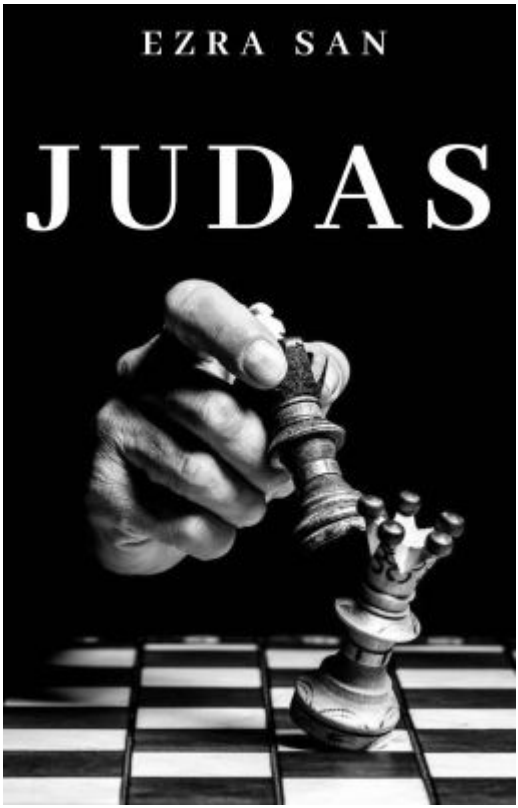
EZRA SAN
JUDAS

Bab 1

"Tahanan nomor XX371, anda mendapat kunjungan." Sipir penjara berteriak sembari membuka pintu sel penjara.

Seorang wanita dengan seragam tahanan bernomor XX371 melangkah lunglai menghampiri sipir penjara tersebut.

Bugh!

Punggung wanita itu didorong oleh sipir penjara tersebut, "Jalan yang benar, jangan kau pikir karna kau itu anak mantan calon perdana mentri kau bisa dapat perlakuan khusus di sini, Ayahmu mati dibunuh Ibumu sendiri, kau dipenjara karna percobaan pembunuhan terhadap adikmu sendiri. Keluarga kalian benar-benar membuatku takjub."

Sipir penjara membukakan pintu ruang kunjungan, kemudian mendorong tahanan wanita itu hingga hampir tersungkur.

"Lima belas menit!" teriak sipir penjara itu sebelum menutup pintu ruang kunjungan dengan keras.

Tahanan bernomor XX371 itu mendongakkan kepalanya melihat siapa orang yang datang mengunjunginya, kening tahanan wanita itu berkerut ketika ia melihat seorang laki-laki dengan setelan jas dan rambut pirang tersisir rapi ke belakang duduk dengan manis di kursi ruang kunjungan.

"Silahkan duduk nona Isabella Blair." ucap laki-laki itu dengan senyuman manisnya, laki-laki itu mengulurkan tangannya untuk dijabat oleh sang tahanan. "Perkenalkan aku Killian. Detektif swasta yang akan membantumu dan Ibumu bebas dari hukuman kalian."

Isabella, wanita tahanan dengan nomor XX371 itu menarik tangannya yang sempat menjabat tangan laki-laki di hadapannya itu. "Kau itu bukan lawyer atau apapun itu, kau itu detektif. Lagi pula aku dan Ibuku sudah terbukti bersalah, aku juga tidak tahan kalau harus melewati persidangan lagi. Jadi bahan tontonan lagi."

Killian sang detektif memperhatikan wajah tahanan di hadapannya yang terdapat memar di sudut bibirnya, di lehernya hingga pergelangan tangannya.

"Tapi aku bisa membuatmu dan Ibumu bebas dari tempat ini tanpa perlu ikut persidangan lagi, kau pasti merasa tidak tahan berada di sini bukan? Para tahanan lain pasti menyiksamu dan Ibumu karna latar belakang kalian, dulu kalian orang nomor satu di negara ini. Ayahmu terkenal dermawan, banyak memiliki pendukung politik hingga kau putri pertamanya menghancurkan karir Ayahmu sendiri kemudian kejahatan keluargamu terbongkar satu persatu. Kau pemantiknya dan keluargamu habis terbakar."

Isabella berdecih seraya memutar bola matanya jengah, "Sebenarnya apa mau mu? Kau mau aku membayarmu? Aku tidak punya uang, peninggalan Ayahku semua jatuh ke tangan adik-adikku. Kau tidak akan mendapatkan sepeserpun dariku."

Killian melipat tangannya di depan meja, ia sedikit maju ke depan dengan kepala agak tertunduk, menatap penuh maksud ke arah Isabella.

"Yang ku inginkan bukan uang." Killian memelankan suaranya, bicara agak berbisik namun Isabella masih bisa mendengar suaranya dengan jelas. "Aku ingin mau melakukan sesuatu yang mungkin nyawa taruhannya, tapi jika kau mau melakukannya kau dan Ibumu bisa bebas dari neraka ini saat ini juga."

Killian kembali mumundurkan badannya, bersandar pada kursi yang ia duduki sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

"Aku tahu kau dan Ibumu kerap diperlakukan dengan tidak adil di tempat ini oleh orang-orang yang membenci keluarga mu, kalau kau mau mengikuti perintahku maka kau dan Ibumu tidak perlu tidur berdesak-desakan di sel yang bau, ditindas oleh tahanan lain, kau bisa menghirup udara bebas lagi dan Ibumu tercinta itu tidak perlu menghabiskan masa tuanya di dalam penjara."

Tawaran yang Killian berikan cukup menarik, tapi Isabella bukan pemain baru. Ia tahu bayaran yang besar pasti membutuhkan usaha yang besar pula. Isabella tidak tahu apa yang ingin detektif ini minta ia lakukan dan Isabella juga tidak ingin tahu.

"Tawarkan saja kesempatan itu pada tahanan lain, aku tidak tertarik." Isabella berdiri berjalan menuju pintu keluar ruang kunjungan

bertepatan dengan sipir penjara yang membuka pintu tersebut karna waktu kunjungan telah berakhir, lima belas menit telah terlewat.

***

Prang!

Nampan makanan milik Isabella jatuh karna Isabella sengaja dibuat tersandung oleh salah satu tahanan, jatah makanan Isabella jadi terbuang berceceran di lantai.

"Oops, aku tidak sengaja. Kau tahu aku ini mantan model jadi kaki ku ini panjang." seorang wanita berambut blonde palsu, kering dan dicepol acak-acakan itu tersenyum mengejek ke arah Isabella.

Isabella tahu kalau itu bukan tidak sengaja, tahanan nomor XX278 itu sengaja menyandung kaki Isabella karna wanita itu tidak suka dengan Isabella.

Isabella bangkit berdiri, mengabaikan wanita itu untuk mengambil makanan lagi. Isabella tidak mungkin memakan jatah makanannya yang jatuh ke lantai. Isabella mengantri kembali namun saat gilirannya tiba para petugas makanan itu tidak mau memberikan Isabella makanan.

"Kau sudah dapat bagianmu, kau tidak bisa meminta makanan lagi." ucap si petugas makanan yang mengenakan masker bening dari plastik itu.

"Apa kau tidak lihat makanan ku jatuh? Aku belum makan sama sekali!"

"Mau kau sudah makan ataupun belum, itu bukan urusan kami. Kau sudah dapat jatahmu dan kau tidak bisa meminta lagi. Kalau kami memberikanmu makanan lagi, yang lain juga akan meminta makanan lagi. Semua orang hanya dapat satu, tidak peduli makanan itu masuk ke perutmu atau jatuh ke lantai."

Tidak hanya itu saja, seorang tahanan yang duduk di dekat pembagian makanan juga ikut menyeletuk.

"Kalau dia bisa ambil makan dua kali, kami juga ingin ambil dua kali.

Porsi sedikit seperti ini tidak cukup untuk perut kami, kalian harus adil!" teriak tahanan tua yang wajahnya berkeriput itu.

Isabella kesal, ia mencengkram kuat nampan makanan miliknya yang kosong. Namun pergelangan tangan Isabella tiba-tiba saja disentuh oleh seseorang.

Isabella menoleh ke sampingnya dan menyadari ternyata Ibunya lah yang menghampirinya sembari menyodorkan nampan makanannya ke arah Isabella.

"Kau bisa makan milik Ibu, Ibu tidak lapar."

Para tahanan lain riuh melihat adegan tersebut, mereka menjadikan Isabella dan Ibunya sebagai bahan tontonan dan hinaan.

"Wah sungguh keluarga yang sangat harmonis, Ibu menolong anaknya yang kelaparan." si tahanan nomor XX278 yang sebelumnya menyandung Isabella kini kembali membuat masalah, berteriak membuat Isabella dan Ibunya disoraki. "Kalau kau tidak membunuh suamimu dan putri sulungmu tidak mencoba membunuh adiknya sendiri, kalian tidak akan mendekam di sini. Sungguh keluarga yang lucu, di televisi terlihat harmonis dan sempurna tapi di belakang layar saling bunuh satu sama lain!"

Isabella tidak tahan lagi, Isabella menepis tangan Ibunya. Untung saja nampan makanan yang Ibunya pegang di tangannya yang lain tidak jatuh ke lantai. Isabella dengan langkah lebar menghampiri si tahanan nomor XX278.

Dengan nampan kosong di tangannya yang Isabella genggam erat-erat, Isabella mengayunkan nampannya itu dan memukul kepala di tahanan nomor XX278 dengan nampan tersebut hingga tahanan XX278 terhuyung ke belakang.

Tapi tindakan Isabella itu justru membuat tahanan lain berdiri dan menyerang Isabella, mendorong Isabella hingga jatuh ke lantai kemudian menendang dan menginjak injak tubuh Isabella.

Ibu Isabella berusaha menolong putrinya namun satu melawan banyaknya tahanan lain yang mengeroyok Isabella, sudah pasti tidak

akan bisa menang. Ibu Isabella terdorong ke belakang tak bisa masuk ke kerumunan tahanan yang mengeroyok putrinya.

Ia hanya bisa berteriak meminta bantuan sipir penjara yang bahkan buang muka enggan untuk menolong, membuat tahanan lain semakin bebas untuk melukai Isabella karna mendapat izin secara tidak langsung atas tindakan brutal mereka.

***

Tubuh Isabella mendapat banyak luka lebam, termasuk wajahnya di bagian mata, pipi, sudut bibir dan hidungnya yang mengeluarkan darah.

Isabella dibawa ke ruang medis, Ibu Isabella berdiri di depan Isabella yang sedang diobati oleh dokter lapas.

"Kenapa kau tidak menerima makanan yang Ibu beri? Kalau kau menerimanya dan bukan mencari masalah dengan tahanan lain, kau tidak akan terluka seperti sekarang." mata Ibu Isabella basah karna ia menangis melihat keadaan putrinya.

Isabella melirik sinis Ibunya, ia benci melihat Ibunya itu menangis. "Bisakah kau diam? Yang bisa kau lakukan sejak dulu hanya menangis dan menangis, aku muak melihatmu menangis."

Dokter yang mengobati Isabella mundur, memberi Isabella dan Ibunya privasi untuk bicara selagi mereka ada waktu sebelum bel dibunyikan pertanda mereka harus kembali ke sel masing-masing.

"Bella, apa kau masih marah dengan Mama?" Ibu Isabella sekali lagi ingin menyentuh tangan Isabella namun Isabella menghindarinya.

"Jangan bersikap seolah kita keluarga yang harmonis di sini, sejak dulu yang Mama lakukan hanya menangis. Mama tidak pernah mau berkorban untuk melindungiku dari Papa, tapi di saat Olivia yang dalam bahaya Mama menolongnya. Mama bahkan membunuh laki-laki sialan itu untuknya, tapi dulu.. saat aku butuh Mama untuk melindungiku, Mama hanya bisa menangis dan menanam kebencian di kepala ku untuk Olivia dan Ibunya yang seorang pelacur itu."

Isabella berjalan hendak keluar dari ruang medis, saat melewati

Ibunya Isabella memperhatikan lebam di pergelangan tangan dan pipi Ibunya. Pasti Ibunya mendapatkan lebam itu saat berusaha menyelamatkan Isabella dari pengeroyokan itu.

Petugas datang untuk membawa Isabella ke ruang isolasi, Isabella diseret ke ruang isolasi karna sudah membuat keributan.

Ruang isolasi sangat sempit, lebih sempit dari sel tempat Isabella mendekam bersama rekan satu selnya. Tak ada suara, tak ada cahaya, gelap dan Isabella bisa mendengar suara telinganya berdenging karna tempatnya berada terlalu sunyi.

Di kegelapan itu Isabella berpikir dalam diam, memikirkan tentang tahanan lain yang sangat membenci Isabella dan Ibunya, juga Isabella memikirkan memar yang ada pada tubuh Ibunya.

Isabella memang membenci Ibunya, benci karna Ibunya masuk penjara demi menolong orang yang paling Isabella benci di dunia ini. Tapi bukan berarti Isabella tidak masalah jika melihat Ibunya diperlakukan buruk oleh tahanan lain dan sipir penjara.

Merenung sendirian di ruang isolasi membuat Isabella teringat dengan tawaran Detektif Killian. Memang Isabella sudah bisa menebak kalau tawaran yang detektif itu berikan tidak akan mungkin mudah dilakukan, imbalannya adalah bebas dari penjara ini jadi apa yang harus Isabella lakukan pasti berat.

Tapi apakah itu lebih berat dari menjalani hidup di penjara ini? Tanpa kemewahan yang dulu Isabella punya, disiksa secara sengaja oleh tahanan dan juga sipir penjara, lebih baik mati di luar sana karna nekat dibandingkan mati di lapas ini karna dianiaya tahanan lain.

Setidaknya di luar sana Isabella bisa menghirup udara segar.

***

Killian tersenyum saat Isabella muncul, hari ini detektif itu datang lagi mengunjungi Isabella. Tidak terlihat terkejut sama sekali saat melihat keadaan Isabella yang babak belur.

"Aku mengunjungimu lagi karna aku punya firasat kalau kau akan

menerima tawaranku, apa firasatku benar?"

Isabella berdecih, semalaman di ruang isolasi ia tidak tidur. "Apapun tawaranmu itu aku terima, tapi dengan syarat. Aku tidak mau melakukannya hari ini, aku ingin kau sewakan kamar hotel paling nyaman untukku beristirahat. Besok baru kau boleh perintah aku sesukamu, deal?"

Killian mengulurkan tangannya sembari tersenyum lebar, "Deal. Lagi pula kau tidak bisa melakukan apa yang ku perintahkan dengan tubuh penuh lebam seperti itu."

Killian beralih pada sipir penjara yang membawa Isabella kemari, "Kau bisa ikut dengan sipir itu, dia akan membantumu mengemas barang-barangmu dan Ibumu."

"Ah, ada satu lagi yang ingin ku minta. Aku tidak mau satu mobil dengan Ibuku, kau bisa pulangkan dia ke rumah adikku. Kau pasti tahu di mana alamat adikku, itu tidak sulit bagimu."

Isabella pergi dengan sipir penjara itu setelah mendapat anggukan kepala dari Killian, saat Isabella pergi tak lama masuk tahanan lain untuk bertemu dengan Killian.

Tahanan itu adalah tahanan nomor XX278, tahanan yang kemarin dengan sengaja menyandung kaki Isabella untuk membuat keributan.

Killian merogoh sakunya dan mengeluarkan satu bungkus kecil yang berisi ekstasi kemudian menyelipkannya pada tangan tahanan nomor XX278 itu.

"Ini bayaran untuk kerja kerasmu." bisik Killian di telinga tahanan nomor XX278 itu.

Kening tahanan nomor XX278 itu berkerut, "Sedikit sekali, ini tidak sebanding dengan kerja kerasku."

"Hei. Ini sudah cukup untuk membuatmu terbang selama seminggu, kalau kau ingin lebih gunakan keahlianmu. Mengangkang untuk para sipir penjara di sini, mungkin mereka akan biarkan kau pakai narkoba hasil penyitaan jika kau cukup hebat membuat mereka puas." bisik Killian lagi sebelum Killian mendorong tahanan nomor

XX278 itu untuk pergi dari hadapannya.

***

Isabella membuang wajahnya ke arah lain saat Ibunya memaksa ingin bertemu dengannya tak ingin pergi dengan mobil lain.

"Aku ingin bertemu putriku! Apa yang kalian lakukan padanya, apa yang kalian minta darinya sampai kalian memberikannya imbalan pembebasan kami?! Kalian itu siapa? Apa kalian anak buah mendiang suamiku?! Bella jangan pergi nak, jangan melakukan sesuatu yang akan kau sesali lagi nak, Bella!"

Isabella memejamkan matanya, berusaha mengabaikan teriakan Ibunya itu.

Killian yang duduk di sebelah Isabella cukup menikmati drama ini, namun ia tidak punya banyak waktu. Ada hal lain yang harus ia urus setelah ini.

"Jalan." perintah Killian pada supir, mobil melaju meninggalkan Ibu Isabella yang masih meneriaki nama Isabella.

"Sayang sekali aku tidak bisa melihat drama Ibu dan anak ini lebih lanjut, kau seharusnya beri salam perpisahan pada Ibumu. Mungkin kau tidak bisa bertemu dengannya lagi setelah ini."

Isabella membuka matanya, ia melirik sinis ke arah Killian.

"Sudah ku duga kau akan menyuruhku melakukan hal yang mengancam nyawaku. Tugas apa yang kau ingin aku lakukan?" tanya Isabella pada Killian yang kini juga tengah menatapnya.

"Kau akan tahu nanti."

***

Isabella menatap pantulan dirinya di cermin, tubuhnya yang telanjang itu penuh dengan lebam keunguan. Bekas pengeroyokan yang terjadi kepadanya.

Di tangan Isabella terdapat gunting, hal yang pertama kali Bella ingin

lakukan setelah sampai ke kamar hotel adalah memotong rambutnya yang berantakan.

Rambut Isabella yang panjangnya hampir menyentuh pinggang itu, ia tarik dan ia gunting tanpa melepaskan pandangannya pada

Isabella menggunting rambutnya hingga sepanjang leher, segenggam dua genggam rambut Isabella yang terpotong jatuh ke lantai kamar mandi hotel.

Isabella kembali menatap pantulan dirinya dengan rambut pendek di cermin, Isabella mengacak-acak rambutnya sebelum ia melangkah menuju shower, membasuh tubuhnya yang dipenuhi lebam itu dengan air dingin.

***

Sudah Isabella duga kalau Killian tidak akan memberikannya banyak waktu untuk bersantai, Isabella hanya dibiarkan menikmati ranjang hotel selama satu malam saja. Pagi ini saat Isabella bangun Killian telah datang dengan tiket pesawat menuju Las Vegas.

Semuanya sudah Killian persiapkan, dan Isabella hanya perlu membawa dirinya mengikuti semua instruksi dari Killian.

Sesampainya di Las Vegas pun Isabella tidak mendapatkan waktu istirahat setelah melewati penerbangan yang cukup melelahkan, Isabella dibawa oleh Killian menemui seorang wanita yang sudah menunggu kedatangan mereka.

Wanita itu di kamar hotel merias Isabella sedemikian rupa, dan yang paling penting adalah menutupi lebam-lebam pada tubuh Isabella dengan make up.

Melihat dirinya sendiri didandani membuat Isabella berpikir mungkin tugas yang akan Killian berikan padanya adalah menggoda seseorang. Tapi yang jadi pertanyaannya sekarang adalah siapa yang akan Isabella goda?

Killian tidak akan mungkin mau repot-repot membebaskan Isabella dan Ibunya dari hukuman penjara hanya demi Isabella menggoda laki-laki yang bukan siapa-siapa. Jika Isabella memang ditugaskan

untuk menggoda seorang laki-laki pasti laki-laki itu bukan orang sembarangan.

Pintu kamar hotel tempat Isabella dirias oleh wanita suruhan Killian itu tiba-tiba terbuka, ternyata Killian muncul dengan wajah datarnya.

"Apa sudah selesai?" tanya Killian masuk ke dalam kamar tanpa menutup pintu kamar hotel.

"Cepat. Kita tidak punya banyak waktu." ujar Killian pada Isabella yang masih membelakanginya, saat Isabella berbalik Killian terlihat seperti tertegun. Seolah ada yang muncul di pikirannya saat melihat penampilan Isabella.

Yang pasti itu bukan terpesona, karna raut wajah Killian justru terlihat marah saat melihat Isabella. Isabella pikir dandanannya kurang menarik di mata Killian namun Killian tidak menyuruh untuk merubah dandanan Isabella, Killian justru menggerakkan jarinya memerintah Isabella untuk cepat mengikutinya keluar dari kamar hotel.

Di dalam lift Killian menoleh ke arah Isabella setelah menekan tombol lift.

"Kau akan ikut seorang perempuan, dia akan membawamu ke suatu tempat sebagai stripper pengganti. Dan pakai ini, kau bisa dengar instruksi dariku melalui benda ini. Pasang di telingamu." Killian merogoh saku jasnya kemudian memberikan sebuah earpiece ke tangan Isabella.

Kening Isabella mengernyit saat melihat benda yang biasa ia lihat di film-film action yang pernah ia tonton sebelum masuk penjara.

Melihat benda itu Isabella jadi semakin yakin kalau tugas yang akan ia jalankan itu berbahaya. Tapi persetan soal bahaya, di penjara dan dimusuhi oleh hampir semua penghuni lapas juga sama bahayanya. Pilihan Isabella hanya dua, mati di lapas atau mati di luar karna tugas dari Killian.

"Kau tidak mengerti cara memakainya? Aku bisa bantu kau untuk memakainya kalau kau mau."

Isabella sontak menggelengkan kepalanya, ia tidak butuh bantuan Killian hanya untuk menekan masuk benda kecil itu ke lubang telinganya.

Pintu lift terbuka dan Isabella mengikuti langkah Killian yang keluar dari area lobi hotel.

Killian membukakan pintu mobil untuk Isabella, di dalam mobil tersebut sudah ada seorang wanita dengan kaca mata gelapnya. Wanita itu menurunkan kaca mata hitamnya seraya melihat ke arah Killian dan Isabella secara bergantian.

"Kilian, ini terakhir kalinya aku terlibat soal obsesimu itu. Ke depannya aku tidak akan bisa terlibat lagi, kau mungkin tidak takut dengan Judas tapi aku takut. Laki-laki itu bisa saja menggorok leher ku dengan belati kesayangannya jika dia tahu aku membawa masuk orangmu ke sarangnya."

Wanita itu kemudian melirik ke arah Isabella, "Cepat masuk."

Pintu mobil ditutup oleh Killian setelah Isabella masuk ke dalam, duduk tepat di samping wanita itu.

"Siapa namamu?" tanya wanita itu pada Isabella.

Isabella baru mau membuka mulutnya untuk menjawab namun wanita itu sudah lebih dulu menyela.

"Tidak perlu menjawab, lagi pula aku tidak perlu mengetahui namamu. Percuma mengetahui nama seseorang yang akan ku lemparkan ke kandang singa. Ini mungkin pertemuan terakhir kita jadi tidak perlu mendekatkan diri."

Mobil berhenti di sebuah rumah hiburan, kota Las Vegas memang terkenal dengan rumah hiburannya. Dan rumah hiburan ini kelihatan dari luar tidak ada bedanya dengan rumah hiburan lain, penuh gemerlap.

"Kau ikut aku."

Tangan Isabella ditarik oleh wanita itu, mereka masuk bukan melalui pintu utama melainkan melalui pintu lain yang bertuliskan staff only.

Seorang laki-laki berpakaian hitam dan berkulit hitam itu mengulurkan tangannya menghalangi wanita itu dan Isabella untuk masuk.

"Siapa wanita ini Jess? Kau tahu kau tidak bisa membawa sembarangan orang kemari selain pekerja."

Wanita yang membawa Isabella itu melepaskan kaca mata hitamnya seraya menghembuskan nafas kasar, "Apa kau lupa kejadian kemarin? Seorang stripper jatuh saat melakukan pole dance dan kepalanya terluka sampai memerlukan jahitan, aku membawa penggantinya. Aku sudah bilang kemarin."

"Tapi Tuan Judas bilang tidak boleh ada pekerja baru yang bekerja tanpa persetujuannya."

"Apa kau pikir aku akan membawa orang asing kemari tanpa persetujuan Judas?"

Penjaga tersebut terlihat bingung, "Tapi Tuan Judas tidak memberitahu saya kalau akan ada pekerja baru yang datang hari ini."

"Lalu kau mau menghalangi wanita ini masuk ke dalam sampai Judas datang kemari? Kau mau posisi stripper kekurangan pekerja begitu? Apa kau mau menggantikan posisi yang kosong sebagai stripper sembari menunggu Judas datang?"

Penjaga tersebut merasa bimbang harus membiarkan dua wanita itu masuk atau menunggu pemilik tempat ini datang terlebih dahulu, namun acara hiburan sudah akan dimulai. Bagaimana jika yang wanita ini bicarakan benar, bukankah ia akan dihukum oleh Tuan Judas karna telah mengacau?

"Baiklah silahkan masuk." pada akhirnya penjaga tersebut lebih memilih membiarkan kedua wanita itu masuk dibandingkan mengacau, ia tidak punya uang untuk menggantikan ganti rugi jika Tuan Judas merugi karna pelanggan komplain kurangnya stripper.

Kemarin saja Tuan Judas sudah marah besar karna stripper mengacau di saat pelanggan tengah menikmati hiburan, stripper yang kemarin itu jatuh dari tiang dansanya dan terluka. Membuat banyak

pelanggan yang komplain pada Tuan Judas karna hiburan yang tempatnya berikan berantakan, tidak sebagus biasanya.

Wanita yang membawa Isabella itu mengarahkan Isabella ke ruang ganti, dan mendorong Isabella ke dalam.

"Tugasku hanya sampai di sini saja, aku hanya bertugas membawamu kemari. Setelahnya itu jadi urusan kau dan Killian." wanita itu meninggalkan Isabella di ruang ganti tersebut, ada banyak wanita dan laki-laki di ruangan ini. Semuanya tengah bersiap untuk pertunjukan.

Isabella memperhatikan mereka satu persatu, mereka mengenakan exotic dancewear berwarna terang, dan yang laki-laki mengenakan harness di tubuh mereka. Tak lupa membaluri tubuh mereka dengan body oil agar tubuh mereka berkilau di bawah gemerlapnya kilauan lampu.

Seorang laki-laki yang baru selesai membalurkan body oil pada tubuhnya menyadari keberadaan Isabella, laki-laki itu melangkah mendekat ke arah Isabella dengan hak tinggi berwarna senada dengan celana ketat dan harnessnya.

"Kau siapa, kenapa kau di sini? Apa kau pengganti Katy?"

"Katy?"

"Ya, Katy. Dia stripper di sini dan kemarin dia cidera jadi tidak bisa bekerja hari ini dan entah sampai kapan. Kau kemari untuk jadi penggantinya bukan?"

Ah.. jadi Katy adalah nama stripper yang katanya cidera kemarin itu. Isabella dengan cepat menganggukkan kepalanya.

"Iya aku pengganti Katy."

"Kalau begitu cepat ganti pakaian, kau sudah pakai make up jadi tidak perlu berdandan lagi cukup ganti pakaianmu saja." laki-laki itu menunjuk ke arah gantungan pakaian yang terbuat dari besi yang berada di pojok ruangan. "Kau bisa pilih sendiri kau ingin pakai pakaian apa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella berjalan ke arah gantungan pakaian tersebut, samar-samar Isabella mendengar suara Killian dari alat yang terpasang di telinganya.

"Aku lupa bilang kalau kau akan jadi pole dancer, pastikan kau tidak membuat kesalahan saat tampil."

Isabella berdecak setelah mendengar suara Killian, apa Killian memilihnya untuk melakukan tugas yang entah apa ini tanpa memikirkan apa Isabella bisa menari pole dance atau tidak? Bagaimana jadinya kalau Isabella tidak bisa melakukan pole dance dan membuat kekacauan, Isabella bisa dicurigai dan diseret oleh security.

Untung saja Isabella pernah mengikuti kelas pole dance saat ia masih duduk di bangku SMA, jadi ia bisa melakukan tarian dengan tiang itu. Isabella malah bisa dibilang cukup mahir, karna dulu dia suka perhatian jadi Isabella suka pergi ke club dan menari sesuka hatinya untuk jadi pusat perhatian.

Isabella baru selesai mengganti pakaiannya saat seorang wanita dengan rambut coklat ikal menghampirinya. "Ku dengar dari Alex kalau kau itu pengganti Katy, kenapa kau tidak datang saat latihan?"

"Mmm aku.." Isabella kebingungan harus menjawab apa.

"Tapi tidak apa-apa, yang terpenting kau tahu basic pole dance lagi pula bintang utamanya bukan kita. Kita hanya akan menari di pinggir mengulangi gerakan yang sama berkali-kali dan bintang utamanya adalah dia." wanita berambut coklat ikal itu menunjuk ke arah wanita yang tengah memakai lipstik berwarna merah.

Wanita berambut ikal itu mendekat seraya berbisik, "Namanya Tiffany, dia centernya. Lihat saja pakaiannya yang paling berbeda dari yang lain, dia juga paling ahli bermain dengan tiang dansa. Kau akan tahu setelah melihatnya nanti, oh ya.. berhubung kau tidak ikut latihan aku jadi harus memberitahumu urutan gerakannya, kau hanya perlu melakukan gerakan basic saja. Jangan mencoba untuk lebih stand out dari Tiffany, Dia bisa kesal nanti dan kau bisa jadi bulan-bulanannya."

Isabella mengangguk mengerti, lagi pula Isabella tidak ingin Perhatian tertuju padanya. karena tujuan Isabel la kemari untuk hal lain bukan untuk menjadi penari stripper.

***

Mata Isabella nyalang mengecek sekitar, Isabella menari sembari menunggu saat yang tepat untuk mengikuti intruksi Killian yang mengatakan ruangan mana yang harus Isabella masuki secara diam-diam.

"Ingat Isabella, kau tidak bisa ke lantai atas tanpa kartu akses. Kartunya berwarna silver, kau harus mencurinya dari seseorang untuk bisa ke lantai atas." suara Killian terdengar di telinga Isabella melalui alat yang menempel di telinga Isabella.

Isabella berdecak pelan, bagaimana caranya Isabella mencuri kartu akses tanpa membuat perhatian tertuju kepadanya. Lagi pula Isabella belum melihat satu pun orang yang memiliki kartu akses tersebut bahkan sampai Isabella selesai menari.

Saat sesi menari usai, Isabella berjalan dengan penari lainnya untuk kembali ke ruang rias namun Isabella yang berada paling belakang, saat tengah berjalan bersama penari lainnya pandangan Isabella teralihkan pada seorang laki-laki dengan pakaian serba hitam yang berjalan hendak melewati Isabella dan penari lainnya.

Isabella melihat ada benda mirip kartu dengan warna serupa dengan yang killian deskripsikan pada Isabella, sedetik kemudian Isabella berpura-pura jatuh saat laki-laki itu berada di samping Isabella, hendak melewati Isabella namun Isabella dengan sengaja menjatuhkan dirinya pada dekapan laki-laki tersebut.

Isabella memanfaatkan momen tersebut untuk mengambil kartu yang berada di saku kemeja laki-laki tersebut.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya laki-laki tersebut sembari membantu Isabella untuk berdiri tegak kembali.

Isabella berpura-pura meringis kesakitan, "Maafkan aku, heels yang ku pakai terlalu tinggi sampai aku kesulitan berjalan dengan benar."

"Tidak masalah." laki-laki itu melanjutkan langkahnya tanpa menyadari kartu miliknya yang sebelumnya berada di sakunya kini berada di tangan Isabella.

Saat penari lainnya belok ke kiri, Isabella yang berada di bagian paling belakang tidak mengikuti penari lainnya menuju ruang rias. Isabella Justru belok ke kiri, melewati lorong sepi tersebut berjalan ke arah lift yang hanya bisa dibuka dengan kartu yang telah Isabella curi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella tidak bisa buang-buang waktu, laki-laki yang kartunya Isabella curi itu bisa saja sudah menyadari kartu miliknya telah hilang dan mencurigai Isabella.

Isabella masuk ke lift tersebut yang membawanya ke lantai atas, saat pintu lift terbuka yang Isabella lihat hanyalah lorong koridor yang sepi dan di ujung koridor ada satu-satunya ruangan yang Isabella rasa itu adalah ruangan yang Killian maksud.

Jemari Isabella menggenggam gagang pintu ruangan tersebut yang ternyata tidak terkunci, Isabella masuk ke dalam ruangan yang remang- remang itu.

"Killian, aku sudah berada di dalam." bisik Isabella sembari menekan benda yang berada di telinganya.

Namun tidak ada jawaban dari Killian, membuat Isabella berpikir apa mungkin alat yang terpasang pada telinganya itu rusak?

Isabella memutuskan untuk menggeledah laci meja di ruangan tersebut tanpa arahan killian, yang killin ginkan adalah barang bukti yang bisa memberatkan pemilik tempat ini yang Isabella bahkan lupa siapa namanya.

Isabella mengobrak-abrik isi setiap laci tidak ada satupun barang penting yang bisa Isabella bawa untuk mencapai keinginan killian agar Isabella tak perlu kembali ke balik jeruji besi lagi.

Isabella berdecak kesal, tidak ada hal penting yang ia temukan namun kemudian Isabella tak sengaja melihat brangkas, Isabella mencoba membuka brangkas tersebut namun tidak bisa.

Brangkas tersebut sulit untuk dibuka, Isabella perlu memasukkan kode untuk membukanya. Isabella mengacak-acak rambutnya frustasi karena di saat seperti ini killian justru tidak bisa ia ajak bicara melalui alat yang terpasang di telinganya, Killian seorang detektif seharusnya cara untuk membobol brangkas seperti ini tanpa meninggalkan bekas.

Saat Isabella tengah frustasi tiba-tiba saja lampu ruangan tersebut menyala, belum sempat Isabella menoleh Isabella sudah lebih dulu

merasakan sesuatu menempel pada pelipis kirinya.

Tanpa perlu melihat pun Isabella sudah bisa menebak benda apa itu, benda itu tidak lain adalah senjata api yang bisa meledakkan isi kepala Isabella hingga berceceran ke lantai.

"*Well, look who we got here.* Aku tidak ingat punya tamu lain hari ini, *especially a woman."* suara tersebut terdengar berat, membuat Isabella kesulitan untuk menelan ludahnya sendiri.

"*Looks like I have to kill more people today thanks to Killian."*

Bab 2

Isabella terikat pada kursi kayu, Isabella tidak tahu ia harus bersyukur atau tidak karena kepalanya tidak jadi ditembak begitu ia terpergok berada di ruangan yang tidak seharusnya ia masuki.

Tapi ada satu hal yang terasa mengganjal, ekspresi wajah laki-laki yang sempat menodongkan pistol ke kepala Isabella terlihat terkejut saat melihat wajah Isabella ketika Isabella menoleh ke arahnya, pistol yang seharusnya melubangi kepala Isabella itu diturunkan dan di sini lah Isabella sekarang, dalam keadaan terikat sementara laki-laki itu berdiri santai di hadapan Isabella sembari menyalakan cerutunya.

Laki-laki tersebut menghisap cerutunya dan menghembuskan asap dari mulut dan hidungnya sebelum ia buka suara, suara yang terdengar berat dan dingin.

"Tidak ku sangka Killian si bajingan tua itu bertindak sampai sejauh ini." Laki-laki itu menggelengkan kepalanya seraya berdecak, "Apa Killian mengatakan padamu untuk kemari mencari barang bukti yang bisa menjebloskan ku ke penjara?" tanya laki-laki tersebut yang tepat sasaran.

Isabella memilih untuk diam tidak menjawab, namun laki-laki itu justru mendekati Isabella dan mencabut paksa alat pada telinga Isabella.

Laki-laki itu meremas hancur *earpiece* tersebut dengan satu tangannya, membuat Isabella menyadari kalau laki-laki di hadapannya ini sangat berbahaya.

Pintu ruangan di mana Isabella terikat itu terbuka, seorang laki-laki masuk sembari menyeret *bodyguard* yang sempat Isabella lihat sebelum masuk ke tempat ini dan juga wanita yang membantu Isabella menyelinap ke tempat ini sebagai seorang penari pengganti.

Bodyguard dan wanita tersebut diseret dan didorong hingga tersungkur di samping kiri dan kanan Isabella oleh laki-laki yang Isabella ingat adalah laki-laki yang kartu aksesnya Isabella curi diam-diam.

"Tuan Judas, saya dijebak saya tidak terlibat sama sekali dengan

mereka. Nyonya Ophelia menipu saya, Nyonya Ophelia bilang wanita ini adalah pengganti Katy untuk sementara waktu. Nyonya Ophelia adalah salah satu orang penting yang mengurus tempat ini jadi saya tidak mengira kalau Nyonya Ophelia ternyata berkhianat."

Bodyguard itu mengangkat kepalanya yang berdarah karna ia benturkan pada lantai, darahnya mengalir membasahi kelopak mata dan hidungnya.

"Saya mengakui keteledoran saya, seharusnya saya tidak membiarkan orang asing masuk kemari."

Bodyguard itu memohon dengan raut wajah ketakutannya, "Tolong jangan bunuh saya, saya berjanji hal seperti ini tidak akan terjadi lagi ke depannya."

Laki-laki yang disebut-sebut sebagai '*Tuan Judas*' itu menganggukkan kepalanya, membuat *bodyguard* yang berlutut padanya itu sempat tersenyum lega, namun senyumnya sirna ketika laki-laki itu melempar *earpiece* milik Isabella yang sebelumnya ia remas hingga hancur dengan tangan kosong dan menggerakkan cerutu yang berada di tangannya yang lain.

Orang lain mungkin tidak akan paham dengan gerakan tersebut, tapi Isabella dan yang lainnya di ruangan ini tahu makna gerakan tersebut, mungkin ini yang dinamakan insting dari mangsa yang bisa merasakan kalau mereka tengah dalam bahaya.

Benar saja, gerakan tersebut adalah isyarat yang laki-laki itu berikan kepada bawahannya, laki-laki yang membawa *bodyguard* dan Ophelia kemari, laki-laki itu menodongkan senjata api di tangannya ke arah *bodyguard* tersebut.

Bodyguard itu histeris, menggosok-gosokan tangannya satu sama lain memohon belas kasihan dari laki-laki yang menodongkan senjata api ke arahnya itu, "Saya mohon Tuan Nicholas jangan tembak saya, Tuan Judas tolong katakan pada Tuan Nicholas untuk tidak menembak saya, saya janji saya akan mengabdi kepada anda dengan baik, saya janji saya akan bekerja lebih baik lagi, tolong maafkan saya kali ini saja. Saya mohon."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella memperhatikan laki-laki yang disebut-sebut sebagai Tuan Judas itu, memperhatikan ekspresinya yang datar seolah permohonan bawahannya itu tidak berarti baginya.

"Kalau aku mengampuni kesalahanmu dan menerima mu kembali seperti tidak terjadi apa-apa, maka yang lain akan berpikir kalau tidak masalah membuat kesalahan, aku harus memberikan contoh pada yang lain agar hal seperti ini tidak terulang lagi, sebelum kau bekerja di sini pun kau sudah tahu resikonya, melakukan kesalahan berarti mati." Judas menghisap cerutunya tersebut dan menghembuskan asapnya dengan santai, tak peduli dengan suara nyaring dari peluru yang dilepaskan ke arah kepala *bodyguard* tersebut.

Bruk!

Tubuh *bodyguard* itu jatuh ke lantai dengan kepala yang hancur, Isabella memejamkan matanya ketakutan melihat pemandangan mengerikan itu, tubuhnya gemetar melihat kejadian tersebut, Isabella bisa merasakan wajahnya basah terkena cipratan darah dari *bodyguard* tersebut.

Satu hal yang terus berputar-putar di kepala Isabella saat ini, bahwa laki-laki bernama Judas ini adalah laki-laki yang berbahaya.

Benar-benar berbahaya.

Dan laki-laki itu menyadari ketakutan yang Isabella rasakan, sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk sebuah seringai, Isabella yakin laki-laki bernama Judas ini menikmati ketakutan yang Isabella rasakan saat ini.

Isabella menahan nafas, berpikir bahwa sekarang gilirannya untuk ditembak karena berdasarkan posisi mereka, Isabella berada di tengah, bodyguard yang telah tertembak itu berada di kanan Isabella, mungkin Isabella yang akan mati selanjutnya dan Nyonya Ophelia yang terakhir.

"Bagaimana denganmu Ophelia? Apa kau tidak ingin mengatakan kalimat terakhirmu?"

Isabella tidak tahu ia harus merasa lega atau tidak saat Tuan Judas beralih pada Nyonya Ophelia bukan padanya, tapi tetap saja pada akhirnya nasib Isabella akan serupa dengan mereka, mati dengan kepala tertembak dan otaknya yang hancur berceceran di lantai.

"Aku terpaksa melakukan ini Judas, Killian mengancamku." ucap Nyonya Ophelia membela diri.

Satu alis Judas terangkat, "Jadi kau lebih takut pada Killian dibandingkan denganku? Apa selama ini aku terlalu lunak padamu sampai kau berani mengkhianatiku? Kau melihat sendiri dengan mata kepalamu, setiap kali Killian berusaha menyeludupkan manusia ke tempat ini hanya untuk memata-mataiku, mereka semua mati di tanganku dan anak buahku. Kau salah satu orang yang ku hargai di sini Ophelia, pekerjaanmu memuaskan, bisnis hiburan ini berjalan cukup lancar berkat bantuanmu, kau pintar mengelola para pekerja di sini, mengajari mereka dengan sangat baik, tapi ku rasa cukup sampai di sini. Sudah saatnya tempatmu digantikan oleh orang lain."

Judas kembali menggerakkan cerutunya dan sekali lagi suara bising tembakan kembali menggelegar memekakkan telinga Isabella.

Satu kepala lagi telah dihancurkan, kini tersisa Isabella sendiri.

Pistol yang telah menembak dua orang itu kini diarahkan ke kepala Isabella, nafas Isabella tertahan melihat pistol tersebut, seolah berharap jika ia tidak bergerak, tidak bernafas dan tidak berkedip maka pistol tersebut tidak akan melepaskan pelurunya yang akan melubangi kepala Isabella.

Isabella sejak awal sudah tahu kalau pekerjaan ini berbahaya, sejak Killian datang dan menawarkan tawaran menggiurkan itu tidak mungkin kalau misi yang harus Isabella jalankan akan mudah, karena imbalan yang besar maka risikonya pasti akan besar pula.

Isabella sudah siap mati sebelum datang kemari, karna di lapas pun ia akan mati dipukuli oleh napi lain. Tapi mengapa, mengapa tubuh Isabella gemetar hebat sekarang? Apa jauh di dalam lubuk hati Isabella yang terdalam Isabella sebenarnya tidak ingin mati?

Atau Isabella hanya takut akan rasa sakitnya saja?

Isabella pun tidak mengerti dengan dirinya sendiri.

Judas melangkah mendekati Isabella, menghisap cerutunya dan menghembuskan asap cerutunya itu pada wajah Isabella.

"Kau bukan orang pertama yang Killian kirim kemari, sudah banyak orang yang Killian kirim kemari dan semuanya mati di tanganku. Tapi apa kau tahu kalau Killian itu menipumu?" Judas menggerakkan tangannya, menekan cerutunya pada leher Isabella membuat Isabella meringis kesakitan.

"Killian pasti dengan mulut busuknya itu mengatakan kalau kau hanya perlu menyelinap kemari, cari bukti penting yang bisa menyeretku ke penjara dan selesai bukan? Tapi kenyataannya bukti seperti itu tidak ada, kau dengan bodohnya mencari bukti tersebut di ruangan ini. Bukti yang Killian maksud itu bukan benda, tapi kau. Kau lah buktinya."

Isabella mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Sejak awal Killian mengirimmu kemari untuk mati, Killian tidak bisa menemukan bukti apapun untuk memberatkanku jadi dia mulai membuat buktinya sendiri, dia kirim orang kemari untuk mati agar dia bisa menjebloskanku ke penjara, tapi tiap kali dia mengirim orang kemari, Killian tetap tidak bisa membuktikan kalau aku yang membunuh semua orang itu, tidak ada rekaman video, tidak akan rekaman suara yang bisa menunjukkan kalau mereka semua mati karnaku."

Judas melirik *earpiece* milik Isabella yang sudah ia hancurkan, serpihannya tergeletak tak jauh dari mayat *bodyguard* yang telah terbunuh itu.

"Killian memberikan alat itu untuk mu bukan untuk berkomunikasi denganmu melainkan untuk merekam setiap jeritan kesakitanmu saat kau mati di tempat ini, dan menjadikan rekaman suaramu sebagai bukti untuk memasukkanku ke dalam penjara." Judas berdecih, "Si tua itu masih juga belum belajar dari kesalahannya, alat seperti itu tidak berguna di tempatku. Kamera, handphone, perekam suara dan sejenisnya tidak berfungsi di sini."

Pantas saja suara Killian tidak terdengar lagi di *earpiece* itu saat Isabella mulai menari hingga Isabella berada di ruangan ini.

Judas menyentuh rahang Isabella, mencengkeramnya kuat hingga Isabella merasa jika Judas menambah kekuatannya maka rahang Isabella bisa saja remuk.

"Tapi ku akui Killian cukup gila, dia merasa aku begitu berdosa karna sudah melakukan banyak kejahatan tapi dia sendiri mengirim banyak orang kemari untuk menjemput kematian mereka, Killian begitu putus asa sampai dia mencari wanita yang mirip dengan mendiang adiknya sendiri dan mengirimnya kemari, berharap itu bisa membuatku goyah."

Sekali lagi laki-laki di hadapan Isabella itu mengatakan sesuatu yang tidak bisa Isabella mengerti.

Judas melepaskan wajah Isabella dengan kasar, berbalik membelakangi Isabella dan berjalan melewati bawahannya itu, memberi tepukan pelan di bahu bawahannya itu sebanyak dua kali.

"Nicholas, bunuh dia. Setelah itu bawa semua mayatnya ke ruang operasi, organ dalam mereka cukup berharga untuk dibuang begitu saja." Judas pergi dari ruangan ini, meninggalkan Isabella dan laki-laki yang kartu aksesnya Isabella curi itu hanya berdua di ruangan ini.

"Kau sejak awal sudah tahu kalau aku mencuri sesuatu dari sakumu." akhirnya Isabella buka suara, menatap laki-laki yang telah membunuh dua orang di sisi kanan dan kiri Isabella.

Laki-laki itu menggelengkan kepalanya, tangannya masih tegak menodongkan pistolnya ke arah kepala Isabella.

"Aku sudah tahu kau orang kiriman Killian sejak aku melihatmu menari di atas panggung."

"Kalau kau sudah tahu sejak aku berada di atas panggung lalu kenapa kau biarkan aku mencuri kartu itu? Kenapa kau biarkan aku masuk ke ruangan ini, kenapa kau tidak tembak kepalaku tepat di atas panggung? Apa karna kau tidak ingin membuat keributan di depan

para pelanggan setia kalian itu?"

Nicholas menganggukkan kepalanya, "Itu salah satu alasannya, tapi alasan terbesarnya adalah agar Tuan Judas melihatmu. Karna aku berpikir Tuan Judas mungkin tidak ingin kau mati, karna kau berbeda dari orang kiriman Killian yang lainnya."

"Berbeda?"

"Apa kau tidak mendengar apa yang Tuan Judas katakan padamu sebelumnya, Killian itu gila, dia mencari wanita yang mirip dengan mendiang adiknya dan mengirimnya kemari untuk mati, orang yang Tuan Judas itu maksud adalah dirimu, kau sangat mirip dengan mendiang adik Killian, yang juga adalah mendiang kekasih Tuan Judas."

Nicholas melangkah mendekati Isabella, sengaja mendekatkan ujung pistol jenis *SIG-Sauer P226* itu ke arah kepala Isabella.

"Ku pikir Tuan Judas akan membiarkanmu hidup karna wajahmu mirip dengan mendiang kekasihnya, tapi ternyata tidak. Ada kata-kata terakhir?" Nicholas bersiap menarik pelatuk pistolnya, memberi Isabella waktu untuk mengatakan kalimat terakhirnya namun Isabella justru menggelengkan kepalanya.

Memangnya apa yang ingin Isabella katakan? Meminta pertolongan pun tidak mungkin, dua orang di samping Isabella saja tidak diberi kesempatan untuk hidup meski mereka bekerja di bawah perintah Judas. Apa lagi Isabella yang orang asing kiriman Killian.

Isabella memilih untuk menutup matanya, bersiap menerima nasibnya yang akan mati dengan cara seperti ini, berada di penjara juga tidak ada bedanya, Isabella akan mati perlahan karna cidera dan luka dalam, setidaknya mati dengan cara seperti ini bisa membuat Ibu Isabella bebas dari penjara.

Isabella tidak perlu khawatir dengan keadaan Ibunya lagi.

Isabella tersenyum, ya.. ini jalan terbaik. Isabella telah siap untuk mati.

Isabella menunggu Nicholas menarik pelatuk pistolnya namun belum

sempat Nicholas menarik pelatuk pistolnya, pintu ruangan ini kembali terbuka hingga Isabella kembali membuka matanya dan melihat seorang perempuan berlari ke arahnya dan memeluknya.

Siapa?

Siapa wanita ini?

Kenapa wanita ini menangis dan memeluk Isabella?

"Kak Regina.." bisik wanita itu di sela tangisnya.

Nicholas yang semula menodongkan pistolnya kini menurunkan pistolnya dan menarik wanita itu lepas dari Isabella.

"Apa yang kau lakukan di sini Lilyanne?!" teriak Nicholas pada wanita itu.

"Aku dengar dari Kak Judas, tolong Nicholas.. aku mohon padamu tolong jangan bunuh dia, aku tidak mau kehilangan Kak Regina untuk yang kedua kalinya."

"Tapi dia bukan Regina, Regina sudah mati. Dia adalah orang yang Killian kirimkan kemari, tujuan Killian sejak awal bukan lagi soal bukti tapi dia ingin membuat Tuan Judas goyah maka dari itu dia mengirimkan wanita ini. Kalau kita tidak membunuhnya sekarang, wanita ini mungkin bisa jadi bahaya untuk kita ke depannya." Nicholas kembali mengarahkan pistolnya ke kepala Isabella, bersiap melubangi kepala Isabella namun wanita itu berdiri menghalangi pistol milik Nicholas itu.

"Kalau kau bunuh dia, kau harus bunuh aku dulu."

"Lilyanne, perintah dari Tuan Judas adalah mutlak, Tuan Judas menyuruhku membunuhnya, maka dia harus mati."

"Tidak, dia tidak boleh mati."

"Lilyanne, jangan membuat hal ini rumit. Kau tahu aku tidak bisa melanggar perintah dari Tuan Judas." Nicholas mendorong wanita itu hingga wanita itu jatuh ke samping, sekali lagi Nicholas hendak menarik pelatuk pistolnya dan sekali lagi pula Nicholas diganggu dengan kedatangan orang lain yang menginterupsi jarinya menarik pelatuk pistol tersebut.

"Nicholas, Tuan Judas memanggil mu, Kau diminta menemuinya sekarang. Dan Lilyanne, kau juga diminta menemui Tuan Judas."

Nicholas melirik ke arah Lilyanne yang menghela nafas lega, Lilyanne mengusap pipinya yang basah karna air mata.

Lilyanne berjalan lebih dulu sementara Nicholas mengikuti di belakangnya, namun Nicholas berhenti di pintu, melirik ke arah Isabella sejenak.

"Berdoa lah semoga Tuan Judas mencabut perintahnya untuk membunuhmu." ujar Nicholas pada Isabella sebelum Nicholas menutup rapat pintu tersebut meninggalkan Isabella sendirian hanya dengan dua mayat di sisi kiri dan kanannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 3

"Kak Judas, ku mohon jangan bunuh wanita itu" Lilyanne berlutut di hadapan kakaknya itu.

"Kenapa kau ingin wanita itu tetap hidup? apa karna wajahnya mirip dengan Regina?" tanya Judas seraya memandang ke arah adiknya yang tengah berlutut di hadapannya.

"Aku rindu Kak Regina, aku rindu sahabatku..."

"Tapi dia bukan Regina, Regina sudah mati Lilyanne. Kau melihat sendiri kejadian itu saat Regina mati di tanganku." Judas mengalihkan pandangannya pada tangannya yang menggenggam gelas minuman berisikan martini dengan sedikit es batu.

Judas menggerakkan tangannya menggoyangkan gelas tersebut sembari memperhatikan es batu di dalam gelas tersebut bergerak sesuai dengan gerakan tangannya.

"Regina telah mati dan kau tidak bisa menggunakan wanita itu sebagai pengganti Regina, karna hal itu lah yang Killian inginkan, menaruh orangnya di antara kita." Judas menenggak isi gelasnya, "Kembali lah ke kamarmu Lilyanne."

Lilyanne menggelengkan kepalanya, air mata Lilyanne kembali menetes. "Kalau Kakak membunuh wanita itu maka aku akan bunuh diri."

"Lilyanne!" Geram Judas murka.

Bukan hanya Judas yang tidak terima dengan ancaman Lilyanne, Nicholas yang berstatus sebagai tangan kanan Lilyanne pun mengerutkan keningnya tak senang lantaran Lilyanne menggunakan nyawanya sendiri hanya untuk membuat wanita yang bahkan tidak Lilyanne kenal bisa terbebas dari hukuman mati yang Tuan Judas berikan.

"Kakak tidak paham perasaanku, sahabat ku mati di tangan kakakku sendiri. Sekarang aku bertemu dengan orang yang mirip dengan mendiang sahabatku, tentu saja aku tidak akan mau melihatnya mati lagi karena mu Kak. Lebih baik aku mati dibandingkan harus hidup dengan rasa bersalah sepanjang hidupku."

Rahang Judas mengeras, Judas melempar gelas yang berada dalam genggamannya tepat ke sisi samping Lilyanne yang tengah berlutut, membuat Lilyanne menutup rapat matanya karna terkejut dan karna beberapa serpihan dari pecahan gelas tersebut melukai lengan Lilyanne.

Judas berdiri dari posisi duduknya, "Baiklah jika kau tidak ingin aku membunuhnya, tapi jangan kau pikir aku akan membiarkan wanita itu pergi dari sini dan melanjutkan hidupnya seolah tidak terjadi apa-apa. Aku tidak akan membunuhnya namun akan ku pastikan hidupnya akan lebih buruk dari neraka hingga wanita itu tidak punya pilihan lain selain membunuh dirinya sendiri."

Judas menunjuk ke arah Nicholas yang sejak tadi berdiri tegak di samping sofa yang Judas duduki, "Bawa Lilyanne pergi dari tempat ini, bawa dia pulang dan jangan biarkan Lilyanne kemari tanpa izin dariku."

Nicholas menganggukkan kepalanya paham, Nicholas menarik Lilyanne yang berlutut di lantai untuk berdiri, Lilyanne menolak untuk ikut dengan Nicholas sehingga Nicholas terpaksa memanggul Lilyanne di bahunya walau Lilyanne berteriak marah memerintahkan Nicholas untuk menurunkannya.

***

Kepala Isabella mendongak ketika mendengar suara pintu ruangan di mana ia terikat kembali terbuka, apakah itu Nicholas yang datang untuk mengeksekusi Isabella?

Namun ternyata tebakan Isabella salah, yang datang bukanlah Nicholas melainkan bos dari Nicholas, siapa lagi kalau bukan Judas. Incaran Killian yang membuat Isabella terjebak dalam situasi menyebalkan ini.

Judas tidak datang sendirian, ia datang dengan dua orang laki-laki yang sudah bisa Isabella tebak adalah anak buah dari Judas, terlihat dari gerak-gerik mereka yang terlihat segan dan patuh pada setiap perintah yang Judas berikan.

Judas menyuruh dua anak buahnya itu untuk melepaskan Isabella

dari ikatan yang membuat Isabella tidak bisa bergerak bangun dari kursi, hanya melepaskan ikatan pada kursi saja bukan melepaskan ikatan pada dua tangan Isabella yang masih membatasi gerak Isabella.

Judas juga menyuruh kedua anak buahnya itu membawa mayat si bodyguard dan juga mayat nyonya Ophelia.

Isabella didorong oleh Judas, dipaksa mengikuti langkah dua orang bawahan Judas yang membawa mayat tersebut sementara Judas berjalan di paling belakang, membuat Isabella bisa merasakan panas pada tengkuknya karena merasa Judas di belakangnya mungkin menatapnya dengan tatapan tajam dan niat membunuh.

Isabella tahu di belakang bagian sabuk Judas ada senjata api yang siap melubangi kepala Isabella kapan saja.

Dua anak buah Judas itu berjalan menuju lorong yang buntu, di ujung sana hanya ada dinding dan juga bingkai berisi lukisan *The creation of Adam* yang dilukis oleh Michelangelo.

Isabella melihat salah satu anak buah Judas yang membawa mayat tersebut mendekatkan matanya ke arah lukisan tersebut dan secara mengejutkan dinding tersebut terbuka, membawa Isabella dan yang lainnya ke lorong tersembunyi yang juga ada lift di sana. lift yang tidak bisa terbuka dan berfungsi tanpa verifikasi identitas yang membuat wajah anak buah Judas tersebut discan oleh cahaya biru.

Bukan hanya wajah anak buah tesebut yang di*scan* untuk keamanan, semua wajah yang memasuki lift tersebut discan termasuk wajah Isabella dan Judas, kecuali wajah mayat yang detak jantungnya dipastikan sudah tak ada.

Lampu di lift tersebut berubah merah karena mendeteksi keberadaan Isabella, orang yang tidak berkepentingan di sini.

Tak lama kemudian lampu alarm tersebut mati karna Judas melakukan sesuatu pada handphonenya yang tidak Isabella ketahui apa itu, Isabella tidak berani mengintip isi handphone Judas. Nyawa Isabella saja sudah dalam ancaman sekarang, Isabella tidak ingin salah mengambil langkah dan berakhir menyedihkan seperti dua mayat yang dibawa oleh anak buah Judas.

Lift yang mereka naiki itu akhirnya bergerak setelah lampu alarmnya mati, lift tersebut tidak bergerak naik melainkan bergerak turun ke bawah.

Pintu lift terbuka dan lorong lain kembali terlihat, lorong kali ini terlihat menyeramkan, remang-remang dari pencahayaan yang bahkan berkedip seolah dayanya akan habis.

Bulu kuduk Isabella berdiri, Isabella bisa merasakan bahaya di sana.

Isabella enggan berjalan melewati lorong tersebut namun Judas menjambak rambut Isabella dan menyeret Isabella hingga Isabella tertatih dan hampir jatuh terpaksa mengikuti langkah Judas.

Isabella diseret masuk ke ruangan yang berbanding terbalik dengan lorong sebelumnya yang agak remang, ruangan ini terang dengan *Celling Operation Lamp* yang menyala.

Di ruangan tersebut, di atas ranjang operasi terdapat mayat yang isi perutnya terbelah dan seorang laki-laki dengan *surgical loupes* yang tangannya yang terbalut *latex* berada di dalam perut mayat tersebut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

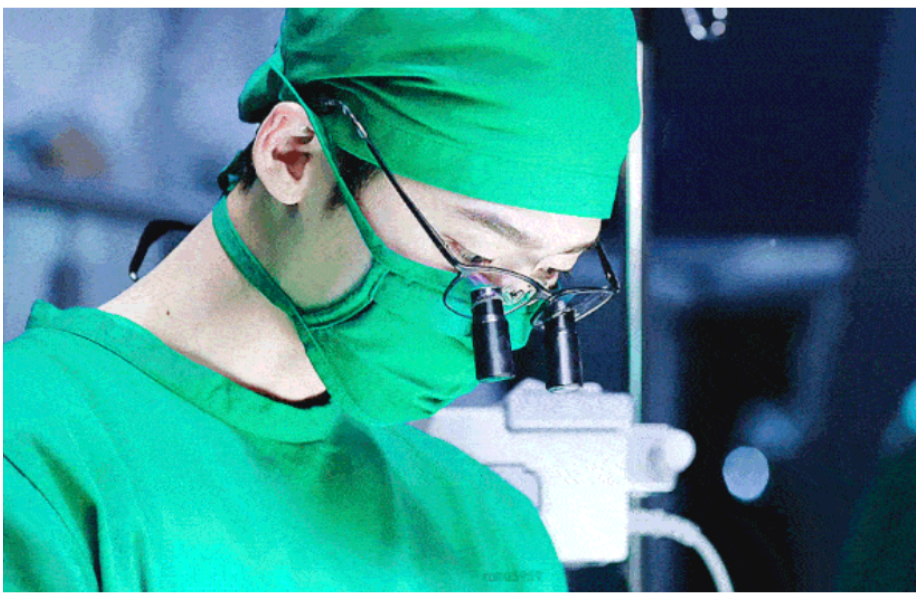

Laki-laki tersebut mendongak ketika melihat Judas dan anak buahnya datang, laki-laki tersebut melepas sarung tangan *latex* yang berlumuran darah itu dan juga *surgical loupes* yang ia kenakan sebelum berjalan mendekati Judas, meninggalkan mayat dengan perut terbuka itu di ranjang operasi.

“Ck, kenapa kau tembak kepala mereka. Seharusnya langsung seret saja mereka kemari setelah dibius, kepala mereka jadi hancur, mata mereka pun hancur, padahal Dalton sudah terus mendesak ku untuk menemukan donor mata untuk istrinya.” Laki-laki tersebut berdecak sebal saat melihat dua mayat yang dibawa oleh anak buah Judas.

“Percuma saja, kualitas mata mereka tidak bagus. Dalton tidak akan mau menerima donor mata dari dua mayat itu.” Jawab Judas santai.

Laki-laki yang bicara dengan Judas itu mengalihkan pandangannya pada Isabella, sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk senyuman mengerikan saat melihat ke arah Isabella.

“Siapa ini? Apa dia yang akan ku operasi hari ini?” laki-laki itu melangkah mendekati Isabella, mengangkat dagu Isabella dengan jarinya sehingga ia bisa melihat mata Isabella dengan jelas. “Wah.. wanita ini punya mata yang indah, Dalton pasti akan senang dengan mata ini. Warna matanya mirip dengan warna mata istri Dalton sebelum istri Dalton buta karena kecelakaan.”

Mata Isabella melebar mendengar perkataan laki-laki di hadapannya itu, takut matanya benar-benar akan direnggut darinya dan dijual kepada laki-laki bernama Dalton itu.

“Tapi sayang sekali aku harus cepat mengoperasi dua mayat ini sebelum dirimu, organ mereka sangat penting dan sebelum organ tersebut rusak aku harus mengoperasinya. Banyak pasien juga yang sudah menunggu datangnya organ yang mereka inginkan.” Laki-laki itu melepaskan dagu Isabella seraya menunjuk ke arah anak buah Judas.

“Hey telepon urutan selanjutnya, katakan kita sudah dapat organ baru dan kalau mereka mau mereka harus cepat kemari untuk melakukan transplantasi sebelum semuanya berantakan.”

Isabella mau muntah rasanya mengetahui kalau tempatnya berdiri saat ini adalah tempat ilegal di mana orang melakukan transplantasi organ manusia yang mereka bunuh bukan karna kematian natural karna kecelakaan atau karna sakit.

Dan Isabella semakin mual karna memikirkan ia akan jadi salah satu

korbannya.

“Di mana Darcy?" Tanya Judas kepada laki-laki itu.

Laki-laki itu menoleh ke arah Judas sembari menunjuk ke dinding di belakangnya dengan ibu jarinya, “Dia di ruangan sebelah.”

Judas kemudian menjambak rambut Isabella dan menyeret Isabella untuk ikut dengannya ke ruangan sebelah, Judas mengabaikan teriakan laki-laki itu yang bertanya apa yang ingin Judas lakukan.

Isabella diseret oleh Judas ke ruangan sebelah, di mana ada seorang wanita dengan pakaian yang terdapat noda darah tengah bermain dengan *handphone*nya. Wanita itu memakai pakaian tanpa lengan sehingga Isabella bisa melihat tato di sepanjang lengannya.

“Oh, Tuan Judas terhormat. Sudah lama kau tidak menginjakkan kaki mu kemari, ada apa kau kemari? Tidak biasanya kau datang mengantarkan pasien dengan tanganmu sendiri kemari.” wanita itu dengan cepat berdiri dari posisi duduknya dan menghampiri Judas, wanita itu hendak memeluk Judas namun Judas menolaknya.

“Ah.. aku dipenuhi darah.” Wanita itu baru teringat dengan penampilannya, kemudian wanita itu mengerutkan keningnya saat melihat Isabella.

“*Wait*.. apa aku salah melihat atau memang otakku bermasalah karna belum tidur sejak kemarin karna melakukan banyak operasi? Kenapa wanita ini mirip sekali dengan Regina?”

Wanita bernama Darcy itu menangkup wajah Isabella dengan kedua tangannya, terlihat takjub melihat sosok Isabella yang sangat mirip dengan Regina. Walau warna mata mereka berbeda.

Judas menarik tangan Darcy lepas dari wajah Isabella, “Aku ingin kau melakukan sesuatu kepada wanita ini.”

“Melakukan apa? Apa membelah perutnya dan mengambil organnya seperti yang dulu ku lakukan pada mayat Regina?” tanya Darcy dengan raut wajah datarnya, membuat Isabella yang mendengar hal tersebut yakin wanita bernama Darcy ini tidak waras.

Bagaimana bisa orang-orang di tempat ini dengan santai bicara soal mengobrak abrik isi tubuh manusia lain tanpa izin, seolah itu bukan hal yang salah di mata mereka.

“Tadinya aku ingin kau melakukan itu, tapi Lilyanne mengancam akan bunuh diri kalau wanita ini mati.” jelas Judas terdengar tidak senang.

Lilyanne?

Ah, Isabella ingat. Lilyanne adalah perempuan yang tiba-tiba memeluknya dan menangis memanggil Isabella dengan sebutan ‘Kak Regina’.

“Adikmu itu masih saja belum bisa menerima kematian Regina, sama seperti Killian yang masih saja tidak terima atas kematian adiknya sampai-sampai dia terus mengganggu—tunggu dulu, jangan bilang wanita ini adalah orang kiriman Killian lagi?” Darcy melotot ketika ia menyadari sesuatu yang tidak beres dengan kemunculan Isabella yang begitu mirip dengan mendiang Regina.

Melihat diamnya Judas menandakan kalau tebakan Darcy benar, Darcy melirik ke arah Isabella yang terikat. “Lalu kau ingin aku apakan wanita ini? Apa kau ingin membunuhnya seperti Regina?”

“Sudah ku bilang Lilyanne tidak ingin wanita ini mati, aku ingin kau menanam chip pada lehernya. Bukan hanya Killian saja yang ingin menjatuhkan ku, aku juga ingin membunuhnya namun tidak pernah ada yang tahu di mana Killian berada. Dia muncul tiba-tiba dan menghilang tiba-tiba, jika wanita ini hidup dan diselamatkan oleh Killian untuk mengambil semua informasi yang wanita ini lihat di tempat ini maka aku pun punya kesempatan mengetahui di mana lokasi Killian dan membuatnya bertemu dengan adiknya di alam baka sana.”

Darcy menganggukkan kepalanya, “Ya.. setidaknya dia harus berguna untuk membiarkannya tetap hidup, ancaman Lilyanne tidak cukup untuk membuat nyawanya berharga. Baiklah akan ku lakukan.”

Darcy menarik Isabella duduk di sebuah kursi besi, ikatan tangan Isabella dibuka namun ikatan tali tersebut bergantikan dengan

kekang besi yang menahan kaki dan tangan Isabella pada kursi besi tersebut. Membuat Isabella tidak bisa bergerak sesuka hatinya.

Isabella menatap ngeri ke arah Darcy yang tengah menyalakan entah alat apa itu, tapi sepengetahuan Isabella berdasarkan apa yang ia dengar dari perintah Judas sudah pasti kalau alat tersebut adalah alat yang akan Darcy gunakan untuk menanamkan chip pada tubuh Isabella.

“Jika sudah selesai, kau bisa minta orang antarkan dia ke *Pleasure Chamber.”* ujar Judas berbalik hendak meninggalkan ruangan tersebut.

“Kau ingin menjadikan dia pelacur di sini?”

“Selama dia hidup dia harus berguna, apa dia harus diperlakukan seperti tamu terhormat di sini? Tentu tidak. Keputusan bodohnya untuk datang kemari harus dibayar, nyawanya yang ku biarkan tetap hidup tidaklah gratis.” ujar Judas sebelum ia menghilang dari pintu ruangan yang tertutup.

Darcy menggelengkan kepalanya, “Miris sekali nasibmu, kalau aku jadi kau pasti aku akan memilih untuk mati ditembak dibandingkan hidup tapi jadi tawanan Judas, hidupmu akan seperti di neraka. Seharusnya kau menolak saat Killian menyuruh mu kemari apapun hadiah yang Killian janjikan padamu tidak sebanding dengan apa yang akan kau terima dari Judas, Judas tidak punya hati.”

Darcy berdiri di belakang Isabella, menyuntikkan cairan ke tubuh Isabella yang membuat Isabella lemas seketika. Pandangan Isabella buram, Isabella tidak bisa menahan dirinya untuk tidak kehilangan kesadaran.

Yang terakhir Isabella lihat hanyalah Darcy dengan alatnya bersiap menanamkan benda asing pada tengkuk Isabella sembari bersenandung kecil.

***

Isabella terbangun di ruangan berbeda, saat Isabella terbangun Isabella merasakan nyeri luar biasa pada leher bagian belakangnya,

saat Isabella menyentuhnya Isabella meringis kesakitan, Isabella bisa merasakan ada benda asing di dalam tubuhnya.

"Kau sudah bangun?"

Suara tersebut membuat Isabella mendongakkan kepalanya, itu suara Darcy. Orang yang membuat leher Isabella terasa nyeri.

"Kau tidak bisa tidur terus di sini, kau bukan Tuan Putri." Darcy menarik Isabella untuk ikut dengannya, keluar dari kamar yang entah kamar siapa itu.

Darcy membawa Isabella ke tempat semula, tempat di mana Isabella sempat menari dengan penari lainnya.

Tanpa sengaja pandangan Isabella bertemu dengan Judas yang duduk di sudut ruangan dengan seorang wanita setengah telanjang duduk di lantai sembari menyadarkan kepalanya pada paha Judas, Judas mengusap rambut wanita tersebut sembari memandang ke arah Isabella.

Isabella membuang pandangannya ke arah lain dengan cepat, tatapan Judas yang mengintimidasi membuat Isabella merasa jantungnya seolah berhenti berdetak.

Namun dari ekor matanya Isabella melirik Judas tengah bicara pada salah satu anak buahnya yang berdiri tak jauh dari tempatnya duduk bersama tiga wanita dengan pakaian seksi yang hampir telanjang itu.

Isabella tidak tahu apa yang Judas katakan namun Isabella mundur ketakutan saat anak buah Judas itu berjalan ke arahnya.

Anak buah Judas itu mengeluarkan kartu dari sakunya dan memberikannya ke Isabella, kartu tersebut terdapat angka bertuliskan 429.

Kartu apa lagi ini?

"Pergi ke sana dan tunggu Tuan Judas di sana." Anak buah Judas tersebut pergi begitu saja setelah memberikan kartu tersebut pada Isabella.

Darcy tersenyum miring melihat kartu tersebut, "Kau harus ke kamar 429. Sudah pasti Judas ingin mencicipi mu lebih dulu sebelum kau dinikmati laki-laki lain."

Isabella mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Kau pikir membiarkanmu tetap hidup itu tidak ada bayarannya? Kau harus berguna agar kau punya alasan untuk tetap hidup. Bagi Judas nyawa mu itu tidak berharga, tapi setidaknya kau bisa membuat tubuhmu sedikit lebih berharga dari nyawamu sendiri. Kalau kau ingin selamat di tempat ini, jalan satu satunya hanya membuat Tuan Judas senang dan menganggap mu berguna. Karena yang tidak berguna akan selalu berakhir di lantai terbawah *underground*, kau sudah melihat sendiri apa yang terjadi di sana bukan?"

Isabella menganggukkan kepalanya, ah.. sial. Ini tidak ada bedanya dengan mati, tidak ada yang lebih baik hidup ataupun mati. Semuanya sama saja, sama sama menyiksa Isabella.

Isabella meremas kartu yang berada di tangannya, apakah ini karma untuknya?

Dulu Isabella sering menghina adik perempuannya yang lahir dari selingkuhan Ayahnya yang seorang pelacur, tapi lihat sekarang? Isabella lepas dari penjara dan sekarang justru berada di rumah

hiburan sebagai seorang pelacur demi tidak dibunuh oleh mafia tak punya hati bernama JUDAS.

Bab 4

Isabella kesulitan menelan salivanya sendiri lantaran terkejut dengan isi ruangan bernomorkan 429 itu.

Ruangan ini lebih cocok disebut sebagai ruang penyiksaan, dilihat dari banyaknya alat untuk menyiksa yang terpajang di dalam ruangan ini.

Isabella bukan orang yang polos, Isabella tahu tiap benda yang terpajang tersebut serta apa fungsinya. Mantan kekasih Isabella dulu ada yang menyukai hal serupa dan menjadikan Isabella sebagai target permainannya. Sebelum hubungan mereka berakhir karna mantan kekasih Isabella itu menyebut nama adik perempuan Isabella —Olivia— saat tengah bercinta dengan Isabella.

Hal tersebut membuat Isabella marah, marah karna ia sudah berkorban banyak untuk mantan kekasihnya, memberikan apa yang mantan kekasihnya inginkan walau Isabella harus menahan sakit dari cara mantannya memuaskan diri.

Setiap laki-laki yang Isabella kencani pasti berakhir jatuh cinta pada Olivia, meninggalkan Isabella karna Isabella tidak secantik Olivia, tubuh Isabella juga tidak seindah tubuh Olivia.

Isabella berdecih, bisa-bisanya di saat seperti ini ia justru teringat dengan adiknya yang sangat ia benci itu.

Pintu yang Isabella belakangi terbuka, jantung Isabella mendadak berdebar kencang karna mengetahui siapa yang baru saja masuk ke ruangan ini.

Ruangan yang sunyi membuat Isabella bisa mendengar langkah kaki Judas mendekatinya dan berhenti tepat di belakang Isabella.

"*Turn around*." perintah Judas dengan suara beratnya.

Perlahan Isabella berbalik menghadap Judas, tinggi Isabella hanya sampai se dada Judas jadi saat Isabella berbalik yang ia lihat adalah dada Judas dalam kemejanya yang dua kancing teratasnya terbuka.

Dagu Isabella diangkat oleh Judas dengan tangannya yang kasar, hingga Isabella mendongak menatap Judas yang berdiri di

hadapannya.

Wajah Judas tampan, Isabella akui itu. Tapi aura dan cara Judas menatapnya membuat Isabella menciut takut, laki-laki di hadapannya ini bukan laki-laki sembarangan. Melainkan ketua mafia yang memperdagangkan organ manusia secara ilegal dan hal keji lainnya yang belum Isabella ketahui.

“Kau gemetar, apa kau ketakutan? Kalau kau takut seharusnya kau tidak menuruti perintah Killian untuk kemari.”

Isabella menggigit bibir bawahnya pelan, “Aku tidak punya pilihan, pilihannya hanyalah mati di penjara atau mati di sini.”

“Lalu kau lebih memilih mati di sini begitu?” Judas berdecih, ia memperhatikan setiap inci wajah Isabella dan tanpa aba-aba, tanpa alasan yang jelas Judas tiba-tiba saja menampar pipi Isabella hingga Isabella terhuyung ke belakang.

Plak!

Isabella terkejut dengan tamparan Judas, sudut bibirnya terasa perih dan Isabella bisa merasakan rasa anyir di dalam mulutnya. Sudut bibirnya pasti terluka hingga mengeluarkan darah akibat tamparan keras yang Judas berikan.

“Melihat wajahmu membuatku kesal, kau benar-benar mirip dengannya.” Judas menjambak Isabella hingga Isabella kembali mendongak menatapnya dengan mata berkaca-kaca. “Aku penasaran apa Killian tidak merasakan perasaan apapun saat melihatmu yang begitu mirip dengan adiknya, mengirimmu kemari walau dia tahu kau pasti akan mati di sini cepat ataupun lambat seperti adiknya.”

Judas melepaskan tangannya dari rambut Isabella dengan kasar, membuat Isabella hampir terjatuh jika Isabella tidak dapat menahan keseimbangan tubuhnya.

Judas menghisap cerutunya, “Telanjangi dirimu.” perintah Judas di sela-sela hembusan nafasnya yang bercampur asap rokok.

Isabella tidak punya pilihan lain selain menuruti perintah Judas, Isabella membuka pakaiannya satu persatu di hadapan Judas hingga

ia telanjang bulat di depan Judas.

Judas memperhatikan tubuh telanjang Isabella dari ujung kaki hingga ujung kepala, seolah tengah menilai tubuh Isabella.

“Wajahmu memang mirip dengannya tapi tubuhmu tidak, tubuhmu mengecewakan.”

Isabella tahu ia memang tidak memiliki tubuh yang indah, para mantan kekasih Isabella sudah sering mengatakan itu kepada Isabella. Selalu membandingkan bentuk tubuh Isabella dengan bentuk tubuh adiknya yang dianggap lebih indah.

Kenapa kau diam saja? Apa hal seperti ini kau perlu diajari?" Judas membelai pipi Isabella dan dengan sengaja menekan kuat sudut bibir Isabella yang terluka hingga Isabella meringis kesakitan. "Jangan kecewakan aku kalau kau tidak ingin ku lempar pada anak buahku untuk digilir hingga kau kehilangan akal sehatmu."

Isabella menganggukkan kepalanya perlahan, tangannya yang gemetar berusaha membuka kancing kemeja yang Judas kenakan walau kesulitan.

Usai melepaskan kemeja yang Judas kenakan, Isabella berlutut di hadapan Judas, hendak membuka resleting celana yang Judas kenakan namun Judas memutar bola matanya jengah, ia tak suka cara Isabella yang terlalu biasa saja. Tidak menarik, tidak cukup untuk membuat Judas terhibur.

Belum sempat Isabella menurunkan reslting celana Judan, Isabela sudah lebih dulu menendang Isabella hingga terjatuh terduduk di lantai.

Judas berjalan melewati Isabella, Judas melangkah mendekati equipment yang terpajang rapi di dinding ruangan ini. Judas mengambil collar berantai dan kembali menghampiri Isabella, Judas memasangkan collar tersebut pada leher Isabella.

Mata Isabella melebar, bibir Isabella terbuka karna collar yang Judas pakaikan padanya begitu ketat mencengkram lehernya.

Rantai pada collar tersebut Judas tarik sehingga Isabella dengan

terpaksa berdiri, jika Isabella tidak berdiri maka Isabella akan kesulitan bernafas karna Judas menarik collar tersebut cukup kuat.

Isabella meringis saat sudut bibirnya yang robek akibat tamparan dari Judas sengaja ditekan untuk menyiksanya.

"Killian mengirimmu kemari berharap wajah sialanmu yang mirip dengan mendiang kekasihku akan membuatku lemah, tapi asal kau tahu saja aku tidak suka kelemahan. Aku membunuh mendiang kekasihku dengan tangan ku sendiri karena aku tidak suka punya kelemahan, jika membunuh wanita yang ku cintai saja begitu mudah ku lakukan apa lagi membunuhmu. Aku bisa melakukannya kapan saja jika aku mau, cukup satu tarikan pelatuk dan isi kepalamu akan tumpah ruah berceceran di lantai menghias ruangan ini."

Isabella terdiam tak menjawab apapun, membiarkan Judas menyentuh pipinya dengan tangan besarnya yang kasar.

"Matamu indah, kalau aku mau aku bisa menjualnya pada Dalton sekarang. Kau sudah dengar sendiri bukan yang Ivander katakan di ruang operasi, istri Dalton baru kecelakaan dan kehilangan pengelihatannya, Aku yakin Dalton akan bilang kalau mata mu cantik dan aku yakin dia siap membayar berapapun untuk mendapatkan matamu sebagai hadiah untuk istrinya."

Judas menyundut kepala cerutunya ke tulang selangka Isabella hingga Isabella meringis kesakitan. "Sekarang menarilah, lakukan tugas mu, hibur aku. Jangan buat aku kecewa jika kau tidak ingin berakhir ku lempar ke anak buahku untuk digilir hingga kau tak bernyawa lagi." Perintah Judas seraya berjalan menuju sofa dan duduk santai di sana tanpa melepaskan rantai pada collar yang terpasang di leher Isabella.

Isabella menganggukkan kepalanya perlahan menggerakkan tubuh telanjangnya meliuk-liuk di depan Judas, Judas yang *shirtless* duduk di sofa sembari memegangi rantai yang terpasang pada leher Isabella itu dengan sengaja menarik kencang rantai dalam genggamannya itu tiap kali ia merasa tarian Isabella tidak sesuai keinginannya.

"*What a good girl*, sepertinya aku harus berterima kasih pada Killian karna sudah mengirimkanku mainan yang cukup menyenangkan

seperti dirimu." Judas tersenyum miring, seolah ada kepuasan tersendiri bagi Judas melihat Isabella menari telanjang di hadapannya dengan ekspresi ketakutan dan menahan tangis. "Seharusnya Killian melihat momen ini, melihat orang yang sudah susah payah dia cari, dia kirim kemari untuk menjatuhkanku justru jadi hiburanku saat ini."

Judas menarik rantai itu lagi dan kali ini lebih keras hingga Isabella jatuh tersungkur ke depan, kalau Isabella tidak menahan dengan kedua tangannya mungkin wajah Isabella akan beradu dengan lantai.

"Jangan berdiri, merangkaklah kemari." Perintah Judas seraya menepuk-nepuk pahanya.

Isabella yang *naked* tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhnya merangkak mendekati Judas yang duduk di sofa.

Judas tidak memerintahkan apapun pada Isabella lagi tapi Isabella bisa menebak apa yang laki-laki itu inginkan, Judas menginginkan kepuasan dan Isabella harus bisa memberikan itu jika ia tidak ingin dirinya dilempar ke anak buah Judas untuk digilir.

Tangan Isabella yang gemetar bergerak membuka resleting celana Judas lagi, kali ini Judas tidak menendang Isabella, membiarkan Isabella mengeluarkan ereksinya dan menggenggamnya.

Judas bertopang dagu pada sisi sofa, memperhatikan tiap gerak gerik Isabella yang gemetar.

Isabella menggerakkan tangannya naik turun, mengurut ereksi milik Judas tanpa berani mendongak melihat ekspresi Judas.

“Mau sampai kapan kau mengurutnya? Apa sampai matahari terbit?” sindir Judas tak puas dengan service yang Isabella berikan, “Kalau pelacur di sini sebodoh dirimu mereka sudah membuat kerugian besar padaku, para pelanggan akan komplain dan meminta uang mereka dikembalikan.”

Isabella membuka mulutnya, bukan untuk membalas perkataan Judas karena Isabella tidak punya keberanian untuk hal itu. Melainkan Isabella membuka mulutnya untuk memasukan ereksi Judas ke dalam

mulutnya.

Luka di sudut bibir Isabella membuat hal seperti ini jadi terasa menyakitkan, ereksi Judas yang keluar masuk mulut Isabella menggesek luka pada sudut bibir Isabella hingga Isabella meringis kesakitan.

Isabella menutup matanya, mencoba menghipnotis dirinya sendiri untuk berpikir bahwa laki-laki yang tengah ia mainkan ereksinya ini bukanlah seorang mafia tak punya hati yang ingin membunuhnya, Isabella mencoba menghipnotis dirinya sendiri dengan membayangkan kalau laki-laki yang duduk di sofa ini adalah kekasihnya, atau sekedar teman ranjang one night stand Isabella pada biasanya.

Isabella tidak boleh gugup, semakin Isabella gugup semakin Isabella membuat kesalahan dan semakin besar pula kemungkinan Judas akan melakukan hal yang lebih buruk padanya untuk menghukum Isabella.

Isabella memejamkan matanya, gerakannya mulai leluasa, yang terpenting adalah tidak melakukan kontak mata dengan Judas karna jika melihat mata tajam Judas maka nyali Isabella akan menciut seketika.

Judas membenarkan rambut Isabella yang turun menutupi wajah Isabella, Judas dengan sengaja menekan kepala Isabella hingga kening Isabella bersentuhan dengan perut bagian bawah Judas.

Isabella tersedak, wajahnya memerah seketika begitu pula dengan matanya yang mendadak berkaca-kaca. Namun Judas tidak peduli, Judas menggerakkan kepala Isabella sesuka hatinya tak peduli jika Isabella tersedak dan tak bisa bernafas tiap kali ujung ereksi Judas melewati *uvulva* Isabella dan membentur dinding mulut Isabella.

Air mata mengalir membasahi pipi Isabella, entah air mata itu karna Isabella menangis atau karena efek tersedak dan hampir muntah berkali-kali.

Yang pasti Isabella menahan dirinya untuk tidak melakukan kesalahan, menahan dirinya untuk tidak menarik kepalanya lepas

dari genggaman Judas agar Judas tidak marah dan memukulnya, Isabella menahan semuanya.

Bahkan saat Judas menyemburkan cairan hangatnya di dalam mulut Isabella, Isabella tidak menarik lepas kepalanya dari genggaman Judas sampai Judas sendiri yang melepaskannya.

Dan saat Judas melepaskannya Isabella terbatuk-batuk, cairan yang ereksi Judas semburkan di dalam mulut Isabella pun tumpah ruah saat Isabella terbatuk.

“Kau mengecewakan, seperti ini saja kau kesulitan.” tukas Judas membuat Isabella ketakutan.

Apa Judas akan memanggil anak buahnya kemari untuk menggilir Isabella?

“Aku bisa melakukan yang lebih baik, aku janji.” Isabella memberanikan dirinya untuk bersuara walau suaranya terdengar parau.

Judas berdecih, “Kalau begitu buktikan.”

Isabella menggerakkan jarinya, mengusap cairan milik Judas yang sempat ia muntahkan dari mulutnya karna terbatuk. Isabella mengusap cairan tersebut dengan jemarinya dan menjilatnya di depan Judas, berharap hal tersebut cukup menghibur bagi Judas.

Isabella kembali menggenggam ereksi Judas, menjulurkan lidahnya untuk membersihkan tiap sisi ereksi Judas namun kali ini Isabella memberanikan dirinya untuk menatap wajah Judas, menatap ekspresi datar Judas yang tengah menontonnya.

Merasa cukup membersihkan ereksi Judas, Isabella kembali mengurut ereksi Judas sembari membusungkan dadanya. Membawa ujung ereksi Judas ke arah puncak dadanya dan menggesekkannya di sana.

Isabella berharap ia cukup menghibur Judas, tidak.. Isabella harus memuaskan Judas, tidak hanya cukup melainkan ia harus benar-benar membuat Judas terhibur agar Isabella tidak berakhir di ruang operasi setelah mati digilir oleh anak buah Judas.

Isabella memang muak dengan hidupnya tapi Isabella juga tidak mau mati dengan cara mengenaskan, Isabella masih ingin berjuang untuk hidup dan ini adalah caranya untuk mempertahankan nyawanya, dengan membuang harga dirinya dan jadi boneka pemuas bagi Judas.

—

Bab 5

Judas tersenyum miring melihat Isabella yang mendadak mendapatkan keberanian entah dari mana, cara Isabella mengulum ereksi Judas tak lagi terkesan kaku dan takut-takut.

Isabella menatap Judas dengan tatapan berani membuat ereksi Judas yang berada di dalam mulut Isabella bereaksi, menegang keras kembali.

Judas tentu tidak membiarkan dirinya melakukan pelepasan sebanyak dua kali di dalam mulut Isabella, Judas menarik rambut Isabella membuat laluman Isabella pada ereksi Judas terlepas.

Judas berdiri dari posisi duduknya, menggenggam erat rantai collar yang terpasang pada leher Isabella. Membuat Isabella mau tidak mau mengikuti langkah Judas agar ia tidak mati tercekik.

Ternyata Judas melangkah menuju ranjang dan mendorong Isabella dengan kasar ke ranjang, Isabella dipaksa menungging dan Judas tanpa aba-aba dan tanpa memastikan Isabella siap untuk dipenetrasi dengan kasar memaksa masuk dirinya ke dalam tubuh Isabella hingga Isabella menjerit kesakitan.

Isabella bukan gadis perawan tapi jika dipenetrasi dengan paksa terlebih lagi mengingat ukuran milik Judas yang besar, yang bahkan membuat Isabella kesulitan saat menggunakan mulutnya tentu saja juga akan membuat Isabella meringis kesakitan.

Isabella meremas seprai dengan kedua tangannya, tiap hentakan yang Judas berikan terasa begitu perih, Isabella tidak bisa menikmati apapun dalam setiap hentakan tersebut selain perasaan sakit.

Bokong Isabella ditampar oleh Judas, menambah rasa sakit yang Isabella rasakan. Rasanya perih, sesak, penuh, dan juga memalukan.

"Lihat ke depan." Perintah Judas seraya menarik rantai collar yang terpasang di leher Isabella, membuat leher Isabella tertarik ke belakang hingga Isabella terpaksa mendongak menatap ke depan di mana ada cermin besar yang menghadap ke arah ranjang.

Hati Isabella rasanya tercubit saat melihat dirinya di cermin tersebut, menungging dalam keadaan naked, rambutnya yang berantakan,

sudut bibirnya yang terluka, pipinya yang lebam, tubuhnya yang kurus.

Isabella miris melihat dirinya sendiri yang nampak menyedihkan.

Kening Isabella berkerut menahan untuk itu meloloskan suara dari mulutnya saat Judas melepaskan diri dari dalam tubuh Isabella, dari pantulan cermin Isabella bisa melihat Judas tengah mengambil sesuatu di antara benda-benda yang terpajang itu.

Isabella mengira Judas akan mengambil alat pecut untuk menyiksanya namun Judas justru kembali dengan lilin yang menyala.

Isabella menggigit bibirnya saat Judas kembali menyatukan tubuh mereka tanpa aba-aba, meski sudah dihujam sebelumnya oleh Judas tapi Isabella masih belum terbiasa dengan ukuran milik Judas dan Isabella tidak terangsang sama sekali yang membuat ini semakin terasa menyakitkan.

"Argh!" Teriak Isabella saat Judas dengan sengaja meneteskan lelehan lilin pada punggung Isabella.

"Kau tidak mau mendesah, dan kau justru memasang ekspresi menyedihkan itu di wajahmu maka aku akan membuatmu menangis sungguhan." Bisik Judas seraya mulai menghentak Isabella kembali.

"Kalau kau tidak mau kulitmu terkena panasnya lelehan lilin ini maka kau harus mendesah, pasang ekspresi terbaikmu, setiap kau melakukan kesalahan maka punggungmu yang akan jadi korbannya." tambah Judas sembari membiarkan lelehan lilin tersebut kembali menetes pada punggung Isabella.

Membuat Isabella yang menahan rasa sakit itu menarik sudut bibirnya dengan terpaksa, Isabella tersenyum di pantulan cermin tersebut senyuman yang terpaksa, menahan rasa sakit dari tiap lelehan lilin yang menetes di kulit punggungnya karena Isabella masih belum juga menunjukkan ekspresi yang Judas inginkan.

Tangan Isabella semakin kuat meremas seprai pada ranjang, memaksakan dirinya untuk memasang ekspresi yang Judas inginkan. Ekspresi menikmati tiap hentakan Judas meski kenyataannya tidak

sama sekali.

Pupil Isabella bergerak ke atas, bibir Isabella terbuka, kedua alis Isabella menukik turun dan Isabella meloloskan desahan yang ia buat-buat.

Namun Judas masih belum puas Judas justru mendekatkan api lilin itu pada kulit punggung Isabella sehingga Isabella bisa merasakan panasnya api dari lilin tersebut ditambah dengan tiap tetesan lelehannya.

"Kau masih belum terdengar seperti menikmatinya, kau harus bisa lebih baik lagi."

Isabella sekali lagi mencoba memenuhi keinginan Judas, merubah suara desahannya agar terdengar senatural mungkin dan kali ini berhasil. Judas meniup api pada lilin tersebut dan melemparnya ke sembarang arah.

Judas menggenggam pinggul Isabella, menarik Isabella hingga bokong Isabella beradu dengan tubuh Judas.

Mata Isabella melebar lantaran ereksi Judas terasa semakin dalam di dalam diri Isabella, menghantam Isabella berkali-kali tanpa henti.

Pandangan Isabella masih pada cermin, matanya tak lepas memandang dirinya sendiri yang tampak menyedihkan sementara Judas di belakang Isabella menyeringai puas memandang Isabella dari pantulan cermin tersebut.

Seringai tersebut membuat Isabella yakin kalau Judas menikmati rasa sakit Isabella, Judas menikmati rasa malu dan rasa terhina yang Isabella rasakan saat ini, Judas menikmati penderitaan Isabella.

Saking menikmatinya sampai Isabella bisa merasakan ereksi Judas semakin membesar di dalam diri Isabella.

***

Isabella terbangun dengan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Isabella tak bisa turun dari ranjang lantaran rantai collar yang terpasang pada leher Isabella terkunci pada bagian ranjang.

© Perpustakaan Novel Bahasa Inggris Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella terduduk di ranjang sembari memegangi lehernya yang terasa tercekat, Isabella memandang ke depan di mana ada cermin besar terpajang menghadap tepat ke arah ranjang.

Isabella menatap pantulan dirinya sendiri dengan tatapan miris, tubuh Isabella penuh lebam akibat ulah Judas semalam yang begitu kasar padanya.

Semalam Isabella diperlakukan seperti bukan makhluk hidup yang punya perasaan dan nyawa oleh Judas, Isabella dilempar ke ranjang dan dihentak paksa oleh Judas tanpa Judas mau repot-repot membuat Isabella siap untuk dihentak olehnya.

Isabella bukan perawan tapi Isabella berdarah karna Judas yang kasar, yang menghujam masuk dirinya ke dalam diri Isabella di saat Isabella tidak siap, semalam begitu menyiksa dan rasanya seperti neraka.

Usai menumpahkan miliknya yang kedua kalinya di tubuh Isabella, Judas pergi begitu saja dari kamar 429 ini. Meninggalkan Isabella yang pandangannya menggelap karena pingsan.

Isabella tidak bisa mengimbangi Judas karna kondisi Isabella yang tidak baik, ia sudah dipukuli oleh tahanan lain sebelum mendapatkan misi kemari, tubuh Isabella dalam keadaan cedera saat kemari dan perlakuan kasar Judas bagaikan tombol otomatis yang membuat Isabella roboh.

Isabella pasti mengecewakan Judas karna Isabella pingsan, Isabella sudah panik takut Judas mengirim anak buahnya kemari sesuai ancamannya namun ternyata tidak.

Pintu ruangan ini tiba-tiba saja dibuka, tubuh Isabella mendadak menegang. Jangan bilang kalau Judas mengirim anak buahnya kemari untuk melakukan apa yang Judas ancam padanya semalam?

Namun Isabella membuang nafasnya lega ketika melihat ternyata yang datang bukan lah laki-laki melainkan seorang wanita, wanita yang sama yang menangisi Isabella kemarin.

Wanita itu kali ini juga datang dengan mata yang basah karena air

mata, melangkah perlahan menghampiri Isabella.

Isabella agak lupa siapa nama wanita ini.

“Kak Regi—ah maksud ku, Kak Isabella..” wanita itu duduk di pinggir ranjang, menatap miris pada keadaan tubuh Isabella yang kurus dan dipenuhi lebam, lebam dari para napi dan juga lebam dari Judas.

Wanita itu menggerakkan tangannya perlahan membantu membukakan collar yang terikat kencang pada leher Isabella, saat collar tersebut terlepas Isabella merasakan ia bisa bernafas lebih lega walau lehernya tetap saja terluka.

“Kau siapa?” tanya Isabella pada wanita itu.

“Aku Lilyanne, aku adik Kak Judas.”

Adik? Laki-laki kejam seperti Judas itu punya seorang adik perempuan? Bagaimana bisa laki-laki yang punya adik perempuan tega melakukan hal keji kepada perempuan lain? Apa Judas tidak pernah berpikir hal buruk dan kejam yang ia lakukan kepada perempuan lain mungkin saja terjadi kepada adiknya atau pun putrinya nanti?

“Kau yang membuat aku batal dibunuh oleh Judas.” gumam Isabella pada Lilyanne.

Lilyanne menganggukkan kepalanya, “Aku berlutut di depan Kak Judas dan mengancam akan membunuh diriku sendiri kalau Kak Judas membunuhmu.”

“Kenapa? Apa karna aku mirip dengan wanita bernama Regina?”

Sekali lagi Lilyanne menganggukkan kepalanya, “Awalnya aku juga tidak percaya saat aku mendengar Kak Judas marah dengan anak buahnya karna lengah membiarkan Killian mengirimkan orang kemari yang mirip dengan Kak Regina, aku mendengar Kak Judas menyuruh Kak Nicholas untuk membunuh orang tersebut dan aku berlari sekuat tenagaku untuk mencegah hal tersebut terjadi.”

Lilyanne terlihat bingung, berkali-kali Lilyanne memainkan jemari lentiknya. “Aku juga tidak mengerti kenapa kau bisa semirip itu

dengan Kak Regina, aku hanya tidak ingin melihat mayat Kak Regina lagi. Aku tidak mau merasa bersalah lagi karna tidak bisa mencegah kematian Kak Regina seperti dulu, tapi..” Lilyanne menatap sedih ke arah tubuh Isabella yang penuh lebam.

“Aku tidak menyangka Kak Judas akan sekejam ini, dulu Kak Judas tidak sejahat itu pada Kak Regina, dulu Kak Judas lembut pada Kak Regina.”

“Karna aku bukan Regina, semirip apapun wajahku dengannya pada kenyataannya aku bukan dia.”

Wajah Lilyanne semakin murung, “Maafkan aku..”

“Tidak perlu minta maaf, justru seharusnya aku berterima kasih denganmu karna berkatmu aku bisa bernafas sampai saat ini. Walau keadaanku pun tidak lebih baik dari mati. Ini baru permulaan, Kakakmu pasti akan menyiksa ku lebih buruk lagi ke depannya.”

“Aku akan memohon kepada Kak Judas agar tidak menyakiti Kak Reg —maksud aku Kak Bella.”

Isabella berdecih mendengar perkataan Lilyanne, “Aku ini penyusup yang tertangkap, aku orang kiriman Killian, musuh Kakak mu. Apa kau pikir Kakakmu akan membiarkan orang kiriman musuhnya hidup di tempat ini dengan tenang seperti tamu yang tengah melakukan rekreasi?”

Lilyanne terdiam, apa yang Isabella katakan itu benar. Kemarin saat Isabella memohon pada Judas saja, Judas mengatakan ia tidak akan membunuh Isabella karena Lilyanne mengancam akan bunuh diri jika Isabella dibunuh oleh Judas.

Namun kemarin Judas mengatakan kepada Lilyanne kalau Judas akan membuat Isabella tersiksa hingga Isabella membunuh dirinya sendiri dengan tangannya sendiri atas keinginannya sendiri karna putus asa, karena tidak tahan dengan siksaan yang Judas berikan.

Lilyanne merasa bersalah terhadap Isabella, “A-aku akan membantu Kak Isabella membersihkan diri.”

“Aku bisa sendiri, tidak masalah."

Namun saat Isabella turun dari ranjang, Isabella terjatuh ke lantai karena kakinya tidak sanggup menahan beban tubuhnya sendiri.

Terpaksa Isabella menerima uluran tangan Lilyanne yang ingin membantunya, Isabella harus membersihkan dirinya dari keringat, dari bekas tetesan lilin yang membakar kulitnya, serta dari sisa cairan milik Judas yang mengotori tubuh Isabella termasuk bagian bawah Isabella.

***

“Kenapa anda membiarkan Lilyanne masuk ke kamar 429, Tuan?” Nicholas, tangan kanan Judas itu bertanya kepada Judas yang tengah memakai sarung tangannya bersiap untuk pergi.

“Kalau pun ku larang Lilyanne tetap akan memaksa masuk dan membuat keributan, lagi pula aku sengaja agar Lilyanne melihat apa yang telah diperbuatnya. Terkadang keegoisan kita menginginkan seseorang untuk hidup justru akan membawa neraka pada orang tersebut, aku ingin Lilyanne sadar bahwa membiarkan wanita itu hidup hanya akan berakhir sia-sia. Wanita itu bukan Regina dan

tidak akan pernah bisa menjadi Regina."

Judas menambahkan lagi sebelum ia pergi meninggalkan Nicholas, “Lilyanne pasti akan membantu wanita itu membersihkan diri, usai Lilyanne membantunya kau bisa beritahu wanita itu apa yang harus ia lakukan untuk bisa tetap hidup di sini. Wanita itu bukan tamu, dia harus menguntungkan. Setiap manusia yang berada di tempat ini harus menguntungkanku, termasuk wanita itu. Mulai hari ini dia harus bekerja, kau bisa masukkan namanya pada *list* wanita bayaran di sini. Mungkin akan ada yang tertarik untuk menyewanya malam ini, meski tubuhnya tidak menarik tapi aku yakin ada satu atau dua laki-laki yang akan berminat untuk tidur dengannya."

Nicholas menundukkan kepalanya sebagai tanda ia mengerti akan perintah yang Judas berikan. Nicholas memandang punggung tegap Judas yang menjauh darinya, Lilyanne pasti tidak akan senang mengetahui kalau wanita yang mirip dengan Regina itu akan dijadikan pelacur mulai hari ini atas perintah dari Judas.

—

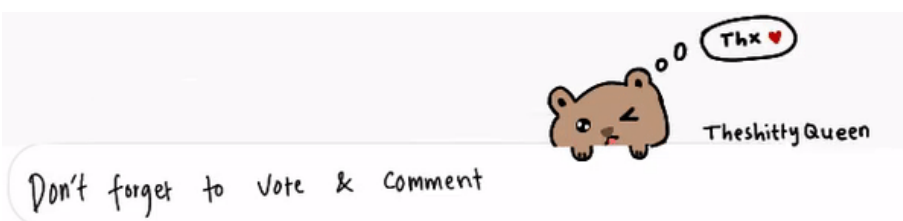

.

.

Bab 6

Lilyanne tengah mengobati sudut bibir dan leher Isabella yang terluka saat pintu kamar 429 dibuka, muncul Nicholas yang membuat tubuh Isabella menegang.

Selain Judas, sosok Nicholas yang Isabella khawatirkan karena selain Judas, Nicholas juga yang terlihat sangat ingin membunuh Isabella. Entah karena loyalitasnya terhadap bosnya atau memang Nicholas tidak menyukai Isabella sejak awal.

“Kenapa kau kemari?” tanya Lilyanne ketus kepada Nicholas, Lilyanne masih kesal dengan Nicholas yang selalu saja menjadi anjing yang patuh kepada Judas. Selalu menuruti apa yang Judas perintahkan tanpa berpikir.

“Aku kemari atas perintah Tuan Judas.” jawaban Nicholas memang sudah bisa Lilyanne dan Isabella tebak, sudah jelas Nicholas selalu bertindak atas perintah Judas. Nicholas bagai anjing setia Judas, bahkan beberapa orang menyebut Nicholas dengan *nickname* ***Shadow***, karena Nicholas bagaikan bayangan Judas.

“Kak Judas memerintahkanmu untuk melakukan apa lagi? Menyeretku kembali ke kamarku dan mengunciku lagi di sana seperti semalam?” tanya Lilyanne meninggikan suaranya, namun Nicholas mengabaikan Lilyanne, Nicholas justru melihat ke arah Isabella.

“Kau harus ikut dengan ku Isabella, banyak hal yang harus kau pelajari sebelum kau bekerja sebagai pelacur di sini.”

Kening Lilyanne berkerut bingung, apa ia tidak salah dengar? “Apa yang kau katakan barusan? Pelacur?”

“Kau tidak perlu ikut campur Lilyanne, kau memang adik Tuan Judas tapi kau tidak punya hak di tempat ini terlebih lagi untuk mempertanyakan perintah yang Tuan Judas berikan.” Nicholas menghampiri Isabella, mendorong Lilyanne ke samping karena Lilyanne menutupi Isabella.

Nicholas menarik tangan Isabella, menyeret Isabella keluar dari kamar 429 untuk ia bawa bertemu dengan seseorang yang akan bertugas mengajari Isabella.

Nicholas mengabaikan teriakan Lilyanne yang mengikuti mereka dari belakang, mengancam dan memaki Nicholas dengan berbagai macam kata hinaan karna Nicholas menyeret Isabella pergi seenaknya.

Ternyata Isabella dibawa oleh Nicholas ke ruang hiburan, tempat di mana semalam di penuhi oleh pelanggan tempat ini yang minum-minum dan juga menyaksikan penampilan para penari striper.

Nicholas menyeret Isabella ke arah wanita yang tengah duduk dengan beberapa wanita lain, mereka terlihat sibuk menghitung uang sembari merokok.

“Ajari dia dengan benar, malam ini dia sudah harus bekerja melayani pelanggan.” Nicholas melepaskan tangan Isabella dengan kasar, membiarkan Isabella berdiri di depan para wanita yang tengah menghitung uang tersebut dengan perasaan bingung dan canggung.

Nicholas pergi meninggalkan Isabella namun sebelum Nicholas pergi Nicholas mengangkat tubuh Lilyanne ke bahunya, membawa Lilyanne menjauh agar Lilyanne tidak mengganggu Isabella yang akan disiapkan untuk melakukan pekerjaannya malam nanti.

“Lepaskan aku bajingan!" Teriak Lilyanne memukuli punggung Nicholas namun raut wajah Nicholas tidak berubah, tetap datar. Nicholas membawa Lilyanne semakin menjauh hingga Isabella tak lagi bisa mendengar suara Lilyanne yang mengamuk ataupun melihat siluet mereka lagi.

“Jadi kau wanita yang dibicarakan Darcy.” salah seorang wanita dengan rambut berantakan, serta leher dipenuhi bercak keunguan itu menatap Isabella dari ujung kaki hingga ujung kepala. “Aku juga bukan orang lama di sini jadi aku tidak tahu wajah mendiang kekasih Tuan Judas seperti apa, tapi mereka bilang kau sangat mirip dengannya.”

Wanita itu mengulurkan tangannya untuk Isabella jabat, wanita itu juga menggerakkan kepalanya seolah memberi Isabella isyarat untuk ikut duduk bersama mereka.

“Aku Jenna, dan ini Becca dan Gylda. Kau?"

“Aku Isabella.”

“Oke, Bella. Aku tidak bermaksud untuk menghina mu tapi kau sangat kurus, dan potongan rambutmu saja berantakan. Apa kau memotongnya sendiri?” tanya Jenna sembari menyentuh rambut pendek Isabella.

Isabella menganggukkan kepalanya, ia memotong rambutnya itu sendiri.

“Kau tidak cantik, kau juga tidak memiliki badan yang bagus, dadamu hampir rata, kau seperti tulang berlapis kulit, di sini memang ada beberapa pelanggan yang suka dengan yang sepertimu tapi tidak banyak. Beberapa memang sangat suka yang petit, mungil, dan kurus tapi tidak sekurus dirimu. Kau lebih terlihat seperti tengkorak.” komentar Gylda seraya memperhatikan Isabella dari ujung kaki hingga ujung kepala, Gylda menggelengkan kepalanya menyayangkan. “Semalam Tuan Judas tidur denganmu bukan? Aku tidak mengerti apa yang Tuan Judas lihat darimu selain wajahmu sampai Tuan Judas mengabaikan Tiffany.”

Isabella tidak bisa bohong kalau perkataan Gylda mengusik benaknya, cara Gylda yang terang-terangan menghina fisik Isabella membuat Isabella kesal, namun Isabella mengingat ia butuh bantuan ketiga wanita ini untuk bisa bertahan di sarang serigala ini.

Tidak seperti di lapas di mana Isabella tanpa berpikir menghajar setiap orang yang membuatnya kesal, kali ini Isabella harus menggunakan otaknya.

“Siapa itu Tiffany?” tanya Isabella pada ketiga wanita tersebut, Isabella merasa tidak asing dengan nama tersebut. Entah karna namanya pasaran atau memang Isabella pernah mendengarnya juga kemarin saat ia pertama kali menginjakkan kakinya di tempat ini.

Becca melipat kedua tangannya di depan dada, “Tiffany itu kesayangan Tuan Judas, sejak Kak Regina meninggal Tuan Judas tidak mau menyentuh pelacur lain selain Tiffany. Tapi semalam alih-alih bermalam dengan Tiffany, Tuan Judas justru menidurimu di kamar 429, tepat bersebelahan dengan kamar biasanya Tuan Judas bermalam dengan Tiffany—kamar 430.”

Gylda tertawa kecil, “Tiffany kelihatan kesal sekali semalam, dia sudah bermanja di paha Tuan Judas tapi Tuan Judas justru pergi meniduri wanita lain.” Gylda melirik Isabella sambil menggelengkan kepalanya, “Kau dalam bahaya, kau pasti akan jadi sasaran Tiffany nantinya.”

Sepenggal ingatan muncul di kepala Isabella, apakah Tiffany adalah wanita yang Isabella lihat setengah telanjang dan menyandarkan kepalanya pada paha Judas semalam? Wanita yang kepalanya Judas usap sembari Judas menatap tajam ke arah Isabella dari kejauhan sebelum Judas menyuruh anak buahnya untuk menyampaikan pesan ke Isabella untuk pergi ke kamar 429.

“Kau harus berhati-hati dengan Tiffany, dia pencemburu dan anak buah Tuan Judas di sini cenderung berpihak padanya karena dia kesayangan Tuan Judas, biasanya Tuan Judas tidak pernah membiarkan orang asing yang menyelinap kemari hidup, tapi kau berbeda.” Jenna diam sejenak, “Kau dibiarkan hidup dan Tiffany pasti akan merasa terancam dengan keberadaanmu, mengingat wajahmu mirip mendiang kekasih Tuan Judas juga karna kau orang kiriman musuh Tuan Judas yang pertama kalinya tidak dibunuh oleh Tuan Judas.”

Perkataan Jenna diamini oleh kedua temannya, Isabella juga bisa mengerti kenapa Tiffany akan merasa terancam dengannya walau yang Judas lakukan pada Isabella hanyalah menyiksa.

“Oh ya soal pekerjaan, mudah saja. Di sini ada *striper* dan pelacur. Biasanya pelacur juga seorang striper tapi striper belum tentu pelacur, kau akan menari, menebar pesona mu agar ada pelanggan yang tertarik untuk tidur denganmu tapi..” Jenna mengangkat tangannya, jari telunjuknya terarah ke Isabella seolah tengah memperingati Isabella.

“Jangan terlalu berusaha keras, jangan terlalu stand out jika kau tidak ingin jadi bulan-bulanan Tiffany, dia *striper* sekaligus pelacur kesayangan Tuan Judas, setiap kali Tiffany kesal karena merasa ada yang mencuri *spotlight*nya, dia akan menyiksa orang tersebut sampai hancur dan Tuan Judas selalu tutup mata akan hal itu.”

Ah.. Isabella ingat sekarang.

Tiffany, wanita yang mereka bahas itu adalah wanita yang sama yang pernah seorang penari *striper* katakan pada Isabella kemarin di ruang rias untuk tidak Isabella usik, nasihat mereka dan nasihat ketiga wanita ini sama. Jangan mencuri spotlight dari Tiffany jika ingin hidup aman.

Seingat Isabella, penari striper bernama Katy yang tidak bisa hadir dan Isabella datang menyamar sebagai penggantinya juga tidak bisa hadir menari karna ulah Tiffany.

Persetan soal Tiffany, ada hal lain yang lebih mengganggu pikiran Isabella saat ini. “Apa kalian juga dipaksa oleh Judas untuk bekerja sebagai pelacur di sini?”

Wajah ketiga wanita itu mengeras, menatap Isabella dengan tatapan yang tidak bisa Isabella mengerti. “Kau tidak perlu tahu, dan satu lagi—jangan sembarangan menyebut nama Tuan Judas, beliau bukan teman mu.” ujar Becca yang diangguki oleh Jenna dan Gylda.

***

Isabella keluar dari ruang rias, selama berada di ruang rias Isabella bisa merasakan belakang kepalanya terasa panas karna terus saja dipelototi oleh Tiffany dan beberapa wanita lainnya.

Mereka bukan hanya melihat Isabella dengan tatapan tidak senang, tapi mereka juga secara terang-terangan mencibir Isabella. Menghina fisik Isabella yang tidak seindah fisik mereka, juga menghina Isabella yang seorang tahanan di sini, orang kiriman dari musuh Judas.

Satu persatu mulai keluar dari ruang rias menuju panggung untuk menari, Isabella berjalan di belakang seperti hari di mana ia menyusup kemari atas perintah Killian.

Isabella naik ke atas panggung, berada di pinggir di bagian yang tidak begitu tersorot sementara di depan di bagian *center* Tiffany dengan pakaian seksinya dan dadanya yang hampir tumpah itu tersenyum lebar bersama musik yang mulai terdengar.

Tepat sekali saat tarian dimulai, Judas kembali entah dari mana. Judas datang dengan pakaian serba hitamnya, juga dengan sarung

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tangan hitamnya. Judas duduk di lantai atas, duduk di sofa bersama dengan anak buahnya yang berdiri di samping kanan dan kirinya.

Anak buah Judas menuangkan minuman untuk Judas selagi Judas membuka sarung tangannya, Isabella melihat semua itu sembari berpegangan erat dengan tiang dansa dan secara mengejutkan Judas juga menatap ke arah Isabella, memperhatikan tiap gerakan tarian Isabella seraya meminum minumannya.

Bukan hanya Isabella yang menyadari hal tersebut, Tiffany yang sejak awal fokusnya tertuju pada Judas pun senyum lebarnya luntur saat ia melihat Tuan Judasnya tidak melirik ke arahnya melainkan melirik ke arah wanita lain.

Alis Tiffany menukik, ia menggigit bibirnya seraya berputar di tiang dansa. Tiffany tidak senang karna biasanya, di sana di tempat Tuan Judasnya duduk, biasanya Tuan Judas hanya melihat ke arah Tiffany yang jadi bintang utama setiap malam namun kali ini fokus Tuan Judasnya justru bukan ke tengah panggung melainkan ke belakang, di mana lampunya lebih redup, di mana di sana hanya ada wanita yang bahkan tidak secantik Tiffany, tubuhnya juga tidak seindah Tiffany.

Isabella turun dari panggung, Isabella melihat Tiffany terburu menghampiri Judas di lantai atas, naik ke pangkuan Judas dengan manja seusai *performance* mereka.

Seorang anak buah Judas menghampiri Isabella dan menyuruh Isabella untuk ikut dengannya menemui Judas yang berada di atas sana dengan Tiffany di pangkuannya.

Isabella menurut tentu saja, berjalan di belakang anak buah Judas tersebut. Isabella menaiki tangga kecil hingga ia berdiri di samping sofa yang Judas duduki.

Pandangan Isabella bertemu dengan Tiffany yang duduk di pangkuan Judas, wanita itu dengan sengaja menjilat jakun Judas sembari melirik ke arah Isabella, seolah tengah pamer pada Isabella.

“Lihat dirimu.” Judas buka suara, Judas melirik ke arah Isabella dengan tatapan menghina. “Kau terlihat menyedihkan, bahkan anjing

yang didandani saja terlihat lebih menarik dibanding dirimu.”

Perkataan Judas membuat Tiffany yang berada di pangkuan Judas terbahak, sampai matanya berkaca-kaca karena puas menertawai Isabella.

“Ku tebak pasti tidak ada satu pun laki-laki yang mau tidur denganmu. Mereka mungkin mau melakukannya secara gratis, tapi merogoh kocek untuk tidur dengannya, pelanggan pasti akan berpikir dua kali.” Judas memutar gelas minumannya, “Pergi ke kamar 429 seperti kemarin.”

Senyum Tiffany yang semula lebar kini luntur, Tiffany menatap tidak percaya ke arah Judas. “Tuan Judas akan menghabiskan malam dengan wanita itu lagi? Bagaimana denganku?”

Judas mengangkat satu alisnya, “Sejak kapan aku harus meminta izinmu untuk memilih dengan siapa aku menghabiskan malamku? Tiffany, hanya karena aku sering tidur denganmu bukan berarti aku harus melakukannya denganmu selamanya, kau bukan istriku. Ingat statusmu, kau dan Isabella sama di sini sama-sama seorang pelacur.”

Raut wajah Tiffany jelas terlihat terluka, tapi Isabella tidak punya waktu untuk bersimpati kepada Tiffany. Isabella memilih pergi sesuai perintah Judas yang menyuruhnya untuk ke kamar 429 seperti kemarin.

Isabella tahu jika ia berdiri lebih lama di sana dan melihat drama antara Judas dan Tiffany, Tiffany pasti akan semakin membenci Isabella karna merasa dipermalukan.

Sekarang yang ada di pikiran Isabella hanya satu, kalau ia tidak menarik, kalau Isabella terlihat tak lebih menarik dari anjing yang didandani kenapa Judas lebih memilih untuk menghabiskan malam dengannya lagi kali ini?

Apa karna wajah Isabella yang mirip dengan mendiang kekasih Judas, atau karna Judas senang menyiksa Isabella. Entahlah Isabella tidak tahu, tapi satu hal yang pasti..

Malam ini Isabella akan dipukuli lagi oleh Judas, memar akan

kembali bertambah di tubuhnya saat Judas memakainya dan memainkannya seperti boneka pemuas nafsu.

Dan Isabella akan semakin menjadi bulan-bulanan Tiffany, hari ini Isabella hanya jadi bahan gunjingan tapi esok hari setelah menghabiskan dua malam berturut-turut dengan Judas, Isabella yakin Tiffany akan membuat hidup Isabella bagai di neraka.

Isabella berdecih, jadi memang ini tujuan Judas sejak awal sengaja membuat pelacur kesayangannya cemburu agar hidup Isabella semakin menderita. Judas tidak merasa cukup menyiksa Isabella dengan tangannya sendiri dan sekarang Judas juga ingin Isabella disiksa dengan tangan Tiffany, laki-laki bajingan itu benar-benar licik.

Laki-laki itu benar-benar ingin hidup Isabella di tempat ini bagaikan di neraka sampai Isabella menyerah dan memilih untuk bunuh diri, mati atas kemauannya sendiri. Bagi laki-laki itu mungkin hidup Isabella hanya hiburan kecil semata, tidak penting.

—

Bab 7

Isabella paham kalau nyawa adalah suatu yang mahal, untuk mempertahankan nyawanya agar ia tidak mati mengenaskan di tempat ini adalah menjadi berguna.

Sejak awal Isabella sudah menduga akan terjadi hal buruk padanya sejak ia memutuskan untuk menerima tawaran Killian untuk melakukan apa yang laki-laki itu perintahkan.

Pilihannya sejak awal hanya dua pilihan, Isabella mati di penjara karna perlakuan tahanan dan sipir penjara yang secara terang-terangan menindasnya atau mati menjalankan perintah Killian.

Jika Isabella mati di penjara, ibu Isabella yang juga ditahan di sana pasti juga akan berakhir sama seperti Isabella sedangkan mati karena menuruti perintah Killian hanya Isabella saja yang akan mati, Ibu Isabella akan mendapatkan kebebasannya dan bisa kembali pada adik laki-laki Isabella yang masih remaja, yang masih sangat membutuhkan peran sosok Ibu di sisinya.

Isabella akui ia memang sangat kecewa dengan Ibunya karena Ibunya masuk penjara demi melindungi orang yang paling Isabella benci, Isabella kecewa karena dulu saat Ayahnya dan selingkuhannya menyiksa Isabella, Ibunya tidak melakukan tindakan apapun untuk melindungi Isabella.

Ibu Isabella hanya menangis dan menangis, tidak pernah berdiri untuk membela Isabella dari tindakan abusif suami dan selingkuhan suaminya, namun ketika adik laki-laki Isabella yang dipukuli oleh Ayahnya, Ibu Isabella tidak akan berpikir dua kali untuk menjadikan tubuhnya sebagai tameng agar adik laki-laki Isabella tidak dipukuli.

Saat Ibu Isabella masuk penjara, Isabella merasa sangat terkhianati, merasa terkhianati karena Ibunya rela sampai masuk penjara demi menolong orang yang paling Isabella benci, sedangkan selama

Isabella hidup Ibunya tidak pernah berdiri di hadapan Isabella untuk melindungi Isabella dari segala sesuatu hal yang menyakitiku baik secara fisik ataupun mental.

Isabella kecewa.

Isabella marah.

Tapi Isabella tidak bisa memungkiri bahwa ia tidak bisa melihat Ibunya memakai seragam tahanan dan jadi bulan-bulanan di penjara seperti dirinya, Isabella bersikap dingin, siap memukul dan membalas siapa saja yang merendahkan dirinya dan juga Ibunya agar mereka aman, agar para bajingan itu tidak semakin sepele terhadap Isabella dan Ibunya.

Bohong jika Isabella bilang ia tidak takut dengan para tahanan gila dan sipir penjara yang tidak profesional itu, tubuh Isabella cenderung kecil, tubuh Isabella lebih kurus dari yang lainnya, tapi setiap mereka meremehkan atau dengan sengaja menindas Isabella dan Ibunya maka Isabella tidak akan ragu untuk menghajar mereka, walau pada akhirnya Isabella akan berakhir dikeroyok hingga babak belur.

Melawan saja diperlakukan seperti binatang apa lagi tidak. Itu yang ada di pikiran Isabella saat masih mendekam di lapas.

Keputusan Isabella sudah final saat ia memutuskan untuk mati menjalankan perintah Killian, tapi setelah melihat dua kepala orang yang membantunya masuk ke tempat ini ditembak di depan matanya sendiri membuat Isabella menyadari satu hal.

Sebenarnya Isabella takut mati, bukan takut akan ada yang menangisi kematiannya karna Isabella tahu tidak akan ada orang yang meneteskan air mata bahkan jika melihat mayatnya tergeletak di pinggir jalan, Isabella hanya takut dengan rasa sakitnya, seumur hidup yang Isabella rasakan selalu rasa sakit, Isabella tidak ingin mati dengan cara yang menyakitkan pula.

Itu tidak adil.

Haha.

Isabella menertawai dirinya sendiri, berani sekali seorang penjahat

sepertinya bicara soal keadilan.

Padahal Isabella sendiri yang membawa dirinya dalam masalah ini, kalau saja.. kalau saja Isabella tidak termakan oleh amarahnya, oleh rasa bencinya terhadap Olivia dan andai saja Isabella tidak mencoba merusak wajah dan tubuh cantik Olivia yang selalu membuatnya merasa iri itu, Isabella tidak akan berakhir masuk penjara.

Jika Isabella tidak di penjara maka Isabella juga bisa mencegah Ibunya membunuh Ayahnya, jika Isabella tidak dipenjara Killian tidak akan menggunakan kelemahan Isabella untuk menuruti kemauannya, bersikap seolah layaknya malaikat yang datang membawa bantuan walau sebenarnya Killian adalah Iblis yang menjerumuskan Isabella dalam neraka ini, neraka milik Judas.

Isabella duduk di pinggir ranjang kamar 429, usai menari Isabella kembali diperintahkan ke kamar ini seperti kemarin.

Pintu kamar ini tiba-tiba terbuka, Judas muncul dan menutup pintu ruangan ini rapat-rapat.

Judas berdecak sembari melangkah mendekati Isabella, Judas berdecak seolah menunjukkan bahwa ia lagi-lagi kecewa.

Namun apa lagi sekarang yang tidak memenuhi keinginan Judas? Isabella sudah masuk ke ruangan ini sesuai perintahnya, Isabella menunggunya di kamar ini hampir satu jam, menunggu dalam keheningan walau pikiran Isabella terlalu berisik untuk bisa dibilang benar-benar hening.

“Ku pikir kau sudah belajar dari kejadian kemarin tapi kau ini sepertinya memang bodoh.” Judas melipat kedua tangannya di depan dada, kali ini Judas kemari tanpa cerutunya.

Luka dari cerutu Judas kemarin masih terasa pedih saat terkena air, bahkan saat terkena keringat Isabella sendiri. Jangankan luka karena cerutu Judas, luka di sudut bibir Isabella saja masih terasa menyakitkan saat Isabella menggerakkan bibirnya untuk bicara dan lukanya itu Isabella yakini tidak akan sembuh dalam waktu cepat, karna belum sempat pulih luka itu akan kembali terbuka, tentu saja akibat Judas.

“Kau seharusnya sudah menelanjangi dirimu sendiri tanpa perlu disuruh, kau harusnya sadar sesaat diperintahkan masuk ke kamar ini. Tujuan mu diperintahkan masuk ke kamar ini adalah untuk dipakai, seharusnya kau mempersiapkan dirimu dengan benar.”

Bajingan ini, Isabella benci caranya bicara yang sombong dan seakan-akan orang lain itu sampah.

Isabella juga sombong, dulu Isabella begitu sombong sampai sering bersikap semena-mena dengan orang yang status sosialnya di bawahnya, tapi sekarang saat orang lain melihat Isabella seperti sampah rasanya begitu menjengkelkan.

Dan apa kata Judas barusan? Dipakai? Cara Judas bicara seolah Isabella ini bukanlah manusia melainkan benda, yang bisa dipakai dan dibuang kapan saja.

“Kau tidak menguntungkan sama sekali, membiarkanmu hidup tidak membawa apa-apa, kau bahkan tidak mendapatkan pelanggan satu pun. Tidak ada yang mau menyewamu barang seorang pun.” ujar Judas merendahkan Isabella.

Isabella berdecih, “Tidak ada yang sudi mengeluarkan uang untuk tidur denganku, tapi bos di rumah hiburan ini justru datang untuk kedua kalinya padaku, untuk meniduriku meski tubuhku ini tidak seindah pelacur yang lain. Membuat ku bertanya-tanya apa jangan-jangan selera Bos besar di rumah hiburan ini ternyata tidak sebagus itu, atau kau sebenarnya terbayang-bayang oleh wajah mendiang kekasihmu yang mirip denganku.”

Tatapan Judas menajam, namun bukannya diam Isabella justru melanjutkan.

“Kau pakai alasan Lilyanne akan bunuh diri jika aku mati, padahal kenyataannya kau tidak ingin aku mati karna kau tidak ingin kehilangan wajah ini, wajah yang mirip dengan mendiang kekasihmu.”

Judas memiringkan kepalanya, wajahnya datar tak berubah sedikit pun sehingga Isabella tidak bisa menebak kalau Judas sekarang sedang marah atau tidak, Judas begitu sulit untuk ditebak.

“Kau cukup berani sebagai seorang tawanan.” Judas mencengkram dagu Isabella hingga Isabella meringis kesakitan, tangan Judas yang besar dengan beberapa luka dan tato itu begitu besar dan kuat hingga jika Judas menambah sedikit saja tekanan tangannya pada dagu Isabella, mungkin dagu Isabella akan remuk.

“Kau pikir kau istimewa hanya karna wajahmu ini? Kau tidak seberharga yang kau kira, kalau aku mau aku bisa membunuhmu dan jika aku ingin menyimpanmu hanya karena wajahmu, aku cukup memasukkanmu ke akuarium dan mengawetkan mayatmu agar aku bisa melihat wajahmu.”

Sudut bibir Judas tertarik ke atas membentuk sebuah seringai yang berhasil membuat bulu kuduk Isabella berdiri.

“Sepertinya perlakuanku kemarin padamu masih belum cukup untuk membuatmu sadar akan posisimu.” Judas memanggil anak buahnya, pintu kamar 429 kembali terbuka dan anak buah Judas masuk ke dalam, wajah Isabella mendadak pucat karena teringat dengan ancaman Judas kemarin.

Jangan bilang Judas akan..

“Angkat meja yang berada di pinggir ruangan itu kemari, taruh tepat di depan pelacur ini.” perintah Judas pada anak buahnya, anak buah Judas ada empat dan dua di antaranya maju mengangkat meja besar berwarna hitam tepat ke hadapan Isabella sebelum dua anak buah itu kembali ke posisinya bersama anak buah yang lain, berdiri sejajar dengan yang lainnya.

Judas melangkah mendekati Isabella, rambut Isabella dijambak dan sedetik kemudian kepala Isabella dihantam ke meja hitam tersebut.

Brak!

Kening dan hidung Isabella menghantam meja dengan keras, rasanya sangat sakit, Isabella bahkan bisa merasakan hangat pada hidungnya, seperti ada yang mengalir dari dalam hidungnya hingga membasahi philtrumnya.

Kepala Isabella diangkat dengan cara rambut Isabella dijambak,

membuat Isabella mendongak hingga Isabella bisa melihat darah dari hidungnya menetes ke meja hitam tersebut.

Tidak cukup sekali, Judas kembali membenturkan kepala Isabella hingga pandangan Isabella buram, jelas bukan hanya hidungnya saja yang patah tapi keningnya juga terluka.

Rasanya sakit, pedih, dan juga pening. Isabella tidak punya cukup tenaga untuk mengelak, Isabella hanya bisa diam saat Judas menyingkap *skirt* yang Isabella pakai dan merobek celana dalam Isabella dengan paksa.

Mata Isabella terpejam saat Judas masuk ke dalamnya dengan paksa, menghujam Isabella dari belakang di depan empat anak buahnya.

Rasanya memalukan, Isabella direndahkan seperti ini oleh Judas di depan empat anak buah Judas.

Pandangan Isabella buram, ia tidak bisa melihat ekspresi keempat anak buah Judas yang tepat berada di depan Isabella memperhatikan Isabella yang dihentak oleh Judas.

Mata Isabella perih, bukan hanya karna air matanya yang mengumpul di pelupuk matanya namun juga karna darah dari keningnya yang mengalir masuk ke dalam matanya, membuat warna matanya berubah memerah.

Judas melebur di dalam diri Isabella setelah memperlakukan Isabella semena-mena, Judas melepas dirinya dan juga cengkeramannya pada rambut Isabella.

Judas membetulkan celananya sembari berjalan melewati anak buahnya, “Kalian boleh pakai dia sekarang.”

Isabella menggelengkan kepalanya dengan cepat, mengabaikan rasa pusing di kepalanya karna terlalu cepat menggerakkan kepalanya. “*No.. No.. please no..*”

Isabella berlari ke kaki Judas, berlutut di kaki Judas memohon ampun, tidak seharusnya ia sembarangan bicara, tidak seharusnya Isabella membuat Judas kesal, Isabella terlalu besar kepala hanya karna berpikiran adik Judas berada di pihaknya, Isabella lupa kalau

laki-laki yang kakinya tengah Isabella sentuh itu sungguh kejam.

Lebih kejam dari Iblis, atau mungkin Judas justru adalah Iblis itu sendiri.

Namun permohonan Isabella diabaikan oleh Judas, Isabella ditarik oleh anak buah Judas sementara Judas melanjutkan langkahnya keluar dari kamar 429 ini.

***

Isabella menatap langit-langit kamar, tubuhnya remuk, air mata Isabella telah kering karena terlalu banyak menangis, suara Isabella juga sepertinya telah hilang setelah semalaman Isabella berteriak meminta tolong namun tak ada satu pun yang datang menolong, bahkan Lilyanne tidak bisa datang mencegah neraka ini.

Isabella takut mati, tapi saat ini rasanya Isabella sangat ingin mati. Seharusnya Isabella tidak usah terbangun setelah ia pingsan dijadikan bahan hiburan oleh empat anak buah Judas, tapi nyatanya Isabella masih bisa terbangun, masih bisa bernafas meski Isabella rasanya sudah enggan.

Jadi ini yang Judas bilang kalau Judas akan membuat Isabella tersiksa dan ingin menghabisi dirinya sendiri, karena Judas benar-benar berhasil.

Isabella menginginkannya sekarang, kematian, namun Isabella juga masih jadi pengecut, masih takut untuk memecahkan vas bunga di ruangan ini dan memakai pecahannya untuk menyayat pergelangan tangannya atau menusuk nadi di lehernya.

Pintu kamar 429 terbuka, Lilyanne kembali datang seperti pahlawan kesiangan, tentu saja tidak banyak yang bisa diharapkan pada Lilyanne karena Lilyanne sendiri kemungkinan besar disekap oleh Nicholas atas perintah Judas agar Lilyanne tidak bisa ikut campur.

Lilyanne gemetar, duduk di pinggiran ranjang dengan air mata yang membasahi pipinya.

Lilyanne membantu Isabella untuk duduk walau Isabella meringis kesakitan hanya untuk bisa duduk bersandar pada kepala ranjang.

Tidak cukup hanya dengan keadaannya yang menyedihkan ini, pintu kamar 429 kembali terbuka hingga tubuh Isabella menegang. Isabella takut jika yang datang adalah Judas, atau anak buahnya yang lain entah itu Nicholas atau siapapun itu.

Namun ternyata yang datang justru Tiffany, Tiffany tidak datang sendirian Tiffany datang dengan dua temannya yang tersenyum miring saat melihat keadaan Isabella.

“Aku baru ingin memberimu pelajaran tapi ternyata kau sudah semenyedihkan ini.” Tiffany melipat tangannya di depan dada, caranya memandang Isabella jelas saja itu tatapan menghina.

Suasana hati Isabella sudah buruk dan kedatangan Tiffany justru semakin merusak semuanya, “Pergi kalian dari sini.” usir Isabella dengan suaranya yang serak, hanya berusaha bersuara saja tenggorokan Isabella terasa tercekat.

“Kau tidak punya hak untuk mengusirku dari sini, kau bukan siapa-siapa kau hanya tahanan di sini. Aku berhak masuk ke ruangan mana pun di sini, Tuan Judas tidak pernah melarang ku melakukan apapun yang ku mau.” Tiffany maju dan mendekati Isabella dengan wajah sombongnya. “Aku secara personal meminta anak buah Tuan Judas untuk menyiksamu sedemikian rupa semalam, aku merasa puas dengan kinerja mereka setelah melihat keadaanmu sekarang.”

Mata Isabella melebar, amarah memenuhi benak Isabella sekarang begitu pula dengan Lilyanne. Lilyanne berdiri hendak membalas Tiffany namun Isabella menahan tangan Lilyanne.

Isabella menatap tajam Tiffany, pantas saja anak buah Judas tidak hanya memuaskan nafsu mereka saja dengan tubuh Isabella namun mereka menyiksa Isabella sedemikian rupa. Ternyata Tiffany secara personal meminta mereka sebelumnya untuk memperlakukan Isabella dengan buruk.

“Kalau aku tahu jadi kesayangan Tuan Judas berarti bisa menyuruh anak buah Tuan Judas untuk menyiksa orang lain seperti ini maka aku juga menginginkan posisi tersebut, hati-hati kau Tiffany.. pelacur tak menarik seperti ku ini bisa saja merebut posisimu jika kau lengah. Ingat, Tuan Judas-mu yang hebat itu sudah dua malam

berturut-turut memilih meniduriku mungkin selanjutnya dia juga akan memilihku dibandingkan denganmu." Balas Isabella dengan suara seraknya, namun mata Isabella menatap nyalang ke arah Tiffany.

Tiffany tertawa terbahak-bahak begitu pula dengan kedua temannya yang berada di belakang Tiffany.

“Kau ini bodoh atau apa? Tuan Judas memang dua kali mengunjungimu tapi dia melempar mu ke anak buahnya, sedangkan aku? Tuan Judas bahkan tidak pernah membuat ku tergores, kau tahu kenapa? Karna aku tidak pernah membuat kesalahan. Lagi pula mau dengan apa kau merebut posisiku? Dengan tubuh jelekmu itu atau dengan wajahmu yang mirip mendiang Regina? Jadi kesayangan Tuan Judas bukan didapat dengan membuat Tuan Judas menidurimu berkali-kali tapi dilihat dari seberapa bergunanya dirimu, aku tidak pernah melakukan kesalahan, aku yang paling membawa keuntungan bagi Tuan Judas di sini, aku yang mengorek informasi lawan dengan menggoda mereka, aku bukan sepertimu dan kau tidak akan pernah bisa jadi aku.”

Tiffany melanjutkan, “Jika kau pikir kau bisa mendapatkan perhatian Tuan Judas dengan membuatnya jatuh cinta karna jelas saja tubuhmu tidak akan berguna untuk dipakai menggali informasi lawan, maka kau terlalu naif. Kau bukan berada di buku novel romansa Isabella, yang ketua mafianya bisa kau buat jatuh cinta dan tunduk di kakimu. Kalau pun Tuan Judas jatuh cinta padamu, Tuan Judas pasti akan membunuhmu seperti dia membunuh Regina. Karna Tuan Judas tidak suka punya kelemahan, cinta adalah kelemahan menurutnya. Kau akan mati, mengenaskan seperti wanita yang wajahnya mirip denganmu.”

Tiffany berbalik dengan bangga berjalan meninggalkan Isabella dan Lilyanne, sebelum Tiffany benar-benar pergi Tiffany kembali menoleh namun kali ini ke arah Lilyanne.

“Sebaiknya kau jangan sering ikut campur urusan Tuan Judas, kalau kau terus membuat keributan mungkin nanti Tuan Judas akan membuangmu pada Nicholas. Kau tidak ingin bukan kalau kau dipaksa menikah dengan Nicholas dan dibawa jauh dari tempat ini? Kalau kau tidak mau maka perhatikan sikapmu, jangan membuat

onar hanya demi wanita yang bahkan bukan siapa-siapamu."

Tiffany pergi, menutup pintu dengan kencang. Isabella dan Lilyanne terdiam, Isabella terdiam karena memikirkan bagaimana caranya ia bisa membalas Tiffany dan menyumpal mulut menyebalkannya itu.

Bab 8

Isabella meringis kesakitan saat Darcy mengobati luka di keningnya, Darcy menghela nafas seraya menaruh alat medisnya ke samping.

“Kau ini bodoh atau bagaimana? Seharusnya kau tidak memprovokasi Tuan Judas. Dia bukan orang sembarangan yang bisa kau tarik ulur emosinya, dia bukan lawan main-mu Isabella.” Darcy melipat kedua tangannya di depan dada, “Aku sudah baca dokumen tentangmu, aku sudah tahu kau siapa dan kenapa kau bisa berakhir ada di sini.”

Isabella melihat wajah Darcy memperhatikan Darcy yang tengah bicara padanya.

“Jika kau pikir kau cukup kuat untuk melawan Tuan Judas hanya karena kau pernah sedikit melakukan kejahatan kecil di luar sana, maka kau salah Isabella. Tuan Judas bukan seperti adikmu yang bisa kau siram dengan air keras, dia juga bukan seperti temanmu Enola yang bisa kau manipulasi untuk mengikuti kemauan mu. Kalau kau tidak mau mati, kau harus paham dengan kondisimu dan lawanmu.”

Darcy melanjutkan, “Membuat wajah adikmu hancur saja kau gagal sampai mendekam di penjara, apa lagi dengan melawan Tuan Judas. Bahkan sekarang sudah tersebar rumor tentang mu di sini, Tiffany menyebarkan keinginan bodohmu yang ingin menjadi kesayangan Tuan Judas. Mereka menertawaimu sekarang, dan saat kau keluar dari kamar ini kau akan jadi bulan-bulanan mereka.”

Isabella menggigit bibirnya, “Aku tidak bermaksud untuk melawan Judas, dia menghinaku, menghina fisikku dan mengatakan kalau tidak ada yang sudi mengeluarkan uang untuk tidur denganku sedangkan Judas datang dua kali untuk meniduriku.”

“Memangnya kenapa kalau Tuan Judas dua kali menidurimu secara berturut-turut? Apa kau pikir kau spesial hanya karena wajahmu mirip Regina? Atau kau merasa spesial hanya karna dikunjungi oleh Tuan Judas sebanyak dua kali? Hampir semua wanita di tempat ini sudah pernah tidur dengan Tuan Judas, dan bukan hanya sekali. Kau tidak seistimewa yang kau kira Isabella.”

Isabella terdiam memperhatikan Darcy yang melanjutkan

perkataannya, “Kau buang jauh-jauh *main character syndrom*-mu itu, kau pikir kau ini sedang berada di dalam film ataupun buku? Kau pikir kau akan mudah menggeser posisi Tiffany? Di sini tidak semudah di tempat asalmu Isabella, di tempat asalmu mungkin kau penjahatnya tapi di sini setiap orang bisa membuatmu mati kapan saja bahkan karena alasan sepele sekali pun, yang harus kau takuti bukan hanya Tuan Judas tapi sikapmu, sikapmu bisa membawa nyawamu pergi dari tubuhmu sendiri. Dan kau sudah memprovokasi orang yang salah Tiffany bukan lawan mu, kau juga telah membuat Judas semakin kesal denganmu karna kau melawannya kemarin. Posisimu tidak menguntungkan sama sekali hanya karena Lilyanne ingin kau hidup.”

Perkataan Darcy membuat Isabella termenung, memang ia tidak mampu mengontrol emosinya. Karena emosinya Isabella dalam keadaan menyedihkan seperti ini, kalau saja Isabella tidak melawan Judas mungkin Isabella tidak akan Judas lempar ke anak buahnya, Isabella hanya perlu melayani Judas seorang.

Dan seandainya saja Isabella bisa menahan emosinya dan tidak terpancing dengan Tiffany, bukan saatnya mencari musuh di tempat seperti ini. Tapi Isabella justru membuat Tiffany yang cemburu jadi semakin membencinya.

“Aku penasaran, kenapa semua orang di sini sangat tunduk dengan Judas? Apa karna mereka semua takut berakhir seperti dua orang yang membantuku masuk kemari? Takut dibunuh?” Isabella mengalihkan pembicaraan, apa yang sudah tidak terjadi tidak bisa diubah, Isabella selalu saja menyesali yang lampau, entah mengapa ia tidak pernah bisa mengambil keputusan yang benar yang pada akhirnya tidak akan ia sesali nantinya.

Darcy berdecih, “Orang-orang di sini kebanyakan tidak takut mati, mereka lebih takut tidak punya uang, dan di dunia keras seperti ini kesetiaan adalah nomor satu. Orang-orang yang berada di sini hidupnya sudah lama hancur di luar sana, tapi di sini mereka membangun hidup mereka kembali. Jadi anjing setia Tuan Judas, uang berlimpah dan keamanan terjaga asalkan tidak berkhianat dan membuat kesalahan.”

“Mereka tidak dipaksa bekerja di sini seperti aku?” tanya Isabella

penasaran.

“Hanya kau yang bekerja secara paksa di sini karena kau seorang tahanan, mereka di sini atas kemauan mereka sendiri tapi sekali masuk maka kau tidak bisa keluar kecuali kau mati.” Darcy mengangkat rambutnya menunjukkan tengkuknya pada Isabella, “Bukan hanya kau yang dipasang *chip* di tubuhmu, semua orang di sini juga. Termasuk Lilyanne.”

“Apa agar tidak bisa kabur?”

Darcy menganggukkan kepalanya, “Untuk melacak dan membunuh pengkhianat yang kabur, juga untuk menyelamatkan yang diculik. Tergantung dari sisi mana kau melihatnya.”

Kening Isabella berkerut setelah melihat leher Darcy, Isabella kini penasaran dengan hidup Darcy. Apa hidup Darcy di luar sana juga hancur maka dari itu Darcy memutuskan untuk bekerja pada Judas. Meninggalkan hidupnya di luar sana dan jadi bawahan Judas yang harus berurusan dengan mayat.

Darcy seolah bisa membaca raut wajah Isabella, Darcy membuka mulutnya memberitahu Isabella alasan kenapa ia berada di tempat ini.

“Aku buronan, lebih tepatnya aku dituduh melakukan malpraktik di rumah sakit tempat aku bekerja hingga memakan banyak korban, bukan aku pelakunya melainkan dokter baru yang keluarganya punya koneksi dengan orang-orang penting, kesalahan tersebut dilimpahkan padaku dan aku kabur tentu saja. Nama rumah sakit kembali pulih hanya dengan memberikan uang ganti rugi tapi aku tidak, aku tidak diterima di mana pun, keluarga pasien menuntutku, menguntit ku dan menyerangku, lalu aku bergabung kemari. Uang dari Judas lebih besar dibandingkan yang ku dapatkan dari rumah sakit, aku juga bebas melakukan eksperimen dengan mayat mayat yang Judas kirimkan ke *underground*. Tidak akan ada yang tahu apa yang aku lakukan pada mereka, di sini aku bebas.”

***

“Apa kau sudah baikan? Apa Darcy sudah mengobati seluruh

lukamu?" Lilyanne kembali membawa makanan, Lilyanne duduk di pinggir ranjang.

"Kak Judas pergi ke Mexico, kau tenang saja selama beberapa hari ke depan kau tidak akan diganggu oleh Kak Judas." Lilyanne menyuapkan makanan ke mulut Isabella secara perlahan. "Tiffany juga tidak akan bisa mengganggumu secara fisik jika kau terus berada di sisiku."

Isabella menegakkan posisi duduknya walau pada akhirnya ia meringis kesakitan karna bagian bawahnya terasa nyeri.

"Lilyanne.. boleh aku meminta sesuatu darimu?"

"Kalau yang kau minta adalah membantumu kabur dari tempat ini maka aku tidak bisa, Nicholas selalu mengawasiku."

"Bukan itu, aku pun tahu aku tidak akan bisa kabur dari sini. Aku ingin kau membantuku dengan hal lain, aku ingin kau memberitahuku soal Kakakmu."

Tangan Lilyanne yang hendak menyuapi Isabella terhenti, Lilyanne kembali menaruh sendok tersebut ke piring dan raut wajah Lilyanne mendadak berubah, wajah ramahnya berubah dingin, tatapan Lilyanne seolah menusuk tajam ke arah Isabella.

"Agar kau bisa membocorkannya pada Killian? Kau masih memikirkan soal misimu dengan Killian padahal kau tahu kau bisa mati kapan saja di sini?" Lilyanne mencengkram erat piring di tangannya, "Aku mungkin peduli denganmu tapi bukan berarti aku akan mengkhianati Kakakku untukmu."

"Aku tidak meminta kau untuk mengkhianatinya."

"Kau ingin mengorek informasi soalnya dariku! Kau ingin tahu kelemahannya agar kau bisa memberitahukannya pada Killian!"

"Aku tidak pernah bilang aku ingin tahu kelemahannya, aku hanya ingin tahu apa yang dia suka!"

Alis Lilyanne turun ke bawah, "Apa maksudmu?"

“Kau dengar apa yang aku katakan pada Tiffany sebelumnya, aku ingin merebut posisinya. Aku ingin membalasnya dan aku butuh bantuanmu, jika aku berhasil jadi kesayangan Kakakmu, aku juga akan semakin jauh dari kematian.”

Lilyanne menggelengkan kepalanya, “Jadi kesayangan Kak Judas tidak membuatmu jauh dari kematian, kau mungkin bisa membalas Tiffany dengan itu tapi kau justru semakin dekat dengan kematian, karena jadi kesayangan Kakakku tidak mudah, Tiffany berada di posisinya sekarang tidak mudah, Tiffany sudah tidur dengan banyak orang, baik rekan yang ingin Kakakku manfaatkan ataupun musuh yang ingin Kakakku hancurkan, jadi kesayangan berarti jadi *pion* paling berguna di catur kematian yang Kakak ku mainkan. Kau tidak akan mampu.”

Lilyanne menaruh piring makanan itu ke samping Isabella, “Tiffany sudah mengorek banyak informasi untuk Kakakku, juga membunuh banyak orang untuk kakakku. Kau tidak akan bisa menggantikan posisi Tiffany.”

“Tidak ada salahnya mencoba.”

“Kakak ku tidak akan mungkin memberikanmu misi, kau itu tahanan, kau musuh di mata Kakak ku.”

“Kalau begitu lakukan tanpa misi, katakan padaku apa yang kakakmu suka, bagaimana cara menyenangkannya di ranjang, agar saat dia kembali nanti aku tidak kembali mengecewakannya.”

“Aku tidak tahu soal urusan ranjang Kak Judas.”

“Aku tidak mungkin menanyakannya pada Tiffany.”

“Kalau begitu temukan sendiri, saat Kakakku kembali jangan pancing amarahnya, bersikap menurut dan jangan bicara kalau tidak diperintahkan untuk bicara, cari tahu apa yang membuat Kakakku senangi dengan caramu sendiri itu pun kalau Kak Judas masih ingin untuk mengunjungimu lagi setelah kembali dari Mexico, karena semalam kau benar-benar membuatnya marah.”

Isabella menghembuskan nafasnya berat, “Aku yakin Kakakmu itu

akan kembali datang padaku walau hanya sekali, paling tidak untuk melihat wajahku ini yang mirip dengan mendiang kekasihnya atau untuk memastikan aku masih hidup atau sudah mati bunuh diri. Tapi jika Kakakmu tidak kunjung mendatangiku maka aku akan mendatanginya sendiri, seusai menari di depan Tiffany, aku akan menghampiri Kakakmu dan duduk di pangkuannya."

***

Isabella telah pulih setelah 2 hari beristirahat tidak keluar dari kamar 429 sama sekali.

Tapi hari ini Nicholas menyeret Isabella keluar dan memaksa Isabella untuk bekerja. Tentu saja Isabella tidak diperbolehkan bersantai, sekali lagi Isabella diingatkan kalau ia bukan tamu di sini.

Isabella sudah menari selama 3 hari ini namun tidak ada satu pun 'pelanggan' yang mau menyewanya. Membuat Isabella juga bertanya-tanya dalam hatinya, Isabella tahu ia tidak secantik pelacur yang lain namun bukan berarti ia begitu buruk rupa, kenapa tidak ada satu pelanggan pun yang mau mengeluarkan uang untuk tidur dengannya?

Isabella mulai menaruh curiga pada Tiffany, apa ini ada sangkut pautnya dengan Tiffany? Karena wanita itu kerap melirik ke arahnya dengan senyum yang terlihat seperti menghina Isabella, Tiffany tidak melakukan kekerasan fisik pada Isabella karena Lilyanne terus berada di sisi Isabella namun di belakang Isabella, entah apa yang sudah Tiffany lakukan dengan teman-temannya itu.

Tapi jika memang ini ulah Tiffany, justru Isabella ingin berterima kasih dengan Tiffany karna ia tidak perlu tidur dengan laki-laki asing. Jika Tiffany pikir dengan menyabotasenya akan membuat harga diri Isabella tersakiti maka Tiffany salah, Isabella sangat amat senang tidak perlu tidur dengan pelanggan satu pun.

***

Judas telah kembali, Judas tidak terlihat selama seminggu. Berdasarkan informasi yang Isabella dapatkan dari Lilyanne, Isabella hanya mengetahui kalau Judas pergi ke Mexico entah apa yang laki-

laki itu lakukan di sana.

Saat Judas kembali Judas duduk di kursinya seperti biasa, di lantai atas dengan para anak buahnya juga dengan Nicholas yang menjelaskan tentang apa saja yang terjadi di tempat ini selagi Judas tidak ada.

Isabella menari seperti biasanya, namun kali ini pandangan Isabella tak lepas dari Judas, Isabella terus menatap ke arah Judas yang juga melihat ke arahnya dengan tatapan datarnya.

Walaupun Isabella tahu tubuhnya tidak seindah Tiffany, tapi Isabella berusaha sebisanya menari seindah mungkin, bergantung pada tiang seraya berputar dan menurunkan kepalanya ke bawah, membuat belahan dadanya yang bahkan tidak sebesar milik Tiffany itu terlihat karena posisinya.

Saat Isabella turun dari panggung, Isabella melewati Tiffany yang hendak melangkah menuju Judas. Isabella bisa merasakan tatapan tajam Tiffany yang dilewati olehnya.

Isabella naik ke lantai atas, berjalan menghampiri Judas kemudian berlutut di depan Judas yang tengah duduk sembari menghisap cerutunya.

Isabella mendongakkan kepalanya, menatap Judas sembari tersenyum, mengabaikan tatapan terkejut dari Nicholas dan Lilyanne, dan yang pastinya tatapan amarah berapi-api dari Tiffany.

Bibir Isabella bergerak mengatakan sesuatu yang membuat sudut bibir Judas terangkat membentuk seringai.

“Wellcome back, Master.”

—

Bab 9

"Welcome back, Master."

Semua mata tertuju pada Isabella, Darcy yang baru kembali dari underground melalui lift khusus sembari melepaskan ikat rambutnya pun terkejut melihat Isabella yang dengan berani datang sendiri ke hadapan Judas dan berlutut di hadapan Judas.

Namun pandangan mereka bukan hanya tertuju pada Isabella, mereka memperhatikan Judas untuk menunggu reaksi yang akan Judas berikan.

Judas mengulurkan tangannya, meletakkan telapak tangannya yang besar, penuh bekas luka dan tato tersebut ke puncak kepala Isabella dan mengusapnya perlahan. Seolah memberi Isabella pujian atas keberanian Isabella yang menyambutnya kembali.

Jemari Judas yang mengusap rambut Isabella bergerak turun membelai kening, pipi, bibir hingga berakhir pada dagu Isabella, mengangkat dagu Isabella agar Isabella mendongak menatap tepat ke arahnya.

"Bagaimana dengan pekerjaan mu, sudah berapa banyak laki-laki yang kau layani selama aku tidak ada?"

Tiffany yang melangkah mendekat tertawa kecil, duduk di samping Judas dan menyenderkan kepalanya pada bahu Judas.

"Tidak ada satu pun pelanggan yang mau tidur dengannya." Tiffany bicara sembari melirik ke arah Isabella, seolah ingin menunjukkan kepada Isabella perbedaan di antara mereka, Isabella di lantai sedangkan Tiffany di sisi Judas.

Satu alis Judas terangkat, mungkin Judas tidak menyangka kalau tidak ada satu pun pelanggan yang ingin mengeluarkan uang untuk tidur dengan Isabella, Isabella pun berpikir hal yang sama, seharusnya paling tidak akan ada satu atau dua orang yang mau tidur dengan Isabella.

Dibandingkan dengan harga bermalam dengan pelacur lain di sini, Isabella lah yang paling rendah harganya, harga biasa ditentukan dari perawan atau tidaknya, cantik atau tidaknya, dan juga servisnya

yang memukau atau biasa saja, semua ada perhitungannya dan Isabella yang paling rendah.

Seharusnya paling tidak ada satu dua orang pelanggan yang ingin dihangatkan oleh pelacur di tempat ini namun ingin biaya yang tidak semahal Tiffany, tapi justru tidak ada satu pun yang menyewa Isabella bahkan sampai Judas kembali dari Mexico.

"Ini tidak bisa dibiarkan, kau tidak bisa di sini tanpa menghasilkan apa-apa. Aku tidak suka orang yang tidak berguna." Cengkeraman tangan Judas pada dagu Isabella mendadak semakin kuat, membuat Isabella meringis pelan karena hal itu.

"Dia tidak berguna, kenapa Tuan Judas tidak bunuh saja dia. Ku rasa tidak akan ada gunanya membiarkan dia hidup, dia tidak akan bisa membawa Tuan Judas bertemu dengan Killian, Killian sulit terlacak keberadaannya."

"Kau tidak berhak mengambil keputusan atas nyawa orang di sini Fany, jangan hanya kau pikir kau sering dititduri oleh Kakakku, kau jadi merasa kau berhak memberikan opini soal nyawa orang lain di sini." Lilyanne angkat bicara, jelas ia tidak terima dengan sikap Tiffany yang seolah sengaja ingin Isabella disingkirkan dari tempat ini untuk selamanya.

Namun Judas tidak peduli dengan perdebatan kedua wanita itu, pandangan Judas masih terarah pada Isabella yang berlutut di hadapannya.

"Sebentar lagi Dalton akan datang kemari, sebagai gantinya aku ingin kau menemani Dalton saat ia tiba. Dia tidak suka menunggu jadi kau harus membuatnya senang selagi aku mengurus hal lain sebelum menemui Dalton." cengkeraman tangan Judas pada dagu Isabella terlepas, Judas berdiri membuat Tiffany yang bersandar pada bahunya terjatuh ke sofa yang sebelumnya Judas duduki.

Judas berjalan menuju lift khusus yang pernah Isabella lewati, Judas pergi dengan Nicholas dan anak buahnya yang lain, Darcy juga mengikuti dari belakang.

Isabella sedikit mual mengingat apa yang ada di balik lift khusus

tersebut, mayat, organ manusia, obat-obatan terlarang dan entah apa lagi yang ada di sana karena seingat Isabella di lorong underground tersebut banyak sekali ruang dan yang pasti setiap ruang berisi hal yang di luar akal sehat manusia.

Isabella tidak mau tahu lebih banyak soal tiap ruang di underground, melihat ruang operasi mayat saja Isabella sudah hampir kehilangan kesadarannya.

Isabella melirik ke arah Tiffany yang ternyata juga tengah melihat ke arahnya dengan tatapan tajam, sudah Isabella duga kalau tindakannya pasti akan mengusik Tiffany.

"Kau tidak akan bisa mencapai apa yang kau inginkan."

Isabella memiringkan kepalanya, menatap Tiffany dengan tatapan yang jelas sekali seolah mengejek Tiffany. "Iyakah? Bagaimana bisa kau sangat yakin kalau aku akan gagal? Karena tubuhku tidak lebih baik darimu? Kalau soal pengalaman aku juga sudah punya banyak pengalaman, dari guru les piano hingga Ayah teman ku sendiri, memang tidak sebanding dibandingkan dengan mu tapi baru seperti ini saja sudah bisa membuatmu terusik, aku jadi penasaran sampai sejauh mana aku bisa bertindak."

Isabella berdiri dan melangkah meninggalkan Tiffany, Isabella tidak boleh mengecewakan Tuan Judas lagi kali ini.

***

Isabella ingat nama Dalton, nama Dalton sudah disebut-sebut oleh Judas beberapa kali, bahkan saat di hari pertama Isabella tertangkap menyelinap ke tempat ini.

Saat Isabella masuk ke ruang VIP, di mana di ruangan tersebut hanya ada sofa panjang dan meja kaca yang berisikan *ice bowl* kaca, gelas dan beberapa botol minuman.

Saat Isabella masuk ke ruangan tersebut, ruangannya masih kosong tapi baru Isabella melangkah pintu di belakangnya tiba-tiba terbuka.

Seorang laki-laki dengan tinggi yang sekiranya tidak jauh berbeda dengan tinggi Judas masuk ke dalam ruangan ini, laki-laki itu

berambut dirty blond, matanya berwarna agak ke abu-abuan dan satu alis laki-laki itu terangkat saat melihat Isabella.

Kening laki-laki itu terlihat berkerut ketika melihat ke arah Isabella, "*You odly look familiar."* laki-laki itu duduk di sofa yang ada di ruangan ini, menggerakkan kepalanya ke arah meja seolah memberikan Isabella isyarat untuk menuangkannya minuman.

Apa laki-laki ini adalah Dalton?

Isabella menuangkan isi dari botol minuman yang berada di meja ke gelas kaca yang telah Isabella isi es batu.

Laki-laki itu memperhatikan setiap gerakan Isabella, dan saat Isabella melihat ke arahnya Isabella terkejut melihat laki-laki itu juga menatap Isabella dengan tatapan yang tajam.

"Kau punya mata yang indah." ujar laki-laki tersebut sembari memperhatikan bola mata Isabella.

Isabella tidak tahu apa lagi yang harus ia lakukan usai menuangkan minuman, apa sekarang ia harus berlutut di depan laki-laki itu dan membuka resleting celananya, memberinya hiburan sembari menunggu Judas datang?

"Kau terlihat familiar namun juga terlihat asing dalam saat bersamaan." Dalton menggoyang-goyangkan gelas minumannya sebelum ia meneguk sedikit isi dari gelasnya itu sebelum kembali menatap ke arah Isabella. "Siapa nama mu?"

"Isabella." jawab Isabella singkat.

"Namamu asing. Apa kau baru di sini?" tanya Dalton lagi.

Isabella menganggukkan kepalanya mengiyakan. Sebenarnya Isabella tidak perlu mengatakan hal ini tapi entah kenapa mulutnya justru bergerak memberitahu Dalton alasan kenapa Dalton merasa Isabella nampak familiar.

"Mungkin saya terlihat tidak asing karna wajah saya mirip dengan wanita bernama Regina, orang-orang di sini berkata seperti itu kalau saya sangat mirip dengan Regina."

Perkataan Isabella seolah berhasil membuat Dalton mengingat alasan kenapa Isabella nampak tidak asing, mata Dalton melebar seraya ia memperhatikan Isabella dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Kemudian sudut bibir Dalton bergerak ke atas membentuk sebuah seringai, "Tidak ku sangka Judas akan menemukan wanita yang mirip mendiang kekasihnya hanya karena ia rindu dengan mendiang kekasihnya yang mati, padahal mendiang kekasihnya mati di tangannya sendiri. Mati dalam keadaan mengandung anak mereka, memang Judas adalah orang yang paling sulit ditebak jalan pikirannya."

Satu informasi lagi yang Isabella dapatkan tentang Judas dan juga Regina, wanita yang disebut-sebut mirip dengan Isabella. Wanita itu mati saat tengah mengandung anak Judas.

Isabella tidak bisa menahan dirinya untuk tidak penasaran akan alasan kenapa wanita itu bisa dibunuh oleh Judas, Judas sempat menyebutkan kalau ia tidak suka kelemahan dan akan membinasakan kelemahannya dengan tangannya sendiri, tapi apa Judas orang yang sekejam itu sampai membunuh wanita yang dicintainya serta calon anaknya hanya karena ia tidak suka punya kelemahan?

Ah, Isabella lupa. Judas memang mampu melakukan hal tersebut, Judas bukan orang biasa, dia kejam, Killian juga sudah pernah memperingati Isabella kalau Judas itu kejam, Minggu lalu pun Isabella menyaksikan sendiri kekejaman yang Judas lakukan pada Isabella sendiri.

Judas melempar Isabella ke anak buahnya untuk digilir, membunuh anak buahnya tanpa berkedip, menjual organ anak buahnya sendiri yang berkhianat, laki-laki sekejam itu tentu bisa melakukan hal apa saja termasuk membunuh wanita yang ia cintai dan calon anaknya sekalipun.

Pintu terbuka, Judas masuk sembari membersihkan tangannya dari darah dengan sapu tangan. Entah siapa lagi yang laki-laki itu bunuh dan biarkan tubuhnya dijadikan bahan mainan oleh Darcy dan laki-laki yang satu lagi, yang entah punya gelar dokter seperti Darcy atau tidak, Isabella lupa siapa nama laki-laki itu tapi Isabella tidak akan pernah lupa kengerian dari tatapan laki-laki itu yang seolah tidak

merasa bersalah saat mengatakan ingin mengoperasi mata Isabella yang dianggap indah.

Judas duduk di seberang Dalton dan Isabella dengan segera mengisi gelas minuman untuk Judas, membuat Judas melirik ke arahnya dengan senyuman miring.

Ya, Isabella memang menyedihkan, ia dengan cepat beradaptasi dengan situasinya. Persetan soal harga diri kalau ini bisa membuat Isabella tetap hidup.

"Mantan kakak ipar mu kembali berulah, dia menembak mati Drug mules ku, dalam sebulan ini mantan Kakak ipar mu itu sudah membuat ku rugi begitu banyak uang."

Judas mengangkat satu alisnya sembari menenggak minumannya yang Isabella tuangkan, "Dari mana kau tahu kalau itu ulah Killian?"

Telinga Isabella sedikit bergerak setelah mendengar nama familiar, Killian. Orang yang telah membuat Isabella mendekam di sini.

Alasan Isabella ingin tetap hidup walau ia tahu hidupnya bahkan tidak layak diperjuangkan adalah untuk bertemu Killian sekali saja, untuk memastikan kalau Killian menepati janjinya kalau Killian benar-benar membebaskan Ibunya, mengembalikan Ibunya pada adik Isabella yang masih membutuhkan sosok Ibu.

"Siapa lagi yang berani membuat masalah denganku dan kau kalau bukan Killian, hanya bajingan tua itu yang berani. Dia jadi seperti ini sejak adiknya meninggal, salahmu karena kau membunuh adiknya dan sekarang dia terus saja berusaha menjatuhkanmu." Dalton menempelkan cerutunya pada bibirnya, tangannya bergerak-gerak mencari lighter yang sepertinya tidak ia bawa, entah tertinggal di mobilnya atau terjatuh.

Judas merogoh sakunya, mengeluarkan *lighter* berwarna perak dengan motif naga dari sakunya itu dan melemparnya ke tengah meja. Baik Judas dan Dalton melirik ke arah Isabella, seolah memberikan Isabella isyarat untuk menyalakan lighter tersebut.

Tangan Isabella dengan bergerak mengambil lighter tersebut dan ibu

jarinya bergerak menyalakan lighter tersebut, Isabella mengarahkan api dari *lighter* tersebut ke cerutu yang menggantung di bibir Dalton.

Isabella hendak menjauh setelah menyalakan cerutu Dalton namun Dalton justru menarik Isabella hingga Isabella jatuh terduduk ke pangkuan Dalton.

"Aku merasa wajah wanita ini familiar, tapi setelah dilihat kembali aku baru teringat kalau wanita ini mirip sekali dengan adik Killian. Apa kau sengaja memperkerjakannya untuk menjebak Killian?" tanya Dalton seraya menghembuskan asap cerutunya dengan sengaja ke wajah Isabella, membuat Isabella terbatuk-batuk karena asap tersebut terhirup olehnya.

"Justru sebaliknya, Killian yang mengirimnya kemari sebagai penyusup. Aku merasa mustahil jika Killian mengirim wanita ini hanya untuk mati di sini, pasti ada alasan lain di baliknya. Tidak mungkin bajingan tua itu repot-repot mencari wanita yang begitu mirip dengan adiknya hanya untuk mati secara mengenaskan seperti adiknya, mungkin ada maksud lain yang masih belum bisa ku tebak."

Dalton sekali lagi memperhatikan kedua bola mata Isabella dengan seksama. "Selain tubuhnya yang kurus, paling tidak wanita ini punya mata yang indah."

"Ivander sempat mengatakan kalau dia ingin memberikan mata wanita itu padamu, mengingat kau sedang mencari mata untuk istrimu." balas Judas dengan santai, Isabella tidak diperlakukan seperti manusia yang punya perasaan, Isabella diperlakukan seperti benda yang bisa mereka beli dan buang jika sudah tidak dibutuhkan lagi.

Dalton berdecak, "Matanya memang indah tapi aku ingin mata yang mirip dengan mata istriku, mata istriku lah yang membuatku pertama kali jatuh cinta dengannya. Sayangnya kecelakaan sialan itu merenggut mata indahnya dariku, kau ingat seperti apa warna mata istriku bukan? Jika kau menemukan yang mirip, segera telepon aku. Berapa pun yang kau minta akan ku berikan agar istriku bisa melihat lagi dan aku bisa jatuh cinta lagi dan lagi pada mata indahnya."

Judas menganggukkan kepalanya setuju, ia dengan senang hati

mencarikan donor mata untuk istri Dalton selagi itu menguntungkannya.

"Walau kau tidak tertarik dengan matanya, kau boleh menidurinya atau kau bisa perintahkan wanita itu untuk memberikanmu *blow job,* aku tidak akan meminta bayaran. Anggap saja sebagai bentuk hadiah atas kerja sama kita selama ini."

Isabella merasakan dadanya seperti dicengkeram saat mendengar usul yang Judas berikan pada Dalton, bajingan itu memberikan Isabella secara cuma-cuma kepada Dalton hanya karena tidak ada yang mau menyewa Isabella sampai hari ini.

Entah Isabella harus merasa lega atau miris saat melihat Dalton menggelengkan kepalanya menolak tawaran Judas.

"Aku memang bajingan, aku memang memproduksi obat-obatan ilegal dan bekerja sama dengan orang yang sama bajingannya dengan diriku, tapi aku bukan laki-laki yang tidak bisa setia pada satu wanita, meski istriku buta aku tidak akan tergiur dengan wanita manapun yang kau tawarkan, tidur dengan istriku beratus-ratus kali lebih mendebarkan dibanding tidur dengan semua pelacur yang kau miliki di rumah hiburan ini." Dalton melepaskan cengkeramannya pada pinggang Isabella, membiarkan Isabella turun dari pangkuannya.

"Dari semua sikap buruk-ku, paling tidak aku punya satu sisi yang bisa ku banggakan, aku setia."

"Tapi kau jadi punya kelemahan, aku tidak akan pernah lupa betapa berantakannya kau saat kau mendengar kabar istrimu kecelakaan. Kau bahkan harus menyembunyikan istrimu setiap saat karena kau tahu semua musuhmu mengincar istrimu hanya untuk membalas semua kejahatan yang sudah kau lakukan pada mereka." perkataan yang keluar dari mulut Judas terdengar masam, seolah Judas mengkritik pilihan yang Dalton jalani.

Dalton menganggukkan kepalanya setuju, "Ku akui memang merepotkan, tapi punya tempat pulang tidak seburuk yang ku kira. Lagi pula aku masih punya sedikit hati nurani dibanding dengan mu Judas, hati mu sudah benar-benar mati, kau membunuh tanpa

pandang bulu, wajar saja di antara kita berdua kau lah yang paling dibenci semua orang. Terlebih lagi Killian dan para tikus sialan itu. Mereka ingin kau hancur karena mereka merasa kau ancaman terbesar bagi mereka."

Sudut bibir Judas terangkat membentuk seringai, "Tentu mereka takut dan ingin sekali menyingkirkan ku, aku punya semua rahasia yang mereka sembunyikan. Mereka menganggap ku busuk karena aku tidak ingin berada di kubu mereka, walau kenyataannya mereka sama busuknya. Berpura-pura menangkap courier yang mengedarkan sedangkan barangnya mereka ambil, mereka perjual belikan kembali dengan orang-orang mereka, mereka pergunakan, mereka mengambil orang-orang miskin untuk mereka ambil organnya, mereka jual pada orang-orang penting. Memperjual belikan perempuan bahkan yang masih di bawah umur, mereka melakukan hal yang sama seperti apa yang ku lakukan, hanya saja mereka berlindung di balik status mereka. Mereka melakukannya diam-diam."

Judas melirik ke arah Isabella yang sejak tadi mendengarkan obrolan antara Judas dan Dalton.

"Seperti Ayah dari wanita ini, aku menyelidiki dari mana dia berasal dan ternyata dia anak dari mantan calon perdana menteri. Nama Ayahnya ada dalam daftar ku, aku punya rahasia Ayahnya yang memiliki anak hasil dari seorang pelacur, Ayahnya yang setiap bulan membeli obat-obatan hasil rampasan polisi, dan juga cara Ayahnya yang sempat bekerja sama dengan para tikus itu untuk memanipulasi hasil voting. Sayang sekali semuanya justru terbongkar dengan satu tindakan ceroboh putrinya sendiri, dan sekarang putri sulungnya justru berada di sini sebagai seorang pelacur."

Judas jelas tengah menghina Isabella sekarang, "Dari Tuan putri kaya raya menjadi pelacur yang bahkan tidak ada yang mau mengeluarkan uang mereka untuk tidur dengannya, menyedihkan sekali."

"Tidak ada yang berminat satu pun? Sayang sekali, bukankah kau paling tidak suka jika ada yang tidak berguna bagimu?"

Judas menganggukkan kepalanya setuju, "Memang, maka dari itu aku sedang memikirkan hal apa yang bisa aku lakukan padanya. Aku menawarkan mu matanya namun kau tidak mau, aku

menawarkanmu tidur dengannya pun kau tidak mau, entah apa yang harus ku lakukan padanya dan tubuh kurusnya itu."

Judas memperhatikan Isabella dari ujung kaki hingga ujung kepala, cara Judas menatapnya seolah tengah berpikir hal buruk apa yang bisa ia lakukan pada Isabella.

"Mungkin aku bisa menjadikannya samsak, menjadikannya pengalihan rasa bosan dan penatku. Tiffany memang pelacur kesayanganku, dia yang paling cantik di sini dan yang paling membawa keuntungan untukku, tapi aku tidak bisa terlalu kasar bermain dengannya karna Tiffany tidak boleh lecet. Tiffany terlalu berharga dan masih sangat ku butuhkan untuk misi penting."

Dalton ikut menyeringai mendengar perkataan Judas, "Jangan terlalu sadis, dia bisa mati saat sedang kau tiduri nanti. Bercinta dengan mayat itu tidak menyenangkan sama sekali."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 10

Dalton telah pergi, berdasarkan apa yang Isabella dengarkan kedatangannya kemari adalah untuk meminta bantuan Judas mencari mata yang mirip mata istrinya serta membahas strategi untuk menyingkirkan Killian lantaran Killian dianggap merugikan bisnis kotor mereka.

Hanya itu yang bisa Isabella simpulkan.

Judas memerintahkan Isabella untuk pergi ke kamar 429, selagi Judas dan Dalton keluar dari ruang VIP, entah untuk apa. Mungkin Judas ingin mengantar kepergian tamunya itu mengingat Dalton kemari bukan untuk bersenang-senang, Dalton tidak tertarik untuk tidur dengan salah satu pelacur koleksi Judas.

Di kamar 429, Isabella berusaha memutar otaknya bagaimana caranya agar membuat sosok Judas sedikit terhibur, Isabella sudah bertanya apa yang kemungkinan Judas sukai pada Lilyanne namun Lilyanne tidak memberikan jawaban yang berguna. Satu-satunya informasi yang Isabella ketahui hanyalah dari perbincangan Judas dengan Dalton, kalau Judas suka sesuatu yang ekstrim.

Di lihat dari cara Judas memimpin anak buahnya, caranya berjalan, caranya menghisap cerutu, bahkan dari caranya duduk dan menatap orang dengan tatapan arogannya itu, Isabella sudah bisa menebak kalau Judas pastilah tipe yang Dominan, bukan hanya dalam memimpin anak buahnya dan bisnis kotornya ini tapi juga di ranjang.

Terbukti dari dua kali Isabella ditiduri oleh Judas dan dua kali pula Judas melakukannya dengan sangat kasar, yang pertama kali Isabella disundut dengan rokok dan ditendang, yang kedua kalinya kepala Isabella dihantam ke meja hingga keningnya terluka dan mengeluarkan darah.

Isabella membuka pakaiannya, menelanjangi dirinya sendiri seraya berjalan mengambil collar dengan rantai yang pertama kali Isabella pakai saat ia pertama kali dibawa ke kamar ini, kamar 429.

Satu tarikan nafas panjang berharap dirinya tidak gugup dan tidak menyesal dengan keputusan yang Isabella ambil kali ini, hanya ini satu-satunya cara untuk bisa tetap hidup sampai Isabella bisa

memastikan kalau Killian telah menepati janjinya.

Sebelum Isabella memastikannya Isabella tidak bisa mati, tidak boleh. Karena itu berarti ia akan mati sia-sia.

Isabella memasang collar tersebut di lehernya, dalam keadaan telanjang Isabella berlutut menghadap ke pintu menunggu kedatangan Judas.

Kepala Isabella menunduk memperhatikan lantai yang dingin, pikiran Isabella melayang memikirkan nasibnya yang jadi berantakan seperti ini. Setiap kali Isabella sendirian dan dalam keheningan, Isabella tidak bisa menghentikan dirinya untuk tidak berpikir soal kebodohannya yang membawanya dalam situasi sialan ini.

Suara pintu terbuka terdengar, Isabella yang semula menunduk mengangkat kepalanya untuk menatap ke arah sosok Judas yang baru saja masuk.

Isabella memaksakan sudut bibirnya untuk terangkat membentuk sebuah senyuman, berpura-pura senang dengan kedatangan Judas walau Isabella tahu tubuhnya akan remuk oleh Judas nantinya.

"*Master*.." bisik Isabella pelan dengan senyum palsunya.

Sudut bibir Judas terangkat membentuk sebuah seringai, pertanda bahwa Isabella tidak sia-sia menelanjangi dirinya dan menunggu Judas dalam keadaan telanjang. Isabella belajar dari pengalaman pertamanya, saat Judas datang dan Isabella masih dengan pakaian lengkap, Judas marah saat itu dan menendang Isabella.

Kali ini Isabella melakukan hal yang benar, yang membuat sosok Judas sedikit terhibur.

Suara langkah kaki Judas terdengar mengisi heningnya kamar bernomor 429 ini, dalam setiap langkah yang Judas ambil, saat sepatunya beradu dengan dinginnya lantai, Isabella menahan nafasnya karena khawatir dengan apa yang akan Judas lakukan padanya.

Apa Judas akan menendangnya lagi?

Judas berdiri menjulang di depan Isabella yang berlutut dalam keadaan tanpa sehelai benang pun selain collar pada lehernya.

Isabella mendongak menatap Judas yang juga tengah menatapnya, ah.. Isabella tahu apa yang Judas tunggu.

Isabella menggerakkan kepalanya mendekat ke arah celana Judas, mengecupnya dan mengusap pipinya pada bagian tubuh Judas itu seolah menggoda sesuatu yang berada di dalam celana Judas untuk mengeras.

Judas diam, memperhatikan apa yang Isabella lakukan seolah tengah menilai.

Isabella merapalkan dalam dirinya sendiri bahwa ia tidak boleh membuat kesalahan, Isabella harus menggunakan pengalamannya untuk membuat Judas puas.

Pengalaman yang Isabella dapatkan dari semua laki-laki yang pernah hadir dalam hidupnya.

Jemari Isabella terangkat membuka ikat pinggang dan resleting celana Judas, mengeluarkan ereksi Judas yang setengah tegang itu dengan tangannya, menggenggam ereksi Judas seraya mengurutnya.

Pandangan Isabella tak lepas dari Judas, memperhatikan ekspresi Judas yang bahkan tidak berubah sedikit pun, datar. Membuat Isabella merasa kecil, merasa sentuhannya tidak cukup untuk membuat Judas *excited*.

Bukan saatnya untuk merasa kecil di saat seperti ini, Isabella harus ingat bahwa hanya ini kesempatannya untuk bisa aman.

Isabella mengecup ereksi Judas, membawanya ke dalam mulutnya yang hangat. Melingkupi ereksi Judas seraya kepalanya bergerak maju mundur, Isabella melakukannya seperti yang biasa Isabella lakukan pada para mantan kekasihnya.

Potongan ingatan melintas di kepala Isabella saat ia tengah membuai ereksi Judas dengan mulutnya, Isabella ingat pertama kali ia belajar melakukan hal seperti ini.

Dulu ia masih polos, atau bisa dibilang tidak terlalu polos. Isabella tahu hal-hal nakal seperti ini jauh sebelum ia menginjak usia legal.

Isabella ingat kalau dulu orang tuanya hanya memberi perhatian pada Isabella untuk menyakiti Olivia—adik perempuannya yang dilahirkan oleh pelacur selingkuhan Ayahnya.

Sejak Ayahnya ditinggalkan oleh selingkuhannya yang seorang pelacur itu, Ayah Isabella jadi mendadak membenci Olivia, posisi Isabella yang dulu jadi anak yang dianiaya tertukar dengan Olivia.

Sejak selingkuhan Ayahnya itu pergi membawa sebagian harta Ayahnya, Isabella mendadak disanjung, disayang, namun hanya di depan Olivia. Semuanya dilakukan hanya untuk melukai perasaan Olivia, bukan karena Ayahnya sayang kepada Isabella.

Jika tidak ada Olivia, Isabella bahkan tidak dipedulikan oleh Ayahnya. Orang tuanya tidak peduli jika Isabella tidak terlihat, tidak peduli jika Isabella membuat masalah, tidak peduli jika Isabella punya nilai yang baik atau pun buruk. Hidup Isabella seolah berputar pada Olivia, reaksi orang tuanya hanya ada untuk melukai Olivia.

Dan hal tersebut membuat perasaan Isabella terasa hampa, Isabella mencoba mencari kesenangan pada orang lain, mengharapkan kasih sayang dari orang lain yang tidak akan ada sangkut pautnya dengan adiknya Olivia.

Isabella pertama kali mendapatkannya dari guru les pianonya, Isabella sering disentuh secara tidak senonoh oleh guru les pianonya saat sedang diajari bermain piano dan Isabella tidak menolak, Isabella menemukan kesenangan tersendiri di sana.

Merasa ada orang yang menyukainya karena tubuhnya bukan karena hal lain membuat Isabella merasa senang saat itu, walau jelas-jelas Isabella tengah dilecehkan oleh orang yang lebih tua darinya. Tapi saat itu Isabella tidak tahu kalau itu hal yang salah, ia korban dan tidak seharusnya ia senang dengan hal seperti itu.

Merasa diinginkan membuat Isabella luar biasa senang.

Guru les pianonya lah yang pertama kali mengajarkan Isabella

caranya berlutut di depan laki-laki, caranya membuai ereksi laki-laki dengan benar, dan sekarang Isabella menggunakannya pada Judas.

Isabella masih memperhatikan ekspresi wajah Judas, ekspresinya masih sama tidak terbaca, paling tidak Judas tidak mendesahkan nama Olivia seperti apa yang guru les piano Isabella lakukan dulu, yang membuat perasaan Isabella hancur dan membuatnya semakin membenci adiknya itu.

Tapi ekspresi datar Judas membuat Isabella khawatir, apakah Isabella melakukan kesalahan? Apa gerakan mulutnya dan tangannya tidak cukup untuk membuat Judas mendapatkan pelepasannya?

Rambut Isabella tiba-tiba ditarik oleh Judas, membuat tubuh Isabella berjengit.

Apakah ia membuat kesalahan?

Isabella diseret oleh Judas ke arah dinding, jadi Isabella benar-benar melakukan kesalahan rupanya. Ia tidak benar membuai ereksi Judas dan kini Judas marah.

Judas menyeret Isabella ke arah dua tiang yang berada di dekat dinding, Isabella dilempar ke arah tiang tersebut dan tangan Isabella di borgol pada tiap tiang tersebut hingga kedua tangan Isabella menggantung.

Leher Isabella bergerak seraya Isabella berusaha susah payah untuk menelan ludahnya sendiri, ia terborgol dalam keadaan berlutut di hadapan Judas, menatap Judas dengan bibirnya yang basah karena salivanya sendiri.

Di tangan Judas ada benda tipis panjang, Isabella lupa nama benda tersebut. Mantan kekasihnya punya benda itu, kalau tidak salah namanya *paddle whip*.

Benda pipih berwarna hitam terbuat dari kulit itu Judas pakai untuk menyentuh wajah Isabella, gerakannya pelan agak mengambang seolah sengaja ingin menggelitik Isabella.

Tentu saja Judas tidak akan puas dengan service biasa dari Isabella, Judas tidak ingin hal yang biasa. Maka dari itu Judas memborgol

Isabella seperti ini.

Benda tersebut semakin turun ke leher Isabella kemudian pada dada Isabella dan bergerak memutar di bagian puncak dada Isabella, membuat Isabella menggigit bibirnya sendiri karena rasa menggelitik yang ia rasakan.

Plak!

Isabella menahan dirinya untuk tidak meringis kesakitan ketika benda tersebut menghantam dada Isabella dengan keras, rasanya pedih sekali dan Isabella yakin kulitnya pada bagian itu pasti berubah warna memerah.

Isabella kembali memejamkan matanya ketika dadanya yang sebelah kiri juga diperlakukan serupa.

Paddle whip tersebut kembali bergerak turun ke perut Isabella hingga sampai pada bagian bawah Isabella, Judas dengan sengaja menggesek benda tersebut pada bagian bawah Isabella membuat Isabella tanpa sadar mendesah.

Dan pada detik itu pula paddle whip itu Judas pakai untuk menampar wajah Isabella hingga Isabella mengedipkan matanya karena rasa pedih yang ia rasakan di pipinya.

Isabella tidak diperbolehkan mendesah.

Terpaksa Isabella mengulum bibirnya sendiri menahan dirinya untuk tidak mengeluarkan desahan.

Namun semuanya semakin berat ketika Judas menyelipkan alat getar mini pada bagian bawah Isabella, membuat Isabella semakin kesulitan menahan dirinya untuk tidak bersuara.

Tiap kali Isabella mendesah, maka Isabella akan merasakan pedih pada kulitnya yang beradu dengan *paddle whip*.

Judas dengan senang hati menonton Isabella yang berkeringat dingin menahan dirinya sendiri untuk tidak kembali meloloskan desahan, tubuhnya telah dipenuhi lebam pukulan Judas, baik pipi, lengan, dada, hingga pinggul Isabella.

Namun Isabella tidak bisa menahan desahannya ketika Judas meningkatkan kecepatan getaran pada benda yang berada di dalam tubuh Isabella.

Desahan lolos dan Isabella kembali merasakan kulit tubuhnya dihantam dengan *paddle whip*.

"Kau mengejutkanku, mendesah di saat tubuh mu penuh luka seperti ini, sepertinya kau tidak sepolos yang ku kira, kau suka diperlakukan seperti ini rupanya." Bisik Judas seraya melempar paddle whip yang ia genggam ke sembarang arah, Judas semakin mendekati Isabella dan membawa ereksinya pada bibir Isabella yang lebam.

Isabella membuka mulutnya secara spontan, membiarkan Judas melesak masuk tanpa perlawanan.

Judas merogoh sakunya, Judas mengeluarkan pisau lipat dari sakunya tersebut dan mengarahkannya ke leher Isabella.

“Jika kau melakukan kesalahan maka pisau ini akan tertancap di lehermu.” ancam Judas yang membuat Isabella berhati-hati agar ia tidak sengaja membuat giginya bersentuhan dengan ereksi Judas.

Rasanya sulit di saat bagian bawahnya bergetar karena alat yang Judas gunakan namun Isabella juga tidak boleh berjengit, mendesah ataupun melakukan kesalahan pada ereksi Judas.

Tidak apa-apa, Isabella pasti bisa melewati malam ini. Ia bisa melewati malam di mana ia dilempar ke anak buah Judas, jadi Isabella juga bisa melewati momen ini.

Isabella yakin ia bisa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 11

Nicholas telah menjadi salah satu anak buah yang paling Judas percayai selama bertahun-tahun. Nicholas sudah mengamati Judas cukup lama sampai Nicholas hapal kebiasaan, sikap, hal yang tidak Tuan Judas sukai hingga cara Tuan Judas mengatasi masalah dengan kejam tanpa nurani sedikit pun.

Namun Nicholas merasa ada yang aneh.

Pertama, Tuan Judas membiarkan Isabella hidup.

Ini bukan pertama kalinya Killian mengirim orang menyusup ke dalam lingkaran mereka, entah itu laki-laki atau pun perempuan semuanya berakhir mengenaskan, mati tanpa sempat membela diri ataupun berpindah pihak.

Satu tarikan pelatuk dan mereka semua tewas.

Tapi Isabella justru hidup, memang Lilyanne mengancam akan bunuh diri tapi ini bukan pertama kalinya Lilyanne mengancam untuk bunuh diri. Setiap ada hal yang tidak sejalan dengan keinginan Lilyanne, Lilyanne selalu mengancam dengan nyawanya dan biasanya Judas tidak pernah termakan oleh ancaman tersebut meski Lilyanne menggorok lehernya di depan Judas sekali pun.

Judas hanya akan mengurung Lilyanne seperti biasanya dan mengirim Darcy untuk mengobati Lilyanne jika Lilyanne menyakiti dirinya sendiri.

Tapi Isabella hidup.

Isabella satu-satunya orang kiriman Killian yang Judas biarkan hidup. Terlebih lagi dengan caranya menyusup yang paling murahan, paling disengaja oleh Killian agar Isabella ‘tertangkap’.

Killian sudah berusaha menyusupkan orangnya ke lingkaran Tuan Judas berkali-kali dan caranya biasanya cerdas, tidak semurahan taktik yang digunakan pada Isabella.

Membiarkan Isabella masuk sebagai penari pengganti, menampilkan dengan jelas wajahnya yang sangat mirip dengan mendiang Regina.

Tidak semua pekerja di rumah hiburan ini mengenal sosok Regina karena Regina telah meninggal bertahun-tahun yang lalu, sebelum beberapa pelacur, penari, bartender, bahkan pekerja lain bergabung di tempat ini.

Tapi jelas yang sudah bekerja lama di bawah kepemimpinan Tuan Judas akan dengan cepat mengenali wajah Isabella, salah satunya adalah Nicholas.

Nicholas ingat saat pertama kali ia melihat Isabella, saat Isabella dengan sengaja menjatuhkan dirinya ke pelukan Nicholas untuk mencuri kartu akses di saku Nicholas.

Nicholas langsung menyadari wajah Isabella yang mirip dengan Regina, Nicholas membiarkan Isabella mengambil kartu aksesnya selagi Nicholas menghampiri Tuan Judas untuk mengabari apa yang ia lihat.

Tebakan Nicholas awalnya Isabella akan dibunuh, namun Isabella justru masih berkeliaran sampai saat ini.

Beberapa orang berpikir kalau Tuan Judas membiarkan Isabella hidup karena Isabella mirip dengan mendiang kekasihnya, yang berdasarkan pengalaman Nicholas selama ini mengamati Tuan Judas sebagai salah satu orang kepercayaan Tuan Judas, hal itu adalah hal yang paling tidak mungkin.

Justru karena wajah Isabella mirip dengan mendiang Regina, Isabella seharusnya sudah mati di hari Tuan Judas menemukannya.

Tuan Judas tidak suka kelemahan, saat Regina menjadi titik kelemahan baginya dan orang-orang mulai menargetkan Regina untuk menghukum Judas, Judas dengan tangannya sendiri membunuh Regina.

Lebih baik mati di tangan Judas sendiri dibandingkan mati di tangan musuh.

Lilyanne juga kelemahan Tuan Judas, Nicholas sudah mendengar beberapa kali Tuan Judas bicara kalau alangkah lebih baik jika Lilyanne mati. Tidak akan ada yang merengek, tidak akan ada yang

bisa menggunakan Lilyanne sebagai alat untuk membalas Judas.

Namun Nicholas berlutut di kaki Judas, memohon agar Lilyanne tidak Judas bunuh karena Nicholas menaruh perasaan lebih terhadap Lilyanne, Nicholas bersumpah akan setia, menjaga Lilyanne agar tidak keluar dan agar tidak bisa dijadikan alat balas dendam oleh orang-orang yang mengincar Tuan Judas.

Nicholas tahu kalau nyawa tidak begitu penting bagi Tuan Judas, meski itu nyawa orang terkasihnya sekali pun.

Maka dari itu Nicholas bertanya-tanya kenapa Tuan Judas membiarkan Isabella hidup? Seharusnya Tuan Judas membunuhnya sebelum Isabella membawa masalah besar kedepannya.

Kedua, bukan hal asing jika Tuan Judas tidur dengan wanita yang bekerja di rumah bordil ini namun hal aneh kedua yang menurut Nicholas tidak biasa adalah Tuan Judas yang duduk di lantai atas menonton penampilan para penari striptease bukannya berada di ruangannya seperti biasanya.

Biasanya Tuan Judas akan sibuk di ruangannya, memanggil Nicholas bola perlu dan menemui Tiffany di saat Tuan Judas butuh hiburan. Tuan Judas tidak suka membuang-buang waktunya hanya untuk melihat pekerja yang bekerja di bawah naungannya menari erotis untuk pelanggan lain.

Ketiga, Tuan Judas memiliki kesulitan tidur, Nicholas sudah terbiasa mengamati Tuan Judas sehingga ia tahu kalau Bossnya itu mengalami kesulitan tidur, suara kecil saja bisa membangunkannya dan setiap Tuan Judas terbangun, tangannya akan berada pada senjata api yang selalu tersimpan rapi di pinggangnya.

Hidup sebagai orang yang memiliki banyak musuh membuat Tuan Judas jadi terlalu sensitif dengan sekitarnya bahkan saat tidur. Dan Tuan Judas tidak pernah tidur lebih dari dua jam, Nicholas pernah menghitungnya sendiri dan Tuan Judas selalu kekurangan tidur hingga tempramennya yang memang sudah buruk semakin memburuk.

Biasanya Tuan Judas akan tidur selama 2 jam dalam keadaan duduk

di ruangannya, atau lebih tepatnya 1 jam 45 menit, seusai merelaksasikan otot-ototnya dengan Tiffany.

Namun di hari Tuan Judas justru tidur dengan Isabella bukan dengan Tiffany, Tuan Judas tidur di ruangannya seusai meniduri Isabella dan waktu yang Tuan Judas lewati lebih dari 2 jam. Tuan Judas tidur hampir tidur selama 3 jam, tidak seperti biasanya.

Keempat, Tuan Judas tidak pernah bermalam dengan pelacur yang ia tiduri termasuk dengan Tiffany. Biasanya seusai meniduri pelacur, Tuan Judas akan kembali ke ruangannya dan tidur di sana selama 1 jam 45 menit sebelum akhirnya kembali sibuk.

Tuan Judas selalu tidur di ruangannya, dan tidurnya selalu singkat-singkat.

Namun pagi ini saat Nicholas ke ruangan Tuan Judas, yang biasanya Tuan Judas ada di sana di kursinya sembari memijat pelipisnya karena kualitas tidurnya yang buruk justru kosong, ruangan tersebut kosong tanpa ada pemiliknya.

Nicholas bertanya kepada anak buah Tuan Judas yang lain, apa mungkin Tuan Judas telah pergi tanpa sepengetahuannya? Namun anak buah yang lain justru mengatakan kepada Nicholas kalau Tuan Judas belum keluar dari kamar 429 sejak semalam.

Hal yang tidak biasa Tuan Judas lakukan.

Nicholas sekarang berdiri di depan pintu kamar 429, mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu tersebut.

“Tuan Judas, apa anda di dalam?” Suara Nicholas keras agar terdengar hingga ke dalam kamar tersebut, “Saya ingin mengabari kalau Matthew dan Maxwell telah kembali.”

Pintu kamar 429 terbuka, Tuan Judas keluar dari ruangan tersebut sembari mengancingkan kemejanya. “Katakan pada mereka untuk menemuiku di ruanganku.”

“Mereka sudah menunggu di sana.” jawab Nicholas.

Tuan Judas menghentikan gerakannya yang tengah mengancing

kemejanya, melirik ke arah Nicholas dengan tatapan yang tidak bisa Nicholas mengerti. Nicholas bisa paham kebiasaan Tuan Judas, tapi jalan pikirannya, ekspresinya, adalah hal yang paling sulit untuk dibaca.

“Jam berapa sekarang?”

“Jam 7 pagi.”

Untuk pertama kalinya Nicholas melihat mata atasannya itu melebar, seolah tidak menyangka dengan apa yang Nicholas katakan. Nicholas menunjukkan jam tangannya ke arah Tuan Judas sebagai bukti.

Tuan Judas hanya diam melirik jam tangan Nicholas sebelum ia pergi melewati Nicholas, pintu kamar 429 tidak ditutup sehingga Nicholas bisa melihat Isabella yang tertidur dalam keadaan terborgol, dalam keadaan berlutut.

Nicholas tidak tahu entah Tuan Judas bermain dengan Isabella hingga matahari terbit atau Tuan Judas tidur di ruangan yang sama dengan Isabella, hal yang mustahil Tuan Judas lakukan, karena Tuan Judas tidak mungkin mau tidur di ruangan yang sama dengan orang yang jelas-jelas adalah orang kiriman Killian.

***

Matthew dan Maxwell keluar dari ruangan Tuan Judas dan menghampiri Nicholas dengan senyuman khas mereka, dua laki-laki itu adalah saudara kembar yang juga bekerja di bawah kepemimpinan Tuan Judas.

Dulu mereka bekerja sebagai *Courier* yang mengedarkan obat-obatan terlarang, bekerja untuk Tuan Dalton sebelum akhirnya pindah tangan bekerja pada Tuan Judas.

Sampai saat ini Nicholas masih kesulitan untuk membedakan keduanya, lantaran wajah mereka yang begitu identik, tinggi mereka yang sama, dan juga gaya rambut mereka yang mirip. Satu-satunya yang membedakan hanyalah lesung pipi mereka, Matthew memiliki lesung pipi di kiri dan Maxwell memiliki lesung pipi di kanan.

“Aku sudah dengar kabarnya, ku dengar Tuan Judas punya mainan

baru.” Matthew merangkul bahu Nicholas, berbanding terbalik dengan Nicholas yang serius dua saudara kembar ini selalu bersikap santai, banyak tersenyum dan cenderung main-main walau saat menjalankan misi, misi mereka tidak pernah gagal, tembakan mereka ataupun sayatan mereka tidak pernah meleset untuk merenggut nyawa musuh.

Jika Nicholas kerap disebut sebagai *shadow*, bayangan dari Tuan Judas. Maka dua saudara kembar ini adalah *The Grim Reaper*, mereka jarang berada di tempat ini karena tugas mereka sudah pasti membunuh musuh Tuan Judas.

“Kami sudah lama tidak kemari, tentu saja kami butuh hiburan dan setelah mendengar kabar kalau Tuan Judas punya mainan baru, kami penasaran. Setelah menjalankan misi dengan sangat baik, ku rasa tidak ada salahnya kalau kami merasakan bersenang-senang dengan mainan baru Tuan Judas.” kali ini Maxwell yang bicara.

Nicholas menyingkirkan kedua tangan Matthew dan Maxwell dari bahunya, “Apa kalian sudah meminta izin Tuan Judas sebelumnya?”

Kening Matthew dan Maxwell berkerut, mereka menatap Nicholas dengan tatapan bingung. “Sejak kapan tidur dengan pelacur di rumah hiburan ini perlu izin dari Tuan Judas? Tiffany yang kesayangan Tuan Judas saja tidak perlu izin dari Tuan Judas jika kami ingin menghentaknya bersamaan hingga pingsan.”

Nicholas terdiam, apa yang dua saudara kembar itu katakan benar adanya. Tuan Judas selama ini membebaskan anak buahnya untuk berhubungan badan dengan siapapun, termasuk dengan pelacur kesayangan Tuan Judas sekalipun.

“Tuan Judas baru memakainya, wanita itu belum beristirahat.” jawab Nicholas memberi alasan.

“Kalau begitu biarkan kami melihat wajahnya, kami penasaran seperti apa wajah mainan baru Tuan Judas.” perkataan Maxwell diangguki oleh Matthew, membuat Nicholas menghela nafas berat dan terpaksa membawa mereka ke arah kamar 429.

Biarkan saja mereka melihat wajah Isabella, lagi pula mereka tidak

akan tertarik pada akhirnya karena menurut Nicholas sendiri tidak ada yang menarik dari Isabella.

Nicholas membuka kamar 429, membiarkan Matthew dan Maxwell masuk ke dalam kamar tersebut di mana terdapat Isabella dan Lilyanne yang tengah mengobati luka di pergelangan Isabella.

Luka akibat borgol yang membatasi gerakannya.

Isabella masih telanjang, tubuhnya hanya ditutupi selimut saat Nicholas, Matthew dan Maxwell masuk.

Saat Isabella mendongak menatap ke arah mereka, Nicholas melihat mata Isabella melebar.

Ada apa ini? Apa Isabella takut dirinya akan digilir kembali? Ya.. mengingat terakhir kali setelah Tuan Judas selesai menidurinya Tuan Judas membiarkan anak buahnya memakai Isabella, mungkin Isabella sekarang berpikiran kalau Matthew dan Maxwell datang kemari Nicholas bawa untuk memakainya kembali.

Namun tebakan Nicholas itu salah besar ketika Isabella menggerakkan bibirnya dan mengeluarkan suara yang serak.

“M-Max?”

Nicholas dengan cepat menoleh ke arah Maxwell yang juga kini memasang ekspresi terkejut.

“Bella?”

Lain dengan Matthew yang tersenyum miring sembari menyentuh dagunya sendiri, “*Wow, I didn't expect that our Boss's new toy was my twin's ex-girlfriend.”*

Mantan kekasih?

Isabella adalah mantan kekasih Maxwell?

Dunia ini sempit sekali.

Bab 12

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Tidak seperti biasanya, anda terlihat segar kali ini Tuan Judas.” Matthew bicara sembari mengangkat satu alisnya, ia dan Max sudah menunggu Judas di ruangan Judas sejak satu jam yang lalu dan Judas baru menemui mereka sekarang.

Hal yang tidak biasanya Tuan Judas lakukan, biasanya Tuan Judas pasti selalu berada di ruangannya jika bukan sedang ada urusan ke luar.

Judas duduk di kursinya, menyalakan rokoknya seraya menatap bergantian pada Maxwell dan Matthew.

“Ku dengar kalian menjalankan misi kalian dengan mulus lagi kali ini.” Judas menghembuskan asap rokoknya, menanti imbalan yang kedua saudara kembar ini inginkan.

Misi berjalan mulus maka harus ada reward yang Judas berikan kepada mereka. Biasanya mereka hanya menginginkan uang dan Judas biasanya menyuruh Nicholas untuk mengurus hal tersebut, namun dengan kedatangan mereka kemari jelas bukan hanya untuk melaporkan kalau misi yang mereka jalani berhasil tapi juga karena mereka menginginkan imbalan yang bukan berupa uang.

“Aku ingin membebaskan seseorang dari penjara.” Max yang bersuara, Judas memperhatikannya. Seingat Judas, Max adalah yang tertua dan Matthew adalah yang termuda walau jarak usia mereka bahkan mungkin tidak sampai hitungan jam.

“Apa kasusnya berat?” tanya Judas disela menghisap rokoknya.

“Percobaan pembunuhan.” jawab Max dengan cepat.

“Baiklah, kau hanya perlu berikan nama dan lapas tempatnya ditahan pada Nicholas. Secepatnya aku akan membebaskan orang yang kau inginkan itu.” perhatian Judas beralih pada Matthew yang duduk tepat di sebelah Max, “Dan kau, apa yang kau inginkan?”

“Tidak ada yang ku inginkan, aku hanya ingin bersenang-senang. Ku harap misi selanjutnya tidak datang dengan cepat, aku ingin bersantai.”

Judas menggerakkan kepalanya seolah memberikan isyarat pada dua saudara kembar itu untuk pergi. “Kalian boleh bersenang-senang di sini sampai misi selanjutnya diberikan.”

Kedua saudara kembar itu membungkuk pada Judas sebelum pergi meninggalkan Judas sendirian di ruangannya.

Judas mendorong rambutnya yang menutupi keningnya ke belakang, rahangnya mengeras ketika ia mengingat bahwa ia dengan bodohnya tertidur di ruangan yang sama dengan orang yang Killian kirimkan kemari.

Dan bodohnya lagi Judas tidur selama semalaman penuh tanpa ia sadari, beruntung wanita itu ia borgol semalam. Jika Judas tertidur dan wanita itu tidak dalam keadaan terborgol bukan tidak mungkin kalau Judas tidak akan bangun pagi ini, tidur nyenyak untuk pertama kalinya dan untuk selama-lamanya.

Jemari Judas yang menjepit sebatang rokok itu bergerak membawa rokok itu pada bibirnya, menghisapnya seraya mengingat kejadian semalam. Kapan ia jatuh tertidur?

Seusai mulut wanita itu Judas hentak dengan kasar dan setiap kali wanita itu melakukan kesalahan Judas mencambuknya, yang pasti setelah Judas melakukan pelepasan di wajah wanita itu Judas mundur dan duduk di sofa untuk menonton mahakaryanya yang terborgol dengan lebam dan wajah basah akibat pelepasannya.

Judas tidak teringat kalau matanya justru menutup dan terbangun ketika mendengar ketukan pintu dan suara Nicholas dari luar. Judas pikir ia hanya tertidur selama 2 jam seperti biasanya, namun saat Nicholas mengatakan kalau pagi telah tiba membuat Judas menyadari ada yang aneh.

Bertahun-tahun Judas selalu mengalami kesulitan tidur sampai mengharuskannya berkonsultasi pada Darcy beberapa kali, Darcy bahkan memberikan Judas obat tidur yang jelas-jelas tidak akan pernah Judas konsumsi meski tubuhnya menjerit menginginkan kesempatan untuk beristirahat, meski kepalanya kerap berdenyut menyakitkan, meski bawah matanya menggelap sekali pun Judas tidak pernah mengkonsumsi obat tidur.

Obat tidur membuatnya dalam keadaan lemah, tak terjaga, Judas tidak bisa bangun tiba-tiba karena suara ataupun merasakan pergerakan seseorang di sekitarnya jika ia tidur karena mengkonsumsi obat tidur dan itu berbahaya, siapa saja bisa membunuh Judas di saat Judas lengah.

Namun tanpa obat tidur baru kali ini Judas bisa tidur dengan nyenyak, awalnya Judas kira itu hanya kebetulan saja. Di hari pertama Judas meniduri Isabella, ia tertidur selama lebih dari 2 jam. Hanya bertambah satu jam dari biasanya, itu hal yang baru namun Judas menyepelekannya dan menganggapnya sebuah kebetulan.

Kedua kalinya Judas meniduri Isabella, ia bermaksud untuk mengetes apakah jika ia berhubungan badan dengan Isabella lagi maka ia akan bisa tidur lebih dari biasanya? Tapi perkataan Isabella justru memprovokasinya, membuat Judas tidak menikmati malam itu dan berakhir melukai kening Isabella hingga berdarah dan memerintahkan anak buahnya yang seharusnya hanya berjaga selagi Judas di dalam ruangan tersebut dengan Isabella, Judas perintahkan untuk menghukum Isabella.

Dan seperti dugaan Judas, ia tidak bisa tidur lebih lama. Ia hanya tidur selama 2 jam dan terbangun untuk pergi ke Mexico, jadi semua itu hanya kebetulan saja. Isabella tidak ada sangkut pautnya dengan waktu tidur Judas yang mendadak bertambah secara tiba-tiba.

Setidaknya itu yang Judas pikirkan sampai semalam, namun semuanya berubah setelah pagi ini. Setelah ia terbangun dengan rasa sakit di kepalanya yang selama ini ia rasakan karena kurangnya tidur menghilang.

***

Dari sekian banyak orang di dunia ini yang mungkin Isabella temui di *Devil's Allure*, mantan kekasihnya—Maxwell— tidak pernah ada dalam daftar kemungkinan yang Isabella kira akan bersua dengan dirinya.

Mantan kekasihnya itu yang Isabella tinggalkan karena malam di mana mereka tengah bercinta—Maxwell justru menyebut nama Olivia—membuat Isabella sakit hati dan memutuskan hubungan

mereka detik itu juga.

Seingat Isabella berdasarkan kabar yang terakhir kali ia dengar, Maxwell dipenjara karena tindakan kriminal, saat itu Isabella tidak mencoba mencaritahu kenapa Maxwell dipenjara karena sejak awal Isabella sudah menduga Maxwell akan berakhir di sana karena kehidupan Maxwell yang berantakan.

Isabella kenal obat-obatan dari Maxwell, Maxwell juga salah satu mantan Isabella yang mengajarkan Isabella banyak hal soal kepuasan termasuk yang melibatkan kekerasan.

Bukan hanya Isabella di ruangan ini yang terkejut, Lilyanne, juga Nicholas pun terkejut. Jika mereka terkejut karena Maxwell adalah mantan kekasih Isabella, Isabella terkejut karena keberadaan Maxwell di sini, juga dengan laki-laki yang rupanya sangat mirip dengan Maxwell yang tengah berdiri di samping Maxwell.

Apa laki-laki itu bilang barusan? Twin?

Sejak kapan Maxwell punya saudara kembar?

Isabella menjadi kekasih Maxwell setahun lamanya dan Isabella tidak pernah tahu kalau Maxwell punya saudara kembar, atau lebih tepatnya Isabella tidak tahu apapun soal hal pribadi Maxwell karena Maxwell cenderung tertutup soal hal pribadinya.

Isabella bahkan dulu tidak tahu dari mana Max bisa mendapatkan obat-obatan yang ia berikan pada Isabella setiap kali mereka bertemu, lalu kemudian mereka berhubungan badan dalam pengaruh ekstasi.

Dulu pelarian terhebat Isabella dari masalahnya adalah Maxwell, sebelum Max merusak semuanya dan menambah kebencian di dalam hati Isabella terhadap adik perempuannya, Olivia.

Lilyanne menarik Nicholas pergi, memberikan ruang untuk Isabella dan Max untuk bicara. Laki-laki yang wajahnya mirip dengan Max pun seolah mengerti, mundur perlahan dan meninggalkan kamar 429 itu, meninggalkan Isabella dan Max berdua.

Max memperhatikan Isabella, memperhatikan tubuh Isabella yang

dipenuhi memar akibat perbuatan Judas semalam.

“Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini.” gumam Max pelan, mata Max masih bergerak meneliti keadaan Isabella yang berantakan, hanya ditutupi selimut, penuh memar yang berwarna keunguan.

“Aku juga tidak menyangka akan bertemu denganmu di tempat seperti ini. Dalam keadaan seperti ini.” Isabella menunduk, tangannya meremas selimut yang menutupi tubuhnya, ada perasaan malu di diri Isabella karena keadaannya yang sebagai tahanan di sini, sebagai mainan Judas.

Rasanya berbeda jika orang yang Isabella kenal melihatnya dalam keadaan seperti ini, mengingat betapa sombongnya Isabella di masa lalu namun sekarang berakhir diinjak-injak di tempat ini.

“Kau terluka." gumam Max seraya mengusap sudut bibir Isabella yang memar, "Bagaimana bisa kau berakhir di tempat ini?”

Isabella mengatupkan bibirnya rapat-rapat, rasanya enggan bercerita pada mantan kekasihnya soal kebodohan yang ia lakukan sampai berakhir terjebak di tempat ini.

“Informasi yang ku ketahui tentangmu terakhir kali adalah kau berada di dalam penjara, masa tahananmu belum berakhir tapi bagaimana bisa kau justru berada di tempat ini?” tanya Max sekali lagi, pertanyaan Max kali ini membuat Isabella menyadari kalau Max tahu soal masalah yang Isabella perbuat sampai ia dijebloskan ke penjara.

Isabella membuang pandangannya ke arah lain, “Bukan urusanmu.”

Jemari Isabella diraih oleh Max, Isabella mencoba mengelak namun ia tidak punya cukup tenaga untuk melawan, pergelangan tangannya sudah terluka karna menggantung diborgol semalaman oleh Judas.

“Aku mencarimu Bella, aku mengunjungi lapas tempatmu dipenjara namun mereka selalu memberikan alasan kalau kau menolak kunjungan, ku kira kau masih marah padaku sampai kau tidak ingin bertemu denganku lagi.”

Isabella menatap Max, ada rasa kesal dalam dirinya melihat cara Max menatapnya, Max menatapnya seolah Max tengah menatap dunianya, menatap cintanya, sedangkan apa yang telah Max lakukan selama ini tidak menunjukkan Max mencintai Isabella sama sekali.

“Kenapa kau peduli? Hubungan kita sudah lama berakhir.”

“Kau memutuskannya sepihak.”

“Lalu apa kau mengejarku? Mencoba memperbaikinya? Tidak, kau sama sekali tidak mencoba memperbaiki semuanya, kau menghilang begitu saj—”

“Aku dipenjara.”

Isabella terdiam, raut wajahnya berubah terkejut dengan pengakuan Max yang tiba-tiba. Isabella sudah tahu soal kabar Max mendekam di penjara, tapi Isabella tidak menyangka kalau Max akan jujur soal hal itu kepada Isabella.

Max menatap Isabella seraya menarik nafas panjang seolah mempersiapkan dirinya untuk memberi pengakuan kepada Isabella.

“Sejak awal kau sudah tahu kalau aku ini bukan laki-laki baik-baik, kau tahu aku bermasalah. Tidak mungkin laki-laki yang mengenalkan mu pada ekstasi adalah laki-laki yang baik, aku bekerja sebagai pengedar. Aku juga yakin kau sudah menebaknya sejak dulu namun kau memilih untuk diam dan tidak bertanya.”

Max benar, Isabella memang sudah menaruh curiga sejak lama soal pekerjaan Max dan bagaimana Max bisa dengan mudah mendapatkan ekstasi dalam jumlah yang tidak sedikit.

“Kau tertangkap saat mengedar?” tanya Isabella pelan yang Max jawab dengan anggukan kepala namun sedetik kemudian Max menggelengkan kepalanya. Membuat Isabella bingung dengan jawaban Max, apa maksud dari gerakan kepalanya itu apakah itu bermakna iya atau tidak?

“Aku dikejar oleh polisi, barang buktinya berhasil dibawa kabur oleh Matthew, mereka tidak tahu kami kembar jadi mudah bagi salah satu dari kami untuk kabur membawa barang bukti sedangkan aku yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengalihkan perhatian. Saat sedang melarikan diri aku terlalu cepat mengendarai mobilku hingga menabrak seseorang. Aku dipenjara karena itu dan aku bebas setelah Tuan Judas datang untuk membebaskanku dengan membayar sejumlah uang kepada keluarga korban."

Isabella menganggukkan kepalanya, "Tapi itu tidak membenarkan apa yang kau lakukan, meski kau tidak punya kesempatan untuk minta maaf padaku karena kau justru masuk penjara tetap saja kau menyebut nama orang lain saat kau sedang tidur denganku. Kau menyebut nama adikku."

Max mengusap wajahnya kasar dengan kedua tangannya, "Aku tidak pernah melakukan itu Isabella, Matthew yang melakukannya."

Kedua alis Isabella menukik tajam ke bawah.

"Apa kau bilang? Matthew?"

"Aku sudah menjelaskan padamu kalau aku dipenjara, mungkin kau mendengar kabar kalau aku dipenjara dari teman-temanku setelah kau memutuskan hubungan kita secara sepihak tapi kenyataannya aku berada di penjara sebelum itu terjadi, yang menemuimu malam itu, yang menghabiskan malam denganmu dan dengan bodohnya menyebut nama Olivia bukan aku melainkan Matthew."

Isabella meremas selimut yang menutupi tubuh telanjangnya, Matthew? Saudara kembar Max?

Apa Isabella harus merasa bersyukur mendengar informasi ini, fakta bahwa bukan Max yang menyebut nama Olivia saat tengah menidurinya atau Isabella harus menertawai dirinya sendiri karena dengan bodohnya tidak menyadari kalau ia dipermainkan oleh Maxwell dan Matthew.

Penjelasan Max tidak membuat Isabella merasa lebih baik, Isabella justru merasa dirinya semakin menyedihkan, merasa dirinya bagai lelucon yang selalu saja dipermainkan oleh orang-orang di sekitarnya seolah perasaan Isabella tidak penting.

"Jadi selama ini kau punya saudara kembar, kau tidak pernah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memberitahuku dan selama ini kau diam-diam bertukar peran dengan saudara kembarmu, bergantian meniduriku tanpa aku ketahui?" tanya Isabella dengan suara seraknya, Isabella yakin Max bisa merasakan kemarahan dalam tiap kata yang keluar dari mulutnya.

Perlahan Max menganggukkan kepalanya, dan anggukan kepala itu cukup untuk membuat Isabella mual, Isabella rasanya ingin muntah membayangkan Max dan saudara kembarnya tertawa seusai berkali-kali berhasil bertukar peran tanpa Isabella sadari.

"Keluar." gumam Isabella pelan, ia tidak butuh bicara dengan Max lagi, energi Isabella telah terkuras habis oleh Judas semalam dan pengakuan Max semakin menguras energinya. "Keluar, aku ingin sendiri."

"Tapi Bella, kau belum memberitahuku kenapa kau bisa ada di sini?"

"Kau tidak perlu tahu, ku ingatkan lagi padamu kalau hubungan kita sudah berakhir. Sekarang pergi dari sini, aku tidak ingin melihat wajah sialanmu itu."

"Bella, kau harus memberitahuku kenapa kau bisa berada di sini dengan begitu aku bisa membantumu unt—"

"KU BILANG KELUAR!" Isabella berteriak dengan energi terakhir yang ia miliki, teriakannya berhasil membuat Max mundur dan berbalik meninggalkan Isabella yang bersandar pada kepala ranjang.

***

Max mendapati saudara kembarnya berdiri di lorong, bersandar pada dinding lorong sembari melipat kedua tangannya di depan dada.

"Max." panggil Matthew pada Maxwell yang berjalan melewatinya. "Orang yang ingin kau bebaskan dari penjara itu Bella 'kan?"

Langkah Maxwell terhenti, Max berbalik menatap adik kembarnya itu namun tidak mengatakan apa-apa.

"Kau mati-matian berusaha menyelesaikan misi terakhir kita dengan cepat, kau menekankan kepada kami untuk tidak ada satu pun dalam misi,

© Perpustakaan Cinta Terlarang

kau ingin cepat kemari untuk meminta imbalan pada Tuan Judas, kau jadi tidak sabaran sejak kau dengar kabar kalau Bella masuk penjara seusai melukai adiknya sendiri, dan sekarang di saat kau ingin membebaskannya dari penjara kau justru bertemu dengannya di sini. Bebas dari penjara namun berada di kandang para binatang buas."

"Aku akan merubah permintaanku pada Tuan Judas."

Matthew menatap saudara kembarnya itu dengan tatapan penasaran, "Kau akan meminta apa? Meminta agar Bella diberikan kepadamu sebagai *trophy*?"

"Mungkin. Jika itu bisa membuatnya kembali ke pelukanku lagi setelah kau dengan bodohnya merusak hubunganku dengannya."

Max berbalik hendak melanjutkan langkahnya namun sebelum Max benar-benar pergi, Matthew mengatakan sesuatu yang membuat Max mengepalkan tangannya kuat.

"Ku rasa Tuan Judas tidak akan dengan mudah setuju, Nicholas bilang Tuan Judas sudah tiga kali menidurinya hingga mengabaikan Tiffany."

"I *don't need your opinion on this matter* Matthew, kalau saja malam itu kau tidak membuat masalah maka semua ini tidak akan pernah terjadi, perbuatanmu salah satu pemicu Bella semakin membenci adiknya sendiri, kebodohanmu yang membuat Bella lepas dari tanganku dan mendorongnya masuk ke dalam penjara."

Matthew diam, tidak membalas perkataan Max dan membiarkan Max pergi melewatinya yang berdiri diam di lorong sendirian.

—

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 13

Pintu ruangan Judas kembali diketuk dan saat Judas mempersilahkannya masuk ternyata yang datang kembali adalah Maxwell.

“Bukankah sudah ku bilang kau cukup berikan nama dan lokasi lapasnya pada Nicholas? Kau tidak perlu menghadap padaku lagi hanya untuk reward mu itu.” Judas bicara sembari mengancing pakaiannya, ia baru selesai membersihkan diri dan mengganti pakaiannya yang ia pakai sejak semalam, yang berbau keringat dan cairannya sendiri.

“Aku ingin mengganti reward-nya, orang yang ingin ku selamatkan dari penjara ternyata sudah tidak mendekam di penjara lagi.” Max berdiri di depan pintu, berdiri kaku menatap sepatunya seperti tengah menimbang-nimbang untuk mendongakkan kepalanya atau tidak untuk menatap ke arah Judas.

“Di mana orang itu sekarang?” tanya Judas pada Maxwell.

Maxwell berdeham pelan, menegakkan tubuhnya berusaha untuk lebih berani. “Dia ada di sini, ada di tempat ini.”

Kening Judas berkerut mendengar perkataan Maxwell, sejenak Judas memikirkan siapa orang yang baru-baru ini bebas dari penjara dan bergabung dengannya. Tidak ada orang baru yang bergabung, justru Judas kehilangan dua anak buahnya yang Judas bunuh karena membantu pihak musuh menyelinap.

Gerakan tangan Judas yang mengancingkan kerah lengan kemejanya itu terhenti, Judas menatap ke arah Maxwell yang terlihat tegang, dari cara Maxwell berdiri saja Judas sudah bisa menebak kalau Maxwell sedang gugup sekarang, berbanding terbalik dengan gerak-geriknya sekitar setengah jam yang lalu saat ia kemari dengan saudara kembarnya.

Judas jadi semakin yakin dengan tebakannya, siapa lagi yang baru datang ke tempat ini selain Isabella? Judas juga ingat saat pertama kali Isabella tertangkap, Judas memerintahkan Nicholas untuk mengumpulkan informasi soal Isabella dan salah satu informasi yang sempat Judas baca adalah Isabella seorang tahanan yang Killian

bebaskan demi mengirimnya kemari.

“Apa orang yang kau maksudkan itu Isabella?” tembak Judas yang tepat sasaran, terlihat dari tubuh Maxwell yang mendadak menegang. “Dia orang kiriman Killian, dia yang mengejarmu malam itu saat kau tengah mengedar, dia yang membuat kau dipenjara karena menabrak saat tengah melarikan diri. Dia juga yang membebaskan Isabella dari penjara dan membujuknya untuk menyelinap kemari, kalau bukan karena Lilyanne menangis dan memohon kepadaku untuk tidak membunuhnya, wanita itu pasti sudah mati sejak dia menginjakkan kaki di tempat ini.”

Maxwell peduli dengan wanita itu, itu yang bisa Judas simpulkan dari cara Maxwell yang mengepalkan tangannya dan mengeraskan rahangnya hanya dengan mendengar kalau Isabella seharusnya mati sejak Isabella menginjakkan kaki ke tempat ini.

Judas terbiasa mengamati pergerakan lawannya, memahami emosi hingga memanipulasi lawannya, Max mungkin pintar dengan senjata, bisa menembak dari jarak jauh dengan tepat sasaran, peran Max penting hingga Judas mau repot-repot dahulu merekrutnya dari balik jeruji penjara tapi Max mudah terbaca untuk orang seperti Judas.

Atau mungkin Maxwell menurunkan dinding pertahanannya karena ia terlalu peduli dengan wanita itu, Isabella.

“Aku tidak bisa membiarkannya lepas dari tempat ini, bebas dari tempat ini artinya mati. Kalau kau ingin dia mati maka dengan senang hati Nicholas akan ku perintahkan untuk menembak kepala wanita it—ah jangan menembak kepalanya, matanya berharga, mungkin cukup bawa ke dungeon di mana Darcy bisa mengoperasinya hidup-hidup hingga ia kehabisan darah dan mati dengan sendirinya.”

Judas suka memprovokasi, biasanya orang yang mudah terprovokasi akan menunjukkan kelemahan mereka, memberikan celah untuk diserang.

“Kalau tidak bisa pergi dari tempat ini, tolong berikan dia kepadaku, jangan biarkan dia jadi pelacur di sini, hadiahkan Isabella kepadaku dan akan ku pastikan Bella tidak akan pernah bisa membuat kerugian

kepada Tuan Judas.”

Judas melangkah ke arah kursinya, kembali duduk di sana dengan santai. “Kau bisa meniduri wanita itu, seperti kau bebas meniduri pelacur mana pun di tempat ini, aku juga bisa membuat pengecualian agar tidak ada yang bisa menyewanya. Tapi dia bukan milik mu Max, semua wanita di tempat ini milikku. Bahkan nyawa mu pun milikku sejak kau setuju untuk bekerja di bawah kepemimpinanku.”

Judas menaikan satu alisnya melihat Maxwell masih berdiri kaku di tempatnya, “Kenapa? Apa kau tidak setuju?”

Maxwell menggelengkan kepalanya, tentu saja ia tidak akan berani menentang Judas. Menentang Judas sama saja dengan bunuh diri.

“Kau boleh pergi jika sudah tidak ada yang kau inginkan, kau bisa memakai wanita itu sekarang bahkan jika kau mau. Ini bukan pertama kalinya juga kau tidur dengan seorang pelacur setelah aku menidurinya bukan? Ini bukan hal yang baru.”

Judas menyeringai saat ia melihat Maxwell pergi dari ruangannya, sesaat keberadaan Maxwell menghilang saat itu juga Judas meraih gelas yang berada di atas mejanya dan melemparnya hingga pecah ke dinding.

Sialan.

Semua ini terlalu sempurna untuk disebut sebagai kebetulan, Judas tidak bodoh Judas bisa melihat polanya.

Isabella dan Maxwell saling mengenal, dan secara kebetulan sebelum Isabella masuk penjara, Maxwell dikejar oleh Killian hingga mendekam di penjara, kemudian Isabella menyakiti adiknya sendiri hingga mendekam juga di penjara, Killian menemui Isabella dan menawarkan jebakan yang dibalut dengan bantuan.

Terlalu sempurna untuk sebuah kebetulan.

Killian pasti merencanakan semua ini sejak jauh hari, Killian pasti tahu kalau ada orang yang penting di hidup Isabella dan mungkin akan rela membantu Isabella agar tidak jatuh dalam jebakan Killian dan orang tersebut adalah Maxwell, Killian menyingkirkan Maxwell

terlebih dahulu sebelum menemui Isabella dengan sayap malaikat palsunya itu.

Bajingan sialan.

Apa yang sebenarnya Killian sialan itu rencanakan?

Kening Judas semakin mengerut ketika mengingat permintaan Maxwell, apa apaan bajingan itu menginginkan Isabella sebagai hadiah dan hanya dirinya sendiri, Judas tidak akan membiarkan Maxwell membawa pergi Isabella dari tempat ini, tidak sampai Judas menemukan *clue* apa sebenarnya rencana Killian.

Judas juga tidak ingin kehilangan sesuatu yang akhirnya bisa mengatasi gangguan tidur yang selama ini ia alami, Judas tidak peduli jika anak buahnya tidur dengan Isabella karena Isabella adalah pelacur tak berharga tapi membawa Isabella pergi dari sini?

Judas tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

***

Matthew sedang menikmati minumannya saat Maxwell dengan langkah lebar menghampirinya dan melayangkan kepalan tangannya tepat ke rahang Matthew.

Pukulan Maxwell berhasil membuat Matthew terjatuh dari kursi yang ia duduki, bartender yang semula berbincang dengan Matthew pun terkejut.

Beruntung tempat ini belum dibuka, belum ada pelanggan yang datang untuk menyaksikan perkelahian antara dua saudara kembar tersebut namun tetap saja perkelahian mereka menarik perhatian pekerja lainnya, yang tengah duduk santai menikmati waktu kosong mereka.

“Ini semua salahmu, karena kebodohanmu sekarang dia terjebak di tempat ini selamanya.”

Matthew mengusap sudut bibirnya yang berdarah, ini bukan pertama kalinya mereka bertengkar, bukan pertama kalinya juga mereka saling pukul satu sama lain.

“Dilihat dari reaksimu sepertinya tebakan ku benar, Tuan Judas tidak mau melepaskan wanita itu bukan?” kekeh Matthew seraya berdiri tegak di hadapan saudara kembarnya. “Walaupun dia tidak bisa pergi dari tempat ini, *at least you still can fxck her.* Apa kau kira kalau dia bebas dari tempat ini dia langsung akan memaafkanmu, memaafkan mantan kekasihnya yang selama ini membiarkan adik kembar kekasihnya menidurinya tanpa ia sadari?”

“Tutup mu—”

“Kau harusnya bersyukur dia terjebak di sini, kalau dia di luar sana dan kau yang membebaskannya dari penjara apa kau pikir dia akan berterima kasih padamu dan memberikanmu kesempatan untuk memulai semuanya lagi dari awal? Dia akan tetap meninggalkanmu, tapi di sini kau bisa menidurinya kapan pun kau mau. Kau tidak perlu lagi bermain dengan tanganmu sendiri sembari membayangkannya, kau tidak perlu lagi menyebut namanya saat meniduri wanita lain. Kau bisa menidurinya langsung di sini sesukamu.”

Matthew ingin menambahkan lagi namun semua kata-katanya tertelan ketika ia melihat Isabella berjalan melalui lorong, berada di belakang Maxwell, terlihat bingung dengan keributan yang ada.

Apa Isabella mendengar pertengkarannya dengan Maxwell? Orang lain di ruangan ini mungkin mendengar tapi baik Maxwell maupun Matthew tidak ada yang menyebut nama Isabella jadi mereka tidak akan tahu siapa yang mereka bahas.

Namun jika Isabella mendengarnya sudah pasti Isabella tahu kalau mereka tengah bertengkar soal dirinya.

Matthew memilih untuk berbalik dan pergi, enggan untuk menimbulkan keributan yang lebih jauh lagi. Ia paham saudara kembarnya itu sedang frustasi, hanya perlu waktu sejenak pasti Maxwell akan kembali seperti biasa.

Mereka selalu seperti itu bertengkar namun kembali seperti biasa pada akhirnya, mereka saudara kembar dan dalam hidup mereka yang berat hanya mereka yang mereka miliki satu sama lain. Pada akhirnya hubungan darah mereka selalu menang dibandingkan

masalah apapun.

Setidaknya Isabella tidak mati, Maxwell seharusnya sudah senang dengan hal itu seperti Matthew yang senang melihat Isabella masih hidup.

Nanti jika Maxwell sudah agak tenang baru Matthew akan bicara lagi dengan saudara kembarnya itu, saat ini yang mereka syukuri hanya satu. Isabella baik-baik saja.

Mungkin sekarang Isabella berada dalam tahanan Tuan Judas, tapi jika Tuan Judas sudah bosan dengan Isabella, Tuan Judas pasti akan dengan senang hati melempar Isabella pada Matthew dan Maxwell.

Tuan Judas saja tidak peduli dengan adik perempuannya dan membiarkan Nicholas memilikinya, apa lagi hanya perempuan yang keeradaannya tidak penting seperti Isabella.

Matthew dan Maxwell hanya perlu bersabar dan memungut Isabella nanti setelah Tuan Judas membuangnya. Karena tidak mungkin kalau mereka mencoba untuk melepaskan Isabella dari tempat ini tanpa seijin Tuan Judas, melanggar perintah sama saja dengan bunuh diri. Jika mereka nekat mereka bisa mati begitu pula dengan Isabella.

Bab 14

Isabella memutar matanya jengah ketika Maxwell kembali menghampirinya, Isabella rasa ia tidak perlu berbicara dengan Maxwell, tidak ada yang perlu mereka bicarakan. Hubungan di antara mereka telah berakhir sejak lama, persetan soal masa lalu.

“Bella..” panggil Max pelan, ekspresi wajahnya terlihat murung. Entah karena Max berusaha mendapatkan simpati Isabella dengan memasang wajah menyedihkan seperti itu atau memang Max merasa menyesal dengan perbuatannya di masa lalu.

Lilyanne yang semula duduk di samping Isabella kini berdiri menghadang Max untuk semakin mendekat, “Jangan ganggu Bella, dia sudah melewati malam yang berat dan jangan menambah masalahnya pagi ini.”

Maxwell menatap sinis ke arah Lilyanne yang menghalanginya, “Aku kemari bukan untuk menambah masalahnya, aku hanya ingin bicara. Kami perlu bicara.”

Kalau bukan karena Max ingat bahwa gadis yang tengah menghadangnya ini adalah adik dari Tuan Judas, Max pasti sudah mendorongnya ke samping hingga kepalanya membentur meja.

“Masalahnya adalah Bella tidak ingin bicara denganmu, dia tidak nyaman berada di sekitarmu.” balas Lilyanne yang tidak Max hiraukan, pandangan Max kembali tertuju pada Isabella walau Lilyanne yang pendek itu beberapa kali melompat untuk menutupi pandangan Max meski gagal.

“Bella.. ku mohon padamu kita perlu bicara, aku berjanji kali ini tujuanku bukan untuk menyakitimu. Sekali saja beri aku kesempatan untuk bicara, aku tidak meminta hal yang lebih, aku hanya ingin kita bicara.”

Isabella tidak menjawab tak juga mau melihat ke arah Maxwell. Lilyanne mendorong perut Max berharap Max mundur namun alih-alih mundur Max justru tak bergerak sama sekali meski Lilyanne sudah berusaha mendorong Max dengan sekuat tenaganya, karena kesal Lilyanne memutuskan untuk memukul dada bidang Max walau justru tangannya yang kesakitan.

“Kau tanpa sadar menambah masalah Bella di sini, Bella sudah kesulitan dan dirundung oleh orang-orang di sini karena Kakak ku, perhatian yang kau berikan hanya akan membuat Bella semakin dibenci.” suara Lilyanne pelan seolah berbisik namun Maxwell bisa mendengarnya dengan jelas, perkataan Lilyanne membuat Max mendongak melihat ke sekelilingnya dan mendapati apa yang Lilyanne katakan benar, semua mata kini tertuju ke arah mereka, ada yang menatap penasaran, ada yang menatap iri dan juga benci.

Pandangan Maxwell terhenti pada sosok wanita yang duduk di sudut ruangan ini dengan beberapa temannya, wanita itu adalah Tiffany. Maxwell kenal betul siapa wanita itu, Maxwell dan Matthew sering tidur dengannya karena wanita itu kebanggaan di sini, Maxwell dan Matthew juga pernah pergi melakukan beberapa misi dengan wanita itu.

Wanita yang disebut-sebut kesayangan Tuan Judas karena besarnya keuntungan yang wanita itu bawa ke pangkuan Tuan Judas.

Ah.. Maxwell mengerti apa yang Lilyanne maksud, selama ini dunia gelap yang dipimpin oleh Tuan Judas seolah berputar pada Tiffany yang berperan sebagai porosnya dan ketika Isabella datang, semuanya mendadak berubah, wanita itu pasti menaruh perasaan benci terhadap Isabella saat ini dan tindakan impulsif Maxwell bisa memperparah semuanya.

Maxwell mundur, tapi bukan berarti ia menyerah untuk bicara dengan Isabella. Mungkin tidak sekarang tapi Maxwell akan mencoba untuk bicara dengan Isabella lagi nanti.

***

“Di mana kau kenal laki-laki itu?” tanya Lilyanne agak berbisik saat Lilyanne kembali duduk di samping Isabella.

“Di club, awalnya hanya *one night stand* biasa namun kami jadi sering bertemu dan mulai memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih. Saat itu aku butuh seseorang sebagai pelarian dari semua masalahku dan dia hebat dalam membuatku lupa, dia dengan ekstasinya dan caranya menyentuhku dulu membuatku lupa segalanya.” Isabella menoleh ke arah Lilyanne, kali ini gilirannya yang bertanya kepada Lilyanne. “Sejak kapan dia bekerja pada kakakmu?”

“Hampir dua tahun, dulu dia seorang *Courier* yang bekerja pada Dalton. Kau ingat Dalton bukan?”

Isabella menganggukkan kepalanya, menunggu Lilyanne melanjutkan penjelasannya.

“Dalton dan Kakak ku bekerja sama, Dalton memproduksi obat-obatan terlarang dan Maxwell bekerja pada Dalton, kalau aku tidak salah ingat Maxwell dan adiknya tertangkap saat sedang mengedar namun Dalton enggan mengeluarkan uang dan waktunya hanya untuk membebaskan *Courier* yang bisa diganti dengan orang lain. Tapi Kakakku melihat potensi pada diri Maxwell dan Matthew, mereka sangat pintar dengan senjata.”

Lilyanne diam sejenak seperti mencoba mengingat, “Awalnya Kakakku hanya menawarkan Matthew untuk bergabung namun Matthew bilang ia tidak ingin bekerja jika tidak dengan saudara kembarnya. Lalu Kakakku menemui Maxwell di lapasnya untuk menawarkan membebaskan Maxwell dari penjara tersebut asalkan Maxwell mau bekerja di bawah kepemimpinan Kakakku. Mereka sempat menolak karena tahu konsekuensinya bekerja pada Kakakku, sekali bergabung maka tidak akan pernah bisa keluar. Tapi dalam waktu 24 jam mereka akhirnya setuju.”

Lilyanne menarik tangan Isabella dan menggenggamnya erat, “Sebaiknya kau jangan dekat-dekat dengan Maxwell ataupun Matthew. Tiffany sudah sangat membencimu karena Kakakku lebih memilih bermalam denganmu dibandingkan dengannya, jika Tiffany melihat dua saudara kembar itu juga dekat denganmu maka Tiffany akan semakin membencimu.”

“Aku tidak takut dengan Tiffany.” jawab Isabella seraya menarik lepas tangannya dari genggaman Lilyanne.

“Kau tidak takut padanya tapi kau tahu apa yang bisa dia perbuat kepadamu, dia tidak melakukan apa-apa sejauh ini karena aku selalu menempel padamu, jika suatu hari aku tidak berada di dekatmu atau Kakakku menyuruh Nicholas untuk mengurungku seperti biasanya, maka kau akan habis Bella. Tiffany akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyiksamu dan orang-orang di tempat ini tidak akan ada yang peduli untuk mencegah ataupun menolongmu, mereka semua berpihak pada Tiffany.”

Isabella berdecih mendengar perkataan Lilyanne, “Yang bisa Tiffany lakukan hanya menyiksaku, dia tidak bisa membunuhku tanpa seizin kakakmu. Apa kau pikir aku hidup nyaman di sini? Kakakmu juga menyiksaku setiap malam, apa bedanya dengan siksaan yang akan ku terima dari Tiffany? Sama saja, sama-sama membuat tubuhku remuk, lebam, tak mampu berjalan.”

Lilyanne terdiam, tidak bisa berkata apa-apa karena apa yang Isabella katakan benar adanya. Isabella merasakan siksaan dari Judas setiap malam, apa bedanya jika merasakan siksaan dari Tiffany juga?

Isabella memejamkan matanya sejenak, “Aku ingin kembali ke kamar, tatapan orang-orang di sini yang melihatku membuat kepalaku pening.”

***

Isabella duduk di depan cermin, seperti malam-malam sebelumnya Isabella harus bersiap sebelum menari dengan yang lainnya.

Namun malam ini terasa lebih berat karena mengingat kali ini ada orang lain yang mengenalnya yang akan menonton meski Isabella selalu berada di paling belakang.

Berat rasanya Isabella harus menari dan merendahkan dirinya menggoda Judas di depan Max yang dulunya adalah kekasihnya.

Isabella menggelengkan kepalanya, tidak ada waktu untuk larut dalam pikirannya sendiri. Malu bukanlah sesuatu yang harus Isabella rasakan di saat nyawanya bisa melayang kapan saja.

Lampu sorot menyala, berganti warna sesuai irama lagu saat Isabella

berdiri mengambil posisi bersiap untuk menari. Mata Isabella bergerak ke arah di mana Judas biasanya duduk menonton dengan gelas minumannya namun Isabella tidak melihat Judas di sana, begitu pula dengan Nicholas yang biasanya selalu berada di sisi Judas.

Mata Isabella bergerak ke sekeliling mencari keberadaan Judas namun Isabella justru bertemu pandang dengan Maxwell yang berada di sudut ruangan dengan gelas minuman di tangannya, bersandar sembari melipat tangannya di depan dada, menatap tajam ke arah Isabella.

Satu alis Isabella terangkat, apa itu Maxwell atau saudara kembarnya Matthew? Isabella masih tidak bisa membedakan mereka berdua, tapi dari caranya menatap Isabella dengan tatapan tajam sementara beberapa jam yang lalu Maxwell justru menatapnya dengan tatapan bersalah membuat Isabella mengambil kesimpulan kalau yang tengah menatapnya saat ini adalah Matthew bukan Maxwell.

Isabella memutuskan pandangannya dari Matthew, matanya kembali bergerak mencari keberadaan Judas namun Judas tidak ada, Isabella justru menemukan Nicholas yang tengah duduk dengan Lilyanne namun tidak ada Judas di sekitarnya.

Pintu masuk terbuka, Isabella menoleh ke arah pintu seraya tubuhnya memutar pada tiang, di sana berdiri laki-laki yang Isabella yakini adalah Maxwell. Caranya memandang ke arah Isabella berbeda dengan laki-laki yang berada di sudut ruangan, tajam dan dingin, tatapan Maxwell lebih hangat, terlihat bersalah dan seolah sarat akan sesuatu.. seperti.. rindu?

Isabella berdecih menertawai dirinya sendiri, bisa-bisanya ia berpikir seperti itu.

Musik berganti, di saat penari lain turun dari panggung untuk duduk di pangkuan pelanggan dan menari dengan pelanggan lain, Isabella turun ke samping memperhatikan Tiffany yang melangkah menuju ke arah Matthew yang berada di sudut ruangan masih menatap tajam ke arah Isabella.

Isabella memperhatikan Tiffany yang mengalungkan tangannya pada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

leher Matthew, namun tiba-tiba bahu Isabella disentuh oleh seseorang.

“Kau dapat pelanggan malam ini.”

Alis Isabella terangkat, pelanggan? Selama ini Isabella tidak pernah mendapat pelanggan, apa Tiffany sudah selesai dengan permainannya membuat Isabella terlihat tidak laku di tempat ini?

“Siapa pelanggannya?” tanya Isabella.

“Kau tidak punya hak untuk bertanya, jika ada yang memesanmu untuk menghibur mereka maka tugasmu adalah menghibur mereka tanpa bertanya. Jangan buat pelanggan menunggu, lagi pula kau tidak akan menari lagi bukan? Kau tidak menari untuk menarik pelanggan.” ujar laki-laki tersebut seraya melirik ke arah penari lain yang melenggak-lenggok di depan pelanggan, para penari tersebut tertawa saat pelanggan menyelipkan uang di belahan dada mereka.

“Apa kamar 429?” tanya Isabella yang kali ini mendapat jawaban berupa anggukan dari laki-laki tersebut.

Apa pelanggan yang dimaksud itu Judas? Apa Judas sudah menunggu di kamar tersebut makanya Judas tidak terlihat sejak awal Isabella naik ke atas panggung?

Kaki Isabella terhenti di kamar bernomor 429, dan saat Isabella membuka kamarnya rahang Isabella mengeras saat melihat siapa yang berada di sana.

“Max?”

Maxwell berdiri dari sofa yang ia duduki, “Kita perlu bicara.”

Isabella masuk ke dalam dan menutup pintu kamar tersebut, Isabella mengangkat tangannya tidak ingin Maxwell mendekat.

“Kau bilang kita perlu bicara bukan? Kalau begitu bicara, tidak perlu mendekat.”

Maxwell kembali duduk di sofa, wajahnya terlihat kacau tidak seperti Matthew yang terlihat santai walau Isabella juga tidak mengerti

kenapa Matthew menatapnya dengan tajam sebelumnya.

“Aku kalut Bella, aku kalut melihat mu ada di sini. Kau tidak seharusnya berada di sini!”

Isabella melipat kedua tangannya di depan dada, “Lalu di mana aku seharusnya berada? Di penjara?”

Secara mengejutkan Maxwell menganggukkan kepalanya, “Ya, berada di penjara lebih baik dari pada berada di tempat ini. Setidaknya jika kau berada di penjara aku bisa membebaskanmu dari sana, tapi dari tempat ini? Aku tidak bisa membebaskanmu dari tempat sialan ini! Kau tidak seharusnya berada di sini, kenapa kau berada di sini Bella? Kenapa kau datang ke tempat sialan ini?”

Isabella mengepalkan kedua tangannya, amarahnya naik karena Maxwell berkata seolah Isabella dengan sengaja dan dengan senang hati mau terjebak di tempat seperti ini.

“Kau pikir aku punya pilihan? Aku dipukuli di lapas tempatku ditahan, aku dirundung dan harus melihat Ibuku mendapatkan perlakuan yang sama! Tentu saja aku akan melakukan apa saja untuk bisa pergi dari sana, atau paling tidak membuat Ibuku bebas dari tempat laknat tersebut!”

“Kau seharusnya bersabar sedikit lagi, aku sudah berusaha secepat mungkin menyelesaikan misiku agar bisa mendapatkan reward dari Tuan Judas, dia selalu mengabulkan apapun permintaanku dan Matthew setiap kali kami menjalankan misi dengan sempurna.” Maxwell menghentakkan tangannya, wajahnya terlihat frustasi. “Tapi sekarang aku tidak bisa meminta Tuan Judas membebaskanmu karena kau bukan lagi tahanan penjara tapi kau tahanan Tuan Judas, kau musuh, aku tidak bisa meminta kau dibebaskan karena itu sama saja dengan berkhianat. Kau seharusnya menunggu Bella, kau seharusnya bersabar sedikit lagi.”

“BAGAIMANA AKU BISA MENUNGGU DAN BERSABAR?!” Teriak Isabella murka, Maxwell tersentak dan mendongak menatap ke arah Isabella yang kini melangkah mendekat ke arahnya.

“Aku bahkan tidak tahu kalau kau mencoba untuk mengeluarkanku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dari sana, hubungan kita sudah berakhir dua tahun yang lalu Maxwell. Kau tidak pernah menemuiku, kita tidak pernah bicara atau apapun itu selama dua tahun lamanya, aku dipenjara dan tersiksa di sana, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri Ibuku disiksa di sana, aku tidak punya harapan untuk menunggu orang lain datang membantuku karena sepanjang aku hidup tidak pernah ada yang datang untuk menolongku!"

Wajah Isabella memerah, ia melepaskan semua yang selama ini ia pendam.

"Tidak ada yang menolongku saat aku dipukuli Ayahku, tidak ada yang menolong saat selingkuhan Ayahku menyiksaku, tidak ada yang pernah mengulurkan tangannya untuk membantuku lalu kau berharap aku bersabar di lapas sialan itu?! Saat itu di kepalaku di pikiran ku hanya aku yang bisa membantu diriku sendiri, hanya aku yang bisa membuat Ibuku keluar dari tempat sialan itu, dan aku tidak punya pilihan lain. Aku patah tulang, babak belur, dan kalau aku bertahan sedikit saja lebih lama di sana aku akan mati dan Ibuku pun akan berakhir sama, mati. Setidaknya kalau aku di sini Ibuku bisa berkeliaran bebas di luar sana, adikku masih punya kesempatan tumbuh dengan orang tua walau hanya Ibuku yang ia miliki karena Ayahku telah mati!"

Air mata Isabella meluruh jatuh membasahi pipinya, "Aku.. aku.. juga tidak mau mendekam di sini, aku benci diperlakukan seperti benda tidak berharga, aku tidak mau diperkosa, aku tidak mau digilir, aku tidak mau melayani Tuan Judas, aku tidak mau di sini.. aku lebih baik mati dibandingkan hidup seperti ini, tapi aku tidak bisa mati sebelum aku melihat Ibuku benar-benar masih hidup dan bahagia bersama adikku."

Tubuh Isabella jatuh ke lantai, jatuh terduduk dengan bahu yang bergetar hebat karena tangisnya.

Maxwell menghampiri Isabella dan memeluk Isabella walau Isabella mengelak dan berusaha untuk mendorongnya menjauh tapi Maxwell tetap memeluk Isabella dengan erat.

"Aku berjanji aku akan menemukan jalan untuk membebaskanmu dari tempat ini walaupun aku tahu itu mustahil." bisik Maxwell pelan

di telinga Isabella, jemari Maxwell meraba leher Isabella yang terdapat luka, luka yang Maxwell ketahui dan juga miliki di lehernya sendiri.

“Maafkan aku, seharusnya aku datang lebih cepat. Kalau saja aku lebih cepat menyelesaikan misiku dan meminta *reward* lebih cepat, kau tidak akan berada di tempat ini.” bisik Maxwell sekali lagi, berharap tangisan Isabella bisa sedikit mereda. “Jika ada orang yang patut disalahkan di sini, aku orangnya. Kebencianmu terhadap adikmu tidak akan tumbuh semakin besar jika malam itu tidak terjadi. Maafkan aku..”

“Kau jahat, kau membagiku dengan saudara kembarmu, kau mempermainkanku.”

“Aku tahu, maafkan aku.. aku akan mencoba memperbaiki semuanya walau imbalannya aku harus mati sekalipun. Aku akan memperbaiki semuanya, aku janji.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 15

Judas melepas sarung tangannya yang terdapat noda darah, rahangnya mengeras seraya memandang tumpukan mayat di hadapannya, tumpukan mayat anak buahnya sendiri yang juga Judas bunuh dengan tangannya sendiri.

Darah yang mengotori wajah, pakaian hingga sarung tangan Judas adalah darah dari para mayat anak buahnya, mayat yang Judas siksa dengan pisau miliknya hingga para anak buahnya yang sebelumnya menangis memohon ampun terdiam tak lagi bersuara setelah saluran pernafasannya dikoyak oleh Judas dengan pisau lipat kecil kesayangannya.

Anak buahnya tidak berkhianat, bukan itu alasan Judas membunuh mereka, Judas membunuh mereka karena mereka telah mengecewakannya, tidak mampu menjalankan tugas yang diberikan dengan benar.

Judas menugaskan anak buahnya untuk memperketat penjagaan gudang mereka menyimpan senjata api ilegal, sejak pertemuan terakhir Judas dengan Dalton yang membahas perihal masalah yang Dalton alami akibat Killian, Judas sudah mengira Killian juga pasti akan mengincar tempat ini.

Entah bagaimana Killian dapat menemukan lokasi Judas menyimpan senjata ilegalnya ini untuk sementara dari siapa, Judas berencana memindahkannya bertahap namun semuanya justru raip oleh Killian.

Anak buah Judas tidak dibunuh oleh Killian saat merampas senjata ilegal tersebut, hanya memukuli mereka sampai tidak bisa melawan, tidak bisa menelepon untuk meminta bantuan, mereka baru menelepon dan mengabarkan pada Nicholas saat Killian telah merampas semuanya, pergi setelah meninggalkan kartu yang berisikan tulisan tangan Killian yang ditujukan pada Judas, untuk menghina Judas.

Apa tidurmu nyenyak, Judas?

Tulisan tersebut yang ada pada kartu tersebut, membuat satu alis Judas terangkat dan mau tak mau pikirannya tertuju pada Isabella.

Dari mana Killian tahu kalau Judas baru pertama kalinya sejak sekian lama bisa tidur lebih dari 2 jam?

Judas sudah kesal karena ia lengah, tidur dalam satu ruangan dengan orang kiriman dari musuhnya dan sekarang Killian semakin merusak suasana hati Judas.

Judas melampiaskannya pada anak buahnya yang gagal melakukan tugas mereka, dan ya.. membunuh mereka tidak membuat Judas puas namun ini akan jadi pelajaran pada anak buahnya yang lain agar tidak melakukan kesalahan ke depannya.

Judas melempar kartu yang Killian tinggalkan setelah meremasnya dengan sekuat tenaga, Judas yakin Killian pasti sekarang tengah menikmati permainannya, merasa ia akan menang dan ini adalah penghujung masa kejayaan Judas namun Judas tidak akan membiarkan itu terjadi, tidak akan membiarkan trik trik murahan Killian merusak apa yang sudah ia bangun dengan darah, keringat dan nyawa banyak orang.

***

"Di mana wanita itu?" tanya Judas pada Nicholas sesaat ia baru saja kembali.

"Apa wanita yang Tuan Judas maksud itu Isabella atau Tiffany, jika itu Tiffany, wanita itu sedang melayani Matthew, jika wanita yang Tuan Judas maksud adalah Isabella, dia sekarang sedang melayani pelanggan pertamanya." jawab Nicholas seraya berjalan dua langkah di belakang Judas.

Langkah Judas terhenti membuat Nicholas yang berjalan di belakangnya juga ikut berhenti.

"Dia dapat pelanggan? Untuk pertama kalinya?" tanya Judas tanpa menoleh ke arah Nicholas. "Ku pikir tidak ada pelanggan yang sudi mengeluarkan uang untuk bermalam dengannya."

"Iya Tuan."

"Siapa?"

"Maxwell, Tuan."

Tentu saja Maxwell yang jadi pelanggan pertama Isabella, dari cara Maxwell menemuinya pagi tadi untuk meminta Isabella untuk dirinya sendiri saja sudah membuat Judas mengerti kalau Isabella memiliki peran penting dalam hidup Maxwell.

Judas melewati kamar 429, sejenak menoleh ke arah pintu tersebut sebelum melanjutkan langkahnya menuju lift untuk ke ruangannya.

Judas masih belum menemukan apa rencana Killian sebenarnya, Killian mengirim wanita itu kemari dengan wajahnya yang mirip dengan Regina, Killian memenjarakan Maxwell dua tahun yang lalu di saat Maxwell berhubungan dengan Isabella, Killian mengetahui soal masalah tidur yang Judas alami, dan apa Killian juga tahu kalau baru-baru ini Judas bisa tidur nyenyak untuk pertama kalinya karena penyusup yang Killian kirimkan kemari?

Ini semua terlalu sempurna untuk dibilang sebuah kebetulan, namun Judas juga yakin Isabella tidak berinteraksi dengan Killian di luar sana, Isabella terborgol semalam jadi tidak mungkin kalau Isabella menyuntikkan sesuatu pada Judas yang membuat Judas tertidur sampai pagi tiba.

Judas bukan orang yang lengah, mendengar suara langkah saja ia terbangun, Judas bisa merasakan saat orang mendekat ke arahnya, berdiri di belakangnya, dan semalam Isabella terborgol tak bisa mendekati Judas sama sekali, bahkan pagi ini Judas terbangun karena mendengar langkah kaki Nicholas yang mendekat ke pintu, Judas tersentak bangun bahkan sebelum Nicholas membuka pintu.

Awalnya Judas pikir ia hanya tidur selama 2 jam seperti biasanya, Judas sudah merasa tidak nyaman karena tertidur di ruangan yang sama dengan orang kiriman Killian, namun ketika menyadari bahwa ia ternyata tertidur semalaman di sana dengan Isabella semakin membuat suasana hati Judas memburuk.

Judas membuka kancing kemejanya yang dipenuhi noda darah setelah ia masuk ke ruangannya, melemparnya ke sembarang arah sebelum Judas menjatuhkan tubuhnya pada sofa dan menutup matanya dengan lengannya.

Cukup lama Judas terdiam dalam posisi tersebut, bernafas teratur seperti orang tertidur walau kenyataannya ia tidak tidur sama sekali, tubuhnya mungkin bisa relaks namun tidak dengan pikirannya yang tidak bisa berhenti untuk mencoba memecahkan apa yang Killian rencanakan.

Judas menggerakkan tangannya yang menutup matanya, ia berdiri dan melangkah menuju meja kerjanya, duduk di kursi tersebut seraya menarik laci meja tersebut terbuka, mengeluarkan dokumen berisi berkas tentang Isabella.

Dokumen yang Nicholas berikan pada Judas setelah Isabella mereka tangkap menyelinap ke ruangan ini.

Judas membaca ulang dokumen tersebut, mengingat alasan kenapa ia membiarkan Isabella hidup sampai sekarang.

Awalnya Judas membiarkan Isabella hidup hanya karena Judas malas melihat Lilyanne merengek mengancam akan bunuh diri, Judas tetap berencana untuk membunuhnya keesokan harinya setelah Lilyanne sedikit lebih tenang dan setelah Nicholas mengurung Lilyanne agar tidak bisa melakukan hal yang bodoh.

Tapi saat Nicholas datang membawa dokumen tentang asal-usul Isabella, Judas membatalkan niatnya untuk membunuh Isabella lebih cepat.

Alasannya? Apa karena Judas merasa kasihan?

Tentu saja tidak.

Banyak yang hidupnya lebih menderita dibandingkan Isabella di sini, belas kasih bukanlah hal yang ada dalam diri Judas.

Tapi saat Judas membaca dokumen tentang Isabella, Judas seperti melihat dirinya sendiri. Masa lalu Isabella seolah mengingatkan Judas dengan masa lalunya sendiri.

Judas anak pertama dari Ayahnya, anak yang dilahirkan oleh pelacur yang bekerja pada Ayahnya, Judas tidak dianggap sebagai anak, Judas bahkan tidak diberi nama oleh Ayahnya, Ibu Judas sering memanggil Judas dengan sebutan *Son,* Ibunya juga tidak pernah memberikan Judas nama hanya karena Ibunya berharap Ayahnya akan memberikan Judas nama.

Orang-orang disekitar Judas sering memanggil Judas dengan sebutan '*hey*', meski Judas anak laki-laki keturunan pertama Ayahnya namun ia diperlakukan tidak seperti putra Ayahnya, tidak dihargai sebagai penerus, Judas diperlakukan sama seperti anak buah Ayahnya.

Saat Ayah Judas menikah dengan wanita yang ia cintai, yang jelas bukan Ibu yang melahirkan Judas, melainkan wanita baik-baik yang Ayahnya culik karena jatuh cinta dengan wanita itu. Hidup Judas jadi semakin seperti di neraka.

Dua adiknya lahir, adik laki-laki dan perempuan; Lorenzo dan Lilyanne, jarak usia Judas dengan Lorenzo hanya terpaut 6 tahun, sedangkan dengan Lilyanne terpaut 12 tahun, berbanding terbalik dengan Judas kedua adiknya itu tumbuh dengan penuh kasih sayang, penuh penjagaan, tidak seperti Judas yang berkali-kali hampir mati karena serangan musuh Ayahnya.

Semua anak buah Ayah Judas tunduk pada Lorenzo dan Lilyanne, terlebih lagi pada Lorenzo, mereka berpikir kalau Lorenzo yang akan jadi penerus Ayahnya karena Ayahnya secara personal mengajari Lorenzo bela diri, mengajari Lorenzo cara menggunakan senjata api, belati dan banyak hal lainnya.

Lorenzo diajarkan matang-matang sebelum pergi menjalankan misi pertamanya, sedangkan Judas tanpa pengalaman dan masih sangat kecil saat itu dipaksa ikut misi dengan anak buah Ayahnya tanpa pengetahuan apa-apa.

Judas tidak akan pernah lupa debaran di jantungnya saat ia dengan tangan kecilnya yang gemetaran memegang pistol yang terlempar ke arah kakinya karena anak buah Ayahnya sibuk berkelahi dengan musuh, Judas tidak akan pernah lupa rasanya saat ia berteriak terisak menarik pelatuk hingga tubuh kecilnya terjatuh karena tidak kuat menahan tekanan dari pistol tersebut, tembakannya meleset dan

Judas babak belur saat itu walau ia tidak mati tapi Judas tidak bisa bergerak selama beberapa Minggu karena rusuknya patah.

Judas merasakan ketidakadilan, saat itu memang Judas tidak benar-benar mati, tapi hatinya, nuraninya, jiwanya, telah mati pada hari itu dan Judas bersumpah ia tidak akan membiarkan Lorenzo duduk di singgasana Ayahnya, Judas yang akan duduk di sana, merebut apa yang seharusnya jadi haknya dan membuat anak buah Ayahnya tunduk di kakinya.

Hal tersebut yang membuat Judas membunuh Ibu dari kedua adiknya, Ayahnya sendiri, Ibunya, hingga Lorenzo. Judas menghabisi mereka semua dengan tangannya sendiri, hanya menyisakan Lilyanne yang bahkan tidak tahu saat itu kalau Judas yang membantai habis keluarga mereka.

Duduk di kursi kebanggaan Ayahnya dengan tubuh bersimbah darah keluarganya sendiri.

Saat itu Judas memberi nama dirinya sendiri, ia menamai dirinya ***Judas*** karena ia berkhianat pada keluarganya sendiri, nama Judas adalah simbol pengkhianatan, namun kebangkitan dan kelahiran kembali bagi Judas sendiri.

Judas seolah mengerti dengan apa yang Isabella rasakan, paham dengan alasan Isabella yang ingin membunuh adiknya sendiri karena itu juga yang Judas rasakan, perbedaannya adalah Judas melakukannya dengan perhitungan yang baik dan mengeksekusinya dengan baik pula, tidak seperti Isabella yang terlalu terbawa emosi, melakukannya tanpa perhitungan dan pertimbangan yang sekiranya bisa memberatkannya nanti.

Judas seolah melihat versi lain dirinya dalam diri Isabella, versi yang lemah, bodoh, tanpa perhitungan, dan naif. Isabella kurang kejam untuk bisa membunuh adiknya sungguhan, Isabella masih ragu-ragu dan punya hati, kalau seandainya Isabella mematikan perasaannya seperti Judas mematikan perasaannya mungkin Isabella akan dengan mudah membunuh adiknya, bukan dengan air keras melainkan dengan cara yang lain yang lebih menyakitkan.

***

Judas melirik jam tangannya, nafasnya berat ketika ia menyadari ia kembali kesulitan tidur. Dan kali ini rasanya lebih singkat, biasanya Judas paling tidak bisa tidur selama 2 jam namun sekarang jangka waktu tidur Judas semakin memendek, Judas selalu terbangun setelah 1 jam 30 menit, tersentak bangun seperti ada yang mengincar nyawanya diam-diam.

Sudah seminggu ini Judas tidak mengunjungi Isabella, alasannya? Karena Judas tidak percaya kalau ia bisa tidur nyenyak berkat wanita itu, Judas memilih berhubungan badan dengan Tiffany dan pelacur lainnya, pergi meninggalkan mereka seusai klimaks, namun meski telah lelah melukai orang dan lelah di ranjang dengan tiap pelacur yang ia setubuhi, Judas tetap tidak bisa tidur tenang.

Kepala Judas terasa berdenyut, jam menunjukkan pukul 1 malam. Judas memutuskan untuk memanggil Nicholas ke ruangannya.

"Apa Isabella ada di kamar 429?" Tanya Judas kepada Nicholas sesaat Nicholas masuk ke ruangan Judas.

Nicholas menganggukkan kepalanya, "Iya Bella ada di sana dengan Maxwell."

Judas mengatupkan bibirnya, bibirnya membentuk garis datar yang membuat Nicholas mengerutkan kening saat melihatnya.

"Apakah Tuan ingin saya menyuruh Maxwell untuk keluar dari kamar itu?"

Judas tidak menjawab namun Nicholas paham apa yang Tuannya itu inginkan, Nicholas menundukkan kepalanya, "Saya akan kembali mengabari Tuan setelah memastikan Maxwell keluar dari kamar 429."

Bukannya Judas merindukan tubuh Isabella, tidak ada yang spesial dengan tubuh kurus wanita itu, caranya menggoyangkan pinggulnya saja amatir, tapi Judas ingin memastikan sekali lagi apa benar Isabella bisa membuatnya tidur dengan nyenyak tanpa obat-obatan.

Tidak butuh waktu lama bagi Nicholas untuk kembali, Judas berdiri dari kursinya dan berjalan keluar menuju kamar 429. Saat ingin

memasuki kamar 429, Judas berpapasan dengan Maxwell yang keadaannya berantakan, rambut pirangnya acak-acakan, bibirnya bengkak, dan ada bekas cakaran di lehernya yang Judas tebak memanjang hingga ke punggungnya.

Maxwell menunduk hormat pada Judas saat Judas melewatinya dan masuk ke kamar itu, menemukan Isabella yang duduk di ranjang berbalutkan selimut menutupi tubuh telanjangnya.

Meski samar Judas bisa mencium aroma seks yang menguar di dalam ruangan ini, Judas melangkah mendekati Isabella dan menatap penampilan Isabella dengan tatapan menghina.

"Kau terlihat seperti pelacur sungguhan sekarang." Judas menarik selimut yang Isabella pakai untuk menutupi tubuhnya, dan Judas bisa melihat banyak tanda kemerahan di tubuh Isabella yang sudah pasti perbuatan Maxwell.

Judas menarik pergelangan tangan Isabella dan menyeret Isabella ke arah tiang yang sebelumnya ia pakai untuk memborgol Isabella, Judas sekali lagi memborgol Isabella di sana.

Judas bisa saja berbaring di ranjang namun ia memilih duduk di sofa, menyilqng kakinya seraya memperhatikan Isabella dengan tatapan tajamnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"K-kau tidak ingin menyentuhku?" tanya Isabella yang membuat Judas berdecih.

"Kau penuh saliva dan sperma laki-laki lain sekarang, aku tidak sudi melebur kan bagian tubuhku di dalam cairan laki-laki lain," jawab

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Judas datar, Isabella terdiam dan tidak bertanya lagi, mereka hanya saling memandang satu sama lain.

Judas memperhatikan nafas Isabella yang memburu dan tubuhnya yang sedikit bergetar, entah bergetar karena seks dengan Maxwell atau karena perasaan takut Isabella terhadapnya.

***

Mata Judas terbuka tiba-tiba saat ia mendengar suara langkah, Judas melirik ke arah jam tangannya yang kini menunjukkan pukul 6 pagi. Kemudian Judas mendongak ke arah Isabella yang tertidur dalam keadaan terborgol.

Pintu kamar ini diketuk dan Judas bisa menebak kalau orang yang mengetuk pintu tersebut adalah Nicholas.

Judas segera berdiri dan berjalan ke arah Isabella yang juga tersentak bangun. Langkah Judas lebar, berdiri tegak di depan Isabella yang terkejut.

"aku tidak suka saat aku mengunjungimu tapi kau justru beraroma laki-laki lain, sampaikan pada Maxwell kalau dia tidak boleh menyentuhmu sebelum aku menyentuhmu, apa kau paham?"

Isabella yang tampak kebingungan menganggukkan kepalanya.

"Aku akan datang lagi malam ini, pastikan kau tidak beraroma laki-laki lain saat aku datang."

Judas berbalik dan melangkah ke arah pintu, membuka pintu tersebut yang terdapat Nicholas berdiri di sana. Nicholas menatap Judas dengan tatapan penasaran, Judas tahu pasti Nicholas bingung dengan hal tidak biasa ini karena Judas pun merasa kebingungan dengan dirinya sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 16

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selama seminggu penuh Maxwell selalu jadi pelanggan Isabella, tidak seperti malam-malam sebelumnya di mana tak ada satu pun pelanggan yang mau mengeluarkan kocek untuk bisa menghabiskan malam dengan Isabella.

Awalnya Isabella marah, sangat marah saat melihat Maxwell yang menunggunya di kamar 429. Tapi Maxwell tidak menyentuh Isabella sama sekali, tidak memaksa dan terus mengajak Isabella bicara.

Maxwell terus saja minta maaf setiap malam ia menemui Isabella di kamar 429, sampai Isabella merasa muak sendiri. Bukan muak karena ia kesal dengan Judas yang setiap malam selalu mendatanginya melainkan karena Isabella mulai menaruh harapan besar pada Maxwell.

Cara Maxwell menatapnya yang penuh penyesalan, cara Maxwell menggenggam tangannya, dan cara Maxwell yang perlahan menundukkan kepalanya mencium bibir Isabella dengan lembut, membuat Isabella dengan mudahnya tersentuh.

Isabella menertawai dirinya sendiri dalam hati, menertawai dirinya yang dengan mudahnya tersentuh hanya dengan ditunjukan sedikit perhatian. Memang Isabella tahu ia sangat lemah dengan perhatian, tumbuh haus kasih sayang membuat Isabella mampu jatuh bertekuk lutut pada siapa saja yang bisa memberikannya kasih sayang walau kasih sayang itu palsu sekali pun.

Tapi bagaimana jika Maxwell kali ini bersungguh-sungguh? Bagaimana jika Maxwell bisa membawa Isabella keluar dari neraka ini? Maxwell berkali-kali mengatakan kalau ia masih mencintai Isabella dan akan melakukan apapun untuknya. Hanya Maxwell satu-satunya harapan Isabella untuk bisa keluar dari tempat ini sekarang.

Hal itu lah yang membuat Isabella memutuskan untuk tidak menolak caruman dan sentuhan Maxwell pada tubuhnya di hari ke- 4, selain karena Isabella ingin Maxwell bisa jadi rencana pelariannya dari tempat ini, Isabella juga bisa menggunakan Maxwell untuk mencegah tidak menemuinya, mencegah tubuh Isabella remuk dari siksaan yang Judas berikan, paling tidak Maxwell tidak sekasar dan sesadis Judas.

Isabella khawatir jika ia tidak membiarkan Maxwell menyentuhnya maka Maxwell akan berhenti datang padanya dan jika tidak ada pelanggan maka Isabella harus melayani Judas.

Isabella bersedia melayani Judas demi bertahan hidup, bukan karena Isabella suka dengan apa yang Judas lakukan padanya, jika boleh memilih Isabella lebih memilih 'melayani' Maxwell dibandingkan Judas, setidaknya Maxwell tidak menghantam kepala Isabella ke meja hingga berdarah.

Sekasar apapun Maxwell di ranjang, Maxwell tidak pernah sekasar Judas. Judas lebih cenderung lebih ekstrim.

Isabella memeluk Maxwell yang berada di atas tubuhnya, menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Maxwell yang tengah bergerak dengan nafas memburu.

Mereka berdua hampir mendapatkan kepuasan mereka saat pintu kamar 429 tiba-tiba saja diketuk dari luar. Awalnya Maxwell tidak menghiraukannya, namun pintu tersebut justru dibuka dan muncul Nicholas dengan wajah datarnya mengatakan kalau Maxwell harus meninggalkan ruangan ini karena Judas akan kemari.

Isabella merasa tidak rela saat Maxwell melepaskan tautan tubuh mereka, bukan karena orgasme yang gagal ia dapatkan, melainkan karena Isabella khawatir dengan apa yang akan Judas lakukan padanya saat datang kemari nanti.

Isabella memperhatikan wajah Maxwell yang murung, Maxwell yang mengepalkan tangannya kuat-kuat hingga memutih setelah memasang kembali pakaiannya yang sempat terlepas. Isabella tahu kalau Maxwell juga tidak ingin pergi, tapi laki-laki itu tidak berani melawan Judas.

Sejenak Isabella berdecih saat melihat Maxwell keluar dari kamar ini setelah Nicholas, melawan perintah Judas saja Maxwell tidak bisa apa lagi membawa Isabella keluar dari tempat ini.

Seharusnya Isabella sadar kalau tidak akan mungkin ada jalan baginya untuk bisa keluar dari tempat ini, baik dengan jadi kesayangan Judas ataupun dengan memanfaatkan Maxwell.

Isabella jadi tahanan seumur hidup di tempat ini sejak ia dengan suka rela menginjakkan kakinya di tempat ini.

Pintu kamar 429 kembali terbuka, Isabella dengan terburu menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

Judas datang, dengan senyum miringnya dan tatapan sinisnya yang jelas-jelas tengah menghina keadaan Isabella yang telanjang hanya berbalut selimut.

"Kau terlihat seperti pelacur sungguhan sekarang." Hina Judas yang tidak Isabella hiraukan.

Isabella tahu ia memang telah jadi pelacur sungguhan sekarang, profesi yang ia benci juga sering ia hina karena selingkuhan Ayahnya dulu seorang pelacur.

Isabella tiba-tiba ditarik oleh Judas, dibawa ke tiang yang sama di mana Judas sempat mencambuknya tiap kali Isabella melakukan kesalahan saat membuai ereksi Judas dengan mulutnya.

Ah.. ia akan dicambuk lagi sepertinya.

Isabella pasrah saat kedua tangannya diborgol, menunggu hal kejam apa yang akan Judas lakukan padanya demi kepuasan laki-laki itu sendiri. Namun Isabella tidak merasakan apa-apa, Isabella justru mendengar langkah kaki Judas menjauh darinya.

Kepala Isabella terangkat, mendongak menatap Judas yang kini justru duduk di sofa sembari menatap tajam ke arahnya. Duduk dengan santai seolah Isabella ini adalah binatang eksotis yang dipajang untuk diperhatikan dalam diam.

K-kau tidak ingin menyentuhku?" Tanya Isabella kebingungan.

"Kau penuh saliva dan sperma laki-laki lain sekarang, aku tidak sudi meleburkan bagian tubuhku di dalam cairan laki-laki lain."

Isabella tidak pernah bersyukur karena telah disentuh laki-laki sampai saat ini, karena berkat hal tersebut Judas jadi tidak menyentuhnya.

Tapi jika Judas tidak menyentuhnya lalu untuk apa Judas kemari? Hanya untuk menonton Isabella terborgol dalam keadaan telanjang?

Isabella memilih untuk menunduk, tidak membalas tatapan tajam Judas yang seolah mengulitinya. Saat Isabella kembali mendongak untuk melirik sekilas ke arah Judas, Isabella dikejutkan dengan Judas yang tengah tertidur.

Laki-laki bajingan kejam ini datang kemari hanya untuk tidur? Menendang Maxwell yang bahkan belum sempat mendapatkan orgasmenya hanya untuk tidur?

Judas.. laki-laki itu benar-benar sulit ditebak.

***

Judas akan mendatangi Isabella malam ini seperti apa yang laki-laki itu katakan kemarin malam, Maxwell terlihat kesal lantaran ia tidak bisa menghabiskan malam dengan Isabella malam ini.

Maxwell menatap Isabella dengan tatapan cemburu saat Isabella diarahkan oleh Nicholas untuk ke kamar 429 seusai menari seperti biasanya, raut wajah Maxwell kecewa karena bukan dirinya yang akan menemani Isabella di kamar tersebut.

Saat tengah menari Isabella kerap mendapati Maxwell menatap ke arahnya dan ke arah Judas yang duduk di kursinya seperti biasa, seolah ada yang tengah Maxwell pikirkan. Sedangkan Judas, laki-laki itu selalu terlihat datar, tidak bisa ditebak seperti biasanya.

Meski Isabella masih benar-benar dibuat kebingungan dengan tindakan laki-laki itu kemarin, mendatanginya namun tidak melakukan apa-apa.

Mungkin Judas jijik untuk menyentuh Isabella karena Isabella beraroma keringat dan sperma Maxwell, tapi jika memang tidak ingin menyentuhnya kenapa datang menemuinya meski Judas sudah tahu kalau Isabella kemarin memang tengah bersama Maxwell?

Kenapa tetap menetap di kamar 429, di saat Judas bisa pergi saja dan datang keesokan harinya setelah memberi Isabella perintah untuk memastikan dirinya bersih sebelum Judas datang.

Kenapa Judas justru duduk di sofa dan tertidur setelah menatap Isabella dengan tatapan tajam cukup lama.

Jika Judas adalah *puzzle*, mungkin Judas adalah *puzzle* tersulit yang tidak akan pernah bisa Isabella pecahkan.

Isabella menarik nafasnya dalam-dalam sebelum menghembuskannya perlahan, biasanya setiap Judas datang padanya Isabella pasti akan mendapatkan luka dari perlakuan kasar Judas, tidak seperti dengan Maxwell.

Walau Maxwell juga menyukai berhubungan badan dengan kasar, Maxwell paling tidak hanya meninggalkan memar dari cengkraman tangannya saja, dulu Maxwell memang suka mencambuk Isabella namun lebih bertujuan untuk membuat keduanya terangsang, tidak seperti Judas yang hanya peduli pada kepuasannya sendiri dan tidak peduli pada Isabella yang kesakitan.

Jika dengan Maxwell, mereka punya safeword yang bisa Isabella gunakan jika Maxwell melewati batas tanpa sengaja, tapi dengan Judas? Jangankan *safeword*, jika Isabella mati saat sedang disetubuhi mungkin Judas akan lebih senang.

Ah.. padahal luka yang Judas berikan pada Isabella Minggu sebelumnya baru saja pulih sepenuhnya, hilang dari tubuh Isabella selain luka pada pergelangan tangannya yang kembali muncul akibat kemarin malam.

Malam ini luka yang akan Isabella terima akan lebih dari yang kemarin, karena hari ini Isabella bersih dari aroma laki-laki lain.

Pintu terbuka, Judas masuk dengan raut wajah datarnya seperti biasa. Isabella sudah dalam posisi berlutut dalam keadaan telanjang saat Judas masuk dan melangkah mendekat ke arahnya.

Cukup lama Judas berdiri di hadapan Isabella, menatap Isabella dengan tatapan yang tidak bisa Isabella mengerti.

Ah.

Judas pasti tengah menunggu. Bodoh sekali Isabella, sudah 3 Minggu lamanya Isabella berada di tempat ini namun Isabella masih saja lupa

kalau Judas tidak suka saat Isabella pasif.

Isabella menggerakkan tangannya ke arah ikat pinggang Judas, kali ini tangan Isabella tidak gemetar seperti hari pertama kali ia melakukan hal yang serupa pada Judas.

Dalam hati Isabella terus mengingatkan dirinya untuk jangan membuat kesalahan, Judas tidak suka kesalahan, kalau Isabella tidak ingin terluka maka Isabella tidak boleh melakukan kesalahan.

Namun belum sempat Isabella membuka ikat pinggang Judas, Judas sudah lebih dulu mencengkeram tangan Isabella dan menyeret Isabella ke ranjang.

Sial. Maki Isabella dalam hatinya, ia terlambat, Judas sudah terlanjur kesal.

Isabella didorong ke ranjang, Isabella memejamkan matanya bersiap dimasuki tanpa persiapan terlebih dahulu, rasanya pasti akan sakit, walau Isabella bukan lagi perawan, tapi jika benda tumpul masuk ke dalam intinya yang belum siap tetap saja rasanya menyakitkan, belum lagi ukuran milik Judas yang besar.

Namun alih-alih dihentak tanpa aba-aba, Isabella justru merasakan deru nafas Judas pada lehernya, dan kedua tangan Judas yang kini menangkup dua buah dada Isabella dan meremasnya.

Cara Judas meremas buah dada Isabella begitu kasar, begitu pula dengan leher Isabella yang Judas gigit. Bukan menghisap dan menggigit kecil untuk meninggalkan jejak kecil tapi Judas benar-benar menggigitnya hingga Isabella hampir saja menjerit kesakitan.

Isabella menahan jeritannya karena khawatir jeritannya akan membuat Judas kesal, Judas bisa semakin kasar jika tidak senang.

Paling tidak ini tidak sesakit saat kepala Isabella dihantam ke meja, walau kasar tapi sentuhan Judas cukup berhasil membuat tubuh Isabella bereaksi. Bukan karena Isabella menyukai sentuhan Judas yang kasar tapi karena ini memang hal yang normal, reaksi tubuhnya yang terangsang dan bagian bawahnya yang basah adalah hal normal.

Tidak ada manusia normal yang tubuhnya tidak bereaksi saat disentuh seperti ini walau secara paksa sekalipun. Dan itu membuat Isabella merasa jijik dengan dirinya sendiri, karena tubuhnya mengkhianati hati dan pikirannya yang membenci sentuhan Judas.

Wajah Judas yang semula berada di leher Isabella kini turun ke tulang selangka Isabella, menggigit sama kerasnya di sana sebelum turun pada dada Isabella.

Aneh, ini sudah kesekian kalinya Isabella melayani Judas namun baru kali ini Judas benar-benar menyentuh Isabella, sebelumnya Judas cenderung menyiksa dan memasuki tubuh Isabella tanpa aba-aba.

“Ugh.” desah Isabella kesakitan saat dadanya juga digigit oleh Judas, rasanya pedih namun nipple Isabella justru menegang ketika nafas Judas memburu di sana.

Isabella mendesah kecewa lantaran nipplenya tidak bertemu dengan lidah hangat Judas, Judas hanya mengigit dan memelintir nipplenya dengan jari kasarnya.

Mata Isabella melebar, apa apaan yang baru saja terjadi? Apa ia baru saja merasa kecewa karena Judas tidak membuai buah dadanya seperti apa yang ia inginkan? Gila. Isabella melakukan ini semua bukan untuk menikmatinya tapi untuk bertahan hidup.

Isabella menggigit bibirnya ketika tangan besar Judas bergerak turun dari dadanya perlahan ke bagian bawah Isabella.

Jemari kasar Isabella bergerak membelai bagian bawah Isabella yang telah basah, Isabella bisa merasakan Judas tersenyum miring saat menggigit dada bagian kanannya.

“You're wet already.” bisik Judas sebelum menenggelamkan jarinya pada Isabella, dua jari tenggelam hingga Isabella memejamkan matanya merasakan dua jari kasar Judas itu berusaha merenggangkan bagian Isabella.

Isabella menggigit bibir bawahnya saat jemari Judas bergerak di bawah sana, dua jari Judas bergerak maju mundur dan memutar

membelai dinding dalam Isabella membuat Isabella semakin basah.

Semakin cepat gerakan jari Judas maka semakin memburu nafas Isabella, perasaan menggelitik di bawah sana dan juga rasa sakit tiap kali Judas menggigit bagian tubuhnya membuat Isabella meremas seprai ranjang tempatnya berbaring.

Isabella merasakan otot bagian bawahnya menegang, Isabella menekan kepalanya ke ranjang, bibirnya terbuka lebar dan kakinya menjepit tangan Judas di bawah sana bersamaan dengan tubuhnya yang bergetar.

Nafas Isabella memburu, ia belum sempat mengatur nafasnya saat Judas menarik keluar jemarinya dari dalam Isabella.

Isabella menutup matanya ketika Judas melesak masuk ke dalam tubuhnya, menghentaknya di atas ranjang hingga ranjang menimbulkan suara derit.

Meski Isabella telah basah, telah orgasme sebelum Judas memasukinya tetapi Isabella masih saja merasa kesulitan saat benar-benar menyatu dengan Judas, ukuran Judas yang besar dan gaya bercintanya yang kasar masih tetap membuat Isabella tak nyaman dan kesakitan walau Judas tidak melakukan kekerasan pada Isabella saat ini.

Isabella memperhatikan Judas yang tengah menghentaknya, memperhatikan Judas yang menunduk menatap ke bagian bawah perut Isabella. Dengan nafas tersengal Isabella ikut menatap ke bagian dan menyadari setiap kali Judas menghentaknya lebih kuat dan lebih dalam, bagian perut bawah Isabella akan menonjol menunjukkan ereksi Judas yang berada di sana.

“Huk..” Isabella menahan diri untuk tidak bersuara saat Judas menarik dirinya hampir lepas dari Isabella dan menghentak masuk dengan kuat, jemari kasar Judas menekan perut bagian bawah Isabella dimana ereksi Judas berada.

Cengkeraman tangan Isabella pada seprai semakin mengetat saat Judas mempercepat gerakannya, pinggul Isabella terasa sakit karena Judas mencengkeramnya dengan kuat bersamaan dengan tempo

gerakannya yang semakin menuntut.

Isabella menekuk jemari kakinya bersamaan dengan otot bagian bawahnya menegang hingga kaki Isabella bergetar, pertanda ia akan kembali mendapatkan klimaksnya.

Leher Isabella dicekik di saat ia diterpa badai yang membuat sekujur tubuhnya gemetar tenggelam dalam euphoria di saat Judas menggeram karena klimaks Isabella membuat ereksi Judas dijepit oleh gerakan otot Isabella.

Isabella bisa mendengar Geraman Judas saat Judas melebur di dalamnya, pandangan Isabella masih kabur tapi Isabella bisa merasakan rasa hangat dan penuh di dalam dirinya.

Isabella belum sepenuhnya pulih dari euphorianya saat Judas menarik diri dan dengan kasar menyeret Isabella turun dari ranjang, Isabella kembali diseret ke tiang yang sama seperti kemarin.

Dan seperti kemarin, Judas memborgol Isabella di sana tanpa mengambil cambuk untuk menyiksa Isabella, Judas justru kembali ke ranjang, berbaring di sana seraya memperhatikan Isabella yang masih terengah dengan mata sayu karena gelenyar aneh di tubuhnya masih belum sirna.

Saat pandangan Isabella sudah kembali pulih, nafasnya sudah tak lagi memburu, Isabella mendongak untuk melihat ke arah Judas yang telah tertidur dengan nyaman di ranjang.

***

Maxwell datang bersama Nicholas, Maxwell masuk ke dalam setelah Judas keluar. Maxwell masuk dengan wajah khawatir, membebaskan Isabella dari borgol dan menangkup kedua pipi Isabella dengan tangannya.

“Kau baik-baik saja?” tanya Maxwell pada Isabella.

Sejenak Isabella menatap wajah Maxwell yang terlihat khawatir padanya, kemudian iris Isabella bergerak melihat ke belakang Maxwell di mana Judas berdiri menoleh ke arahnya dengan tatapan tajam.

Entah tatapan tajamnya itu ditujukan kepada Isabella atau kepada Maxwell. Mungkin kepada Isabella, karena seingat Isabella, Judas tidak suka melihat kekurangan pada anak buahnya, melihat anak buahnya menaruh perhatian pada seorang pelacur terlebih lagi pada tahanan seperti Isabella pasti mengusik perasaan Judas.

Judas pergi bersama Nicholas, iris Isabella kembali tertuju pada Maxwell yang masih menatapnya dengan tatapan khawatir.

Maxwell membantu Isabella pindah ke ranjang, membaringkan Isabella di sana selagi Maxwell mengobati pergelangan tangan Isabella yang terluka karena bergesekan dengan borgol hingga terluka.

Isabella berbaring di ranjang yang kini beraroma Judas, aroma tubuh Judas tertinggal di ranjang ini dan Isabella bisa merasakannya. Aroma Judas campuran aroma rokok, darah, mesiu dan mint.

Perhatian Isabella kembali teralihkan pada Maxwell, Maxwell yang sibuk mengobati pergelangan tangan Isabella sembari bergumam.

“Aku akan berjuang mencari cara untuk mengeluarkan mu dari sini, aku janji.”

Isabella hanya diam tidak membalas, tidak mau banyak berharap. Dulu Maxwell juga selalu berbisik di telinganya kalau Maxwell tidak akan menyakiti Isabella seperti yang lainnya tapi pada akhirnya Maxwell melakukannya, membagi Isabella dengan saudara kembarnya, membiarkan saudara kembarnya menghancurkan perasaan Isabella berkeping-keping meski tahu betapa fragile perasaan Isabella saat itu.

Isabella tidak bisa menggantungkan harapannya pada orang lain lagi, orang lain selalu mengecewakannya. Meski Isabella berharap besar bisa keluar dari sini, bertahan hidup tetap jadi fokus utama Isabella sampai Isabella bisa bertemu dengan Killian lagi.

Setelah bertemu Killian dan memastikan Ibunya hidup bahagia dengan adiknya, maka Isabella angkat tangan, Isabella tidak peduli dengan apa-apa lagi, Isabella tidak akan memohon pada Judas untuk dibiarkan hidup, jika Judas mau Judas bisa menembak kepalanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

atau membelah tubuhnya hidup-hidup untuk mengambil organ tubuhnya.

***

Dikarenakan malam hari Judas selalu datang pada Isabella hingga pagi tiba, Maxwell jadi mendatangi Isabella pada pagi hari, menggantikan peran Lilyanne mengobati Isabella dan menemani Isabella sarapan dan makan siang.

Beberapa kali Isabella berpapasan dengan Matthew saat tengah bersama Maxwell, namun Matthew tidak pernah mengajak Isabella bicara, Isabella juga tidak ingin bicara dengan Matthew bahkan Isabella tidak perlu permintaan maaf Matthew. Namun cara Matthew melihat ke arahnya, menatapnya terus menerus saat tengah bersama Maxwell membuat Isabella merasa risih.

Isabella tidak mengerti kenapa Matthew terus menatap ke arahnya dengan tatapan yang tidak bisa Isabella baca, apa Matthew marah karena saudara kembarnya lebih banyak menghabiskan waktu dengan Isabella? Atau Matthew sebenarnya ingin minta maaf namun tidak mempunyai keberanian?

Cih. Tidak punya keberanian? Seorang sniper yang jadi senjata hidup andalan Judas tidak punya keberanian? Jelas bukan itu alasannya, persetan soal Matthew, Isabella tidak butuh permintaan maafnya dan Isabella juga tidak mau berurusan dengan Matthew.

Isabella tengah makan siang dengan Maxwell dan Lilyanne saat Matthew yang biasanya hanya melewati meja mereka kini justru berjalan ke arah mereka, berdiri tepat di samping Lilyanne, menatap ke arah Isabella namun laki-laki itu tengah bicara ke saudara kembarnya bukan pada Isabella.

“Tuan Judas memberikan kita misi baru, kita harus pergi malam ini.”

Maxwell mendongakkan wajahnya, ekspresi Maxwell terlihat terkejut. “Apa kau yakin? Tuan Judas biasanya tidak secepat ini memberikan misi baru setelah kita menyelesaikan misi besar, biasanya kita libur berbulan-bulan sebelum ditugaskan untuk pergi melakukan misi lain.”

Rahang Matthew mengeras, ia mengalihkan pandangannya dari Isabella ke arah saudara kembarnya. “Kau pikir aku mendapatkan keuntungan dari bicara omong kosong tentang hal ini? Tuan Judas memberikan kita misi, kita harus berangkat ke Italia malam ini.”

Maxwell mencengkeram sendoknya erat, Isabella tahu kenapa Maxwell seperti itu. Maxwell tidak ingin pergi tapi Maxwell juga tidak bisa menolak perintah Tuan Judas, menolak berarti menentang Tuan Judas dan akan ada hukuman yang harus Maxwell terima jika ia melakukan hal itu, hukuman yang akan merenggut nyawanya dari tubuhnya sendiri.

“Tuan Judas tidak biasanya seperti ini.” gumam Maxwell yang mendapatkan tawa kecil remeh dari saudara kembarnya.

“Kau bermain rumah-rumahan dengan pelacur baru favoritnya, kau berharap apa lagi? Tentu saja Tuan Judas akan menendangmu dari tempat ini dengan alasan misi.” Matthew kembali menatap ke arah Isabella sejenak sebelum ia melangkah pergi, meninggalkan Isabella, Maxwell dan Lilyanne di meja mereka.

“Pergilah, tidak perlu ragu-ragu untuk pergi karena aku. Lagi pula keberadaan mu di sini tidak membawa perubahan padaku, kau tidak bisa mencegah Tuan Judas mendatangiku setiap malam, kau hanya menempel padaku dan membuat pekerja lain di tempat ini menatap ku dengan tatapan benci. Kau hanya semakin membuatku jadi pusat kebencian.” gumam Isabella pelan sebelum memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

Maxwell menatap Isabella dengan tatapan bersalah, Isabella tidak butuh tatapan menyedihkan itu, perasaan bersalah Maxwell tidak membuat Isabella merasa lebih baik.

“Aku akan kembali secepatnya, aku akan jalankan semua misi yang Tuan Judas berikan dengan baik, dan aku akan selalu memintamu sebagai *reward*. Aku akan meyakinkan Tuan Judas kalau melepasmu tidak akan membawa bahaya padanya, aku akan berjuang agar kau bisa mendapatkan kebebasanmu lagi.”

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 17

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

“Misi kali ini bahkan bukan misi membunuh siapapun, tapi misi memata-matai, misi seperti ini biasanya diberikan ke anak buah lain bukan pada kita, misi rendahan seperti ini seharusnya tidak perlu dilemparkan pada kita.” gerutu Maxwell di dalam mobil, mereka baru melewati penerbangan melelahkan selama berjam-jam dari Vegas menuju Italia.

Matthew melirik sinis ke arah saudara kembarnya yang tengah menyetir, “Apa kau masih tidak paham kenapa Tuan Judas mengirim kita kemari meski kita biasanya mendapatkan misi yang sulit bukan misi kelas bawah seperti ini? Kau masih tidak mengerti alasannya? Kau terlalu dekat dengan Bella, kau membuat Bella dalam bahaya!”

Cengkeraman tangan Maxwell pada setir mobil mengetat hingga buku jarinya memutih, “Kau yang membuat Bella dalam bahaya, kau dengan kebodohan mu itu yang membuat Bella mendekam di *Devil's Allure!* Kau selalu menganggap sepele segala pun, aku sudah mengatakan padamu saat itu kalau aku benar-benar jatuh cinta pada Bella, aku tidak main-main dengannya, aku ingin jujur padanya soal kita, soal kau tapi kau justru mengacaukan semuanya!”

Cuping hidung Maxwell melebar karena amarahnya, nafasnya bahkan mulai memburu, “Kau selalu membuat masalah, kau yang menyebabkan aku masuk penjara karena kau tidak bisa serius, kau selalu menganggap enteng segalanya, kau tidak berhati-hati. Kalau saja malam itu kau tidak sembrono menerima klien yang ingin membeli barang yang kita edarkan, kau tidak akan dikejar polisi, dan aku tidak perlu mengalihkan perhatian mereka sampai berakhir masuk di penjara!”

Matthew diam tak membalas, namun Maxwell belum selesai, amarahnya belum sepenuhnya tersalurkan.

“Aku mendekam di penjara dan kau justru menghancurkan hubunganku dengan Bella, kau menyebut nama adiknya saat kau tidur dengan Bella, kau lakukan itu untuk kesenanganmu, kau selalu menganggap segala sesuatu bisa jadi candaan. Kau hancurkan semuanya, dan di saat aku ingin mengambil kembali apa yang hilang dariku, kau bilang aku terlalu gegabah? Siapa yang gegabah di sini Matthew sampai membuat masalah berkali-kali kau atau aku?”

Mobil berhenti di parkiran motel tua, Matthew segera turun dari mobil membuka bagasi mobil, menggantung tas gitar yang tidak berisi gitar melainkan senjata api di bahunya.

Walau misi kali ini bukan untuk membunuh melainkan hanya mengamati target, Matthew dan Maxwell tidak pernah jauh dari senjata mereka. Selain untuk berjaga-jaga misi berubah sewaktu-waktu, juga demi keamanan mereka sendiri.

***

Seperti dugaan Isabella, sesaat Maxwell tidak ada di sisinya dan juga Lilyanne pergi dengan Nicholas, Isabella jadi sasaran empuk Tiffany yang sudah memupuk rasa benci terhadap Isabella sejak Isabella menginjakkan kaki di tempat ini.

Isabella sudah sengaja tidak keluar dari kamar untuk menghindari hal seperti ini, tapi Tiffany adalah Tiffany, wanita itu dan para dayangnya datang ke kamar Isabella hanya untuk memberi Isabella ‘pelajaran’ di kala tidak ada Lilyanne dan Maxwell.

Isabella tentu melawan, di penjara saja ia melawan para napi yang dipenjara karena mencuri dan membunuh, apa lagi para kawanan pelacur seperti Tiffany dan para dayangnya itu.

Tapi sama seperti saat di lapas, Isabella kalah jumlah, Isabella hanya sendiri sedangkan Tiffany berlima dengan teman-temannya.

Rambut Isabella dijambak, pipinya ditampar dan bahunya ditendang hingga Isabella meringis merasakan bahunya terkilir karena tendangan dari Tiffany.

Tapi meski begitu Isabella tetap bangkit berdiri dan mengangkat dagunya tinggi, meski bahunya terkilir, rambutnya rontok, pipinya panas, sudut bibirnya sobek dan hidungnya mengeluarkan darah, Isabella tetap berdiri tegap enggan terlihat lemah di depan Tiffany.

Isabella terpojok hingga pinggulnya membentur meja, meja yang terdapat bunga sintetis dan lilin aroma yang selalu Lilyanne ganti setiap harinya.

Tangan Isabella bergerak mengambil lilin dalam kaca tersebut dan

membenturkannya ke kepala Tiffany dengan cepat, Tiffany terkejut dan mundur ke belakang karena kepalanya terluka.

Tiffany menunduk memegangi kepalanya yang mengeluarkan darah, teman-temannya segera mengerubungi Tiffany dengan wajah panik karena kening Tiffany terluka.

Tiffany histeris saat melihat darah di tangannya, tatapan Tiffany semakin tajam diliputi oleh amarah yang tertuju pada Isabella.

“Jalang sialan!”teriak Tiffany kembali menjambak rambut Isabella dengan tangannya yang terkena noda darahnya sendiri, “Berani-beraninya kau melukaiku, aku ini berharga di sini tidak seperti mu, wajah dan tubuhku adalah segalanya dan kau! Beraninya kau melukaiku!” teriak Tiffany menggelegar, urat di lehernya bahkan sampai menonjol karena termakan oleh amarahnya.

“Kau ingin melukai wajahku karena kau ingin menyingkirkanku iya 'kan? Sejak kau datang kemari kau merebut segalanya yang seharusnya jadi milikku, malam yang biasanya Tuan Judas habiskan denganku kau rebut, Lilyanne yang harusnya mendukungku pun kau rebut, bahkan Matthew dan Maxwell yang selalu datang padaku setiap mereka menyelesaikan misi pun kau rebut, aku selalu jadi pusat perhatian, Maxwell dan Matthew selalu datang padaku setiap misi mereka selesai, aku yang selalu menghibur mereka berdua dalam waktu bersamaan tapi sejak ada kau! Maxwell justru pergi padamu dan Matthew bahkan membicarakanmu saat dia sedang meniduriku! Kau merusak semuanya!”

Tiffany mengambil pecahan kaca dari lilin yang Isabella benturkan ke kepalanya, tangan Tiffany bergetar karena amarahnya, mengacungkan pecahan kaca tersebut ke arah wajah Isabella.

“What make you so special you fucking bitch?! You're nothing! You're not even pretty, your body looks like a fucking skeleton, but why.. why you? What so special about you?!”

Tiffany hendak menggoreskan pecahan kaca tersebut ke pipi Isabella namun terhenti karena suara dari pintu yang tiba-tiba terdengar.

“APA-APAAN INI?!”

Darcy berdiri di sana dengan kening berkerut tak senang, namun Tiffany justru berdecih saat melihat Darcy.

“Tidak perlu ikut campur Darcy, kembali saja ke labmu dan urus mayat-mayat sialan di sana!” teriak Tiffany murka, Tiffany hendak bicara lagi namun mulutnya segera terkatup saat melihat Judas muncul dari belakang Darcy.

“Tu-Tuan Judas..” Tiffany yang semula dipenuhi amarah mendadak ciut saat melihat Judas, kaca yang semula berada di genggamannya jatuh ke lantai.

Teman-teman Tiffany yang memegangi tubuh Isabella agar tidak kabur kini mundur menjauh, tak ingin terkena imbasnya.

Judas melangkah melewati Darcy, melangkah mendekati Tiffany dan mengangkat dagu Tiffany dengan jari telunjuk dan Ibu jarinya, iris abu-abu gelap milik Judas meneliti wajah Tiffany yang terdapat noda darah.

“Kenapa kau ceroboh sekali? Wajahmu adalah nilai jualmu, seharusnya kau tidak membiarkan wajah cantikmu terluka.” suara berat Judas terdengar, Tiffany menganggukkan kepalanya pelan dan menunjuk ke arah Isabella.

“Dia menghantam kepalaku dengan lilin, kaca dari tempat lilin tersebut menggores keningku.” air mata mengalir membasahi pipi Tiffany, membuat Isabella mengerutkan keningnya karena perubahan sifat Tiffany yang tiba-tiba.

Sebelumnya Tiffany bagaikan cihuahua yang siap menggigit Isabella karena amarahnya, namun sekarang Tiffany bersikap seolah dirinya adalah red panda yang lemah yang butuh perlindungan Judas.

Pandangan Judas beralih pada Isabella dan turun ke lantai di mana ada serpihan kaca dan lilin yang hancur kemudian kembali pada Isabella, memperhatikan Isabella yang keadaannya juga tak lebih baik malah lebih buruk walau ia tidak berdarah sebanyak Tiffany, Tiffany hanya terluka di kening sedangkan Isabella memar di pipi, sudut bibir sobek, hidung berdarah, rambut berantakan dan jangan lupakan bahunya yang berdenyut nyeri sejak Tiffany menendangnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan sekuat tenaga.

Jemari Judas lepas dari dagu Tiffany, kini Judas mendekati Isabella, sepatu hitam milik Judas yang berkilat itu menginjak serpihan kaca dan lilin yang berada di lantai, saat Isabella mendongak untuk menatap Judas detik itu juga telapak tangan Judas terangkat menghantam pipi Isabella hingga Isabella merasakan panas di pipinya semakin menjadi, tamparan dari Tiffany tidak ada bandingannya dengan tamparan Judas, jelas saja tangan mereka berbeda, tangan Judas lebih besar, tenaganya pun lebih besar.

Tiffany terlihat puas melihat Isabella ditampar, wanita sialan itu menyeringai di saat Isabella berusaha menghilangkan rasa sakit dan pening yang ia rasakan dari tamparan Judas dengan mengedipkan kedua matanya beberapa kali.

“Jangan sampai hal seperti ini terulang kembali, aku tidak suka keributan karena hal sepele.” Judas berbalik, tangannya menarik pergelangan tangan Tiffany menjauh dari Isabella yang masih berdiri diam menahan rasa nyeri pada pipi dan bahunya.

Tentu saja Judas akan membela Tiffany meski Tiffany yang memulai perkelahian ini, Isabella hanya tahanan di sini sedangkan Tiffany adalah primadona di sini, Tiffany adalah sesuatu yang berharga bagi Judas, kesayangannya, sesuatu yang membawa keuntungan untuknya.

Judas tidak peduli siapa yang memulai, Judas tidak peduli Isabella memar dan terluka karena Judas sendiri mendapatkan kesenangan melakukan hal seperti itu terhadap Isabella. Luka gores tidak boleh ada di wajah Tiffany tapi tubuh Isabella tidak masalah bila hancur di tangan Judas atau siapapun.

Karena Isabella tidak berharga, tidak berharga di mata Judas, di mata orang tuanya, di mata mantan kekasihnya dan bahkan di mata Isabella sendiri.

Judas membawa Tiffany mendekati Darcy, “Obati dia, sebisa mungkin obati lukanya agar tidak meninggalkan bekas.” Judas beralih menatap Tiffany yang tersenyum ke arahnya dengan separuh wajahnya yang berlumur darah, “Pastikan kejadian seperti ini tidak

terulang kembali Tiffany, jangan membuat keributan karena hal sepele, kalau wajahmu rusak mau tidak mau aku harus menggantimu dengan yang lain. Karena nilaimu terletak pada kecantikanmu, kalau kau tidak punya itu lagi maka kau tidak akan berguna lagi bagiku."

Senyum Tiffany luntur, namun Tiffany tetap mengangguk dan melangkah mengikuti Darcy ke luar untuk ke ruang medis untuk mengobati luka di keningnya.

***

Isabella menatap pantulan dirinya di cermin, tubuh kurusnya yang menyedihkan dan juga memar pada bahu dan perutnya.

Rasanya sakit tapi tidak lebih sakit dari luka yang Isabella dapatkan dari tahan saat masih mendekam di lapas, setidaknya hari ini ia hanya dikeroyok oleh 5 orang sedangkan di lapas ia dikeroyok lebih dari itu.

Siksaan yang Isabella dapatkan dari Tiffany tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan siksaan yang Isabella dapatkan di lapas dan juga siksaan yang Isabella dapatkan dari Ayahnya dan selingkuhan Ayahnya dulu saat Isabella masih kecil.

Jika diurutkan maka; Siksaan dari Ayah dan selingkuhan Ayahnya berada di peringkat satu karena disiksa oleh orang yang seharusnya jadi tempat perlindungan, rumah, dan harapan lebih menyakitkan dibandingkan disakiti oleh orang lain, sakitnya lebih secara mental dibandingkan secara fisik.

Sementara siksaan dari Judas berada di posisi kedua karena Judas tidak main-main saat menggunakan tangannya untuk menyiksa Isabella, belum sebulan Isabella di tempat ini tapi Isabella sudah mendapatkan cukup banyak bekas luka dari Judas.

Dan siksaan Tiffany berada di posisi ketiga, menyakitkan tapi tidak lebih menyakitkan dari dua sebelumnya. Kuku panjang Tiffany yang menggores leher Isabella memang terasa perih saat terkena keringat Isabella sendiri, sudut bibirnya yang robek pun terasa menyakitkan saat Isabella membuka mulutnya meski perlahan, dan nyeri di bahu dan perut Isabella karena tendangan Tiffany dan teman-temannya

membatasi gerak Isabella, Isabella kesakitan bahkan saat ia berdecih pada cerminan dirinya di kaca, otot perutnya nyeri hanya dengan pergerakan kecil.

Isabella tidak mampu untuk mengangkat tangannya karena cidera pada bahunya, Isabella bahkan kesulitan untuk memutar keran pada wastafel untuk membasuh wajahnya yang terlihat menyedihkan itu.

Dia tahun yang lalu saat Isabella masih jadi kekasih Maxwell, di saat Isabella tengah seperti ini Isabella biasanya akan menemui Maxwell dan Maxwell akan memberikan Isabella ekstasi yang membuat Isabella melayang selagi tubuhnya disentuh oleh Maxwell sebagai gantinya.

Isabella rindu rasa itu, rasa lepas yang membuatnya seolah lupa dengan semua rasa sakitnya, seharusnya Isabella meminta beberapa sebelum Maxwell pergi.

Pandangan Isabella masih tak lepas dari pantulan dirinya di cermin, hinaan Tiffany kembali terngiang di kepalanya. Tiffany tidak salah, Isabella memang tidak spesial.

Isabella menyadari dirinya tidak secantik Tiffany dan juga tidak secantik adiknya; Olivia.

Pandangan Isabella tertuju pada tulang selangkanya yang menonjol, Tiffany juga tidak salah saat menghina Isabella mirip tulang kerangka berbalut kulit, Isabella jauh dari kata berisi.

Jika saat ia kecil dulu ia kurus karena makannya dibatasi oleh selingkuhan Ayahnya, Isabella remaja dan dewasa kurus karena ia merasa tidak percaya diri, sering dibanding-bandingkan dengan Olivia yang sempurna membuat self esteem Isabella semakin menurun, nafsu makannya semakin memburuk dan Isabella justru memuntahkan makanannya setiap kali ia selesai makan dan berkaca.

Saat itu di pikiran Isabella, ia sudah tidak lebih menarik dibandingkan Olivia dan Isabella tidak ingin semakin kelihatan tidak menarik jika berat badannya berlebih, atau itu hanya alasan semata bagi Isabella untuk melukai dirinya sendiri tanpa meninggalkan bekas yang bisa orang lain lihat.

Kapan neraka ini akan berakhir? Isabella mulai kehilangan kesabarannya.

Mungkin.. ia tidak perlu melihat langsung dengan mata kepalanya kalau Ibunya telah bahagia dengan adiknya, mungkin Isabella hanya perlu memastikan meski dari orang lain. Isabella tidak bisa keluar dari tempat ini tapi Lilyanne bisa, mungkin Isabella bisa meminta bantuan Lilyanne untuk mengecek apakah Killian menepati janjinya.

Jika Killian menepati janjinya maka Isabella dengan senang hati menembak kepalanya sendiri dengan senjata api yang selalu menggantung di pinggang belakang Judas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 18

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Lilyanne *shock* saat melihat keadaan Isabella, Isabella penuh memar dan basah karena berendam begitu lama di dalam *bath tub* hingga kulit pada jarinya berkerut dan bibir Isabella yang biasanya berwarna agak merah muda kini berwarna kebiruan.

"Apa yang terjadi?" tanya Lilyanne panik saat ia masuk ke kamar mandi, menarik Isabella yang tubuhnya begitu dingin itu keluar dari *bath tub*. Isabella tidak menjawab tapi Lilyanne mulai mengerti ketika melihat lebam di pipi Isabella, di sudut bibir Isabella, bahu dan perut Isabella.

Ada dua kemungkinan, Judas yang melakukannya atau Tiffany. Tapi Judas tidak biasa mengunjungi Isabella di siang hari, jadi dugaan terakhir Lilyanne adalah Tiffany.

Hanya Tiffany di tempat ini yang terobsesi untuk melukai Isabella, terlebih absennya Lilyanne hari ini karena Lilyanne pergi dengan Nicholas.

"Apa Darcy tidak mengobatimu?" Tanya Lilyanne pada Isabella, Lilyanne membantu mengobati sudut bibir Isabella yang terluka. Lilyanne ingin membantu mengobati bahu Isabella juga namun Lilyanne tidak mengerti bagaimana cara mengobati bahu yang terkilir.

"Darcy sibuk mengobati Tiffany, aku melukai keningnya hingga berdarah. Lagi pula ku rasa Kakakmu tidak akan membiarkan Darcy mengobatiku sebagai hukuman." gumam Isabella pelan, bicara membuat sudut bibirnya terasa nyeri.

Lilyanne menghembuskan nafas berat, "Aku tidak akan pergi lagi dan meninggalkanmu sendirian, kalau Darcy dan Kakakku saat itu tidak datang mungkin lukamu akan akan lebih parah dari ini."

Perkataan Lilyanne benar, kalau Darcy dan Judas terlambat beberapa menit saja mungkin Tiffany akan berhasil menggores wajah Isabella dengan pecahan kaca.

"Tapi aku ingin kau pergi Lily, aku butuh bantuanmu untuk satu hal." Isabella menggenggam tangan Lilyanne, membawa tangan Lilyanne

yang tengah mengobati sudut bibirnya turun ke pangkuannya. "Aku ingin sekali mengetahui keadaan keluargaku, aku ingin kau pergi melihat keadaan keluargaku karena aku tidak mungkin bisa keluar dari tempat ini untuk mengeceknya sendiri."

Alis Lilyanne terangkat sebelah, "Keluargamu?"

Isabella menganggukkan kepalanya, genggaman tangannya semakin erat. "Aku ingin tahu apakah Ibuku dan adikku baik-baik saja."

"Kenapa kau sangat ingin mengetahui keadaan keluargamu?"

"Karena aku butuh alasan untuk hidup, jika mereka baik-baik saja mungkin itu bisa jadi semangat bagiku untuk tetap bertahan di tempat ini agar bisa bersua kembali dengan mereka."

Bohong.

Isabella berbohong, justru jika keluarganya baik-baik saja Isabella akan dengan senang hati mengakhiri penderitaannya di sini. Lagi pula jika Isabella bebas dari tempat ini, ia tidak akan punya wajah untuk bertemu keluarganya, egonya terlalu besar untuk bisa bertemu keluarganya.

Lilyanne melihat Isabella dengan tatapan bersalah, sepertinya Isabella terlalu berharap besar pada Lilyanne. Lilyanne baik padanya bukan berarti Lilyanne mau melakukan apa saja yang Isabella minta.

"Bukannya aku tidak ingin membantumu tapi aku juga seperti tahanan di sini, aku tidak bisa keluar tanpa pengawasan dari Nicholas." Lilyanne mengusap punggung tangan Isabella, berharap Isabella mengerti. "Kau tahu sendiri Nicholas itu salah satu orang kepercayaan Kak Judas, apa yang ku lakukan akan Nicholas ketahui dan Nicholas pasti akan melaporkannya pada Kak Judas."

Apa yang Lilyanne katakan benar adanya, Lilyanne tidak bisa berkeliaran sesuka hatinya terlebih lagi pergi dari *Las Vegas* ke *Canada* tidak semudah itu, Lilyanne butuh alibi untuk ke sana dan Nicholas ataupun Judas tidak akan membiarkan Lilyanne pergi tanpa alasan yang jelas dan pemantauan ketat.

"Bagaimana jika kita menghubungi keluargamu saja?" Lilyanne

mengusulkan idenya, Lilyanne berusaha membuat Isabella tak lagi murung karena Lilyanne tidak bisa menuruti apa yang Isabella harapkan.

Isabella tiba-tiba saja mendongak, mata Isabella yang semula sayu kini menatap lebar penuh harapan kepada Lilyanne.

Benar, kenapa Isabella tidak pernah terpikirkan soal ini sebelumnya?

"Tapi semua panggilan di tempat ini diawasi, keamanan di tempat ini sangat ketat, kalau kau menelepon keluargamu sudah pasti anak buah Kakak ku yang bertugas mengawasi keamanan tempat ini akan bisa mendengar pembicaraanmu dengan keluargamu. Tidak ada komunikasi yang tidak disadap di tempat ini."

Pengawasan tempat ini begitu ketat, pantas saja Killian kesulitan untuk menangkap basah Judas.

"Kau bisa menghubungi keluargamu dengan *handphone* salah satu pekerja di sini, jika kau menggunakan handphone milikku maka Kak Judas akan segera mengetahuinya, tapi jika kau menggunakan *handphone* pekerja lain, mereka hanya akan mengira kalau salah satu pekerja tengah merindukan keluarga mereka." Lilyanne sekali lagi memberikan harapan pada Isabella. Ketika Isabella menganggukkan kepalanya, Lilyanne dengan cepat berdiri. "Kalau begitu aku akan persiapkan semuanya, aku akan kembali lagi membawa apa yang kau inginkan."

***

Lilyanne kembali dengan seorang barmaid, wanita itu masuk bersama Lilyanne dengan senyuman khasnya yang biasa ditujukan pada pelanggan.

Wanita itu meminjamkan Isabella *handphone*nya dan Isabella cukup lama menggenggam *handphone* tersebut setelah menekan sejumlah nomor yang ingin ia hubungi namun Isabella tidak memiliki keberanian untuk benar-benar menghubungi nomor tersebut.

"Sebaiknya kami berikan kau sedikit privasi." gumam Lilyanne menarik tangan barmaid tersebut untuk ikut keluar dengannya,

samar-samar Isabella mendengar Lilyanne bicara dengan wanita tersebut. "Aku akan kembalikan *handphone*mu nanti, sebaiknya kau kembali ke bar. Pelanggan akan segera datang dan kau harus bekerja."

Isabella menatap deretan angka di layar handphone dalam genggaman tangannya itu, nomor tersebut adalah nomor telepon adik laki-lakinya.

Sejenak Isabella memejamkan matanya, menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan sebelum Ibu jarinya bergerak menekan tombol hijau pada layar handphone tersebut. Dengan tangan gemetar Lilyanne membawa handphone tersebut mendekat ke daun telinganya, mendengarkan suara sambungan telepon sebelum akhirnya suara adik laki-lakinya terdengar.

"Hallo, ini siapa?"

Isabella menggigit bibirnya, Isabella ingat suara adiknya, walau Isabella tidak dekat dengan adik kandungnya dan anak dari selingkuhan Ayahnya justru lebih dekat dengan adik Isabella sendiri, bukan berarti Isabella tidak menyayangi adiknya.

"Dylan.." panggil Isabella serak, tak ada jawaban dari seberang sana, sunyi, hanya terdengar nafas adiknya yang memburu.

"*Untuk apa Kak Bella menelepon ku?"* tanya adiknya itu tajam, tentu saja adiknya tidak akan senang mendengar suara Isabella setelah sekian lama. Isabella menghancurkan keluarga mereka, tentu saja adiknya akan membenci Isabella atas segala yang telah terjadi.

"Bagaimana kabarmu? Apa kau baik-baik saja? Apa kau dengan Mama sekarang?" tanya Isabella seraya menguatkan dirinya, tujuan ia menghubungi adiknya hanya satu dan Isabella tidak punya banyak waktu, handphone ini hanya sementara di tangannya dan sebelum Nicholas atau Judas menyadarinya Isabella harus cepat agar tidak ada orang lain yang terseret dan dihukum atas kesalahan Isabella.

"*Untuk apa Kak Bella bertanya? Sejak kapan Kak Bella peduli kepada kami?"* tanya adiknya lagi, jelas kali ini adiknya tengah menyindir Isabella atas sikap Isabella selama ini.

"Jawab saja, apa Mama denganmu sekarang? Mama sudah keluar dari penjara 'kan?" Isabella jadi tidak sabaran, matanya terus tertuju ke arah pintu khawatir ada yang masuk tiba-tiba dan memergokinya.

"Ya, Mama sudah keluar dari penjara. Mama tinggal denganku dan Kak Olivia sekarang, Mama bilang Kak Bella juga sudah keluar dari penjara tapi pergi entah ke mana, tapi aku sudah menduganya Kak Bella tidak pernah peduli dengan kami. Kak Bella pasti lebih memilih tinggal di luar sana dibanding tinggal dengan kami." Dylan, adik laki-laki Isabella itu melimpahkan semua perasaan kesalnya pada Isabella.

"*Apa Kak Bella tidak bisa sekali saja peduli dengan Mama? Keluarga kita sudah bebas dari Papa sekarang, Mama juga bebas dari hukuman penjaranya walau aku masih belum mengerti kenapa Mama bisa bebas dari hukuman 5 tahun penjara. Tapi apa datang dan tinggal dengan kami begitu menjijikan bagi Kak Bella sampai Kak Bella tidak pernah datang menemui kami? Aku paham Kak Bella membenci Kak Olivia, tapi aku dan Mama tetaplah darah Kak Bella. Mama tidak bisa tidur dengan tenang sejak pulang dari penjara, Mama mengkhawatirkan Kak Bella."*

Isabella tidak tahu harus membalas perkataan adik laki-lakinya itu seperti apa, Isabella tidak pandai bicara, lagi pula tujuan Isabella menghubunginya bukan untuk memperbaiki hubungan mereka yang berantakan namun hanya untuk memastikan kalau Killian menepati janjinya, itu saja.

"Aku tahu ini terlambat, tapi tolong sampaikan maafku pada Mama, juga pada Olivia, Kakak minta maaf karena tidak bisa jadi anak dan jadi Kakak yang baik untuk kalian, selamat tinggal." Isabella mengakhiri sambungan telepon tersebut, dagunya gemetar, Isabella menatap langit-langit kamar untuk menahan air matanya agar tidak terjatuh.

Setidaknya pengorbanan Isabella tidak sia-sia. Walau Isabella hampir sebulan ini menderita di tempat ini, tapi paling tidak Ibunya mendapat kebebasan, tidak mendekam selama 5 tahun di penjara karena telah menewaskan Ayah mereka, adiknya tidak kehilangan Ibu mereka, itu saja sudah cukup.

Rantai tak kasat mata yang selama ini mengikat kaki Isabella seolah sirna, rantai yang menghalanginya untuk kabur dari semua masalah

ini, kabur selamanya dan tak pernah kembali.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka, Isabella dengan cepat menyembunyikan handphone yang berada di tangannya itu ke dalam selimut. Namun saat Isabella mendongak dan mendapati Lilyanne yang masuk ke dalam bukan orang lain, Isabella menghembuskan nafas lega dan menyodorkan handphone dalam genggamannya itu ke arah Lilyanne.

"Terima kasih." Isabella tulus mengatakannya, Lilyanne adalah orang yang membantunya berkali-kali, Lilyanne yang menyelamatkan Isabella dari kematian saat Isabella tertangkap pertama kali, Lilyanne yang berusaha untuk terus berada di sisi Isabella agar Isabella tidak dirundung oleh Tiffany, Lilyanne yang selalu datang dengan obat setiap kali Isabella selesai dikunjungi oleh Judas.

"Apa keluargamu baik-baik saja?" tanya Lilyanne seraya menerima handphone yang Isabella berikan.

Isabella menganggukkan kepalanya pelan sebagai jawaban, "Ya, mereka baik-baik saja."

Senyum terbit di bibir Lilyanne, Lilyanne memeluk Isabella perlahan berusaha untuk tidak menyakiti bahu Isabella yang terkilir. "Aku turut senang kalau begitu, kau harus jadikan keluargamu sebagai alasan untuk bertahan, agar kau bisa bertemu dengan mereka dan berkumpul bersama lagi."

Isabella hanya berdeham, memberikan senyuman kecil yang bahkan tak sampai ke matanya, saat Lilyanne pergi untuk mengembalikan handphone milik barmaid tersebut, Isabella mendongak menatap langit-langit kamar.

Killian menepati janjinya, meski Isabella membenci laki-laki itu karena menempatkan Isabella di neraka ini tapi Killian adalah kunci yang bisa membebaskan Ibunya dari hukuman penjara bertahun-tahun.

Sudah selesai, penebusan dosa Isabella telah selesai, hanya itu yang ia bisa lakukan agar keluarganya bisa berkumpul seperti semula tanpa adanya Isabella dan Ayah mereka yang selalu jadi sumber

masalah.

Pintu kamar kembali terbuka, tapi kali ini bukan Lilyanne yang datang melainkan Judas.

Judas mendekati Isabella dengan tatapan tajamnya, kerah baju Isabella ditarik hingga Isabella terjatuh dari ranjang dan dipaksa berdiri di hadapan Judas yang menjulang tinggi.

"Kau membuat banyak kerugian hari ini, karena perbuatan mu Tiffany tidak bisa tampil, kau pun tidak bisa tampil." Mata Judas menatap Isabella dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan tatapan mencemooh, "Kau tampil atau tidak pun tidak ada bedanya, tidak ada yang tertarik untuk menyewamu selain Maxwell. Kau dibiarkan hidup dan diberi makan namun kau tidak membawa keuntungan apapun, yang kau bawa hanya kerugian besar."

"Kalau begitu bunuh saja aku. Aku tidak akan memohon belas kasihan lagi, aku tidak akan berlutut di bawah kakimu lagi demi tetap bisa hidup, bunuh saja aku sekarang, singkirkan beban yang merugikanmu ini."

Judas menyeringai setelah mendengar perkataan Isabella, Judas mengeluarkan pisau lipatnya dan menekannya pada leher Isabella namun Isabella tidak berjengit atau mengeluarkan ekspresi apapun, tatapan Isabella sama datarnya dengan Judas, menatap Judas tanpa rasa takut seolah menantang Judas untuk menancapkan mata pisaunya itu pada pembuluh nadinya dan mengakhiri nyawa Isabella saat ini juga.

"Aku ingin sekali merobek lehermu dan membuatmu menggelepar di lantai karena kehabisan darah, tapi jika kau mati Lilyanne akan membuat keributan dan mengakhiri nyawanya sendiri." bisik Judas pelan, nafas Judas menerpa wajah Isabella, Isabella bisa mencium aroma rokok, whiskey, dan mint.

"Kau bisa merantai adikmu, dia akan sedih selama beberapa hari tapi aku bukan siapa-siapa, mudah dilupakan, mudah digantikan, dalam waktu beberapa hari adikmu akan merelakannya." Isabella mendongak, menatap manik abu-abu milik Judas yang sedingin es itu. "Adikmu tidak cukup jadi alasan untuk tidak membunuhku, aku

juga tidak punya informasi soal Killian yang bisa kau gunakan, bunuh aku seperti yang kau inginkan saat pertama kali kau melihatku menyelinap ke tempat ini."

Sudut bibir Judas terangkat membentuk seringai, "Dibanding membunuhmu bukankah lebih menarik menyiksamu sampai mati, aku tidak tertarik menyentuhmu saat ini tapi para anak buahku pasti dengan senang hati mau menggantikanku secara bergiliran untuk membuatmu sadar akan posisimu dan kerugian besar yang telah kau ciptakan."

Judas ingin melempar Isabella pada anak buahnya lagi, seperti malam itu malam di mana Judas menghantam kepala Isabella ke meja hingga berdarah, malam di mana tubuh Isabella remuk dan dingin karena disiksa oleh lima anak buah Judas hingga matahari terbit.

Untuk apa Isabella melewati malam neraka seperti itu lagi? Apa yang ia perjuangkan hanya demi bisa melihat matahari esok pagi? Demi melihat keluarganya? Mereka sudah bahagia, demi bisa keluar dari sini? Kapan? Kapan itu bisa terjadi?

6 bulan lagi? Setahun? Dua tahun?

Bertahan selama itu hanya demi bisa keluar dari tempat ini? Merasakan semua siksaan yang setiap hari hanya demi menunggu hari itu tiba? Mungkin saat hari itu tiba tubuh Isabella sudah dipenuhi bekas luka, selama sebulan di sini saja Isabella sudah mendapat banyak bekas luka apa lagi lebih dari itu.

Mungkin saat hari itu tiba tubuh Isabella sudah hancur, seperti jiwanya yang telah hancur sejak lama.

Tapi jika saat itu memang benar-benar tiba, saat Isabella berhasil keluar dari tempat ini, ke mana ia akan pergi? Isabella tidak punya tujuan, kembali ke keluarganya yang jelas lebih bahagia tanpa Isabella? Pergi ke tempat entah berantah di mana tidak ada yang mengenalinya? Lalu apa?

Isabella berdecih, ia tidak sudi menunggu selama waktu yang tidak ditentukan di tempat ini dan disiksa hanya untuk mendapatkan hal

yang tidak pasti. Dibanding melewati neraka itu sampai waktu yang tidak jelas kapan akhirnya lebih baik Isabella mengakhiri neraka ini langsung dengan tangannya sendiri.

Isabella menatap iris abu-abu Judas yang masih menatap dingin ke arahnya, Judas mengangkat satu alisnya saat merasakan tangan Isabella menggenggam tangannya yang menekan pisau lipat ke leher Isabella.

Dan detik itu juga Isabella mendorong tangan Judas hingga pisau tersebut menancap di leher Isabella, pandangan Isabella tak lepas dari Judas yang kini matanya melebar terkejut dengan apa yang Isabella lakukan.

Judas hendak menarik lepas tangannya dan pisau tersebut namun dengan cepat Isabella mendorong pisau tersebut masuk semakin dalam, hingga kening Isabella berkerut menahan rasa sakit di lehernya.

Darah Isabella terciprat ke wajah Judas saat pisau tersebut tercabut dari leher Isabella, darah mengalir deras dan pandangan Isabella mulai buram, Isabella terjatuh ke lantai menatap langit-langit kamar yang terasa berputar.

Judas pasti senang sekarang, Isabella melakukan seperti apa yang Judas katakan saat Isabella pertama kali tertangkap.

Judas bilang Judas tidak akan membunuh Isabella karena permintaan Lilyanne tapi Judas akan menyiksa Isabella hingga Isabella hilang akal dan membunuh dirinya sendiri dan di sini lah Isabella sekarang, menusuk lehernya sendiri karena Isabella memilih mati dibandingkan menghabiskan waktu satu jam lebih lama di neraka ini.

Isabella merasakan tangan besar Judas yang kasar menekan lehernya seolah menahan agar darah Isabella tidak keluar semakin deras, agar Isabella tidak kehilangan banyak darah.

Walau pandangan Isabella buram, Isabella tetap mengubah fokusnya dari langit-langit kamar ke wajah Judas yang sekarang tengah berlutut di sampingnya, menekan luka tusukan di leher Isabella dengan kedua tangannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Meski buram, Isabella bisa melihat wajah Judas yang terlihat marah, lebih marah dibandingkan saat Isabella menyelinap ke tempat ini, lebih marah saat mengetahui dua anak buahnya berkhianat, lebih marah dibandingkan saat mengetahui Isabella melukai wajah cantik Tiffany.

Mata Isabella mulai terasa berat, telinganya berdenging dan Isabella mulai merasa menggigil, mungkin karena ia kehilangan banyak darah, tapi pandangan Isabella tetap tertuju pada Judas yang menatap tajam ke arahnya dan pada bibir Judas yang bergerak seolah meneriakkan sesuatu pada Isabella namun sulit untuk Isabella dengar.

"DARCY!!"

Gerakan bibir Judas terlihat seperti tengah meneriakkan nama Darcy, salah satu dokter di underground yang biasa mengurus mayat di tempat ini, ah.. apa Judas ingin agar organ dalam Isabella dijual seperti para pengkhianat yang telah mengkhianati Judas?

Tentu saja, mata Isabella, ginjal, jantung dan hatinya pasti berguna, organ dalamnya pasti lebih berguna dan lebih diinginkan dibanding Isabella sendiri.

Mata Isabella semakin berat, pandangannya semakin buram, Isabella bahkan merasakan jari kaki dan tangannya mulai mendingin. Isabella merasa sangat mengantuk, rasa sakit di lehernya seolah pudar digantikan oleh rasa mengantuk yang luar biasa.

Namun Judas menampar pipi Isabella, berteriak di depan wajah Isabella membuat Isabella merengut, ia hanya ingin istirahat, istirahat dari semua masalah yang tidak ada habisnya, kenapa itu saja tidak boleh?

"You're not allowed to die! Kau tidak bisa mati tanpa seijinku."

Huh?

"*You fucking bitch! Don't you dare close your eyes!"* Teriak Judas di depan wajah Isabella yang pucat karena kehilangan banyak darah, "Buka matamu, kau tidak boleh mati kalau bukan aku yang

membunuhmu wanita sialan!"

Isabella merasa tubuhnya terangkat, entah karena tubuhnya memang diangkat atau inilah rasanya kematian, karena Isabella tidak sanggup lagi menahan matanya untuk tidak tertutup, kegelapan menerpa Isabella dan samar-samar Isabella mendengar teriakan Judas yang memanggil nama Darcy semakin menjauh.

"DARCY!!"

"FUCK! DARCY! I SWEAR TO GOD IF THIS BITCH DIE, I'LL KILL YOU TOO DARCY!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 19

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Pening, silau, nyeri, dan haus.

Itu lah yang Isabella rasakan saat ia membuka matanya, matanya berkedip berusaha menyesuaikan dengan cahaya ruangan yang terasa menusuk, Isabella menatap langit-langit ruangan di mana ia berada dan menyadari ia tengah berada di *underground*, lampu operasi dan alat-alat medis lainnya yang jadi bukti.

Saat Isabella menoleh ke sampingnya, Isabella dikejutkan dengan sosok Darcy yang duduk di kursi besi lipat dengan tatapan lelah, rambut Darcy yang memang biasa terikat kini terlihat terikat dalam keadaan berantakan, tatapan mata Darcy terlihat sayu, dan kantung matanya terlihat gelap, lelah terlihat jelas di wajah Darcy.

Darcy menurunkan maskernya menggunakan tangannya yang terbalut sarung tangan *latex*, "Kau menempatkan ku di posisi yang sulit Isabella, kau membuatku hampir ikut denganmu ke neraka."

Mendengar suara Darcy dan melihat keadaan Darcy membuat Isabella menyadari bahwa ia telah gagal, Darcy menyelamatkannya.

Perasaan kecewa menyelimuti Isabella, Isabella ingin memaki Darcy karena telah menyelamatkannya karena Isabella sudah sangat dekat dengan kematian namun Darcy justru kembali membawanya kembali ke tempat ini, tempat yang lebih mengerikan dibanding neraka atau bahkan tempat inilah neraka itu sendiri.

Selain kepalanya yang terasa sakit, leher Isabella juga terasa sakit luar biasa, Isabella bahkan tidak bisa mengeluarkan suara untuk memaki Darcy, setiap otot lehernya bergerak maka Isabella akan mengernyit kesakitan.

Darcy menyadari hal itu, Darcy memijit pelipisnya dan menghembuskan nafas berat. "Berhenti banyak bergerak, kau hampir mati dan aku pun hampir mati karena ulahmu, kau tidak akan bisa bicara sampai beberapa hari ke depan. Kau menusuk lehermu cukup dalam, kau kehilangan banyak darah dan saat kau terjatuh kepalamu terbentur lantai."

Darcy memperhatikan Isabella dan menggelengkan kepalanya tak

menyangka, "Apa kau pikir dengan bunuh diri semuanya akan selesai? Kau menyeret orang lain dalam bahaya, kalau saja aku tidak berhasil menyelamatkanmu maka aku akan kehilangan nyawaku, Judas datang kemari membawamu dalam keadaan berlumuran darah dan Judas menodongkan pistolnya ke kepalaku saat nafasmu sempat terhenti."

Darcy kembali melanjutkan karena hanya ia yang bisa bicara di sini, Isabella masih belum bisa mengeluarkan suara selain menatap Isabella dengan ekspresi bingung. "Jangan tanya aku kenapa Judas mati-matian ingin kau selamat, aku juga sempat berpikir saat kau dibawa olehnya kemari dengan keadaan berlumur darah aku pikir Judas yang membunuhmu dan aku bertugas mengambil organ dalammu seperti pada mayat lainnya, tapi Judas justru menodongku dengan senjata api dan mengancam akan membunuhku kalau kau gagal ku selamatkan."

Sekali lagi Darcy menghembuskan nafas berat, sepertinya Darcy belum istirahat dan baru bisa merasa tenang setelah Isabella membuka matanya.

Pintu ruang operasi tiba-tiba saja terbuka, Judas muncul dengan rambut basah dan pakaian yang telah berganti, Darcy segera berdiri dan meninggalkan Judas serta Isabella, memberikan mereka berdua privasi.

Tatapan Isabella tajam ke arah Judas, Isabella marah karena Judas memerintahkan Darcy untuk menyelamatkannya, Isabella tidak mengerti dengan jalan pikiran Judas, Judas sendiri yang mengatakan kalau Isabella tidak berguna, Judas sendiri yang selalu mengatakan kalau Judas ingin sekali Isabella mati namun tidak bisa membunuh Isabella karena Lilyanne, Judas sendiri yang mengatakan kalau Judas akan menggunakan cara lain untuk membunuh Isabella, menyiksa Isabella hingga hilang akal sampai Isabella membunuh dirinya sendiri.

Tapi kenapa di saat Isabella melakukan sesuai dengan yang Judas inginkan, Judas justru tidak membiarkannya mati? Kenapa Judas menyelamatkannya di saat Isabella sudah begitu dekat dengan kematian?

Isabella ingin berteriak pada Judas, memarahi Judas karena menyeretnya kembali ke tempat ini kembali di saat Isabella akhirnya mendapatkan jalan satu-satunya untuk lepas dari tempat ini. Namun sayang, Isabella tidak bisa mengeluarkan suaranya, yang Isabella bisa lakukan hanya menatap Judas dengan tatapan benci.

Judas mendekati Isabella, rambut hitam laki-laki itu turun karena basah, sedikit menutupi keningnya dan tetesan air menetes dari rambutnya.

Rahang Judas mengeras, bukan hanya Isabella di ruangan ini yang terbakar oleh amarah, Judas menatap Isabella dengan tatapan tajamnya namun tatapannya itu begitu sarat akan amarah, Judas memang selalu menatap Isabella dengan tatapan tajam ataupun tatapan datarnya tapi tatapan Judas kali ini terlihat seperti Judas siap untuk membunuh.

Tatapan Judas itu begitu mirip dengan tatapan yang Judas berikan saat Isabella hampir kehilangan kesadarannya karena kehilangan banyak darah. Tatapan yang sama saat Judas berteriak memakinya sebelum kesadaran Isabella ditelan kegelapan.

"Kau pikir dengan bunuh diri kau bisa bebas?" Judas akhirnya bersuara, "Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau dan Lilyanne lakukan? Tidak ada satu hal pun yang terjadi di tempat ini tanpa sepengetahuanku."

Di tangan Judas terdapat pistol, mungkin itu adalah pistol yang sama yang Judas pakai untuk mengancam Darcy seperti apa yang Darcy katakan pada Isabella sebelumnya.

"Kau pikir aku tidak tahu kesepakatan yang kau lakukan dengan Killian?" bisik Judas lagi dengan suara beratnya, Judas menundukkan kepalanya dan mendekatkan bibirnya ke telinga Isabella, "Aku tahu semuanya Isabella, aku tahu soal kesepakatanmu dengan Killian, kenapa kau dan Ibumu bisa bebas dari penjara dengan mudahnya walau Ibumu seharusnya mendekam bertahun-tahun di sana, tiba-tiba saja Ibumu bebas dari tuduhan dan orang lain yang dijadikan tersangka, mantan supir kalian yang Killian suap dengan uang seperti Killian menyuapmu dengan kebebasan Ibumu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Killian mengirimmu kemari bukan tanpa tujuan, bukan juga untuk mencari bukti untuk menjatuhkanku, karena tidak ada bukti yang bisa didapatkan dan dibawa keluar dari tempat ini oleh satu orangpun dalam keadaan hidup, Killian mengirimmu kemari dengan wajahmu yang mirip dengan Regina bukan tanpa alasan, Killian tahu kalau dia mengirim sembarang orang aku pasti akan menembak kepala mereka tanpa berpikir dua kali. Tapi kau.." Judas menjauhkan sedikit kepalanya untuk melihat wajah pucat Isabella.

"Wajahmu yang mirip dengan Regina akan membuatku penasaran, lalu aku akan mencaritahu soal dirimu, lalu aku mengetahui soal masa lalumu, soal kemiripan kita berdua, Killian sudah memprediksikan semuanya merencanakan semuanya dengan sempurna, menjauhkan Maxwell darimu agar tidak ada yang bisa menolongmu dari penjara tersebut selain Killian sendiri, agar kau berakhir di sini di dekatku."

Aroma mint tercium kuat dari nafas Judas yang terhembus ke wajah Isabella, Isabella bahkan berkedip saat tetesan air dari rambut Judas jatuh ke pipi Isabella.

"Kau membuatku kesal karena kau begitu mirip denganku tapi kau justru terlihat menyedihkan, kau membuatku kesal karena kau memilih mati sedangkan kau bisa melakukan hal yang lebih dari itu. Dan hal yang seharusnya tidak kau lakukan adalah membuatku kesal, kau tidak boleh mati sia-sia seperti itu, tidak dengan wajah menyedihkanmu itu. Setidaknya kau harus berguna sekali seumur hidupmu sebelum kau mati."

Judas mengangkat senjata api yang berada di genggamannya dan membelai pipi Isabella dengan senjata api tersebut, "Kalau kau mati, aku akan sangat kesal karena kau menyianyiakan hidupmu, aku akan marah dan kau tahu apa yang ku lakukan saat marah? Aku akan menghampiri keluargamu, Ibumu yang susah payah kau bebaskan dari penjara lalu menjadikannya budak di sini, lalu adik laki-lakimu yang masih di bawah umur itu, aku akan menjadikannya gigolo di sini."

Judas menyeringai melihat mata Isabella melebar horor, "Dan adik perempuanmu yang terlahir dari selingkuhan Ayahmu itu, aku akan menjadikannya pelacur | Disini tempat anime Tiffany Indonesia
© Pikiran pelacur | Disini tempat anime Tiffany Indonesia

wajahnya yang cantik dan tubuhnya yang indah, kalau itu ku yakin kau justru senang mendengarnya. Akan ku pastikan kau mati tidak tenang, pengorbananmu akan sia-sia dan keluarga sialanmu itu akan menderita sementara kau mati sia-sia."

Tubuh Isabella sampai gemetar karena amarah, Judas benar-benar kejam, tidak punya hati nurani dan enggan melepaskan Isabella bahkan ke kematian sekalipun Isabella tetap Judas kejar.

Mata Isabella memanas, ia tidak bisa berteriak memaki Judas, yang bisa ia lakukan hanya menangis dan menggerakkan tangannya yang terpasang infus itu mencengkeram lemah kerah kemeja Judas.

Judas menarik tangan Isabella yang gemetar dan lemah itu, Judas memberikan senjata api yang ia pegang ke genggaman Isabella tanpa melepaskan pandangannya dari iris kecoklatan Isabella yang berkaca-kaca.

"Maka dari itu jangan mati, lakukan tugasmu seperti yang sudah Killian berikan padamu, tugasmu bukan mencari barang bukti, tapi kau lah senjata yang Killian kirimkan kemari, kau yang harus membunuhku, menjatuhkanku sebelum aku menghabisi keluargamu dan Killian dengan tanganku sendiri." Judas mengarahkan senjata api yang kini Isabella genggam tersebut ke kepalanya hingga ujung senjata api tersebut bersentuhan langsung dengan rambut basahnya.

"Do your job Bella, do what you had to do, bunuh aku, kalau aku tidak mati kau tidak akan pernah bisa bebas, kau ingin bebas bukan? Kematian mu tidak membuatmu bebas, kematianmu hanya akan membawa petaka pada keluargamu, yang bisa membebaskan mu hanya kematian ku, maka dari itu lakukan tugasmu Bella, *bring me down, kill me with your own hand."*

Jemari Isabella yang berada di pelatuk senjata api itu gemetar, Isabella benci dengan Judas, benci betapa tidak punya hatinya Judas itu.

Jari telunjuk Isabella yang berada di pelatuk senjata api tersebut bergerak menarik pelatuk senjata api tersebut seraya memejamkan matanya, kesempatan tidak datang dua kali, jika ia bisa membunuh Judas maka Isabella dengan senang hati melakukannya.

Namun berkali-kali Isabella menarik pelatuk senjata api tersebut, tidak ada suara ledakan yang terdengar dari moncong senjata api tersebut hanya terdengar bunyi klik-klik yang membuat Isabella membuka matanya kembali dan menyadari bahwa Judas memberikannya senjata api kosong tanpa peluru.

Bajingan.

Judas mempermainkannya.

Amarah Isabella semakin membara ketika melihat sudut bibir Judas tertarik ke atas membentuk sebuah seringai, "Kau pikir aku akan membiarkanmu dengan mudah membunuhku? Aku memang menyuruhmu membunuhku tapi bukan berarti aku akan membiarkanmu membunuhku dengan mudah, kau harus berusaha sebisamu untuk membunuhku dan aku akan terus menghalangimu mencapainya."

Judas menggenggam pergelangan tangan Isabella dan berdecih melihat cara Isabella menggenggam senjata api yang ia berikan, "Kau bahkan tidak bisa memegang senjata dengan benar, mulai besok kau akan belajar cara menggunakan senjata, aku sendiri yang akan mengajarimu."

Jemari Judas bergerak pindah ke wajah Isabella dan mengusap tulang pipi Isabella, "Mungkin kau bisa memanfaatkan momen tersebut untuk menyerangku, itu pun kalau kau bisa. Ingat, satu-satunya caramu bebas hanya dengan kematianku, maka dari itu kau tidak boleh menyerah, bunuh aku atau akan ku hancurkan hidup semua orang yang kau kasihi."

Judas kembali berdiri tegak, menyeringai lebar seraya berjalan meninggalkan Isabella sembari mendorong rambut basahnya ke belakang dengan jemarinya, meninggalkan Isabella yang merasa frustasi karena kembali ke titik nol.

Isabella merasa tali kehidupannya seolah dipermainkan oleh Judas, ditarik, dilepaskan hingga jatuh ke belakang, kemudian ditarik kembali dengan kencang hingga Isabella kembali terjatuh ke depan, dalam permainan ini Isabella tahu ia tidak akan mungkin menang.

***

Lilyanne menangis di pinggir ranjang, Nicholas memarahinya karena Lilyanne melakukan tindakan sembarangan yang bisa membahayakan nyawanya sendiri.

"Berapa kali aku harus mengingatkanmu untuk jangan ikut campur urusan Tuan Judas dengan wanita itu, Lilyanne?!" teriak Nicholas frustasi, "Aku berusaha menjagamu mati-matian tapi kau selalu menempatkan dirimu dalam bahaya, karena ulahmu wanita itu hampir mati, kalau wanita itu mati dan Darcy tidak bisa menyelamatkannya akan banyak orang yang tewas hari ini, Darcy, barmaid yang kau pinjam *handphone*nya, kau dan bahkan aku pun akan mati seandainya Darcy gagal menyelamatkan wanita itu."

Nicholas menghembuskan nafas berat, hatinya teriris melihat Lilyanne menangis, ia tahu niat Lilyanne baik dan hanya ingin membantu Isabella yang jadi tahanan di tempat ini tapi tindakan sembrono Lilyanne bisa jadi bumerang untuk dirinya sendiri.

Nicholas berlutut di hadapan Lilyanne yang menunduk menangis di pinggir ranjang, Nicholas membawa tangan Lilyanne ke dalam genggamannya. "Aku tidak tahu pastinya apa yang terjadi antara Kakakmu dan wanita itu, tapi aku tahu kalau wanita itu punya sesuatu yang Kakakmu butuhkan dan kau tidak bisa ikut campur lebih jauh, kau bisa mati jika kau terus bertindak tanpa berpikir, aku tidak bisa terus menolongmu jika kau membuat masalah dan aku tidak bisa jika kau dihukum mati oleh kakakmu sendiri, jadi ku mohon jangan gegabah Lilyanne, aku tidak bisa jika kau mati, kau satu-satunya alasan aku tetap berada di sini, kau satu-satunya alasan aku melakukan semua perintah Tuan Judas dengan baik, agar aku bisa bersama mu, agar kau tetap hidup, tolong jangan persulit posisiku saat ini."

Jemari Nicholas mengusap punggung tangan Lilyanne, "*Please*.. aku juga tidak suka mengurungmu seperti ini, tapi kau tidak memberiku pilihan." Nicholas mengecup punggung tangan Lilyanne sebelum ia berdiri dan pergi meninggalkan Lilyanne di dalam kamar tersebut, tak lupa mengunci pintu kamar tersebut dan menempatkan dua penjaga di luar kamar Lilyanne untuk memastikan Lilyanne benar-benar tidak bisa keluar dengan cara apapun.

***

Isabella masih kesulitan untuk bicara, meski ia mulai bisa mengeluarkan suara meski serak namun Isabella merasa kesakitan untuk bicara banyak, ia hanya bisa bicara sepatah dua patah kata dan itu pun pelan dan terdengar serak.

Isabella tidak dipaksa menari lagi, entah karena luka di lehernya yang jadi penyebab karena Isabella tidak mungkin tampil dengan perban di lehernya atau ada alasan lain Isabella juga tidak bisa bertanya.

Yang pasti ia tidak dipaksa keluar dari kamarnya, Judas juga tidak mendatangi Isabella untuk mendapatkan layanan dari Isabella.

Namun pagi ini saat Isabella tengah bertanya-tanya dalam hatinya di mana Lilyanne berada karena Lilyanne tidak kunjung terlihat, Nicholas tiba-tiba datang membuka pintu kamar Isabella dan menyuruh Isabella untuk bersiap-siap.

Nicholas melemparkan Isabella pakaian, berwarna hitam dan agak ketat di tubuh Isabella namun Isabella tahu bahwa pakaian itu agar Isabella bisa bergerak lebih leluasa.

Nicholas membawa Isabella melewati lorong hingga pada lukisan *The Creation of Adam* karya *Michelangelo*, yang Isabella ketahui adalah jalan masuk rahasia menuju *underground*.

Bohong jika Isabella bilang jantungnya tidak berdebar kencang karena di bawa ke lantai di mana mayat-mayat dipereteli bagian tubuhnya, tempat yang sama juga di mana Isabella kemarin terbangun dan diobati oleh Darcy.

Namun Nicholas tidak membawa Isabella ke ruang operasi, Nicholas membawa Isabella melewati lorong gelap dengan lampu berkedip itu ke ruangan lain yang besar dan dipenuhi papan target berbentuk manusia.

Di ruangan tersebut sudah ada Judas dengan senjata api di tangannya, Judas tengah mengisi senjata api di tangannya dengan peluru dan melirik ke arah Isabella dari ujung kaki hingga ujung

kepalanya tak lupa dengan seringai menyebalkannya itu.

Nicholas menunduk pada Judas sebelum pergi dari ruangan tersebut meninggalkan Isabella dan Judas berdua di ruangan kedap suara dan kedap peluru tersebut.

Judas memberikan senjata api yang ia isi peluru tersebut ke Isabella, tentu saja Isabella menerimanya dan dengan cepat menodongkannya ke arah Judas namun belum sempat Isabella menarik pelatuknya, Judas sudah lebih dulu memutar tubuh Isabella dan mengarahkan tangan Isabella yang memegang senjata api itu ke arah target berbentuk manusia yang berada di ujung ruangan.

Bang!

Tembakannya mengenai tepat bagian kepala target.

Judas begitu cepat memutar keadaan, Isabella yang semula menghadapnya menodong senjata ke arahnya kini berada dalam dekapannya, punggung Isabella menempel pada dada Judas seraya tangan Judas mencengkeram leher Isabella yang masih belum pulih dan tangannya yang lain mengarahkan tangan Isabella yang menggenggam senjata itu ke arah target.

Isabella bisa merasakan deru nafas Judas menghembus rambutnya, menggelitik telinganya, "Kau pikir kau bisa melawanku dengan tubuh kurusmu ini?" Judas menyentuh lengan Isabella yang kurus itu.

"Kalau kau ingin melawanku paling tidak kau harus perbaiki tubuhmu dahulu, makan, dan perkuat ototmu, mungkin itu bisa membuatmu sedikit bisa melawanku atau paling tidak.." tangan Judas berpindah yang semula dari leher ke lengan kemudian sekarang berhenti pada dada Isabella dan meremasnya hingga Isabella berjengit. "Bisa membuat dadamu sedikit lebih berisi."

Tangan Judas pada tangan Isabella yang menggenggam senjata api turun menyentuh siku Isabella, "Sekarang tembak target itu dengan kemampuanmu sendiri. Bayangkan kalau target itu adalah aku, atau kalau kau mau kau bisa bayangkan itu adik perempuanmu, siapa namanya aku lupa? Apa namanya Lifia?"

Isabella menggigit bibirnya, tanpa bantuan tangan Judas, genggaman Isabella pada senjata api itu terasa berat, tangan Isabella gemetar tak bisa fokus pada target.

"*Ready, aim, fire*." perintah Judas agak berbisik di telinga Isabella dan Isabella menarik pelatuknya namun tembakan Isabella meleset, tidak mengenai target sama sekali, peluru yang Isabella loloskan lari mengenai dinding.

"*Again*." bisik Judas kembali memerintahkan Isabella untuk menembak, tangan Judas masih sama tak berpindah dari dada Isabella, meremas dada Isabella dari belakang.

Hingga peluru dalam senjata api yang Isabella genggam habis, tak ada satupun yang mengenai target selain yang Judas arahkan. Meski Isabella sudah membayangkan yang berada di target tersebut adalah Judas namun tetap saja amarah Isabella tidak cukup untuk membuat Isabella mampu dengan tepat menembak ke arah target.

Isabella tidak tahu ia tidak bisa mengenai target karena memang ia tidak berbakat menggunakan senjata api atau karena tangan Judas pada dadanya yang mendistraksi fokusnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

JUDAS POV

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Judas tidak bodoh, saat ia tahu ia bisa tidur saat berada di ruangan yang sama dengan Isabella bahkan tanpa melakukan seks, Judas telah menyadari ada yang janggal. Judas telah menyetubuhi banyak wanita dan tidak ada yang pernah membuatnya tertidur seperti Isabella.

Judas selalu berpikir logis, tidak ada yang namanya kebetulan, kesulitan tidur Judas telah parah dan semakin parah seiring berjalannya waktu, ia tidak bisa rileks karena otaknya selalu waspada, hampir mati berkali-kali membuat Judas bahkan waspada saat memejamkan mata.

Isabella tidak spesial, sangat tidak masuk di logika jika Judas bisa tidur dengan nyenyak hanya karena wanita itu. Judas mencaritahu alasan yang membuatnya bisa tidur nyenyak saat berada di satu ruangan dengan Isabella.

Tebakan Judas adalah ia diberi obat tidur, namun Judas tidak sembarangan mengkonsumsi apapun, Judas juga sempat menduga ia disuntik oleh Isabella namun itu juga hal yang tidak masuk akal, karena Judas akan langsung menyadarinya jika hal itu terjadi, Judas sensitif bahkan pada bunyi, ia pasti akan sadar jika ada jarum yang menusuk kulitnya.

Juga tidak masuk akal jika nyenyaknya tidur yang Judas dapatkan hanya karena Judas merasa Isabella bagaikan cerminan dirinya saat masih kecil dulu, saat Judas berada di sisi terendahnya, hal seperti itu tidak cukup hanya untuk membuat Judas percaya, Isabella tidak sespesial itu hanya karena ia punya masa lalu yang hampir serupa dengan Judas.

Kecurigaan Judas yang semula tertuju pada Isabella mulai melebar ke orang yang berkeliaran di sekitar Isabella, dan yang paling sering berkeliaran di sekitar Isabella sejak Isabella jadi tahanan di rumah hiburan ini adalah adik Judas sendiri, adik perempuan Judas yang terlahir dari rahim yang berbeda namun dari benih yang sama.

Judas tidak bisa menyingkirkan Isabella dari pikirannya, Judas tidak bisa menghentikan dirinya untuk mencoba memecahkan teka-teki bernama Isabella, semuanya terlalu sempurna untuk disebut kebetulan. Dan Judas benci itu, benci kepalanya diisi oleh

pertanyaan-pertanyaan tidak perlu tentang Isabella.

Judas memilih menjauh, jelas ini yang Killian inginkan, membuat Judas tertarik dan tenggelam dalam teka-teki yang ingin Judas pecahkan, itu alasan Killian mengirim Isabella kemari, Killian repot-repot mencari wanita yang wajahnya mirip dengan Regina untuk Killian kirim kemari agar Judas penasaran, memastikan background wanita itu sama menyedihkannya dengan masa lalu Judas juga agar Judas penasaran, Judas sudah menduga akan ke mana permainan ini berarah.

Killian menyerah untuk mencoba mencari kelemahan Judas sehingga Killian mencoba untuk membuat kelemahan Judas sendiri, menggunakan Isabella.

Judas berdecih, bodoh sekali kalau Killian berpikir wanita seperti Isabella akan jadi kelemahan Judas hanya karena satu dua hal yang sama di antara mereka, Judas tidak sebodoh itu, tidak selemah itu, Judas bahkan tidak berkedip saat ia membunuh Ibunya pertama kali, begitu pula saat Judas menghabisi anggota keluarganya yang lain dan juga adik Killian, Regina yang Judas bunuh dengan tangannya sendiri.

Judas akan membuktikan pada Killian bahwa tidak akan ada yang bisa menjatuhkannya, Judas akan membuktikan bahwa Killian akan gagal lagi untuk yang kesekian kalinya, Judas akan mengikuti permainan Killian namun pada akhirnya Killian hanya akan gigit jari karena sematang apapun rencananya, berapa banyak pun korban berjatuhan demi rencana ini, Judas tidak akan pernah bisa Killian jatuhkan baik dengan tangan Killian sendiri ataupun dengan tangan Isabella, orang yang Killian kirim kemari jelas untuk tujuan tersebut.

“Hubungi Dalton dan katakan kalau kita sudah mendapatkan mata sesuai dengan keinginannya.” Kalimat itu yang keluar dari bibir Judas ketika ia turun dari mobilnya dan bertemu dengan Darcy dan Ivan yang tengah merokok, “Siapa di antara kalian berdua yang siap untuk mengoperasi istri Dalton?”

Ivan mengangkat kedua tangannya dan menggelengkan kepalanya, “Sebuah kehormatan bagiku bisa membantu orang penting seperti Tuan Dalton, tapi aku menarik diri dari tugas ini, Tuan Dalton sangat

posesif dengan istrinya, dia tidak suka istrinya disentuh laki-laki lain, aku masih ingin tanganku utuh."

Pandangan Judas beralih pada Darcy yang menghembuskan asap rokok dari hidungnya seraya mengangguk, tanpa perlu bicara Darcy sudah tahu kalau tugas itu dilimpahkan padanya karena apa yang Ivan katakan benar, Dalton tidak akan membiarkan dokter laki-laki menyentuh istrinya.

Hanya Darcy dokter wanita di sini.

"Oh ya Judas, ada hal yang ingin ku bicarakan denganmu, apa kau ada waktu untuk bicara empat mata dengan ku di ruanganmu?" tanya Darcy seraya menyundut rokoknya ke asbak, mendongak menatap Judas yang berdeham seraya berjalan lebih dulu. Darcy menoleh ke arah Ivan dan menepuk bahu Ivan sebelum berjalan mengikuti Judas dari belakang.

Saat melewati lorong, Judas lebih dulu berjalan menuju lift sedangkan perhatian Darcy justru teralihkan oleh suara keras yang berasal dari kamar 429.

Alih-alih mengikuti Judas ke dalam lift, Darcy justru melangkah ke sumber suara, Judas mengangkat satu alisnya tak senang lantaran Darcy fokusnya terbagi. Judas ikut keluar dari lift, melangkah di belakang Darcy saat Darcy berteriak di depan pintu kamar 429.

"APA-APAAN INI?!"

Teriak Darcy yang membuat kening Judas berkerut, Judas semakin mendekati Darcy dan melihat keributan apa yang terjadi di kamar 429.

Rahang Judas mengeras begitu melihat Tiffany merintih kesakitan dengan darah segar yang mengalir dari keningnya.

Judas melangkah melewati Darcy, melangkah mendekati Tiffany dan mengangkat dagu Tiffany dengan jari telunjuk dan Ibu jarinya, iris abu-abu gelap milik Judas meneliti wajah Tiffany yang terdapat noda darah.

"Kenapa kau ceroboh sekali? Wajahmu adalah nilai jualmu,

seharusnya kau tidak membiarkan wajah cantikmu terluka." Judas memperhatikan kening Tiffany yang terluka, lukanya tidak besar tapi bisa membekas jika tidak diobati dengan benar.

"Dia menghantam kepalaku dengan lilin, kaca dari tempat lilin tersebut menggores keningku." Jawab Tiffany dengan air mata buayanya, Judas tidak bodoh ia tahu kenapa Tiffany bisa terluka, ini semua akibat ulah Tiffany sendiri.

Judas mengenal sifat Tiffany, Tiffany itu pencemburu dan selalu menyerang setiap wanita yang Judas tiduri, Tiffany selalu merasa dirinya seolah memiliki Judas hanya karena Judas hampir tidak pernah bersikap kasar pada Tiffany karena Tiffany selalu membawa keuntungan untuk Judas.

Pandangan Judas beralih pada Isabella dan turun ke lantai di mana ada serpihan kaca dan lilin yang hancur, mengingatkan Judas pada lilin yang Judas pakai untuk menyiksa Isabella saat Isabella pertama kali Judas sentuh, yang tetesannya membuat Isabella menjerit kesakitan.

Pandangan Judas dari lantai kembali naik ke arah wajah Isabella yang babak belur, ada perasaan kesal dalam diri Judas, entah kesal karena wanita di hadapannya ini datang dalam kehidupannya dan membuat Judas bertanya-tanya kenapa wanita yang memiliki masa lalu yang hampir serupa dengannya ini bisa Killian temukan dan bisa membuatnya tidur nyenyak di saat tidak ada orang lain yang bisa melakukannya.

There is nothing special about this fucking woman, dan Judas tidak akan membiarkan tujuan Killian tercapai.

Judas mengangkat tangannya dan menampar pipi Isabella dengan keras, Judas melakukan ini bukan untuk membela Tiffany tapi hanya untuk melampiaskan rasa kesalnya pada Isabella yang yang tidak kunjung hilang dari kepalanya, membuat Judas terus bertanya-tanya apa yang membuat dirinya bisa tidur nyenyak di sekitar wanita sialan ini, hal kecil seperti itu saja sangat mengganggu Judas karena Judas tidak terbiasa dengan hal seperti itu.

"Jangan sampai hal seperti ini terulang kembali, aku tidak suka

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

keributan karena hal sepele." Judas berbalik, tangannya menarik pergelangan tangan Tiffany menghampiri Darcy yang masih berdiri di dekat pintu.

"Obati dia, sebisa mungkin obati lukanya agar tidak meninggalkan bekas." Judas beralih menatap Tiffany yang tengah tersenyum ke arahnya dengan separuh wajahnya yang berlumur darah, "Pastikan kejadian seperti ini tidak terulang kembali Tiffany, jangan membuat keributan karena hal sepele, kalau wajahmu rusak mau tidak mau aku harus menggantimu dengan yang lain. Karena nilaimu terletak pada kecantikanmu, kalau kau tidak punya itu lagi maka kau tidak akan berguna lagi bagiku."

Judas tidak sembarangan bicara, kegunaan Tiffany terletak pada wajah dan tubuh moleknya, jika wajah Tiffany rusak ataupun tubuhnya rusak maka Judas tidak akan membutuhkan Tiffany lagi, Tiffany hanya satu dari sekian banyak wanita cantik yang bisa menggantikan posisi pelacur 'kesayangan' Judas kapanpun.

"Aku akan ke ruanganmu setelah mengobati Tiffany." ujar Darcy sebelum melewati lorong untuk ke underground karena alat medis semua di simpan di sana.

Judas melanjutkan langkahnya menuju ruangannya, isi kepala Judas masih saja sama, masih saja mempertanyakan hal yang sama, dan itu benar-benar membuat Judas jengkel meski Judas sudah melampiaskannya dengan menampar Isabella tapi perasaan kesalnya belum juga hilang.

Wanita itu.. sejak wanita itu datang ke tempat ini, isi kepala Judas jadi berantakan.

***

"Luka Tiffany telah ku obati, ternyata luka di kening Tiffany cukup dalam, ku rasa lukanya akan berbekas, namun lukanya tidak terlalu besar, jika sudah sembuh akan mudah menutupinya dengan *make up* atau Tiffany bisa menutupinya dengan poninya." Darcy datang ke ruangan Judas seusai mengobati Tiffany, Darcy duduk di kursi kosong berhadapan dengan Judas. "Aku kemari karena ingin membicarakan soal keadaanmu."

Satu alis Judas terangkat, “Keadaanku?”

“Kondisimu jauh membaik di bandingkan sebelumnya, lingkar hitam di bawah matamu memudar, apa gangguan tidurmu sudah bisa kau atasi?” Darcy memperhatikan wajah Judas, sebulan kemarin wajah Judas lebih lesu, meski tatapannya tajam tapi lelah tetap terlihat jelas di mata Judas saat itu, kantung matanya yang menggelap dan tempramen Judas yang lebih berapi-api karena kekurangan kualitas tidur.

“Aku turut senang kalau kau sudah berhasil mengatasi gangguan tidurmu karena kau tidak mau mengkonsumsi obat tidur yang ku resepkan, kau bisa waspada dengan sekitarmu agar tidak mati dibunuh oleh orang yang bisa saja menyerangmu di waktu tak terduga, tapi kau tidak menyadari kalau kau juga bisa mati mendadak karena kekurangan tidur, tubuhmu lelah butuh istirahat tapi kau justru membuat tubuhmu bekerja keras memukuli dan membunuh orang di luar sana.” tambah Darcy lagi, “Aku bicara seperti ini karena aku tidak mau kau mati, kalau kau mati nasibku akan berantakan, polisi akan menangkapku. Sudah banyak mayat dan manusia hidup yang ku operasi secara ilegal sejak memutuskan untuk bekerja di bawah kepemimpinanmu Judas.”

Judas berdecih, “Aku tidak akan semudah itu mati. Hanya itu saja yang ingin kau sampaikan?” Judas berdiri setelah melihat Darcy mengangguk, jam sudah menunjukkan waktu di mana rumah hiburan telah dibuka, seharusnya malam ini Tiffany dan Isabella menari di panggung seperti biasanya dan Judas akan mendatangi Isabella di kamarnya untuk menidurinya seperti biasanya.

Tapi hari ini, karena luka di kening Tiffany dan juga Isabella yang babak belur dua wanita itu tidak bisa tampil, Isabella perannya tidak penting di rumah hiburan ini, jika Isabella tidak tampil maka Judas tidak akan merugi besar, tapi Tiffany yang tidak bisa tampil dan tidak bisa melayani para pelanggan.

Judas jelas kehilangan besar pemasukannya hari ini dan Judas menyalahkan Isabella karena hal itu meski Judas tahu pertengkaran itu Tiffany yang memulai dan Isabella hanya membela diri.

Tidak ada alasan bagi Judas untuk berdiri di sisi Isabella dan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membela Isabella yang jelas-jelas statusnya tahanan di sini.

Judas tidak menonton para striper menari seperti biasanya, kaki Judas melangkah menuju kamar 429 dan membuka pintu tersebut.

Isabella harus diberi hukuman karena telah membuat kerugian besar bagi Judas hari ini, Judas akan menyiksanya, menyetubuhinya dengan keras hingga ia menangis memohon ampun, Judas yakin Isabella sudah menggigil ketakutan sekarang karena Isabella pasti sudah menduga Judas akan datang untuk menghukumnya.

Namun alih-alih melihat tatapan memohon ampun dari Isabella, Judas justru mendapatkan tatapan tajam dari Isabella, tatapan menantang yang membuat darah Judas mendidih.

Berani sekali Isabella padanya, apa Isabella lupa kalau nyawanya berada di tangan Judas?

Judas merogoh pisau lipatnya dan menekannya pada leher Isabella, mengancam Isabella seperti biasa, dengan ekspektasi melihat wajah pucat ketakutan Isabella namun Isabella justru menancapkan pisau tersebut ke lehernya sendiri, membuat Judas refleks mencoba menarik pisau lipat tersebut namun Isabella justru menekannya semakin dalam dan menariknya hingga pisau lipat tersebut terjatuh ke lantai.

Darah Isabella terciprat ke wajah Judas, mata Judas melebar panik saat melihat darah Isabella mengalir deras dari luka di lehernya.

Isabella terhuyung jatuh ke belakang dan Judas memperhatikannya, memperhatikan bagaimana darah Isabella membasahi pakaiannya dan lantai kamar ini.

Sial.

Judas tidak mengira wanita ini ternyata senekat ini.

Seharusnya Judas mundur, membiarkan Isabella menggelepar kehabisan darah hingga mati, tapi kenapa tangannya justru tanpa sadar bergerak menekan leher Isabella agar tidak mengeluarkan darah lebih banyak lagi?

Apa-apaan ini?

Apa value dari wanita yang hampir mati di hadapannya ini sampai Judas berlutut di depan wanita itu yang terbaring hampir kehabisan darah, berteriak agar wanita itu tetap sadar, agar wanita itu tidak mati.

Apa karena perkataan Darcy? Karena Judas akhirnya bisa tidur tanpa menggunakan obat tidur? Apa karena Judas tidak mau merasakan dentuman keras di kepalanya lagi karena kurangnya tidur?

Tidak.. alasan itu tidak cukup, hanya karena tidur tidak cukup jadi alasan untuk Judas berlutut dan berteriak memanggil Nicholas agar datang membantunya mengangkat Isabella menemui Darcy untuk diobati.

Selama menekan luka di leher Isabella, kepala Judas tidak mau berhenti memikirkan apa alasan ia menyelamatkan wanita ini? Yang awalnya ingin sekali Judas bunuh, yang jelas-jelas sengaja Judas siksa agar mentalnya rusak, agar wanita itu mengakhiri hidupnya seperti yang tengah wanita itu lakukan saat ini.

Apa karena wajahnya yang menyedihkan itu? Kenapa Judas sangat marah? Apa karena masa lalunya yang mengingatkan Judas pada dirinya sendiri di masa lalu?

Judas memandang wajah pucat Isabella, wajahnya kehilangan warna karena darahnya hampir terkuras habis dari tubuhnya, tatapan Isabella itu, tatapan dari seseorang yang ingin bebas, tatapan yang sama yang dulu Judas lihat di cermin saat melihat pantulan dirinya yang berusia 13 tahun.

Saat Judas berharap dirinya tidak terlahir karena Ayahnya tidak menganggapnya, saat Judas berharap ia lahir dari rahim wanita yang Ayahnya cintai agar Judas diperlakukan seperti Ayahnya memperlakukan kedua adiknya, saat Judas lelah berlatih bela diri dengan anak buah Ayahnya namun hanya jadi samsak kemarahan anak buah Ayahnya yang diam-diam membenci Ayahnya setiap Ayahnya menghukum mereka.

Setiap kali Ayah Judas menghukum anak buahnya, anak buahnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

akan melimpahkan kekesalan mereka pada Judas, karena Judas mirip dengan Ayahnya namun Judas anaknya yang tidak dianggap, Ayahnya bahkan tutup mata meski tubuh Judas penuh luka akibat anak buahnya, sedangkan Ayahnya tidak membiarkan kedua adik Judas yang lahir dari rahim wanita yang Ayahnya cintai itu tergores sedikit pun.

Tatapan di mata Isabella sama dengan tatapan Judas saat masih kecil, saat Judas belum bertemu dengan keberanian, saat Judas belum terbakar oleh api amarahnya, Isabella tidak boleh mati seperti ini.

Mati menyedihkan setelah orang-orang mencabik-cabik tubuh dan perasaannya, seharusnya siksaan yang Isabella terima membuat Isabella berdiri semakin kuat, seperti Judas sekarang.

Isabella tidak bisa mati begitu saja tanpa menghukum dunia ini, Judas paling benci melihat orang yang diam saja menyalahkan takdir dan tidak berbuat apa-apa untuk mengubah keadaannya. Dan itu lah yang tengah Isabella lakukan sekarang.

Judas mengalami yang lebih parah dari Isabella, tapi Judas berdiri di kakinya, membunuh semua yang menghalangi jalannya, Isabella juga seharusnya bisa, Isabella tidak boleh lemah, Judas benci orang lemah.

Isabella harus bangun.

Itu yang terputar di kepala Judas saat Judas berlari di lorong gelap underground dengan Isabella yang telah kehilangan kesadarannya di gendongan Judas, Judas masuk ke ruang operasi meneriaki nama Darcy.

Darcy yang tengah memeriksa mayat, terkejut melihat Judas datang dengan Nicholas membawa Isabella yang telah berlumuran darah.

“A-apa yang terjadi?” tanya Darcy saat Judas membaringkan Isabella di ranjang pasien. “Apa kau membunuhnya? Kau ingin aku mengambil organ tub—”

Belum sempat Darcy menyelesaikan pertanyaannya, Judas sudah

lebih dulu menodong kepala Darcy dengan senjata api, tangan Judas yang berlumuran darah itu menggenggam erat senjata api di tangannya seraya menatap tajam ke arah Darcy.

"**SAVE HER**!"

Darcy segera menghampiri Isabella yang terbaring tak sadarkan diri di ranjang pasien, Darcy mengecek keadaan Isabella dan alis Darcy terangkat ketika ia menyadari sesuatu.

"Dia tidak bernafas." gumam Darcy yang dapat Judas dengar dan saat itu juga Judas menempelkan mulut senjata apinya pada kening Darcy.

Darcy menatap ke arah Judas yang kini rahangnya mengeras, matanya memerah, dan tangannya yang menggenggam senjata api itu terlihat sedikit.. gemetar?

Saat iris Darcy kembali tertuju pada wajah Judas, Darcy melihat bibir Judas bergerak memberikan Darcy ancaman yang jelas Darcy ketahui bukan ancaman kosong.

"*If this bitch die, I swear to god I'll fucking kill you too Darcy. Right here, right now, if you can't save her I'll shot your head open*." geram Judas yang membuat Darcy mengembalikan fokusnya pada Isabella, tangan Darcy yang terbalut sarung tangan latex itu gemetar, ia tidak pernah gemetar sebelumnya saat mengoperasi pasien, tapi kali ini rasanya berbeda.

Judas baru menurunkan senjata apinya dari kepala Darcy saat Isabella berhasil Darcy selamatkan walaupun Isabella tidak segera sadar karena kekurangan banyak darah, Isabella membutuhkan transfusi darah karena kekurangan darah.

Persetan jika wanita itu tidak bangun saat ini yang terpenting wanita itu tidak mati.

Isabella tidak mati.

Belum saatnya wanita itu mati, Isabella boleh mati jika waktunya sudah tepat, jika Judas sudah mengizinkannya untuk mati.

Bab 20

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Dua Minggu berlalu sejak Isabella menusuk lehernya sendiri dengan pisau lipat milik Judas, selama dua Minggu itu pula Isabella secara mengejutkan tidak ‘disentuh’ oleh Judas.

Judas memang tidak datang saat 3 malam pertama, tapi malam ke-4, Judas datang dan tidak menyetubuhi Isabella, Isabella tetap diborgol namun tidak di tiang seperti biasanya, tangan Isabella diborgol di kepala ranjang sementara Judas duduk di sofa sembari melipat kedua tangannya di depan dada, menatap Isabella dengan tatapan tajamnya seperti biasa sebelum akhirnya tertidur.

Bohong jika Isabella bilang ia tidak penasaran kenapa Judas memilih tetap datang ke kamarnya meski Judas tidak menyentuhnya, kalau Judas kemari hanya untuk tidur kenapa tidak tidur saja di tempat lain, seingat Isabella rumah hiburan ini punya banyak sekali kamar, baik dari kamar biasa, VIP, bahkan banyak ruangan rahasia hingga ruangan bawah tanah. Atau Judas bisa tidur di ruangan di mana Judas memergoki Isabella dulu, kenapa Judas harus kemari?

Pertanyaan itu terus berputar di kepala Isabella namun Isabella selalu saja membatalkan niatnya setiap kali ia ingin bertanya kepada Judas.

Selama dua Minggu terakhir ini juga Lilyanne mulai mengurangi waktu bersama Isabella, selain karena Isabella sibuk berlatih menembak, Lilyanne sempat mengatakan kalau Nicholas melarangnya untuk dekat-dekat dengan Isabella setelah insiden Isabella menusuk dirinya sendiri.

Isabella mengerti kalau Lilyanne disalahkan atas kejadian tersebut dan Nicholas yang sepertinya peduli dengan Lilyanne hanya ingin Lilyanne tidak terseret masalah yang lebih besar lagi.

Namun Lilyanne selalu menyempatkan untuk bertemu dengan Isabella sehari sekali, walau hanya sebentar, datang ke kamar untuk menanyakan keadaan Isabella, biasanya Lilyanne datang sebelum rumah hiburan dibuka, datang berbincang kecil dengan Isabella.

Hari ini seperti biasa, Isabella kembali ke *underground* untuk berlatih menembak, ada sedikit kemajuan dari cara Isabella memegang senjata api dan bidikan Isabella yang mulai mengenai target meski

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

peluru yang Isabella layangkan tak menyentuh bagian yang Judas perintahkan.

Judas memerintahkan Isabella untuk menembak bagian kepala dan dada dari target tersebut, namun peluru Isabella selalu saja mengenai bagian lain, entah lengan, kaki, perut, telinga, selalu gagal mengenai target yang Judas perintahkan.

“Fokus.” bisik Judas dari belakang dengan suara beratnya.

Bagaimana Isabella bisa mengenai target dengan benar jika Judas saja selalu mengalihkan fokus Isabella, Judas kerap memerintahkan Isabella untuk fokus namun tangan Judas tidak kunjung berhenti membuat fokus Isabella terbagi.

Alih-alih diajari Isabella merasa ia justru tengah dilecehkan, tapi apa yang bisa diharapkan dari Judas? Pikiran laki-laki itu tidak bisa ditebak.

Baju yang Isabella pakai telah tersingkap ke atas, begitu juga dengan bra yang Isabella kenakan telah ditarik ke atas oleh Judas hingga kedua tangan Judas kini menangkup buah dada Isabella dari belakang tanpa penghalang, Judas meremas dan jemarinya memutar pada area *nipple* Isabella yang mulai menegang.

Isabella berkedip, berusaha tetap fokus walau nafas memburu Judas di lehernya terasa menggelitik serta jemari Judas yang tiba-tiba saja memelintir *nipple* Isabella hingga Isabella berjengit dan tanpa sengaja menarik pelatuk dan menembak ke arah kaki target, lagi lagi Isabella gagal.

“Hmm.. mengecewakan.” suara berat Judas kembali terdengar dari belakang, terasa begitu dekat dengan telinga Isabella sampai Isabella bisa merasakan nafas hangat Judas terhembus di sekitar telinga dan lehernya. “Dua Minggu berlatih tapi kau masih saja mengecewakan.”

“Kalau kau tidak melecehkanku dan mengajariku dengan benar, aku yakin aku bisa menembak target dengan benar dan pastinya lebih cepat, dua Minggu tidak akan terbuang sia-sia.” protes Isabella namun tangannya masih terangkat ke depan, walau gemetar Isabella tetap memegang erat senjata api di tangannya dan saat Isabella

mencoba mengarahkan senjata apinya ke arah Judas, lagi dan lagi Judas dengan mudah merebut senjata itu dari tangan Isabella dan menjatuhkan Isabella ke lantai.

Selama dua Minggu ini pula Isabella mencoba membunuh Judas berkali-kali dan juga gagal berkali-kali. Judas jadi pemimpin di tempat sialan ini bukan tanpa alasan, jelas serangan dari Isabella tidak akan mampu melukai Judas meski Isabella berusaha menyerang Judas saat Judas lengah sekalipun.

Punggung Isabella nyeri karena terbentur lantai, namun tatapan Isabella tak lepas dari Judas yang kini berada di atasnya dengan senjata api yang juga telah Judas kuasai.

“Aku tidak mengerti kenapa kau melakukan ini, apa untungnya untukmu melakukan semua ini padaku? Kau membenciku, biarkan saja aku mati dengan tenang, kenapa kau harus menyeret keluargaku dalam masalah ini? Yang menerima tawaran Killian itu aku bukan keluargaku.” Dada Isabella yang terekspos itu naik turun bersamaan dengan nafasnya yang memburu. “Dan kenapa juga kau mendadak ingin mengajariku menembak, kau ingin aku mencoba membunuhmu walau kau tahu aku akan selalu gagal, kenapa berhenti menyiksa fisik ku dan justru menyiksa mentalku seperti ini? Apa yang kau dapatkan dari melakukan semua ini padaku?”

Sudut bibir Judas terangkat membentuk seringai kecil, “Tentu saja kepuasan, saat aku menyiksa fisikmu kau tidak bereaksi apa-apa, kau bagai patung, bagai boneka tak bernyawa, tidak menarik sama sekali, namun saat aku menyiksa mentalmu, saat aku membawa keluargamu dalam masalah ini, aku melihat api di matamu, juga rasa takut dan kebencian, melihatnya jadi hiburan tersendiri bagiku.”

Judas mengarahkan senjata api yang berada di tangannya itu ke wajah Isabella dan membelai pipi Isabella dengan ujung senjata apinya perlahan. “Dan alasan lain aku memaksamu untuk tetap hidup karena rasa penasaranku, aku ingin tahu sejauh apa rencana Killian, aku juga penasaran sejauh apa kau bisa berkembang jika aku yang mendidikmu, meski kau tidak akan pernah bisa setara denganku. Dan..”

Judas tidak melanjutkan perkataannya, membuat Isabella

mengangkat satu alisnya, jelas Judas belum selesai namun Judas seolah enggan untuk menyelesaikan perkataannya seakan Isabella tidak boleh mendengar alasan terakhirnya.

“Dan?”

“*You don't need to know it*, kau cukup bertahan hidup, belajar sebisamu untuk menjatuhkanku, itu tugasmu.” Senjata api di tangan Judas menekan bekas luka di leher Isabella yang masih terasa sakit meski sudah hampir pulih. “Dan melayani ku tentu saja, itu tugas utamamu.”

Pistol di tangan Judas itu turun dari leher Isabella secara perlahan melewati tulang selangka dan belahan dada Isabella hingga bergeser pada dada kiri Isabella, ujung pistol tersebut mendekat ke arah *nipple* Isabella namun tak menyentuhnya, bergerak mengitari bagian areola Isabella perlahan seolah tengah memancing nipple Isabella untuk bereaksi.

Tangan Judas yang menganggur menyingkap rok yang Isabella kenakan, begitu pula dengan celana dalam Isabella yang telah lembab.

“Kau bersikap seolah kau benciku sentuh tapi tubuhmu tidak bisa bohong, kau basah.” Seringai Judas semakin melebar, “Sekali pelacur akan tetap jadi pelacur.”

Judas menarik turun resleting celananya sendiri, mengeluarkan ereksinya yang entah sejak kapan mengeras dan menenggelamkan dirinya pada Isabella dalam sekali hentakan.

Isabella menggigit bibirnya, meski ini bukan pertama kalinya Judas menyetubuhi Isabella namun cara Judas yang selalu kasar dan terburu, serta enggannya Judas melakukan foreplay karena Judas tidak peduli dengan kenyamanan dan kenikmatan Isabella, yang Judas pedulikan hanya kepuasannya sendiri, justru Judas senang jika Isabella tidak nyaman dan kesakitan.

Ekspresi meringis Isabella justru jadi tontonan menyenangkan bagi Judas.

Isabella benci dengan Judas yang selalu berbuat seenaknya dan kejam, namun Isabella paling benci dengan dirinya sendiri, benci dengan cara tubuhnya bereaksi pada sentuhan kasar Judas. Pikiran dan hati Isabella menolak semua ini, membenci sentuhan Judas padanya namun tubuh Isabella justru bereaksi sebaliknya.

Tubuh Isabella bergetar, bagian bawahnya justru semakin basah, dan Isabella berusaha sekuat tenaganya untuk tidak mendesah.

Pistol yang berada dalam genggaman Judas itu kembali Judas bawa ke wajah Isabella atau lebih tepatnya pada bibir Isabella, dengan suara berat dan menuntut Judas memerintah Isabella. “Jilat.”

Judas memerintahkan Isabella untuk menjilat ujung pistol yang berada dalam genggaman tangan Judas, Isabella tentu saja menolak, enggan untuk membuka mulutnya namun Judas mencengkram kuat pinggul Isabella dan menghentak Isabella dengan keras hingga Isabella menjerit kesakitan merasakan pedih di pinggulnya dan nyeri di mulut rahimnya yang berbenturan dengan ujung ereksi Judas.

Meski begitu Isabella tetap menolak membuka mulutnya hingga Judas menunduk dan mengatakan sesuatu dengan pelan di telinga Isabella.

Judas tidak mengatakan ancaman apa-apa, atau hinaan apapun, Judas hanya menyebut nama tempat, dan mata Isabella melebar setelah mendengarnya, pipi berubah Isabella memerah karena amarah.

Judas menyebut alamat sekolah adik laki-laki Isabella dan Isabella merasa keinginannya untuk membunuh Judas semakin meningkat, Isabella ingin sekali menghabisi nyawa Judas. Nyawa bajingan sialan yang telah mengeksploitasinya dan sekarang mengancam keselamatan keluarga Isabella.

“Kalau kau tidak ingin sisa isi peluru di pistol ini tertanam di tubuh adikmu sebaiknya kau menuruti apapun yang ku perintahkan.”

Isabella membuka mulutnya terpaksa, menjulurkan lidahnya menjilat ujung pistol dalam genggaman Judas dan Judas terlihat puas melihat Isabella akhirnya menuruti perintahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ujung senjata api di tangan Judas berubah basah dan saat iris kecoklatan Isabella tertuju pada Judas, Isabella melihat rahang Judas mengeras juga hentakan Judas semakin cepat dan kasar.

Ujung senjata api yang basah karena saliva Isabella itu kembali Judas bawa ke arah dada Isabella dan kali ini benar-benar menyentuh *nipple* Isabella, bukan bergerak menggoda nipple Isabella agar mengeras, namun kali ini Judas menggesek ujung senjata apinya yang basah itu langsung pada *nipple* Isabella hingga nipple Isabella ikut basah terkena saliva Isabella.

Kaki Isabella gemetar, otot perutnya mengejang begitu pula dengan otot bagian bawahnya yang semakin erat mencengkram ereksi Judas hingga Judas menggeram.

Isabella bisa merasakan ereksi Judas bergerak di dalamnya, Isabella bisa merasakan kalau sebentar lagi Judas akan melebur di dalamnya, mencapai kepuasannya sendiri.

Pintu ruangan latihan tiba-tiba dibuka, Nicholas muncul dan melihat ke arah Isabella dan Judas namun ekspresi Nicholas datar, tidak terlihat kaget melihat Judas tengah berada di atas Isabella menghentak Isabella kasar.

Nicholas baru buka suara saat Judas mengambil hentakan terakhirnya, keras dan dalam, menumpahkan cairan hangat dalam diri Isabella sebelum Judas menarik lepas dirinya dari Isabella dan berdiri seraya memperbaiki reseleting celananya.

Isabella dibiarkan terbaring di lantai, masih dengan nafas terengah, dengan cairan hangat yang mulai meleleh keluar dari bagian bawahnya.

“Sudah waktunya Tuan.” ujar Nicholas seolah menyadarkan Isabella untuk menutup dirinya, Isabella segera duduk dan menurunkan pakaiannya yang tersingkap, merasa malu untuk menoleh ke arah Nicholas.

“Aku akan pergi selama beberapa hari, aku tidak akan bisa mengajarimu menggunakan senjata api selama aku pergi. Kau bisa berlatih sendiri di sini dengan penjagaan anak buahku, atau Nicholas

bisa mengajarimu.” Judas melangkah menjauh dari Isabella, melewati Nicholas yang menundukkan kepalanya hormat ke arah Judas, “Kau bisa bawa dia kembali ke atas, ke kamarnya.”

Perintah yang terakhir itu Judas tujukan pada Nicholas sebelum punggung Judas menghilang dari pandangan Isabella.

“Kau bisa berdiri?” tanya Nicholas pada Isabella yang Isabella jawab dengan anggukan, Isabella perlahan berdiri dan berjalan walau kakinya gemetar dan Isabella hampir terjatuh.

Langkah Isabella pelan namun Nicholas cukup sabar dan tidak memaksa Isabella untuk mempercepat langkahnya, Nicholas seolah paham kalau kaki Isabella saat ini seperti *jelly*, bergetar setiap kali Isabella mengambil langkah.

***

Judas tidak ada selama 3 hari ini dan Isabella tetap berlatih menembak meski Nicholas mengatakan Isabella tidak masalah jika tidak ingin berlatih, tapi Isabella tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini, kesempatan untuk berlatih menembak sungguhan tanpa gangguan dari Judas yang mengalihkan fokusnya.

Tanpa adanya Judas, Isabella berhasil menembak target dengan benar pada hari kedua berlatih tanpa Judas, peluru yang Isabella lepaskan berhasil mengenai bagian kepala dan dada dari target tersebut.

Isabella tersenyum puas karena ia membayangkan target tersebut sebagai Judas, alangkah menyenangkannya kalau peluru tersebut sungguhan melesat mengenai kepala dan dada Judas.

Isabella menaruh senjata api tersebut di tempatnya, Isabella merasa sudah cukup untuk berlatih hari ini, Isabella berbalik dan melihat ke arah tiga anak buah Judas yang ditugaskan oleh Nicholas untuk mengawasi Isabella selama Isabella berlatih.

Isabella mengangkat tangannya menunjukkan kalau tangannya bersih, Isabella melakukan ini karena di hari pertama Judas tidak ada Isabella mencoba menembak anak buah Judas yang mengawasinya

dengan senjata api dan Isabella dilumpuhkan oleh anak buah Judas.

Tembakan Isabella meleset tentu saja namun penjagaan Isabella jadi semakin ketat dan Isabella mendapat tatapan tajam dari Nicholas hari itu.

Isabella dikawal untuk kembali ke lantai atas keluar dari area underground, Isabella mengerutkan keningnya ketika menyadari ia belum melihat Nicholas hari ini.

Isabella keluar dari lift, melangkah melewati lorong untuk ke kamarnya namun langkah Isabella terhenti ketika ia melihat Judas keluar dari kamar tersebut.

Judas telah kembali?

Tapi bukan kemunculan Judas yang membuat Isabella terkejut melainkan Judas keluar dari kamar tersebut tidak sendirian, Judas keluar sembari menjambak rambut Lilyanne yang panjang, menyeret Lilyanne yang menangis keluar dari kamar tersebut.

Tangan Lilyanne memegang tangan Judas disela teriakannya, Lilyanne terlihat kesakitan diseret seperti itu dan Nicholas terlihat maju mundur, seperti ingin membantu Lilyanne namun berhenti ketika melihat Judas, wajah Judas memerah dan rahangnya mengeras, laki-laki itu tengah marah besar.

Apa yang terjadi?

“Kau pikir aku tidak akan tahu apa yang kau lakukan di belakangku?! Aku membiarkanmu hidup, aku tidak membunuhmu seperti aku membunuh kakakmu, Ayah dan Ibumu karena ku pikir saat itu kau bisa saja berguna, bisa ku jadikan alat transaksi dengan mafia lain yang mungkin ingin merasakan tubuh dari anak mendiang musuhnya. Aku tidak menjualmu dan tidak membunuhmu atas permohonan Nicholas, tapi kau justru menyianyiakan kesempatan yang ku berikan padamu!”

Judas menghantam kepala Lilyanne ke dinding, Isabella berjengit melihat hal itu dan berlari menghampiri Lilyanne, Isabella tidak bisa diam saja melihat Lilyanne disiksa oleh Judas seperti ini.

Lilyanne adalah satu-satunya orang yang peduli pada Isabella di tempat ini.

Isabella memeluk Lilyanne berusaha menjadi tameng bagi Lilyanne dengan tubuh kurusnya.

“Kenapa kau menyerang adikmu sendiri?!” teriak Isabella pada Judas.

“Karena pelacur kecil ini berkhianat, aku membiarkannya hidup, memberikannya tempat tinggal, memberikannya makan, tapi dia justru berusaha menjebakku. Kau pikir aku tidak akan tahu kalau selama ini kau berkomunikasi dengan Killian melalui surat?!” Judas tidak berhenti menyerang Lilyanne meski Isabella sudah berusaha untuk melindungi Lilyanne dengan tubuhnya, tendangan Judas ikut mengenai tubuh Isabella.

“Kau yang membocorkan informasi kepada Killian, memberitahukan lokasi penyimpanan senjata ilegal dan obat-obatan terlarang. Kau juga yang setiap hari datang ke kamar 429, membawa lilin sialan itu. Kau pikir aku tidak tahu apa yang kau lakukan dengan lilin itu?!” teriak Judas sekali lagi menendang ke arah Lilyanne.

Kepala Lilyanne berdarah namun Lilyanne mendongak menatap Judas dengan tatapan benci, tidak terlihat seperti Lilyanne yang biasanya Isabella kenali.

“Ya, aku yang membocorkan semuanya, aku juga sengaja menaruh lilin itu di kamar 429, aku selalu menunggu kesempatan untuk menghancurkanmu, kau merenggut kedua orang tua ku dan Kak Enzo, kau hancurkan hidupku dan aku akan hancurkan hidupmu juga, kau pantas mati brengsek!” teriak Lilyanne histeris, air mata mengalir membasahi pipinya namun tatapannya tetap berapi-api.

“Kau pikir semua yang bekerja di bawah mu itu sepenuhnya mendukungmu hanya karena kau telah membunuh pemimpin mereka yang lama? Mereka diam-diam membencimu sama sepertiku, mereka bersedia membantuku bertukar informasi dengan Killian diam-diam di belakangmu, mereka juga yang memberikan ku lilin itu karena aku tidak bisa keluar dari tempat ini tanpa pengawasan Nicholas, aku sengaja menaruhnya di ruangan itu setiap kali kau akan mendatangi

Bella. Bagaimana aroma lilinnya Kak Judas? Apa menenangkan? Bagaimana rasanya bisa tidur nyenyak setelah sekian lama kau kesulitan tidur setelah kau membunuh orang tuamu sendiri, adikmu sendiri, dan jangan lupakan Ibumu yang menyedihkan itu, kau membunuhnya dengan tanganmu sendiri malam itu, Ibu yang bahkan enggan memberikanmu nama."

Perkataan Lilyanne semakin memprovokasi Judas, tangan Judas bergerak ke arah belakang pinggangnya mengambil pistolnya yang ia simpan di sana dan ia arahkan ke arah wajah Lilyanne.

Lilyanne semakin mendekatkan dirinya pada Isabella, Lilyanne ketakutan melihat pistol tersebut dan Nicholas yang semula diam melihat kini berlutut di hadapan Judas.

Nicholas menyentuh kaki Judas, "Tolong maafkan dia Tuan Judas, dia tidak menyadari kebodohan yang dia lakukan, biarkan saya yang menghukumnya, saya juga akan memastikan hal seperti ini tidak akan terulang lagi ke depannya."

Isabella melihat tangan Nicholas gemetar, Nicholas jelas tengah panik saat ini, bahkan orang kepercayaan Judas, yang jadi bayangan Judas dan selalu melakukan apapun yang Judas perintahkan takut dengan sosok Judas.

Isabella semakin menyadari betapa bahayanya laki-laki yang tengah berdiri tegak menodongkan pistol ke arah Lilyanne yang berada dalam pelukan Isabella.

Judas.. laki-laki itu benar-benar bukan manusia, sikap Judas lebih menyerupai Iblis atau memang Judas lah bentuk dari Iblis itu sendiri.

Bab 21

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Judas berdecih pada Nicholas yang berlutut di hadapannya, "Janjimu hanya omong kosong Nicholas. Kau yang datang padaku malam itu, malam di mana aku membantai habis keluargaku sendiri, Kau memohon agar aku tidak membunuh Lilyanne. Kau bersumpah setia padaku kalau Lilyanne tidak akan menjadi penghalang bagiku, kau bersumpah akan mengawasinya tapi lihat sekarang? Kau gagal menjalankan tugasmu, janjimu, kau mengecewakanku Nicholas."

Tangan Nicholas semakin gemetar, Isabella yang memeluk Lilyanne tahu kalau Nicholas tengah ketakutan saat ini, takut kalau Judas akan menghabisi Lilyanne.

"Kau tahu apa yang terjadi pada pengkhianat bukan? Kau yang mengeksekusi para pengkhianat dengan tanganmu atas pertintahku. Sekarang lakukan seperti yang sudah seharusnya, Lilyanne berkhianat dan ia pantas untuk dibunuh." lanjut Judas yang membuat mata Nicholas melebar.

Apa yang Nicholas takutkan jadi kenyataan, Nicholas sudah memperingati Lilyanne berkali-kali untuk tidak mencari masalah karena Nicholas takut hal ini terjadi, Nicholas berkerja di bawah kepemimpinan Judas bukan hanya satu dua tahun, Nicholas tahu betapa berbahayanya laki-laki yang menjulang tinggi di hadapannya ini.

Judas menyuruh anak buahnya yang lain untuk menyeret Lilyanne ke underground, Judas tidak ingin darah berceceran di lorong terlebih lagi dalam beberapa jam ke depan rumah hiburan ini akan segera dibuka, pelanggan akan segera berdatangan.

Bukan hanya Lilyanne yang diseret, Nicholas pun diseret ke *underground*, Isabella sempat mengelak melawan agar Lilyanne tidak direnggut dari pelukannya namun lagi-lagi bagaimana bisa Isabella menang melawan dua anak buah Judas yang berbadan besar.

Isabella mengikuti dari belakang, khawatir dengan apa yang akan terjadi pada Lilyanne, hanya Lilyanne yang peduli dengan Isabella di tempat ini walau ada maksud lain di balik kepedulian Lilyanne.

Tetap saja Isabella tidak mau kehilangan satu-satunya orang yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bisa ia ajak bicara di tempat ini.

Lilyanne diikat, bersebelahan dengan target yang sebelumnya Isabella tembak saat berlatih. Isabella menggelengkan kepalanya, tidak mungkin Judas setega ini bagaimana pun Lilyanne adalah adiknya, bagaimana bisa Judas dengan mudahnya ingin mengakhiri nyawa adiknya sendiri semudah ini.

Namun saat Isabella melirik wajah Judas, tidak ada sedikit pun keraguan di wajah laki-laki itu, seolah nyawa Lilyanne tidak berarti apa-apa.

Pandangan Isabella beralih pada Nicholas, Nicholas pasti tidak akan tinggal diam bukan? Nicholas melindungi Lilyanne selama ini pasti ada alasannya, pasti karena Nicholas peduli dengan Lilyanne, entah itu karena cinta atau alasan yang lain tapi Nicholas pasti akan melakukan apapun untuk menyelamatkan Lilyanne.

Nicholas terlihat kaku, pandangan Nicholas tertuju pada Lilyanne yang terikat, jakun Nicholas bergerak naik turun, begitu pula dengan tubuhnya yang gemetar begitu Judas mengeluarkan senjata apinya.

Sekali lagi Nicholas berlutut di hadapan Judas, selama ini Isabella selalu melihat Nicholas yang datar bagai cerminan Judas, bagai bayangan Judas, terlihat tidak berperasaan dan melakukan setiap perintah Judas tanpa berpikir tindakan tersebut salah atau tidak.

Tapi kali ini, Nicholas terlihat begitu rentan, begitu menyedihkan, seolah Nicholas yang selama ini jadi orang yang paling ditakuti kedua di tempat ini setelah Judas menghilang begitu saja.

“Ku mohon Tuan sekali ini saja maafkan Lilyanne, jangan bunuh dia, Tuan Judas bisa berikan hukuman apapun pada Lilyanne asalkan Lilyanne tetap hidup, selama ini aku menjalankan semua perintah yang Tuan berikan dengan sebaik mungkin dan tidak pernah meminta imbalan apapun selain keselamatan Lilyanne.”

Judas mengangkat satu alisnya seraya melirik ke arah Nicholas yang berlutut di hadapannya, “Hukuman apa yang sebanding atas pengkhianatan Lilyanne selain membunuhnya? Apa mencongkel satu matanya atau memotong salah satu kaki dan tangannya?”

“Lebih baik aku mati dari pada hidup dengan belas kasihan bajingan sepertimu!” teriak Lilyanne yang terikat, Nicholas menggeram karena Lilyanne justru memperburuk keadaan. Dengan mata memerah dan berkaca-kaca Nicholas menatap tajam ke arah Lilyanne, Nicholas seolah bicara dengan tatapan tajamnya itu pada Lilyanne.

Tatapannya terlihat seperti; *Apa kau tidak bisa diam sekali saja dalam hidupmu?*

Itu yang Isabella rasakan dari pengamatannya.

“Sebagai peringatan kepada yang lainnya bagaimana jika kau yang menggantikan Lilyanne, Lilyanne tidak perlu mati hari ini tapi kau yang harus terikat di sana sebagai bentuk contoh pada yang lainnya kalau kegagalan yang kalian lakukan pasti akan ada hukumannya.” Judas mengusap dagunya, “Aku tidak suka kegagalan, dan kau gagal mengawasi Lilyanne, kau pantas dihukum. Bagaimana? Apa kau bersedia menggantikan posisi Lilyanne?”

Dengan cepat Nicholas menganggukkan kepalanya, Nicholas siap melakukan apapun demi Lilyanne bisa hidup termasuk mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Ikatan pada Lilyanne dilepaskan namun Lilyanne tetap di seret ke pojok samping menonton Nicholas menggantikan posisinya, Lilyanne terdiam tak memberontak, terlihat kebingungan melihat Nicholas yang dengan suka rela menggantikan posisinya.

“Dan.. tahanan spesial kita yang akan memberikan Nicholas hukumannya.” perkataan Judas membuat Isabella mendongak ke arahnya dan menggelengkan kepala.

Tidak.

Judas tidak bisa menyeretnya begini, Isabella tidak ingin tangannya ikut kotor dengan darah Nicholas hanya karena Judas yang tak punya belas kasih pada adiknya sendiri.

“Kalau kau tidak mendekat padaku sekarang, aku akan pastikan keluargamu hanya akan tinggal nama.”

Mata Isabella panas, bisa-bisanya Judas menyeret keluarga Isabella

dalam permasalahan ini. Meski langkah kakinya berat, meski Isabella rasanya ingin menembak kepala Judas hingga otak Judas berceceran di lantai, Isabella tetap mendekat ke arah Judas sesuai perintah Judas, karena ancaman Judas tak memberinya pilihan lain.

Isabella berdiri di samping Judas, di tangan Isabella kini terdapat pistol yang tertuju ke arah Nicholas.

“Kau sudah berlatih cukup lama, aku juga sudah melihat kau berhasil menembak target dengan benar selama aku tidak ada.” bisik Judas di belakang Isabella, pandangan Judas tertuju pada papan target berbentuk manusia yang berada di samping Nicholas yang tengah terikat, terdapat bekas tembakan di bagian kepala target tersebut.

“Terdapat 4 sisa peluru di dalam pistol itu, kau bisa menembak sebanyak 4 kali dan jika kau gagal menembak sesuai perintahku maka hukumannya akan jatuh padamu.” Judas menjilat bibirnya sebelum berbisik hukuman apa yang akan Isabella dapatkan, “Kalau pelurunya tidak mengenai Nicholas maka peluru itu akan mengenai anggota keluargamu yang sekarang mungkin tengah tertawa bahagia, tidak tahu kalau kau di sini mati-matian menjaga keselamatan mereka.”

Judas melanjutkan berbisik semakin dekat ke telinga Isabella, kedua tangan besar Judas menyentuh pinggul Isabella dan meremasnya. “Jika peluru yang kau tembakkan mengenai bagian tubuh lain Nicholas selain kepala dan dada kirinya maka kau juga yang akan mendapatkan hukumannya karena gagal, jika peluru pertama gagal maka kau akan mendapat tanda baru di tubuhmu hari ini. Aku dengan pisauku akan menyayat kulitmu dan memberikan inisial namaku di tubuhmu sebagai tanda kalau kau itu milikku. Sepertinya akan indah jika aku menaruhnya di sini.”

Judas menyentuh bagian bawah sebelah kiri perut Isabella, hampir mengenai bagian intim Isabella. “Agar setiap kau melayani laki-laki lain kau akan ingat kalau kau itu properti milikku, kekasihmu Maxwell mungkin akan memerah saat dia kembali untuk menidurimu dan melihat inisialku di sini.”

“Dan jika tembakan kedua dan selanjutnya gagal, akan ku pastikan hukumannya lebih parah dari yang pertama, kau akan ketakutan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memikirkan hal buruk apa yang akan ku lakukan padamu." Judas mengangkat tangan Isabella yang kurang lurus ke arah Nicholas, mengabaikan Lilyanne yang berteriak karena ditahan oleh anak buah Judas.

Tangan Isabella gemetar, Isabella ragu untuk menarik pelatuk pistolnya.

"Apa kau merasa *Deja Vu?* Hari di mana kau tertangkap kembali terulang sekarang, namun kali ini bukan Nicholas yang mengarahkan pistolnya ke arahmu tapi kau yang mengarahkan pistol ke arah Nicholas. Sungguh menarik bukan?" Judas berdiri di belakang Isabella, suaranya yang berat itu seolah menguliti Isabella.

Tentu saja Isabella ingat hari itu, hari di mana Isabella terikat dan melihat dua kepala orang yang mengkhianati Judas tertembak di depan matanya oleh Nicholas dan sekarang posisi mereka terbalik.

Judas benar-benar licik, benar-benar jahat, dalam waktu singkat ia bisa membuat orang yang paling setia padanya menjadi musuh dan musuhnya menjadi pion permainannya yang bisa ia perintahkan untuk melakukan hal kotor sesuka hatinya.

"Gunakan yang telah ku ajarkan padamu Isabella, tegakan tubuhmu dan luruskan tanganmu, bidik kepala Nicholas dan tarik pelatuknya." bisik Judas lagi namun kali ini suaranya lebih menuntut, membuat Isabella memejamkan matanya dan menarik pelatuknya hingga menimbulkan suara ledakan dari pistol yang Isabella genggam.

Peluru tersebut mengenai lengan Nicholas, dan Isabella bisa merasakan Judas menyeringai di belakangnya.

Isabella akan punya luka baru hari ini, luka dengan inisial nama Judas.

Bab 22

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tembakan pertama Isabella gagal, ada bermacam reaksi orang-orang di ruangan ini dari yang mendesah kecewa karena mereka ingin melihat Nicholas sang '*shadow*', sang tangan kanan Judas mati agar posisinya kosong dan bisa mereka rebut dengan persaingan yang sudah bisa ditebak akan brutal.

Ada yang menghela nafas lega, tanpa perlu melihat ke arah Lilyanne pun Isabella sudah bisa menebak kalau Lilyanne yang satu-satunya merasa bersyukur Isabella gagal menembak.

Sementara Isabella panik dan ketakutan, Isabella yakin Judas yang berada di belakangnya sekarang tengah menyeringai puas karena tebakannya benar.

Tangan Isabella yang gemetar hebat karena harus membidik manusia sungguhan bukan target berbentuk manusia yang terbuat dari papan seperti biasanya.

“Lagi, masih tersisa tiga peluru lagi.” bisik Judas di belakang Isabella.

Isabella menahan nafasnya, sekali lagi Isabella memejamkan matanya dan membidik ke arah Nicholas, kali ini bukan hanya satu peluru yang Isabella layangkan melainkan 3 peluru sekaligus, Isabella ingin semuanya selesai secepat mungkin.

Saat Isabella membuka matanya, Isabella melihat Nicholas yang tubuhnya berlumuran darah, peluru yang Isabella layangkan mengenai telinga Nicholas, paha dan perut Nicholas.

Nicholas terlihat kesakitan, nafas Nicholas memendek bersamaan dengan darahnya yang merembes membasahi lantai ruangan ini. Nicholas sekarat, terlalu banyak luka di tubuhnya dan terlalu banyak darah yang keluar dari tubuhnya, tubuh Nicholas pucat karena kehilangan banyak darah, walaupun Isabella gagal menembak kepala atau dada kiri Nicholas, tapi jika dibiarkan dalam keadaan terluka lebih lama Nicholas bisa mati.

Lilyanne yang ditahan oleh anak buah Judas memaksakan diri untuk lepas, Lilyanne menggigit dan menendang kedua anak buah yang menahannya, Lilyanne baru dilepaskan setelah Judas memberikan

anggukan kepala ke arah dua anak buah tersebut memberikan mereka izin untuk melepaskan Lilyanne.

Lilyanne berlari ke arah Nicholas dan berlutut di hadapan Nicholas yang meringis kesakitan, kedua tangan Lilyanne yang gemetar menangkup pipi Nicholas.

“Maafkan aku.. tolong jangan mati Nickie..” tangis Lilyanne pada Nicholas yang matanya mulai terlihat sayu, Nicholas terlihat kesulitan untuk menahan matanya agar tetap terbuka, agar tetap bisa menatap wajah Lilyanne yang basah karena air mata.

Darah Nicholas yang membasahi lantai itu kini ikut membasahi kaki Lilyanne yang berlutut di hadapannya, Isabella tak tega mendengar tangisan Lilyanne.

Isabella berbalik menatap Judas yang entah sejak kapan sudah memperhatikan wajah Isabella. “Ku mohon selamatkan Nicholas, dia sudah mendapatkan hukumannya seperti yang kau inginkan, tolong selamatkan dia seperti kau menyelamatkanku.”

Judas memiringkan kepalanya, “Apa keuntungan yang akan ku dapatkan jika menyelamatkan nyawanya?”

“Dia orang kepercayaanmu, dia melakukan segala hal kotor yang kau perintahkan. Apa itu saja tidak cukup jadi alasan?”

“Dia melakukan kesalahan, banyak orang yang siap mengambil posisinya, banyak yang lebih setia, lebih kompeten untuk menggantikannya.” Judas melipat tangannya di depan dada, tidak tertarik untuk melihat ke arah Lilyanne yang tengah menangis dan Nicholas yang tengah berjuang untuk tetap sadar. Seolah menatap wajah kesal Isabella lebih menarik dibandingkan melihat momen menyedihkan Lilyanne dan Nicholas.

Seharusnya Judas senang melihat momen menyedihkan itu, menontonnya seperti tengah menonton adegan hiburan, namun Judas terlihat lebih tertarik dengan Isabella yang berada di hadapannya.

Judas meraih dagu Isabella, membuat Isabella mendongak hingga iris mereka bertemu, iris abu-abu Judas yang dingin tersebut bertemu

dengan iris kecoklatan milik Isabella.

“Kalau kau ingin Nicholas selamat, kau harus memberikan sesuatu padaku, sesuatu yang menarik, sesuatu yang setimpal dengan nyawanya.”

Bibir Isabella yang terkatup itu perlahan terbuka, “Aku tidak punya apa-apa yang bisa aku berikan padamu, aku tidak punya uang, aku bahkan tidak punya hak atas tubuh dan nyawaku, apa lagi yang bisa aku berikan? Kau sudah memakai tubuhku seperti aku ini bukan manusia, seolah aku ini boneka seks yang tidak punya perasaan, kau bahkan menyeretku dan memaksaku untuk hidup di saat aku merasa sudah tidak ada lagi yang aku inginkan di dunia ini selain kematian.”

Ibu jari Judas bergerak naik dari dagu Isabella ke bibir bawah Isabella dan mengusapnya perlahan, “Kau bisa berikan aku sesuatu, saat Maxwell kembali kemari kau tidak akan tidur dengannya lagi, kau harus mendorongnya menjauh darimu.”

Kening Isabella berkerut, tidak mengerti kenapa Judas menginginkan hal itu darinya.

“Bukankah itu pekerjaanku di sini, kau sendiri yang mengatakan kalau aku ini pelacur, kau sendiri yang marah padaku saat tidak ada satu pun laki-laki yang mau menyewaku, tapi di saat ada satu laki-laki yang mau mendatangiku setiap malam, kau justru ingin aku menolaknya?” Isabella benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Judas, cara berpikir Judas bagaikan *puzzle* tersulit yang tak akan pernah bisa Isabella pecahkan seumur hidupnya.

“Kau berbahaya untuk Maxwell, Maxwell cukup berguna bagiku, dia dan saudara kembarnya itu sangat ahli dengan senjata baik senjata api maupun senjata lainnya, keberadaanmu membuatnya lemah, aku tidak suka melihat bawahanku menjadi lemah hanya karena wanita sepertimu.” Judas memasukkan ibu jarinya ke dalam mulut Isabella, bertemu dengan lidah Isabella yang hangat.

Isabella memejamkan matanya begitu mendengar teriakan Lilyanne yang meneriakkan nama Nicholas, mereka tidak punya banyak waktu.

“Baiklah, aku tidak akan melayani Maxwell lagi. Sekarang tolong selamatkan Nicholas.”

Saat itu juga Judas memerintahkan anak buahnya untuk melepaskan Nicholas dari ikatannya, memerintahkan anak buahnya untuk membawa Nicholas yang hampir kehilangan kesadarannya itu pada Ivan.

“Sekarang saatnya kau menerima hukumanmu karena kau telah gagal menembak Nicholas seperti yang aku perintahkan.” Judas menarik ibu jarinya keluar dari mulut Isabella dan tangannya berpindah ke tengkuk Isabella, mendorong tengkuk Isabella agar Isabella berjalan keluar dari ruangan ini.

Judas membawa Isabella kembali ke kamar 429, mengunci ruangan tersebut sebelum Judas mendorong Isabella ke ranjang, tangan Judas bergerak mengeluarkan pisau lipatnya seraya berjalan mendekati Isabella, ikut naik ke atas ranjang sebelum merobek pakaian Isabella dengan pisau lipatnya itu.

Mata pisau lipat Judas bergerak agak mengambang di atas kulit Isabella, bergerak turun dari leher, ke dada, perut, melewati pusar hingga berhenti pada garis celana dalam yang Isabella kenakan.

Judas merobek celana dalam Isabella dengan pisau lipatnya, dan menekan mata pisau lipatnya pada bagian pelvis Isabella, bersiap untuk mengukir inisial namanya di sana.

Isabella menggigit bibirnya untuk tidak berteriak, memejamkan matanya berharap rasa sakitnya berkurang jika ia melakukan hal itu. mata pisau lipat Judas yang tajam itu menyayat kulit Isabella, hingga Isabella bisa merasakan darah keluar dan mengalir membasahi pinggulnya, menetes hingga ke ranjang.

“Buka matamu, tatap ke arahku." Perintah Judas dengan suara beratnya.

Saat Isabella membuka matanya, Isabella bertemu pandang dengan Judas yang terlihat.. *terangsang*?

“Jangan gigit bibirmu, kalau kau ingin menjerit kesakitan maka

menjerit lah.” perintah Judas lagi, dan Judas kembali menggerakkan pisaunya untuk melanjutkan ukirannya yang semula hanya garis horizontal, Judas menambahkan garis lain hingga luka sayatan tersebut membentuk huruf ‘**J**’.

Isabella berteriak kesakitan, sayatan Judas begitu dalam pada kulit Isabella, Namun ekspresi kesakitan Isabella justru jadi tontonan menyenangkan bagi Judas, terlebih saat Judas mengusap luka Isabella yang mengeluarkan banyak darah itu dengan tangannya dan membalurkan darahnya pada bagian tubuh Isabella yang lain dari leher, ke tulang selangka, dada, hingga ke bagian intim Isabella.

Isabella bisa merasakan ereksi Judas mengeras, menekan ke arah kakinya, sekali lagi pandangan Isabella dan Judas bertemu dan Isabella melihat mata Judas seolah berkabut ditutupi oleh gairah.

Judas membuka lebar kaki Isabella sebelum ia menurunkan resleting celananya sendiri, tatapannya tetap tertuju pada Isabella saat Judas menyatukan tubuh mereka berdua dalam satu sentakan, menikmati ekspresi kesakitan yang Isabella tunjukkan.

Tangan Judas yang penuh darah milik Isabella menyingkap anak rambut Isabella yang menutupi wajah Isabella, menyelipkannya pada belakang telinga Isabella sehingga wajah Isabella ikut terkena noda darah terlebih lagi saat tangan Judas menyentuh tulang pipi Isabella dan turun ke rahang Isabella.

“*You might not as pretty as Tiffany and also your body is not as good as Tiffany, but you're definitely look beautiful in red. You look so damn sexy when you're covered in blood, it aroused me, it's make me want to c*m all over you and mix your red with my white*.” bisik Judas dengan suara beratnya di telinga Isabella bersamaan dengan hentakan terakhirnya yang kuat dan dalam sebelum Isabella merasakan hangat di dalam tubuhnya.

***

Isabella berdiri di depan cermin kamar mandi, menatap pantulan dirinya yang terlihat berantakan dan dipenuhi noda darahnya sendiri yang telah mengering.

Pandangan Isabella turun ke bawah melihat ke arah lukanya sayatan Judas yang berbentuk huruf ‘J’, inisial dari nama Judas.

Isabella berbalik dan menyalakan shower, Isabella berjengit kesakitan ketika air bersentuhan dengan lukanya, ini baru hukuman yang pertama, Isabella melakukan 4 kali tembakan dan semuanya gagal memenuhi ekspektasi Judas.

Isabella masih memiliki 3 hukuman lagi yang Isabella yakin akan lebih parah dari ini.

***

Nicholas selamat, laki-laki itu tidak mati. Lilyanne terlihat lega namun raut bersalah juga tetap terlihat di wajah wanita itu.

Tidak butuh waktu lama bagi Nicholas untuk pulih, hanya beberapa hari menghilang dan dirawat di underground, paa hari ke 3, Nicholas sudah terlihat berkeliaran lagi, melakukan tugasnya seperti biasa.

Hanya saja Lilyanne tidak lagi terlihat, tidak lagi menemui Isabella, entah Lilyanne mengurung diri atau Nicholas yang mengurungnya atas perintah dari Judas, tapi yang pasti Lilyanne terlihat murung terakhir kali Isabella melihatnya setelah diinterogasi oleh Judas yang memakan cukup banyak korban karena Lilyanne membongkar siapa saja anak buah Judas yang selama ini membantunya berkomunikasi dengan Killian diam-diam melalui surat dan juga soal lilin.

Isabella tidak paham jika soal lilin itu, Isabella juga tidak punya kesempatan untuk bertanya pada Lilyanne.

Isabella sedikit merasa lega karena Judas tidak ada, setelah Judas membunuh beberapa anak buahnya yang berkhianat, yang merasa Judas tidak pantas menempati posisinya sekarang karena mereka menganggap seharusnya posisi Judas sekarang diisi oleh Lorenzo bukan Judas.

Isabella berharap Judas pergi selamanya walau itu mustahil, atau paling tidak Isabella berharap Judas lebih lama di tempatnya berada sekarang, karena Isabella tidak akan siap untuk menerima 3 hukumannya yang lain saat Judas kembali nanti.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat Isabella hendak kembali ke kamarnya seusai berlatih menembak seperti biasanya, Isabella dikejutkan dengan Darcy yang juga ingin meninggalkan underground, mereka berdua di dalam lift.

“Ku dengar Maxwell dan Matthew telah menyelesaikan misi mereka lagi kali ini, tidak sampai sebulan, dan kau akan bertemu lagi dengan mereka.”

Isabella tidak membalas hanya berdeham saja sebagai jawaban. Tidak ada yang bisa Isabella harapkan dari Maxwell, Nicholas yang jadi kepercayaan Judas, terlihat yang paling kuat setelah Judas di sini saja bisa Judas buat bertekuk lutut dengan penuh darah karena melakukan kesalahan, bagaimana bisa Maxwell jadi harapan Isabella untuk bisa kabur dari tempat ini.

Kalaupun berhasil kabur, keluarga Isabella akan jadi target, tidak akan ada orang yang bisa mengeluarkan Isabella dari situasi mencekik ini kalau bukan Judas sendiri yang ingin melepaskannya.

Dan Judas sepertinya tidak akan pernah melepaskan Isabella, Judas bahkan tidak ingin melepaskan Isabella pada kematian meski kematian telah berada di depan matanya sekalipun.

Bab 23

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lilyanne benar-benar tidak terlihat oleh Isabella lagi, Nicholas masih berkeliaran seperti biasanya setelah diobati, menjalankan tugasnya seperti biasa.

Isabella sudah mencoba beberapa kali untuk bertanya soal Lilyanne pada Nicholas namun Nicholas menatapnya sinis dan menyuruh Isabella untuk mengurus masalahnya sendiri, jangan ingin tahu soal Lilyanne, jangan ingin terlibat dengan Lilyanne karena Nicholas menganggap Lilyanne berada dalam situasi mencekik ini karena Isabella.

Meski Nicholas sinis dan tidak pernah bicara dengan nada yang baik pada Isabella, Isabella bisa melihat Nicholas sedikit lebih punya hati dibandingkan Judas, terbukti dari Nicholas yang peduli dengan Lilyanne bahkan rela mati demi Lilyanne tidak dibunuh oleh kakaknya sendiri.

Bicara soal absennya Lilyanne dari sisi Isabella, anehnya Tiffany tidak mengganggu Isabella, terakhir Isabella melihat wanita itu pandangan Isabella tidak bisa lepas dari keningnya yang terdapat luka yang Isabella berikan, Tiffany mengubah gaya rambutnya sejak hari itu, jadi sedikit berponi.

Padahal luka di kening Tiffany tidak besar, lukanya masih terlihat juga karena lukanya masih terbilang baru, dengan pengobatan dari Darcy, Isabella cukup yakin luka itu akan samar dan hilang oleh waktu.

Judas belum kembali, sudah hampir seminggu laki-laki itu tidak terlihat dan Isabella merasa senang, kalau bisa selamanya saja laki-laki itu tidak usah kembali ke tempat ini. Karena tanpa adanya Judas, hidup Isabella di sini bisa dibilang cukup tenang.

Isabella akan bangun pada jam yang sama setiap paginya, membersihkan dirinya dan sarapan sebelum ke underground untuk berlatih hingga jam makan siang tiba, usai makan siang Isabella akan kembali ke underground hingga malam tiba, Isabella biasanya akan mengurung diri di kamar 429 saat rumah hiburan ini dibuka dan para pelanggan berdatangan.

Alasannya? Karena Isabella tidak perlu menari lagi, awalnya Isabella tidak melakukan tugasnya sebagai stripper di tempat ini karena lukanya, sama seperti Tiffany yang juga rehat karena pertengkaran mereka saat itu, tapi Nicholas tidak datang untuk menyeret Isabella kembali naik ke panggung meski Isabella sudah sembuh.

Bahkan setelah luka di leher Isabella dilepas perbannya, Isabella masih tidak dipaksa oleh Nicholas untuk kembali menjadi stripper, entahlah Isabella harus bersyukur akan hal itu atau tidak.

Hari ini berbeda, Isabella tidak mengurung dirinya di kamar 429 saat rumah hiburan dibuka, alih-alih mengurung diri, Isabella justru duduk di salah satu kursi dan memesan minuman pada seorang *barmaid*.

Isabella menatap sekeliling dan pandangannya bertemu pada Nicholas yang berdiri di sudut ruangan, tatapan laki-laki itu tajam namun Nicholas tidak melakukan apa-apa, tidak menghampiri Isabella dan menyeret Isabella untuk tampil ke atas panggung atau kembali ke kamar.

Isabella memutuskan untuk mengalihkan pandangannya ke arah lain, Isabella menatap ke arah panggung di mana Tiffany tengah tampil.

Rasa iri muncul dalam benak Isabella, bahkan dengan poni pun Tiffany tetap terlihat cantik, mengingatkan Isabella dengan Olivia—anak hasil perselingkuhan Ayahnya dengan seorang pelacur, Olivia juga seperti Tiffany, semua gaya rambut cocok pada Olivia, Olivia selalu terlihat cantik bahkan saat berantakan dan memar setelah dipukuli Ayah mereka.

Tanpa sadar Isabella membandingkan kecantikan Olivia dan Tiffany, Olivia jelas lebih cantik dari Tiffany, namun dada dan bokong Tiffany lebih besar dibandingkan milik Olivia.

Lamunan Isabella buyar saat barmaid memberikan minuman yang Isabella pesan, Isabella memperhatikan barmaid yang melayaninya seraya menengguk minuman yang sebelumnya ia pesan, mendadak Isabella penasaran dengan barmaid yang membantunya untuk menghubungi keluarganya.

Isabella berdeham sebelum meletakkan gelasnya kembali ke meja bar, "Apa kau kenal dengan barmaid berambut ikal? Aku lupa namanya namun seingatku dia seorang *barmaid* sama sepertimu."

"Sepertinya aku tahu siapa yang kau maksud, kenapa kau menanyakannya?"

"Aku ingin bicara dengannya, apa kau tahu kapan *shift*-nya mulai? Apa kau akan bergantian dengannya setelah *shift*-mu berakhir?"

Barmaid tersebut menggelengkan kepalanya, "Saat *shift*-ku berakhir aku akan digantikan orang lain bukan wanita itu. Ku rasa kau tidak akan bisa bertemu dengannya."

"Kenapa, apa dia sakit?" Tanya Isabella penasaran dan Isabella menyayangkan dirinya karena telah bertanya, karena jawaban barmaid di depannya itu membuat Isabella seakan dipukul di perutnya hingga ingin muntah.

"Dia sudah mati, dia melakukan kesalahan dan Tuan Judas menghukumnya."

Jadi barmaid tersebut terseret dalam masalah ini dan dibunuh oleh Judas hanya karena wanita itu meminjamkan *handphone*nya untuk Isabella pakai menghubungi keluarganya. Isabella benar-benar merasa ingin muntah sekarang.

Perasaan bersalah mendadak melingkupi Isabella, seseorang mati karenanya.

Isabella merasa tak sanggup untuk minum lagi, minuman tersebut justru terasa seperti *acid* di dalam mulutnya, atau jangan-jangan itu memang cairan *acid* dari perut Isabella yang ingin keluar karena rasa mualnya namun tertelan kembali.

Langkah kaki Isabella agak terhuyung saat Isabella kembali ke kamarnya, keinginan Isabella untuk menghabisi nyawa Judas dengan tangannya sendiri semakin kuat. Bajingan seperti Judas tidak pantas hidup.

Seperti kata Judas pada Isabella saat Isabella membuka matanya setelah hampir mati karena menusuk lehernya sendiri.

The King with no crown, who sits on his throne on the blood of all his victims.

I'll bring him down from his throne and end his fucking reign.

***

Isabella berlatih mati-matian selama Judas tidak ada, dalam bayangannya target tersebut adalah Judas, setiap kali Isabella menarik pelatuk pistol di tangannya Isabella membayangkan peluru tersebut melesat menembus kepala Judas dan Isabella mendesah lega setiap kali melihat tembakannya mengenai target dengan sempurna.

Isabella mengisi kembali peluru senjata apinya, dan bahu Isabella menegang saat mendengar pintu terbuka. Saat Isabella berbalik, yang Isabella takutkan terjadi, Judas berdiri di dekat pintu, bajingan itu telah kembali.

“Sepertinya kau semakin baik saat aku tidak ada.” Judas melangkah mendekati Isabella sampai Isabella bisa melihat wajah Judas dengan jelas, kantung mata Judas agak lebih gelap dari yang biasa Isabella lihat.

Sejenak Isabella berpikir mungkin ini kesempatan bagus, Judas terlihat lelah, mungkin jika Isabella bergerak cepat menodongkan pistol ke kepalanya dan menarik pelatuknya, Judas akan terlambat mencegah dan mati di ruangan ini, ruangan yang menjadi saksi amarah Isabella yang Isabella lampiaskan pada target berbentuk papan yang telah dipenuhi lubang karena peluru yang Isabella tembakkan.

Namun belum sempat tangan Isabella bergerak, Isabella sudah lebih dulu melihat sudut bibir Judas tertarik ke atas membentuk senyuman miring, ah.. laki-laki bajingan ini sudah bisa menebak isi pikiran Isabella dan menunggu Isabella melakukan apa yang Isabella rencanakan di kepalanya dan akan dengan mudahnya mencegah hal tersebut terjadi dan menjadikan momen tersebut untuk menghukum Isabella lagi.

Judas sangat perhitungan, bahkan bisa menebak hal yang belum terjadi, dan mengubah kondisi tersebut menjadi keuntungan untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dirinya sendiri.

Bahkan Judas bisa menebak saat Isabella memilih untuk tidak melakukan apa yang ia rencanakan di kepalanya, dan alis Judas terangkat sebelah seolah ia kecewa karena Isabella tidak mencoba untuk membunuhnya walau tahu akan gagal. Mungkin Judas kecewa karena tidak bisa melihat wajah kesal Isabella karena gagal membunuhnya lagi, atau kecewa karena tidak bisa melihat adegan menyedihkan Isabella yang mencoba untuk membunuh ketua mafia dengan kemampuannya yang bahkan tidak setara dengan anak buah Judas yang peringkatnya paling rendah dan paling lemah di tempat ini.

“Ku rasa kemampuan menembakmu sudah cukup lumayan, mulai besok waktu belajar menembakmu akan dikurangi, sebagai gantinya aku akan mengajarimu bela diri.” Judas memperhatikan tangan Isabella yang masih menggenggam erat senjata api di tangannya, “Kau sudah cukup lumayan dalam menarik pelatuk tanpa tubuhmu terdorong ke belakang karena tekanannya, kau juga sudah bisa membidik dengan tepat asalkan kau tidak berada dalam keadaan tertekan. Tapi kau tidak bisa apa-apa selain itu, gerakanmu kurang cepat, kau bahkan tidak bisa mengelak saat senjata direbut dari tanganmu.”

“Besok setiap pagi kau akan berlatih bela diri denganku dan setelah makan siang kau akan berlatih menembak kembali seperti biasanya.” tambah Judas lagi yang membuat Isabella mengerutkan keningnya.

“Kenapa kau melakukan ini? Kenapa kau mengajariku cara menggunakan senjata dan sekarang kau ingin mengajariku cara bela diri. Keuntungan apa yang kau dapatkan dari ini? Aku tahu kau tidak pernah melakukan apapun tanpa maksud tertentu.”

Judas mendekati Isabella, tangan Judas terangkat mencengkeram dagu Isabella hingga Isabella mendongak menatap tepat ke wajah Judas yang lebih tinggi darinya.

“*Because I want to make you lethal just like me*, kau akan jadi tak terkalahkan, kau akan jadi senjata mematikan baru untukku, kau akan membunuh dan menghancurkan apa saja yang berada di jalanku atas perintahku, kau akan mampu mengalahkan siapa saja

selain aku, aku tahu setiap gerakanmu, rencanamu, dan ambisimu karena aku yang mengajarimu dengan tanganku sendiri." Judas menundukkan kepalanya, wajahnya mendekat ke arah Isabella hingga hidung mereka hampir bersentuhan. "Dan aku akan memastikan tanganmu sendiri yang akan menghabisi nyawa Killian."

***

Judas memperlakukan Isabella bagai samsak tinju, Judas tidak segan-segan memukul Isabella dan menendang Isabella hanya untuk menunjukkan betapa lemahnya Isabella.

Setiap kali Isabella mencoba untuk menyerang Judas, dengan mudahnya Judas menepis serangan Isabella dan menyerang Isabella hingga Isabella terjatuh ke lantai berkali-kali.

Seluruh tubuh Isabella terasa sakit, ini lebih mengerikan dibanding belajar menembak sembari fokus Isabella diganggu dengan tangan Judas yang bermain di dadanya.

Isabella bangkit berdiri setelah yang ke sekian kalinya dibanting, dijatuhkan ke lantai oleh Judas. Nafas Isabella memburu, rambutnya berantakan, berbanding terbalik dengan Judas yang tetap terlihat rapi, tidak tergores sedikit pun.

"Seranganmu benar-benar mengecewakan, seranganmu sangat lemah bahkan terasa seperti kapas, serangan seperti itu tidak akan bisa memberikan dampak apa-apa kepada lawan." Judas menggerakkan tangannya memerintahkan Isabella untuk kembali menyerangnya walau mereka berdua tahu hasilnya seperti apa.

Isabella kembali maju mencoba menyerang Judas dan lagi-lagi Judas dengan mudahnya menepis tangan Isabella dan memutarnya ke belakang hingga Isabella menjerit kesakitan. Isabella benci setiap kali Judas melakukan hal seperti ini, mengunci tubuhnya dan berbisik di telinganya.

"Kau perlu latih ototmu, seranganmu bahkan lebih menyedihkan dari serangan anak-anak." bisik Judas di telinga Isabella sebelum Judas mendorong Isabella hingga tersungkur lepas dari cengkeramannya. "Lagi," perintah Judas tegas, walau tubuh Isabella sudah remuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

rasanya.

***

Isabella makan siang seperti orang gila, untuk pertama kalinya setelah Isabella tertahan di tempat ini Isabella menghabiskan makanan yang dibawa kepadanya tanpa memuntahkannya atau memainkan makanan tersebut.

Berlatih dengan Judas benar-benar menguras energi Isabella hingga Isabella merasa lapar, Isabella butuh energi untuk bisa melanjutkan berlatih menembak yang kini targetnya diganti dengan target yang bergerak, bukan papan target yang hanya diam di tempat.

Papan target tersebut bergerak ke kanan dan ke kiri, setiap kali Isabella berhasil mengenai target maka target tersebut akan bergerak semakin cepat, dan Isabella harus menyesuaikan diri agar bidikannya dengan tepat mengenai bagian yang ia inginkan.

Berlatih menembak seusai dibanting berkali-kali oleh Judas agak membuat Isabella kesulitan karena tubuhnya terasa nyeri luar biasa, tangannya yang terkilir pun agak kesulitan untuk memegang pistol dengan benar namun Isabella cukup berhasil pada sesi terakhir walau di awal pelurunya sempat menembak ke arah yang salah.

Usai berlatih menembak Isabella kembali ke kamar dan berendam di air hangat, merilekskan otot-ototnya yang tegang, walau beberapa luka lecet di tubuh Isabella akibat serangan Judas terasa agak perih karena bersentuhan dengan air yang bercampur dengan sabun.

Saat Isabella keluar dari kamar mandi hanya mengenakan bathrobe sebagai penutup tubuh telanjangnya, pintu kamar tiba-tiba dibuka, Judas datang di waktu yang tidak biasanya.

Isabella tahu kalau ia akan ‘melayani’ Judas cepat atau lambat setelah mengetahui Judas telah kembali, tapi biasanya Judas datang di saat rumah hiburan telah beroperasi, seusai menonton penampilan Tiffany, pelacur kesayangannya.

Isabella bahkan belum mempersiapkan mentalnya untuk menghadapi kekejaman apa yang Judas akan lakukan padanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella tanpa sadar mengeratkan ikatan *bathrobe* yang menutupi tubuh telanjangnya saat Judas melangkah mendekat, Isabella tidak menatap wajah Judas saat Judas menjulang tinggi berdiri di hadapannya, Isabella memilih menatap sepatu kulit Judas yang terlihat mahal.

Tanpa mendongak pun Isabella tahu kalau Judas sekarang tengah menghirup aroma rambut Isabella yang basah, Isabella bisa melihat dada Judas bergerak naik dan turun.

"*You smell nice."* bisik Judas di atas kepala Isabella, Isabella tidak tahu harus bersuara atau tidak, Isabella khawatir jika ia sembarangan bicara Judas akan marah dan memukulnya.

Masalahnya tubuh Isabella sudah terasa remuk sekarang dan dipukuli oleh Judas karena membuatnya kesal adalah hal yang tidak Isabella inginkan. Isabella memang punya tendesi untuk menghabisi nyawanya sendiri tapi bukan berarti Isabella suka disakiti.

Tangan besar Judas yang kasar itu terangkat membuka ikatan bathrobe yang Isabella kenakan, saat Isabella menunduk Isabella melihat bagian celana Judas telah mengembung. Pasti Tiffany atau pelacur lainnya telah menghangatkan Judas sebelum Judas kemari namun karena mereka harus tampil Judas berakhir di sini lebih awal.

Bathrobe yang Isabella kenakan jatuh ke lantai menampilkan tubuh telanjang Isabella yang masih basah karena tetesan air dari rambutnya.

Isabella pikir ia akan dilempar ke ranjang oleh Judas, dipaksa menungging seperti biasanya sebelum Judas menghentaknya dengan kasar.

Tapi kali ini Judas menggiring Isabella ke depan cermin, membuat Isabella memperhatikan perbedaan besar antara ukuran tubuhnya dengan ukuran tubuh Judas.

Tinggi Isabella yang hanya sebahu Judas, dan perbedaan bahu Judas yang begitu lebar di belakang Isabella, melihat tubuh telanjangnya yang kurus terlihat menyedihkan di depan tubuh tegap milik Judas.

Meski jika dilihat-lihat tubuh Isabella sudah tidak seburuk sejak Isabella pertama kali kemari, saat Isabella pertama kali kemari ia lebih mirip tulang berlapis kulit.

Isabella memang sudah ada gangguan makan sejak ia remaja, namun di lapas Isabella lebih tidak bisa makan dibandingkan tidak mau makan, ia selalu diganggu dan berakhir di ruang isolasi.

Dan saat pertama kali tiba di sini, beberapa Minggu pertama, Isabella lebih tidak mau makan, bagaimana Isabella bisa nafsu makan jika ia disiksa oleh Judas sedemikian rupa?

Berat badan Isabella masih *underweight*, Isabella tahu itu. Dan Judas pun menyadarinya, Judas kerap sekali menjadikan berat badan Isabella sebagai bahan hinaan begitu pula dengan Tiffany yang menghina Isabella sebagai tengkorak.

Tangan besar Judas bergerak mengangkat lengan Isabella, menunjukkan pada Isabella di mana Isabella harus membangun ototnya.

“Untuk bisa membangun otot yang sempurna, kau harus makan dengan benar.” gumam Judas di belakang Isabella, tangannya yang lain bergerak ke rusuk Isabella yang cukup terlihat di balik kulitnya mengusapnya sejenak sebelum turun ke pinggul Isabella. “Banyak hal yang perlu diperbaiki darimu tapi untuk sekarang, kau hanya perlu melayaniku.”

Judas mengarahkan Isabella untuk menungging di depan cermin, dan memaksa Isabella untuk tetap menatap ke cermin Isabella tidak boleh mengalihkan pandangannya ke arah lain bahkan saat Judas menyatukan tubuh mereka dengan sekali sentak.

Isabella memperhatikan tubuhnya yang bergerak sesuai irama sentakan Judas, pandangan Isabella tertuju pada cermin yang memantulkan gambaran tubuh mereka, Isabella memperhatikan wajah Judas dari cermin, memperhatikan wajah Judas yang semula datar berubah, kening Judas terlihat berkerut saat otot bagian bawah Isabella menegang membuat ereksinya semakin terjepit oleh kehangatan Isabella.

Dan yang terakhir Isabella rasakan adalah hangat, semburan hangat Judas bersama dengan suara gerakannya dari belakang Isabella. Isabella mengerutkan keningnya saat Judas menarik lepas dirinya dengan kasar dan membawa Isabella ke ranjang bersama dengan borgol yang berada di tangan Judas.

Borgol lagi?

Isabella tidak melawan saat Judas memborgolnya di ranjang, Isabella hanya memperhatikan Judas yang mundur duduk di sofa setelah memborgol Isabella di ranjang.

Isabella tahu kenapa Judas melakukan hal ini, hal ini juga yang jadi penyebab Nicholas hampir mati.

Awalnya Isabella sempat bertanya-tanya kenapa Judas sering memborgolnya dan duduk di kejauhan lalu tidur hingga pagi tiba, ternyata Judas mengalami kesulitan tidur dan merasa baru bisa tidur saat berada di kamar ini, dan memborgol Isabella demi keamanan namun terungkap kalau Judas bisa jatuh tertidur di kamar ini karena perbuatan Lilyanne yang menaruh lilin di kamar ini, yang asapnya membuat Judas mengantuk dan tertidur, pantas saja Isabella juga selalu tertidur saat lilin itu dinyalakan.

Namun saat ini, tidak ada lilin di ruangan ini sejak pengkhianatan Lilyanne terbongkar, lalu untuk apa Judas melakukan ini sekarang? Memborgol Isabella di ranjang dan duduk mengamatinya dari ujung ruangan di mana sofa tempat Judas duduk berada.

Isabella ingin membuka mulutnya dan bertanya namun Judas menatapnya tajam seolah menantang Isabella untuk bicara, dan Isabella memilih untuk mengatupkan bibirnya dan menatap langit-langit kamar dalam diam, Isabella bisa merasakan cairan yang Judas tinggalkan dalam tubuhnya meleleh keluar membasahi seprai, sayang sekali Isabella berendam cukup lama dan membersihkan dirinya dari keringat usai berlatih, sekarang ia harus tidur dengan tubuh kembali penuh keringat dan juga cairan milik Judas di tubuhnya.

Saat Isabella mengalihkan pandangannya pada Judas kembali, satu alis Isabella terangkat, Judas.. *dia tertidur.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tanpa lilin.

Yang jadi pertanyaannya sekarang, sampai berapa lama Judas bisa terlelap dalam satu ruangan dengan Isabella tanpa pengaruh lilin?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 24

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Saat Isabella terbangun, Judas telah tidak ada dan borgol yang menahan pergerakan tangannya pun telah dilepas.

Isabella tidak tahu pukul berapa tepatnya Judas pergi meninggalkan kamar ini, yang pasti Judas pergi saat Isabella masih terlelap. Isabella turun dari ranjang untuk kembali ke kamar mandi, membersihkan dirinya yang kotor dari keringat dan juga cairan yang Judas tinggalkan.

***

Isabella sudah ditunggu oleh Nicholas saat Isabella keluar dari kamar, seperti biasa Nicholas akan mengantarkan Isabella ke underground karena Isabella tidak bisa ke sana sendirian. Lukisan *The Creation of Adam* itu tidak akan mau membuka akses masuk Isabella karena Isabella tidak terdaftar sebagai orang-orang yang bisa keluar dan masuk underground sesuka hatinya.

Saat melewati lorong, Isabella melihat dua orang laki-laki berjalan berlawanan arah dengan Isabella dan Nicholas, dan saat semakin dekat Isabella akhirnya mengenali dua wajah laki-laki itu yang begitu identik satu sama lain.

Yang berbeda hanyalah ekspresi wajah mereka saat bertemu dengan Isabella di lorong, Maxwell tersenyum lebar saat melihat Isabella sedangkan Matthew mengerutkan keningnya tak senang, namun pandangan Matthew tidak tertuju pada wajah Isabella melainkan pada leher Isabella yang terdapat bekas luka.

Maxwell mendekati Isabella, merentangkan kedua tangannya hendak memeluk Isabella namun gerakannya ditahan oleh Matthew, Matthew mendorong Maxwell ke samping, mengambil alih posisi Maxwell berdiri di depan Isabella dan tangannya bergerak memiringkan kepala Isabella agar ia bisa lebih jelas melihat bekas luka di leher Isabella.

“Kenapa kau memiliki bekas luka ini? Terakhir kali aku melihatmu kau tidak punya bekas luka ini.” tanya Matthew seraya menyentuh bekas luka tersebut, bekas luka jahitan tersebut sudah tak lagi ditutup perban, namun luka yang hampir merenggut nyawa Isabella

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu belum benar-benar pulih sepenuhnya meski sudah menutup, Isabella masih bisa merasakan nyeri saat lukanya ditekan.

Melihat Isabella meringis, pandangan Matthew justru semakin tajam. Maxwell yang semula tidak menyadari bekas luka tersebut kini ikut berdiri di samping Matthew, menatap khawatir ke arah Isabella.

“Apa yang terjadi padamu saat aku tidak ada di sini Bella?” kali ini Maxwell yang bertanya.

Belum sempat Isabella membuka mulutnya untuk menjawab pertanyaan Maxwell, Nicholas yang berdiri di samping Isabella mendorong mundur Maxwell dan Matthew.

“Tuan Judas sudah menunggu wanita ini di *underground*, Tuan Judas akan marah jika wanita ini terlambat datang.” ujar Nicholas dengan raut wajah datarnya, namun perkataan Nicholas justru membuat dua saudara kembar yang menghalangi jalan mereka itu semakin enggan untuk mempersilahkan mereka pergi.

“*Underground*? Untuk apa Bella ke sana?” tanya Maxwell yang suaranya mendadak berubah, lebih tinggi dari biasanya, raut wajah Maxwell pun terlihat panik, seolah underground adalah tempat yang tidak seharusnya Isabella pijaki.

“Bukan urusanmu, sekarang minggir. Tuan Judas sudah menunggu.” Nicholas menarik pergelangan tangan Isabella dan menyeret Isabella untuk pergi dengannya, namun Maxwell menahan pergelangan tangan Isabella yang lain membuat Isabella ditarik oleh dua sisi berlawanan.

Nicholas berbalik dan menatap Maxwell dengan tatapan tajamnya, “Jangan membuat kekacauan Maxwell, kau tahu semengerikan apa Tuan Judas saat marah, jika ada yang ingin kau bicarakan dengan wanita ini maka tunggu setelah urusannya dengan Tuan Judas selesai. Rasa penasaranmu itu bisa menunggu, tapi Tuan Judas tidak, jika kau tetap menghalangi, kau mungkin akan membahayakan nyawa wanita ini tanpa kau sadari, karena jika Tuan Judas kesal sudah pasti wanita ini yang akan jadi pelampiasan amarah Tuan Judas.”

Perkataan Nicholas berhasil membuat Maxwell melepaskan genggaman tangannya pada pergelangan tangan Isabella, meski melepaskan genggamannya tatapan mata Maxwell tetap sama, khawatir, sedangkan Matthew terlihat marah.

Nicholas menarik Isabella memasuki lift rahasia yang akan membawa mereka ke underground, Isabella menoleh ke arah Nicholas saat pintu lift tertutup.

“Apa Maxwell dan Matthew tidak diperbolehkan untuk melihat latihan ku dengan Judas, di bawah sana juga ada anak buah lain yang berjaga, kenapa Maxwell dan Matthew tidak berada di sana juga?”

“Tidak semua orang bisa pergi ke *underground*, kau lihat sendiri bagaimana cara lift rahasia ini terbuka, lukisan *The Creation Of Adam* itu memindai mata dari orang yang ingin turun ke lantai underground, tidak semua orang punya akses ke sana, hanya yang berkepentingan yang bisa ke sana, dan dua pahlawan kesiangan mu itu tidak punya kepentingan di sana. Mereka itu *Assassin* dan *Assassin* tidak punya kepentingan di *underground*, tugas mereka di lapangan, membunuh habis semua target yang Tuan Judas berikan.” Jawab Nicholas tanpa melirik ke arah Isabella, pandangan Nicholas lurus ke pintu lift yang tertutup.

Isabella tidak bertanya lagi, lebih memilih diam karena Isabella menyadari Nicholas tidak suka setiap kali ia bertanya atau mengajaknya bicara.

***

Sesi latihan berakhir lebih melelahkan dari kemarin, Judas terlihat lebih menggebu dalam menghajar Isabella dibandingkan hari-hari sebelumnya, Judas terlihat kesal, seolah ada yang mengganggu pikiran laki-laki itu dan Judas melampiaskan kekesalannya pada Isabella namun Isabella tidak bisa menebak apa yang membuat mood Judas buruk hari ini.

Judas juga pergi begitu saja meninggalkan Isabella begitu waktu berakhir, meninggalkan Isabella terbaring di lantai kesakitan setelah Judas membantingnya untuk yang kesekian kalinya.

***

Piring makan siang Isabella hampir kosong saat Maxwell datang ke kamar 429, kali ini Maxwell tidak datang sendiri, Maxwell datang dengan Matthew.

Maxwell menarik Isabella berdiri, matanya bergerak meneliti tubuh Isabella yang penuh memar dari latihan kemarin, latihan hari ini memarnya belum terlihat. Mata Maxwell melebar karena baru menyadari banyaknya memar di tubuh Isabella.

“Aku sudah dengar dari Nicholas kalau kau kini dilatih oleh Tuan Judas, tapi kenapa Bella? Kenapa Tuan Judas melatihmu? Dan bekas luka di lehermu itu bagaimana kau bisa mendapatkan luka seperti itu?” tanya Maxwell seraya menggoyangkan tubuh Isabella, Isabella menepis tangan Maxwell lepas dari tubuhnya.

“Aku menusuk leherku sendiri, aku ingin mati, itu jawabannya. Sekarang keluar, aku tidak punya banyak waktu, aku harus kembali ke *underground* setelah selesai makan siang.”

Maxwell berdiri kaku di hadapan Isabella, rahangnya mengeras setelah mendengar perkataan Isabella, Matthew pun tidak ada bedanya, menatap tajam ke arah Isabella seolah Isabella baru saja melakukan kesalahan besar.

“Kau mencoba membunuh dirimu sendiri?” tanya Maxwell dengan suaranya yang mendadak parau, “Kenapa? Kenapa kau ingin mati?”

Isabella berdecih, “Siapa yang ingin hidup di tempat ini menggantikan posisiku secara cuma-cuma Max? Aku dilecehkan, disiksa, aku diperlakukan seperti objek di sini, apa kau pikir aku melakukannya karena aku menyukainya? Setiap malam bajingan itu datang padaku dan meniduriku, memperlakukanku seperti boneka seks yang tidak punya perasaan dan tidak kenal rasa sakit, siangnya aku diserang oleh orang-orang yang bekerja di sini karena mereka merasa keberadaan ku mengancam mereka sedangkan aku di sini tersiksa, aku terkurung, aku bahkan lupa rasanya menghirup udara bebas, tempat ini lebih buruk dari penjara, lebih buruk dari neraka, aku tahu aku tidak akan pernah bisa keluar jadi aku lebih memilih mati dibandingkan aku berada di tempat ini lebih lama.”

Mata Isabella berkaca-kaca namun sudut bibirnya tertarik membentuk sebuah tawa mengejek, mengejek dirinya sendiri. “Dan apa kau tahu apa yang lucu? Bahkan kematian pun tidak berpihak padaku, aku tidak diperbolehkan keluar, tidak diperbolehkan melawan, tidak diperbolehkan memiliki hak atas tubuhku sendiri, dan aku juga tidak diperbolehkan untuk mati.”

Setetes air mata lolos membasahi pipi Isabella namun Isabella dengan cepat mengusap air mata tersebut dari pipinya.

“Aku sudah sedekat itu dengan kebebasan walau kebebasan itu dalam bentuk kematian, tapi kau tahu? Bahkan kebebasan dalam bentuk kematian itu pun direnggut dariku.”

Maxwell mengulurkan tangannya mengusap pipi Isabella, “Maafkan aku, ini semua salahku, kalau saja aku tidak tertangkap saat itu oleh Killian, pasti semuanya tidak akan jadi seperti ini. Aku berjanji aku akan membawamu keluar dari tempat ini Bella.”

Sekali lagi Isabella berdecih, Isabella menepis tangan Maxwell yang berada di pipinya. “Jangan memberi janji yang kau sendiri tidak yakin bisa menepatinya Max, mau dengan cara apa kau membawaku keluar dari sini? Menunggu Tuan Judas-mu itu memberikanku sebagai hadiah padamu? Apa kau yakin hari itu akan tiba di saat Tuan Judas-mu itu saja terobsesi membuat hidupku menderita?”

“A-aku akan menemukan jalan lain.”

“Jalan lain apa? Kabur? Kau tahu di tengkukmu dan tengkukku ada *chip* yang tertanam, Tuan Judas-mu itu bisa melacak keberadaan kita dengan mudah, kalau pun kita mengikis kulit kita sendiri dan mengeluarkan chipnya lalu kabur, apa kau yakin anak buah Judas di luar sana tidak akan menemukan kita? Dia berkuasa bukan hanya di tempat ini saja, anak buahnya bukan hanya yang berada di tempat ini saja, di luar sana banyak anak buahnya yang bahkan mungkin tidak kau ketahui siapa saja. Tempat ini hanya *decoy*, hanya rumah hiburan yang jadi tempat pertukaran informasi antara Judas dan para orang-orang yang bekerja sama dengannya.”

Isabella menyadari hal itu setelah tinggal cukup lama di tempat ini, dan tebakan Isabella benar sesaat Isabella melihat perubahan raut

wajah Maxwell yang berubah pucat.

“Satu-satunya cara jika kau ingin aku bebas adalah dengan membunuh Tuan Judas-mu itu, bunuh dia untukku, apa kau bisa?”

Maxwel tidak menjawab Isabella, justru Matthew yang bersuara.

“Tuan Judas tidak semudah itu bisa dibunuh, apa kau tidak menyadari Tuan Judas selalu dikawal oleh anak buahnya, meski tanpa dikawal pun Tuan Judas tidak mudah diserang, kalaupun beruntung dan Tuan Judas berhasil dibunuh, banyak anak buah Tuan Judas yang sangat setia, meski Tuan Judas kejam, banyak yang bergantungkan hidup mereka pada kesuksesan Tuan Judas, mereka akan balas dendam jika Tuan Judas mati.”

Matthew menambahkan, “Pemimpin sebelumnya saja mati di tangan Tuan Judas dan masih ada beberapa yang setia dan tidak terima posisi pemimpin mereka digantikan oleh Tuan Judas, jika Tuan Judas dibunuh maka yang membunuhnya akan terus dikejar sepanjang hidupnya, dunia kelam seperti ini yang paling berharga adalah kesetiaan. Anak buah Tuan Judas memang takut dengan kekejaman Tuan Judas tapi mereka juga sangat respect dan setia terhadap Tuan Judas.”

“Jadi jawabannya sudah jelas bukan? Aku tidak akan pernah bisa keluar dari tempat sialan ini.”

“A—” Maxwell membuka mulutnya hendak mengatakan sesuatu namun Isabella memotongnya.

“Sudahlah tidak perlu dibicarakan lagi, aku tidak butuh bantuan kalian, kalian juga tidak akan bisa membantu apa-apa karena kalian sendiri tidak berani melawan Tuan Judas kalian yang hebat itu.” Isabella memilih pergi dari kamarnya karena mengusir Maxwell dan Matthew sepertinya sulit di saat seperti ini jadi Isabella lebih memilih untuk pergi meninggalkan mereka dan menghampiri Nicholas untuk membawanya kembali ke *underground*.

***

Malam ini Judas tidak datang, entah karena Maxwell baru kembali

dari misinya dan Judas sengaja tidak datang agar Isabella menepati janjinya demi keselamatan nyawa Nicholas, atau Judas memang tidak datang karena memang tidak ingin datang, entah karena sibuk dengan hal kriminal lain yang ia lakukan atau sibuk dengan pelacurnya yang lain.

Seperti dugaan Maxwell yang datang dan mengerutkan keningnya saat melihat Isabella berada di ranjang dengan pakaian biasa.

“Kau tidak menari? Bukankah biasanya kau menari dengan penari lainnya?” tanya Judas mendekat ke arah Isabella.

“Aku tidak diperintahkan untuk menari lagi, aku juga sudah tidak perintahkan untuk melayani siapapun lagi selain Tuan Judas kebanggaanmu itu jadi tidak ada alasan bagimu kemari, aku tidak akan melayanimu.”

Satu alis Maxwell terangkat, “Apa maksudmu? Kau jadi pelacur pribadinya sekarang? Tiffany yang kesayangannya saja tidak—”

“Sebenarnya apa tujuanmu kemari Max? Kau kemari ingin melakukan sex? Lakukan dengan yang lain, banyak pelacur di sini yang bisa kau tunjuk untuk melayanimu. Aku tidak mau.”

Wajah Maxwell mendadak mengeras, Isabella bisa melihat rahang Maxwell bergerak seolah Maxwell tengah menggeretakkan giginya.

“Kau bersedia tidur dengan laki-laki yang menyiksamu tapi kau tidak bersedia tidur denganku?” Maxwell mendekat, suaranya semakin berat bersamaan dengan tatapannya yang semakin tajam menusuk ke arah Isabella.

Isabella memutar bola matanya jengah, “Bersedia kau bilang? Apa aku punya pilihan? Apa aku punya kesempatan untuk menolak saat Judas kemari dan melecehkanku? Aku tidak punya pilihan, pilihanku hanya diam atau disiksa sampai pingsan, tapi denganmu.. aku punya pilihan, apa kau ingin memperlakukanku seperti dia juga? Memaksaku untuk melayanimu? Kalau iya lalu apa bedanya kau dengan dia Max, kau dengan bangga mengatakan kalau kau mencintaiku, tapi apa laki-laki yang mencintaiku akan tega memanfaatkan keadaanku seperti ini?”

Isabella mengangkat dagunya, menatap Maxwell tepat ke iris Maxwell yang berwarna kebiruan. “Kau memanfaatkan keadaanku yang terjebak di sini, kau memanfaatkanku saat Judas menjadikan ku pelacur di sini, kau datang hampir setiap malam, menyewaku karena kau tahu aku tidak bisa menolak, karena kalau Judas mendengar aku menolak pelanggan aku akan dipukuli.”

“Aku tidak pernah bermaksud seperti itu, aku melakukannya karena aku merindukanmu, aku ingin kita seperti dulu saat kita masih bersama, aku tidak mengira kalau kau akan merasa seperti diperalat olehku.” Maxwell mengusap wajahnya kasar, wajahnya yang semula terlihat marah kini justru terlihat kalut. “Maafkan aku Bella, aku tidak tahu kalau kau merasa seperti itu setiap kali aku menidurimu, ku pikir kau juga menyukainya.”

“Sekarang kau sudah tahu kalau aku tidak menikmatinya sama sekali jadi silahkan pergi, kau bisa pilih pelacur lain di tempat ini untuk kau tiduri, aku lelah, aku ingin beristirahat.” Isabella mendorong Maxwell keluar dari pintu, Maxwell tidak melawan meski ekspresi wajahnya terlihat kecewa dengan penolakan Isabella.

***

Pagi ini perasaan Isabella tidak enak, Isabella merasa seolah ada sesuatu hal buruk yang akan terjadi, terlebih lagi saat pagi ini Judas tersenyum miring saat bertemu pandang dengan Isabella pertama kali sebelum sesi berlatih mereka dimulai.

Isabella merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan senyuman miring yang Judas berikan padanya.

Dan alasan dibalik senyum miring Judas itu terjawab seusai latihan, Judas memberikan Isabella tiket pesawat ke Amsterdam dan juga foto seorang wanita yang Isabella kenali, walau wajah dari wanita di foto itu terlihat jauh lebih tua dibandingkan apa yang Isabella ingat, Isabella tetap mengenali siapa wanita itu.

Wanita di foto itu adalah Ibu kandung Olivia; selingkuhan Ayah Isabella yang menjadi awal mula hancurnya hidup Isabella dan keluarganya.

“Kau sudah cukup baik menembak, kau memang belum menguasai bela diri yang ku ajarkan padamu, tapi ku rasa kau siap untuk melakukan misi kecil yang targetnya saja tidak akan bisa melawanmu, bahkan.. tidak akan mengira kedatanganmu.” seringai Judas melebar, “Wanita itu kabur membawa sebagian uang dari Ayahmu saat kau mulai memasuki usia remaja, wanita itu kabur dengan kekasihnya yang seorang gigolo. Tentu dibandingkan Olivia kau lebih ingin membunuhnya karena dia jelas bersalah kepadamu.”

Judas mendekat ke arah Isabella, mengusap pipi Isabella dengan jemari tangannya yang kasar. “Bunuh dia seperti kau ingin membunuh Olivia namun gagal, tembak dia dengan senjata api yang ku berikan padamu, lubangi kepalanya, balaskan dendam yang selama ini mendekam di dadamu ini.” bisik Judas begitu dekat dengan wajah Isabella hingga Isabella bisa merasakan nafasnya berhembus di depan wajahnya.

Isabella mengerutkan keningnya tak mengerti, kenapa Judas membantu Isabella untuk membalaskan dendamnya pada wanita yang dulu menyiksa Isabella semasa kecilnya, apa yang ingin Judas dapatkan dari ini?

Judas membantu Isabella berlatih menembak, membantu Isabella bela diri, Judas tidak memaksa Isabella untuk kembali menari, kembali melayani pelanggan di rumah hiburan ini sebagai seorang pelacur, Isabella tidak dihukum karena tidak ada pelanggan yang ingin menyewa Isabella untuk satu malam, dan saat Judas meniduri Isabella, Judas tak lagi memakai kekerasan meski Judas tetap tidak lembut terhadap Isabella, tapi Isabella tidak dicambuk, tubuhnya tidak dilelehi lilin, kepala Isabella tidak dihantam ke meja hingga perlu mendapatkan beberapa jahitan.

Tapi Judas mengukir inisial namanya di bagian panggul Isabella.

Sikap Judas sungguh membingungkan Isabella, hingga Isabella tanpa sadar membuka mulutnya, bertanya sesuatu pada Judas sesuatu yang seharusnya tidak ia tanyakan pada Judas.

“K*enapa kau melakukan sejauh ini Judas? Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku, kau melatih ku dan sekarang kau memberikan ku misi untuk membunuh mantan selingkuhan Ayahku, aku tidak mengerti*

sebenarnya kau melakukan semua ini untuk menyiksa ku atau justru membantu ku. Kau.. kau tidak tertarik padaku bukan Judas?" usai menanyakan hal tersebut wajah Judas berubah dingin, tatapannya yang semula terlihat tenang berubah mengerikan.

“Tentu saja aku tertarik denganmu Isabella, aku tertarik melihat sejauh mana kau akan berkembang, semengerikan apa kau bisa ku buat, apa kau lupa apa yang ku katakan padamu sebelumnya? Aku ingin membuatmu mematikan, lebih mematikan dari dua kembar yang menempel padamu itu, lebih mematikan dari Nicholas, namun tak cukup mematikan untuk bisa membunuhku.” rahang Judas mengeras, Judas menatap jijik ke arah Isabella.

“Apa kau berpikir aku tertarik secara romantis padamu? Pada wanita yang bahkan tidak lebih cantik dari pelacur nomor satu di tempat ini, kau pikir dari banyaknya wanita cantik di tempat ini dan juga di luar sana aku akan menaruh perasaan padamu? Kau bukan apa-apa Isabella, kau hanya alat bagiku seperti kau alat bagi Killian.”

Judas tidak berhenti sampai di situ saja, Judas masih melanjutkan perkataannya yang membuat Isabella terdiam.

“Apa kau masih berpikir akan ada orang yang mencintai wanita sepertimu di dunia ini? Cinta itu saja tidak nyata Isabella, kalau cinta itu nyata mengapa Maxwell yang mengaku mencintaimu tidak bisa membawamu keluar dari tempat ini dan mengkhianati ku? Karena dia tidak benar-benar mencintaimu, dia mencintai dirinya sendiri, nyawanya sendiri, nyawa saudara kembarnya dan apa yang sudah dia dapatkan di sini sebagai anak buahku. Kau tidak benar-benar dicintai oleh Maxwell, dan kau tahu sendiri akan hal itu, kau sadar kalau di dunia ini tidak ada yang benar-benar mencintaimu.”

Judas semakin mendekat ke arah Isabella, membisikkan kalimat di telinga Isabella yang akan membuat Isabella terjaga semalaman, tak bisa tidur karena kalimat yang Judas katakan terngiang di kepalanya, menghujam ke ulu hati Isabella begitu hebatnya.

“Jangan besar kepala hanya karena target pertama mu adalah orang yang kau benci, target selanjutnya mungkin saja orang yang kau kasihi, bisa saja target selanjutnya adalah Ibumu, sahabatmu yang sempat kau manipulasi, atau bahkan adikmu laki-lakimu atau

bahkan.. Maxwell.”

Bab 25

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Isabella harus siap menjalani misi pertamanya, senjata, pakaian, dan tiket pesawat telah siap, mental Isabella yang Isabella yakini belum siap untuk bertemu dengan sosok yang jadi awal mula dari semua masalah yang terjadi dalam hidup Isabella.

Dalam misi pertama ini Isabella tidak pergi sendirian tentu saja, seorang anak buah Judas yang Isabella dengar bernama Jack, Hugo, dan Conrad ditugaskan untuk 'menemani' atau lebih tepatnya mengawasi Isabella dalam menjalani misi pertamanya.

Tentu saja Isabella sempat berpikir untuk menjadikan momen ini sebagai kesempatan kabur, tapi diawasi tiga anak buah Judas yang kemampuannya jelas berkali-kali lipat di atas Isabella tentu saja Isabella tidak akan punya kesempatan untuk kabur, Isabella hanya akan membuat dirinya sendiri dalam posisi sulit.

Jika ia nekat berusaha kabur dan dengan mudahnya tertangkap, ketiga anak buah Judas itu pasti akan melapor kepada Judas dan Isabella akan diberi hukuman lagi oleh Judas.

Isabella masih punya 3 hukuman karena gagal menembak mati Nicholas, dan Isabella tidak ingin menambah hukuman lagi di saat ia saja tidak tahu 3 hukuman apa yang akan Judas berikan padanya nanti.

Isabella keluar dari pintu belakang rumah hiburan, ketiga anak buah Judas satu berjalan lebih dulu di depan Isabella dan dua berada di belakang Isabella.

Isabella memejamkan matanya saat ia pertama kalinya menginjakkan kakinya di luar setelah 3 bulan tertahan di rumah hiburan ini, jika masa tahanan Isabella juga masuk dalam hitungan maka Isabella sudah setahun lamanya kehilangan kebebasannya.

Bukan hanya dalam bebas keluar ke mana pun ia inginkan, Isabella kehilangan kebebasannya berbicara, kehilangan kebebasannya untuk menolak dan juga kehilangan kebebasan atas hak tubuhnya.

Miris memang, hanya karena dendam terhadap adiknya Isabella berakhir dalam posisi ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bugh!

Isabella didorong oleh Conrad yang berdiri di belakangnya lantaran Isabella berdiri diam tak kunjung masuk ke dalam mobil yang akan membawa mereka ke bandara.

Ah.. Isabella baru ingat, ketiga anak buah Judas ini adalah anak buah yang sama yang malam itu Judas perintahkan untuk menggilir Isabella, anak buah yang sama pula yang menuruti kemauan Tiffany untuk menyiksa Isabella ketika Judas melempar Isabella pada mereka.

***

Penerbangan memakan waktu 10 jam, Isabella berkali-kali berpikir untuk meminta bantuan orang lain selama 10 jam ia berangkat dari Las Vegas menuju Amsterdam, Isabella berperang dengan pikirannya sendiri, namun semuanya kembali buyar setiap kali Isabella teringat dengan Ibu dan adik laki-lakinya yang mungkin akan jadi korban karena kecerobohannya yang ingin kabur meski ia tahu ia tidak akan bisa kabur dengan kemampuannya sendiri.

Koneksi Judas di mana-mana, bahkan dengan pihak kepolisian sekali pun, Maxwell adalah salah satu buktinya yang bisa Judas keluarkan dari penjara meski Maxwell bersalah telah menewaskan seseorang saat tengah kabur dari kejaran polisi ketika Maxwell masih bekerja sebagai pengedar.

Isabella tidak diberikan waktu istirahat oleh ketiga anak buah Judas, sesampainya di Amsterdam Isabella diberikan senjata, pakaian, wig, kacamata untuk menyamar dan alamat hotel serta nomor kamar di mana mantan selingkuhan Ayah Isabella menginap bersama kekasihnya yang seorang gigolo.

Tujuan Isabella kemari untuk membunuh seseorang bukan untuk bersantai, tugasnya membunuh dan setelah itu terbang kembali ke Las Vegas, semakin cepat Isabella menyelesaikan misinya maka semakin senang pula Tuan Judas, itu yang Jack katakan sebelum menyerahkan Isabella semua keperluannya.

Bohong jika Isabella tidak tergoda dengan senjata api yang berada di

tangannya, tapi lagi-lagi Isabella diingatkan oleh isi kepalanya sendiri bahwa ia dan ketiga anak buah Judas tidak sebanding kemampuannya.

Kalau pun Isabella beruntung bisa menembak mati mereka bertiga yang jelas-jelas lebih terlatih dari Isabella, kemungkinan Isabella akan berakhir di penjara lagi, itu pun kalau Isabella berakhir hanya di penjara, hanya Judas yang tahu apa yang akan laki-laki kejam itu lakukan pada Isabella jika Isabella mengacaukan misi pertamanya ini.

Dengan penyamarannya yang menggunakan wig rambut berwarna blonde, bucket hat berwarna hitam, kacamata hitam, dress dengan warna serupa sepanjang lututnya dan tak lupa beberapa senjata yang tersembunyi di dalam dress Isabella.

Di paha kanan Isabella terpasang *thigh holster* di mana senjata api tersimpan dengan aman dan di paha kiri Isabella terdapat *strap* yang Isabella selipkan dua jenis belati.

Isabella harus menjalani misi ini sendirian tanpa bantuan, membunuh seseorang dengan tangannya sendiri dan hanya diawasi dari jarak tertentu oleh tiga anak buah Judas.

Yang jadi permasalahannya sekarang bagaimana cara Isabella menghabisi nyawa targetnya? Isabella belum pernah membunuh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

orang dengan berhasil sebelumnya, percobaan pertama Isabella saja gagal total yang berakhir membuatnya masuk penjara.

Isabella gelisah, namun perasaan gelisah tersebut sirna berganti dengan perasaan amarah yang memenuhi benaknya ketika ia melihat mantan kekasih Ayahnya keluar dari hotel bergandengan tangan dengan kekasihnya yang seorang gigolo, mereka berjalan bergandengan dengan tawa canda seolah mereka tak punya beban hidup.

Tangan Isabella terkepal hingga ujung jari Isabella memutih, berani sekali wanita itu tersenyum selebar itu setelah apa yang ia perbuat pada hidup Isabella, hidup Ibunya, dan hidup adik-adiknya.

Wanita itu muncul tiba-tiba dalam hidup Isabella yang semula bahagia, memporak-porandakannya dan kabur begitu saja membawa beberapa harta Ayahnya yang saat itu Ayahnya simpan di brangkas, kabur dengan kekasihnya yang gigolo itu kemari, hidup tenang sementara Isabella terus terpaku pada masa lalu yang tumbuh jadi perasaan benci.

Isabella membuntuti mereka, memperhatikan apa saja yang mereka lakukan, mulai dari makan bersama di restoran dengan canda tawa di restoran mahal, berbelanja barang-barang branded, dan banyak hal lainnya, Isabella membuntuti mereka dalam diam sembari berpikir bagaimana cara Isabella akan mengeksekusi mantan selingkuhan Ayahnya itu jika wanita itu selalu saja bersama kekasihnya.

Menembak dari jarak jauh pun tidak mungkin, Isabella bukan sniper profesional, tanpa sadar Isabella hampir kehabisan waktunya karena hanya membuntuti dua orang tersebut tanpa melakukan apa-apa.

Isabella mendapatkan peringatan dari Jack yang juga mengawasi Isabella dari jarak yang cukup untuk Isabella melihat kode dari tangan Jack yang bergerak mengetuk-ngetuk jam yang terpasang di tangannya.

Isabella melirik ke arah berlawanan di mana Jack berdiri, di arah berlawanan Conrad juga menatap ke arah Isabella sembari menggoyangkan tiket pesawat untuk kembali ke Las Vegas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Waktu yang diberikan kepada Isabella untuk menjalankan misi pertamanya terbatas, Isabella hanya diberi waktu 24 jam untuk menjalankan misinya dan sebagian waktu telah terpotong karena lamanya penerbangan kemari.

Isabella tidak punya banyak waktu. Kalau Isabella gagal menjalankan misinya maka Isabella akan mendapatkan hukuman lagi dari Judas, bisa saja jika Isabella gagal membunuh mantan selingkuhan Ayahnya itu, Judas akan merubah targetnya pada keluarga Isabella.

Isabella tidak ingin hal itu terjadi, meski keluarganya berantakan bukan berarti Isabella ingin Ibu dan adiknya mati karena Judas.

Waktu terus berjalan, Isabella rasanya semakin tercekik karena tatapan tajam Jack, Conrad dan Hugo yang tertuju padanya meski jarak mereka cukup jauh tapi Isabella bisa merasakan tajamnya tatapan mereka yang menuntut Isabella untuk segera menyelesaikan misinya.

***

Isabella berdiri di depan kamar hotel di mana mantan selingkuhan Ayahnya menginap, waktu berputar begitu cepat, Isabella menunggu waktu di mana wanita sialan itu akan sendirian dan wanita itu baru berpisah dengan kekasihnya yang seorang gigolo sekitar 30 menit yang lalu.

Mereka berpisah, kekasihnya yang seorang gigolo tidak turun dari taksi sementara target Isabella keluar dari taksi tersebut setelah mencium bibir kekasihnya dan masuk ke dalam kamar ini, kamar bernomor 429.

Kamar yang secara kebetulan bernomor serupa dengan kamar yang Isabella gunakan di Las Vegas.

Isabella menurunkan topi yang ia kenakan agar semakin menutupi wajahnya, Isabella mengetuk pintu kamar tersebut sebanyak tiga kali.

Saat pintu terbuka, Isabella bisa melihat dari balik kacamata hitam dan tepi topi yang ia kenakan, wajah kebingungan dari wanita yang jadi awal mula semuanya, awal mula dari hancurnya hidup Isabella.

Yang jadi penyebab masa kecil Isabella terasa layaknya neraka, yang jadi penyebab Isabella mengalami gangguan makan saat remaja, yang jadi penyebab Isabella membenci Olivia meski Olivia tidak pernah secara langsung menyakiti Isabella, yang jadi penyebab Ibu Isabella menangis setiap malam, yang jadi penyebab Ibu Isabella hampir keguguran.

Wanita di hadapan Isabella itu adalah awal mula dari segalanya yang hancur dalam hidup Isabella.

"Kau ini siap-" Isabella tidak memberikan kesempatan untuk wanita itu menyelesaikan pertanyaannya, Isabella dengan cepat mendorong wanita itu hingga jatuh terduduk ke dalam kamar hotelnya dan Isabella memanfaatkan kesempatan itu untuk masuk dan menutup pintu kamar hotel tersebut.

Isabella melepas topi, wig dan kacamatanya membiarkan wanita yang terduduk di lantai itu melihat wajahnya dengan jelas, "Lama tidak berjumpa Tante Katie." sudut bibir Isabella tertarik membentuk seringai, "Apa kau masih mengingatku?"

Wajah kesal dari mantan selingkuhan Ayah Isabella itu berubah horor ketika melihat wajah Isabella tanpa terhalang bucket hat dan kacamata hitam. "K-Kau?!"

"Wah.. Tante masih wajahku rupanya, ku pikir Tante sudah tidak ingat." Isabella dengan senyuman di bibirnya mendekati Katie yang masih terduduk di lantai, tangan Isabella bergerak mengambil senjata api yang tersembunyi di balik *dress* yang ia kenakan.

Pandangan Katie semakin horor saat melihat pistol di tangan Isabella, kepalanya menggeleng dan bibirnya terbuka bersiap untuk berteriak namun Isabella menempelkan ujung pistol tersebut di pelipis Katie sembari menempelkan jari telunjuknya pada bibir Katie.

"Shhhh.. jangan berisik jika kau tidak ingin isi kepalamu berceceran di lantai hotel ini, Tante." Isabella memiringkan kepalanya menatap Katie dengan tatapan mengejek, "Kalau kau berteriak mungkin akan ada yang datang kemari untuk mengecek keadaanmu, tapi saat mereka kemari kepalamu sudah aku buat berlubang dengan pistol ini dan teriakanmu akan berakhir sia-sia, kau akan mati pada akhirnya."

Rahang Katie mengeras, "Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Katie setelah Isabella menjauhkan jari telunjuknya dari bibir Katie.

Isabella berpura-pura tengah berpikir, "Apa kira-kira yang aku inginkan? Ku rasa Tante tahu alasan aku kemari."

Tatapan Katie tajam ke arah Isabella namun Isabella bisa melihat rasa takut di balik tatapan tajam itu, tentu saja Katie merasa takut karena di tangan Isabella sekarang ini ada senjata api yang bisa melubangi kepala Katie kapan saja.

"Kau kemari untuk balas dendam." Katie berdecih, "Apa kau kabur dari penjara setelah gagal membunuh Olivia dan kau memilih untuk membunuhku sebagai gantinya?"

Raut wajah Isabella berubah dingin, namun Isabella diam membiarkan Katie menyelesaikan perkataannya.

"Aku tahu apa yang terjadi padamu Isabella, kau mencoba membunuh Olivia karena Olivia mengingatkanmu padaku bukan? Karena Olivia sangat mirip denganku, karena Olivia lebih cantik darimu, lebih dipilih oleh banyak orang dibanding dirimu, membuatmu dihantui oleh rasa takut kalau kau akan berakhir seperti Ibumu, diabaikan, tersingkirkan oleh wanita sepertiku dan Olivia."

"*Shut up*." genggaman tangan Isabella pada pistol di tangannya mengetat, bukan ini yang ingin ia dengar dari Katie, seharusnya Katie memohon maaf demi keselamatan nyawanya bukan menghina Isabella dan memancing amarahnya seperti ini.

Apa setelah belasan tahun ini Katie tidak pernah merasa bersalah atas perbuatannya terhadap Isabella? Apa Katie tidak pernah merasa menyesal dan justru bangga akan hal itu? Bangga karena telah membuat Isabella tumbuh dengan trauma, tumbuh dengan luka di hatinya yang semakin lama bukannya hilang justru semakin melebar dan membusuk berubah menjadi kebencian.

"Terima saja nasib menyedihkanmu itu Isabella, kau akan berakhir sama seperti Ibumu, tersingkirkan oleh yang lebih cantik darimu, mencoba membunuh Olivia dan aku tidak akan merubah apapun, akan selalu ada wanita yang lebih cantik darimu dan kau.. kau akan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ditinggalkan karena tidak ada bagian dari dirimu yang pantas untuk diperjuangkan, untuk dicintai, kau dan Ibumu ditakdirkan untuk terbuang, tersingkirkan setelah tak dibutuhkan."

Tatapan Isabella berubah dingin, untuk apa ia membuang-buang waktunya berbicara dengan wanita sialan ini? Apa yang Isabella harapkan dari Katie? Permintaan maaf? Rasa bersalah?

Isabella menurunkan pistol yang sebelumnya ia todongkan ke pelipis Katie, menaruhnya kembali pada *drop leg holsternya,* Katie tersenyum bangga melihat itu berpikir Isabella tidak akan melakukan apa-apa padanya namun detik berikutnya Isabella dengan cepat menarik keluar belati yang tersembunyi di paha kirinya, tanpa sempat memberikan Katie kesempatan untuk mundur Isabella dengan cepat menancapkan belati tersebut di leher Katie tepat pada bagian trakea Katie.

Tusukan yang Isabella berikan dalam dan cepat, Isabella memperhatikan raut wajah Katie berubah yang semula terlihat sombong kini berubah horor, matanya melebar, mulutnya terbuka ingin berteriak namun Isabella tak memberikannya kesempatan untuk berteriak.

Isabella menarik belati tersebut dan menancapkannya lagi dan lagi, hingga yang keluar dari Katie hanyalah suara seperti berkumur karena trakeanya rusak parah oleh belati yang Isabella tancapkan.

Tidak cukup sampai di situ Isabella beralih menancapkan belatinya pada dada Katie, sudut bibir Isabella terangkat setiap kali ia melihat wajah Katie semakin pucat dan darahnya terciprat ke lantai, ke tangan Isabella yang menggenggam belati dan juga pada wajah Isabella yang kini seringainya semakin melebar.

Isabella tidak tahu ini sudah tusukan ke berapa, darah Katie sudah berlumuran ke mana-mana namun Isabella enggan berhenti, semakin banyak darah Katie keluar semakin seringai Isabella melebar dan seringai itu berubah menjadi suara tawa.

Tawa yang semula pelan dan semakin lama semakin kencang, bersamaan dengan air mata yang turun dari pelupuk mata Isabella.

Klik.

Gerakan tangan Isabella berhenti seketika mendengar pintu kamar hotel ini terbuka, Isabella dengan cepat menjatuhkan belati di tangannya dan meraih kembali pistolnya berpikir itu adalah kekasih Katie yang seorang gigolo telah kembali untuk menemui Katie.

Namun alih-alih kekasih Katie, Isabella justru melihat Judas yang masuk ke dalam kamar hotel dan menutup pintu kamar hotel tersebut dengan santai.

Huh?

Bagaimana Judas bisa berada di sini? Bukankah Judas berada di Las Vegas? Seingat Isabella ia kemari hanya dengan Jack, Hugo dan Conrad, tidak dengan Judas.

Judas dengan sepatu berkulit hitam, celana hitam dan kemeja hitamnya itu dan tak lupa dengan cerutu di sela-sela jari tengah dan jari telunjuknya itu melangkah mendekati Isabella dan tersenyum bangga melihat Isabella terduduk di lantai penuh dengan cipratan darah Katie.

"*Ah.. you are so damn sexy in red."* Judas menghisap cerutunya sembari memperhatikan Isabella dari ujung rambut dan ujung kaki, tidak memperdulikan mayat Katie yang tergeletak di lantai.

Isabella berdiri menghadap Judas, memperhatikan Judas yang kini menyerahkan cerutunya pada Isabella dan Isabella menerimanya, menghisap cerutu tersebut di depan Judas dan menghembuskan asapnya dengan sengaja ke arah wajah Judas.

Mata Judas yang selama ini selalu terlihat datar, kini berkilat seolah apa yang Isabella lakukan menarik perhatiannya. Terlebih lagi saat pandangan Judas turun ke bibir Isabella yang menghembuskan asap.

Saat asap yang Isabella hembuskan menghilang, saat itu juga Isabella merasakan tangan Judas menyelinap ke tengkuknya dan menarik Isabella mendekat, Judas menunduk menyatukan bibirnya pada bibir Isabella untuk pertama kalinya.

Mata Isabella melebar, terkejut dengan tindakan Judas yang tiba-tiba,

juga karena selama ini Judas tidak pernah mencium Isabella bahkan saat mereka berhubungan badan sekalipun Judas tidak pernah mencium Isabella, cerutu yang berada di tangan Isabella sampai terjatuh ke lantai yang basah karena genangan darah Katie.

Isabella merasakan bibir Judas untuk pertama kalinya, merasakan cara Judas menciumnya dengan kasar serupa dengan cara Judas menyetubuhinya selama ini, kasar.

Isabella tidak membalas ciuman Judas, alih-alih membalas Isabella justru memanfaatkan momen tersebut untuk menodongkan pistolnya ke perut Judas yang dengan cepat Judas tepis hingga pistol tersebut terlempar cukup jauh dari jangkauan Isabella.

Ciuman Judas pada bibir Isabella terhenti, Judas menatap wajah Isabella dengan seringainya. "*Nice try, baby.*"

Isabella kesal karena ia gagal lagi, ini sudah kedua kalinya Isabella gagal, namun dibandingkan kesal, ada perasaan lain yang lebih memenuhi benak Isabella saat ini, perasaan yang ingin Isabella lepaskan.

Tangan Isabella terulur ke arah kerah kemeja hitam yang Judas kenakan dan menariknya hingga Judas kembali menunduk, Isabella berjinjit dan menyatukan kembali bibirnya dengan bibir Judas, kali ini Isabella tidak tinggal diam, Isabella melumat bibir Judas sama kasarnya.

Isabella bisa merasakan tangan Judas bergerak ke pinggangnya, menarik Isabella semakin dekat di saat lidah Judas masuk ke dalam mulut Isabella, membuai lidah Isabella untuk menari bersama.

Ciuman Judas turun ke dagu dan rahang Isabella, memberikan Isabella kesempatan untuk meraup oksigen sebanyak-banyaknya setelah ciuman mereka yang kasar yang membuat bibir Isabella terasa panas dan berdenyut.

Nafas Isabella tersengal merasakan Judas menjilat rahangnya dan turun ke leher Isabella, menghisap dan menggigit kecil di sana walaupun terdapat darah Katie di sana.

Tangan Judas di pinggang Isabella semakin menarik Isabella menempel pada Judas, hingga Isabella bisa merasakan ereksi Judas yang mengeras menekan ke arah perut bagian bawah Isabella.

Judas membawa Isabella mundur ke arah meja tanpa menghentikan gerakan bibirnya di leher Isabella, Judas mengangkat Isabella duduk di atas meja tersebut dengan mudahnya dan menarik dagu Isabella untuk menyatukan kembali bibir mereka.

Isabella mendesah di sela ciuman kasar Judas, Judas melumat, mengigit bibir atas dan bawah Isabella bergantian di saat tangannya bergerak menarik turun tali dress yang Isabella kenakan begitu pula dengan bra Isabella hingga Isabella bertelanjang dada, dress menggantung di pinggangnya.

Tangan Isabella tak tinggal diam, Isabella juga menggerakkan tangannya yang berlumuran darah Katie itu membuka kancing kemeja yang Judas kenakan satu persatu dan Isabella bisa merasakan Judas menyeringai sejenak di sela ciuman mereka karena tindakan berani Isabella yang tidak biasanya.

Isabella biasanya pasif saat Judas menyentuhnya namun kali ini Isabella berbeda.

Dada telanjang Isabella dan dada telanjang Judas yang bidang itu bersentuhan satu sama lain setiap kali Judas memperdalam ciuman mereka.

Ciuman mereka kasar, gerakan mereka tergesa seolah dikejar oleh waktu, Judas melebarkan kaki Isabella saat tautan bibir mereka terlepas, merobek celana dalam yang Isabella kenakan dan menurunkan resleting celananya sendiri, membebaskan ereksinya dengan genggaman tangannya, mengurutnya sejenak sebelum membawanya pada inti Isabella.

Seperti biasa Judas tidak peduli jika Isabella telah siap menerimanya atau belum, Judas menghujam masuk dirinya dalam sekali sentakan, pandangannya tak lepas dari wajah Isabella yang terdapat cipratan darah Katie dan juga pada bibir Isabella yang bengkak karena ulah Judas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kening Isabella berkerut, bagian bawahnya terasa sakit karena ulah Judas namun Isabella mengabaikan rasa sakit tersebut, Isabella justru mengangkat tangan kanannya yang dipenuhi darah Katie dan mengusap tangannya itu pada dada bidang Judas dan turun ke perut Judas yang berotot, sengaja membalurkan noda darah tersebut pada Judas selagi Judas menghentaknya.

Sekarang Isabella mengerti kenapa Judas selalu memakai pakaian hitam bahkan sarung tangan hitam, karena noda darah lebih samar pada warna hitam.

“Sentuh dadamu, *play with it and look at me.”* bisik Judas dengan suara beratnya mengiringi suara deritan meja yang ikut bergerak serta deru nafas mereka yang memburu.

Isabella menuruti perintah Judas, membawa tangannya yang berlumuran darah Katie pada dua buah dadanya dan meremasnya sembari menatap Judas yang tengah menghentaknya, noda darah pada tangan Isabella mengenai dada Isabella membuat pandangan Judas semakin menggelap dan hentakkan semakin kasar dan cepat.

Judas suka saat Isabella berlumuran darah, Isabella dengan sengaja membawa jari telunjuknya yang berlumuran darah Katie ke arah bibirnya dan menjilatnya tanpa memutuskan pandangannya dengan Judas, menjilat darah Katie yang terasa anyir di lidahnya dan aksi Isabella itu berhasil membuat ereksi Judas berkedut, Isabella bisa merasakannya di dalam dirinya.

Judas tiba-tiba mengangkat tubuh Isabella, menggendong Isabella tanpa memutuskan tautan tubuh mereka berdua, Judas membawa Isabella ke arah sofa dan duduk di sana selagi Isabella berada di atas pangkuannya.

Isabella merintih karena dalam posisi ini Judas terasa semakin tenggelam di dalam dirinya.

Judas mendongak dan tangannya terangkat menyentuh anak rambut Isabella kemudian menyelipkannya ke belakang telinga Isabella.

“Ride me.” perintah Judas dengan suara seraknya seraya kedua tangannya menangkup dua buah dada Isabella.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Good girl..” bisik Judas lagi ketika Isabella melakukan sesuai perintahnya.

Pandangan Isabella kabur, bibir Isabella terbuka dan desahan lolos dengan mudahnya dari bibirnya, pikiran Isabella terlalu kacau, Isabella merasa dirinya seolah melayang terbang terlalu tinggi saat ini, perasaan *euphoric* yang pertama kali Isabella rasakan setelah sekian lama.

Rasa yang mirip dengan yang Isabella rasakan saat Isabella pertama kali dikenalkan dengan ekstasi oleh Maxwell 2 tahun yang lalu, namun kali ini Isabella merasakannya tanpa ekstasi sungguhan, Isabella melayang dengan sentuhan tangan Judas yang kasar pada dua buah dadanya, melayang pada perasaan penuh dari ereksi Judas yang berada di dalam dirinya.

Perasaan apa ini? Apa adrenalin rush karena Isabella baru membunuh Katie dengan tangannya sendiri? Apa ini yang dirasakan serial killer setiap kali mereka usai menghabisi target mereka? Terangsang dan melayang tinggi seperti ini?

Persetan soal semua hal itu, Isabella ingin pikirannya kosong, Isabella hanya ingin mengejar kepuasannya sendiri saat ini, Isabella menunduk menatap Judas dan Isabella membawa jemarinya menyentuh rambut Judas, menjambak rambut Judas hingga Judas mendongak ke arahnya, dengan pinggul yang tak berhenti bergerak di atas pangkuan Judas, Isabella kembali menyatukan bibirnya dengan Judas.

Kali ini lebih kasar, Isabella mengejar kepuasannya sendiri, bergerak naik turun seraya menikmati hangatnya bibir Judas dan menggigitnya ketika Isabella merasakan otot bagian bawahnya menegang.

Isabella mendesah tertahan pada bibir Judas saat Isabella merasakan tubuhnya seolah tersengat, dan Isabella melampiaskannya dengan menggigit bibir Judas hingga Isabella merasakan rasa anyir di lidahnya.

Judas menggeram bersamaan dengan Isabella yang merasakan semburan hangat dalam dirinya.

Saat Isabella melepaskan bibirnya dari Judas dan menunduk dan melihat wajah Judas, Isabella berekspektasi melihat wajah marah Judas karena Isabella telah berani-beraninya menjambak rambut Judas dan menggigit bibir Judas hingga berdarah saat tengah diterpa orgasmenya.

Namun alih-alih terlihat marah, Judas justru terlihat puas, bibirnya yang berdarah itu tertarik membentuk sebuah seringai puas. "*Good girl*, kau berhasil menjalankan misi pertama mu, kau berhak mendapatkan *reward*-mu, sekarang katakan apa yang kau inginkan dariku *my little devil?"*

"Kematianmu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 26

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Tubuh Isabella basah karena keringat, nafasnya masih tersengal dan pandangannya buram karena perasaan euphoric yang ia rasakan saat ini.

Meski agak buram, Isabella bisa melihat Judas yang tengah memangkunya itu menyeringai puas atas apa yang telah mereka lakukan di depan mayat Katie.

Anak rambut Isabella yang menutupi sebagian wajah Isabella diselipkan oleh tangan Judas ke belakang telinga Isabella, jemari Judas turun membelai pipi Isabella yang basah karena keringat dan juga air mata yang entah sejak kapan menetes dari mata Isabella.

Isabella sendiri tidak mengerti air mata tersebut menetes karena perasaan sedihnya karena ia telah jadi pembunuh atau justru karena perasaan lega dan puas karena berhasil melampiaskan kemarahannya, atau justru air mata itu menetes karena perasaan malu dan jijik terhadap dirinya sendiri yang terangsang setelah membunuh seseorang.

"*Good girl*, kau berhasil menjalankan misi pertama mu, kau berhak mendapatkan *reward*-mu, sekarang katakan apa yang kau inginkan dariku *my little devil*?" bisik Judas dengan suara beratnya yang terdengar agak serak, jemari Judas yang mengusap pipinya bergerak turun membelai bibir bagian bawah Isabella yang bengkak karena ulah Judas.

Pandangan Isabella buram, ia tidak bisa berpikir jernih, Isabella masih merasa dirinya belum pulih dari perasaan *euphoric* yang menerpanya. Isabella masih merasa terbang walau kenyataannya ia saat ini tengah duduk di pangkuan Judas, dalam keadaan menyatu dengan Judas, merasa penuh akan Judas dan benih Judas yang masih terasa hangat di dalam dirinya.

Pikiran Isabella kacau dan Judas bertanya padanya, apa yang Isabella inginkan? Apa lagi memangnya yang Isabella paling inginkan di dunia ini saat ini selain kematian Judas.

Isabella membuka bibirnya menjawab pertanyaan Judas, "Kematianmu." Isabella menelan salivanya dan melanjutkan, "Aku

ingin kematianmu sebagai *reward*-ku."

Melalui pandangannya buram, Isabella melihat sudut bibir Judas tertarik ke atas, bukan membentuk seringai seperti biasanya Judas tunjukkan melainkan membentuk sebuah senyuman, senyuman kecil yang hilang dengan begitu cepat sampai Isabella berkedip beberapa kali untuk memastikan dirinya apakah yang ia lihat itu nyata atau hanya halusinasinya saja karena masih terpengaruh oleh perasaan euphoric yang menerpanya.

"Kau tahu tidak begitu cara kerjanya, harga nyawaku tidak semurah itu, hanya membunuh pelacur sepertinya kau pikir kau bisa mendapatkan nyawaku sebagai imbalannya? Satu-satunya cara untuk membunuhku adalah dengan tanganmu sendiri, dan kau tidak akan pernah bisa melakukannya. Bahkan Killian saja tidak bisa melakukannya."

Jemari Judas yang membelai bibir bagian bawah Isabella turun ke dagu Isabella, menarik Isabella untuk menunduk selagi Judas memiringkan wajahnya untuk menyatukan bibir mereka lagi.

Isabella tidak menolak, ia tidak punya energi untuk itu, Isabella juga tidak membalas ciuman Judas seperti sebelumnya, pandangan Isabella semakin buram, tubuhnya terlalu lelah.

Isabella lelah setelah melewati penerbangan yang memakan waktu, membuntuti Katie dan kekasihnya yang seorang gigolo itu berjam-jam, dan membunuh Katie dengan brutal, kemudian menunggangi Judas dengan antusias, Isabella kelelahan, baik secara fisik maupun mental, ia baru melakukan hal gila hari ini dan Isabella butuh istirahat.

Kesadaran Isabella hampir lenyap saat Judas membelai bibir Isabella dengan lidah hangatnya yang basah, saat merasakan tak ada balasan dari Isabella akhirnya Judas melepaskan tautan bibir mereka dan Isabella yang tak sanggup lagi menahan beban tubuhnya sendiri menjatuhkan kepalanya pada bahu Judas dan bersandar di sana seraya bergumam pelan.

"Aku mengantuk." gumam Isabella sebelum kesadarannya lenyap di atas pangkuan Judas.

Samar-samar Isabella mendengar Judas memanggil anak buahnya untuk membersihkan mayat Katie dan juga menyuruh anak buahnya untuk mengambilkan pakaian ganti karena pakaian Isabella dipenuhi darah Katie.

***

Saat Isabella membuka matanya, Isabella menyadari ia kini tengah berbaring di ranjang namun bukan ranjang hotel, dilihat dari bentuk jendela yang tepat berada di samping ranjang yang bentuknya tidak terlihat seperti jendela hotel, melainkan jendela pesawat.

Isabella memperhatikan sekelilingnya dan menyadari bahwa ia kini tengah berada di dalam pesawat jet yang tengah mengudara, bukan hanya itu saja Isabella juga menyadari pakaiannya telah berganti, Isabella tak lagi mengenakan dress, kini yang membalut tubuhnya hanyalah kemeja hitam yang Isabella yakini milik Judas.

Karena kemeja ini mirip sekali dengan yang selalu Judas pakai, Judas selalu memakai kemeja dengan warna serupa, bahkan sepertinya dari merk yang serupa setiap harinya dan kini Isabella tengah mengenakan salah satunya.

Bukan hanya itu saja, di balik kemeja yang membalut tubuh Isabella, Isabella tidak mengenakan bra, hanya celana dalam dan kemeja hitam milik Judas yang menutupi tubuh Isabella sampai ke paha Isabella karena kemeja milik Judas sangat besar mengingat perbedaan ukuran tubuh mereka jauh berbeda.

Isabella mendadak turun dari ranjang yang sebelumnya ia tiduri, berjalan menuju pintu kabin yang membawanya pada sosok Judas yang tengah duduk santai di salah satu kursi mewah pesawat dengan segelas *champagne* di tangannya.

Isabella mengusap belakang lehernya ketika pandangannya bertemu

dengan seorang pramugari yang memperhatikan penampilan Isabella dari ujung kepala hingga ujung kaki, pipi Isabella memanas karena merasa malu berada di tempat ini, disaksikan oleh orang asing dalam pakaian yang tidak seharusnya.

Namun pramugari tersebut tersenyum ramah pada Isabella, menawarkan untuk membawakan Isabella makanan atau segelas champagne juga seperti apa yang tengah Judas nikmati.

Isabella menolak semua tawaran pramugari tersebut namun terhenti ketika mendengar suara decakan yang berasal dari Judas, kini Judas tengah menatap tajam ke arah Isabella.

“Bawakan dia makanan.” perintah Judas pada pramugari tersebut namun pandangannya tetap tertuju pada Isabella, Judas memberikan Isabella isyarat untuk duduk di kursi yang berada di hadapannya. “Duduk.” perintah Judas singkat.

Isabella tidak mau membuat keributan, tidak mau membuat pramugari yang tak bersalah tersebut terkena imbas jika Isabella memilih untuk tidak menuruti perintah Judas.

Isabella duduk di hadapan Judas, sejenak Isabella melirik ke jendela pesawat melihat lautan yang berada di bawah sana sebelum Isabella mengalihkan pandangannya pada Judas yang tengah menatapnya dengan tatapan tajamnya seperti biasa.

Jika tatapan bisa melukai seseorang, Isabella yakin tubuhnya sudah dipenuhi sayatan karena tatapan tajam Judas.

“Kau tidur seperti orang mati selama 6 jam.”

Isabella mengerutkan keningnya mendengar perkataan Judas, 6 jam? Isabella tidur selama itu tanpa terbangun saat pakaiannya diganti ataupun saat ia dibawa menaiki pesawat jet ini.

Pramugari tersebut mendorong troli mendekati tempat Isabella dan Judas duduk berhadapan, pramugari tersebut membantu menyiapkan piring makanan Isabella di meja kecil yang berada di antara Isabella dan Judas.

“Makan.” perintah Judas singkat pada Isabella ketika pramugari

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tersebut undur diri memberikan Isabella dan Judas privasi.

Sebelumnya Isabella tidak merasa lapar sama sekali karena masih terkejut dengan sekelilingnya, namun setelah melihat makanan tersaji di hadapannya Isabella tidak bisa memungkiri bahwa ia merasa lapar.

Belum ada makanan yang masuk ke dalam perut Isabella selain dari penerbangan dari Las Vegas ke Amsterdam dengan tiga anak buah Judas, saat itu pun Isabella tidak bisa makan lebih dari tiga suapan karena Isabella tidak nafsu makan.

Bagaimana Isabella bisa nafsu makan di saat ia mendapatkan misi untuk membunuh seseorang dalam waktu 24 jam, Isabella tertekan saat itu namun sekarang setelah misinya selesai, Isabella akhirnya bisa makan lebih dari tiga suapan.

Seharusnya nafsu makan Isabella semakin menurun mengingat Isabella baru membunuh Katie—mantan selingkuhan Ayahnya dengan tangannya sendiri, tapi alih-alih kehilangan selera Isabella justru lahap memakan makanan yang tersaji hadapannya itu.

Saat Isabella menyelesaikan sesi makannya, Isabella mendongak dan mendapati Judas tengah memperhatikannya dengan satu alis terangkat ke atas. Seolah terlihat terhibur melihat Isabella menyelesaikan makanannya.

“Kau terlihat baik-baik saja untuk seseorang yang baru saja membunuh manusia untuk pertama kalinya.” ujar Judas sebelum membawa gelasnya yang berisi champagne itu untuk ia sesap.

Judas kembali menambahkan, “Alih-alih terlihat depresi, kau justru terlihat lebih hidup, bahkan lebih hidup dari saat kau berada di Las Vegas.”

Isabella terdiam, memilih untuk membuang pandangannya ke arah lain, memang Isabella juga menyadari ada yang aneh dari dirinya.

Seharusnya Isabella mengalami perasaan menyesal, membenci dirinya sendiri karena telah melakukan apa yang Judas inginkan, menodai tangannya sendiri dengan darah, merenggut nyawa orang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan mudahnya, tapi alih-alih dikuliti oleh rasa bersalah Isabella justru merasa tenang, cenderung merasa lega.

Tidak seperti yang Isabella rasakan saat Judas memerintahkannya untuk membunuh Nicholas.

Apa ini karena Isabella membenci Katie? Apa karena kemarahan Isabella terhadap Katie membuat Isabella tak lagi melihat Katie sebagai manusia yang layak dapat belas kasihan?

Sekelebat ingatan yang terjadi di kamar hotel setelah Isabella membunuh Katie kembali terputar di kepala Isabella.

Isabella mengingat bagaimana dirinya alih-alih berteriak dan menangis karena telah membunuh seseorang dengan menusuk dengan belati pemberian Judas sebanyak puluhan kali, Isabella justru merasa lega saat itu dan perasaan leganya berubah menjadi perasaan lain ketika Judas muncul dan mencium bibirnya.

Isabella menggelengkan kepalanya berusaha menghilangkan ingatan tersebut dari kepalanya, Isabella kembali menatap Judas yang sampai saat ini masih enggan mengalihkan pandangannya ke arah lain selain pada wajah Isabella.

“Aku tidak tahu kalau kau juga ke Amsterdam. Apa kau datang hanya untuk menyaksikan aku berhasil atau tidak dalam membunuh mantan selingkuhan Ayahku?” Isabella melihat rahang Judas mendadak mengeras, seolah Judas tidak senang tapi Isabella tidak bisa menemukan di bagian mana dari perkataannya yang membuat Judas tak senang.

“Jangan besar kepala, aku ke Amsterdam karena ada urusan lain. Tapi aku tidak menyesal datang untuk mengecek apakah kau menjalankan misimu dengan benar, tidak ku sangka aku akan melihat sisi liarmu. Sudah ku duga kau memang lebih menarik saat kau terbalut darah.” Sudut bibir Judas tertarik membentuk senyuman miring, “Kau terlihat menarik saat kau terbalut darahmu sendiri, tapi kau terlihat jauh lebih menggoda ketika kau terbalut darah orang lain.”

Isabella mengatupkan bibirnya rapat-rapat, ia ingin mengatakan pada

Judas bahwa dirinya akan lebih menarik jika terbalut darah milik Judas, mungkin jika Judas membiarkannya membunuhnya tanpa menepis seperti biasanya maka mereka berdua bisa melihat apakah Judas tetap bisa terangsang saat Isabella terbalut oleh darah Judas sendiri.

Namun Isabella memilih untuk tidak mengatakannya.

“Soal *reward*-mu, kau masih punya banyak waktu untuk memikirkan apa yang kau inginkan dariku.” Judas memiringkan kepalanya masih dengan senyum miringnya, “Selain kematianku, tentu saja.”

Isabella menatap jari telunjuk Judas yang mengetuk-ngetuk pinggiran gelasnya yang berisi *champagne*.

“Apa aku bisa meminta apa saja selain kematianmu? Bagaimana jika aku meminta kematianku sendiri?”

Gerakan jari telunjuk Judas mendadak berhenti, Isabella mendongak menatap wajah Judas yang kembali mengeras, sepertinya Isabella kembali membuat Judas kesal.

“Kematianmu bergantung pada tanganku, kau hanya boleh mati jika aku menginginkannya bukan ketika kau menginginkannya, kau bisa meminta apa saja selain kematianku, kematianmu dan juga kebebasanmu.”

Isabella mengepalkan tangannya kuat-kuat hingga jemarinya memutih, semua yang jadi pengecualian adalah hal yang paling Isabella inginkan, apa lagi yang Isabella inginkan selain ketiga itu? Isabella tidak butuh uang, juga tidak butuh perhiasan, Isabella akan kembali jadi tahanan di *Devil's Allure* setelah mereka kembali ke Las Vegas, uang dan perhiasan tidak ada artinya bagi Isabella di sana.

“Kau punya tiga hukuman dan satu *reward*, kau bisa pikirkan matang-matang *reward* apa yang kau inginkan, tidak ada batasan waktu untuk memikirkan reward apa yang ingin kau minta. Kau bisa memberitahuku kapan saja.”

***

Maxwell tidak tenang setelah kepergian Isabella untuk menjalankan

misi pertamanya, Maxwell gelisah ketika mengetahui banyak hal yang terjadi pada Isabella selama ia dan Matthew pergi menjalankan misi mereka sendiri.

Tidur Maxwell tak tenang sejak Isabella menolak sentuhannya, bahkan menghindar saat Maxwell mengajaknya bicara, Isabella selalu sibuk latihan dan saat malam berakhir bersama dengan Tuan Judas.

Sebelum Isabella berangkat menjalankan misi pertamanya, Maxwell melihat wajah Isabella yang terlihat kalut dan itu menghantui Maxwell hingga Maxwell tak bisa tidur meski hanya sebentar.

Maxwell menghabiskan waktunya minum-minum hingga tanpa sengaja menumpahkan minumannya pada kemeja yang ia kenakan.

Sebelum ada Isabella di *Devil's Allure* Maxwell dan Matthew tidak pernah menetap di tempat hiburan itu selain untuk mendapatkan hiburan dari para pelacur di sana, Maxwell dan Matthew punya rumah mereka sendiri yang biasa mereka gunakan saat mereka tidak mendapatkan misi dari Tuan Judas.

Tapi sejak mengetahui Isabella tertahan di sana Maxwell menghabiskan waktunya di tempat itu sampai tak menginjakkan kakinya di rumahnya lagi kecuali hari ini karena Isabella tidak ada di sana.

Maxwell membuka kancing kemejanya yang basah karena terkena tumpahan minumannya, melempar kemeja itu ke sembarang tempat.

Maxwell terhuyung hampir jatuh kalau saja tangannya tidak berpegangan pada meja pantry dapur rumahnya, botol minumannya terlihat berbayang di hadapan Maxwell, Maxwell menunduk seraya mengerjap-ngerjapkan matanya agar tidak kehilangan kesadarannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maxwell tidak bisa terus menghabiskan waktunya minum-minum di sini, Maxwell harus kembali ke *Devil's Allure* menunggu Isabella kembali, Isabella pasti akan butuh Maxwell di sisinya setelah Isabella membunuh seseorang untuk pertama kalinya.

Isabella pasti merasa kacau dan hancur setelah menodai tangannya

dengan darah pertama kalinya, Isabella akan membutuhkan Maxwell dan Maxwell tidak akan bisa memberikan Isabella ketenangan dan hiburan jika Maxwell menyambut Isabella dalam keadaan seperti ini.

***

Rambut Maxwell berantakan, masih belum pulih dari perasaan hangover saat ia menaiki taksi untuk kembali ke *Devil's Allure*.

Maxwell bertemu dengan Matthew yang tengah merokok di luar ketika Maxwell turun dari taksi. Mereka berada di pintu belakang Devil's Allure yang hanya bisa dilewati oleh pekerja di tempat ini saja.

Anak buah Tuan Judas yang berjaga menunduk hormat saat Maxwell hendak masuk melalui pintu belakang, namun langkah Maxwell terhenti ketika tiga mobil hitam yang ia kenali muncul, begitu pula dengan Matthew yang dengan segera mematikan rokoknya.

Pintu dari dua mobil yang berada di depan dan di belakang itu terbuka, muncul anak-anak buah Tuan Judas dari sana dan tiga diantaranya adalah yang pergi dengan Isabella untuk menjalankan misi ke Amsterdam.

Mobil yang berada di tengah dibukakan pintunya oleh Jack, dan Tuan Judas turun dari mobil tersebut namun Tuan Judas tidak turun sendirian, Isabella juga keluar dari mobil tersebut dan Maxwell merasakan dadanya seperti tertusuk ketika melihat Isabella turun dari mobil tersebut hanya mengenakan kemeja hitam kebesaran yang Maxwell yakini adalah milik Tuan Judas.

Banyak pertanyaan di kepala Maxwell saat ini namun Maxwell tidak bisa mengutarakannya, kenapa Isabella kembali dengan Tuan Judas? Kenapa Isabella kembali mengenakan kemeja Tuan Judas? Ke mana pakaian Isabella? Dan kenapa ada tanda keunguan di leher Isabella yang bisa Maxwell lihat saat Isabella melewatinya untuk masuk ke dalam *Devil's Allure?*

Dan kenapa Isabella tidak melirik ke arah Maxwell sama sekali saat Isabella masuk ke *Devil's Allure* meski Maxwell berdiri tepat di samping penjaga, kenapa Isabella melewatinya begitu saja seolah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Maxwell tidak penting?

Kenapa semuanya jadi seperti ini?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 27

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella menyadari ekspresi terkejut yang Matthew dan Maxwell tunjukan ketika ia turun dari mobil hanya mengenakan kemeja milik Judas, Isabella yakin banyak pertanyaan yang berputar di kepala Maxwell saat ini karena Maxwell terlihat seperti ingin menghentikan langkah Isabella saat Isabella melewatinya untuk masuk melalui pintu belakang *Devil's Allure*.

Isabella juga sempat sekelebat melihat Matthew yang menginjak puntung rokoknya sembari menatap tajam ke arahnya namun tak mengatakan apapun, diam kaku seperti biasanya.

Isabella berpisah dari Judas dan para anak buah Judas, Isabella melangkahkan kakinya menuju lorong di sebelah kiri ke arah kamar Isabella berada, kamar 429. Sementara Judas dan anak buahnya menaiki lift menuju ruangan Judas.

Isabella melewati lorong yang sunyi, memang diantara banyaknya pelacur dan striper yang bekerja di rumah hiburan ini, yang tinggal di tempat ini bisa dihitung dengan jari, Tiffany adalah salah satunya yang tinggal di kamar 430.

Kamar di rumah hiburan ini biasanya hanya digunakan untuk ‘melayani’ pelanggan bukan sebagai kamar pribadi, namun Isabella tahanan di sini dan Isabella tidak bisa keluar masuk sesukanya seperti pelacur lainnya yang punya kebebasan walau mereka harus melalui pemeriksaan ketat oleh penjaga.

Satu-satunya orang yang Isabella rasa posisinya hampir mirip dengan Isabella di sini adalah Lilyanne, dan sekarang Isabella tidak lagi bisa berinteraksi dengan Lilyanne.

Isabella masuk ke dalam kamarnya, saat hendak menutup pintu kamarnya tersebut gerakan Isabella tertahan oleh tangan yang menghalangi pintu itu untuk menutup. Isabella mengangkat kepalanya dan mendapati Maxwell berdiri di luar kamar Isabella, enggan membiarkan Isabella menutup pintu tersebut.

Isabella mundur membiarkan pintu kamarnya dibuka lebih lebar oleh Maxwell sehingga Maxwell bisa masuk ke dalam, dan ternyata Maxwell tidak datang sendirian, Maxwell datang dengan Matthew

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang mengikuti di belakangnya, Isabella memperhatikan Matthew yang menutup pintu kamar Isabella agar mereka bisa bicara tanpa jadi tontonan gratis oleh siapa saja yang melewati kamar Isabella.

Isabella mengerti kenapa Maxwell kemari, tapi tidak dengan Matthew. Namun Isabella memilih mengabaikan Matthew dan menfokuskan perhatiannya pada Maxwell yang terlihat berantakan.

Kantung mata Maxwell terlihat gelap, mata Maxwell juga memerah, Maxwell terlihat lelah, dan Isabella bisa mencium aroma alkohol dari Maxwell. Sepertinya Maxwell habis minum-minum.

“Kenapa kau terlihat baik-baik saja?”

Pertanyaan yang keluar dari mulut Maxwell membuat kening Isabella terangkat, “Apa maksud pertanyaanmu itu? Kau ingin aku kembali dalam keadaan tidak baik-baik saja?”

Maxwell memejamkan matanya sejenak, Maxwell terlihat seperti tengah menahan sesuatu, tapi Isabella tidak tahu apa itu.

“Kau baru saja kembali dari misi pertamamu Isabella, kau baru menghabisi nyawa seseorang, tapi kau kembali seperti tidak terjadi apa-apa.” tangan Maxwell bergerak ke atas dan bawah, menunjukkan penampilan Isabella yang tidak biasa. “Kau bahkan kembali hanya mengenakan kemeja Tuan Judas, bahkan tubuhmu dipenuhi bekas keunguan yang ku yakini juga kau dapatkan dari Tuan Judas.”

Isabella memutar bola matanya jengah, “Kau berharap aku kembali dalam keadaan hancur sehingga kau bisa berperan sebagai pahlawan kesiangan lagi begitu? Kau berharap aku hancur agar kau punya alasan berada di sisiku, agar kau punya sesuatu yang bisa kau perbaiki di dalam diriku. Begitu?”

Isabella menarik nafas panjang sebelum menghembuskannya dan menatap Maxwell dengan tatapan tak percaya, “Bukannya merasa bersyukur karena aku kembali dalam keadaan baik-baik saja tapi kau justru mempertanyakannya, kau bahkan mempermasalahkan aku kembali hanya mengenakan kemeja Tuan Judas kebanggaanmu itu, apa kau pikir ini pilihan ku? Apa kau pikir aku sendiri yang memilih untuk memakai kemeja ini?!”

Maxwell mengusap wajahnya kasar, “Bukan itu maksudku, aku hanya.. maaf aku bicara sembarangan, aku mabuk, aku hanya merasa kau berbeda, kau menolakku, dan kau tidak pernah punya waktu untuk sekedar bicara denganku, kau sibuk latihan bela diri dan menembak, dan setiap malam kau bersama Tuan Judas, aku hanya merasa kau semakin jauh dariku.”

“Jauh apa yang kau maksudkan di sini Maxwell? Apa karena aku tidak mau melayani nafsumu? Apa kau pikir saat aku membiarkanmu menyentuhku aku melakukannya atas kemauan ku sendiri? Aku tidak melakukannya atas kemauanku tapi aku terpaksa! Aku jadi pelacur di sini dan kau satu-satunya pelanggan yang mau menyewaku selain Tuan Judas, dan saat aku tidak perlu melakukannya lagi, aku tidak perlu terpaksa melayanimu secara terpaksa kau justru merasa kecewa?” wajah Isabella memerah karena amarahnya.

Isabella menambahkan, “Kau bersikap seolah ada yang spesial di antara kita, ingat Maxwell hubungan kita sudah berakhir dua tahun yang lalu. Kau dan aku bukan lagi sepasang kekasih, kau tidak berhak merasa marah ataupun cemburu karena aku berkeliaran hanya menggunakan kemeja milik Tuan Judas kebanggaanmu itu. Kalau kau tidak suka melihatku seperti ini bunuh Tuan Judasmu itu dan bawa aku pergi dari tempat ini.”

Isabella berdecih ketika melihat mata Maxwell melebar, Maxwell melirik sejenak ke arah pintu seolah takut ada yang mendengar perkataan Isabella.

“Kau tidak bisa sembarangan bicara seperti itu di sini Bella, jika ada yang mendengar perkataan mu kita semua bisa dalam bahaya.” Maxwell mencengkeram lengan Isabella, memperingati Isabella dengan ekspresi paniknya namun Isabella dengan kasar menepis tangan Maxwell.

“Kau pengecut. Kau menginginkanku tapi kau tidak mau berjuang untuk melepaskan ku dari tempat ini, kau hanya ingin aku melayanimu saja, kau tidak benar-benar peduli aku bisa keluar dari tempat ini selama kau bisa mengunjungi ku dan meniduriku saat kau menginginkannya, dan ketika kau tidak mendapatkannya kau merasa kesal, seharusnya kau kesal karena kau tidak bisa membawaku keluar dari tempat ini bukan karena aku menolakmu. Kau tahu Tuan

Copyright © Penulisan.com | Dilarang Keras Mengcopy Tanpa Izin

Judas."

Isabella mengangkat tangannya menunjuk ke arah pintu yang tertutup, "Sebaiknya kalian pergi dari sini, aku tidak punya waktu hanya untuk membahas hal yang sama berulang kali denganmu Maxwell."

"Tapi Bella—"

"Kalau kau memang peduli padaku Max, kau akan mendengarkan perkataanku dan pergi. Aku tidak ingin bicara denganmu saat ini, tidak di saat kau tengah mabuk dan juga tidak di saat perasaan ku tengah kacau. Jadi sekarang pergilah." intonasi suara Isabella lebih lembut kali ini, dan itu berhasil membuat Maxwell menganggukkan kepalanya dan berbalik hendak pergi.

Isabella memperhatikan punggung Maxwell yang melangkah melewati Matthew untuk membuka pintu, pandangan Isabella sejenak teralihkan pada Matthew yang menatapnya dalam diam, bibir Matthew terbuka sedikit seolah Matthew ingin mengatakan sesuatu pada Isabella namun belum sempat kalimat itu terucap perhatian mereka sudah lebih dulu teralihkan pada Maxwell yang terkejut melihat Judas berdiri di balik pintu kamar 429 entah sejak kapan.

Satu alis Judas terangkat ketika melihat Maxwell dan Matthew secara bergantian sebelum pandangan Judas berakhir pada Isabella.

"Minggir." perintah Judas pada Maxwell yang masih berdiri memegangi gagang pintu, perintah Judas membuat Maxwell mendadak mundur dan menundukkan kepalanya mempersilahkan Judas melangkah masuk mendekati Isabella.

Tangan Judas terangkat menyentuh pipi Isabella dan membelainya, namun tatapan Judas tajam, Isabella menahan nafasnya ketika Judas menunduk dan berbisik sesuatu pada telinga Isabella.

"Ku pikir sudah cukup melakukannya di depan mayat tapi kau masih ingin melampiaskan *adrenalin rush*-mu dengan dua saudara kembar itu? Apa kau lupa perintahku terakhir kali padamu Isabella?"

Tentu saja Isabella tidak lupa dengan perintah yang Judas berikan padanya agar Nicholas selamat pada hari itu, Judas melarang Isabella untuk ‘tidur’ dengan Maxwell.

“Kau salah paham, mereka kemari bukan untuk i—”

“Shhh” jari Judas berpindah pada bibir Isabella, Judas menjauhkan kepalanya dari telinga Isabella tak lagi perlu berbisik, seolah sengaja ingin Maxwell dan Matthew mendengar apa yang akan ia katakan selanjutnya.

“Hari ini kau tidak perlu berlatih, cukup beristirahat dan persiapkan dirimu, Dalton mengadakan pesta untuk merayakan keberhasilan operasi mata istrinya, kau akan ikut denganku menghadiri pesta itu sebagai pendampingku." sejenak Judas melirik ke arah Maxwell dan Matthew yang masih berdiri di posisi mereka sebelumnya.

“Kalian berdua juga diundang oleh Dalton, bagaimana pun kalian pernah bekerja dengan Dalton, kalian bebas membawa *plus one* kalian masing-masing.” Judas kembali menfokuskan perhatiannya pada Isabella, “Aku akan perintahkan Nicholas membawa dress untuk kau pakai malam nanti, ku harap kau tidak akan mengecewakanku. Kau tahu aku seperti apa saat kecewa bukan?”

Isabella menganggukkan kepalanya mengerti ketika Judas menjauhkan jemarinya dari bibir Isabella dan berbalik, menatap Maxwell dan Matthew bergantian.

“Mau sampai kapan kalian di sini?”

Isabella bisa melihat raut wajah Maxwell berubah muram ketika menyadari Judas secara halus mengusirnya, Matthew sejenak melirik ke arah Isabella sebelum pergi bersama Maxwell.

***

Isabella menatap pantulan dirinya di depan cermin untuk yang terakhir kalinya sebelum ia keluar untuk pergi dengan Judas menuju pesta yang Dalton adakan.

Isabella mengenakan dress merah maroon yang secara mengejutkan membungkus indah tubuh kurusnya.

Pintu kamar dibuka, Nicholas muncul dengan setelan jasnya, sudah waktunya untuk berangkat.

Isabella melangkahkan kakinya yang terbalut heels dengan warna serupa, melangkah mengikuti Nicholas yang membawanya keluar melalui pintu belakang, di luar sudah ada mobil yang menunggu dan di samping mobil tersebut ada Judas yang tengah menghisap cerutunya.

Judas memperhatikan penampilan Isabella dari ujung kaki hingga ujung kepala, sudut bibir Judas terangkat membentuk sebuah seringai puas seolah Judas terkesan dengan penampilan Isabella.

Judas mengulurkan tangannya, membukakan pintu mobil yang berada di sampingnya. Isabella paham apa yang Judas inginkan sehingga Isabella berjalan menghampiri Judas dan menerima uluran tangan Judas yang membantunya masuk ke dalam mobil.

***

Rasanya tidak nyaman.

Isabella mendadak membenci jadi pusat perhatian, kedatangannya dengan Judas membuat para tamu pesta yang telah datang lebih dulu perhatiannya tertuju pada Isabella dan Judas, terlebih lagi ketika Judas masuk ke ballroom pesta dengan merangkul pinggul Isabella.

Judas membawa Isabella mendekat ke arah Dalton dan istrinya, untuk pertama kalinya Isabella merasa terpesona melihat seorang wanita, istri Dalton terlihat begitu cantik dengan balutan dress berwarna putih. Berbanding terbalik dengan suaminya yang menakutkan, istri Dalton justru terlihat ramah, tersenyum lebar ke arah Isabella hingga lesung pipinya terlihat ketika menjabat tangan Isabella.

Ada yang menatap ke arah mereka dengan tatapan penasaran dan ada pula yang menatap ke arah mereka dengan senyuman yang tidak bisa Isabella mengerti, dan ada juga yang menatap Isabella dengan tatapan benci, siapa lagi jika bukan Tiffany yang menatap Isabella seolah ingin menelan Isabella hidup-hidup.

Tiffany terlihat cantik seperti biasanya, rambut pirangnya itu bergelombang dengan indah, tubuhnya indahnya terbalut dress berwarna hitam yang begitu kontras dengan kulit pucatnya, dada Tiffany yang besar terlihat sintal di balik balutan dress itu, membuat beberapa laki-laki melirik lapar ke arah Tiffany.

Tapi Tiffany tidak peduli dengan tatapan lapar para laki-laki yang tertuju padanya, fokus Tiffany hanya tertuju pada Isabella, menatap benci ke arah Isabella hingga Isabella bisa melihat pipi Tiffany memerah.

Perhatian Isabella teralihkan pada laki-laki yang berdiri di samping Tiffany, sedikit terkejut ketika laki-laki itu ternyata juga tengah menatap ke arahnya namun berbanding terbalik dengan Tiffany yang menatap Isabella dengan tatapan benci, Isabella tidak bisa menebak tatapan Matthew ke arahnya, seperti biasa ekspresi Matthew tak jauh berbeda dengan Judas, sulit ditebak.

Isabella memutuskan untuk membuang pandangannya ke arah lain selagi Judas sibuk berbincang dengan Dalton, pandangan Isabella menangkap sosok Maxwell yang berada di pojok ruangan, dengan segelas wine, raut wajah Maxwell terlihat sama lelahnya seperti terakhir kali Isabella melihatnya, dan di samping Maxwell terdapat Darcy yang tersenyum dan melambaikan kecil tangannya ke arah Isabella.

Isabella merasakan rangkulan Judas pada pinggulnya semakin erat, Isabella menoleh ke arah Judas yang ternyata tak lagi bicara dengan Dalton, Dalton telah pergi dengan istrinya berdansa di antara tamu yang lain.

Judas menarik Isabella untuk ikut ke lantai dansa, Isabella mencoba untuk menolak namun cengkeraman tangan Judas pada pinggulnya semakin erat hingga Isabella meringis kesakitan. Tak ingin membuat keributan, Isabella memilih untuk menuruti keinginan Judas.

Judas meletakkan tangannya pada lekukan pinggul Isabella, dan tangannya yang lain menggenggam tangan Isabella, mereka berdua bergerak berdansa sesuai irama melodi yang terputar.

Sudut bibir Judas terangkat membentuk senyuman miring ketika

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melihat Isabella tidak terlihat nyaman berdansa dengannya, Isabella tidak suka semua mata tertuju kepada mereka menatap penuh penasaran.

“Tidak perlu tegang, nikmati pestanya. Ini pertama kalinya kau keluar dari *Devil's Allure* selama tiga bulan selain untuk menjalankan misimu.” Pandangan Judas yang semula tertuju pada wajah tegang Isabella kini turun pada leher jenjang Isabella, tulang selangka Isabella yang menonjol, kemudian pada dress ketat berwarna merah maroon yang menyelimuti tubuh Isabella.

Isabella bisa merasakan nafas hangat Judas yang menghembus rambutnya dalam setiap gerakan dansa mereka.

“Angkat kepalamu, tatap aku.” perintah Judas agak berbisik.

Isabella menggelengkan kepalanya, “Aku harus memperhatikan kaki ku, aku tidak pintar berdansa, aku bisa saja menginjak kakimu.”

“Aku tidak peduli, kau saja seringan kapas, terinjak olehmu walau kau mengenakan heels tidak akan menyakitkan bagiku, sekarang angkat kepalamu dan tatap aku, kau harus menatap partner dansamu saat sedang berdansa.”

Isabella mendongakkan kepalanya, bulu kuduk Isabella meremang ketika iris kecoklatannya bertemu dengan iris abu-abu milik Judas yang menatap tajam ke arahnya.

Judas menarik Isabella semakin menempel ke arahnya, hingga dada Isabella bersentuhan langsung dengan dada bagian bawah Judas, dan setiap kali Isabella mencoba memberi jarak Judas justru semakin membawa Isabella menempel pada tubuhnya.

Judas semakin menundukkan kepalanya ketika iringan melodi semakin mendekati akhir, hingga ujung hidung Judas bersentuhan dengan ujung hidung Isabella.

“Kau ingat kau masih punya tiga hukuman lagi bukan?” tanya Judas hingga nafasnya yang beraroma mint itu berhembus di depan bibir Isabella.

Isabella menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Hukuman kali ini adalah menciumku, sebelum musik berakhir kau harus menciumku di sini, di hadapan para tamu yang lain, dan di hadapan mantan kekasihmu yang sejak tadi tak bisa mengalihkan pandangannya darimu.”

Isabella menggigit bibirnya, sudah ia duga Judas pasti akan mempersulit dirinya bahkan di pesta Dalton sekalipun.

Isabella sejenak melirik ke arah Maxwell yang menggenggam erat gelas wine-nya kemudian beralih pada Tiffany yang pipinya semakin memerah, begitu juga tatapannya yang semakin tajam ke arah Isabella.

“Kau tidak punya banyak waktu Bella, lagu ini akan segera berakhir dan jika lagunya berakhir kesempatanmu hilang, kau tidak akan tahu hukuman lain yang akan jadi gantinya lebih baik atau lebih buruk dari ini.” bisik Judas sekali lagi yang membuat Isabella menutup matanya, menarik nafas dalam-dalam untuk mengumpulkan keberanian.

Isabella menggerakkan tangannya yang semula pada dada Judas menarik dasi yang Judas kenakan dan berjinjit, menyatukan bibirnya dengan bibir Judas.

Bertepatan dengan lagu yang berakhir, suara gelas yang pecah karena terjatuh ke lantai mengalihkan perhatian para tamu yang semula tertuju pada Isabella dan Judas.

Isabella menjauhkan wajahnya dari Judas untuk melihat dari mana suara itu berasal dan Isabella mendapati Maxwell di sudut ruangan menjatuhkan gelas wine-nya dan berlari pergi menuju toilet setelah bertemu pandang dengan Isabella.

Tangan Judas tiba-tiba saja menyentuh pipi Isabella dan memutar kepala Isabella yang semula tertuju ke arah Maxwell kembali pada Judas, Judas kembali menundukkan kepalanya dan menyatukan bibir mereka kembali, melumat bibir Isabella dengan kasar seolah tengah menghukum Isabella karena perhatiannya teralihkan karena Isabella seharusnya fokus pada tautan bibir mereka bukan pada Maxwell dan gelas sialan yang Maxwell pecahkan.

Bab 28

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Usai jadi tontonan, Judas sibuk dengan rekan-rekan bisnisnya, bicara dengan Dalton dan laki-laki lainnya yang tak Isabella kenali, Darcy menggantikan posisi Isabella di samping Judas, acara pesta ini juga bentuk apresiasi terhadap Darcy yang berhasil mengoperasi mata istri Dalton hingga bisa melihat kembali.

Isabella duduk bersama istri Dalton di salah satu kursi untuk para tamu, istri Dalton memejamkan matanya sejenak seraya menarik nafas dalam-dalam, Isabella sedikit khawatir melihat Istri Dalton yang banyak diam tidak seperti saat menyambut kedatangan Judas dan Isabella dengan senyum lebarnya.

“Jane, apa kau baik-baik saja?” tanya Isabella seraya mendekatkan tubuhnya ke arah Istri Dalton—Jane— agar Jane bisa mendengar suara Isabella tanpa Isabella harus menaikan suaranya, orang lain tidak perlu mendengar mereka.

Jane membuka matanya perlahan dan mengedip-ngedipkannya sebelum pandangannya tertuju pada Isabella, “Aku baik-baik saja, hanya saja mataku mudah merasa lelah pasca operasi, pengelihatanku juga masih buram, Darcy bilang memang butuh waktu untuk bisa pulih dan bisa melihat normal seperti sebelumnya.”

“Kalau belum pulih sepenuhnya kenapa memilih untuk mengadakan pesta?”

“Aku sudah menolak tapi Dalton tetap memaksa.” Jane melirik sekilas ke arah suaminya itu, “Aku sering murung setelah kecelakaan yang mengakibatkan pengelihatanku rusak, pesta ini Dalton adakan agar aku kembali ceria, bukti bahwa dia berhasil melakukan apapun untukku, bahkan mengembalikan pengelihatanku yang sempat hilang.”

Isabella merasakan pahit di lidahnya, tentu saja Dalton akan melakukan apapun demi istrinya, Dalton bahkan hampir menjadikan Isabella sebagai pendonor mata untuk Jane hanya karena mata Isabella dianggap indah oleh Dalton.

“Aku hampir jadi pendonormu, tapi Dalton menolak karena ia ingin mata yang serupa dengan warna matamu yang sebelumnya.” Isabella

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tahu ia tidak seharusnya mengatakan ini pada Istri Dalton, namun Jane berhak tahu kalau suaminya dan juga Judas itu sangat lah kejam.

Satu alis Jane terangkat, Jane terlihat bingung setelah mendengar perkataan Isabella. “Warna mata? Aku melakukan pencangkokan kornea mata bukan mengganti bola mataku dengan bola mata orang lain, dan seingatku sampai saat ini belum ada operasi yang mengganti bola mata pasiennya dengan bola mata pendonor. Itu mustahil dilakukan meski Darcy seorang jenius sekali pun.”

Huh?

Kali ini Isabella yang menatap Jane dengan tatapan bingung. Tapi perkataan Ivan, Judas dan Dalton, mereka bicara seolah mereka ingin mencongkel mata Isabella dan memindahkannya pada Jane.

Jane menunjuk ke arah matanya, “Kau tahu bagian bening yang melapisi mata kita? Itu kornea, Darcy memindahkan lapisan bening tersebut dari mata pendonor ke mataku, warna mataku tidak berubah, begitu pula dengan bola mataku, Dalton pasti mengerjaimu, dia memang sering seperti itu, membuat lelucon yang alih-alih terdengar lucu justru terdengar mengerikan.”

Ah..

Jadi selama ini Isabella dipermainkan oleh Ivan, Judas dan Dalton? Mereka hanya menakut-nakuti Isabella?

Isabella baru membuka mulutnya hendak menanyakan hal lain pada Jane tentang Dalton dan Judas, namun perhatian mereka teralihkan dengan Matthew yang menghampiri meja mereka, berdiri di samping Isabella seraya menunduk menatap Isabella.

“Nyonya Kostantine, apa boleh saya bicara dengan Bella sebentar?” tanya Matthew pada Jane yang duduk di sebelah kanan Isabella.

Jane menganggukkan kepalanya dan detik itu juga Matthew mengulurkan tangannya pada Isabella, membantu Isabella berdiri dari kursi yang ia duduki untuk pergi ke sudut ruangan, jauh dari tamu yang lain agar mereka bisa bicara tanpa privasi mereka

terganggu.

“Ada apa?” tanya Isabella tanpa basa-basi, masalahnya Isabella tidak pernah benar-benar mengobrol dengan Matthew sebelumnya, Matthew selalu menatap Isabella dari jauh dengan tatapan yang tidak bisa Isabella mengerti namun Matthew tidak pernah benar-benar mengajak Isabella bicara kecuali hari ini, untuk pertama kalinya.

Matthew sempat terlihat ragu untuk bicara, Isabella bahkan mengetuk-ngetuk heelsnya tak sabaran lantaran Matthew tak kunjung buka suara.

Saat Isabella merasa jengah menunggu dan memutuskan untuk pergi, barulah Matthew mengeluarkan suaranya, menahan Isabella untuk tidak kembali ke kursinya.

“Aku belum sempat minta maaf.”

“Maaf? Tentang?”

“Tentang dua tahun yang lalu, tentang kebodohanku dan Maxwell yang mempermainkanmu, juga tentang malam itu, malam di mana aku dengan sengaja menyebut nama Olivia saat sedang bercinta denganmu.” Genggaman Matthew pada pergelangan tangan Isabella mengetat, seolah Matthew tengah mengumpulkan keberanian dari gerakannya itu.

Isabella tidak mengatakan apa-apa, karena Isabella tahu Matthew belum selesai dan Isabella ingin mendengarkan semuanya.

“Aku dan Maxwell bersalah, kami memang egois, kami sering mempermainkan orang di sekitar kami karena mereka cenderung tidak bisa membedakan kami berdua, dan kau termasuk di antara orang-orang tersebut. Bukan hal baru bagi Maxwell dan aku bertukar posisi dan bersenang-senang dengan pasangan masing-masing, bagiku dan Maxwell tidak ada hal yang tidak kami bagi bersama, baik itu pakaian, makanan, bahkan wanita.”

Isabella memutar bola matanya mendengar perkataan Matthew namun Isabella masih tak bersuara walaupun ia kesal dengan Matthew yang menyamakan dirinya dengan benda seperti makanan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dan pakaian yang bisa dibagi-bagi dengan mudahnya.

“Baik Max maupun aku tidak pernah serius dengan pasangan kami sebelumnya, kami selalu hanya main-main, namun Max agak sedikit berubah, dia lebih sering membicarakanmu, bicara semua tentangmu, wajahmu, lekuk tubuhmu, rahasiamu yang kau curahkan pada Max saat terpengaruh oleh alkohol dan ekstasi, saat itu aku hanya menganggapmu wanita biasa yang saudara kembar ku kencani, yang diam-diam ku setubuhi tanpa sepengetahuanmu, tanpa kau tahu yang menyentuhmu saat itu adalah aku.”

Bohong jika Isabella bilang sekarang dadanya tidak tengah bergemuruh menahan amarah, Isabella luar biasa kesal karena dipermainkan oleh Maxwell dan Matthew kala itu.

“Melihat perubahan pada saudaraku, aku jadi penasaran denganmu, seharusnya kami bertukar peran hanya sesekali, tapi aku mulai curi-curi waktu setiap kali Maxwell sibuk mengedarkan obat dan aku merasa bosan, aku akan mendatangimu dan kau selalu menerimaku dengan tangan terbuka tanpa menyadari kalau aku adalah aku, bukan Maxwell.”

Matthew menarik nafas dalam-dalam, seolah mempersiapkan dirinya untuk mengatakan kalimat selanjutnya. “Aku.. aku terbawa oleh suasana, aku merasa nyaman berada di dekatmu dan perasaan nyaman itu semakin lama semakin tumbuh menjadi perasaan lain yang enggan ku akui saat itu, aku berubah jadi tidak sabaran dan selalu menunggu momen untuk bisa bersamamu dan Maxwell menyadari itu, Maxwell marah karena jika semakin sering kami bertukar tempat maka akan semakin besar resiko ketahuan, Maxwell adalah saudara kembarku, aku mengenal Maxwell seperti Maxwell mengenalku, kami sangat paham perasaan satu sama lain. Max menyadari kalau aku menaruh perasaan padamu dan Max tidak mempermasalahkan itu, kami sudah biasa berbagi. Tapi aku enggan mengakuinya, aku enggan mengakui kalau aku menyayangi orang lain selain diriku sendiri dan saudara kembarku. Selama ini kami hanya berdua, aku selalu merasa aku tidak butuh orang lain, sampai kau muncul dan merubah semuanya.”

“Jadi malam itu.. kau menyebut nama Olivia bukan karena kau mendengar tentang Olivia?” Nyata Isabella sarak,

ia tidak akan pernah lupa malam itu, malam di mana seharusnya Isabella merasa bahagia karena menghabiskan malam dengan kekasihnya yang selama ini ia percayai, orang yang Isabella tunjukkan sisi lemahnya pada saat itu, soal luka masa lalunya, soal keluarganya, soal rasa tidak percaya dirinya, soal Olivia, soal kecemburuannya terhadap Olivia yang semakin lama semakin tumbuh besar pada saat itu.

Orang yang jadi tempat pelarian Isabella saat itu justru mendesahkan nama orang yang paling Isabella benci di saat tengah memakai tubuh Isabella untuk memuaskan nafsunya.

“Malam itu aku bodoh, sangat bodoh. Perasaanku kacau saat itu, saat kau melingkarkan kakimu di pinggangku, saat kau menciumku dan berkeringat di bawahku, aku menyadari kalau aku benar-benar jatuh hati padamu dan itu membuatku.. takut.” Matthew melenan salivanya susah payah, “Pikiran ku benar-benar kacau, aku butuh alasan untuk jauh darimu, selama kau jadi kekasih Maxwell aku pasti akan selalu kembali padamu dan kau akan selalu menerimaku dengan tangan terbuka, jadi aku melakukan kebodohan itu dan aku sangat menyesalinya.”

Isabella mencoba melepaskan genggaman tangan Matthew dari pergelangan tangannya namun Matthew enggan melepaskannya.

“Aku menyesal bukan hanya karena perbuatanku kita jadi berakhir di tempat ini, berurusan dengan seseorang yang berbahaya. Tapi juga karena kau menangis malam itu, aku kaku, aku ingin minta maaf dan memelukmu namun tatapan kecewamu membuatku mundur dan kabur meninggalkanmu malam itu. Max dan aku bertengkar hebat saat mengedar karena apa yang ku perbuat dan kami dikejar oleh polisi, atau lebih tepatnya Killian.”

Matthew melanjutkan, “Max tertangkap karena mencoba mengalihkan perhatian agar aku bisa melarikan diri, Max dipenjara, Tuan Dalton enggan membantu Max keluar dari penjara dan selama Max dipenjara aku mencoba untuk menemuimu namun kau menatapku dengan tatapan benci, kau tidak ingin berurusan lagi denganku, aku mencoba meminta bantuan Tuan Judas karena aku sering melihatnya dengan Tuan Dalton, Tuan Judas pernah memuji kami karena merasa kami berbakat dalam bela diri, dan Tuan Judas

bersedia membebaskan Maxwell dari penjara asalkan kami bekerja sebagai anak buahnya, terikat kontrak kerja yang tak akan pernah berakhir sampai kami mat—”

“Kalian sedang membicarakan apa?”

Perhatian Matthew dan Isabella teralihkan pada sosok laki-laki yang entah sejak kapan berdiri di belakang Matthew, siapa lagi jika bukan Judas?

Judas selalu muncul tiba-tiba, langkah kakinya bahkan tidak terdengar, mungkin karena Judas begitu terlatih, terlatih berjalan mendekati musuh tanpa keberadaannya diketahui.

Tatapan Judas tertuju pada pergelangan tangan Isabella yang masih digenggam erat oleh Matthew, menyadari tatapan tajam Judas itu Matthew segera menarik lepas genggaman tangannya dan menunduk pada Judas untuk undur diri.

Isabella memperhatikan punggung Matthew yang melangkah menjauh, Isabella merasa perbincangan mereka belum seharusnya selesai, Isabella belum mengungkapkan perasaan kecewanya, amarahnya pada Matthew dan Maxwell, namun kedatangan Judas justru membuat perbincangan mereka berakhir.

Perhatian Isabella kembali tertuju pada Judas ketika Judas menarik tangan Isabella mendekat ke arah wajahnya, memperhatikan pergelangan tangan Isabella yang memerah, terdapat jejak tangan Matthew di sana.

Sekilas Isabella bisa melihat amarah pada iris abu-abu Judas sebelum Judas menyeret Isabella keluar, tak peduli dengan tatapan bingung dari tamu yang lain, sekelebat Isabella melihat tatapan khawatir dari Matthew, seolah Matthew menyesal mengajak Isabella bicara sebelumnya.

Isabella didorong masuk secara paksa ke dalam mobil, Judas ikut masuk ke dalam dan memerintahkan supirnya segera melajukan mobil untuk kembali ke Devil's Allure.

Perlahan Isabella mencoba memberi jarak dari posisi duduknya

dengan Judas, namun Judas menarik rambut Isabella hingga Isabella mendongak ke arahnya.

“Aku menyuruhmu duduk manis menemani istri Dalton tapi kau justru pergi ke sudut ruangan dengan Matthew, kau bahkan membiarkan bajingan itu meninggalkan memar di tubuhmu, apa kau haus diperlakukan kasar olehku? Kau rindu melihat tubuhmu dipenuhi memar?”

Isabella menggelengkan kepalanya, “Bukan seperti itu.”

“Sepertinya aku terlalu lunak padamu akhir-akhir ini, kau perlu diingatkan tentang posisimu.” Judas mendorong kepala Isabella hingga wajah Isabella bersentuhan dengan bagian bawah Judas. “Lakukan tugasmu, kau tahu apa yang ku inginkan. *Don't make me repeat my self,* Bella. Jangan uji kesabaran ku.”

Isabella menggerakkan tangannya ragu-ragu, mereka tidak hanya berdua di mobil ini, ada supir yang bisa dengan jelas melihat apa yang terjadi di kursi penumpang. Tapi jika Isabella mengelak, Judas mungkin bukan hanya menyuruh Isabella untuk membuai ereksinya dengan mulutnya melainkan juga memaksa Isabella untuk melayaninya di dalam mobil ini.

Malu adalah yang Isabella rasakan ketika Judas dengan sengaja menyingkap rambut Isabella agar wajahnya terlihat jelas saat Isabella menggenggam ereksi Judas dan membawanya ke dalam mulutnya.

Tidak puas sampai di situ Judas pun menekan kepala Isabella ke bawah hingga Isabella tersedak, terbatuk-batuk dan melepaskan ereksi Judas dari mulutnya namun tindakan Isabella itu membuat Judas kesal dan melayangkan tangannya ke pipi Isabella.

Menampar pipi Isabella hingga Isabella merasakan panas di pipinya.

“Lakukan lagi dengan benar.” perintah Judas dengan suara beratnya.

Mata Isabella berkaca-kaca karena menahan diri untuk tidak tersedak setiap kali ujung ereksi Judas membentur uvulva Isabella.

Isabella merasakan Judas menekan kepalanya semakin ke bawah, Isabella bisa mendengar Judas menggeram dan ereksi Judas terasa

berkedut di dalam mulut Isabella, Isabella memejamkan matanya ketika merasakan semburan hangat di dalam mulutnya.

“Telan.” perintah Judas pada Isabella, tak mengijinkan Isabella mengangkat kepalanya sebelum Isabella melakukan seperti apa yang ia perintahkan.

Isabella meraup oksigen sebanyak-banyaknya ketika Judas akhirnya membiarkan Isabella mengangkat kepalanya, bibir Isabella terbuka, bibirnya basah dan Judas tersenyum puas melihatnya.

Jemari Judas terangkat mengusap sudut bibir Isabella yang berkilat basah dan juga terluka karena ereksi Judas. “Ini peringatan untukmu agar kau tidak mengecewakan ku lagi, kau harus menuruti semua perintahku, jika aku menyuruhmu duduk maka kau harus duduk, kau tidak boleh melakukan apapun tanpa ijinku terlebih lagi jika itu melibatkan dua kembar kesayanganmu itu. Apa kau paham?”

Isabella menganggukkan kepalanya perlahan.

“Use your word baby.” Judas menekan sudut bibir Isabella hingga Isabella meringis.

“Iya aku mengerti.”

Sudut bibir Judas terangkat membentuk sebuah seringai, tangan Judas berpindah ke kepala Isabella dan mengusap rambut Isabella. “*Good girl.”*

Bab 29

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Isabella menyadari beberapa hal tentang Judas, Judas sangat teritorial, bukan hanya pada *Devil's Allure,* pada anak buahnya, juga pada Isabella.

Judas suka menunjukkan bahwa ia yang berkuasa, Judas tidak suka dibantah, tidak suka kesalahan, kesalahan kecil saja bisa membuat Judas kesal luar biasa, dan kesalahan fatal? Sudah pasti nyawa pelakunya tidak akan selamat.

Isabella mulai mengerti kenapa Matthew dan Maxwell terlihat ragu dan begitu takut pada Judas, Isabella hanya mengenal sosok Judas selama 3 bulan ia tertahan di sini sedangkan Matthew dan Maxwell sudah mengenal Judas selama bertahun-tahun bahkan sebelum mereka bekerja di bawah perintah Judas.

Maxwell dan Matthew pasti sudah melihat sisi gelap Judas yang mengerikan.

Jika Isabella tidak bebas dengan memanfaatkan Matthew dan Maxwell maka Isabella tidak punya pilihan lain selain menggunakan dirinya sendiri.

Isabella menyadari Judas tidak akan bersikap kasar asalkan Isabella menurut, asalkan Isabella tidak melakukan hal yang sekiranya akan mengecewakan Judas dan Isabella menyadari ada sesuatu pada diri Judas yang membuat Judas posesif terhadap Isabella.

Isabella tidak bodoh, ia bisa melihat dan merasakan perbedaan sikap Judas saat pertama kali Isabella ditahan di tempat ini dan sikap Judas sekarang.

Judas sebelumnya masa bodoh dengan Isabella disentuh oleh laki-laki manapun, baik oleh Maxwell, Matthew, Jack, Hugo, Conrad, Peter, dan Dean.

Judas tak peduli saat memerintahkan anak buahnya menggilir Isabella, Judas tak peduli Isabella disentuh, dilukai atau apapun itu, justru semakin menderita Isabella semakin senang Judas, tapi kini Judas terlihat enggan melihat Isabella disentuh oleh Maxwell.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Semua berawal dari permintah Judas yang memaksa Isabella untuk

berhenti melayani Maxwell agar Nicholas diberikan pengobatan seusai Isabella menembaknya hingga lemas kehabisan darah, kemudian tatapan tajam Judas yang seolah membakar Isabella setiap kali Judas melihat Maxwell berada di sekitar Isabella dan puncaknya adalah semalam.

Judas marah tanpa sebab dan memaksa Isabella untuk membuai ereksinya sebagai hukuman hanya karena Isabella berbincang sebentar dengan Matthew, perbincangan yang seharusnya berubah jadi perdebatan karena Isabella belum sempat mengungkapkan rasa kesal dan kecewanya pada Matthew.

Amarah Judas timbul karena Isabella membangkang, Isabella tidak melakukan perintah Judas dengan benar, Judas menyuruhnya menunggu dan duduk manis dengan istri Dalton namun Isabella justru pergi ke sudut ruangan dengan Matthew.

Itu sudah jadi kesalahan pertama Isabella mengingat Judas tidak suka perintahnya diabaikan.

Matthew bicara terlalu dekat dengan Isabella walau maksud dari Matthew berbisik di dekat telinga Isabella agar tidak ada tamu lain yang mendengar pembicaraan mereka soal masa lalu. Dan Matthew meninggalkan memar di pergelangan tangan Isabella.

Judas tidak suka ada tanda yang tertinggal di tubuh Isabella meski itu tanda kekerasan sekalipun, Judas seolah mengklaim Isabella sebagai miliknya, tahanannya, yang hanya Judas yang boleh menyakiti Isabella dan meninggalkan luka serta memar pada tubuh Isabella.

Isabella mengikat rambutnya, usai istirahat makan siang Isabella harus melanjutkan sesi latihan menembaknya, sebentar lagi Nicholas akan datang menjemput Isabella untuk mengantarkan Isabella ke underground.

Pintu kamar Isabella terbuka, Isabella segera berbalik karena terkejut, Nicholas tidak biasanya datang secepat ini, Nicholas selalu datang di jam yang sama setiap harinya, ini terlalu awal dari biasanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Matthew? Apa yang kau lakukan kemari? Apa kau tidak ingat kejadian semalam, aku terkena masalah karena kau mendekatiku. Seharusnya kau belajar dari kejadian semal—”

Matthew memotong perkataan Isabella dengan menutup bibir Isabella dengan tangannya, “Aku tahu apa yang terjadi semalam, aku tahu Tuan Judas menghukummu hanya karena kita bicara, tapi aku belum selesai semalam Bella. Ada hal penting yang harus ku katakan padamu dan kita tidak punya banyak waktu sebelum Nicholas kemari untuk menjemputmu.”

“Kalau begitu cepat katakan, kau tahu sendiri kalau Nicholas selalu melaporkan apa saja yang terjadi pada Judas, jika Nicholas melihatmu berada di sini, Judas pun akan tahu dan aku akan dihukum lagi, bahkan mungkin akan lebih parah dari hukuman semalam. Aku tidak butuh luka baru di tubuhku hanya karena berbincang denganmu Matthew.” ucap Isabella ketika tangan Matthew lepas dari bibirnya.

Tatapan mata Matthew berubah lembut, Matthew terlihat merasa bersalah setelah mendengar Isabella mengatakan soal hukumannya semalam. Walau Isabella tidak secara spesifik menjelaskan hukuman apa yang ia terima dari Judas, tapi Matthew pasti sudah bisa mengira bahwa hukuman itu cukup untuk membuat Isabella merasa terhina.

“Ku rasa kau sudah tahu kalau ada yang berubah dari Tuan Judas, kau sepertinya memiliki tempat spesial di sisi Tuan Judas dan aku bisa melihat dengan mata kepalaku sendiri kalau Tuan Judas tertarik padamu, entah itu karena wajahmu yang mirip mendiang Kekasihnya atau hal yang lainnya yang pasti Tuan Judas tertarik padamu, kau bisa manfaatkan itu.”

Matthew menyentuh lengan Isabella dan mencengkeramnya cukup erat, “Dengarkan aku baik-baik Bella, kau harus utamakan keselamatanmu, lakukan semua perintah Tuan Judas dan buat laki-laki itu merasa senang, distraksi Tuan Judas sebisamu dan aku akan melakukan bagianku, aku berjanji, tidak.. aku bersumpah aku akan mengeluarkanmu dari tempat ini namun menjatuhkan Tuan Judas tidak akan mudah, aku butuh kau untuk mendistraksinya dan aku akan membunuhnya di saat ia lengah dengan tanganku sendiri meski kemungkinannya untuk berhasil sangat kecil.”

Isabella memperhatikan wajah Matthew, merasa tidak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar, apa Matthew baru saja mengatakan ia bersedia berkhianat pada Judas demi kebebasan Isabella?

“Aku selama ini hidup tanpa tujuan yang pasti, aku ke sana kemari dengan Maxwell demi uang, menjual obat-obatan terlarang, bermain perempuan hingga membunuh musuh Tuan Judas demi sesuatu yang bahkan sendiri tidak tahu apa memang itu yang aku inginkan selama ini, aku berpikir dan terus berpikir apa yang sebenarnya aku inginkan di dunia ini, apa itu uang, apa itu kekuasaan, apa itu keselamatan nyawaku dan Maxwell, namun pada akhirnya aku menemukan jawabannya padamu.”

Matthew menunduk, menyentuh keningnya pada kening Isabella. “Aku ingin bersamamu tapi itu semua tidak akan bisa tercapai jika Tuan Judas masih hidup, bahkan jika dia berhasil kita habisi, aku mungkin tidak akan selamat dalam prosesnya, aku mungkin akan dikejar sepanjang hidupku oleh orang yang setia pada Tuan Judas dan saat hari itu tiba kau harus kabur, temui adikmu dan berdamai padanya, dia bersahabat dengan istri dari Blake bersaudara, kau bisa meminta perlindungan dari mereka agar anak buah Tuan Judas tidak akan membunuhmu.”

Matthew mengecup kening Isabella sejenak sebelum ia mundur memberi jarak antara dirinya dan Isabella, “Aku tidak akan berusaha mendekatimu lagi demi keamananmu dan demi kelancaran misi ini, aku akan urus Maxwell, dan kita tidak akan bisa bicara satu sama lain soal rencana ini demi kelancaran misi ini, kau harus berlatih lebih bersungguh-sungguh lagi, kau butuh kemampuan untuk membela dirimu seandainya rencana ku gagal dan justru aku yang mati di tangan Tuan Judas. Kau akan tahu saat waktunya tiba, saat Tuan Judas lengah, itu lah saatnya.”

Yang jadi pertanyaannya sekarang kapan seorang Judas lengah? Dan bagaimana cara Isabella bisa membuat sosok Judas yang bahkan waspada dalam tidurnya bisa lengah?

***

Isabella tidak bisa menyingkirkan perkataan Matthew padanya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bahkan saat Judas menelanjangi Isabella di atas ranjang seraya mengulum bibir Isabella, Matthew menyuruh Isabella untuk mendistraksi Judas, membuat Judas lengah, tapi apakah laki-laki seperti Judas bisa dibuat lengah?

Bahkan saat menyentuh Isabella saja Judas tidak pernah membuka pakaiannya sendiri, selalu berpakaian lengkap saat melampiaskan nafsunya pada Isabella, dengan pistol dan belati yang tersimpan rapi di pinggangnya.

Jika Isabella mencoba meraih senjata itu pun Judas akan dengan cepat menepis tangan Isabella, memutarnya hingga Isabella cedera dan memaki dirinya sendiri karena selalu gagal.

Judas mengangkat wajahnya, memutuskan tautan bibir mereka dan memperhatikan bibir Isabella yang bengkak karena ulah Judas.

Sejak mereka berciuman untuk pertama kalinya di hotel Amsterdam di depan mayat Katie, Judas seolah terobsesi dengan bibir Isabella, Judas mencium Isabella saat di pesta yang Dalton adakan untuk istrinya, lalu kemudian ketika Judas dan Isabella melakukan sesi latihan bela dirinya, Judas akan mengunci tubuh Isabella dan mencium bibir Isabella hingga Isabella kehabisan nafas.

Dan ketika sesi latihan berakhir, ketika Judas harus pergi, Judas akan menarik pinggang dan tengkuk Isabella sebelum mencium Isabella dengan kasar kemudian meninggalkan Isabella begitu saja sendirian dalam keadaan terengah-engah sendirian.

Jemari Judas terangkat membelai bibir bengkak Isabella, “Bahkan saat sedang ku cium dan ku hentak isi kepalamu masih saja berpikir bagaimana cara untuk merebut senjata di pinggangku dan menggunakannya untuk membunuhku.”

Isabella memejamkan matanya ketika tubuhnya ikut terdorong akibat gerakan pinggul Judas, tidak.. Isabella memejamkan matanya bukan karena menikmati ereksi Judas yang berada di dalam dirinya melainkan karena Isabella tengah mengutuk Judas dalam diam.

Tanpa Isabella bicara apapun Judas sudah bisa menebak isi kepala Isabella, bagaimana laki-laki setajam Judas bisa dibuat tumpul oleh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella?

Bahkan jika pintu kamar tiba-tiba dibuka oleh Matthew dan Matthew muncul dengan senjata api pun, meski Judas sekarang tengah berada di dalam diri Isabella dan tengah menikmati hangatnya tubuh Isabella, Judas akan dengan mudah menahan Isabella dengan tangannya sementara tangannya yang lain mengambil senjata di pinggangnya dan menembak ke arah Matthew tanpa Matthew sempat melukai Judas.

Judas seberbahaya itu dan Isabella dengan nekat ingin menjatuhkan laki-laki berbahaya itu dari singgasananya.

Tangan Judas pindah ke leher Isabella, Judas mencekik Isabella di sela-sela hentakannya hingga wajah Isabella memerah karena kesulitan bernafas.

“Bahkan saat aku berada di dalammu, membuatmu penuh, kau masih saja berpikiran untuk membunuhku, itu yang membuatmu terlihat seksi. Matamu yang dipenuhi kebencian, matamu yang dengan mudah ku baca tengah memikirkan rencana untuk menghabisi ku namun kau tak bisa apa-apa selain diam dan menerima saat tubuhmu ku hentak seperti ini, kau terlihat menyedihkan namun itu yang membuatku semakin terangsang.” Judas menghentak Isabella semakin keras dan dalam, hingga Isabella meringis tertahan karena suaranya sulit keluar akibat tangan Judas yang mencekik lehernya.

Tangan Isabella terangkat memukuli dada Judas karena kepalanya terasa pening, Isabella merasa kesadarannya seperti akan hilang jika Judas tak segera melepaskan tangannya dari leher Isabella.

Namun alih-alih melepaskan, Judas justru menikmati melihat Isabella tersiksa, menikmati melihat bibir Isabella yang terbuka mencoba meraup oksigen walau kesulitan, menikmati pukulan Isabella di dadanya yang bahkan tak berdampak apa-apa padanya, menikmati mata Isabella yang berkaca-kaca karena kurangnya asupan oksigen yang masuk ke paru-parunya, Judas begitu menikmati hingga ia mempercepat gerakan pinggulnya, mengabaikan Isabella yang kesadarannya semakin menipis.

Judas justru menggeram, menanam dirinya semakin dalam di dalam

diri Isabella hingga Judas mendapatkan pelepasannya, Judas tersenyum puas ketika ia melepaskan tangannya dari leher Isabella, melihat Isabella terbatuk-batuk karena dengan rakus menghirup oksigen hingga tersedak salivanya sendiri.

Judas bahkan tak memberi Isabella kesempatan untuk bernafas dengan tenang sebelum Judas memborgol tangan Isabella pada kepala ranjang dan pergi duduk seperti biasa di sofa.

Isabella mengedipkan matanya beberapa kali untuk menyesuaikan pandangannya yang sempat buram karena ulah Judas, Isabella memandang ke arah Judas yang duduk di sofa yang juga tengah menatap Isabella dengan senyuman miringnya.

“Kenapa kau melakukan ini, tidak ada lilin di sini, Lilyanne tidak pernah ke kamar ini lagi untuk menyelundupkan lilin untuk membuatmu tertidur, jangan bilang kalau aku memang benar-benar bisa membuatmu tertidur? Bahkan tanpa bantuan lilin?” tanya Isabella dengan suara seraknya.

Senyum miring Judas mendadak luntur, tatapan Judas berubah tajam ke arah Isabella seolah Judas tidak senang karena Isabella mengungkit hal ini, fakta bahwa Judas kesulitan tidur dan selama ini Lilyanne menggunakan lilin untuk membuat Judas tertidur saat berada di kamar ini dengan Isabella agar Judas terus merasa penasaran dengan Isabella, agar Judas tidak membunuh Isabella, agar Isabella tidak mati dan Killian bisa mendapatkan apa yang ia inginkan.

Tapi kini sudah tidak ada lilin. Dan alasan Judas melakukan ini patut dipertanyakan.

“Apa aku benar-benar bisa membuatmu tertidur?" Tanya Isabella sekali lagi.

“Kalau kau tidak ingin aku kembali menghentakmu hingga kau kehilangan kesadaranmu, sebaiknya kau tutup mulutmu itu.” ancam Judas pada Isabella.

“Aku hanya bertanya, jika aku memang berhasil membuatmu jatuh tertidur, kenapa kau tidak tidur di ranjang ini juga? Mungkin jika

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berbaring di sampingku tidurmu akan lebih nyenyak.”

Judas berdecih, ia melipat kedua tangannya di depan dada. “Agar kau bisa membunuhku saat aku tengah terlelap begitu? Kau pikir aku bodoh?”

“Aku terborgol. Aku tidak bisa menggerakkan tanganku, aku tidak bisa merebut senjata di pinggangmu jika tanganku terborgol seperti ini.” Isabella menggerakkan tangannya yang terborgol pada kepala ranjang.

Sudut bibir Judas terangkat membentuk sebuah senyuman miring, Isabella benci ketika melihat Judas tersenyum seperti itu.

“Jadi kau menginginkan aftercare dariku? Kau ingin aku tidur di sampingmu setelah memakai tubuhmu untuk memuaskan nafsuku dan memelukmu hingga pagi tiba? Itu yang kau inginkan?” tanya Judas sembari memiringkan kepalanya, wajahnya jelas terlihat terhibur dengan perkataan Isabella sebelumnya.

“A—aku—”

“Aku tidak tidur satu ranjang dengan wanita manapun, kau hanya tempat pelampiasan nafsuku, juga alat untuk membawaku pada Killian, aftercare atau apapun itu, taktikmu untuk membuatku lengah agar kau bisa membunuhku tidak akan pernah bisa berhasil Isabella. Taktik murahanmu tidak akan berguna padaku, aku sudah menghadapi orang yang jauh lebih picik darimu, permainanmu bagaikan permainan anak-anak yang dengan tutup mata saja aku bisa menebak ke mana arah tujuannya. Sekarang sebaiknya kau tutup mulutmu dan tidur.”

Isabella menghembuskan nafasnya berat, jika seperti ini terus mungkin akan memakan waktu lama untuk benar-benar bisa menghabisi Judas, atau justru Isabella tidak akan pernah bisa menghabisi Judas.

Bagaimana Judas bisa setajam ini dengan sekitarnya? Apa yang Judas lewati selama hidupnya sampai bisa jadi seperti ini, sulit ditipu, mudah membaca orang lain, dan waspada.

Judas bukan hanya sulit ditebak melainkan juga sulit dikelabui. Bahkan jika Isabella berpura-pura jatuh cinta dengan Judas pun, Judas akan tetap menaruh curiga pada Isabella.

Judas seolah tak tertembus, dan itu membuat Isabella kesal bukan main.

***

Seperti biasa saat Isabella membuka matanya Judas telah menghilang seolah tidak pernah menginjakkan kaki di kamar ini sebelumnya.

Isabella terbangun dengan borgol yang telah dilepas dari tangannya, Isabella berjalan lunglai ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya sebelum ia pergi sarapan dan melanjutkan jadwalnya untuk berlatih dengan Judas.

Isabella tidak kecewa sama sekali saat Judas ternyata tak bisa melatih Isabella hari ini karena Judas pergi entah ke mana dengan Tiffany, Isabella tidak pernah mau tahu dengan urusan 'mafia' Judas di luar sana yang pasti akan berurusan dengan nyawa orang lain.

Saat Tiffany melewati Isabella di lorong, Tiffany mengangkat dagunya tinggi dan tersenyum sombong namun Isabella hanya mengangkat satu alisnya ke arah Tiffany.

Apa Tiffany pikir Isabella cemburu karena Tiffany dibawa pergi oleh Judas? Tidak sama sekali.

Isabella justru berharap mereka mengalami kecelakaan dalam perjalanan ke mana pun mereka pergi dan mati di tempat, tidak bisa kembali hingga Isabella bebas.

Sepertinya bukan hanya Judas dan Tiffany yang pergi, Maxwell dan Matthew juga melewati Isabella di lorong, mereka mendapatkan misi baru.

Matthew dan Isabella sempat bertemu pandang ketika di lorong dan pandangan Matthew turun pada leher Isabella yang memar karena ulah Judas semalam, wajah Matthew terlihat berubah dingin sebelum Matthew kembali menfokuskan pandangannya ke depan.

Sementara Maxwell terlihat menghindar dari Isabella, Maxwell menghindar sejak melihat Isabella berciuman dengan Judas di pesta yang Dalton adakan, dan Isabella merasa ini lebih baik, jika Maxwell terus mendekati Isabella mungkin Judas akan lebih murka lagi ke depannya.

Isabella dikejutkan dengan Nicholas yang menyentuh bahunya.

“Ada yang ingin bertemu denganmu.”

Satu alis Isabella terangkat bingung, Isabella tidak pernah punya pengunjung sebelumnya. “Siapa?”

“Lilyanne.” Nicholas diam sejenak, jakunnya terlihat naik turun sebelum Nicholas kembali membuka mulutnya. “Dia hamil. Dan Judas memerintahkan Lilyanne untuk menggugurkannya namun Lilyanne menolak, aku ingin kau membujuknya untuk bersedia menggugurkan janinnya.”

Mata Isabella melebar mendengar perkataan Nicholas, “Judas memerintahkan Lilyanne menggugurkan janinnya dan kau setuju? Aku tidak habis pikir, apa kalian ini memang benar-benar tidak punya hati sama sekali?”

Nicholas berdecih, “Kau tidak mengerti, Tuan Judas membiarkan Lilyanne hidup karena aku jaminannya, aku bekerja pada Tuan Judas demi nyawa Lilyanne, aku selamat hari itu karena kau mendapatkan hukuman dari Tuan Judas, tidak ada yang gratis di tempat ini Isabella bahkan untuk janin itu pun. Jika kau yang berada di posisi Lilyanne dan kau mengandung anak Tuan Judas pun Tuan Judas akan menyeretmu ke underground dan menyuruh Darcy untuk mengeluarkan janin itu dari dalam perutmu di depannya tanpa berpikir dua kali.”

Isabella menatap Nicholas dengan tatapan tak menyangka, rasanya perut Isabella mulas mendengar perkataan Nicholas, Isabella merasa ia ingin memuntahkan isi perutnya karena merasa jijik dengan jalan pikir Nicholas dan juga Judas. “Kalian benar-benar membuatku jijik.”

Isabella merasa mual, dirinya semakin ingin membunuh Judas dan juga laki-laki di hadapannya ini tak peduli meski Nicholas mencintai

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lilyanne sekali pun.

Bab 30

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lilyanne terlihat seperti mayat hidup, Lilyanne terlihat lebih kurus dari terakhir Isabella melihatnya, ketika Isabella masuk bersama Nicholas, tatapan Lilyanne berubah tajam ke arah Nicholas.

Isabella bisa mengerti kenapa Lilyanne menatap benci ke arah Nicholas, Nicholas meminta Lilyanne untuk menggugurkan janinnya, Lilyanne berhak merasa kecewa dan marah terhadap Nicholas.

"Sudah ku bilang aku tidak mau melihat wajahmu." maki Lilyanne ke arah Nicholas namun Nicholas seolah tak mendengar, mengabaikan caci maki Lilyanne dan tetap berada di kamar Lilyanne, menatap datar ke arah Darcy yang duduk di pinggir ranjang memeriksa keadaan Lilyanne.

"Bagaimana keadaannya? Kira-kira kapan aborsinya bisa dilakukan?" tanya Nicholas pada Darcy seolah perkataan yang keluar dari mulutnya tidak berarti apa-apa, Lilyanne yang mendengarnya semakin memerah pipinya, matanya berkaca-kaca dan nafasnya memburu.

"Berapa kali harus ku bilang kalau aku tidak mau menggugurkan janinku?! Di bagian mana yang kau tidak pahami Nicholas, aku tidak akan mau membunuh anakku sendiri, aku bukan seperti kau dan Judas yang tidak punya hati!" teriak Lilyanne hingga bahunya naik turun.

"Perintah Tuan Judas itu mutlak! Jika kau tidak menggugurkannya sendiri maka Tuan Judas yang akan membelah perutmu dengan belatinya, dan mengeluarkan isi perutmu hingga kau mati kehabisan darah. Aku tidak bisa melihatmu mati!" kali ini Nicholas ikut meninggikan suaranya, dada Nicholas kembang kempis karena amarahnya ikut tersulut, meski samar Isabella bisa melihat ketakutan tersirat di wajah Nicholas.

"Kau tidak bisa melihatku mati tapi kau bisa melihat nyawa calon anakmu sendiri direnggut begitu saja?!" Lilyanne berteriak tak kalah kencang, Isabella bisa melihat urat leher Isabella menonjol karena saking frustasinya Lilyanne menghadapi Nicholas yang tidak mau mengerti posisinya sebagai calon Ibu.

Nicholas tidak akan mengerti karena bukan Nicholas yang mengandung, janin itu tidak tumbuh di rahim Nicholas, bukan Nicholas juga yang akan merasakan sakitnya melakukan aborsi. Bukan Nicholas yang akan merasakan sesuatu yang tumbuh di dalam dirinya direnggut paksa begitu saja.

"Kau sendiri yang mengambil pil kontrasepsiku, kau sendiri yang mengurungku di sini, melarangku menemui Darcy atau pun Ivan untuk mendapatkan pil kontrasepsi, kau sendiri yang dengan sengaja menanam benihmu meski aku menolak berkali-kali, namun ketika benih yang kau tanam berhasil tumbuh menjadi janin, kau justru memintaku menggugurkannya, apa kau tidak gila Nicholas? Aku sekarang bertanya-tanya apa sebenarnya kau ini mencintaiku atau justru membenciku, karena kau selalu berpihak pada Kak Judas, pada bajingan tak punya hati itu!"

Nicholas mengacak-acak rambutnya kasar, Nicholas yang biasanya selalu terlihat rapi dan tenang, kini terlihat berantakan.

"Aku tidak berpihak pada Tuan Judas, kau tidak mengerti betapa sulitnya berada di posisiku. Apa kau tahu betapa banyaknya anak buah Tuan Judas yang memintamu sebagai *reward* mereka? Kau tidak tahu bukan? Kau tidak pernah mau tahu selain bermain peran balas dendam yang kau lakukan dengan para pengkhianat itu, aku mati-matian melakukan semua yang Tuan Judas perintahkan, berusaha untuk tidak mengecewakan Tuan Judas agar kau tidak diberikan pada anak buah Tuan Judas yang lain sebagai reward, agar kau tidak dibunuh, agar kau bisa bersama ku!"

Nicholas menggerakkan kedua tangannya tak sabaran, seolah ia sudah lama menunggu waktu seperti ini untuk meledak, untuk meluapkan semuanya.

"Kau pikir karena apa Tuan Judas tidak membunuhmu sementara anggota keluargamu yang lain dibunuh olehnya, bahkan Ibu kandung Tuan Judas sendiri pun dibunuh tanpa belas kasih, apa kau pikir karena kau spesial? Kau dibiarkan hidup karena Tuan Judas sudah merencanakan masa depan untukmu, dia akan menjualmu, menjadikan bahan transaksi untuk rekan bisnis atau jadi *reward* untuk anak buahnya."

Nicholas menunjuk dadanya sendiri, "Kalau bukan karena aku jatuh cinta padamu, dan memohon pada Tuan Judas demi nyawamu, nasibmu tidak akan lebih baik dari Isabella. Bahkan bisa saja bukan Tiffany yang jadi pelacur favorit di tempat ini melainkan kau!"

"Kau tidak tahu betapa banyaknya laki-laki yang ingin merasakan tubuh dari adik Tuan Judas, kau tidak mengerti apa yang ku alami hanya demi aku bisa memilikimu." Nicholas menarik nafas panjang, berusaha untuk tenang karena Lilyanne sekarang terlihat *shock*, "Aku.. aku sengaja membuatmu mengandung berpikiran Tuan Judas akan membiarkanku menikahimu karena kau hamil, tapi perkiraan ku salah, Tuan Judas justru ingin janin itu tak pernah lahir."

Nicholas mendekati Lilyanne, Nicholas berlutut di samping ranjang seraya menggenggam tangan Lilyanne dengan erat. "Kau harus merelakan janin itu demi keselamatanmu sendiri."

Lilyanne menggelengkan kepalanya dan menarik paksa tangannya dari genggaman Nicholas. "Keputusanku tetap sama, aku tidak akan pernah mau melakukan aborsi!"

Nicholas memejamkan matanya sejenak sebelum ia menoleh ke arah Isabella dan menatap Isabella dengan matanya yang memerah, entah karena menahan air matanya sendiri atau karena tak lagi sanggup menahan emosinya karena sikap Lilyanne yang keras kepala.

"Katakan padanya Isabella, katakan apa yang Tuan Judas lakukan padamu, katakan betapa kejamnya Tuan Judas padamu dan Tuan Judas pasti tidak akan berpikir dua kali untuk melakukannya pada Lilyanne, katakan bagaimana Tuan Judas mengukir inisial namanya di tubuhmu dengan belatinya." tenggorokan Nicholas seolah tercekat ketika ia kembali menatap Lilyanne. "Belati itu akan membelah perutmu, kau akan mati, aku lebih baik kehilangan janin itu dibanding kehilanganmu Lily, tolong mengerti posisiku."

Isabella merasa kepalanya pening melihat perdebatan Nicholas dan Lilyanne, tapi yang paling membuat Isabella tak habis pikir adalah fakta soal Judas yang selama ini bahkan ingin menjual dan ingin menjadikan adiknya sendiri sebagai alat transaksi dengan rekan bisnisnya.

Judas sangat tidak punya hati, Isabella benar-benar dibuat jijik dengan cara berpikir Judas yang telah rusak, moral dan hatinya telah mati, bahkan Isabella tidak tahu apakah Judas memiliki dua hal itu sebelumnya.

Membayangkan Judas membelah perut Lilyanne dengan belatinya seperti saat Judas mengukir bagian tubuh Isabella dengan belati tersebut membuat perut Isabella terasa seperti diaduk, membayangkan tangan Judas dibanjiri darah Lilyanne dan Judas justru menyeringai membuat Isabella berlari ke arah toilet dan memuntahkan isi perutnya di closet.

Darcy mengangkat satu alisnya ketika melihat Isabella jatuh lemas terduduk di dekat closet sembari mengusap bibirnya dengan punggung tangannya. Darcy melangkah mendekat ke arah Isabella, raut wajah Darcy terlihat seperti tengah menghitung sesuatu.

"Selama aku sibuk dengan operasi Nyonya Konstantine dan proses penyembuhannya, apa Ivan tidak mendatangimu untuk melakukan *birth control injection*?" tanya Darcy yang Isabella jawab dengan gelengan kepala.

Jawaban Isabella membuat mata Darcy melebar, "Aku sudah berpesan kepada Ivan untuk tidak melupakan jadwalmu, dia menolak untuk mengoperasi Nyonya Konstantine sehingga aku yang mengambil alih tempatnya, seharusnya dia bertanggung jawab dengan tugas yang ku tinggalkan selama aku pergi. Dan kau.. kenapa kau tidak mendatangi Ivan sendiri, Ivan mungkin lupa tapi bagaimana kau bisa lalai seperti ini."

"Aku tidak mengerti apa yang tengah kau bahas sekarang Darcy."

Darcy mengusap wajahnya kasar, seolah kehabisan kata-kata. "Kau ingat saat kau dibawa oleh Tuan Judas ke underground pertama kalinya? Saat chip di pasang di belakang lehermu?"

Isabella menganggukkan kepalanya, "Iya itu 3 bulan yang lalu."

"Tepat sekali sudah 3 bulan berlalu, bahkan sudah lewat dari 3 bulan. Hari itu bukan hanya chip yang ditanam di tengkukmu, aku juga menyuntikmu dengan Depo-Provera agar kau tidak hamil selama kau

bekerja sebagai pelacur di tempat ini!"

Isabella bisa melihat horor di wajah Darcy, Darcy terlihat panik.

"Astaga, bukan hanya satu perempuan yang harus ku aborsi sekarang melainkan dua wanita sekaligus." Darcy menunjuk ke arah perut Isabella, "Kau hamil Isabella, memang masih belum pasti, tapi melihat kau memuntahkan isi perutmu dan juga mengetahui bahwa kau terlambat mendapatkan injeksi di saat kau selalu disentuh oleh Tuan Judas, besar kemungkinan kau hamil dan Tuan Judas pasti akan menyuruhku untuk membunuh janinmu juga seperti yang Tuan Judas perintahkan padaku untuk Lilyanne."

Isabella membeku sejenak mencoba memproses semua yang keluar dari mulut Darcy, kemudian Isabella menggelengkan kepalanya dengan mata berkaca-kaca. "Tidak mungkin, kau pasti salah."

"Kita bisa mengeceknya sekarang jika kau mau."

***

Hasilnya positif.

Isabella benar-benar tengah mengandung.

Darcy mengusap punggung Isabella dengan lembut, "Aku tahu kau membenci Tuan Judas, aku tahu kau tidak menginginkan janin itu, tidak masalah aku akan membantumu untuk mengaborsinya, lagi pula Tuan Judas juga tidak akan menginginkan janin itu, kau tidak akan dipaksa mengandung dan melahirkan."

Pintu ruang medis terbuka, Isabella mendongakkan kepalanya dan mendapati Judas lah yang datang. Isabella berdecak karena menyadari Nicholas sudah jelas tidak mungkin akan merahasiakan soal ini setelah mendengar pembicaraan Isabella dengan Darcy di toilet.

Nicholas mengabari Judas soal kehamilan Isabella, entah karena kesetiannya pada Judas atau karna Nicholas ingin mengalihkan fokus Judas dari kehamilan Lilyanne pada Isabella.

Darcy menunjuk ke arah Judas dan

© Penulisan oleh Penulis Cerita Online Gratis Versi 1 di Indonesia

Isabella untuk bicara berdua.

Isabella menatap sinis ke arah Judas yang kini berdiri tepat di hadapannya, Judas menyelipkan anak rambut Isabella ke belakang telinga. "Jadi kau mengandung, dan ku tebak itu adalah hasil dari benihku mengingat aku sudah melarang mu untuk bersentuhan dengan dua kembar kesayanganmu itu."

Isabella menepis tangan Judas, "Kau sudah menduga hal ini bukan? Kau sudah memperkirakannya, jangan bilang kalau kau juga yang memerintahkan Ivan untuk tidak memberikan ku injeksi di saat Darcy sibuk dengan Nyonya Konstantine?"

Diamnya Judas menjawab semuanya, tentu saja ini semua rencana Judas. Judas begitu picik hingga memanfaatkan absennya Darcy untuk membuat posisi Isabella semakin berada di ujung jurang. Judas tahu Isabella akan membenci kehamilannya, seperti Isabella membenci Judas.

Judas tahu kalau Isabella akan kehilangan akal sehatnya karena benih pria bajingan seperti Judas kini tumbuh di dalam perutnya, di rahimnya.

"Kenapa kau melakukan ini Judas? Kenapa kau sengaja membuatku mengandung, aku ini tahananmu, apa kau sudi memiliki keturunan dari tahananmu sendiri?"

Judas memiringkan kepalanya, seolah menikmati ekspresi amarah dan kecewa yang kini tergambar di wajah Isabella.

"Aku melakukannya bukan karena aku ingin keturunan, kalau aku ingin keturunan aku bisa melakukannya dengan wanita lain. Aku sengaja memerintahkan Ivan tidak menginjeksimu memang agar kau mengandung, tapi aku tidak pernah mengatakan kalau aku ingin janin itu tumbuh menjadi bayi dan lahir ke dunia ini. Kau harus menggugurkannya begitu pula dengan Lilyanne, kau ingat kau masih punya 2 hukuman lagi bukan? Ini salah satu hukumanmu."

Mata Isabella melebar, Isabella menatap tak menyangka ke arah Judas. "Kau berbuat sejauh ini hanya untuk kesenanganmu? Hanya untuk menghukumku? Kau benar-benar sudah gila Judas, kau benar-

benar telah kehilangan akal sehatmu!"

"Shh.." Judas menempelkan jari telunjuknya pada bibir Isabella, "Aku belum selesai bicara, kalau kau ingat kau masih punya satu reward dari misi pertama mu. Kau bisa gunakan itu sekarang, kau bisa selamatkan janinmu atau janin Lilyanne, hanya satu yang boleh hidup, ingat di tempat ini semuanya tidak ada yang gratis bahkan nyawa sekalipun. Pikirkan baik-baik siapa yang ingin kau selamatkan, calon anakmu yang berasal dari benihku, laki-laki yang paling kau benci atau calon anak Lilyanne, keputusan ada di tanganmu sayang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 31

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Judas mengusap pipi Isabella, memberi waktu Isabella untuk berpikir, janin siapa yang akan Isabella selamatkan, apakah janin yang berada di rahimnya atau janin yang berada di rahim Lilyanne.

Judas ingin menguji Isabella, ingin melihat bagaimana Isabella bertindak. Jemari Judas berpindah dari pipi Isabella ke kening Isabella yang berkerut karena tengah berpikir, Judas mengusapnya sebelum bibirnya terbuka. "Berhenti berusaha jadi orang baik di sini Isabella, itu bukan sifat aslimu. Kau bukan orang baik, hanya karena kau berada di sarang Iblis bukan berarti kau harus jadi satu-satunya malaikat di sini, itu bukan kau, kau bukan tipikal orang yang suka memikirkan penderitaan orang lain."

Judas memiringkan kepalanya, merasa puas ketika melihat kerutan di kening Isabella menghilang setelah ia usap, jemarinya pindah mengusap pipi Isabella kembali, dan turun hingga ke rahang Isabella yang tak lagi setirus saat pertama kali Isabella datang ke tempat ini.

Ada sedikit rasa puas dalam benak Judas ketika menyadari hal tersebut, menyadari perubahan dalam diri Isabella.

"Kau itu orang yang egois Isabella, kau tidak suka memikirkan orang lain selain dirimu sendiri, kau senang saat ada orang lain yang lebih menderita darimu karena itu membuatmu merasa bukan kau satu-satunya hidupnya hancur, kau senang saat adik perempuanmu disiksa oleh orangtuamu, kau tersenyum saat menyiapkan rencanamu untuk merusak wajah adikmu, itu lah sifat aslimu, kau bukan orang baik, jadi tidak perlu pikirkan nasib orang lain. Bersikap egoislah, selamatkan apa yang jadi milikmu bukan milik orang lain."

Judas menunduk dan mengucup sudut bibir Isabella, sebelum ia melanjutkan perkataannya. "Gunakan *reward*-mu untuk menyelamatkan calon anak kita."

Isabella berdecih dan Judas memberi jarak untuk kembali melihat ekspresi wajah Isabella yang kini telah berubah.

"Aku tidak akan menggunakan *reward*ku, aku tidak akan memilih siapa-siapa, tidak akan ada yang diselamatkan. Tidak akan ada anak yang lahir, tidak ada anak yang pantas dilahirkan dan dibesarkan di

neraka ini."

Jika biasanya Judas yang tersenyum miring, kali ini justru Isabella yang tersenyum miring ke arah Judas hingga Judas mengangkat satu alisnya.

"Kau memang benar, aku ini egois, dan inilah keputusan egoisku, lebih baik janin yang tumbuh di rahimku dan rahim Lilyanne mati sekarang dari pada tumbuh di tempat ini dan setiap detiknya nyawa mereka terancam karena kau, lebih baik tidak perlu lahir jika pada akhirnya nyawa mereka kau jadikan permainan seperti yang kau lakukan pada keluargaku dan pada Lilyanne."

Sekali lagi Isabella berdecih, "Aku sudah bisa menebak apa yang akan kau lakukan setelah mereka lahir, kau akan mengancam nyawa mereka agar aku, Lilyanne dan Nicholas menuruti perintah gilamu, seperti kau mengancam nyawa keluargaku agar aku menuruti keinginanmu."

Wajah Judas yang semula tenang mendadak berubah kesal, namun ekspresi kesal itu bahkan tak bertahan lama, hanya sekilas terpasang di wajah Judas sebelum Judas kembali memasang seringai menyebalkannya.

"Kau sudah mulai mengenalku rupanya, kau sudah mulai bisa mengikuti cara berpikirku, manis sekali melihatmu berusaha menebak rencanaku." Judas semakin mendekat, tangannya kini berpindah ke perut Isabella dan mengusapnya perlahan.

Judas melanjutkan, "Tapi apa kau yakin ingin menyingkirkan dia? Kau sangat membenci Ibumu bukan? Karena Ibumu tidak pernah melakukan sesuatu untuk melindungimu, dan sekarang kau justru melakukan persis seperti apa yang Ibumu lakukan, kau tidak berusaha melindungi calon anakmu sendiri, kau memilih untuk membunuhnya."

Isabella menepis keras tangan Judas dari perutnya hingga lengan Judas sedikit memerah, "Berhenti mencoba memanipulasiku, aku tidak akan menggunakan *reward*-ku. Dan aku tidak seperti Ibuku, Ibuku tidak melakukan apa-apa untuk melindungiku dan aku berani mengambil keputusan ini demi janin ini, dia tidak akan sanggup

tinggal di neraka ini, dia tidak akan sanggup punya Ayah yang tidak memiliki hati nurani sepertimu, aku melindunginya dari masa depannya yang suram, kau hanya akan memperalatnya seperti kau memperalat semua orang untuk mencapai tujuanmu sendiri!"

Judas menganggukkan kepalanya, menerima perkataan Isabella begitu saja, namun Isabella merasa ada yang aneh, tidak biasanya Judas sepasif ini, Judas tidak menentang Isabella, tidak juga menatap tajam Isabella, Judas terlihat terlalu tenang dan itu justru lebih menakutkan.

"Baiklah kalau kau tidak ingin menggunakan *reward*-mu, maka aku akan mengganti hukumanmu." sudut bibir Judas terangkat membentuk seringai, "hukumanmu bukan lagi melakukan aborsi, melainkan kau harus mempertahankan janin itu dan melahirkannya dengan sehat, aku merubah pikiranku setelah mendengar perkataanmu, terima kasih atas idenya sayang, aku akan pastikan saat anak ini lahir aku akan memanfaatkannya sebaik mungkin demi keuntunganku."

Mata Isabella melebar, Isabella tanpa sadar mengangkat tangannya dan memukul dada bidang Judas sekuat tenaganya, namun alih-alih terdorong ke belakang ataupun meringis kesakitan, Judas tak bergerak, tak juga melunturkan seringai menjengkelkannya, Judas tetap berdiri tegak di hadapan Isabella menikmati teriakan penuh amarah Isabella karena lagi-lagi Judas mempermainkannya.

"Bajingan sialan! Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku?! Kenapa kau sampai bertindak sejauh ini?! Aku tahu aku salah, aku bersalah karena aku menerima tawaran Killian, tawaran dari musuhmu dan menyusup ke tempat ini tapi aku tidak punya pilihan lain! Aku terdesak! Aku minta maaf karena telah berada di pihak yang kau benci, aku minta maaf!" tanpa terasa air mata Isabella mengalir, bukannya Judas yang terluka justru tangan Isabella yang terasa sakit memukuli dada bidang Judas.

Isabella menyatukan kedua tangannya dan mengusapnya di depan Judas, memohon belas kasihan Judas. "Aku minta maaf atas kesalahanku, atas kelancanganku, tolong hentikan semua ini, aku tidak menginginkan ini semua, tolong jangan incar keluargaku, mereka tidak bersalah, tolong jangan paksa aku melahirkan anak ini,

tolong.. tolong bunuh saja aku!"

Isabella menangis histeris, ia sudah sangat muak dengan permainan Judas yang tidak ada habisnya, cara Judas memanipulasinya, mengancamnya, Isabella sudah tidak tahan lagi.

Tubuh Isabella lemas karena emosinya yang tak terbendung, antara marah, sedih, dan juga putus asa, Isabella hampir jatuh ke lantai karena kakinya terasa tak berdaya menahan beban tubuhnya namun Judas dengan sigap menangkap tubuh Isabella hingga Isabella berada di pelukan Judas.

Wajah Isabella yang basah karena air mata menempel pada dada bidang Judas yang terbalut kemeja hitamnya.

Isabella masih melirih memohon belas kasihan Judas dalam tangisannya. "Ku mohon.. ku mohon bunuh saja aku. Aku tidak mau melewati ini semua lagi, aku tidak pernah bahagia sekali saja dalam hidupku, paling tidak aku ingin ketenangan, aku ingin kebebasan, aku ingin tidur selamanya dan tak pernah bangun lagi."

Tangan Judas terulur mengusap kepala Isabella yang masih terisak dalam pelukannya, "Berapa kali aku harus mengatakannya padamu kalau kau tidak akan boleh mati sebelum aku mengizinkanmu? Tujuanku belum tercapai, kau belum sepenuhnya memenuhi apa yang aku inginkan, kau belum boleh mati."

Isabella masih terisak, merasa frustasi dengan keadaannya yang tak kunjung membaik, merasa frustasi dengan Judas yang tiada habisnya membuat hidup Isabella lebih-lebih dari neraka.

"Aku akan terus menempamu, seperti pedang yang harus dibakar dan dipukul agar bisa jadi pedang yang hebat, kau juga perlu semua ini agar kau bisa jadi senjata terhebatku, kau perlu amarah, kebencian dan sakit hati untuk bisa jadi sepertiku, akan ku buat kau seperti diriku." Judas menyandarkan dagunya pada puncak kepala Isabella, "Killian pikir kau akan jadi Delilah dan jadi kunci kejatuhanku, tapi aku tidak akan biarkan hal itu terjadi, *You'll be my Bonnie, my twisted evil girl, You'll end up like me, you will be the female version of me.*"

Judas mengangkat tubuh Isabella, menggendongnya seraya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

meninggalkan ruangan medis, Judas memasuki lift yang membawa mereka ke lantai atas, keluar dari underground.

Saat melewati lorong menuju kamar 429, Judas berpapasan dengan Nicholas yang sepertinya memang telah menunggu Judas.

Nicholas mengikuti Judas dari belakang dan memperhatikan bagaimana Judas membaringkan Isabella yang masih terisak kecil di ranjang dan menyelimutinya. Nicholas memperhatikan bagaimana Judas menepis anak rambut Isabella yang basah karena air mata, yang menutupi sebagian wajah Isabella sebelum Judas berbalik dan keluar dari kamar 429, diikuti oleh Nicholas.

Satu alis Nicholas terangkat melihat sisi lembut Tuan Judas yang tidak biasa, seingat Nicholas dulu saat Tuan Judas bersama Regina, Tuan Judas tidak seperti ini bahkan saat Regina mengandung, alih-alih bersikap lembut dengan Regina, Tuan Judas justru membunuh Regina yang mengakibatkan Killian terobsesi untuk membalas dendamnya pada Tuan Judas karena Regina adalah adik perempuan satu-satunya Killian.

Killian dan Tuan Judas yang semula rekan berubah menjadi musuh dalam sekejap, tidak ada yang bisa memprediksi tindakan Tuan Judas, siapa saja bisa mati kapan saja bahkan rekan sekali pun jika Tuan Judas sudah memutuskan untuk melenyapkan orang tersebut.

"Tuan.. Lilyanne masih menolak untuk melakukannya, dia.. dia enggan untuk keluar dari kamarnya." Nicholas bersuara, masih melangkah di belakang Judas, Nicholas menarik nafas sejenak sebelum melanjutkan, "Mungkin Isabella bisa melakukannya lebih dulu sebelum Lilyanne, sepertinya Lilyanne perlu lebih banyak waktu."

Langkah Judas terhenti, mereka kini berada di pintu belakang Devil's Allure di mana mobilnya telah menunggu, "Isabella tidak akan menggugurkan janin itu, aku tidak memperbolehkannya, janin itu harus tumbuh dan lahir dengan selamat."

Jadi Tuan Judas menginginkan keturunan? Tidak peduli meski itu terlahir dari Isabella yang statusnya masih tahanan di tempat ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nicholas mengepalkan tangannya hingga buku jarinya memutih, bohong jika Nicholas tidak merasa kecewa dan merasa tidak adil, calon anaknya dipaksa untuk direnggut nyawanya sedangkan calon anak Tuan Judas yang bahkan besar kemungkinan tidak diinginkan oleh Isabella dibiarkan hidup.

Seorang Ibu yang ingin anaknya bertahan justru dipaksa melepaskan anaknya tanpa sempat benar-benar memilikinya dan Ibu yang tidak menginginkan anaknya justru dipaksa untuk menerima dan melahirkan anak itu ke dunia ini.

Sekali lagi Judas bicara pada Nicholas sebelum Judas masuk ke dalam mobilnya, "Apa kau ingin anakmu tetap lahir?"

Nicholas dengan perlahan menganggukkan kepalanya, "Tentu saja Tuan, anda tahu betapa saya mencintai Lilyanne, memiliki anak dengannya adalah kebahagiaan terbesar saya."

Judas diam sejenak seperti tengah berpikir dan itu membuat Nicholas berharap-harap cemas hingga telapak tangannya terasa berkeringat.

"Aku akan biarkan anakmu lahir, tapi kau tahu tidak ada yang gratis di sini. Saat aku kembali nanti temui aku di ruanganku, urusanku masih belum selesai, aku kemari secepat mungkin setelah mendengar kabar kehamilan Isabella darimu." Judas masuk ke dalam mobilnya dan menutup pintu mobil tersebut.

Nicholas secara spontan menundukkan kepalanya, dadanya kini berdebar kencang, Tuan Judas merubah pikirannya?

Mobil yang Judas naiki melesat pergi, Nicholas tidak bisa menahan dirinya untuk tidak berlari ke arah kamar Lilyanne untuk menyampaikan kabar baik ini, mereka tidak perlu kehilangan calon anak mereka.

***

Isabella terbangun dengan rasa sakit luar biasa di kepalanya, Isabella teringat ia jatuh tertidur saat menangis, Judas yang memindahkan Isabella ke ranjang di saat Isabella tak bisa lagi berpikir jernih dan berdiri tegak di kakinya sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Darcy duduk di pinggir ranjang, memperhatikan Isabella yang masih mengerjap-ngerjapkan matanya berusaha menyesuaikan pandangannya dengan sekitar.

"Tuan Judas memerintahkanku kemari melalui telepon, Tuan Judas menyuruhku untuk memastikan kalau keadaanmu baik-baik saja dan memastikan kau tidak dengan sengaja menyakiti dirimu dan kandunganmu sendiri dengan tidak makan sama sekali." Darcy melirik ke arah nampan berisi makanan yang tergeletak di atas nakas tepat di samping kepala ranjang.

"Aku paham kau tidak menerima kehamilanmu, aku juga paham kenapa kau ingin anak itu tidak lahir, tidak ada anak yang bisa tumbuh dengan baik di tempat seperti ini, kau hanya ingin menghindari nasib buruk yang akan menimpa janin itu jika dia lahir. Tapi jika Tuan Judas sudah menginginkan sesuatu, ia pasti akan mendapatkannya dengan cara apapun dan Tuan Judas ingin anak kalian lahir." lanjut Darcy ketika melihat Isabella meraba perutnya yang masih rata.

"Anak ini hanya akan Judas jadikan sebagai senjata untuk mengancamku setelah anak ini lahir, seperti Judas mengancamku akan membunuh Ibu dan adikku, anak ini hanya akan tersiksa dan menjadi rantai yang mengikatku semakin dalam di tempat ini." Isabella menatap Darcy dengan matanya yang bengkak dan berkaca-kaca. "Tolong Darcy, tolong bantu aku.. anak ini tidak perlu merasakan penderitaan yang sama seperti yang aku alami di tempat ini, tolong berikan aku sesuatu yang bisa menggugurkan kandunganku, aku mohon."

Darcy menghembuskan nafasnya berat, "Aku tidak bisa, aku masih ingin kepalaku utuh, aku masih ingin hidup, dan aku masih punya keluarga yang harus aku hidupi, jika aku membunuh calon anak Tuan Judas tanpa persetujuannya maka Tuan Judas bukan hanya akan membunuhku saja tapi juga anakku. Aku rela bekerja kotor seperti ini di bawah pimpinan Tuan Judas agar aku bisa menghidupi anakku setelah tuduhan malpraktik yang menghancurkan karir dan masa depanku, maaf Isabella tapi aku lebih memilih keluargaku. Jika kau berada di posisiku kau juga akan melakukan hal yang sama demi melindungi orang yang kau cintai."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Darcy membantu Isabella untuk duduk bersandar pada kepala ranjang, "Sebaiknya sekarang kau makan."

"Aku tidak berselera." jawab Isabella pelan dan serak.

"Kau harus makan, kalau Tuan Judas tahu aku gagal membuatmu makan, aku yang akan terkena imbasnya. Dia sudah meneleponku berkali-kali dan memerintahkanku untuk memastikan makanan masuk ke dalam perutmu."

Isabella berdecih, "Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikirannya, sebelumnya dia menyuruhku untuk memilih janin mana yang akan aku selamatkan, Judas sangat bersemangat untuk membunuh janin di dalam rahimku, namun ketika aku setuju dan tidak ingin ada janin yang selamat, Judas justru merubah keputusannya dengan mudah dan bersikap seakan-akan peduli dengan kesehatan calon anaknya sedangkan sebelumnya ia bersemangat untuk memastikan calon anaknya berakhir di plastik sampah medis setelah dikeluarkan paksa dari rahimku."

Isabella melanjutkan, "Bukan janin di dalam kandunganku yang Judas pedulikan tapi apa yang paling tidak aku inginkan yang Judas pedulikan, laki-laki itu selalu ingin aku melewati momen yang paling aku benci, selalu mendorongku semakin ke ujung jurang, selalu ingin melihatku di titik terendahku. Dan dia melakukan semua itu hanya demi kesenangannya, demi keuntungannya, baginya nyawaku, tubuhku, hanya sebuah permainan menyenangkan untuk membuktikan pada Killian bahwa alasan Killian mengirimku kemari tidak akan pernah bisa tercapai."

"Mungkin seperti itu dari sudut pandangmu, tapi apa kau ingin tahu dari sudut pandangku tentang cara Tuan Judas memperlakukanmu?"

Isabella terdiam sejenak sebelum menganggukkan kepalanya.

"Dibandingkan alat, Tuan Judas aku rasa seolah mempersiapkanmu untuk jadi pasangannya. Entah Tuan Judas melakukannya dengan sadar atau tidak, karena memang tidak ada yang benar-benar bisa mengira jalan pikiran Tuan Judas, tapi dari yang aku lihat selama ini.. Tuan Judas memperlakukanmu sangat berbeda dengan cara Tuan Judas memperlakukan Regina dahulu, bahkan kau satu-satunya

orang yang Tuan Judas latih dengan tangannya sendiri, kau pula satu-satunya orang yang memukul Tuan Judas meski aku tahu pukulanmu tidak terasa apa-apa bagi Tuan Judas, tapi jika wanita lain yang melakukannya entah itu aku atau Tiffany pasti tangan kami sudah putus dan jatuh ke lantai."

Darcy melanjutkan, "Cara Tuan Judas memperlakukanmu saat kau pertama kali dibawa menemuiku ke *underground* dan cara Tuan Judas memperlakukanmu sekarang sangat jauh berbeda, aku tidak tahu di bagian mana yang membuatnya jadi memandangmu dengan cara yang berbeda tapi aku tahu kalau Tuan Judas menginginkan sesuatu darimu, sesuatu yang hanya kau yang bisa berikan."

"Apa yang kau maksud adalah janin ini? Dia bisa mendapatkan anak dari perempuan manapun, dia bisa mendapatkannya dari Tiffany atau pelacur lain, dia bahkan bisa mendapatkannya dari mendiang kekasihnya dulu."

"Yang aku maksud bukan anak Bella."

"Lalu apa?"

"Mungkin tidak sekarang, tapi nanti kau pasti akan paham. Ini hanya tebakanku saja." Darcy kembali melirik ke arah nampan berisi makanan yang mungkin sekarang telah dingin, "Sebaiknya sekarang kau makan, jika Tuan Judas kembali dan Tuan Judas mengetahui kau belum makan sampai sekarang, aku bisa terkena masalah. Kau juga butuh tenaga, kau butuh tenaga untuk menghadapi Tuan Judas nanti, juga dengan reaksi orang-orang tentang kehamilanmu seperti Tiffany serta Maxwell dan Matthew."

Bab 32

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Judas tidak pernah mengharapkan untuk punya keturunan, baginya memiliki anak tidak pernah terlintas dalam pikirannya.

Namun ketika Judas mendapatkan panggilan telepon dari Nicholas yang mengabarkan Isabella ternyata tengah mengandung, tubuh Judas seolah bergerak dengan sendirinya, bangkit berdiri dari posisi duduknya di kursinya hingga kursinya tersebut jatuh ke belakang.

Tiffany yang duduk di seberang Judas, bersandar manis pada rekan bisnis Judas sampai mengerutkan keningnya bingung ketika melihat Judas yang tiba-tiba berdiri.

Judas bahkan tak sempat mengatakan apa-apa kepada para rekan 'bisnis'nya, Judas bisa merasakan tatapan penasaran yang ditujukan Tiffany, Dalton, dan rekan bisnis Judas yang lainnya saat melihat Judas berlari keluar dari ruang pertemuan di casino milik salah satu rekan bisnis Judas.

Seharusnya mereka hari ini bertemu untuk membahas soal kerja sama mereka, bermain kartu bersama seraya membahas bisnis mereka ditemani pelacur yang menuangkan minuman untuk mereka.

Tapi Judas justru pergi di tengah acara, di saat seharusnya Judas hampir menang dalam permainan kartu mereka dan mendapatkan hadiah kemenangannya yang bukan berupa uang, melainkan 'hutang'. Tiap kali mereka bermain, yang menang akan berhak meminta apapun dari yang kalah, baik itu permintaan untuk membunuh seseorang, menculik seseorang, merelakan propertinya, dan banyak lainnya.

Seharusnya jika Judas tidak berlari pergi ke mobilnya dan memerintahkan supirnya untuk segera kembali ke Devil's Allure, Judas akan mendapatkan kemenangannya dan Judas akan menggunakan kemenangannya untuk hal yang menguntungkannya.

Tapi di sini lah Judas sekarang, duduk gelisah di dalam mobilnya yang tengah melaju hingga supir pribadi Judas beberapa kali melirik ke arah Judas dari pantulan kaca spion mobil.

Ketika mobil berhenti, Judas tak menunggu anak buahnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membukakan pintu mobil untuknya, Judas mendorong pintu mobil itu terbuka dengan sendirinya hingga anak buah Judas terkejut, Judas melangkah lebar memasuki pintu belakang Devil's Allure dan bertanya kepada anak buahnya yang mengikutinya di belakang.

"Di mana Isabella?"

"Wanita itu berada di *underground* Tuan, bersama dengan Darcy." jawab anak buah Judas yang bernama Jack itu, Judas mempercepat langkahnya melewati lorong dan mengetuk-ngetuk lantai tak sabaran dengan ujung sepatunya saat lukisan *The Creation Of Adam* terasa lebih lambat dari biasanya untuk memindai mata Judas agar lift rahasia menuju *underground* muncul.

Judas bahkan berdecak ketika lift yang biasanya tak butuh memakan waktu lama untuk membawa Judas ke *underground* kini terasa begitu lama, saat pintu lift terbuka Judas melangkah lebar menuju ruang medis dan mendorong pintu ruang medis itu terbuka lebar.

Hal pertama yang Judas dapati adalah Isabella yang tengah terduduk di pinggir ranjang medis dengan Darcy yang berdiri di sampingnya, mengusap punggung Isabella lembut.

Satu alis Judas terangkat melihat adegan tersebut, kenapa Darcy terlihat tengah menenangkan Isabella? Apa Isabella takut Judas akan memaksanya untuk melakukan aborsi?

Sejenak terlintas pertanyaan di kepala Judas sesaat ia melangkah mendekati Isabella, bersamaan dengan Darcy yang mundur meninggalkan ruang medis untuk memberikan mereka berdua privasi.

Judas datang kemari tanpa berpikir apa yang akan ia lakukan pada kandungan Isabella, kehamilan Isabella ini di luar rencana Judas, Judas berencana ingin menjadikan Isabella sebagai senjatanya dan kehamilan Isabella hanya akan menghancurkan semua itu.

Kehamilannya hanya akan memperlambat proses latihannya, Judas sudah menyiapkan misi selanjutnya dan kehamilan Isabella hanya akan jadi masalah, mempersulit Isabella untuk menjalankan misinya dan membuat Isabella lemah, Judas benci melihat orang yang lemah.

Ketika Judas telah berada tepat di hadapan Isabella, Isabella menatap sinis ke arahnya dan tatapan sinis Isabella itu membuat sudut bibir Judas terangkat, dari mana keberanian Isabella itu berasal? Apa karena ingin melindungi calon anak mereka darinya?

Calon anak mereka?

Hmm.. tidak terdengar terlalu buruk.

Judas mengulurkan tangannya menyelipkan anak rambut Isabella yang dengan nakal menutupi sebagian kecil wajah Isabella ke belakang telinga Isabella, Judas ingin melihat lebih jelas tatapan sinis Isabella ke arahnya dan tidak ada yang bisa menghalangi itu termasuk anak rambut Isabella yang nakal dan terasa lembut di jemarinya itu.

"Jadi kau ternyata tengah mengandung, dan aku tebak itu adalah hasil dari benihku mengingat aku sudah melarangmu untuk bersentuhan dengan dua kembar kesayanganmu itu." Judas menebak-nebak kapan benihnya itu berhasil tumbuh di rahim Isabella, apa saat Judas mengikuti Isabella untuk menjalankan misinya ke Amsterdam?

Judas ingat hari di mana ia memberikan misi pertama Isabella, seharusnya Isabella hanya pergi dengan tiga anak buah Judas dan Judas pergi menyelesaikan urusannya yang lain, yang jelas-jelas lebih penting dibandingkan menyusul Isabella.

Judas tidak punya alasan untuk ke Amsterdam, Judas tidak punya urusan di sana, namun Judas justru memerintahkan anak buahnya untuk menyiapkan jet pribadi miliknya dengan alasan Judas ingin melihat sendiri bagaimana Isabella membunuh untuk pertama kalinya.

Meski ia tidak perlu melakukan hal itu. Menerima laporan dari anak buahnya soal misi Isabella seharusnya sudah cukup, namun hanya berselang waktu 2 jam dari kepergian Isabella, Judas justru berakhir menghabiskan waktu 10 jam di jet pribadinya hanya untuk pergi ke Amsterdam.

Nicholas bahkan mengerutkan keningnya saat Judas pergi, Judas tahu Nicholas bertanya-tanya dalam hatinya saat itu,

mempertanyakan kenapa Judas mendadak perhatian pada misi yang ia perintahkan, Judas biasanya selalu hanya menunggu kabar misi yang dijalankan berhasil, menunggu hasil akhir dan menerima laporan lebih lengkap ketika anak buahnya telah kembali.

Bukan menyusul dan melihat langsung apakah misi tersebut berjalan dengan lancar. Itu bukan hal yang biasanya Judas lakukan.

Judas ingat saat ia melihat Isabella pertama kalinya terbalut darah dari misi pertamanya, pupil mata Isabella melebar, bibirnya terbuka dan nafasnya memburu, Judas kenal sensasi yang Isabella rasakan saat itu, adrenalin rush yang membuat dadanya berdebar kencang, adrenalin rush yang membuat Isabella saat itu merasa dunia seolah dalam genggaman tangannya.

Bohong jika Judas bilang Isabella tidak terlihat mempesona saat itu, Judas tidak pernah berpikiran untuk mencium wanita manapun, terakhir kali wanita yang ia cium bibirnya adalah Regina dan itu telah bertahun-tahun lamanya, bahkan sebelum Judas membunuh keluarganya dan merenggut posisi Ayahnya yang seharusnya jatuh ke tangan adik laki-laki Judas, Lorenzo.

Tapi bibir Isabella hari itu begitu menarik perhatian, bibirnya yang terkena cipratan darah, yang sedikit terbuka karena Isabella menarik nafas dari mulutnya karena nafasnya tersengal. Judas terlalu fokus pada bibir Isabella sampai tak menyadari tangannya bergerak menarik pinggul dan tengkuk Isabella dan merasakan bibir Isabella untuk yang pertama kali.

Rasanya anyir tentu saja, darah korban pertama Isabella terciprat sedikit di sudut bibir Isabella namun Judas tidak mempermasalahkan itu, hangatnya bibir Isabella, dan lembutnya bibirnya membuat Judas semakin menenggelamkan dirinya lebih dalam pada ciuman mereka, menggigit kasar bibir bawah Isabella agar Isabella membuka mulutnya agar Judas bisa menyelipkan lidahnya ke dalam rongga mulut Isabella namun Isabella justru mencoba menodongkan pistolnya pada Judas.

Membuat Judas berdecak namun juga terhibur dengan sikap Isabella, Judas menepis pistol tersebut hingga terlempar jauh ke lantai, membuat tautan bibir mereka terlepas dan fokus Judas kembali

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tertuju pada bibir Isabella yang berkilat basah karena pantulan cahaya lampu hotel.

Judas masih belum puas dengan bibir Isabella, Judas masih penasaran dengan rasa bibir Isabella, Judas hendak mencium Isabella kembali namun Isabella lebih dulu menarik Judas menunduk dan menyatukan bibir mereka berdua, Judas menyeringai di kala Isabella melumat bibirnya dengan kasar, Judas membalas ciuman Isabella tak kalah kasar, ciuman mereka menuntut hingga Isabella terdorong ke belakang, jika bukan karena tangan Judas berada di pinggul Isabella mungkin Isabella sudah terjatuh ke belakang.

Ketika Isabella mengerang, Judas memanfaatkan kesempatan itu untuk menyelipkan lidahnya ke dalam mulut Isabella, membelai lidah Isabella hingga Isabella kehilangan akses untuk bernafas dengan benar.

Judas tidak suka berciuman, baginya berciuman tidak perlu dilakukan karena Judas tidak mendapatkan kepuasan dari melakukan kontak dengan bibir orang lain, Judas tidak pernah merasa dirinya perlu untuk bersentuhan dengan orang lain selain untuk menumpahkan putihnya, Judas bahkan tak pernah bersedia melakukan pemanasan dengan pelacur yang ia tiduri, Judas hanya perlu diam dan para pelacur itu akan melakukan tugas mereka, entah mengulum ereksi Judas atau membuka lebar kaki mereka siap untuk Judas hentak tanpa Judas perlu mempersiapkan mereka sebelumnya.

Isabella adalah salah satunya, Judas juga tidak pernah berbaik hati memberikan Isabella pemanasan sebelum menerima Judas di dalam tubuhnya, tapi kali ini seolah pengecualian dari apa yang Judas biasa lakukan, bibir Isabella terlalu menarik perhatian Judas.

Bahkan ketika Judas telah berada di dalam diri Isabella sekali pun, pandangan Judas tak lepas dari bibir Isabella yang bengkak, dan tubuh Isabella yang terbalut darah korbannya.

Ketika Isabella menunggangi Judas dengan tubuh terbalut darah, pikiran Judas terasa kacau, melihat Isabella bergerak naik turun di pangkuannya dengan tatapan sayunya, dengan dadanya yang terkena noda darah bergerak naik turun di hadapan Judas, serta dinding Isabella yang mengapit ereksi Judas begitu eratnya saat Isabella

mendapatkan orgasmenya, Judas merasa benar-benar kacau.

Merasa kacau karena setelah bertahun-tahun tidak pernah menyentuh bibir orang lain dengan bibirnya, bibir yang pertama kali ia sentuh justru bibir Isabella, bibir dari orang yang bahkan 3 bulan lalu akan Judas bunuh tanpa berpikir dua kali.

Kacau karena Judas merasa penerbangan 10 jam tanpa alasan ke Amsterdam terasa tak masalah setelah menumpahkan putihnya di dalam diri Isabella setelah Isabella menungganginya hingga jatuh lemas tertidur menyandarkan kepalanya pada bahu Judas.

Judas ingat saat itu setelah melewati seks hebat dengan Isabella di depan korban pertama Isabella, Judas mengangkat Isabella dan membaringkan Isabella di ranjang hotel dan memerintahkan anak buahnya untuk mengambil pakaian ganti miliknya.

Judas ingat saat itu ia membersihkan tubuh Isabella dari noda darah dengan tangannya sendiri, dengan handuk basah ia mengusap tubuh telanjang Isabella dan memakaikan kemeja bersih miliknya pada tubuh Isabella sebelum menggendong Isabella untuk kembali pulang ke Las Vegas.

Judas juga ingat selama penerbangan ia mencoba berpikir keras apa yang sebenarnya terjadi padanya, dengan gelas minumannya di tangan, Judas melirik ke luar jendela pesawat, memikirkan alasan kenapa ia melewati penerbangan pulang pergi selama total 20 jam hanya untuk melihat Isabella terbalut darah dan menghentaknya hingga tak sadarkan diri.

Saat itu Rahang Judas mengeras ketika Isabella bertanya kepadanya kenapa Judas datang, Judas pun tak bisa menemukan jawabannya, dan yang semakin membuat Judas kesal, kenapa ia harus berbohong kepada Isabella dan mengatakan bahwa ia punya urusan di Amsterdam?

Judas memang terbiasa berbohong, tapi Judas tidak pernah merasa dirinya perlu berbohong untuk hal sepele seperti ini. Saat itu ketika ia melihat wajah Isabella, hanya satu yang terlintas di kepala Judas, seharusnya Judas menembak kepala Isabella 3 bulan yang lalu bukan membiarkannya hidup dan sekarang mencari-cari alasan untuk

memvalidasi apa yang ia rasakan saat ini.

Penasaran?

Tertarik?

Tepisan tangan Isabella pada tangannya yang membuat Judas lepas dari pikirannya dan kembali fokus pada Isabella yang berada di hadapannya, pada Isabella yang menatapnya dengan tatapan benci.

"Kau sudah menduga hal ini bukan? Kau sudah memperkirakannya, jangan bilang kalau kau juga yang memerintahkan Ivan untuk tidak memberikanku injeksi di saat Darcy sibuk dengan Nyonya Konstantine?"

Judas terdiam, satu alisnya terangkat, ia tidak pernah meminta Ivan agar tidak menginjeksi Isabella dengan *birth control*, Judas tidak merencanakan ini semua, Judas tidak pernah berpikiran untuk memiliki keturunan terlebih lagi dari Isabella.

Namun Judas merasa ia tidak perlu mengelak, ini mungkin murni kesalahan Ivan karena Ivan tidak biasa mengambil alih tugas Darcy.

"Kenapa kau melakukan ini Judas? Kenapa kau sengaja membuatku mengandung, aku ini tahananmu, apa kau sudi memiliki keturunan dari tahananmu sendiri?"

Judas memiringkan kepalanya, menikmati ketika Isabella menatapnya dengan tatapan berapi-api, ini juga alasan kenapa Judas memilih untuk melatih Isabella bela diri dengan tangannya sendiri, Judas suka melihat kobaran api di mata Isabella saat Isabella berusaha melumpuhkannya namun selalu gagal.

Judas senang mendorong Isabella ke jurang batasannya sendiri dan melihat Isabella meledak, karena amarah, kecewa, sedih, dan segalanya, Judas senang melihat semua ekspresi itu tergambar di wajah Isabella.

"Aku melakukannya bukan karena aku ingin keturunan, kalau aku ingin keturunan aku bisa melakukannya dengan wanita lain. Aku sengaja memerintahkan Ivan tidak menginjeksimu memang agar kau mengandung, tapi aku tidak pernah mengatakan kalau aku ingin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

janin itu tumbuh menjadi bayi dan lahir ke dunia ini. Kau harus menggugurkannya begitu pula dengan Lilyanne, kau ingat kau masih punya 2 hukuman lagi bukan? Ini salah satu hukumanmu."

Kebohongan kedua yang Judas utarakan pada Isabella setelah kejadian di Amsterdam, alasannya? Lagi-lagi Judas mencoba mencari alasan kenapa ia melakukan hal ini, apa karena menyenangkan?

Karena Judas ingin melihat Isabella menangis dan memeluk perutnya untuk melindungi calon anak mereka. Namun reaksi yang Isabella berikan justru berbanding terbalik dengan apa yang Judas inginkan.

Seharusnya Isabella menggunakan *reward*nya dan memilih menyelamatkan anak mereka, namun Isabella justru ingin anak mereka mati.

Judas tidak merasa dirinya butuh keturunan tapi reaksi Isabella seolah membangkitkan sesuatu dalam diri Judas, jika seandainya Judas tidak melarang Isabella untuk tidur dengan Maxwell ataupun Matthew dan seandainya yang berada di dalam rahim Isabella adalah hasil dari benih mereka, apakah Isabella akan bereaksi serupa?

Apakah Isabella akan tetap mencoba membunuh janinnya, atau karena itu hasil dari benih Judas namun Isabella beralasan tempat ini tidak tepat untuk membesarkan anak.

Judas tidak peduli janin itu mati atau lahir ke dunia ini, tapi reaksi Isabella membuat Judas ingin melihat Isabella melewati sembilan bulan lamanya mengandung benihnya.

Melihat perutnya itu membesar, dadanya membengkak, dan ingin melihat bagaimana Isabella saat tengah ia hentak dalam keadaan tengah mengandung anaknya.

Membayangkan hal itu saja Judas merasa celananya terasa mengetat, Isabella menangis dan memukuli dada Judas namun yang berada di pikiran Judas saat ini adalah bagaimana ia akan menyentuh Isabella nantinya ketika perut Isabella membengkak karena anak dari benih Judas tumbuh di dalam sana.

Rasanya mengecup sudut bibir Isabella saja tidak cukup, Judas ingin

melumat kasar bibir Isabella namun Isabella tengah menangis, Judas ingin menelanjangi Isabella sekarang dan menghentak tubuh Isabella seperti yang mereka lakukan di Amsterdam, namun Isabella terlihat tak bertenaga.

Nicholas sempat mengatakan Isabella muntah-muntah sebelumnya, mungkin itu penyebabnya, jika Judas memaksakan diri untuk menyentuh Isabella sekarang mungkin Isabella akan pingsan.

Hari ini mungkin adalah hari yang berat bagi Isabella jadi Judas memberikan keringanan untuk Isabella, Judas mengangkat tubuh Isabella yang lemas dan membawa Isabella ke kamar 429.

Membaringkan Isabella di sana, menyingkap anak rambut Isabella yang sekali lagi dengan nakal menutupi wajah memerah Isabella yang masih saja menangis, Judas tak memerintahkan Isabella untuk berhenti menangis, Judas membiarkan Isabella menumpahkan rasa frustasinya, Judas mengusap pipi Isabella yang basah karena air mata.

Handphone di saku Judas bergetar, Judas tahu itu panggilan dari salah satu rekan kerjanya yang mungkin kesal karena Judas pergi tanpa penjelasan apa-apa. Judas pergi ke sana sebelumnya bukan hanya untuk bermain dengan rekan bisnisnya namun ada yang Judas inginkan dari rekan bisnisnya dan Judas hampir saja menang dari permainannya dan hampir saja mendapatkan apa yang ia inginkan hanya dengan memenangkan permainan tersebut.

Namun Judas justru kemari tanpa berpikir, hanya untuk melihat Isabella, hanya untuk mempermainkan perasaan Isabella, hanya untuk mencium sudut bibir Isabella dan mengusap air matanya, hanya untuk berbisik di telinganya dan menyuruhnya untuk beristirahat dan berbisik bahwa ia akan segera kembali.

Judas menutup pintu kamar 429, di belakangnya ada Nicholas yang tengah mengikuti langkahnya melaporkan soal Lilyanne yang enggan menyingkirkan janinnya sendiri.

Ah.. Judas baru teringat soal Lilyanne, kehamilan Lilyanne tersingkirkan dari kepala Judas karena Isabella.

Judas memerintahkan Nicholas untuk menyingkirkan janin yang Lilyanne kandung bukan karena Judas takut jika janin itu lahir nantinya akan membahayakan posisinya, takut dengan anak yang bahkan belum lahir? Itu bukan Judas.

Judas bahkan dengan mudahnya membunuh Ayahnya yang jelas-jelas lebih berpengalaman dari dirinya dahulu, Judas tidak pernah takut dengan orang lain, pada calon anak Lilyanne, pada rekan bisnisnya, pada Killian, pada mendiang Ayahnya, tidak ada yang Judas takutkan di dunia ini bahkan kematian sekalipun.

Judas menyuruh Nicholas untuk menyingkirkan janin itu hanya karena Judas tidak ingin melihat ada anak kecil berkeliaran di tempat ini, juga enggan membiarkan Nicholas membawa Lilyanne pergi dari tempat ini hanya dengan alasan agar anaknya tidak mengganggu di tempat ini.

Tapi setelah dipikir-pikir lagi, Isabella mungkin akan tertekan karena tengah mengandung, mungkin dengan adanya Lilyanne yang dalam kondisi yang serupa, itu bisa membantu Isabella sedikit.

Mungkin anaknya nanti juga butuh teman seusianya untuk bermain, Judas ingat dulu saat ia kecil ia merasa begitu kesepian, dan ketika adiknya lahir Judas justru semakin merasa kesepian.

Judas memutuskan untuk membiarkan Lilyanne mempertahankan kandungannya agar Isabella tidak merasa sendirian.

Walaupun Judas menyayangkan karena Isabella tidak menggunakan rewardnya, Judas ingin Isabella menggunakan rewardnya agar saat Isabella menjalankan misi keduanya, Isabella tidak akan menggunakan reward tersebut untuk menolak misi keduanya.

Misi yang jelas lebih berat dari misi sebelumnya, misi yang mungkin akan membuat bara api kebencian di mata Isabella yang tertuju kepada Judas semakin membesar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 33

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Darcy menghembuskan nafasnya ketika handphonenya berdering, Judas lagi-lagi menghubunginya sesaat Darcy baru saja keluar dari kamar 429 setelah memastikan Isabella memakan habis makanannya.

Meski kesal, Darcy tidak memiliki keberanian untuk menekan tombol merah, Darcy menekan tombol hijau dan mendekatkan handphonenya itu ke arah telinga kirinya.

"Aku sudah memastikan Bella memakan habis makanannya, aku juga sudah berikan dia vitamin, aku sudah melakukan sesuai perintahmu Tuan Judas." ujar Darcy kesal sebelum suara Judas bahkan terdengar dari balik handphonenya itu.

Darcy bisa mendengar dehaman puas dari Judas sebelum Judas akhirnya buka suara menanyakan sesuatu pada Darcy yang sudah jelas berkaitan dengan Isabella.

"*Apa dia memohon bantuanmu untuk menggugurkan kandungannya?"*

Darcy memutar bola matanya jengkel, tentu saja Judas bisa dengan mudah menebak apa yang Isabella minta kepada Darcy tanpa perlu berada di sini secara langsung dan melihat dengan mata kepalanya sendiri saat momen itu terjadi.

Judas bisa berada di posisinya sekarang bukan karena keberuntungan namun karena kemampuan yang ia miliki, dan ini adalah salah satunya, jika Darcy bukan penggila fakta dan lebih percaya sains karena ia sendiri seorang dokter, Darcy pasti akan mengira jika Judas punya kemampuan untuk membaca pikiran seseorang.

Karena Judas terlalu hebat membaca situasi, dan apa yang 'mungkin' akan terjadi ke depannya dan selalu berhasil membuat segala sesuatunya jadi keuntungannya dan meminimalisir kerugian sekecil mungkin bahkan tak menerima kerugian ataupun kesalahan sama sekali, Judas akan mengeliminasi yang tidak berguna dan dirasa berpotensi besar untuk merugikannya.

Darcy tahu berbohong kepada Judas tidak ada gunanya, Judas akan mengetahui jika Darcy berbohong dan Darcy pun tidak pernah berada di pihak Isabella, jika ditanya apakah Darcy merasakan

simpati terhadap Isabella tentu saja jawabannya iya.

Semua orang punya kisah sedih mereka masing-masing dan Isabella juga memilikinya, Darcy merasa simpati terhadap Isabella karena terjebak di tempat ini hanya karena wajahnya mirip dengan Regina, Killian mengirimnya kemari dan membuat hidup Isabella bagaikan berada di neraka.

Namun perasaan simpati yang Darcy rasakan terhadap Isabella tidak sebesar perasaan takut dan respect Darcy terhadap Judas, Judas memang kejam dan telah menghabisi banyak orang namun Judas juga sudah menyelamatkan banyak orang dan Darcy adalah salah satunya.

Judas telah memungut orang-orang terbuang dan menjadikan mereka sesuatu yang berguna, tempat bernaung, pekerjaan, dan harta berlimpah, asalkan setia dan melakukan tugas sesuai perintahnya.

Judas tak pernah membunuh dan menghukum tanpa alasan, entah jika pada Isabella, Darcy tidak terlalu mengetahui soal mereka, tapi sepengetahuan Darcy, Judas tidak pernah menghukum orang yang bekerja padanya tanpa alasan yang jelas, tanpa kegagalan dan kekecewaan yang datang dari anak buahnya.

Darcy tidak ingin mengecewakan Judas, maka dari itu Darcy menjawab pertanyaan Judas dengan jujur. "Iya, Bella memohon padaku untuk memberinya sesuatu namun aku menolaknya, aku dengan jujur mengatakan kalau kau akan membunuhku jika aku melakukan itu."

"*Bagus, apa yang kau katakan benar. Kalau kau membantu Isabella untuk menggugurkan anak kami, kau akan merasakan akibatnya Darcy, kau tahu orang seperti apa aku, bagiku mata dibalas mata dan kaki dibalas kaki, jika calon anak kami mati dan kau terlibat, aku tidak akan segan-segan membunuh anakmu juga."*

Sambungan telepon tersebut diakhiri sepihak oleh Judas, membuat Darcy menggeleng-gelengkan kepalanya seraya menatap ke arah layar handphonenya tersebut sebelum melanjutkan langkahnya untuk kembali ke markasnya yaitu ruang medis di *underground*.

***

Isabella menatap pantulan dirinya di cermin, Isabella baru saja menelanjangi dirinya sendiri di kamar mandi, tangan Isabella terangkat menyentuh perutnya yang terlihat rata, jika bukan karena tes yang Darcy lakukan padanya Isabella tidak akan menyadari bahwa dirinya tengah mengandung.

Pikiran Isabella tengah kacau sekarang, Isabella tidak tahu harus bagaimana menghadapi masalah ini, Isabella merasa ia tidak sanggup mengandung di tempat ini selama sembilan bulan kemudian melahirkan di sini, dan membiarkan anaknya tumbuh di tempat ini, menangani dirinya sendiri saja di tempat ini Isabella sudah hampir hilang akal apalagi jika ada satu nyawa lagi yang harus Isabella pikirkan.

Isabella mengusap perutnya lembut, bukannya Isabella tidak menyayangi janin di dalam perutnya, justru karena Isabella menyayanginya lah Isabella tahu jika anaknya lahir, anaknya hanya akan menderita di tempat ini dan Isabella tidak akan selalu bisa melindunginya dari bahaya yang jelas datang dari Ayah janin ini sendiri.

Juga Isabella tidak akan yakin ia akan sanggup melihat jika anak ini lahir dan diperlakukan semena-mena oleh Judas nantinya, lebih baik janin ini mati di dalam perut Isabella dibandingkan harus lahir dan merasakan penderitaan karena terlahir di tempat ini dan terlahir sebagai anak dari Judas.

Isabella membersihkan tubuhnya sembari menangis, tiap kali tangannya menyentuh perutnya, ia berkali-kali menggumamkan kata maaf, maaf karena keputusan Isabella sudah bulat, jika Darcy tidak mau membantunya maka Isabella akan menggunakan cara terakhirnya.

Seperti apa yang Judas berikan sebelumnya, Judas memberikan Isabella pilihan untuk menggunakan rewardnya, namun alih-alih menggunakannya untuk menyelamatkan nyawa janinnya, Isabella justru akan menggunakan *reward*-nya untuk merenggut nyawa janin di perutnya itu.

Ini keputusan terbaik untuk Isabella dan janin di perutnya, kalimat itu yang berkali-kali Isabella rapalkan pada dirinya sendiri hanya agar dirinya tidak termakan oleh perasaan bersalah dan menyesal yang mungkin akan menerpanya setelah *reward*nya dikabulkan oleh Judas.

***

Tidur Isabella terganggu ketika ia merasakan pinggiran ranjang tempatnya berbaring terasa bergerak, Isabella hendak membuka matanya namun sentuhan lembut di puncak kepalanya yang mengusap puncak kepala Isabella itu membuat mata Isabella terasa berat untuk terbuka.

"Shh.." Terdengar pelan suara dari seseorang yang mengusap kepala Isabella, "Kembalilah tidur."

Isabella bisa merasakan benda lunak menempel pada bibirnya sejenak sebelum kesadaran Isabella kembali tenggelam dalam lelapnya.

Ketika Isabella berhasil membuka matanya, hari telah pagi dan tidak ada siapa-siapa di kamar ini selain Isabella sendiri.

Isabella bangkit dari posisi berbaringnya di ranjang, duduk di pinggiran ranjang sejenak sembari mengingat kejadian semalam, apa yang semalam itu hanya mimpi?

Fokus Isabella teralihkan dengan nampan berisi makanan yang terletak di atas nakas, bukan hanya makanan saja yang ada di sana melainkan ada segelas papermint tea yang masih panas hingga uap panasnya terlihat menguap di udara, juga ada botol vitamin di sebelah segelas papermint tea tersebut.

Apa Darcy yang menaruh ini kemari?

Isabella memilih untuk mencuci wajahnya sebelum ia memakan makanan yang disediakan untuknya, namun tak ada benar-benar makanan yang bisa lolos masuk ke perut Isabella karena dua suapan saja Isabella sudah berlari ke kamar mandi memuntahkannya.

Hanya papermint tea yang berhasil Isabella telan tanpa merasa mual,

aroma papermint sedikit membuat perut Isabella yang bergelojak jadi sedikit lebih tenang.

***

Saat Isabella keluar dari kamar 429 untuk pergi ke *underground*, kamar 430 di mana Tiffany berada terbuka, Tiffany juga keluar dari kamarnya dan menatap sinis ke arah Isabella dan juga perut Isabella.

Sepertinya kabar soal kehamilan Isabella juga telah sampai ke telinga Tiffany, terlihat dari tatapan Tiffany ke arah Isabella yang semakin dipenuhi bara kebencian dan juga tangan Tiffany yang terkepal kuat di sisi tubuhnya hingga memutih.

Isabella yakin jika tidak ada Nicholas di sampingnya saat ini mungkin Tiffany sudah akan menyerang Isabella dan menendang perut Isabella hingga Isabella pendarahan hebat.

Nicholas menarik tangan Isabella, enggan membuang waktu lebih lama karena Tuan Judas pasti sudah menunggu di underground untuk sesi latihan mereka.

***

Latihan kali ini terasa berbeda, Judas tidak kasar dan tidak membanting Isabella seenaknya seperti sebelumnya, Judas cenderung lebih.. hati-hati?

Judas tetap menyerang Isabella dan dengan mudahnya menepis setiap serangan balik yang Isabella berikan, namun setiap kali Judas menyerangnya dan Isabella terdorong ke belakang, Judas akan menangkap Isabella agar tidak jatuh ke lantai, berbanding terbalik dengan latihan sebelumnya yang Judas tak akan segan membiarkan Isabella terjatuh ke lantai, justru Judas dengan sengaja membanting Isabella ke lantai yang keras dan dingin itu.

Nafas Isabella memburu, pergerakan Isabella terkunci oleh Judas yang menahan tubuh Isabella dari belakang, Judas menunduk dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Isabella, Isabella memejamkan matanya ketika merasakan Judas menggigit kecil bagian di leher Isabella dan menjilatnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella sangat benci ketika Judas memanfaatkan keadaan ketika Isabella terkunci seperti ini, dengan tangan ditahan ke belakang oleh Judas, Judas selalu memanfaatkan momen saat Isabella kesulitan untuk membebaskan diri, meninggalkan tanda yang jelas akan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghilang dari tubuh Isabella.

"Aku ingin mengambil *reward*-ku." suara Isabella memecah keheningan, membuat Judas yang sebelumnya sibuk menghisap, menjilat, dan menggigit kecil leher Isabella berhenti sejenak dan mendekatkan bibirnya ke arah daun telinga Isabella.

"Kau ingin apa sebagai *reward*-mu?" tanya Judas dengan suara seraknya yang agak berbisik.

"Aku ingin menggugurkan janin ini sebagai *reward*." jawaban Isabella membuat cengkeraman Judas pada tangan Isabella semakin mengetat hingga Isabella meringis merasakan sakit.

Judas membalik tubuh Isabella menghadapnya dan saat itu pula Isabella mendongak menatap wajah Judas yang terlihat tak senang, rahang Judas mengeras, dan tatapannya begitu tajam ke arah Isabella, jika tatapan saja bisa melukai seseorang mungkin Isabella sudah dalam keadaan berdarah-darah saat ini hanya dari tatapan Judas.

"Apa mengandung dan melahirkan benihku begitu membuatmu jijik?" tanya Judas dengan suaranya yang terdengar lebih berat dari sebelumnya.

Isabella menganggukkan kepalanya sebagai jawaban, ia tidak ingin mengandung dan melahirkan anak Judas, bukan karena merasa jijik namun karena Isabella tidak ingin membawa korban lain dalam penyiksaan tiada akhir ini, anak tak berdosa tak perlu jadi korban juga, jadi bahan ancaman Judas demi Isabella menuruti keinginannya, dan juga jadi bahan transaksi Judas untuk memenuhi kepuasannya tersendiri.

Isabella telah melihat bagaimana Judas memperlakukan keluarganya sendiri, hanya karena anak yang berada di dalam perut Isabella berasal dari benih Judas tak akan membuat Judas bersikap baik pada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

anak ini saat anak ini lahir, Judas hanya akan memperlakukannya seperti Judas memperlakukan Lilyanne.

Tatapan mata Judas terlihat menggelap, Isabella bahkan bisa mendengar Judas menggeretakkan giginya setelah melihat Isabella menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

"Baiklah jika kau ingin menyianyiakan *reward*-mu seperti itu, aku tidak masalah jika janin di perutmu mati, setelah janin itu di keluarkan oleh Darcy berdasarkan *reward*-mu aku bisa menanam benihku lagi dan lagi di dalammu sampai kau kembali mengandung dan tak lagi punya *reward* untuk memusnahkan benihku yang tumbuh di rahimmu."

Sudut bibir Judas terangkat membentuk seringai sementara mata Isabella melebar mendengar perkataan Judas.

"Kau!" teriak Isabella murka, Isabella hendak memukul Judas namun Judas dengan cepat menangkap kedua tangan Isabella dan menggenggamnya.

"Tapi kau kemungkinan akan mendapatkan dua kesempatan untuk menyingkirkan benihku yang tumbuh di rahim mu, kau bisa gunakan *reward* kali ini untuk membunuhnya dan kau bisa gunakan reward dari misi selanjutnya untuk menyingkirkan benihku lagi setelah aku kembali membuatmu mengandung. Aku tidak akan mencegahmu untuk menggunakan *reward*-mu."

Judas melepaskan tangan Isabella, "Aku sudah menyiapkan misi kedua untukmu, dalam dua minggu kau akan pergi ke Canada, kembali ke tempat kau berasal untuk menjalankan misimu, apa kau tidak penasaran siapa yang harus kau bunuh kali ini, sayang?" tanya Judas seraya mengusap pipi Isabella yang kini terlihat pucat.

Isabella gemetar, ketakutan karena Judas mengatakan misi kedua Isabella akan Isabella lakukan di tempat Isabella berasal, di mana keluarga Isabella berada, jangan bilang jika korban selanjutnya juga orang yang Isabella kenal?

Mata Isabella memanas, rasanya ia ingin menangis saat ini. Tangan Isabella terangkat dan mencengkeram lengan Judas.

"Kau.. kau sudah berjanji kau tidak akan mengincar keluargaku selama aku tidak mencoba bunuh diri, karena itu aku bertahan di tempat ini, di neraka ini walau aku sangat ingin mati, kau tidak boleh menyakiti mereka.." Isabella merasa tenggorokannya seperti tercekat, Isabella merasa dirinya kesulitan bernafas di saat air matanya mulai mengalir membasahi pipinya.

Judas mendekatkan dirinya dengan Isabella, mengecup pelipis Isabella pelan sebelum ia berbisik di dekat telinga Isabella. "Kau tidak perlu takut, target kali ini bukan keluargamu, tapi kau sangat mengenalnya, sangat-sangat mengenalnya."

Judas pergi meninggalkan Isabella sendirian di ruang latihan dengan perasaan gelisah, siapa? Siapa yang harus Isabella bunuh lagi sekarang?

Apa Matthew?

Apa jangan-jangan Judas mengetahui rencana yang Isabella dan Matthew ingin lakukan kepada Judas demi Isabella bisa bebas dari tempat ini? Apa Judas bisa mengendus niat Matthew untuk berkhianat?

Tidak.. Matthew sedang bersama dengan Maxwell sekarang, mereka sedang menjalankan misi mereka sendiri, bukan Matthew yang harus Isabella bunuh.

Targetnya bukan keluarga Isabella, bukan juga Matthew ataupun Maxwell, tapi jika bukan mereka lalu siapa?

Siapa orang yang sangat Isabella kenal yang akan jadi targetnya?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 34

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Selama dua minggu Isabella gelisah, gelisah dengan misi keduanya, gelisah siapa yang harus mati di tangannya kali ini, Isabella bahkan ragu untuk menggunakan rewardnya, takut-takut jika korban yang harus nyawanya Isabella renggut adalah orang yang Isabella inginkan hidup, jika begitu maka Isabella butuh rewardnya untuk menolak misi keduanya.

Namun Isabella juga tidak bisa menggunakan rewardnya sembarangan, tidak bisa menolak tanpa melihat terlebih dulu siapa target selanjutnya, karena Isabella juga tidak ingin rewardnya terbuang sia-sia hanya karena permainan kata dari mulut Judas yang mungkin dengan sengaja ingin membuat Isabella menggunakan *reward*nya sembarangan dan membuat Isabella menyesali keputusannya di akhir.

Selama dua minggu Isabella gelisah hingga pola makannya yang sebelumnya telah membaik kembali berantakan, Isabella tak nafsu makan, berlari ke toilet untuk memuntahkan isi perutnya sudah jadi rutinitas baru bagi Isabella akhir-akhir ini, meski begitu latihan bela diri Isabella tak pernah berhenti, Judas tetap melatih Isabella meski Isabella muncul dengan wajah pucat sekalipun.

Cara Judas melatih Isabella tak lagi kasar, lebih terkesan 'membimbing' apa yang harus Isabella lakukan saat diserang oleh lawan, dan Judas selalu menunggu saat Isabella mendadak berlari ke tempat sampah untuk memuntahkan isi perutnya, menunggu Isabella selesai dan kembali melatih Isabella hingga jam makan siang tiba.

Judas selalu punya waktu di pagi hari untuk melatih Isabella, namun saat siang hingga malam hari batang hidung Judas tak terlihat, begitu pula dengan Nicholas, Isabella tidak mau tahu urusan apa yang Judas lakukan dengan Nicholas hingga selama dua minggu ini Judas tidak mengunjungi Isabella untuk menyentuh Isabella seperti biasanya.

Absennya Judas dan Nicholas setiap jam makan siang dan malam membuat tugas Nicholas yang mengantar dan menjemput Isabella dari *underground* digantikan oleh Jack.

Tiffany yang semula tak berani mendekati Isabella di saat Nicholas

berada di sekitar Isabella, mulai memanfaatkan situasi tersebut, Isabella sudah mempersiapkan dirinya untuk diserang oleh Tiffany seperti sebelumnya, dibuat babak belur bahkan mungkin perut Isabella akan ditendang oleh Tiffany hingga Isabella keguguran.

Terlebih lagi Jack juga tidak menyukai Isabella, Jack adalah salah satu anak buah yang sempat Judas perintahkan untuk 'menyentuh' Isabella secara bergilir dengan anak buah yang lain, Jack juga adalah salah satu anak buah Judas yang menerima perintah Tiffany saat Tiffany memerintahkan mereka untuk berlaku kasar dan menyiksa Isabella saat mereka menyentuh Isabella malam itu.

Isabella telah mempersiapkan dirinya untuk yang terburuk, Isabella tentu akan melawan saat Tiffany menyerangnya namun Isabella tahu dirinya tidak akan menang, Tiffany pasti tidak akan menyerang sendirian, bahkan mungkin Jack akan membantu Tiffany untuk menyerang Isabella.

Namun tebakan Isabella salah, alih-alih membantu Tiffany, Jack justru melindungi Isabella, memarahi Tiffany dan mengusir Tiffany setiap kali Tiffany mencoba untuk menghampiri Isabella. Dan ketika Tiffany tidak menghiraukan Jack, Jack mengeluarkan handphonenya dari dalam sakunya mengancam untuk menghubungi Tuan Judas.

"Jangan hanya karena kau pelacur kesayangan Tuan Judas kau berpikir Tuan Judas akan memaklumi semua tindakanmu Tiffany, kalau terjadi sesuatu pada Isabella yang membahayakan janinnya, kepalaku akan terlepas dari leherku dan kau pun akan menerima akibatnya, jadi kesayangan bukan berarti kau tidak bisa dihukum dan dibuang, jangan mempersulit posisimu sendiri."

Tiffany berteriak histeris karena Jack melindungi Isabella, Isabella malas meladeni Tiffany sehingga Isabella memilih masuk ke kamarnya sementara Jack menghalangi Tiffany di luar pintu kamar.

Samar-samar Isabella bisa mendengar teriakan tak terima Tiffany yang mengatakan seharusnya Tiffany yang mengandung anak Tuan Judas, Tiffany merasa dirinya yang lebih pantas jadi Ibu dari anak Tuan Judas karena Tiffany adalah perempuan yang paling berguna untuk Tuan Judas, Tiffany sudah membawa banyak keuntungan pada Tuan Judas.

Isabella mengerutkan keningnya jijik mendengar perkataan Tiffany, apa Tiffany pikir memiliki anak Judas adalah sebuah kehormatan? Isabella bahkan dengan senang hati menukar posisinya dengan Tiffany jika ia bisa, tapi kenyataannya tidak semudah itu.

Tiffany mungkin mencintai Judas, menganggap Judas sebagai penyelamatnya karena seperti itu lah Judas, menyelamatkan orang yang tak punya harapan lagi dan menjadikan mereka budak paling setia dengan imbalan posisi, koneksi, dan harta yang berlimpah.

Tapi tidak dengan Isabella, bagi Isabella sosok Judas adalah monster yang memporak-porandakan hidupnya, jika bagi Tiffany mengandung dan melahirkan anak dari Judas adalah sebuah kehormatan maka bagi Isabella mengandung dan melahirkan anak dari Judas adalah sebuah hukuman baginya.

***

Isabella keluar dari kamar mandi seusai memuntahkan isi perutnya, seperti biasa setiap pagi di atas nakas sebelah ranjang Isabella tersedia *peppermint tea,* satu-satunya yang bisa Isabella teguk di pagi hari.

Isabella duduk di pinggir ranjang dengan segelas peppermint tea hangat dalam genggaman tangannya, pikiran Isabella sejenak melayang pada mimpinya semalam, mimpi yang sama yang akhir-akhir ini Isabella alami setiap malam.

Setiap malam Isabella akan merasakan sentuhan di puncak kepalanya dan juga di perutnya, di saat Isabella gelisah dalam tidurnya dan sentuhan itu seketika membuat Isabella tenang, gerakan memutar dan bisikan pelan di telinga yang bahkan terdengar begitu samar sampai Isabella tidak tahu apa yang orang dalam mimpinya itu katakan.

Setiap malam setiap kali Isabella mencoba untuk membuka matanya untuk memastikan apakah sentuhan itu benar hanya mimpi atau bukan, tangan yang mengusap perutnya itu akan berpindah pada mata Isabella, menutup mata Isabella dan memastikan Isabella kembali terlelap.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lamunan Isabella buyar ketika Nicholas membuka pintu kamar 429, datang untuk memerintahkan Isabella untuk segera bersiap karena mereka akan berangkat ke Canada untuk misi kedua Isabella.

***

Bohong jika Isabella bilang ia tidak takut menginjakkan kakinya di kota ini lagi, kota yang sama di mana berita kejahatan Isabella dan Ayahnya jadi topik hangat pembicaraan, jadi alasan Isabella tersiksa di lapas selama berbulan-bulan lamanya.

Kedatangan Isabella dan Judas telah ditunggu oleh anak buah Judas, mereka menaiki mobil sedan hitam yang membawa mereka menuju restoran yang dulu sering Isabella kunjungi bersama sahabatnya, Enola.

Sahabat yang gagal Isabella manipulasi untuk melukai Olivia, Isabella mulai gelisah kembali, bukan Enola yang Judas inginkan untuk Isabella habisi 'kan?

Jantung Isabella berdebar kencang, bahkan saat Judas dan dirinya duduk di meja yang telah direservasi oleh anak buah Judas jauh-jauh hari sebelumnya, Judas memesan banyak makanan dan secara mengejutkan makanan yang Judas pesan adalah menu yang selalu Isabella pesan setiap kali datang ke restoran ini.

Tanpa sadar Isabella mencengkeram pisau dan garpu di tangannya dengan erat, sudah pasti Judas menyelidiki semua tentang Isabella bahkan sampai ke restoran yang sering Isabella datangi dan juga menu yang biasa Isabella pesan, jika menyangkut Judas tidak ada hal yang namanya kebetulan.

Isabella memperhatikan Judas yang makan dengan tenang, memotong steaknya dengan elegan dan menyuapkannya ke mulutnya sendiri sembari menatap ke arah Isabella.

Isabella tidak mengerti arti tatapan yang Judas berikan padanya, namun ketika melodi piano terdengar mengiringi suasana tenang di antara para pelanggan yang sibuk dengan makanan mereka, Isabella melihat sudut bibir Judas terangkat ke atas membentuk seringai.

Isabella kenal melodi ini, dengan perlahan Isabella menggerakkan kepalanya menoleh ke arah sumber suara, di ujung ruangan di mana piano besar berada, Isabella melihat sosok yang familiar tengah bermain dengan tuts piano tersebut, jemarinya bergerak ahli menekan tiap tuts piano hingga menimbulkan bunyi melodi yang dulu pernah Isabella pelajari.

Melodi yang mengingatkan Isabella pada tangan yang merambat ke rok seragam sekolahnya di saat Isabella tengah berlatih piano di rumahnya. Tangan yang sama yang juga sekarang tengah bermain pada piano di restoran ini.

Sekarang Isabella mengerti arti tatapan Judas, target Isabella yang harus Isabella habisi setelah Katie adalah guru piano Isabella semasa sekolah dulu, guru les piano yang dulu pernah melecehkan Isabella dan Isabella biarkan hanya karena dulu Isabella haus perhatian, haus pengakuan, haus kasih sayang.

"Bella?"

Lamunan Isabella buyar, Isabella mendongakkan kepalanya dan matanya melebar ketika melihat wanita yang berdiri di samping mejanya, wanita yang sangat Isabella kenali, wanita yang selalu menemani Isabella setiap kali Isabella pergi ke restoran ini.

"E-Enola?" Isabella tergagap, kenapa Enola harus datang ke restoran yang sama di saat seperti ini, Isabella belum siap bertemu dengan orang-orang dari masa lalunya.

Belum lagi Enola pun tidak sendirian, Enola bersama dengan Dariel, laki-laki yang juga pernah satu sekolah dengan Isabella dulu.

"Kau.. aku tidak tahu kalau kau ternyata sudah keluar dari.." Enola seolah ragu untuk melanjutkan kalimatnya, "Kenapa kau tidak pernah menghubungiku Bella? Aku mencoba menghubungimu tapi nomormu yang lama sudah tidak aktif, aku juga telah bertanya pada Olivia soal keberadaanmu tapi Olivia bilang dia tidak tahu apa-apa soal keberadaanmu, kemana saja kau Bella?"

Isabella enggan untuk menjawab, pandangan Isabella justru beralih pada Judas yang duduk di seberangnya, Enola ikut melirik ke arah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Judas dan begitu pula dengan Dariel.

"Tuan Judas?"

Kali ini bukan Enola atau Isabella yang bersuara melainkan Dariel, satu alis Isabella terangkat ketika melihat Dariel tersenyum ramah ke arah Judas dan mengulurkan tangannya untuk Judas jabat, apa Dariel mengenal Judas?

"Dariel, lama tidak berjumpa, bagaimana kabar Ayahmu? Bagaimana juga kabar firma hukum kalian, apa lancar?" Tanya Judas seraya menjabat tangan Dariel.

"Kabar Ayah saya baik, firma hukum kami juga berjalan sangat-sangat baik, Tuan Judas sendiri bagaimana? Sudah lama sekali saya tidak melihat Tuan Judas di kota ini, terakhir kita bertemu saat saya masih belum menyelesaikan sekolah hukum saya."

Dunia ini sempit sekali, Dariel bahkan mengenal Judas, dan Isabella merasakan rasa khawatir menjalar ke benaknya, tidak pernah Isabella kira koneksi Judas seluas ini, bahkan pada orang yang dekat dengan keluarga Isabella sendiri.

"Kalian saling mengenal?" tanya Isabella dengan suara tercekat.

Dariel menoleh ke arah Isabella dan menganggukkan kepalanya, "Ayahku mengurus beberapa masalah hukum untuk Tuan Judas."

Isabella ingin muntah rasanya, masalah hukum yang Judas miliki jelas bukan permasalahan hukum sepele, jelas masalahnya adalah masalah kotor yang Judas lakukan dan Judas membayar Ayah Dariel untuk membersihkannya, Isabella tidak tahu apakah Dariel tahu soal bisnis kotor Judas dan keterlibatannya dengan Ayah Dariel.

Isabella masih tenggelam dalam pikirannya sendiri tentang bisnis kotor Judas yang mungkin melibatkan banyak orang yang Isabella kenali, namun semuanya buyar ketika suara tembakan terdengar dan gelas wine yang berada di meja Isabella pecah karena terkena peluru yang melesat entah dari mana dan berakhir menancap pada seorang pelanggan yang tengah sibuk menikmati makanannya, pelanggan tersebut jatuh ke lantai dengan darahnya yang berceceran di meja

dan lantai restoran.

Para pelanggan restoran berteriak histeris ketakutan, Enola ditarik oleh Dariel dan dipeluk oleh Dariel sebagai perlindungan, sementara Judas menarik pistol yang tersimpan di pinggangnya, di balik jas yang menyembunyikan senjata apinya.

Situasi restoran mendadak kacau, melodi musik dari piano berhenti menjadi suara teriakan para pelanggan yang berlarian ingin menyelamatkan diri. Isabella mencoba memahami situasi, melihat sekitar untuk mengetahui dari mana peluru sebelumnya berasal.

Yang terlihat hanyalah pelanggan restoran yang berkumpul menempel di sudut ruangan sembari menutup telinga mereka, Enola dan Dariel pun berada di sana begitu pula dengan guru les piano Isabella yang kabur dari pianonya untuk bersembunyi di balik pelanggan yang lain agar tidak terkena tembakan.

Isabella tidak mengerti kenapa anak buah Judas yang seharusnya menunggu di luar mendadak berada di dalam restoran, berkelahi dengan gerombolan orang yang entah datang dari mana yang berusaha mengarahkan senjata mereka ke arah Judas dan juga ke arah.. Isabella.

Seorang laki-laki dengan rambut coklat ikal mengarahkan pistolnya ke arah Isabella dan menarik pelatuknya, Isabella tidak sempat bereaksi namun Judas dengan cepat menarik Isabella ke dalam pelukannya dan punggung Judas lah yang menjadi sasaran peluru tersebut.

Isabella bisa melihat rahang Judas mengeras ketika peluru itu melukai punggung tegapnya, namun tangan Judas dengan cepat mengarah ke arah laki-laki berambut coklat ikal itu dan menembak kepala laki-laki itu dengan pistol di tangannya sebagai balasan.

Isabella masih berada di dalam pelukan Judas di saat Judas sibuk menembak ke setiap musuh yang mencoba menyerang mereka, anak buah Judas juga satu persatu-satu menjatuhkan gerombolan musuh yang dengan sengaja menyerang Judas di saat Judas lengah, di saat Judas hanya didampingi oleh beberapa anak buahnya saja.

"Ada satu senjata api lagi di balik jas ku, ambil dan pakai, jangan kecewakan aku dan tunjukan apa yang sudah kau pelajari selama ini." ucap Judas agak berbisik pada Isabella yang masih berada dalam pelukannya, dalam perlindungan tubuh Judas agar tidak terkena peluru dari musuh.

Isabella mengulurkan tangannya meraba jas yang Judas kenakan, masuk ke dalam ke arah pinggang kanan Judas di mana ada senjata api yang menggantung di sana, membawa senjata api itu dalam genggamannya dan menarik slide bagian belakang senjata api itu sebelum Isabella keluar dari pelukan Judas dan mengarahkannya ke arah musuh yang baru saja melumpuhkan anak buah Judas.

Isabella menarik pelatuknya dan menembak dada laki-laki tersebut, berbanding terbalik dengan Judas yang sangat suka mengincar kepala, Isabella benci menembak kepala orang karena isi kepala mereka akan berceceran.

Tanpa sengaja pandangan Isabella bertemu dengan Enola yang menatap horor ke arahnya, Isabella memilih mengabaikan tatapan Enola dan mengarahkan senjata api di tangannya kembali ke arah musuh yang semakin sedikit karena berhasil dilumpuhkan oleh anak buah Judas dan Judas, walau anak buah Judas pun kualahan melawan musuh yang datang dalam jumlah dua kali lipat dibandingkan mereka, dan kondisi mereka kini penuh luka demi melindungi atasan mereka dan Isabella.

Tarikan pelatuk, satu tubuh terjatuh.

Dua.

Tiga.

Empat.

Entah karena adrenalin Isabella terpacu atau karena alasan lain namun Isabella tidak gemetar, tidak juga gentar menarik pelatuknya seperti saat Isabella diperintahkan Judas untuk menembak Nicholas.

Punggung Isabella bersentuhan dengan punggung Judas, mereka menembak ke arah berlawanan, Judas sibuk dengan sisinya dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella sibuk dengan sisinya, Isabella bisa saja berbalik dan memanfaatkan keadaan ini untuk menembak kepala Judas, menghabisi Judas di sini sekarang juga namun entah kenapa Isabella justru tidak melakukannya, senjata api di tangannya justru Isabella arahkan pada musuh Judas bukan pada Judas.

Seharusnya musuh Judas adalah sekutunya karena Isabella juga membenci Judas, ingin Judas jatuh, ingin Judas mati. Tapi di sini Isabella sekarang, membunuh musuh Judas untuk Judas seperti apa yang Judas inginkan, Isabella telah menjadi senjata bagi Judas.

Isabella mendengar Judas mengumpat pelan karena peluru senjata apinya habis, Isabella bisa saja memberikan senjata api yang berada di tangannya sekarang pada Judas karena musuh yang berada di seberang Isabella sudah berhasil Isabella lumpuhkan semua, empat musuh berhasil ia tembak hingga tak lagi bernyawa.

Namun alih-alih mengambil senjata tersebut dari tangan Isabella, dengan bahunya yang berdarah karena luka tembakan sebelumnya, Judas justru memutar tubuh Isabella, membiarkan Isabella menarik pelatuknya dan menembak musuh di belakang Judas hingga jatuh tewas ke lantai. Itu adalah musuh terakhir yang berada di ruangan ini.

Bersamaan dengan jatuhnya mayat tersebut Judas mengangkat tubuh Isabella dan bergumam, "*That's my girl."* sebelum Judas menyatukan bibirnya dengan bibir Isabella sebagai bentuk apresiasi atas berhasilnya Isabella melumpuhkan musuh-musuh Judas.

Nafas Isabella tersengal, Isabella mendongak menatap Judas yang menyeringai puas ke arahnya, Isabella mengalihkan pandangannya ke sekeliling, melihat banyaknya tubuh manusia yang tergeletak tak bernyawa dengan darah di menggenang di lantai.

Kemudian pandangan Isabella beralih pada pelanggan restoran yang masih ketakutan di sudut ruangan, ada beberapa yang terkena tembakan, salah satunya adalah guru les piano Isabella.

Dagu Isabella disentuh oleh Judas agar Isabella kembali melihat ke arahnya, mendongak pada Judas yang menjulang tinggi di hadapannya. Judas menatap Isabella dari ujung kaki dan ujung

rambut, seolah tengah meneliti apakah Isabella terluka atau tidak.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Judas seraya menatap ke arah perut Isabella dan Isabella menjawab dengan anggukan pelan, janin dalam kandungannya baik-baik saja dan Isabella tidak terkena tembakan sama sekali, justru Judas yang punggungnya terkena tembakan karena melindungi Isabella.

"Sungguh kacau, kejadian ini pasti akan jadi berita utama di mana-mana." gumam Isabella pelan pada dirinya sendiri.

"Tenang saja, tidak akan ada yang tahu soal kita, media sangat mudah ditutupi, kejadian ini hanya akan diberitakan sebagai berita perampokan atau penembakan masal, kau tidak akan jadi bahan pembicaraan lagi, kalau kau mau kita bisa habisi semua saksi di sini yang melihat betapa liarnya kau dengan senjata api milik ku." jawab Judas santai seolah nyawa orang di tempat ini tidak berarti baginya.

Isabella menggelengkan kepalanya, Isabella tidak ingin Enola dan Dariel mati, mereka hanya berada di tempat dan waktu yang salah, mereka tidak perlu mati hanya karena mereka melihat apa yang seharusnya tidak mereka lihat.

"Tidak perlu membunuh mereka, kau punya kuasa dan koneksi, kau bisa tutup mulut mereka, lakukan saja seperti itu, sudah cukup banyak mayat di tempat ini tidak perlu menambahnya lebih banyak."

Tangan Judas terulur membelai pipi Isabella, "Baiklah, jika itu yang kau inginkan." sekali lagi Judas menunduk, mengecup sudut bibir Isabella sebelum Judas merangkul pinggul Isabella, "Kita harus segera pergi dari sini, tempat ini tidak aman dan anak buahku banyak yang terluka hebat, jika musuh lain datang, kau dan anak kita bisa dalam bahaya."

Isabella menyadari anak buah Judas banyak yang terluka parah dan mungkin tidak akan bisa lagi menggerakkan tubuh mereka untuk melawan musuh, berbahaya jika mereka tetap berada di sini.

Bahaya untuk calon anak mereka.

Bab 35

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella duduk di sofa kamar hotel, pandangannya tertuju pada Judas yang punggungnya tengah diobati oleh seorang dokter, Isabella bisa melihat dokter tersebut terlihat gugup saat menjahit luka tembakan di bahu Judas.

Sebelum dokter mengobati Judas, dokter tersebut Judas perintahkan untuk mengecek keadaan Isabella lebih dulu, meski Isabella mengatakan ia tidak terluka hanya sedikit tergores oleh pecahan gelas wine di lengannya, Judas tetap memerintahkan dokter tersebut untuk memeriksa Isabella karena Judas tidak mempercayai perkataan Isabella.

Tentu saja Judas tidak percaya, Judas pasti mengira Isabella akan sengaja menyembunyikan lukanya, sakitnya, hanya agar janin dalam kandungannya mati akibat kejadian di restoran tersebut.

Dan ketika dokter mengatakan pada Judas bahwa Isabella baik-baik saja, Isabella hanya mengangkat satu alisnya, enggan berdebat dengan Judas yang saat itu masih berdarah-darah karena luka di bahunya.

Judas tak terlihat kesakitan meski bahunya tengah dijahit tanpa menggunakan obat bius, tentu saja orang seperti Judas tidak akan membiarkan dirinya terpengaruh obat bius, Judas tidak akan membiarkan dirinya dalam situasi *vulnurable*, rentan untuk diserang oleh siapa saja yang mengincarnya, Isabella salah satunya.

Isabella memperhatikan wajah Judas yang tidak terlihat berjengit, meringis, setiap kali jarum menembus kulitnya dan benang menyatukan kulitnya yang terbuka karena luka tembakan, hanya rahang Judas yang terlihat mengeras, itu pun karena Judas marah kepada anak buahnya, marah karena penyerangan tiba-tiba terhadap mereka di tempat yang tidak biasa, tempat umum.

Isabella mendengar nama Killian disebut berkali-kali oleh Judas dan anak buahnya, sepertinya Judas menebak kalau kejadian penyerangan hari ini ada kaitannya dengan Killian.

Dokter usai menjahit luka di bahu Judas, anak buah Judas pun telah undur diri setelah bicara dengan Judas, meninggalkan Judas berdua

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

saja di dalam kamar hotel bersama Isabella.

"Kau terlihat senang melihatku terluka." Judas akhirnya menatap ke arah Isabella, yang duduk di sofa seberang ranjang.

"Tidak ada yang lebih menyenangkan dibanding melihatmu terluka." Isabella menggelengkan kepalanya, "Ku rasa aku salah, ada satu yang lebih menyenangkan yaitu melihat kau mati."

Judas memiringkan kepalanya, sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman miring. "Apa kau yakin? Kau punya kesempatan sebelumnya, kau memegang senjata api milikku, kau berada di belakangku, musuh yang berdiri di hadapanmu sudah kau lumpuhkan semua, kau bisa berbalik dan menembak kepalaku jika kau mau tapi kau tidak melakukannya, kenapa kau tidak memanfaatkan situasi itu untuk menghabisiku, Bella?"

Isabella terdiam, memilih untuk tidak menjawab, namun sepertinya Judas tidak ingin mengesampingkan topik ini.

"Kau bahkan tidak membutuhkan instruksi dariku saat aku memutar tubuhmu, kau tanpa pikir panjang menarik pelatuk mu dan melumpuhkan musuh terakhir yang masih berdiri di saat senjataku kehabisan amunisi." Raut wajah Judas terlihat bangga, bangga karena usahanya melatih Isabella tidak berakhir sia-sia.

Isabella melakukan itu tanpa sadar, tangannya secara otomatis bergerak begitu Judas memutar tubuhnya saat mereka diserang oleh musuh Judas, namun gerakan spontan Isabella itu justru membuat Judas puas.

Puas atas kemajuan Isabella.

"Dan soal misimu, kau tetap harus melakukannya, laki-laki itu tertembak di lengannya namun dia masih selamat, kau masih bertugas untuk melenyapkannya."

Isabella menghembuskan nafas berat, "Iya aku mengerti."

***

Killian menghembuskan asap rokoknya dengan seringai puas, laporan

dari bawahannya yang ia kirimkan untuk mengamati penyerangan terhadap Judas dari jarak cukup jauh melaporkan bahwa project mereka telah berhasil.

Meski mengorbankan banyak nyawa, nyawa dari para orang yang Killian bayar untuk menyerang Judas di saat Judas lengah, Killian merasa puas karena ia mendapatkan apa yang ia inginkan.

Tujuan Killian menyerang Judas bukan karena Killian ingin Judas mati saat itu juga, Killian tahu Judas sulit dibunuh, sulit ditangkap, sulit dijatuhkan, penyerangan kali ini bukan untuk membunuh Judas namun untuk memastikan sesuatu, memastikan apakah rencana Killian telah berhasil.

Dan hasilnya? Sangat memuaskan, meski mengorbankan banyak nyawa namun Killian tidak peduli, berapa banyak pun darah yang tumpah, nyawa yang terenggut demi mencapai keinginannya membalaskan dendamnya kepada Judas tak akan Killian pedulikan, mereka hanyalah pion, hanyalah pengorbanan untuk membalaskan dendam Killian terhadap Judas.

Kematian mereka tidak sia-sia, misi bunuh diri mereka mendapatkan bayaran setimpal, mereka mendapatkan uang untuk keluarga mereka yang kesulitan, dan Killian mendapatkan apa yang ia inginkan.

"Delilah kita telah berhasil, aku tahu sejak aku menemukannya dan menyadari betapa miripnya dia dengan mendiang Regina dan tentang kisah hidupnya yang mirip dengan Judas, aku tahu aku bisa memanfaatkannya untuk menjatuhkan Judas." Seringai terbit di bibir Killian, "Tidak lama lagi Delilah kita akan membawa kehancuran untuk Judas."

"Tapi Tuan Killian, wanita itu sangat berbeda dengan wanita yang kita temui di penjara, wanita itu bekerja untuk Judas sekarang, bahkan empat orang kiriman kita mati di tangan wanita itu." ujar bawahan Killian agak ragu, ia melihat dengan mata kepalanya sendiri melalui binoculars bagaimana sosok wanita yang Killian sebut sebagai 'Delilah' mereka itu mendadak terlihat buas dan menembakkan pelurunya tanpa pikir panjang, merenggut nyawa orang kiriman mereka seperti nyawa orang lain tak berharga, seolah yang wanita itu tembak mati bukanlah manusia melainkan hewan

buruan.

Killian menghembuskan asap rokoknya sebelum ia melirik ke arah anak buahnya dan tersenyum miring, "Kita lihat saja nanti, apakah wanita itu akan jadi awal kejatuhan Judas atau justru jadi senjata bagi Judas untuk membunuhku."

***

Isabella menonton tayangan berita melalui handphone milik anak buah Jack, awalnya Isabella hanya penasaran soal kejadian kemarin, penembakan kemarin tidak mungkin tidak masuk portal berita dan Isabella ingin tahu bagaimana Judas menutupi media.

Kejadian penembakan kemarin diberitakan sebagai perkelahian antar gangster yang berujung pada penembakan masal dan perampokan, yang membuat Isabella mengerutkan keningnya adalah tak ada satu pun saksi mata yang mengatakan kejadian sebenarnya pada media.

Apa semua saksi mata Judas suap? Atau ancam?

Bahkan Dariel dan Enola pun tak luput dari suapan dan ancaman Judas?

Isabella menarik nafas panjang sebelum menghembuskannya perlahan, Isabella mengembalikan handphone milik Jack dan memilih untuk menatap keluar dari kaca mobil tempatnya berada saat ini.

Enola pasti berpikir yang tidak-tidak tentang Isabella, mengira Isabella sengaja menjerumuskan dirinya sendiri terlibat dengan orang berbahaya seperti Judas, mungkin sekarang Enola sudah menceritakan kejadian kemarin kepada keluarga Isabella, yang membuat keluarganya semakin membenci Isabella karena selalu terlibat masalah, selalu membawa petaka ke dalam keluarga mereka.

Isabella menggelengkan kepalanya, ia tidak punya waktu untuk memikirkan hal yang tidak perlu, opini keluarganya terhadap Isabella tidak penting, yang seharusnya sekarang Isabella utamakan adalah kesiapan dirinya untuk mengeksekusi mantan guru les pianonya hari ini.

"Dia sudah keluar." lapor Jack seraya menyenggol bahu Isabella, menggerakkan wajahnya menunjuk ke arah sosok mantan guru les piano Isabella yang baru saja keluar dari gedung rumah sakit, berjalan menuju area parkir di mana mobilnya terparkir tak jauh dari mobil Isabella dan Jack berada.

Isabella dengan cepat memakai topinya, membuka pintu mobil dan berjalan mendekat ke arah mobil mantan guru les pianonya itu seraya menunduk dan menyentuh ujung topinya agar wajahnya tidak terlihat di CCTV.

Ketika mantan guru les piano Isabella membuka pintu mobilnya dan masuk ke mobilnya, Isabella memanfaatkan momen itu untuk ikut masuk di kursi belakang dan menodongkan belati pemberian Judas ke arah leher laki-laki itu.

"Jalankan mobilnya jika kau tidak ingin belati ini menancap di lehermu." Isabella tidak main-main dengan ancamannya, ujung belatinya telah mengenai kulit leher mantan guru les pianonya itu hingga sedikit darah menetes membasahi kerah kemeja yang laki-laki itu kenakan.

"Jangan berpikir untuk berteriak, jika ku lihat sedikit saja maka aku tidak akan segan-segan merobek tenggorokanmu dengan belati ini." Isabella teringat saat ia pertama kali menusuk lehernya sendiri dengan belati milik Judas, rasanya sakit, namun melegakan ketika ia saat itu berpikir penderitaannya akan berakhir, lalu yang kedua ketika Isabella menancapkan belatinya pada leher Katie, rasanya juga melegakan namun berbeda, Isabella seolah lepas, seolah merasa semua berada dalam genggamannya, Isabella merasa seperti melayang, merasa powerful, merasa seolah dunia ini berada dalam genggaman tangannya.

Dan apakah Isabella akan merasakan perasaan yang sama saat Isabella menancapkan belati ini pada leher mantan guru les pianonya itu?

Mobil melaju pergi meninggalkan area rumah sakit, Isabella melirik kaca spion mobil dan menghembuskan nafas berat ketika melihat tiga mobil anak buah Judas mengikuti mobil yang Isabella naiki.

Isabella menjauhkan belatinya dari leher mantan guru les pianonya itu, Isabella memilih duduk bersandar di kursi penumpang sembari memutar belati di tangannya tersebut dengan santai. Isabella bisa melihat ekspresi wajah tegang mantan gurunya itu terlihat sedikit lega karena Isabella menjauh.

Isabella juga tahu kalau mantan gurunya itu tidak melajukan mobilnya menuju apartemennya melainkan ke arah kantor polisi, namun Isabella membiarkannya.

"Apa kau tidak penasaran kenapa aku tiba-tiba datang menemuimu?" tanya Isabella masih memainkan belati di tangannya.

Mantan guru Isabella itu berdeham dan melirik Isabella dari pantulan cermin mobil, "Aku melihatmu kemarin, sepertinya kau telah bergaul dengan orang yang salah, aku tidak menyangka kalau kau akan tumbuh jadi seperti ini."

Isabella berdecih, "Kau tidak menyangka? Bukankah kau harusnya paling tahu kalau wanita sepertiku masa depannya sudah jelas akan hancur, aku anak yang bermasalah sejak dulu, dan kau adalah orang pertama yang memanfaatkan itu."

"Aku tidak pernah memanfaatkanmu, aku hanya membantumu, kau kesepian, aku hanya memberikan apa yang kau butuhkan saat itu yaitu kasih sayang."

"Melecehkan aku yang saat itu masih dibawah umur adalah bentuk kasih sayang bagimu?" Isabella tertawa mengejek, entah mengejek cara berpikir mantan gurunya itu atau mengejek dirinya sendiri.

"Kau tidak melawan, kau membiarkan setiap kali aku menyentuhmu, bahkan saat adikmu melaporkan perbuatanku kepada orang tuamu, kau membelaku dan menuduh adikmu berbohong. Kau menyukaiku, kau suka sentuhanku, kau suka kasih sayang yang aku berikan padamu saat itu jadi kenapa kau baru mempermasalahkannya sekarang?"

Isabella melirik ke luar jendela mobil, "Entahlah, tidak pernah terpikirkan olehku sebelumnya untuk balas dendam padamu, pada Katie, pada semua orang yang pernah memanfaatkanku, justru aku

selalu berpikir untuk menyakiti Olivia, orang yang sebenarnya tidak pernah menyakitiku."

Sejenak Isabella terdiam dan diamnya Isabella membuat mantan gurunya itu kembali meliriknya melalui pantulan kaca spion mobil.

"Aku tidak pernah menyadari ternyata kebencian di dalam diriku terhadap kalian lebih besar dari yang aku kira selama ini, aku selalu melimpahkannya pada Olivia, merasa Olivia jadi sumber masalah hanya karena perasaan iri yang aku rasakan terhadapnya, aku tidak pernah tahu kalau aku sebenarnya ingin membalaskan dendamku pada kalian, tapi dia tahu.. orang yang bahkan hanya hampir 4 bulan ini mengenalku, orang yang membawa penderitaan padaku, orang yang menyiksaku dan membuatku terpaksa mempertahankan janin dari benihnya yang kini tumbuh di rahimku, orang yang menjadikan aku tahanan, orang yang melemparku ke anak buahnya seperti benda tak berharga yang bisa digunakan bergantian tanpa perasaan."

Kening Isabella berkerut tak senang, "Orang yang kejam seperti dia justru mengetahui apa yang aku inginkan, apa yang aku sendiri selama ini tidak sadari, dia mengetahui keinginan terdalamku, mengetahui sisi paling busuk dalam diriku dan dia menyukainya, dia bangga akan hal itu seolah itu adalah pencapaian terbesarnya."

Isabella tidak tahu kenapa ia bicara soal hal ini dengan mantan gurunya, mungkin karena Isabella merasa frustasi karena Judas berhasil memanipulasinya, berhasil membangunkan sisi gelap di dalam diri Isabella yang selama ini tidak Isabella ketahui ada di dalam dirinya.

"Aku tidak tahu apa yang tengah kau bicarakan tapi sudah cukup main-mainnya, kau bodoh karena membiarkan ku menyetir mobil ini ke mana pun aku ingin melaju, sekarang saatnya kau kembali ke tempat di mana kau seharusnya, di balik jeruji besi."

Mobil yang mantan gurunya kendarai itu berhenti di depan polisi yang tengah berpatroli, sepertinya mereka tidak perlu ke kantor polisi, sekali lagi Isabella melirik ke luar dan mendapati mobil anak buah Judas ikut berhenti di belakang mobil mantan guru Isabella sekarang.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bohong jika Isabella bilang ia tidak berharap kalau polisi akan menangkapnya, lebih baik mendekam di penjara lagi dibandingkan kembali pada Judas. Isabella memang akan dipukuli di lapas seperti dulu, tapi Isabella bisa melawan sedangkan dengan Judas, Isabella selalu merasa powerless, selalu merasa putus asa karena Judas selalu bisa menemukan kelemahannya.

Isabella hanya diam ketika mantan gurunya menurunkan kaca mobilnya dan melaporkan Isabella pada polisi tersebut, Isabella sudah mempersiapkan dirinya untuk diborgol dan diseret pindah ke mobil polisi tersebut untuk dibawa ke kantor mereka, untuk diadili.

Namun polisi tersebut hanya melirik Isabella, ada sekitar 3 polisi dan semuanya tidak ada yang membuka pintu penumpang dan menyeret Isabella keluar, justru salah satu di antara mereka berjalan ke arah mobil anak buah Judas dan tersenyum menjabat tangan Jack.

Isabella tertawa miris, tentu saja polisi-polisi ini juga terlibat dengan Judas, kalau semudah itu menjatuhkan Judas, kabur dari Judas, Killian tidak akan repot-repot menjadikan Isabella tahanan demi mendapatkan sesuatu yang bahkan Isabella sampai saat ini belum mengerti apa yang Killian inginkan dari dirinya untuk menjatuhkan Judas.

Bukan hanya Isabella yang kecewa dengan reaksi polisi tersebut, mantan guru Isabella pun kecewa, wajahnya berubah pucat karena takut.

Pintu penumpang terbuka, namun itu bukan polisi, Isabella menoleh dan mendapati Judas yang duduk di kursi penumpang di sebelahnya.

"Sayang, kau membuatku kecewa, kau sengaja membiarkan dia membawa mobilnya ke polisi untuk kabur bukan?" Judas menyentuh pipi Isabella, Judas sering melakukannya akhir-akhir ini dan itu membuat Isabella kesal, seolah Judas peduli pada Isabella sementara kenyataannya Judas selalu menempatkan Isabella pada posisi yang tak Isabella inginkan.

"Kalau bukan karena kemarin kau sudah membantuku, aku mungkin akan marah sekarang karena kau mengecewakanku, aku mungkin akan menghukummu dan kau tahu hukuman ku tidak main-main."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sentuhan tangan Judas berpindah ke bibir bagian bawah Isabella, Judas bicara namun pandangannya tertuju pada bibir Isabella. "Jika kau tidak ingin menambah hukuman yang telah kau miliki, sebaiknya kau penuhi misimu sekarang, ini kesempatan terakhirmu sayang, jangan buat aku kecewa lagi."

Judas mendekatkan wajahnya seolah ingin mencium bibir Isabella namun bibir mereka tak bersentuhan, Judas justru membuka bibirnya dan bicara, hidung mereka bersentuhan dan Isabella bisa menghirup aroma mint dari Judas, aroma mint yang mengingatkan Isabella pada teh yang ia konsumsi setiap pagi.

"Kita berada di kota yang sama dengan keluargamu sekarang, kalau kau membuatku marah, kita bisa ke tempat tinggal keluargamu sekarang dan mengulang kejadian kemarin namun bukan musuh yang tergeletak tak bernyawa di lantai melainkan keluargamu, kau tidak ingin hal itu terjadi bukan?"

Lagi dan lagi, Judas mengancam Isabella dan membuat Isabella berada pada situasi terpojok, Isabella menjatuhkan belati yang sebelumnya ia mainkan di tangannya, Isabella mengulurkan tangannya mengambil pistol yang tersembunyi di balik pahanya, mengarahkannya ke kepala mantan gurunya itu.

Isabella menarik pelatuknya dan menembak kepala mantan gurunya itu hingga darah dan isi kepalanya terciprat ke kaca mobil dan juga pada Isabella dan Judas.

Isabella menjatuhkan pistolnya tersebut dan naik ke pangkuan Judas, Judas menaikan satu alisnya karena tindakan tiba-tiba Isabella namun Isabella bisa melihat sudut bibir Judas terangkat ke atas menandakan Judas menyukai tindakan tiba-tiba Isabella ini.

Terdapat cipratan darah di wajah Isabella dan Judas mengusap cipratan darah tersebut dengan Ibu jarinya. Isabella menunduk dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Judas sebelum bergumam pelan.

"Jangan marah.."

Isabella bisa merasakan tangan Judas melingkari pinggangnya, dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mendengar Judas berbisik. "Aku tidak marah, aku hanya menyayangkan karena kita tidak bisa bercinta di depan korban kedua mu, tapi itu bukan berarti aku tidak akan menyentuhmu, aku sudah memberikanmu cukup banyak waktu, aku sudah cukup lama tidak menyentuhmu."

Judas keluar dari mobil sembari menggendong Isabella dengan mudahnya, melindungi kepala Isabella dengan tangannya agar tidak membentur atap mobil.

"Lingkarkan kakimu." perintah Judas yang Isabella turuti, Isabella melingkarkan kakinya di pinggang Judas, Judas membawa mereka pindah ke mobil anak buah Judas, Judas memerintahkan anak buahnya untuk membersihkan tempat kejadian, sementara polisi yang ada menunduk pada Judas sebelum Judas menutup pintu mobil dan menyuruh supirnya untuk melajukan kembali ke hotel.

Duduk di pangkuan Judas membuat Isabella bisa merasakan gundukan yang mengganjal di bawah sana, Isabella tahu apa yang Judas inginkan dan hukuman apa yang akan Judas berikan kepada Isabella karena Isabella telah dengan sengaja memberi kesempatan pada mantan gurunya untuk melapor pada polisi.

Tangan Judas yang sebelumnya menahan tubuh Isabella berpindah ke bagian depan tubuh mereka yang bersentuhan, Isabella mendengar suara reseleting yang diturunkan.

"Angkat pinggulmu." perintah Judas lagi pada Isabella.

Mereka berada di dalam mobil yang tengah melaju saat ini, supir yang melajukan mobil bisa dengan jelas melihat apa yang mereka lakukan di kursi penumpang, Isabella benci ini, ia tidak suka melakukan hal seperti ini tapi hukuman ini lebih baik dibandingkan Judas memerintahkan supirnya untuk melajukan mobil ke tempat tinggal keluarga Isabella dan menghabisi semua orang yang tinggal di sana.

Ibunya, Dylan adik laki-lakinya, dan juga Olivia.

Isabella memilih untuk menuruti perintah Judas, mengangkat pinggulnya dan membiarkan Judas menyingkap underwearnya,

Isabella mengerang tertahan di ceruk leher Judas, bagian bawahnya terasa pedih, di penetrasi tanpa pemanasan selalu terasa menyakitkan bagi Isabella.

Pelukan Isabella pada leher Judas mengerat, sedangkan tangan Judas mengarahkan pinggul Isabella untuk bergerak naik turun.

Isabella bisa mendengar Judas menggeram, wajahnya yang tenggelam di ceruk leher Judas membuat Isabella bisa merasakan getaran dari leher Judas ketika Judas menggeram, Isabella juga bisa merasakan nafas Judas yang memburu dan detak jantung Judas yang berdetak lebih cepat.

Isabella benci ini, tapi kenapa desahan justru lolos dari bibirnya? Kenapa Isabella justru mulai menggerakkan sendiri pinggulnya tanpa perlu arahan dari tangan Judas.

Dan kenapa Isabella justru meninggalkan jejaknya di leher Judas di saat Judas menyemburkan hangatnya di dalam diri Isabella bersamaan dengan getaran menjalar di seluruh tubuh Isabella.

Isabella mengangkat wajahnya, menjauh dari leher Judas, menunduk menatap Judas yang juga kini menatapnya dengan pupilnya yang melebar, Isabella tidak tahu siapa yang memulai lebih dulu, entah dirinya yang menunduk dengan sendirinya atau Judas yang menarik Isabella untuk menyatukan bibir mereka namun yang pasti mereka berdua saling mengulum bibir masing-masing.

Jemari Isabella bermain di tengkuk Judas, bergerak ke atas memainkan rambut hitam milik Judas di sela ciuman mereka, Isabella meloloskan desahan tertahan ketika Judas memasukkan lidahnya mengajak lidah Isabella untuk menari dalam tautan bibir mereka.

Mereka enggan untuk berhenti, tangan Isabella enggan berhenti menjambak rambut Judas setiap kali mereka memperdalam ciuman mereka, dan ketika tautan bibir mereka terlepas, keduanya tersengal, saling memandang bibir satu sama lain yang berdenyut dan bengkak, sebelum pandangan mereka bertemu, iris kecoklatan Isabella dan iris abu-abu Judas bertemu pandang.

Isabella merasakan tangan Judas bergerak di bawah sana bergerak mengusap perut Isabella dan saat itu lah Isabella menyadari sesuatu, sentuhan yang setiap malam ia rasakan bukanlah mimpi.

Itu sentuhan dari Judas, karena sentuhan itu terasa sama seperti sentuhan Judas saat ini.

Isabella tersenyum, memiringkan kepalanya sebelum ia menyatukan kembali bibirnya dengan bibir Judas yang disambut senang hati oleh bibir dan lidah hangat Judas.

Bab 36

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Darcy menggelengkan kepalanya, tangannya bergerak memijat pelipisnya. "Bukankah aku sudah mengatakan padamu untuk tidak terburu-buru? Paling tidak lakukan dengan lembut, aku tahu lembut itu bukan hal yang biasa kau lakukan tapi kalau kau ingin calon anakmu tetap bertahan dan lahir dengan sehat ke dunia ini, setidaknya dengarkan saran dariku."

Judas dengan santai meminum *whiskey*nya tanpa merasa bersalah, membuat Darcy merasa frustasi sendiri.

"Aku mendengarkanmu, aku menuruti saranmu, aku tidak menyentuhnya selama dua minggu, dan aku tidak peduli dengan janin itu, aku tidak peduli jika dia lahir atau tidak, aku tidak butuh keturunan, aku tidak butuh anak, ikatan darah tidak penting bagiku."

Pernyataan Judas membuat Darcy mengangkat satu alisnya, "Lalu kenapa kau memaksa Bella mempertahankan kandungannya? Bukankah karena kau ingin anak kalian lahir?"

Judas meletakkan gelasnya yang berisi whiskey ke atas meja, Judas merogoh saku jasnya, mengeluarkan kotak rokoknya dan menyelipkan satu batang rokok di bibirnya sebelum membakarnya dengan pemantiknya yang berwarna silver dengan gambar apel yang dililit oleh ular; logo dari *Devil's Allure*.

"Aku hanya ingin melihat wanita itu mengandung, *I was curious how she would look like when I fxck her while her belly swell because of the baby*." jawab Judas santai seraya menghembuskan rokoknya.

Darcy menghembuskan nafas berat, masih memijit pelipisnya yang terasa pening. "Kau membawa dia menjalankan misi, itu saja sudah membuatnya stress, kemudian kau menyentuhnya tanpa persiapan, jelas saja kondisi wanita itu akan drop, tidak aneh ketika dia mengeluh bagian perutnya terasa sakit." Darcy menatap Judas yang masih terlihat tak merasa bersalah, "Paling tidak lakukan dengan lembut, pastikan Bella siap sebelum kau penetrasi, kalau kau tidak ingin melakukan itu maka sentuh saja wanita lain, aku yakin Tiffany dengan senang hati bersedia melayanimu."

Tidak berhenti sampai di situ saja, Darcy masih melanjutkan. "Kau

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bukan tipe monogami, bahkan saat dengan Regina saja kau tidur dengan banyak wanita termasuk Tiffany, aku tidak melihat adanya alasan kenapa kau selama beberapa bulan ini hanya menyentuh Bella dan tidak menyentuh wanita lain, mungkin jika kau melakukannya dengan Tiffany, wanita itu bisa sedikit tenang, dia jadi tempramental sejak mengetahui Bella tengah mengandung anakmu."

Judas yang semula tenang kini menatap tajam ke arah Darcy, "Urusan wanita mana yang aku tiduri bukan urusanmu, cukup lakukan apa yang ku perintahkan."

Darcy menganggukkan kepalanya walau saat ini ia sangat ingin memutar bola matanya jengkel. "Ya, aku mengerti, aku hanya perlu memastikan Isabella dan kandungannya baik-baik saja."

***

Lagi, Isabella merasakan hal yang sama, dalam gelapnya kamar karena lampu telah dimatikan, Isabella merasakan sentuhan yang sama di perutnya, meski kelopak matanya terasa berat untuk terbuka, Isabella tetap memaksakan diri untuk membuka matanya.

Namun lagi-lagi telapak tangan yang besar dan kasar bergerak menutup mata Isabella perlahan, menghalangi Isabella untuk melihat namun Isabella memegang pergelangan tangan yang menutupi matanya itu dan menggesernya menjauh dari matanya yang tertutup.

Awalnya sulit, karena tangan itu menolak untuk menyingkir, namun karena Isabella tetap bersikeras akhirnya tangan itu melemas dan membiarkan Isabella menjauhkannya dari wajahnya, Isabella membuka kelopak matanya perlahan dan mengerjap-ngerjapkan matanya.

Tak ada cahaya lampu yang menyala sehingga Isabella kesulitan melihat di kegelapan, Isabella tidak pernah mematikan lampu ketika ia tidur karena Isabella benci kegelapan, kegelapan hanya akan mengingatkannya pada momen di mana ia dikurung di dalam gudang gelap yang dipenuhi laba-laba dan tikus oleh Katie ketika ia kecil, di kurung berjam-jam hingga Isabella buang air kecil dan besar di sana, bertahan dengan perut yang kelaparan hingga akhirnya kesadarannya hilang, dan ketika Isabella bangun, ia sudah berada di kamarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

melihat Ibunya yang lagi-lagi hanya menangis.

Isabella mencoba menyesuaikan pandangannya dengan kegelapan yang ada, meski tak begitu terlihat jelas dalam kegelapan, Isabella bisa melihat siluet seseorang tengah duduk di pinggir ranjang, orang tersebut lah yang sebelumnya menutup mata Isabella dengan tangan besarnya yang terasa kasar karena calluses.

"Judas?" suara yang Isabella keluarkan terdengar serak, Isabella bisa merasakan gerakan mengusap tangan laki-laki itu di perutnya terhenti. "Apa itu kau?"

Bukannya menjawab tangan laki-laki itu justru kembali mencoba menutup mata Isabella, *"Go back to sleep."* bisiknya pelan, dan Isabella yakin setelah mendengar suara tersebut bahwa laki-laki yang tengah duduk di pinggir ranjang sembari mengelus perutnya ini adalah Judas.

"Perutku terasa tidak nyaman." gumam Isabella pelan.

"*I know."* jawab Judas seraya menggerakkan tangannya memutar di perut Isabella. "Kembalilah tidur, kau akan merasa baikan esok pagi."

Namun Isabella enggan untuk menutup matanya kembali, Isabella tetap menatap ke arah Judas meski ia tidak bisa melihat ekspresi wajah Judas saat ini di tengah kegelapan.

"Ku pikir aku bermimpi, jadi kau selama dua minggu ini selalu datang kemari?"

Pertanyaan Isabella tidak mendapatkan jawaban, hanya hening yang ada diiringi oleh suara nafas mereka.

"Tidur." perintah Judas lagi, kali ini suaranya terdengar lebih berat, dan Isabella pun tak lagi sanggup menahan kelopak matanya untuk tetap terbuka.

Perlahan kelopak mata Isabella turun menutup, kesadaran Isabella mulai tenggelam dalam lelapnya, dan ketika Isabella membuka matanya kembali Judas telah menghilang, seolah tak pernah datang kemari sebelumnya.

Dan ketika Isabella menoleh ke arah nakas di sebelah ranjangnya, seperti biasa sarapannya dan juga segelas peppermint tea yang masih mengebul panas terletak di sana, menunggu untuk Isabella sesap untuk menghilangkan rasa mual yang selalu Isabella alami setiap pagi.

Isabella memulai rutinitasnya seperti biasa sebelum ia keluar dari kamar 429 dan mendapati Tiffany juga baru saja keluar dari kamarnya yang terletak di sebelah kamar Isabella.

Wajah Tiffany terlihat murka, Tiffany melangkah lebar ke arah Isabella dan menunjuk wajah Isabella dengan jari telunjuknya.

"Sejak kau datang ke tempat ini semuanya jadi berantakan, kau buat Tuan Judas yang semula selalu datang padaku mulai jarang menemuiku selain untuk misi, dan sekarang.. kau juga membuat Matthew dan Maxwell dalam masalah, kau mengacaukan semuanya, seharusnya sejak awal Tuan Judas membunuhmu, kau perusak semuanya, perusak ketenangan tempat ini, perusak ketenanganku dan juga yang lainnya!"

Satu alis Isabella terangkat, ia tidak mengerti dengan ocehan Tiffany saat ini, apa ini lagi-lagi karena Isabella mengandung anak Judas? Tapi kenapa Tiffany membawa-bawa nama Maxwell dan Matthew perihal ini?

"Aku tidak mengerti apa yang tengah kau bicarakan saat ini, aku paham kalau kau tidak menyukaiku berada di sini, aku juga tidak ingin berada di sini, aku juga ingin mati namun Tuan Judas mu tidak mengizinkanku untuk mati. Tapi aku tidak mengerti kenapa kau mengatakan aku membawa masalah untuk Matthew dan Maxwell, mereka saja tidak ada di sini dan kami bahkan tidak bicara satu sama lain."

Tiffany berdecih, "Berpura-pura polos di hadapanku tidak akan berguna, kau pikir aku tidak tahu apa yang kau perbuat? Kau menggoda Matthew dan Maxwell, kau membuat mereka berkhianat dari Tuan Judas, kau membuat mereka dalam bahaya, dan sekarang lihat hasilnya? Mereka selama ini baik-baik saja sebelum kau datang kemari, mereka adalah assassin kebanggaan Tuan Judas, mereka tidak pernah mengecewakan Tuan Judas, mereka tidak pernah

mendapatkan hukuman dari Tuan Judas, tapi karena kau, karena kau mereka sekarang akan dihukum mati karena mencoba berkhianat!"

Wajah Isabella mendadak pucat, pantas saja Nicholas tidak muncul seperti biasanya untuk menjemput Isabella ke underground untuk berlatih.

Dari mana Judas bisa mengetahui kalau Matthew berniat untuk berkhianat? Pikiran Isabella melayang pada kejadian dua hari lalu, di mana Judas dan Isabella diserang oleh musuh Judas di saat Judas hanya membawa tiga anak buahnya dan supir, mereka diserang oleh musuh yang berkali-kali lipat jumlahnya lebih banyak dari mereka.

Dan Isabella teringat dengan pembicaraan Judas dengan Jack di hotel saat Judas tengah mendapatkan penanganan dari luka tembaknya, kecurigaan Judas dengan adanya pengkhianat yang membocorkan lokasi Judas.

Apa mungkin pengkhianat itu adalah Matthew dan Maxwell, tapi bagaimana mungkin? Isabella ada di tempat kejadian, apa mereka tidak memikirkan bagaimana nasib Isabella jika saat itu Judas tidak menggunakan punggungnya sebagai perisai untuk melindungi Isabella? Isabella pasti sudah mati karena tertembak.

Isabella tidak punya waktu untuk mendengar ocehan Tiffany, Isabella harus ke underground sekarang, Judas tidak boleh mengeksekusi Matthew dan Maxwell, hanya mereka satu-satunya harapan Isabella saat ini.

Namun lukisan *The Creation Of Adam* tidak memperbolehkan Isabella untuk masuk ke dalam lift, Isabella tidak terdaftar sebagai orang yang diperbolehkan keluar masuk underground dengan bebas. Biasanya Isabella diantar oleh Nicholas namun sekarang Nicholas pasti sudah berada di *underground* dengan Judas bersiap untuk mengeksekusi Matthew dan Maxwell.

"Sedang apa kau di sini?" tanya seseorang yang membuat Isabella dengan cepat berbalik, ternyata Jack lah yang berdiri di belakang Isabella.

"Jack, kau punya akses untuk ke *underground* bukan?" Tanya Isabella

terburu.

Jack menganggukkan kepalanya, "Tentu saja, aku yang bertugas mengantar mayat untuk organnya dipreteli oleh Darcy dan Ivan."

Isabella tanpa sadar mencengkeram lengan Jack, "Ku mohon bawa aku ke sana, aku harus menghentikan Judas."

Raut wajah Jack berubah, "Ah, kau sudah dengar soal si kembar itu rupanya. Percuma saja, pengkhianat tidak akan dapat pengampunan, aku tidak tahu hubunganmu dengan mereka itu apa, tapi sebaiknya kau pikirkan saja dirimu sendiri tidak perlu pikirkan orang lain. Posisimu sudah aman sekarang, kau hamil anak Tuan Judas, jangan cari masalah lagi."

Isabella menggelengkan kepalanya, Jack tidak paham apa yang Isabella inginkan dan apa yang Isabella rasakan. "Kau tidak mengerti, Matthew dan Maxwell berkhianat karena aku, mereka ingin membunuh Tuan Judas agar aku bisa bebas dari tempat ini, aku tidak bisa melihat mereka mati karena aku, hanya mereka yang berjuang sejauh ini mengorbankan diri mereka untukku, sejauh ini tidak pernah ada orang yang menjadikanku prioritas mereka, tidak ada yang pernah mengutamakan ku demi apapun dan ketika ada, mereka sekarang harus mati karena aku, aku tidak bisa membiarkan itu."

Jack menghembuskan nafas berat, akhirnya Jack mengangguk dan membawa Isabella memasuki lift menuju *underground*.

Ketika lift terbuka, Isabella berlari melewati lorong remang-remang *underground* hingga kaki Isabella berhenti di depan ruang latihan menembak, di mana terdapat Matthew dan Maxwell yang terikat di kursi dengan tubuh bersimbah darah.

Kedatangan Isabella disadari oleh Judas, Judas berbalik dan tersenyum miring ketika melihat Isabella, senyum mengerikan yang membuat Isabella bertanya-tanya apakah Judas ini adalah Judas yang sama yang semalam mengusap perutnya?

Kenapa Judas selalu berhasil membuat Isabella bingung, semalam Judas bersikap seperti orang yang memiliki belas kasihan namun hari ini Judas kembali terlihat seperti monster.

"Kemari sayang, kau akan jadi saksi mata eksekusi dua anak buahku yang berkhianat." Judas menghampiri Isabella, menggenggam tangan Isabella dengan tangannya yang terbalut darah Matthew dan Maxwell.

Isabella menggelengkan kepalanya, "Aku yang menyuruh mereka untuk berkhianat, aku yang menyuruh mereka untuk mencari cara untuk membunuhmu. Jadi yang seharusnya kau eksekusi mati itu aku."

"Tentu saja aku tahu kau otak di balik pengkhianatan mereka, mereka menatapmu penuh cinta, jelas mereka ingin membebaskanmu dariku." genggaman tangan Judas pada tangan Isabella mengerat, "Tapi jika kau pikir kau bisa memanfaatkan situasi ini untuk membunuh dirimu sendiri maka kau salah, apa kau lupa apa yang aku katakan sebelumnya? Kau tidak boleh mati tanpa seijinku, dan aku masih belum menginginkanmu mati, tugasmu belum selesai, kau masih perlu ku tempa hingga bisa jadi senjata terhebatku."

Judas menggiring Isabella untuk mendekat ke arah Matthew dan Maxwell yang terikat di kursi, mata dua saudara kembar itu berkedip-kedip perlahan, seolah mereka susah payah bertahan untuk tetap sadar setelah kehilangan banyak darah karena disiksa sedemikian rupa oleh Judas.

Pandangan Isabella turun ke lantai di mana di antara genangan darah tersebut terdapat potongan lidah yang Isabella yakini antara potongan lidah Matthew atau Maxwell.

"Jangan bunuh mereka." mohon Isabella kepada Judas namun tak Judas hiraukan.

"Stop trying to be an angel, it doesn't suit you." Judas mengusap pipi Isabella dengan tangannya yang terbalut darah, Isabella bisa mencium aroma anyir darah tersebut yang juga kini menodai pipinya.

"Aku akan menggunakan *reward*-ku, kau bilang aku boleh menggunakannya untuk apapun selain untuk kematianku, kematianmu, dan kebebasanku, maka aku akan menggunakannya untuk ini."

Raut wajah Judas berubah, tatapannya menajam dan rahangnya mengeras, belaian tangan Judas di pipi Isabella berubah menjadi cengkeraman kuat pada dagu Isabella hingga Isabella mendongak menatap Judas yang kini terlihat berapi-api.

"Kau mau menggunakan *reward*-mu untuk menyelamatkan anak kita tapi kau dengan mudahnya menyianyiakan *reward*-mu untuk menyelamatkan dua bajingan ini. Apa nyawa mereka lebih berarti bagimu dibanding anak yang tumbuh di rahimmu?" suara Judas berat, Isabella bisa merasakan amarah dalam setiap kata yang keluar dari mulut Judas.

"Kau tahu itu berbeda, kau tahu alasan aku tidak menginginkan anak ini, aku tidak menginginkan anak ini karena kau Ayahnya, karena aku tahu hal buruk apa yang bisa kau lakukan padanya setelah dia lahir, karena aku tahu tidak ada anak yang bisa tumbuh normal di tempat seperti ini, tempat yang bahkan lebih mengerikan dari neraka." bibir Isabella bergetar ketika ia membalas perkataan Judas.

Judas berdecih, "Kau ingin mereka tetap hidup, lalu setelah itu apa? Apa kau pikir aku bodoh membiarkan pengkhianat keluar dari tempat ini hidup-hidup?"

"Tapi kau bilang aku bisa minta apapun dengan *reward*-ku!" Teriak Isabella pada Judas ketika Judas menodongkan senjatanya ke arah Matthew dan Maxwell yang kesadarannya semakin menipis, nafas mereka bahkan terlihat tersendat-sendat.

"Aku yang memberikan *reward* itu padamu dan aku juga yang berhak mengabulkan atau tidak, dan selama aku yang memimpin, tidak akan pernah ada pengkhianat yang bisa lepas dariku hidup-hidup, *that's the rule*." Judas hendak menarik pelatuknya namun Isabella merebut senjata api lain yang berada di pinggang Judas, mereka seolah tengah mereka ulang kejadian dua hari lalu namun kali ini Isabella bukan menodongkan senjata apinya ke musuh Judas melainkan ke arah Judas.

"*Don't kill them, please*.." mohon Isabella dengan tangan gemetarnya yang menggenggam senjata api milik Judas.

Tatapan Judas semakin buas, kilatan api amarah seolah membara di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

iris abu-abu Judas yang kini terlihat menggelap.

"Kau memohon keselamatan mereka bukan karena kau merasa bersalah mereka jadi seperti ini karenamu. Kau memohon keselamatan mereka karena kau mencintai mereka bukan? Jawab aku dengan jujur Isabella, kau mencintai mereka bukan?" Judas menurunkan senjatanya yang sebelumnya ia arahkan ke Maxwell, Judas melangkah mendekati Isabella namun Isabella justru mundur menjauh.

"Jawab aku, apa kau mencintai mereka?!" Teriak Judas yang membuat senjata api di tangan Isabella hampir terjatuh dari tangan Isabella yang gemetar.

Nafas Isabella memburu, "Kenapa kau kesal kalau aku mencintai mereka? Apa urusannya denganmu? Aku ini hanya tahananmu, mainan mu, senjatamu yang terus kau tempa dan asah untuk kau pergunakan sesuka hatimu, siapa yang aku cintai bukan urusanmu, kau tidak berhak marah jika aku mencintai mereka!"

Isabella bisa melihat wajah Judas memerah, amarah seolah semakin dalam menelan Judas, ketika Judas kembali melangkah mendekati Isabella, Isabella tak lagi mundur, tetap berdiri tegak di tempatnya.

Isabella tidak tahu apa yang akan Judas lakukan padanya, apakah Judas akan memukulnya membantingnya, atau bahkan menyuruh Isabella untuk membunuh Matthew dan Maxwell, tidak ada yang tahu jalan pikiran Judas.

Dengan rahang mengeras Judas mendekati Isabella, memukul tangan Isabella yang menodongkan senjata api ke arahnya hingga senjata api itu jatuh ke lantai, seperti yang Judas lakukan saat mereka di hotel ketika Isabella berhasil melakukan misi pertamanya dan detik itu juga Judas menarik kepala Isabella dan menyatukan bibir mereka berdua dengan kasar.

Seharusnya Isabella mendorong Judas, mencoba melawan walau ia tahu ia akan kalah dari Judas yang lebih kuat darinya, namun alih-alih menolak, Isabella justru melingkarkan tangannya di tengkuk Judas, membalas ciuman Judas tak kalah kasarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Menggigit bibir Judas seperti Judas menggigit bibirnya, membuat mereka berdua bukan hanya bertukar saliva namun juga bertukar rasa anyir darah yang menetes dari luka di bibir mereka.

Bab 37

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Isabella tahu ia seharusnya mendorong Judas, tak membalas ciuman Judas, namun Isabella tahu jika ia menolak, jika ia mendorong Judas, laki-laki itu akan kesal, akan kembali menodongkan senjata apinya ke arah Matthew dan Maxwell.

Jika membalas ciuman Judas sama kasarnya dengan cara Judas menciumnya bisa mengalihkan fokus Judas dari keinginannya untuk menghabisi nyawa dua saudara kembar yang terikat dengan keadaan terluka di ruangan ini maka Isabella memilih untuk membalas ciuman Judas, menggigit bibir Judas dan mengulumnya, merasakan pertukaran saliva dan darah dari luka di bibir mereka.

Ketika tautan bibir Judas dan Isabella terlepas, Isabella bisa merasakan deru nafas Judas menerpa wajahnya, aroma *tobacco* dan *mint*, berderu hangat di pipi Isabella.

Isabella memperhatikan bibir bengkak dan berdarah Judas bergerak ketika Judas bicara dengan suara beratnya.

"Kau ingin dua bajingan itu selamat, baiklah, gunakan reward-mu dengan sia-sia itu keputusan mu, tapi jika kau kira dengan membiarkan dua bajingan itu hidup dan berkeliaran di luar sana akan membuatmu punya kesempatan untuk bisa pergi dari tempat ini maka kau salah besar, sayang." Judas menekan kata terakhirnya seolah tengah mencemooh Isabella.

"Kau pikir hanya karena mereka *Assassin* yang handal, yang selalu berhasil membuatku puas dengan misi yang mereka jalankan mereka jadi punya kesempatan untuk membunuhku?" Judas memiringkan kepalanya, "Killian menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk menjatuhkan ku namun selalu gagal, dan kau berharap pada dua saudara kembar itu yang hanya ahli menggunakan senjata namun tidak dengan otak mereka, begitu pula denganmu, jika kau perlu sekutu untuk menjatuhkan ku seharusnya yang kau goda bukan mereka melainkan orang yang sepadan denganku."

Judas berdecih, "Namun tidak akan ada orang yang sepadan denganku yang bisa kau goda, Dalton saja tidak tertarik denganmu."

Tangan Judas terulur mencengkeram dagu Isabella, "Meski dua

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bajingan itu berkeliaran di luar sana mereka tidak akan pernah bisa membebaskanmu dari tempat ini, *nobody can take you away from me."*

Judas menarik Isabella keluar dari ruangan tersebut, menyeret Isabella melewati lorong yang lampunya terus saja berkedip menambah kengerian dari amarah Judas.

Judas menyeret Isabella melewati ruang medis, di mana Darcy hendak masuk namun terhenti karena melihat Judas menyeret Isabella, Isabella bisa melihat Darcy menatap Judas yang melewatinya dengan tatapan yang tidak Isabella mengerti, tatapannya seperti tatapan memperingati dan meski samar Isabella bisa mendengar Judas mengumpat entah pada Isabella atau pada Darcy yang baru saja mereka lewati.

"*Fxck*."

Pintu lift terbuka dan Judas mendorong Isabella masuk ke dalam lift hingga punggung Isabella membentur dinding lift, bibir bengkak Isabella kembali dilumat oleh Judas di saat lift tengah membawa mereka ke lantai atas, keluar dari area underground.

Tangan Judas bergerak dari pinggang menuju pinggul Isabella dan mengangkat tubuh Isabella, hingga Isabella mengetatkan lingkaran tangannya pada leher dan bahu Judas.

Di sela ciuman Judas, Isabella bisa merasakan Judas menggeram karena tangan Isabella tanpa sengaja menekan bekas luka tembakan di bahu Judas.

Pintu lift terbuka, lift telah membawa mereka keluar dari area underground, ciuman Judas terlepas namun Judas enggan menurunkan Isabella dari gendongannya, membuat kaki Isabella melingkar di pinggang Judas dan tangannya pada bahu Judas mengerat agar ia tidak jatuh ketika Judas membawanya keluar dari lift melewati lorong menuju kamar 429.

Tangan Isabella yang berada di bahu Judas terasa basah, tanpa perlu melihat pun Isabella bisa mengetahui dari mana perasaan basah itu berasal dari luka di bahu Judas yang kembali terbuka, darah dari luka tersebut menembus dari kemeja hitam yang Judas kenakan

hingga mengenai tangan Isabella.

Beberapa anak buah Judas dan pekerja di rumah hiburan ini melirik ke arah Judas dan Isabella, dan salah satu di antaranya adalah Tiffany, wanita itu mengepalkan tangannya melihat Judas melewatinya dengan Isabella di gendongannya memasuki kamar 429.

Pintu ditutup dengan kaki Judas hingga menimbulkan suara dentuman keras, Judas membawa Isabella ke ranjang dan membaringkan Isabella di ranjang, rangkulan tangan Isabella pada leher Judas terlepas dan Isabella bisa melihat tangannya sendiri terbalut darah Judas.

Judas berada di atas Isabella, menatap Isabella dengan tatapan tajamnya, kobaran api amarah masih menari di mata Judas, tangan Judas dengan kasar menarik dagu Isabella dan menyatukan bibir mereka kembali, menyiksa Isabella dengan lumatan dan gigitan kasar di bibir Isabella.

Isabella kualahan sendiri untuk menyesuaikan ciuman Judas, dan ketika Judas mengigit bibir bawah Isabella sekali lagi hingga Isabella membuka mulutnya meringis, Judas memanfaatkan momen tersebut untuk menyelipkan lidahnya ke dalam mulut Isabella, membelit dan membelai lidah Isabella dengan lidah hangatnya.

Isabella kesulitan bernafas, tangan Isabella terkepal memukul lengan kekar Judas yang terbalut kemeja hitamnya namun Judas tak kunjung melepaskan ciumannya, dan ketika Judas menurunkan ciumannya pada dagu dan rahang Isabella saat itu lah Isabella meraup oksigen sebanyak-banyaknya.

Isabella tersengal di saat ciuman Judas di rahang Isabella turun ke leher, menghisap dan menggigit leher Isabella, tepat pada bekas luka Isabella sebelumnya, luka akibat belati Judas yang Isabella tancapkan sendiri.

Tangan Judas tidak tinggal diam, tangan Judas merobek pakaian Isabella dan melemparnya sembarangan ke lantai, begitu pula dengan bra Isabella.

Pandangan Isabella tertuju pada langit-langit kamar ketika tangan

besar Judas yang kasar karena Calluses di telapak tangannya itu menangkup dua buah dada Isabella, telapak tangan Judas yang kasar meremas dua buah dada Isabella kuat hingga Isabella mengernyitkan keningnya merasakan perasaan tidak nyaman dari sentuhan kasar Judas.

Ketika ciuman Judas semakin turun dan berhenti di puncak dada Isabella, Isabella berusaha untuk mengalihkan pikirannya untuk memikirkan hal lain agar ia tidak mendesah ketika lidah hangat Judas bergerak memutar di bagian aerola-nya, agar Isabella tidak membusungkan dadanya untuk mengejar lidah hangat Judas agar berhenti bermain-main di sekitar nipplenya dan langsung menyentuh nipple Isabella yang entah sejak kapan telah mencuat sensitif.

Isabella mencoba mengalihkan pikirannya memikirkan alasan tangan Judas terasa kasar, mungkin karena *Calluses* di tangannya, kulit tangannya yang menebal karena sering menggunakan senjata api dan belati.

Nafas Isabella tercekat, pikirannya buyar seketika Judas membawa masuk puncaknya ke dalam mulut hangat Judas, mengulumnya dan menggigitnya hingga tangan Isabella tanpa sadar bergerak ke tengkuk Judas dan naik menjambak rambut Judas.

Meski kasar ini pertama kalinya Judas melakukan hal seperti ini terhadap Isabella, pertama kalinya membuai tubuh Isabella dengan bibir dan lidahnya, biasanya Judas memperlakukan Isabella bagai boneka pemuas nafsu yang Judas penetrasi tanpa persiapan, yang tak perlu dicumbu, hanya perlu dihentak meski belum siap, dihentak hingga Judas sampai pada puncaknya sendiri.

Namun kali ini Judas membuai tubuh Isabella dengan bibir dan lidahnya, meninggalkan jejak basah dan memar kemerahan yang nantinya akan berubah keunguan setelah termakan oleh waktu.

Pertahanan Isabella hancur, Isabella tidak bisa menahan dirinya agar desahan tidak lolos dari bibirnya, kondisi dadanya yang sensitif membuat sentuhan Judas terasa semakin sulit untuk Isabella abaikan.

Isabella juga bisa merasakan bagian bawah Judas yang mengeras itu menekan pahanya, Isabella membiarkan desahan lolos dari bibirnya,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jemari Isabella berfokus pada rambut dan kulit kepala Judas, menjambak rambut hitam Judas setiap kali Judas menghisap atau menggigit nipplenya terlalu kuat.

Pandangan Isabella rasanya memburam, Isabella terbawa oleh suasana, pandangannya seolah tertutup oleh gairah yang Judas bangkitkan.

Ketika lidah hangat Judas menjauh dari dada Isabella, Isabella bukannya merasa lega justru merasa kosong seolah sesuatu hilang darinya. Pandangan Isabella yang semula tertuju pada langit-langit kamar kini beralih pada Judas yang tengah melepaskan celana dan merobek celana dalam Isabella, lagi-lagi membuangnya ke lantai bagaikan sampah tak berarti.

Dada Isabella naik turun memperhatikan Judas yang juga kini menurunkan resleting celananya sendiri, mengeluarkan ereksinya yang telah mengeras.

Isabella menelan salivanya susah payah, terakhir ereksi Judas berada di tubuh Isabella, Isabella merasa sangat tidak nyaman, ia kesulitan berjalan, dan bagian bawah perutnya terasa sakit setelahnya, Darcy bahkan sampai harus memeriksa keadaan Isabella ketika Isabella kembali dari misi keduanya.

Isabella memejamkan matanya mempersiapkan dirinya untuk dihujam dan dihentak dengan kasar oleh Judas, terlebih lagi Judas tengah tenggelam dalam amarahnya, Judas pasti akan memperlakukan Isabella lebih kasar lagi dari sebelumnya.

Kaki Isabella ditarik oleh Judas, diluruskan hingga betis Isabella bersentuhan dengan dada bidang Judas, kedua kaki Isabella dirapatkan sementara Judas menyelipkan ereksinya yang menegang di selangkangan Isabella yang terhapit.

Isabella membuka matanya dan memperhatikan Judas yang tidak menyatukan tubuh mereka dengan kasar seperti biasanya, kedua kaki Isabella dipeluk oleh lengan kekar Judas saat Judas menggerakkan ereksinya yang terjepit di selangkangan Isabella.

Isabella menunduk melihat ereksi Judas bergerak muncul dan

menghilang di pangkal pahanya, kemudian pandangan Isabella kembali naik memperhatikan Judas yang keningnya berkerut tak senang.

Seperti ini pasti tidak cukup untuk Judas. Judas selalu menghentak Isabella dengan kasar, hal seperti ini tentu tidak akan cukup untuk membuat Judas puas.

Di sela gerakannya Judas menunduk dan menggigit kaki Isabella hingga Isabella meringis kesakitan, seolah Judas ingin melampiaskan kobaran amarah dalam dirinya melalui gigitannya, agar ia tak perlu menghentak Isabella dengan kasar seperti biasanya, pandangan Judas dan Isabella bertemu, kobaran amarah itu masih membara di mata Judas, dan rahang Judas mengeras tiap kali Judas menggerakkan ereksinya di antara himpitan paha Isabella.

"*Fxck, this is not enough."* maki Judas disela hembusan nafas kasarnya.

Pelukan Judas pada kaki Isabella terlepas, Judas menarik Isabella untuk bangun dari posisi berbaringnya dan menuntun tangan Isabella ke arah ereksinya.

Isabella tidak perlu perintah dari mulut Judas, Isabella mengerti apa yang Judas inginkan saat ini. Membuai ereksi Judas dengan tangan dan bibirnya.

Rambut Isabella yang menutupi wajah Isabella disingkap oleh Judas, kemudian Judas menuntun kepala Isabella bergerak maju mundur dengan kasar hingga Isabella beberapa kali tersedak dan hampir muntah namun tak Judas pedulikan.

Judas menjambak rambut Isabella, menunduk memperhatikan mulut Isabella yang dipenuhi oleh miliknya, rahang Judas mengeras dan pandangannya menggelap, oleh amarah dan juga gairah.

Judas menggeram, menekan kepala Isabella hingga kening Isabella bersentuhan dengan perut bagian bawahnya, mendengar Isabella tersedak karena pelepasannya di mulut Isabella membuat sudut bibir Judas terangkat ke atas membentuk seringai.

Judas tersenyum miring seraya mengangkat dagu Isabella yang basah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hingga Isabella mendongak ke arahnya, "Bahkan jika dua bajingan itu bersekutu dengan Killian pun, mereka tetap tidak akan bisa merebutmu dariku, *nobody can take you away from me, not even God*. Apa kau mengerti?"

Isabella menganggukkan kepalanya pelan, membiarkan jari Judas mengusap bibirnya dan dagunya yang basah karena liurnya sendiri dan karena cairan pelepasan Judas.

"Aku mengabulkan reward-mu, kau tidak ingin mereka mati bukan? Maka baiklah, mereka tidak akan ku bunuh, akan ku pastikan mereka tetap hidup bahkan setelah mereka terbuang dari tangga hirarki tempat ini." Judas mengusap puncak kepala Isabella, "Tapi aku harus memastikan mereka mendapatkan hukuman setimpal karena telah membocorkan lokasi kita hari itu. Aku sudah membuat cacat satunya, aku hanya perlu membuat yang satunya lagi juga kehilangan salah satu indra mereka."

Isabella teringat dengan lidah yang tergeletak di antara genangan darah, entah siapa yang telah Judas buat kehilangan kemampuan untuk bicara lagi, dan apa yang akan Judas lakukan selanjutnya kepada dua saudara kembar itu, terakhir Isabella melihat mereka saja mereka kelihatan sudah hampir mati karena kehabisan darah.

Judas mengusap perut Isabella dengan tangan kasarnya, "Kalau hari itu aku tidak mengorbankan bahuku untuk tertembak, kau dan dia mungkin sudah berada di *underground* sekarang, jadi bahan percobaan Darcy dan Ivan."

'Dia' yang dimaksud oleh Judas di sini pasti janin yang tumbuh di perut Isabella, karena Judas tengah mengusap perut Isabella, bersikap seolah Judas peduli dengan janin yang tumbuh di dalam perut Isabella.

Isabella memperhatikan Judas yang turun dari ranjang, membetulkan reseleting celananya dan pergi begitu saja meninggalkan Isabella yang duduk dalam keadaan telanjang di atas ranjang.

Perlahan Isabella turun dari ranjang, berjalan menuju kamar mandi dan menatap pantulan dirinya di cermin kamar mandi.

Rambut Isabella berantakan akibat Judas menjambaknya, bibir Isabella bengkak dan terdapat luka di bagian bawah bibirnya, leher dan dada Isabella dipenuhi bekas gigitan Judas, begitu pula kaki Isabella yang tak luput dari gigitan Judas.

Isabella memperhatikan wajahnya yang terlihat kacau, matanya memerah dan basah karena berkali-kali hampir memuntahkan isi perutnya karena ulah Judas, namun semakin lama Isabella memandang pantulan dirinya di cermin, semakin sudut bibir Isabella terangkat ke atas hingga bibirnya membentuk sebuah seringai lebar pada pantulan dirinya sendiri.

Seringai yang mengingatkan Isabella dengan seringai menyebalkan Judas, seringai yang juga muncul di bibir Isabella saat Isabella merencanakan untuk merusak wajah Olivia dengan cairan asam, seringai yang juga muncul di bibir Isabella saat Isabella menghabisi Katie, seringai yang juga muncul di bibir Isabella saat Isabella menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Judas ketika ia duduk di pangkuan Judas setelah membunuh mantan guru les pianonya.

Mata Isabella menyipit, kepalanya mendongak ke atas dan seringainya berubah menjadi tawa lepas, tangan Isabella terangkat mengusap air mata yang keluar dari sudut matanya karena tawa lepasnya.

Isabella melirik ke arah pintu kamar mandi yang tertutup itu sejenak sebelum ia kembali memandang ke depan ke arah pantulan dirinya sendiri di cermin. "*That fxcking bastard really fallin into my trap.*"

Bab 38

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Awal mula Isabella menyadari kesalahannya adalah ketika ia mendekam di penjara, rencananya untuk merusak wajah Olivia kurang matang, Isabella terbawa oleh emosinya sehingga mengeksekusi rencananya dengan gegabah.

Mendekam di penjara selama berbulan-bulan, jadi samsak para tahanan lapas lainnya membuat Isabella banyak berpikir setiap kali ia dilempar ke sel isolasi, bagaimana caranya bisa keluar dari tempat ini dengan selamat, atau paling tidak bagaimana cara mengeluarkan Ibunya dari tempat ini dengan selamat.

Isabella tidak terlalu peduli dengan nyawanya, sejak ia remaja ia sudah mengira usianya tidak akan panjang, Isabella selalu mengira dirinya akan tewas karena minum-minum berlebih atau karena overdosis obat.

Saat Killian datang memberikan penawaran, Isabella hampir menerima penawaran tersebut saat itu juga tapi Isabella tahu tidak ada hal yang datang secara gratis, imbalannya pasti mahal dan berbahaya.

Tapi setelah berpikir cukup lama di ruang isolasi dengan tubuh penuh memar, Isabella mencoba untuk berani, toh hal terburuknya hanya akan mati bukan?

Tapi Isabella salah, Isabella justru terjebak dengan Judas.

Awalnya Isabella kira ia hanya perlu menemukan bukti untuk memberatkan Judas namun tidak pernah ada bukti, Judas bisa memusnahkan semua bukti kejahatannya dengan mudah, lalu Isabella mulai bertanya-tanya tentu saja Killian tahu hal ini dan kenapa Killian mengirim Isabella kemari jika tidak ada bukti yang bisa Isabella curi.

Isabella mulai mengumpulkan kepingan puzzle satu persatu untuk mencaritahu tujuan Killian mengirimnya kemari;

Clue pertama wajah Isabella mirip dengan mendiang kekasih Judas yang Judas bunuh dengan tangannya sendiri.

Clue kedua Judas selalu kembali padanya setiap malam untuk tidur

dan Isabella menyadari kalau Judas tidak percaya dengannya, maka dari itu Judas selalu memborgol Isabella setiap malam. Dari sini Isabella bisa menyimpulkan jika Judas mengalami gangguan tidur dan secara misterius Judas bisa tidur saat berada di ruangan yang sama dengan Isabella.

Namun itu terpecahkan ketika Lilyanne terpergok sebagai dalang di balik alasan kenapa Judas mendadak bisa tertidur saat berada di ruangan yang sama dengan Isabella. Kuncinya berada pada Killian.

Killian memerintahkan Lilyanne untuk menaruh lilin aromaterapi di kamar Isabella setiap kali Judas akan berkunjung, lilin yang jelas telah dimodifikasi bahannya hingga membuat siapapun yang menghirupnya kehilangan kesadaran, karena Isabella pun selalu tertidur usai Judas memborgolnya dan selalu terbangun ketika matahari telah terbit.

Killian ingin Judas bergantung pada Isabella, ingin membuat Judas terbiasa berada di sekitar Isabella, itu lah yang Isabella simpulkan dari clue kedua yang ia kumpulkan.

Namun tanpa adanya lilin pun Judas bisa jatuh tertidur saat berada di ruangan yang sama dengan Isabella, meski Judas tetap memborgol Isabella karena tidak mempercayai Isabella. Namun tujuan Killian telah tercapai, Judas telah terbiasa dengan keberadaan Isabella, dan Isabella menyadari hal itu.

Isabella sadar bahwa Killian mengirimnya kemari bukan untuk mencari bukti melainkan untuk berada di sekitar Judas, membuat Judas terbiasa dengan keberadaannya dan ketika Judas lengah saat itu lah Isabella beraksi menghabisi Judas.

Namun permasalahannya Judas tidak pernah lengah, bahkan dalam tidurnya pun Judas akan segera membuka mata ketika Isabella borgol di tangan Isabella bergerak sedikit saja.

Isabella juga yakin bahwa Judas tahu rencana Killian, namun alih-alih membunuh Isabella sebelum Isabella memiliki kesempatan untuk membunuhnya, Judas justru melatih Isabella, menantang Isabella untuk membunuhnya di setiap kesempatan.

Alasannya? Tentu saja karena Judas dan Killian tanpa saling bertemu satu sama lain, menjadikan Isabella sebagai taruhan mereka. Bertaruh kepala siapa yang akan Isabella serahkan di akhir, apakah kepala Judas atau kepala Killian.

Kecurigaan Isabella semakin menguat lantaran Judas membantu Isabella balas dendam dengan alasan misi dan hukuman, seolah Judas ingin memenangkan hati Isabella seperti Judas memenangkan hati para anak buahnya, bohong jika Isabella bilang ia tidak goyah.

Ia sempat berpikir mungkin Judas peduli padanya, memiliki perasaan padanya, namun Judas dengan mulutnya sendiri membantah hal tersebut dan menghina Isabella, mengatakan bahwa tidak mungkin ada seorang pun jatuh cinta kepada sosok Isabella.

Tapi Judas salah, ada orang yang jatuh cinta pada Isabella dan rela melakukan apapun untuk Isabella, walau Isabella juga awalnya tidak percaya, namun tubuh penuh darah Matthew dan Maxwell di underground lah buktinya.

Dan Judas pun serupa, meski Isabella tidak bisa mengatakan apa yang Judas rasakan kepadanya adalah perasaan cinta, namun Isabella tahu kalau posisinya cukup krusial dalam hidup Judas, tidak seperti 4 bulan yang lalu.

Jika Isabella tidak penting, Judas tidak akan menciumnya seperti Isabella adalah sumber kehidupan dan jika Judas tidak menyentuhnya maka Judas akan mati, jika Isabella tidak penting Judas tidak akan membiarkan bahunya tertembak.

Jika Isabella tidak penting bagi Judas, tubuh Judas tidak akan mendadak kaku hanya karena Isabella menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Judas, jika Isabella tidak penting bagi Judas, Judas tidak akan semurka sebelumnya hanya karena Isabella memilih untuk menggunakan rewardnya untuk Matthew dan Maxwell dibandingkan untuk janin yang tumbuh di perut Isabella saat ini.

Jika Isabella tidak penting bagi Judas, Judas seharusnya tidak perlu datang setiap tengah malam hanya untuk mengusap perut Isabella, dan membawakan *peppermint tea* setiap pagi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella ingat ketika ia tanpa sengaja bangun lebih awal dari biasanya, meski samar Isabella melihat Judas menaruh secangkir *peppermint tea* di atas nakas sebelum Judas pergi meninggalkan kamar 429.

Jika Isabella tidak penting bagi Judas, Judas tidak akan menahan diri dan memilih untuk menghentak keras Isabella hingga Isabella kehilangan kesadarannya seperti 4 bulan yang lalu, karena itu lah yang biasa Judas lakukan saat ia marah.

Isabella menatap pantulan dirinya di cermin, ia berantakan, tubuhnya penuh dengan kissmark yang Judas tinggalkan.

4 bulan yang lalu saat Isabella bercermin bukan kissmark yang tertinggal di tubuhnya melainkan lelehan lilin, bekas cambukan, juga darah dari luka di keningnya ketika kepalanya di hantam ke meja.

Judas telah melunak.

Judas bilang Isabella tidak berarti baginya tapi perlakuan Judas justru sebaliknya, Tiffany bilang Isabella tidak akan pernah bisa menggantikan posisi Regina tapi lihat sekarang?

Isabella telah berhasil jadi kelemahan bagi Judas.

Sekarang pilihan ada di tangan Judas, apakah Judas akan membunuh Isabella seperti Judas membunuh keluarganya dan juga Regina?

Judas tidak suka kelemahan dan Isabella telah menjadi satu-satunya kelemahan Judas saat ini, Judas seharusnya membunuh Isabella sekarang sebelum perasaan obsesi Judas semakin mendalam, sebelum Judas semakin berat untuk melepas Isabella.

***

Lagi-lagi Isabella terbangun di tengah malam karena sentuhan yang sama, namun kali ini Judas tidak duduk di pinggir ranjang, Judas berbaring di belakang Isabella dan mengusap perut Isabella dari belakang.

"Kenapa kau melakukan ini?" tanya Isabella dengan suara seraknya, Isabella tidak perlu menoleh ke belakang untuk mengetahui bahwa

laki-laki yang berbaring di belakangnya adalah Judas, tanpa sadar Isabella telah hapal dengan sentuhan Judas, ukuran tangan Judas dan kasarnya tangan Judas.

Judas tak menjawab, tak bersuara sama sekali sehingga Isabella harus mengulangi pertanyaannya.

"Kenapa kau melakukan semua ini Judas? Kenapa kau datang setiap malam hanya untuk mengusap perut ku? Kenapa kau menahan diri saat kau menyentuhku? Kenapa kau marah saat aku memutuskan untuk menggunakan reward ku untuk menyelamatkan Matthew dan Maxwell, kenapa kau membantuku balas dendam dengan alasan misi?"

Isabella menarik nafas panjang sebelum melanjutkan, "Aku tahu hari itu yang seharusnya ku habisi bukan guru les pianoku melainkan Enola bukan? Bukan kebetulan Enola berada di restoran yang sama hari itu, kau tahu itu tempat favorit ku dan Enola."

Isabella bisa merasakan Judas menyeringai di belakangnya, bibir Judas bergerak menyentuh leher Isabella hingga membuat bulu kuduk Isabella berdiri.

"Kenapa kau merubah targetnya? Apa karena kau khawatir kalau mentalku akan semakin hancur jika aku membunuh sahabatku sendiri?" tanya Isabella lagi dan lagi-lagi hanya hening yang Isabella dapatkan.

"Kenapa kau tidak menjawabku? Kenapa kau mendadak melunak?"

"Tidak semua pertanyaan punya jawaban." suara Judas terdengar berat, deru nafas Judas berhembus di bagian tengkuk dan belakang telinga Isabella membuat Isabella memejamkan matanya merasakan sensasi hangat deru nafas Judas.

"Semua pertanyaan memiliki jawaban." tukas Isabella keras kepala.

Judas berdecih, "Kalau begitu jawab aku, kenapa saat kita diserang oleh orang kiriman Killian kau tidak ikut menyerangku? Cukup balikan badanmu, tembak kepala ku maka semuanya usai, anak buah ku dan musuh yang tersisa akan menyerangmu dan kita akan mati

bersama di restoran itu. Bukankah itu yang kau inginkan? Aku yang mati atas dosa-dosa ku, dan kau mati demi kematian yang kau kebebasan itu, dan anak kita mati karena kau merasa dunia ini tidak aman untuk jadi tempatnya tumbuh?"

Judas membalik tubuh Isabella, mengurung tubuh Isabella di bawahnya.

Meski cahaya lampu tidur yang redup, Isabella bisa melihat kilatan gairah di mata Judas.

"Kau tidak bisa menjawab pertanyaanku bukan? Kau tidak bisa menemukan jawabannya."

Isabella diam, membuat Judas berdecih melihat Isabella yang membuang pandangannya ke arah lain.

"Aku sudah bertanya kepada Darcy dan Darcy mengatakan kalau aku bisa melakukannya asalkan aku melakukannya dengan perlahan dan hati-hati." bisik Judas di telinga Isabella.

Mata Isabella melebar, "Tapi kita sudah melakukannya sebelumnya."

"Apa kau pikir hanya dihapit paha dan bibir kecilmu aku sudah merasa puas?" Judas menggelengkan kepalanya, "Ku pikir kau sudah mulai cerdas menilaiku sayang, tapi ku rasa perkiraan ku salah."

Judas membuka celana piyama Isabella begitu pula dengan dalaman Isabella yang Judas lempar ke lantai, sebelum Judas membuka lebar kaki Isabella dan menenggelamkan kepalanya di sana, Judas memberikan Isabella senjata api miliknya.

"Lakukan jika kau bisa." Judas membelai area intim Isabella dengan lidah hangatnya, matanya tak lepas menatap Isabella yang memejamkan matanya merasakan sentuhan lidah Judas dengan tangan gemetar memegang senjata api yang terarah ke kepala Judas.

"Tarik pelatuknya." perintah Judas seraya menghisap gundukan kecil sensitif di bawah sana, membuat Isabella menggigit bibir bawahnya pertama kali merasakan sentuhan seperti ini dari seorang laki-laki.

banyak hal, termasuk oral seks, namun tidak ada satu pun di antara mereka yang mau melakukannya pada Isabella, mereka selalu ingin Isabella yang melakukannya, memberikan oral pada ereksi mereka namun mereka enggan untuk memberikan sebaliknya pada Isabella.

Dan laki-laki pertama yang menyentuh Isabella dengan lidah hangatnya adalah Judas, laki-laki yang memperlakukan Isabella tidak lebih dari sekedar properti, Judas yang tidak pernah peduli Isabella mendapatkan orgasmenya atau tidak, yang hanya peduli dengan kepuasannya sendiri.

Namun kali ini, dengan lidah dan bibirnya yang bermain di bawah sana, Judas menatap ke arah Isabella, mengejar kenikmatan Isabella, memperhatikan setiap ekspresi yang muncul di wajah Isabella setiap kali lidahnya bergerak.

Genggaman tangan Isabella pada senjata api Judas mengetat, dengan tangan gemetar Isabella menempelkannya pada kening Judas namun Isabella tak kunjung menarik pelatuknya.

Mata Isabella terpejam ketika Judas memasukkan satu jarinya, kemudian jari yang lain, menstimulasi Isabella dengan sentuhannya hingga desahan lolos dari bibir Isabella.

Desahan tersebut bagaikan lampu hijau bagi Judas, Judas semakin liar mengeksplor bagian bawah Isabella hingga nafas Isabella semakin berderu cepat.

Genggaman tangan Isabella pada senjata api itu terlepas, jemari Isabella justru menjambak rambut Judas, menekan kepala Judas semakin dalam di antara kakinya dan menjepit kepala Judas dengan kedua pahanya.

Bibir Isabella terbuka, otot kaki dan perut Isabella mengejang, matanya berputar ke atas diiringi dengan desahannya yang terkesan seperti suara teriakan frustasi.

Judas mengangkat kepalanya, tersenyum puas seraya mengusap bibirnya yang berkilat basah akibat pelepasan Isabella.

"Kau tidak bisa melakukannya, apa karena kau terkena *Stockholm*

syndrome atau justru karena kau tahu di dunia ini tidak ada yang lebih bisa mengerti dirimu dibanding aku, tidak ada yang mengerti seluk tubuhmu dibanding aku, tidak ada yang mengerti busuknya hatimu selain aku." Judas menurunkan resleting celananya, mengeluarkan ereksinya yang tengah menegang dan menggeseknya di bagian bawah Isabella yang basah.

"I hate you." maki Isabella pada Judas, "*You treat me like a shit*, kau melemparku pada anak buahmu, kau hantam kepala ku ke meja hingga terluka, kau memperlakukanku seperti aku bukan manusia."

"I know.." bisik Judas dengan suara beratnya seraya ia mengarahkan ujung ereksinya ke arah inti Isabella, bergerak mendorong secara perlahan. "Dan aku tidak merasa bersalah akan hal itu."

Judas menggerakkan pinggulnya perlahan memperhatikan tubuh mereka yang menyatu sempurna sebelum Judas menarik piyama Isabella ke atas begitu pula dengan bra yang Isabella kenakan.

Judas memilin nipple Isabella disela gerakannya, memperhatikan wajah Isabella yang berada di bawahnya terutama mata Isabella yang kini menatap benci ke arahnya.

"I hate you.." Isabella kembali bersuara, "Aku sangat membencimu, aku membenci atas semua yang kau lakukan padaku."

"I know.." Judas meremas dada Isabella, menunduk mengecup sudut bibir Isabella seraya memperdalam tautan tubuh mereka hingga Judas bisa merasakan dinding Isabella mencengkeram ereksinya. "Aku juga membencimu, aku benci karena wajahmu mirip Regina, kalau saja wajahmu tidak mirip dengan Regina aku tidak akan penasaran dan mencaritahu soal dirimu, aku tidak akan menemukan bahwa ternyata masa lalumu mirip dengan masa laluku, aku tidak akan merasa penasaran lebih jauh, aku membencimu karena untuk pertama kalinya kau membuatku merasakan apa itu rasanya cemburu."

Judas melanjutkan perkataannya di sela nafasnya yang semakin memburu, Judas susah payah menahan dirinya agar tidak menghentak Isabella dengan kasar seperti biasanya.

"Aku membencimu karena kau membangkitkan sesuatu yang selama ini ku kira telah mati di dalam diriku." Judas menjilat rahang Isabella, "Saat melihatmu bertarung di samping ku, aku sudah memutuskan, kau tidak akan ku lepaskan sampai kapan pun, jika calon anak ini mati, akan ku buat kau mengandung lagi, lagi dan lagi."

Judas menyeringai melihat Isabella menggigit bibirnya sendiri agar desahan tidak lolos lagi dari bibirnya.

"No more lies, aku tidak akan membantah lagi pentingnya peran mu padaku, jadi kau juga tidak perlu berpura-pura lagi. Aku tahu kau senang aku seperti ini, kau senang karena kau berhasil menjebakku, berhasil membuat dirimu penting, berhasil membuat dirimu jadi satu-satunya kelemahan ku."

Judas menunduk menjilat bibir bawah Isabella, "Jika kau pikir aku akan membunuhmu seperti aku membunuh Regina hanya karena kau berhasil jadi kelemahan ku maka kau salah besar sayang, aku akan mendidikmu, membuatmu semakin mirip dengan ku sehingga tak akan ada tangan yang bisa melukaimu selain aku."

Judas memiringkan kepalanya memperhatikan wajah Isabella, "Aku sudah jujur padamu, sekarang saatnya kau jujur padaku. Jangan gigit bibirmu dan lepaskan, katakan padaku apa yang kau rasakan saat aku berada di dalam mu, menghentakmu dengan lembut seperti ini?"

Iris kecoklatan Isabella yang berkaca-kaca bertemu dengan iris abu-abu Judas yang berkilat akan gairah, "Katakan padaku apa yang kau rasakan, sayang?"

"Aku merasa jijik." suara Isabella parau.

"Katakan dengan lengkap apa yang membuatmu jijik, apa kau merasa jijik karena kau menikmati ini? Kau menikmati saat aku berada di dalam mu bukan? Kau menikmati saat diperlakukan dengan lembut seperti ini bukan? Jawab, sayang."

Isabella memejamkan matanya ia mencengkeram erat lengan berotot Judas sebelum ia menganggukkan kepalanya pelan.

"*Use your word, baby*.."

"Ya, aku menyukainya. Apa kau puas?"

Seringai yang terbit di bibir Judas adalah tanda puasnya Judas dengan jawaban yang Isabella berikan, Judas menunduk dan mencium bibir Isabella, sama lembutnya dengan gerakan ereksinya di bawah sana, tidak menuntut seperti biasanya, tidak tergesa-gesa seperti biasanya seolah Judas dan Isabella menikmati setiap detik dan menit tubuh mereka bersentuhan satu sama lain.

Membiarkan panas tubuh mereka menyatu, disela suara decapan bibir mereka dan deru nafas mereka.

Bab 39

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Isabella jelas jadi bahan pembicaraan setelah kejadian kemarin, Isabella sudah jadi bahan pembicaraan sejak berita tentang kehamilannya menyebar, dan kejadian kemarin saat Judas menggendongnya ke kamar melewati semua mata yang memperhatikan mereka.

Desas-desus soal Isabella kini menjadi pengganti Regina telah menyebar, bahkan ada yang bertaruh bagaimana Isabella akan berakhir nantinya, apakah Isabella akan dibunuh seperti Regina atau tidak. Isabella menebak pasti banyak yang bertaruh bahwa Isabella akan dibunuh setelah tidak dibutuhkan lagi, karena bagi mereka tidak masuk akal jika wanita yang bahkan tidak lebih cantik, lebih indah tubuhnya bisa memenangkan hati seorang Judas.

Tiffany yang sudah berusaha mendapatkan hati Judas selama bertahun-tahun lamanya tidak mungkin kalah dari orang baru seperti Isabella yang baru 4 bulan berada di sekitar Judas.

Isabella yakin mereka sekarang mungkin sedang bertaruh tebakkan siapa yang akan terjadi, bagaimana nasib Isabella selanjutnya di tangan Judas.

***

Judas bersikap seperti biasanya seolah masalah pengkhianatan Matthew dan Maxwell tak pernah terjadi, rutinitas Isabella yang melibatkan Judas kembali seperti biasanya, yang membuat perbedaan hanyalah sikap Judas.

Judas lebih touchy dari biasanya, dan setiap kali Judas kembali dari urusannya di luar yang memakan waktu berhari-hari saat Judas kembali Judas akan muncul lebih sering di depan Isabella, bahkan pada jam makan siang, di mana Judas biasanya tidak pernah menghampiri Isabella pada jam makan siang, terlebih lagi makan siang bersama dengan Isabella.

Tabakan Isabella soal peppermint tea itu pun benar, hari ini ketika Isabella membuka matanya di pagi hari, walau agak buram, Isabella melihat Judas menaruh peppermint tea di atas nakas sebelum meninggalkan kamar 429.

Rasanya janggal mendapatkan afeksi dari Judas, seperti ada yang salah, dan Isabella tidak bisa tidak berpikir buruk tentang Judas, mengingat setiap tindakan yang Judas lakukan selalu ada makna lain di baliknya.

***

Isabella menahan nafasnya ketika Judas berdiri di belakangnya, lagi-lagi Judas berhasil mengunci Isabella di sesi latihan mereka.

"Jangan jadikan kehamilanmu sebagai alasan, bukannya mengalami kemajuan kau justru mengalami kemunduran." geram Judas di dekat telinga Isabella. "Kalau seperti ini terus, jika ada yang menyerangmu besar kemungkinan kau akan kalah di tempat, tewas secara menyedihkan."

Isabella memutar bola matanya jengah, "Kalau hari itu kau tidak menghalangiku untuk menyingkirkannya, mungkin sekarang ini aku sudah bisa membantingmu ke lantai, janin itu yang membuatku mudah lelah, setiap makanan yang masuk ke dalam perutku selalu saja ku muntahkan dan yang berhasil tertelan tanpa ku muntahkan hanya *peppermint tea* sialan yang kau antarkan setiap pagi!" maki Isabella kesal.

Judas melepaskan cengkeraman tangannya pada kedua lengan Isabella yang mengunci pergerakan Isabella sehingga Isabella bisa berbalik untuk menatap Judas, menatap wajah Judas yang terlihat tak bersahabat, rahang Judas mengeras dan menimbulkan bunyi kecil antara giginya yang beradu satu sama lain, membuat Isabella mengernyit merasa ngilu.

Entah apa yang membuat Judas kesal kali ini, apa karena Isabella justru mengalami kemunduran dalam bela dirinya, atau karena Judas kesal kalau Isabella mengetahui selama ini Judas lah yang menaruh peppermint tea setiap pagi di kamarnya.

"Tapi saat makan siang kemarin kau terlihat lahap."

"Aku memuntahkannya saat latihan menembak, aroma mesiu yang menguar saat pelurunya dilepaskan membuatku merasa mual." jelas Isabella yang membuat kerutan di kening Judas terlihat semakin

dalam.

Judas melangkah mendekati Isabella dan Isabella hanya berdiri diam menyaksikan apa yang ingin Judas lakukan padanya, Judas menarik pakaian Isabella ke atas hingga perut Isabella terlihat dan juga bra Isabella.

"Pantas saja kau kembali terlihat seperti tengkorak, kau sempat mengalami kemajuan, tapi sekarang selain dadamu yang sedikit membesar, aku masih bisa melihat rusukmu dengan jelas." jemari kasar Judas membelai rusuk Isabella dan turun ke perut Isabella yang masih rata, walau tak sekempis sebelumnya saat Isabella pertama kali menyelinap ke tempat ini sebagai orang kiriman Killian.

"Kau tahu masalah ini akan selesai dengan mudah jika kau sejak awal membiarkan aku menyingkirkannya, aku tidak akan perlu muntah-muntah setiap harinya, kau juga tidak perlu repot-repot mengusap perutku hanya agar aku bisa tidur tenang." tambah Isabella lagi yang mendapat decihan sinis dari Judas.

"Kau dengan mudahnya ingin menyingkirkan nyawa yang sekarang tengah tumbuh di dalam tubuhmu sendiri tanpa pikir panjang tapi saat Matthew dan Maxwell sekarat, kau sangat ingin menyelamatkan mereka, apa nyawa kedua bajingan itu lebih penting dari nyawa janin yang tengah tumbuh di perutmu sendiri?" tanya Judas dengan tatapannya yang menajam, seolah menantang Isabella untuk menjawab pertanyaannya dengan jawaban yang jelas hanya akan membuat amarah Judas semakin membara.

"Hanya orang gila yang senang mengandung anakmu." balas Isabella mengabaikan tatapan tajam Judas.

Isabella memperhatikan ekspresi Judas, mengira Judas akan menamparnya karena bicara sembarangan namun Judas justru menganggukkan kepalanya.

"Baiklah, kita akan menyingkirkannya tapi tidak sekarang, aku ingin melihat perutmu sedikit membesar, lalu aku akan menyentuhmu, menghentakmu di bawahku, aku hanya penasaran apakah sensasinya akan seluar biasa yang ku bayangkan, jika tidak maka aku akan memerintahkan Darcy untuk membelah perutmu dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengeluarkannya dari dalam perutmu, bagaimana?"

Perkataan Judas berhasil mengusik Isabella, "Bajingan sialan, kalau kau ingin meniduri wanita hamil kau bisa mencari wanita hamil di luar sana yang bersedia kau jamah, dibandingkan mempersulit keadaan akan lebih mudah jika kau keluarkan senjata api di pinggang mu itu dan tembakkan ke kepalaku, saat aku mati janin ini pun mati, aku ini kelemahanmu sekarang bukan? Kau tidak suka kelemahan, kau bunuh Ibumu dan Regina karena kau tidak suka kelemahan, jadi kenapa kau menunda untuk membunuhku? Apa yang membuatku berbeda dari Ibumu dan Regina, kenapa kau sangat keras kepala untuk mempertahankanku?"

Judas menggeretakkan giginya sekali lagi, memilih untuk mundur dan membuka pintu ruang latihan, "Sudah jam makan siang, sesi latihan selesai, aku tidak bisa menemanimu makan siang hari ini."

Isabella memutar bola matanya jengah, siapa juga yang ingin makan siang ditemani oleh Judas. Isabella lebih memilih makan siang sendiri walau nafsu makannya selalu saja berantakan saat ia makan sendirian tidak seperti saat bersama Judas, namun pada akhirnya akan sama saja, Isabella akan memuntahkan isi perutnya setiap kali ia mencium aroma mesiu saat latihan menembak.

***

Isabella menatap langit-langit kamarnya dengan kening berkerut kesal, lampu telah ia matikan, namun Isabella tetap tidak bisa jatuh tertidur meski jam sudah menunjukkan pukul setengah 2 pagi.

Isabella tidak mengerti apa yang membuatnya gelisah hingga tak bisa tidur, Isabella sudah jatuh tertidur seperti biasanya di jam yang sama, namun Isabella juga terbangun seperti biasanya di jam yang sama, di tengah malam namun kali ini Isabella tidak bisa kembali tertidur karena absennya sentuhan yang biasa Isabella rasakan setiap tengah malam.

Dalam gelapnya kamar, tak ada tangan kasar Judas yang mengusap perutnya ataupun suara berat Judas yang agak serak memerintahkan Isabella untuk kembali memejamkan matanya.

Isabella sudah berguling berpindah posisi namun ia tak kunjung bisa kembali terlelap dalam tidurnya, membuat Isabella berdecak dan turun dari ranjang seraya menyalakan lampu kamarnya.

Tak kunjung bisa tidur membuat Isabella memutuskan untuk keluar dari kamarnya, begitu pintu kamar terbuka Isabella bisa mendengar suara musik yang berdentum samar, tentu saja tempat ini berisik dan riuh saat malam hari, tempat ini adalah rumah hiburan, di mana orang-orang menghabiskan uang mereka untuk minum, mengkonsumsi obat dan juga pesta pora seks dengan bebas.

Baru dua langkah Isabella berjalan di lorong, langkah Isabella dihentikan oleh Nicholas yang menghalangi jalannya.

"Kau mau ke mana?" tanya Nicholas dingin.

"Aku tidak bisa tidur dan aku bosan." Isabella hendak melanjutkan langkahnya namun pergelangan tangan Isabella ditahan oleh Nicholas.

"Jangan main-main, kau tahu tempat ini bukan tempat bermain, kau bukan lagi pelacur ataupun penari, kau tidak bisa berkeliaran seenakmu apa lagi terlihat oleh pelanggan." genggaman tangan Nicholas pada pergelangan tangan Isabella begitu erat hingga Isabella mengernyitkan keningnya karena rasa sakit.

"Kau hanya boleh berkeliaran saat siang, kau hanya boleh melakukan apa yang Tuan Judas perintahkan padamu dan berkeliaran saat rumah hiburan beroperasi bukan salah satunya." tambah Nicholas lagi.

Isabella mencoba menarik tangannya lepas dari genggaman erat Nicholas namun ia tidak bisa, "Memangnya kenapa kalau aku berkeliaran, aku tidak akan membuat keributan, aku hanya akan duduk melihat yang lainnya menari."

Nicholas berdecih, "Apa kau pikir orang yang datang ke tempat ini hanya pelanggan biasa? Saat kau masih jadi penari kau tidak masalah berkeliaran, terlebih lagi jika ada yang ingin menyewamu, tapi sekarang berbeda, kau mengandung anak Tuan Judas. Saat kau menginjakkan kaki di sana, yang lainnya akan memperhatikanmu

karena kau berpenampilan seperti ini, dengan piyama, kau bukan barmaid, bukan penari, bukan pula pelacur, mereka akan bertanya-tanya siapa kau, karena jarang ada pelanggan perempuan di tempat ini terlebih lagi datang mengenakan piyama."

Nicholas menambahkan, "Jika Lilyanne banyak diinginkan karena dia memiliki separuh darah yang sama dengan Tuan Judas, kau juga diinginkan karena di dalam perutmu ada janin Tuan Judas, kalau terjadi sesuatu padamu hanya karena kau tidak bisa tidur dan dengan bodohnya berkeliaran di saat banyak orang luar yang datang, maka aku dan Lilyanne yang akan menerima akibatnya. Apa kau paham?"

Isabella memutar bola matanya jengah, merasa jengkel dengan alasan Nicholas meski alasan Nicholas memang masuk akal.

"Sekarang kembali ke kamarmu. Ada banyak hal yang perluku urus bukan hanya dirimu saja, aku ini bukan *babysitter*-mu." Nicholas melepaskan genggamannya pada pergelangan tangan Isabella, menghempas tangan Isabella dengan kasar.

Isabella menyerah, ia berbalik hendak melangkah kembali ke kamar 429 namun Isabella dikejutkan dengan Judas yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakang Isabella dengan kepala memiring ke kiri dan satu alis terangkat sebelah melirik Nicholas dan Isabella bergantian.

Ini salah satu hal yang Isabella benci dari Judas, Judas bisa muncul tanpa suara langkahnya terdengar, tipikal pembunuh profesional yang langkah kakinya saja seringan bulu.

Di pipi Judas ada sedikit cipratan darah dan Isabella yakin kemeja Judas juga terkena cipratan darah tersebut lebih banyak namun kemeja yang Judas kenakan berwarna hitam gelap, noda merah tersebut tidak terlihat, hanya terlihat pada kulit Judas.

"Kenapa kau tidak berada di kamarmu?" tanya Judas pada Isabella seraya membuka satu persatu sarung tangan kulitnya yang berwarna hitam sebelum sarung tangan tersebut ia serahkan pada Nicholas.

"Aku tidak bisa tidur." jawab Isabella singkat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sudut bibir Judas terangkat sebelah mendengar jawaban Isabella, "Apa kau tidak bisa tidur karena aku terlambat datang tidak seperti biasanya?" Judas melirik jam tangannya, "Aku hanya terlambat 2 jam."

Judas mengulurkan tangannya pada Isabella dan Isabella memandangi tangan Judas cukup lama sebelum ia menerima uluran tangan Judas yang menuntunnya kembali ke kamar.

Judas membantu Isabella berbaring di ranjang sementara Judas duduk di pinggir ranjang, menyelipkan anak rambut Isabella yang menutupi sebagian wajah Isabella ke belakang telinga, sementara tangannya yang lain mengusap perut Isabella.

Namun meski Judas telah datang, telah mengusap Isabella seperti sebelumnya, kantuk tak kunjung kembali menerpa Isabella meski Judas telah memerintahkan Isabella untuk memejamkan matanya dan tidur.

Isabella merasa ada yang aneh dengan dirinya, alih-alih merasa mengantuk Isabella justru tak bisa berhenti memandang Judas dan jejak cipratan darah yang belum Judas bersihkan.

Tangan Isabella terulur ke atas mengusap pipi Judas, menghapus jejak cipratan darah tersebut yang mulai agak mengering dan agak susah untuk dibersihkan.

"Kau masih tidak bisa tidur?" tanya Judas dengan suara beratnya, tangan Judas menangkap tangan Isabella yang berada di pipinya dan menggenggamnya. "Kau mau aku berbaring di sampingmu?"

Isabella harusnya menggelengkan kepalanya menolak, tapi kepalanya justru bergerak naik turun perlahan mengiyakan pertanyaan Judas.

Jemari Judas yang semula menggenggam tangan Isabella kini bergerak meraba tubuh Isabella, memastikan Isabella tidak menyembunyikan senjata di balik piyamanya dan juga bantal tidurnya sebelum Judas memutar ke arah sisi ranjang, menaruh senjata apinya dan belatinya di sisi nakas yang jauh dari jangkauan Isabella, begitu pula dengan ikat pinggangnya dan penyangga senjatanya.

Judas membuka kancing kemeja hitamnya satu persatu, hingga Isabella bisa melihat dada telanjang Judas untuk pertama kalinya, ketika Judas membuka kemejanya dengan sempurna dan melemparkannya ke lantai, Isabella bisa melihat dengan jelas tubuh telanjang bagian atas Judas yang penuh bekas luka.

Saat Judas tertembak dan diobati oleh dokter, Judas tidak sepenuhnya membuka pakaiannya sehingga Isabella hanya melihat bahu Judas saja yang dijahit oleh dokter, tapi kali ini berbeda, Isabella bisa melihat semuanya dengan jelas terlebih lagi di bawah penerangan lampu kamar yang belum dimatikan.

Di dada Judas ada bekas luka memajang hingga ke bahu, di lengan atas Judas yang berotot itu pun terdapat banyak luka, luka sayatan, luka tembakan, dan ketika Judas berbalik untuk melepas sepatunya, Isabella bisa melihat punggung tegap Judas yang terdapat banyak sekali bekas cambukan yang menebal, seolah punggung Judas pernah dicambuk hingga kulitnya terkelupas dan menyatu kembali meninggalkan bekas mengerikan, yang sedikit tersamarkan oleh beberapa tato di punggung Judas.

Isabella tidak bisa melihat dengan jelas tato apa saja yang berada di punggung Judas yang menutupi sebagian bekas luka di punggungnya, tapi yang paling menarik perhatian Isabella adalah tato bentuk *Phoenix* dan *Ouroboros*, yang seingat Isabella melambangkan keabadian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

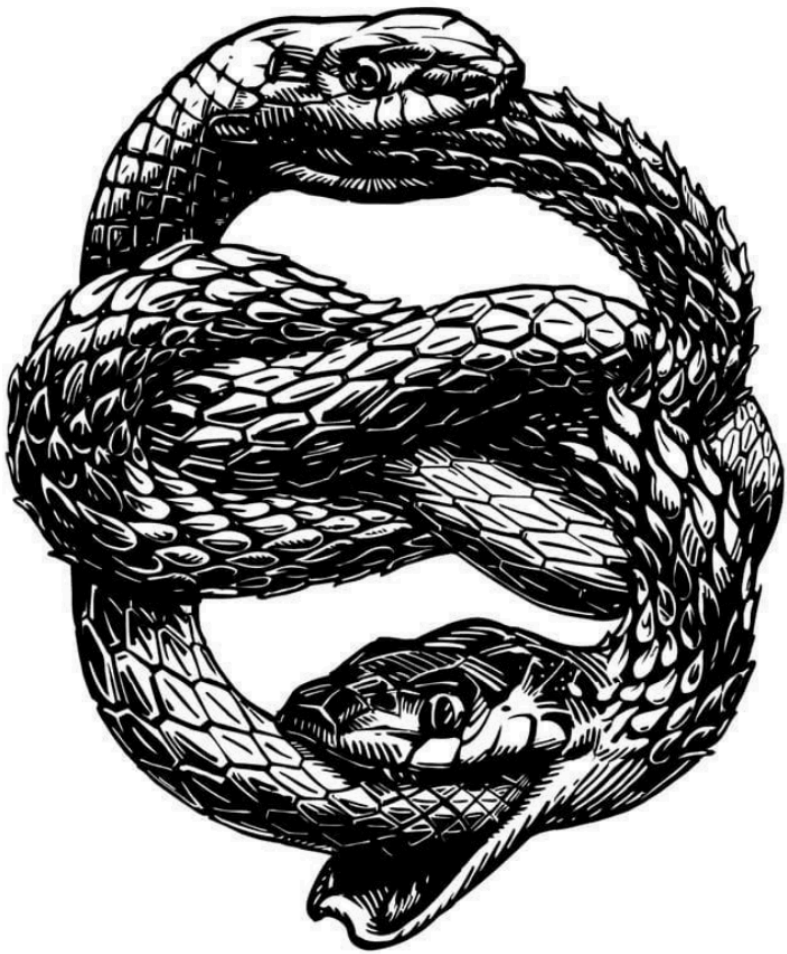

Pantas saja sebelumnya Judas tidak pernah mau melepaskan pakaiannya, melihat Judas dengan semua bekas lukanya menambah kengerian yang terpancar dari dalam diri Judas. Judas terlihat

© Perpustaion.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

semakin berbahaya dengan semua lukanya itu.

"Apa kau menikmati apa yang kau lihat?" perkataan Judas membuyarkan lamunan Isabella, Judas naik ke atas ranjang, berbaring di samping Isabella dan menarik Isabella ke pelukannya hingga wajah Isabella bersentuhan dengan dada bidang Judas.

Isabella bisa menghirup aroma mint, darah, mesiu, dan asap rokok dari tubuh Judas, namun alih-alih merasa mual mencium aroma itu seperti saat Isabella latihan menembak, Isabella justru merasa tenang ketika menghirup aroma yang seharusnya membuatnya ingin muntah itu di tubuh Judas, seolah aroma tersebut berubah menjadi aroma yang menenangkan saat datang dari tubuh Judas.

Lengan Judas melingkar di pinggang Judas sementara lengannya yang lain Judas jadikan bantal untuk kepala Isabella, Isabella bisa merasakan dagu Judas bersandar pada puncak kepalanya.

"Besok kau akan ikut denganku, kau punya misi ketiga yang harus kau jalani." Judas bicara sembari mengusap punggung Isabella.

"Siapa lagi kali ini yang harus aku bunuh, apa kali ini mantan kekasihku yang pernah menyebarkan video tak senonohku yang harusku bunuh? Karena sepertinya kau selalu menjadikan orang yang pernah menyakitiku sebagai targetku selanjutnya."

Dada Judas bergetar, Isabella mengerutkan keningnya dan mendongak, kerutan di kening Isabella semakin dalam ketika Isabella mendapati Judas tengah tertawa pelan.

Bajingan ini bisa tertawa rupanya? Isabella pikir selama ini Judas hanya bisa tersenyum miring dan menyeringai mengerikan seperti psikopat. Tapi nyatanya Judas bisa tertawa dan tawanya tak kalah mengerikan dengan senyuman miringnya dan seringai menyebalkannya.

"Kau lihat darah yang membasahi kemejaku? Itu darah bajingan itu." jawab Judas terdengar puas, seolah bangga dengan apa yang telah ia lakukan.

"Kau membunuhnya? Tapi kenapa? Apa dia juga terlibat denganmu

seperti Matthew dan Maxwell?" tanya Isabella penasaran.

Alih-alih menjawab Judas justru kembali menenggelamkan wajahnya Isabella di dadanya, "Berhenti bertanya dan tidurlah."

"Tapi kau belum menjelaskan alasan-"

"Aku tidak perlu menjelaskan apa-apa padamu, siapapun yang aku bunuh, meski dia ada sangkut pautnya denganmu, kau tidak perlu tahu alasannya. Sekarang, tidur." suara Judas kali ini lebih berat, Judas mengeratkan pelukannya agar Isabella tidak bergerak dan kembali mendongak untuk menanyakan sesuatu yang jelas tak akan Judas jawab.

Isabella menghembuskan nafasnya berat, memilih untuk mengalah dan menutup matanya, menyerah pada kantuk yang sebelumnya hilang kini datang menerpanya membuat kelopak matanya semakin lama terasa berat hingga akhirnya Isabella tenggelam dalam lelapnya di dalam pelukan Judas.

Bab 40

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Killian tersenyum bangga usai berhasil merebut senjata yang Judas seludupkan yang akan Judas perjual belikan di pasar gelap.

Killian merasa puas karena lagi-lagi berhasil mengusik Judas, berhasil memberikan Judas kesulitan walau ia tahu akan ada nyawa yang harus membayar itu semua.

Killian mengusap dagunya, "Ku rasa sudah saatnya kita memanen apa yang telah kita tanam, aku sudah tidak sabar untuk melihat kehancuran Judas."

"Apa ini tentang wanita itu?"

"Tentu saja ini tentang dia, dia lah senjata utama kita." jawab Killian dengan senyuman miringnya.

"Haruskah aku hubungi informan kita agar bersiap-siap untuk menjalankan rencana kita?"

Killian menganggukkan kepalanya sekali lagi, "Kabarkan dia untuk bersiap dan pastikan jangan sampai Judas menebak rencana kita sebelum kita berhasil melakukan rencana kita, rencana ini tidak boleh gagal, karena ini kesempatan terakhir kita untuk menghancurkan Judas."

***

Seperti biasa ketika Isabella membuka matanya di pagi hari Judas telah menghilang dari sisinya, yang tertinggal hanyalah peppermint tea yang masih mengebul di atas nakas.

Ketika Isabella tengah menyesap *peppermint tea*-nya, seorang pekerja di *Devil's Allure* datang membawakan pakaian untuk Isabella hari ini, karena hari ini Isabella tidak akan latihan seperti biasanya melainkan ikut dengan Judas entah kemana.

Ini misi ketiga Isabella, entah siapa lagi yang akan Judas perintahkan untuk Isabella bunuh.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pintu mobil dibukakan oleh Jack namun Judas tak langsung masuk ke dalam mobil, Judas justru mengulurkan tangannya ke arah Isabella yang baru saja keluar dari pintu belakang *Devil's Allure* bersama Nicholas.

Isabella paham dengan apa yang Judas inginkan, ini bukan pertama kalinya Judas mengulurkan tangannya ke arah Isabella.

Judas membantu Isabella masuk ke dalam mobil sementara tangannya yang lain memastikan kepala Isabella tidak terbentur saat masuk ke dalam mobil.

Misi kali ini berbeda dengan kedua misi Isabella sebelumnya, jika kedua misi Isabella sebelumnya dilakukan di negara yang berbeda maka kali ini Isabella melakukannya tetap di Las Vegas.

Isabella mengerutkan keningnya sepanjang perjalanan di dalam mobil, memperhatikan jalanan melalui kaca jendela mobil, bertanya-tanya ke mana Judas akan membawanya, semakin mobil melaju semakin dalam kerutan di kening Isabella lantaran mobil yang ia naiki bersama Judas melaju melewati jalan yang sepi, berbanding terbalik dengan kota Las Vegas yang ramai hingga berhenti di depan sebuah gudang tua.

Anak buah Judas turun lebih dulu dari mobil mereka dan berlari membukakan pintu mobil untuk Judas, ketika Judas turun Judas kembali mengulurkan tangannya untuk membantu Isabella turun dari dalam mobil meski akan lebih mudah jika Isabella turun dari sisi pintu mobil yang berdekatan dengannya bukan dari sisi di mana Judas turun, sehingga Isabella tidak perlu menggeser tubuhnya hanya untuk dekat dengan pintu mobil untuk bisa keluar dari mobil.

Tapi mengingat Isabella akan menjalani misi ketiganya, membuat Judas kesal adalah hal yang harus Isabella hindari, Judas yang kesal bisa saja mempersulit misi Isabella kali ini hanya karena Isabella tidak melakukan apa yang Judas inginkan.

Lagi pula apa yang Judas inginkan adalah hal sepele yang tidak merugikan siapapun, Judas tidak memaksa Isabella untuk membuai ereksinya di depan anak buahnya seperti sebelumnya melainkan Judas hanya ingin Isabella turun dari mobil dengan bantuannya,

dengan genggaman tangannya yang terasa hangat dan kasar di kulit Isabella.

Judas tak melepas tangan Isabella meski Isabella telah turun dari mobil dengan aman, Judas justru tetap menggandeng tangan Isabella seraya melangkah memasuki gudang tua tersebut.

Bagian luarnya telah ditumbuhi rerumputan liar dan tumbuhan menjalar di bagian dindingnya, dan ketika masuk ke dalam kondisinya pun tak jauh berbeda, terbengkalai namun terdapat banyak anak buah Judas di sana yang berdiri membentuk dua barisan menyamping menyambut kedatangan Judas dengan kepala tertunduk.

Di ujung dua barisan anak buah Judas tersebut terdapat lima orang yang tangannya terikat ke belakang, mereka berlutut dengan kepala tertutup kain berwarna putih gading yang telah ternoda oleh percikan darah.

Dan ketika Isabella mendongakkan kepalanya, ada satu korban yang tergantung dengan tubuh berlumur darah yang telah kering, Isabella menyipitkan matanya untuk melihat sosok yang tergantung pada langit-langit gedung terbengkalai ini. Isabella kenal korban itu, mayat yang tergantung tersebut adalah mayat dari laki-laki yang Isabella dan Judas bicarakan semalam.

Mayat dari mantan kekasih Isabella yang Isabella kira akan jadi target misi ketiganya karena laki-laki itu juga salah satu orang yang menoreh luka pada Isabella.

Tapi alih-alih menjadi target misi ketiga Isabella, laki-laki itu justru dibunuh oleh Judas kemarin dan mayatnya digantung seolah jadi hiasan untuk menyambut kedatangan Isabella.

Judas menyadari fokus Isabella yang tertuju pada mayat yang tergantung mengerikan di langit-langit gudang, "Seharusnya dia yang jadi target ketigamu, tapi bajingan itu tidak bisa diam dan bicara omong kosong soalmu, aku tidak bisa menunggu esok datang dan memilih untuk mengeksekusinya dengan tanganku sendiri."

Pandangan Judas turun ke lima laki-laki yang terikat dalam posisi

berlutut, dengan kepala tertutup kain yang telah ternoda darah. "Sebagai gantinya anak buahku mengumpulkan beberapa orang yang gagal menjalankan tugas mereka, yang pantas mendapat hukuman mati karena telah membawa kerugian besar. Sebagai gantinya, kau yang akan mengeksekusi mereka."

Tanpa memerintahkan anak buahnya, anak buah Judas sudah bergerak membuka penutup kepala kelima orang yang akan jadi korban Isabella selanjutnya.

Mata mereka yang melebar dipenuhi perasaan takut menatap memohon ke arah Judas yang kini di kedua tangannya terdapat senjata api dan juga belati, memberi isyarat pada Isabella untuk memilih dengan apa Isabella ingin menghabisi kelima orang tersebut.

Isabella terdiam memperhatikan dua senjata yang Judas ulurkan ke arahnya, Isabella menatap dua senjata itu bergantian sebelum tangan Isabella terangkat dan pada akhirnya memilih belati yang sama yang pernah Isabella pakai untuk menusuk lehernya sendiri.

Belati telah berada dalam genggaman Isabella dan anak buah Judas memberi Isabella akses untuk mendekat ke arah lima orang calon korbannya sementara Judas duduk dengan santai sembari memantik cerutunya, bersiap menonton pertunjukan Isabella.

Genggaman Isabella pada belati di tangannya mengetat hingga jari Isabella memutih, Isabella melangkah mendekati korban pertamanya yang berlutut di paling sebelah kiri, yang menatap horor ke arah Isabella dengan mata melebar, kepalanya menggeleng dan bibirnya bergerak gemetar memohon pelan ke arah Isabella untuk tidak menghabisi nyawanya.

Laki-laki itu terlihat masih muda, sepertinya dua atau tiga tahun lebih muda dari Isabella, sayang sekali diumur yang masih muda ia telah terlibat dengan Judas, mungkin tergiur dengan imbalan bekerja di bawah pimpinan Judas yang membuat bawahannya kaya secara instan namun imbalan yang harus diterima jika mengecewakan Judas juga tak kalah besar.

Isabella melangkah ke belakang laki-laki itu sehingga ia tidak perlu menatap wajah memohon yang laki-laki itu tunjukan, Isabella

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menarik nafasnya dalam-dalam, pandangannya lurus ke Judas yang duduk di seberang sana dengan curutu diantara hapitan jari tengah dan jari telunjuknya, mengangkat satu alisnya menunggu pertunjukan Isabella.

Tangan Isabella yang tak memegang belati mencengkeram rambut laki-laki tersebut hingga mendongak, memberikan akses lebih luas pada belati yang kini Isabella tempelkan di lehernya, dan dalam sekali tarikan nafas saat bibir laki-laki itu menggumamkan kata '*please*..' Isabella mengoyak leher laki-laki tersebut dengan belati di tangannya, tanpa memutuskan pandangannya dengan Judas, bahkan saat darah laki-laki itu terciprat sebagian ke wajah Isabella dan lantai gudang yang penuh debu.

Seringai muncul di bibir Judas ketika satu telah terjatuh menggelepar di lantai usai Isabella melukai lehernya, menggelepar karena luka di lehernya yang dalam hingga akhirnya berhenti ketika nafasnya telah benar-benar berhenti.

Beberapa anak buah Judas ada yang menatap datar, seolah hal seperti ini sudah biasa, dan ada beberapa di antaranya yang menatap takjub ke arah Isabella, mungkin karena mereka berpikir Isabella akan menolak, menangis, bahkan muntah karena mentalnya tidak kuat mengeksekusi orang yang tidak punya kesalahan apa-apa terhadapnya.

Namun datarnya ekspresi Isabella yang hanya tertuju pada Judas membuat mereka menatap penasaran ke arah Isabella.

Jika Judas dan anak buahnya menikmati pertunjukan Isabella, empat korban selanjutnya menatap Isabella dengan tatapan takut, kepala mereka menggeleng agresif saat Isabella mendekat, bahkan berteriak memohon pada Isabella dan pada Judas, memohon belas kasihan, memohon kesempatan sekali lagi, berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya yang membuat Judas merugi miliaran karena kecerobohan mereka.

Isabella mengabaikan teriakan mereka, semakin cepat Isabella mengeksekusi mereka maka semakin cepat juga penderitaan mereka berakhir dan semakin cepat juga Isabella bisa pergi dari tempat ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella kembali menjambak korban keduanya melakukan hal yang sama pada korban keduanya walau kali ini lebih sulit karena korban keduanya tak mau berhenti menggerakkan kepalanya untuk menghindar dari belati yang Isabella dekatkan ke lehernya, salah satu anak buah Judas hendak maju membantu Isabella namun Judas mengangkat tangannya melarang anak buahnya membantu Isabella.

Judas membawa cerutunya ke bibirnya, menghisap cerutunya itu seraya mengangkat satu alisnya, menunggu Isabella melanjutkan pertunjukannya, dan ketika Judas menghembuskan asap dari bibirnya, saat itu pula Isabella kembali mengoyak leher korbannya, semakin basah karena darah dari para korbannya.

Semakin Isabella dipenuhi darah maka semakin lebar seringai di bibir Judas.

Klang!

Belati penuh darah itu terlepas dari genggaman tangan Isabella, kelimanya telah berhasil Isabella habisi, Isabella berjalan dengan wajah dan tubuhnya yang terbalut darah dari para korbannya ke arah Judas, Judas berdiri dari posisi duduknya seusai mematikan cerutunya.

"Apa kau puas telah menjadikan aku sebagai algojomu?" tanya Isabella sesaat Judas menganggumi Isabella yang berdiri di hadapannya dengan penuh balutan darah.

"Tentu saja, melihatmu mengeksekusi mereka membuatku semakin tidak sabar untuk melihatmu melakukan hal yang sama pada Killian dan memberikan kepalanya kepadaku sebagai bentuk kesetiaanmu padaku." jemari Judas terangkat menyingkap anak rambut Isabella yang basah karena darah ke belakang telinga Isabella.

Isabella berdecih, "Bagaimana jika aku justru berpihak dengan Killian untuk membunuhmu? Bagaimana jika aku menggunakan keahlian yang kau ajarkan padaku untuk menyerangmu, aku mungkin tidak akan bisa benar-benar menghabisimu, tapi dengan bantuan Killian aku rasa itu bukan lagi sesuatu yang mustahil."

Jemari Judas yang semula menyelipkan anak rambut Isabella turun

membelai bibir bawah Isabella, "Kau tidak akan melakukan itu, apa kau tahu dari mana aku bisa mengetahuinya? Karena jauh di dalam benakmu, meski kau membenciku dan menginginkan aku mati, aku adalah satu-satunya orang yang paling mengenalmu, bukan orang tuamu, bukan sahabatmu, bukan para bajingan yang pernah jadi kekasihmu, bukan juga dua kembar sialan yang kau bebaskan itu, tapi aku.. aku yang paling mengenalmu, meski kau mengelak dan mencoba untuk membohongi dirimu sendiri, jauh di dalam hatimu kau menyadari bahwa di dunia ini satu-satunya orang yang paling mengenalmu, paling menerima sisi busukmu dan bangga akan hal itu bukan membuangmu seperti mereka semua yang pernah membuangmu, hanyalah aku."

Isabella terdiam, bahkan saat Judas mendekatkan wajahnya dan mengecup bibirnya pun Isabella masih terdiam tak membalas ciuman Judas, hingga Judas memberi jarak antara wajah mereka dan mengangkat satu alisnya tak senang.

"Aku ingin mandi." Isabella mengalihkan pembicaraan, menyadari perubahan ekspresi Judas akibat Isabella tidak membalas ciumannya.

Sepertinya pengalihan Isabella berhasil karena wajah Judas kembali netral, Judas mengusap pipi Isabella yang terkena cipratan darah. "Baiklah, ku rasa kau memang perlu membersihkan dirimu." ujar Judas dengan tatapannya yang menggelap, dan Isabella mengetahui kalau Judas tidak akan membiarkan Isabella membersihkan tubuhnya dengan tenang, karena Judas paling menyukai saat Isabella terbalut oleh darah.

***

Isabella turun dari mobil dan lagi-lagi dibuat bingung lantaran mereka tidak kembali ke Devil's Allure, Judas justru membawa Isabella ke rumah yang Isabella tidak kenali rumah siapa itu.

Rumah yang jauh dari penghuni lain, beberapa anak buah Judas ada yang Judas perintahkan kembali ke Devil's Allure sementara empat di antaranya berjaga di luar.

Judas menggandeng tangan Isabella untuk masuk ke dalam rumah tersebut, rumah besar yang mengingatkan Isabella pada villa yang

biasa Isabella kunjungi saat berlibur untuk menjauhkan diri dari keluarganya, untuk mencari ketenangan dalam kesendiriannya.

Judas membawa Isabella ke kamar mandi, Isabella berdiri di depan cermin besar sementara Judas berdiri di belakangnya, Judas membantu membuka pakaian Isabella satu persatu hingga terjatuh ke lantai.

Isabella telanjang bulat di depan cermin, dan tangan Judas bergerak membalur darah yang hampir mengering di leher Isabella turun ke dada Isabella dan menangkup kedua dada Isabella dengan tangan besar dan kasarnya itu.

Judas yang tinggi agak menunduk hingga dagunya bersandar pada puncak kepala Isabella, mereka saling memandang dari pantulan cermin, tatapan Judas dipenuhi gairah dan Isabella bisa merasakan bagian bawah Judas mengeras menekan pada area bokong atasnya.

Isabella meringis, payudaranya yang sensitif dipermainkan oleh Judas membuatnya gelisah, jemari kasar Judas bergerak memutar dan memilin nipple Isabella tanpa memutuskan pandangan mereka dari pantulan cermin.

"Melihatmu terbalut darah seperti ini membuatku sangat ingin menghamilimu, meski kau sekarang sudah mengandung anak kita." Deru nafas Judas terdengar berderu kencang, "Kau bisa merasakannya bukan? Kau bisa merasakan betapa aku menginginkanmu saat ini, ingin memenuhimu dengan diriku, dengan benihku, dan memastikan kau tidak akan pernah merasa kosong lagi seumur hidupmu."

Judas menunduk menjilat telinga Isabella disaat tangannya semakin lihai meremas dan mempermainkan nipple Isabella hingga mengeras dan mencuat.

"Katakan kalau kau juga menginginkan ini, menginginkan sentuhanku, menginginkan aku berada di dalam mu, menginginkan ku memenuhimu dengan benihku, katakan." perintah Judas dengan suara serak dan beratnya.

"Katakan." perintah Judas lagi lebih menuntut, remasannya pada

dada Isabella semakin intens sementara di belakang Judas menggesekkan ereksinya pada bokong Isabella.

"Hhmm.. a-aku menginginkannya."

"Katakan dengan jelas."

"Aku menginginkanmu menyentuhku, berada di dalamku dan memenuhiku dengan benihmu, kau puas?"

Isabella bisa merasakan Judas menyeringai sembari menjilat daun telinga Isabella.

"Sangat puas."

Bab 41

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Isabella terbangun dengan kening berkerut karena merasa asing dengan sekitarnya, sejenak Isabella terdiam sebelum ingatan kejadian sebelumnya kembali memenuhi kepalanya, Isabella baru teringat bahwa Judas tak membawanya kembali ke *Devil's Allure* melainkan ke tempat ini, yang Isabella duga adalah rumah milik Judas.

Dibuktikan dari banyaknya pakaian hitam milik Judas yang berada di dalam lemari saat Judas membuka lemari tersebut dan memakaikan kemeja bersih ke tubuh telanjang Isabella, usai mereka berdua mandi bersama di kamar mandi.

Atau lebih tepatnya mandi bersama seusai Judas menggerayangi tubuh telanjang Isabella yang dipenuhi noda darah di depan cermin, seusai Judas mendapatkan kepuasannya dengan Isabella berlutut membuai ereksi Judas dalam keadaan Isabella masih dipenuhi noda darah, Judas menunduk menatap Isabella yang berlutut membuai ereksinya dengan pandangan penuh gairah, seolah Judas siap untuk menelan Isabella hidup-hidup.

Namun mengejutkannya Judas hanya berhenti sampai di situ, berhenti ketika ia memuntahkan cairan dari ereksinya di dalam mulut Isabella yang tumpah ruah dari bibir Isabella. Setelahnya Judas hanya menelanjangi dirinya dan masuk ke dalam *shower* bersama Isabella, membersihkan tubuh Isabella dengan sabun dan memakaikan kemeja hitam khasnya pada tubuh Isabella sebelum Judas membawa Isabella ke ranjangnya yang besar, membaringkan Isabella dengan nyaman di sana, di ranjang berbalutkan seprai berbahan sutra.

Dan di sinilah Isabella sekarang, terbangun dari istirahatnya dan memperhatikan sekeliling, mencari keberadaan Judas yang ternyata berada di balkon dengan sebatang rokok terhapit di bibirnya.

Isabella melangkah mendekat dengan langkah perlahan, hampir tak bersuara namun gerakan Isabella tetap saja diketahui oleh Judas yang menoleh ke arah Isabella dan mematikan rokok yang belum sempat ia hisap.

Satu alis Isabella terangkat, ia baru menyadari satu hal yang berubah dari Judas, sebelum mengetahui Isabella mengandung Judas selalu

senang menghembuskan asap rokoknya ke wajah Isabella tapi sekarang, setiap kali Isabella berada di jarak yang dekat dengan Judas, Judas akan mematikan rokoknya dan memastikan asapnya tak lagi tersisa sebelum Isabella sampai di sisi Judas.

"Kita ini sedang ada di mana?" tanya Isabella hendak mendekati Judas, ingin melihat ke luar melalui balkon juga namun Judas mengangkat tangannya menghentikan Isabella.

"Jangan kemari, di bawah ada anak buahku yang berjaga, kalau kau berdiri di sini ketika mereka mendongak mereka bisa melihatmu, kau tidak memakai apa-apa di balik kemeja itu." Judas memandangi bagian dada Isabella di mana nipple Isabella mencuat tercetak jelas di balik kemeja hitam Judas, lalu pandangan Judas turun ke paha Isabella di mana baik Isabella maupun Judas mengetahui bahwa Isabella tidak mengenakan apapun pada bagian bawahnya itu.

Isabella berdecih, "Bukankah yang berjaga di bawah adalah Jack? Seharusnya tidak masalah jika Jack melihat, dia sudah pernah melihatnya sebelumnya, di malam dimana kau menyuruh Jack dan anak buahmu yang lain untuk menggilirku."

Rahang Judas mengeras mendengar perkataan Isabella, begitu pun dengan tatapan matanya yang semula terlihat netral kini berubah tajam, seolah tak senang karena Isabella mengungkit kejadian masa lalu.

Namun bukannya tutup mulut usai melihat ekspresi wajah Judas yang berubah tak bersahabat, Isabella justru melanjutkan. "Jack bukan hanya pernah melihat, dia pernah merasakannya, jadi tidak ada yang perlu disembunyikan."

Isabella memperhatikan tangan Judas yang terkepal di sisi kiri dan kanannya, juga pada dada Judas yang naik turun tak beraturan, membuat Isabella baru menyadari bahwa Judas tak mengenakan pakaian atasnya.

"Kalau kau hari itu tidak memancing amarahku, aku tidak akan melemparmu pada anak buahku, kau itu tahanan dan kau bersikap kurang ajar, apa yang kau harapkan dariku saat kau berlaku kurang ajar? Pujian? Tepukan di kepala? Tentu saja aku memberikanmu

hukuman yang membuatmu menutup mulut sialanmu itu, dan hukuman itu terbukti berhasil bukan?"

Bibir Isabella terjatuh rapat, ia menahan diri untuk tidak menyumpah serapahi Judas, tapi Isabella memilih untuk menahan amarahnya, menarik nafas panjang sebelum menatap mata Judas dengan berani.

"Apa kau tidak akan membunuh Jack dan keempat anak buahmu yang lainnya? Bukankah akhir-akhir ini kau dalam misi untuk membunuh semua orang yang pernah menyakitiku, Katie, guru les pianoku dan para mantan kekasihku, apa kau tidak akan membunuh Jack?" Isabella memiringkan kepalanya, "Apa kau tidak akan membunuh dirimu sendiri? Karena sejauh yang aku ketahui, kau yang paling banyak menyakitiku selain Katie dan Ayahku."

"Berapa kali harus ku katakan padamu kalau satu-satunya cara untuk membuatku mati adalah melakukannya dengan tanganmu sendiri, Bella? Bukan dengan Matthew dan Maxwell, bukan pula dengan Killian tapi dengan tanganmu sendiri." Judas melangkah mendekati Isabella, berdiri tepat di depan Isabella dan mengangkat dagu Isabella agar Isabella mendongak menatapnya. "Tapi kau tidak bisa bukan? Atau lebih tepatnya jauh di dalam dirimu ada sebagian kecil yang tak menginginkan aku mati, karena ini pertamanya bagimu diperhatikan seperti ini, dikenali seperti ini, dimengerti seperti ini olehku, di saat yang lainnya selalu mengesampingkanmu, tidak mau mengenal seperti apa dirimu sebenarnya, mereka hanya datang saat mereka butuh kepuasan dan membayangkan menyentuh tubuh orang lain saat tengah menyentuhmu."

Sudut bibir Judas terangkat membentuk senyuman puas karena Judas tahu kalimat yang sebelumnya keluar dari mulutnya itu benar adanya, itu lah yang Isabella rasakan dan Judas dengan mudahnya memakainya untuk memanipulasi Isabella lebih dalam, bahwa di dunia ini tidak ada yang Isabella butuhkan, juga tidak ada yang menginginkan Isabella selain Judas.

"Tapi jika kau ingin membalaskan dendam-mu pada Jack dan keempat anak buahnya, kau bisa gunakan *reward*-mu, kau sudah punya satu *reward* baru lagi setelah menjalankan misimu." Jemari Judas yang sebelumnya berada pada dagu Isabella bergerak mengusap bibir Isabella, "Tapi satu hal yang aku tidak ingin kau lakukan

@Sapphire.Isabella "Tapi satu hal yang aku tidak ingin kau lakukan

hanya kau yang punya *reward*, mereka juga punya. Dan jika mereka menggunakan *reward* mereka untuk menyelamatkan nyawa mereka sendiri maka tidak ada pilihan untukmu, *reward*-mu telah hangus walaupun yang kau inginkan tidak tercapai."

Isabella memejamkan matanya berusaha menahan emosinya agar tidak terlepas dan membuat kekacauan untuk dirinya sendiri, Isabella paham betul kalau kesabaran Judas tidak besar, Judas mungkin membiarkan Isabella mengoceh sekarang tidak seperti dulu, tapi entah sampai sejauh mana Judas akan membiarkan Isabella mengutarakan isi pikiran dan perasaannya.

Namun Judas justru memanfaatkan momen tersebut untuk menyatukan bibir mereka, membuat kelopak mata Isabella sontak terbuka lebar, terkejut dengan serangan Judas yang tiba-tiba mengulum bibirnya dengan kasar.

Isabella mencoba melepaskan dirinya, mencoba mendorong dada bidang Judas yang terasa aneh ketika menyentuh telapak tangan Isabella karena bekas luka hipertrofik di dada Judas.

Judas menangkap pergelangan tangan Isabella dan menguncinya, memaksa Isabella untuk mengalungkan tangannya di leher Judas sementara Judas semakin memperdalam ciumannya, sengaja menggigit bibir Isabella hingga Isabella berjengit dan sedikit membuka bibirnya yang sekali lagi dimanfaatkan oleh Judas untuk menyelipkan lidahnya.

Judas tetap mengeksplor bibir Isabella meski tak ada balasan dari Isabella, memiringkan sedikit kepalanya untuk memberikan Isabella akses untuk bernafas, dan ketika tautan bibir mereka akhirnya terlepas, ada senyum kecil di bibir Judas saat Judas mengusap bibir bengkak Isabella yang basah karena ulahnya.

Mengusapnya dengan ibu jarinya sebelum menunduk memberi kecupan singkat dan melepas Isabella, berjalan menuju lemari untuk mengambil pakaian gantinya yang tentu saja berwarna hitam.

"Aku harus pergi, kau bebas melakukan apa saja di sini kecuali kabur dan bunuh diri." Judas bicara sembari mengancingkan kemeja hitamnya satu persatu.

"Kau tidak membawaku kembali ke *Devil's Allure*?"

"Tidak, lagi pula kau tidak terpakai di sana."

Satu alis Isabella terangkat, Isabella merasa tidak mungkin hanya karena itu alasannya. "Hanya itu?"

"Karena aku ingin menidurimu di sini, bukan di kamar 429 yang seharusnya jadi kamar untuk pelanggan yang ingin bermain dengan para pelacur di *Devil's Allure*." Judas memakai kemeja hitamnya dan berjalan melewati Isabella untuk keluar dari kamar, Isabella bisa mendengar langkah kaki Judas menjauh menuruni tangga meninggalkan Isabella sendirian di rumah besar ini.

Walau secara teknis Isabella tidak benar-benar sendirian karena Judas pasti meninggalkan anak buahnya untuk mengawasi setiap pergerakan Isabella.

***

Killian membanting gelas minumannya, informan yang berada di *Devil's Allure* mengabarkan bahwa Judas membawa Isabella pergi dan tak membawa Isabella kembali selama berhari -hari, informannya juga mengabarkan hari ini Judas kembali ke *Devil's Allure* tanpa Isabella, kemudian kembali pergi usai urusannya di *Devil's Allure* selesai.

Informan Killian tak mengetahui di mana Judas menyembunyikan Isabella, Judas tak memberitahu siapapun selain anak buah kepercayaannya, bahkan pada Nicholas yang selama ini telah menjadi anjing paling setia saja tidak Judas beritahu, mungkin karena Lilyanne, Nicholas mungkin bisa dipercaya namun tidak dengan Lilyanne yang pernah tertangkap basah bersekongkol dengan Killian.

Bohong jika Killian bilang hal ini tidak mengganggunya, Killian merasa terganggu karena harus menunggu lagi, bersabar lagi untuk melihat runtuhnya Judas dari dalam.

"Ku rasa Judas sudah menduga bahwa *Devil's Allure* tak lagi aman, dan berdasarkan informan kita pun Judas mulai jarang berpergian ke

luar negeri untuk mengurus urusan kotornya sejak wanita itu hamil. Bahkan saat Regina mengandung Judas saja tidak sepeduli ini, entah Judas sengaja melakukannya karena ia tahu ada pengkhianat yang akan melaporkan semua gerak-geriknya padamu untuk membuatmu kesal seperti ini, agar fokusmu hanya tertuju pada wanita itu dan Judas bisa membersihkan kekacauan yang kau buat terakhir kali dengan mudah, kau sudah merebut persenjataan Judas sebanyak tiga kali berturut-turut dalam 4 bulan ini atau.."

Killian melirik ke arah rekannya itu, "Atau apa?"

"Atau Judas memang peduli dengan wanita itu, Judas ingin menjadikan wanita itu tak terkalahkan tapi sekarang dia mengandung, melatih wanita yang mengandung itu tidak mudah, Judas mungkin sudah memperkirakan kalau Isabella akan jadi sasaran dan memilih untuk menyembunyikannya bukan hanya untuk mengalihkan fokus mu agar kau sibuk mencari keberadaan Isabella dan tak punya waktu untuk mengacaukan bisnisnya melainkan karena dia memang ingin wanita itu dan calon anak mereka aman."

"Tapi memang itu yang ku inginkan, tapi aku tidak berpikir Judas akan sedalam ini peduli dengan wanita itu sampai berusaha menyembunyikannya, perasaan tertarik saja sudah cukup seharusnya, tapi jika Judas merasakan lebih dalam dari itu maka keberuntungan berada di pihakku, maka biarkan Judas bersama dengan wanita itu lebih lama, saat perutnya semakin membesar dan perasaan terikat Judas semakin dalam, ku rasa itu lah saat yang tepat."

Rekan Killian menatap Killian dengan seringainya, "Kau tidak ingin membuat wanita itu membunuh Judas bukan? Kau ingin membunuh wanita itu dan anak Judas yang berada di perutnya hanya demi melihat Judas merasakan apa yang kau rasakan dulu, saat kau mendapati adikmu mati di tangan Judas begitu juga dengan anak dalam kandungan adikmu saat itu."

Rekan Killian menambahkan, "Yang ingin kau hancurkan sejak awal bukan bisnis busuk Killian karena kau tahu bisnis itu sulit dihancurkan, meski Killian mati akan ada yang menggantikannya dan membangunnya kembali, yang ingin kau hancurkan adalah Judas, bukan nyawanya tapi jiwanya, perasaannya, karena akhirnya Judas menunjukan tanda tanda kalau dia memiliki itu, hal yang selama ini

kita kira tak dia miliki dan kau ingin jadi orang yang menghancurkan hal tersebut seperti hal itu dihancurkan oleh Judas di hari kematian adikmu."

***

Bohong jika Isabella bilang ia tidak mencoba mencari celah untuk kabur begitu Judas pergi, Isabella berkeliling mencoba meneliti setiap sudut rumah tersebut dan mendesah kecewa setiap kali melihat kamera CCTV yang terpasang merekam ke segala arah, bahkan di dalam kamar mandi pun terdapat CCTV.

Tentu saja bajingan teliti seperti Judas tidak akan mungkin meninggalkan celah untuk Isabella melarikan diri.

Isabella mengerutkan keningnya karena tak melihat satu pun foto milik Judas selain bingkai lukisan karya seni, tidak ada tanda yang menandakan Judas pemilik rumah ini, tidak ada foto Judas, tidak ada foto keluarganya, tidak ada foto Regina, tidak ada foto apapun selain lukisan yang Isabella yakini Judas beli di pelelangan atau ia mendapatkannya sebagai salah satu bayaran dari orang yang menyewa jasa kotornya, membunuh seseorang.

Isabella kembali ke kamar, membuka lemari untuk mengecek isi lemari tersebut dan seperti apa yang sudah Isabella secara sekilas sebelumnya, isi lemari Judas semuanya serba hitam, kemeja, celana, jas, bahkan boxernya pun berwarna hitam.

Sehitam hati Judas.

Isabella berakhir kembali keluar kamar, duduk sejenak di sofa dengan air mineral dingin yang ia ambil dari lemari pendingin, Isabella menyalakan televisi besar yang berada di seberang sofa, mencoba mengingat kapan terakhir kali Isabella menonton tayangan televisi.

Posisi Isabella yang semula duduk bersandar mulai berubah berbaring, matanya yang tertuju ke televisi mulai terasa berat begitu jam berlalu, Isabella merasa dirinya mulai gampang mengantuk sejak mengandung.

Isabella kembali membuka matanya ketika ia merasakan tubuhnya diangkat, wajahnya menempel dengan bahu orang yang mengangkatnya, Isabella mendekatkan hidungnya ke leher orang yang mengangkatnya itu, menghirup aroma *mint, tobacco* dan mesiu yang terasa memabukkan di indra penciumannya meski Isabella biasanya terasa mual jika mencium aroma itu langsung dari sumbernya selain aroma mint.

Terutama aroma peppermint tea buatan Judas yang selalu sedia untuk Isabella setiap pagi, satu-satunya aroma yang membuat perut Isabella tenang saat di pagi hari.

Saat tengah sibuk menghirup aroma tersebut, Isabella merasakan punggungnya menyentuh lembutnya ranjang berbalutkan seprai sutra milik Judas, meski masih mengantuk Isabella membuka sedikit matanya dan mendapati Judas tengah membuka pakaiannya sendiri menyisakan celananya sebelum Judas ikut naik ke atas ranjang dan menarik pinggang Isabella, menenggelamkan wajah Isabella di dada telanjang Judas yang dipenuhi bekas luka itu.

Isabella mengusap pelan hidungnya pada dada Judas, menghirup aroma tubuh Judas yang membuat kelopak matanya kembali terasa berat, belum lagi tepukan lembut di punggungnya dari tangan besar Judas semakin memperparah rasa kantuk Isabella.

***

Isabella terbangun dalam pelukan Judas, secara mengejutkan saat Isabella mendongakkan kepalanya Isabella mendapati Judas tengah tertidur, deru nafasnya teratur dan raut wajah Judas terlihat damai, tidak tajam seperti biasanya.

Ini pertama kalinya Isabella melihat Judas tertidur sedekat ini, juga dalam keadaan memeluknya karena biasanya Isabella melihat Judas tertidur dalam keadaan duduk di sofa, jauh berseberangan dengan Isabella yang terborgol.

Tapi saat ini ketika melihat Judas tertidur sedekat ini, Judas terlihat seperti laki-laki biasa, bukan seorang ketua mafia yang tidak punya hati yang menganggap nyawa manusia tak berarti.

Rahang Judas tegas, bahkan saat Judas rileks, wajar rahangnya terlihat tajam setiap kali Judas mengeraskan rahangnya ketika menahan amarahnya, hidung Judas mancung dan bibir Judas sedikit tebal, begitu pula dengan alisnya, Isabella tidak pernah bisa memperhatikan Judas seperti ini sebelumnya karena Isabella tidak pernah punya kesempatan.

Bicara soal kesempatan.

Isabella kembali memperhatikan Judas memastikan Judas masih tertidur sebelum ia menggerakkan tangannya perlahan untuk meraba pinggang Judas, menari senjata milik Judas yang biasa Judas simpan di belakang pinggangnya namun Isabella tidak bisa menemukannya.

Kosong.

Isabella mengecek ke arah nakas dan menemukannya, Judas meletakkannya di sana, namun saat Isabella kembali mengecek keadaan Judas untuk memastikan Judas masih tertidur sebelum Isabella perlahan melepaskan pelukannya dan mencuri senjata milik Judas, Isabella justru menemukan mata Judas telah terbuka, menatap Isabella dengan tatapan mengejek.

Sial.

"Mencoba untuk membunuhku dalam tidurku?" tebak Judas seraya memainkan kemeja miliknya yang Isabella kenakan, bagian kerahnya turun ke bawah karena kebesaran sehingga bahu telanjang Isabella terlihat, yang terdapat bekas perbuatan Judas kemarin saat di kamar mandi.

Judas membelai tanda tersebut perlahan dan tangannya turun hingga ke dada Isabella, membelai nipple Isabella yang mencuat karena dinginnya cuaca pagi, bukan karena Judas.

Judas menatap Isabella dengan tatapan yang Isabella kenali, tatapan berkabut yang ditutupi oleh gairah.

"Ku beri kau pilihan, kau mau makan sarapan terlebih dahulu atau kau yang ku makan terlebih dahulu, kau pilih yang mana?"

Isabella menepis jemari Judas yang memutar *nipple*nya dan melompat

turun dari ranjang, "Sarapan." jawab Isabella sembari keluar dari kamar.

Isabella bersumpah ia mendengar suara tawa Judas sejenak, namun ketika ia berbalik melihat ke arah Judas, Judas sudah berdiri di belakangnya dengan alis terangkat dan dengan wajah datarnya seperti biasa.

Apa Isabella berhalusinasi? Atau memang Judas tertawa namun dengan cepat mengendalikan ekspresinya? Entah Isabella tidak tahu mana yang sebenarnya terjadi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 42

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Jika boleh jujur Isabella merasa cukup nyaman tinggal di tempat yang Judas sebut sebagai rumahnya ini dibandingkan tinggal di Devil's Allure.

Ranjang di sini lebih lembut, dan di dinding kamarnya tidak terdapat alat penyiksaan yang terpajang, tidak ada alat pecut, tidak ada meja yang mengingatkan Isabella pada kenangan buruknya di *Devil's Allure*.

Latihan menembak dan bela diri dilakukan di belakang rumah di mana Isabella bisa merasakan sejuknya angin menerpa kulitnya tidak seperti di *Devil's Allure* Isabella merasa sangat terpenjara, tidak ada jendela, berlatih di underground yang menyeramkan.

Meski saat malam belakang rumah Judas juga terlihat menyeramkan karena gelap, cahaya lampu rumah Judas tak mampu menerangi jauh hingga ke hutan yang berada di belakang rumah Judas, yang sempat Isabella pikir sebagai salah satu cara untuk melarikan diri.

Isabella kerap memperhatikan ke arah hutan saat berlatih menembak, saat Judas pergi, saat anak buah Judas yang berjaga tengah mengobrol satu sama lain, atau saat salah satunya pergi ke toilet dan meninggalkan Isabella hanya dengan satu anak buah yang mengawasinya.

Isabella kerap menimbang-nimbang bagaimana jika ia memutuskan untuk menyerang, apakah ia akan berhasil atau gagal? Dengan skill yang ia dapatkan dari latihannya dengan Judas selama ini, apakah kemampuannya cukup setara dengan anak buah Judas?

Melawan dua anak buah mungkin akan sulit tapi satu? Mungkin akan sedikit kualahan, dan mungkin Isabella akan terluka atau mengalami patah tulang, tapi bukan berarti kesempatannya untuk bisa kabur ke dalam hutan setelah menyerang anak buah Judas tidak ada sama sekali.

Kesempatan berhasil ada, hanya saja cukup kecil, mengingat Judas selalu berpikir lebih dulu dibandingkan orang lain, menebak hal terburuk yang kemungkinan bisa terjadi sebelum hal buruk itu terjadi, Judas pasti sudah mengira Isabella akan berusaha untuk

kabur sehingga kedua anak buah yang Judas tinggalkan pasti bukan anak buah biasa melainkan anak buah yang kemampuannya diakui oleh Judas.

Jack adalah anak buah Judas yang paling sering terlihat berkeliaran di sekitar Judas selain Nicholas, berbulan-bulan mengamati Isabella menyadari bahwa ada sistem hirarki tak kasat mata di bawah kepemimpinan Judas.

Semakin kuat maka semakin dekat posisinya dengan Judas.

Isabella terus berperang dengan benaknya sendiri, haruskah ia mencoba kabur? Tapi jika ia gagal dan tertangkap, hukuman apa yang akan Judas berikan?

Bagaimana jika misi Isabella selanjutnya Isabella harus membunuh keluarganya sendiri karena kegagalannya mencoba kabur? Berperang dengan dirinya sendiri membuat Isabella kelelahan, dan berakhir menunda-nunda keputusannya hingga perutnya tanpa ia sadari telah membesar, tak lagi rata seperti sebelum Isabella dibawa kemari ke rumah Judas.

Isabella tidak lagi menghitung sudah berapa lama ia menghabiskan waktunya di rumah Judas sejak dua minggu pertama ia dibawa kemari, Isabella hanya fokus berlatih dan di sela waktu kosongnya Isabella akan menonton atau berjalan kecil di belakang rumah Judas, memetik buah liar yang tumbuh dan memakannya seusai membersihkannya.

Isabella cukup menikmati waktunya di tempat ini dibandingkan di Devil's Allure, di sini Isabella tidak terlalu merasa dirinya seperti tahanan, walau setiap kali Isabella bertemu pandang dengan anak buah Judas yang berjaga Isabella kembali merasakan pahitnya kenyataan bahwa ia masihlah seorang tahanan.

Isabella melirik ke arah Jack, “Jam berapa sekarang?”

Jack melirik sekilas ke arah jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. “Lima.”

Satu jam yang lalu Isabella menyelesaikan sesi menembaknya, tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terasa ia duduk di belakang rumah menikmati hembusan angin selama satu jam sembari mengusap perutnya. Dan seharusnya dalam satu jam ke depan Judas akan datang, sejak perut Isabella mulai membesar, Judas seolah punya jadwal untuk kemari dan Judas selalu datang di waktu yang sama.

Pergi usai melatih Isabella bela diri di pagi hari, dan pulang ketika matahari hampir tenggelam, Judas hampir tidak pernah pergi berhari-hari untuk mengurus urusan kotornya sejak Isabella dibawa kemari meski dulu saat di Devil's Allure Judas kerap tak terlihat dan Isabella sangat senang setiap kali Judas pergi dan tidak kembali berhari-hari.

Tapi di sini Judas selalu kembali di jam yang sama, hanya saja ekspresi wajah Judas yang berubah ubah setiap kali Judas datang, terkadang ia terlihat datar, terkadang ia terlihat kesal seperti tidak ingin datang kemari, tidak ingin berada di sini dengan Isabella.

Terkadang juga Judas datang dengan ekspresi lapar, seolah siap menelan Isabella hidup-hidup, dan setiap kali Judas datang dengan ekspresi itu di wajahnya, Judas akan menggendong Isabella dari mana pun Isabella berada dan membawanya ke ranjang untuk melahapnya hingga nafas Isabella berderu dan tubuhnya dipenuhi keringat di pelukan Judas.

Namun sejak seminggu yang lalu Judas berhenti datang di jam yang sama, semuanya terjadi akibat sesuatu yang bahkan tidak bisa Isabella kendalikan, sesuatu yang bukan kesalahan Isabella namun Judas bertindak seolah itu salah Isabella.

Isabella ingat seminggu yang lalu saat Judas datang dengan ekspresi laparnya, Judas melangkah lebar ke arah Isabella yang tengah membuat peppermint tea untuk dirinya sendiri di dapur namun Judas menggendong Isabella, membawa Isabella ke kamar dan menelanjangi Isabella di depan cermin, membelai dada dan perut Isabella yang mulai membesar seraya Judas menyatukan tubuh mereka dari belakang.

Tatapan Judas di cermin terlihat gelap tenggelam dalam gairah, deru nafas Judas menghembus berat ke bahu Isabella selagi Judas menggigit dan menghisap leher dan bahu Isabella di sela

SB-Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hentakannya.

Namun tiba-tiba saja gerakan Judas berhenti, bukan hanya lidah dan ereksinya yang berhenti, tangannya yang semula berada di perut Isabella pun mendadak kaku.

Isabella memandang Judas dari pantulan cermin, memandang ekspresi Judas yang semula bergairah mendadak kaku, pupil mata Judas melebar, Judas jadi seperti ini hanya karena merasakan pergerakan anaknya yang tumbuh di perut Isabella untuk pertama kalinya.

Judas menarik dirinya menjauh dari Isabella, memakai kembali pakaiannya dan meninggalkan Isabella begitu saja di depan cermin sendirian.

Pergi melajukan mobilnya dengan kencang dan selama seminggu ini Judas tidak datang kemari sama sekali, mungkin hari ini pun akan sama Judas tidak akan datang, dan Isabella akan mengalami kesulitan tidur lagi seperti malam-malam sebelumnya.

Terbangun di tengah malam karena telah terbiasa dengan keberadaan Judas, saat Judas tidak ada rasanya kosong, meski Isabella menyukai ketidakadaan Judas saat siang hari karena Isabella merasa bebas, namun saat malam hari rasanya berbeda, Isabella gelisah bukan main, matanya tak mau terpejam dan saat pagi tiba Isabella akan kelelahan luar biasa karena kurangnya tidur.

Tak mau menghabiskan waktunya hanya untuk melamun memikirkan Judas, Isabella memutuskan untuk bangkit berdiri dari posisi duduknya dan kembali masuk ke dalam rumah melalui pintu belakang, Isabella memilih untuk berendam dalam air hangat untuk merilekskan tubuhnya dibandingkan harus memusingkan hal yang tidak perlu.

Isabella telanjang bulat di kamar mandi, berendam di dalam bathtub sembari memandangi perutnya yang membesar, Isabella tidak menghitung usia kehamilannya, ia tidak ingin merasa terikat dengan anak yang berada di dalam perutnya, semakin Isabella semakin terikat maka semakin Judas akan memanfaatkan anak ini nantinya agar Isabella mengikuti keinginannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Isabella selalu berharap janin di dalam perutnya itu mati dengan sendirinya, mati sebelum lahir agar tidak dieksploitasi oleh Judas nantinya, tapi alih-alih gugur anak itu justru tumbuh sehat meski Isabella terkadang kesulitan makan dan lainnya.

Sangat sehat, itu yang Darcy katakan setiap kali Darcy dibawa kemari oleh Judas untuk memeriksa kandungan Isabella.

Seingat Isabella, Darcy mengatakan kalau Isabella berada dalam trimester keduanya, Isabella enggan mendengar lebih jauh soal janinnya, Isabella selalu bersikap acuh karena sejak awal ia tidak ingin janin itu hidup, Judas yang memaksa ingin Isabella mempertahankan kandungannya hanya karena Judas ingin merasakan meniduri Isabella saat perut Isabella membesar.

Namun saat Judas berhasil merasakannya, saat Judas menghentak Isabella dan calon anak mereka di perut Isabella bergerak, Judas justru munder, seolah jijik, seolah baru saja melihat hantu dan menghindari Isabella selama seminggu lamanya.

Isabella memejamkan matanya menikmati hangatnya air yang menyentuh kulitnya serta aroma lembut dari sabun yang bercampur dengan air di dalam bathtub.

Tiba-tiba saja pintu kamar mandi terbuka dan dibanting hingga membentur dinding kamar mandi, terpaksa Isabella membuka matanya dan melihat Judas berdiri menatap ke arahnya dengan tatapan tajam.

Apa lagi salah Isabella kali ini?

Judas memperhatikan Isabella yang berendam, memperhatikan puncak kepala Isabella dan tubuh telanjang Isabella yang terendam di dalam bathtub.

Judas tidak muncul selama seminggu dan saat muncul Judas justru menatap Isabella seperti Isabella baru saja melakukan kesalahan besar.

“Mau sampai kapan kau menatapku seperti itu? Apa lagi salah ku kali ini?" Tanya Isabella malas, lantaran Judas terus saja berdiri seperti

patung, hanya menatapnya dengan tatapan tajam tanpa menjelaskan alasannya mengapa ia membuka pintu kamar mandi dengan kasar.

“Kau berendam terlalu lama, cepat keluar.” perintah Judas seraya mengambil *bathrobe* yang tergantung di dekat pintu kamar mandi, menunggu Isabella keluar dari bathtub seraya melebarkan bathrobe tersebut untuk Isabella gunakan.

Isabella ingin menentang Judas sebenarnya, tapi ketika ia melihat jemari tangannya yang telah mengeriput, Isabella merasa mungkin Judas benar, ia sudah berendam terlalu lama.

Isabella perlahan keluar dari bathtub, tubuh telanjangnya ditutupi bathrobe oleh Judas, Judas membantu mengikat *bathrobe* tersebut dan menarik pergelangan tangan Isabella untuk ikut dengannya keluar dari kamar mandi.

Saat Isabella melirik ke arah jam dinding yang bergantung, Isabella mengerutkan keningnya ketika melihat waktu kini menunjukkan pukul setengah tujuh, apakah Isabella berendam selama itu? Isabella merasa ia hanya sebentar berada di dalam bathtub, apa karena Isabella lagi-lagi tenggelam dalam isi pikirannya sendiri sampai tidak menyadari waktu berlalu?

Apa karena itu Judas membuka pintu kamar mandi dengan keras? Karena Judas telah kembali dan menunggu Isabella keluar dari kamar mandi namun tak kunjung keluar, karena Judas kesal menunggu?

Isabella mendongak menatap Judas, memperhatikan rahang Judas yang mengeras dan deru nafas Judas yang cepat, menandakan Judas memang tengah kesal saat ini.

“Apa kau marah hanya karena aku berendam? Kenapa kau sangat mudah sekali marah hanya karena masalah sepele, aku berendam kau kesal, anakmu di dalam perutku bergerak saat kau sentuh pun kau kesal, sebenarnya apa yang kau inginkan dariku? Kau yang ingin anak ini dipertahankan, kau yang memaksa aku untuk tidak menggugurkannya, kau yang setiap malam mengusap perutku, kau yang menyentuh perutku saat itu tapi saat dia bergerak kau justru marah! Kalau kau merasa jijik, merasa tidak menginginkannya karena kau sudah memuaskan rasa penasaranmu, panggil Darcy

kemari dan suruh dia mengeluarkan anakmu dari rahimku!”

Isabella meledak, kurangnya tidur, rasa pening di kepalanya juga hormonnya yang tidak terkontrol membuat Isabella melepaskan semuanya, tak lagi tahan mengikuti permainan Judas.

“Shut up.” suara Judas berat, Judas mencengkeram lengan atas Isabella, namun Isabella tak gentar sama sekali diancam dengan tatapan tajam Judas.

Satu alis Isabella terangkat, Isabella memiringkan kepalanya seraya menatap Judas. “Atau jangan-jangan kau bukan merasa jijik dengan anak ini, tapi kau panik, malam itu kau panik saat merasakan pergerakannya, apa kau merasa takut? Takut kalau kau akan merasa terikat dengan anak ini seperti kau merasa terikat denganku? Apa kau takut kelemahanmu bertambah?”

“I said shut up!”

Isabella mengangkat dagunya tinggi-tinggi menantang Judas, melihat wajah kesal Judas seolah membuka sesuatu yang sebelumnya tidak bisa Isabella pahami, “Kau merasa takut bukan Judas? Kau bilang aku membangkitkan sesuatu yang telah lama mati di dalam dirimu, rasa penasaran, rasa puas yang bukan datang hanya dari seks dan membunuh, rasa cemburu, dan juga rasa takut.. kau membawaku kemari bukan karena aku tidak berguna di Devil's Allure, kau membawa ku kemari karena kau takut, karena kau tahu meski kau telah turun tangan mengajariku bela diri tetap saja kondisi ku yang tengah mengandung tidak akan menguntungkan, gerakanku terbatas, proses belajarku terhambat, aku akan kesulitan untuk membela diriku jika aku diserang sehingga kau membawaku kemari, kau menyembunyikan ku di sini karena kau takut.”

Cengkeraman tangan Judas pada lengan atas Isabella semakin kuat, Isabella yakin esok akan tertinggal memar di sana.

“*I'm not afraid of anything,* tidak Killian, tidak kau, tidak anak sialan itu *and not even God.”* Judas menekankan pada setiap kata yang keluar dari mulutnya, memastikan Isabella mendengarnya dengan jelas.

“Kau berbohong, kau pendusta, kau bahkan membohongi dirimu sendiri. Apa kembali memiliki perasaan takut membuatmu merasa rendah? Kalau kau tidak perasaan takut itu, kau hanya perlu menyingkirkannya, singkirkan dari akarnya berasal.” Isabella mendekatkan wajahnya pada Judas, mendongak hingga deru nafasnya mungkin sekarang menerpa dagu Judas. “Bunuh aku.”

Isabella memperhatikan Judas memejamkan matanya, seolah berusaha menahan amarahnya yang terus saja Isabella pancing untuk meledak.

“Kau tahu semua ini akan selesai jika aku mati, Killian akan kalah karena rencananya gagal kembali, orang yang dia kirim lagi-lagi mati di tanganmu, kau akan bebas dari kelemahan lagi, kau tidak perlu menyembunyikan ku di sini, kau tidak perlu berpikir panjang soal nasib anak ini nantinya saat dia lahir, cukup bunuh aku sekarang maka semuanya selesai, Killian kalah, kau bebas dari kelemahanmu dan aku pun bebas. Kau harus melakukannya sekarang Judas, sebelum terlambat, sebelum semakin sulit bagimu untuk membun—”

Judas menyumpal bibir Isabella dengan bibirnya, mengentikan ocehan Isabella yang membuat tubuh dan perasaannya panas akan kobaran amarah, Judas sudah menyuruh Isabella untuk menutup mulutnya namun Isabella tak mau menurut maka dari itu Judas menutup mulut Isabella dengan bibirnya.

Judas menghukum Isabella menggunakan ciumannya yang kasar, menggigit bibir Isabella hingga Isabella meringis kesakitan dan Isabella bisa merasakan rasa anyirnya darahnya sendiri dari ciuman kasar Judas.

Dan saat Judas melepaskan tautan bibir mereka, ujung senjata api Judas telah menempel di kening Isabella, Isabella tersenyum merasakan dinginnya ujung senjata api Judas yang menempel di keningnya, menunggu Judas menarik pelatuknya itu dan mengakhiri semua ini.

Mengakhiri taruhan secara tidak langsung antara Judas dam Killian yang melibatkan Isabella.

“Seharusnya aku membunuhmu sejak dulu,” suara Judas semakin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berat, satu tangannya di leher Isabella, menahan Isabella sementara tangannya yang lain menggenggam senjata apinya dengan erat.

Isabella menganggukkan kepalanya, *“Do it, please.. please.. do it.*. cukup tarik pelatuknya maka semuanya selesai, hentikan permainan ini sebelum semuanya terlambat Judas, sebelum kau semakin dalam jatuh cinta padaku.”

Judas berdecih, “*Don't flatter yourself*, kau tahu orang sepertiku tidak bisa jatuh cinta, hanya karena aku suka menidurimu, hanya karena aku merasa kau itu versi perempuan dari diriku, hanya karena aku menganggap masa lalumu dan sisi busukmu itu indah bukan berarti aku mencintaimu.”

“If you don't love me then kill me, seharusnya ini jadi lebih mudah karena kau tidak mencintaiku, please.. please end this.” mata Isabella berkaca-kaca, “Tarik pelatuknya dan akhiri semua ini, aku tidak mau berada di antara permainan mu dan Killian lagi, aku sudah menyerah akan hidupku sejak lama, kematian bukan sesuatu yang buruk bagiku, aku menginginkannya dan kau pun membutuhkannya untuk membuktikan kepada Judas bahwa rencananya yang ia susun susah payah telah gagal kembali, kau akan menang, Killian akan murka, itu yang kau inginkan bukan? Tidak perlu aku yang membawa kepala Killian untukmu, kau membawa kepalaku pada Killian pun kemenangan untukmu, serahkan kepalaku padanya seperti kau menyerahkan mayat adiknya padanya. Kami mirip, meski dia tidak punya hati, ini pasti akan berdampak padanya meski hanya sedikit.”

Isabella memperhatikan wajah Judas, urat leher Judas terlihat menonjol seolah Judas tengah mati-matian menahan dirinya, menahan dirinya untuk tidak mundur dan memilih untuk menarik pelatuk senjata api di tangannya.

“*Please..”* mohon Isabella sekali lagi.

Isabella melihat jari telunjuk Judas bergerak hendak menarik pelatuknya, Isabella memilih untuk memejamkan matanya mempersiapkan dirinya untuk menyambut kegelapan, kesunyian dan rasa dingin yang dulu sempat ia rasakan saat ia pertama kali menusukan belati milik Judas ke lehernya sendiri.

Namun alih-alih mendengar letupan dari suara senjata api Judas akibat peluru yang dilepaskan, Isabella justru merasakan rasa dingin dari senjata api yang sebelumnya menempel di keningnya hilang.

Isabella membuka matanya dan mendapati Judas menurunkan senjatanya dan melemparnya jauh ke lantai, wajah Judas terlihat marah, tapi amarah itu bukan ditujukan pada Isabella melainkan pada dirinya sendiri.

"I can't, aku tidak bisa membunuhmu, aku tidak bisa membiarkanmu mati." Tangan Judas menyentuh pipi Isabella, "Jika saja dulu aku tahu kau akan membuatku seperti ini aku pasti akan membunuhmu tanpa pikir panjang, aku terlalu percaya diri saat itu, terlalu percaya diri bahwa rencana Killian tidak akan mungkin berhasil, karena adiknya sendiri saja tidak bisa mendapatkan belas kasihku lalu bagaimana bisa seseorang yang hanya salinan dari adik Killian bisa melakukannya, aku bahkan tidak berkedip saat membunuh Regina saat di perut Regina juga saat itu terdapat benihku, anakku, tapi aku membunuhnya dengan mudah, tapi kenapa tidak bisa padamu? Apa yang spesial dari wanita sialan sepertimu?"

Judas menyatukan keningnya dengan kening Isabella, "*I want to kill you so bad, but I can't."* deru nafas hangat Judas menerpa wajah Isabella, *"I don't fucking know why I can't do tha*t, membunuh adalah hal yang mudah bagiku, aku menghabisi nyawa orang lain untuk bersenang-senang tapi kenapa.. kenapa rasanya begitu sulit saat ingin melakukannya padamu, apa yang telah kau lakukan padaku Isabella? Katakan, katakan dengan bibir sialanmu itu, katakan apa yang telah kau lakukan padaku sampai aku jadi seperti ini, ini bukan diriku, aku bahkan tidak mengenal diriku lagi karenamu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 43

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Isabella tidak menyadari siapa yang memulai, perdebatan sengitnya dengan Judas justru berakhir di ranjang, Judas melampiaskan rasa frustasinya karena tidak bisa menarik pelatuk tersebut pada tubuh Isabella.

Judas kasar namun juga lembut dalam waktu yang bersamaan, tangan Judas kasar saat menahan leher Isabella agar Isabella tidak menghindar dari ciumannya, juga kasar saat membuka pakaian yang Isabella kenakan dan melemparnya ke lantai, tangan Judas juga dengan kasar menahan dan mencengkeram pinggul Isabella saat tubuh mereka menyatu.

Hentakan Judas tertahan, berusaha sebisa mungkin untuk tidak lepas kendali dalam setiap gerakan pinggulnya, namun tangannya yang besar tersebut mencengkeram pinggul Isabella dengan kuat, seolah melampiaskan amarahnya pada pinggul Isabella yang jelas akan meninggalkan bekas memar nantinya.

Isabella memperhatikan Judas yang berada di atasnya, yang menatapnya dengan tatapan berkabut akan gairahnya dan juga amarahnya, rahang Judas mengeras, bibirnya mengatup ketat hingga membentuk garis tipis, Judas terlihat begitu frustasi, seolah Isabella adalah masalah terbesar yang pernah terjadi dalam hidupnya dan marah karena tidak bisa menyelesaikan Isabella dengan mudah seperti Judas biasanya menyelesaikan masalahnya semudah membalikkan telapak tangannya.

“*Fxck*, aku sangat membencimu.” geram Judas disela gerakannya, Isabella bisa merasakan ereksi Judas berkedut di dalam dirinya. “Aku ingin sekali membunuhmu tapi di saat yang bersamaan aku ingin menciummu, merasakan setiap jengkal tubuhmu, berada di dalam mu, dan mengisi penuh dirimu dengan benihku.” geram Judas dengan suara beratnya.

“Di satu sisi aku ingin mencekikmu sampai mati namun di sisi lain aku ingin kau hidup, agar aku bisa terus melakukan ini, berada di dalammu. Kau benar-benar wanita sialan, kau telah merusakku.” gerutu Judas seraya mempercepat gerakannya, ia menunduk menyatukan bibirnya dengan bibir Isabella untuk kesekian kalinya, menggeram pada bibir Isabella saat ia mendapatkan pelepasannya.

Bibir Isabella baru dibebaskan oleh Judas ketika euphoria pasca pelepasannya menguap, Judas memperhatikan Isabella, dari ujung rambutnya yang basah karena berendam dan juga bercampur dengan keringat, turun pada dada Isabella yang naik turun seirama dengan seru nafasnya, lalu berakhir pada bagian tubuh mereka yang menyatu, yang basah dan terdapat bukti pelepasan mereka di sana mengisi penuh Isabella hingga sebagian menetes pada ranjang.

Isabella memperhatikan mata Judas yang berkilat bergairah kembali hanya karena melihat tautan tubuh mereka, namun kemudian iris mata Judas bergerak ke atas, menatap perut Isabella yang membesar, tangan Judas yang semula mencengkeram pinggul Isabella menyentuh perut Isabella dan bertepatan dengan tangan Judas menempel pada perut Isabella saat itu juga sesuatu yang tumbuh di dalam perut Isabella bergerak, seolah menyambut sentuhan Judas.

Isabella melihat Judas mendadak menegang, namun Judas tak lagi menghindar dan pergi begitu saja setelah merasakan pergerakan itu, tangan Judas bergerak mengusap perut Isabella.

“Darcy bilang kau sudah berada di trimester kedua jadi wajar kalau sudah ada pergerakan.” gumam Judas pelan, pandangannya masih tertuju ke arah perut Isabella. “Apa ini bulan ke empat atau ke lima?” tanya Judas yang tak mendapatkan jawaban dari Isabella.

Isabella tidak pernah menghitung usia kandungannya, Isabella juga tidak mau mendengar tiap kali Darcy datang mengecek keadaanya dan mengatakan soal keadaan kandungannya, Isabella sejak awal tidak menginginkan kehamilannya, Isabella enggan terikat dengan anak yang tumbuh di dalam perutnya, enggan jika perasaan sayangnya nanti akan dimanfaatkan Judas.

Judas seolah paham dengan keterdiaman Isabella, Judas mencoba menghitung usia kandungan Isabella sendiri. “Jika benar dia mulai tumbuh sejak misi pertama mu di Amsterdam maka seharusnya usia kandunganmu sekarang sudah empat bulan, kau sudah tiga bulan berada di sini, keluar dari *Devil's Allure*.”

3 bulan?

3 bulan terlewati di tempat ini terasa lebih cepat dibandingkan 4

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bulan berada di *Devil's Allure*, perbedaan suasana yang sangat signifikan sampai membuat Isabella tidak menyadari bahwa waktu berlalu begitu cepat.

Saat di *Devil's Allure* tiap detik rasanya terlalu lama, Isabella merasa tertekan berada di tempat yang tidak memiliki jendela, kamarnya berada tidak terdapat jendela karena kamar tersebut bukan diperuntukan beristirahat melainkan untuk bersenang-senang, tempat dengan privasi terjaga bagi pelanggan untuk melakukan apapun yang mereka senangi selagi mereka membayar, mereka bisa menyewa pelacur dan memilih ingin melakukan apa saja di kamar tersebut, mencambuk, melakukan hubungan badan secara beramai-ramai, atau bahkan bersetubuh sembari mengkonsumsi obat-obatan.

Berbanding terbalik di tempat ini, Isabella bisa secara langsung merasakan hangatnya cahaya matahari menerpa kulitnya, bisa secara langsung merasakan hembusan angin menerbangkan tiap helai rambutnya, tidak seperti di Devil's Allure Isabella hanya bisa merasakannya setiap kali ia harus melakukan misi, karena hanya saat itu Isabella bisa keluar melalui pintu belakang Devil's Allure.

Dan dalam lima bulan lagi sesuatu yang tumbuh di dalam perut Isabella akan keluar, lahir ke dunia ini, lahir sebagai anak dari Judas, laki-laki paling kejam yang Isabella kenal, entah apa yang akan Judas lakukan pada anak ini nantinya.

“Apa kau senang sekarang? Keinginanmu sudah terpenuhi, kau menghalangiku untuk menyingkirkannya karena kau ingin melakukan ini bukan? Menyentuhku saat perutku membesar karena ada anakmu di dalam perutku, kau sudah merasakannya sekarang, apa kau puas?”

Sudut bibir Judas tertarik membentuk sebuah seringai yang sangat Isabella benci, “Lebih dari bayangan ku, tidak sia-sia aku memaksamu untuk mempertahankannya.”

Judas menarik diri dari Isabella, membuat Isabella mengernyit tak nyaman, namun pandangan Isabella tetap tak lepas dari Judas yang kini mengambil posisi di samping Isabella, berbaring miring dan membalik tubuh Isabella untuk menghadap ke arahnya juga.

Tangan Judas diselipkan di antara leher dan kepala Isabella, menjadikan lengannya sebagai bantalan kepala Isabella, selagi tangannya yang lain menyingkap anak rambut Isabella yang menempel basah karena keringat dan berendam sebelumnya ke balik telinga Isabella.

“Besok adalah jadwal Darcy untuk memeriksamu, tapi aku tidak akan ada di sini, aku akan mengirim Nicholas dan Jack untuk berjaga, ada yang harus ku urus di Canada.”

Kening Isabella berkerut ketika mendengar Judas menyebut kata ‘Canada’. Judas berdecih melihat perubahan ekspresi Isabella itu.

“Ini tidak ada sangkut pautnya dengan keluargamu, tenang saja.”

Isabella yang lelah dan karena selama seminggu ini tidurnya berantakan mulai merasa mengantuk, kelopak matanya terasa berat untuk tetap terbuka. Judas yang menyadari hal tersebut mengeratkan tangannya di pinggang Isabella, menarik Isabella lebih dekat dengan tubuhnya.

“Apa karena itu kau kemari? Karena kau harus pergi jadi kau ingin meniduriku sebelum pergi?” tanya Isabella dengan suara seraknya yang sedikit teredam karena wajahnya tenggelam di dada Judas.

“Kau bisa anggap begitu.”

***

Saat Isabella membuka matanya, Judas telah tak ada di ranjang, namun Isabella bisa mendengar suara Judas dari lantai bawah, Judas terdengar marah.

Isabella membalut tubuh telanjangnya dengan selimut, berjalan mengendap menuju balkon untuk mengintip di bawah sana Judas tengah bicara dengan Nicholas dengan raut wajah kesalnya.

Bukan Darcy yang berdiri di samping Nicholas melainkan Ivan, dokter gila yang sebelumnya pernah menakut-nakuti Isabella soal mencongkel matanya untuk istri Dalton.

Sepertinya Darcy tidak bisa datang dan Judas kesal karena Ivan yang

akan memeriksa Isabella, mungkin Judas semakin kesal karena ia tidak bisa tinggal untuk mengawasi.

Isabella tidak dengar banyak selain mendengar nama Darcy disebut dan juga soal anak Darcy yang sakit berdasarkan perkataan Nicholas.

Merasa tidak ada yang perlu ia dengarkan lagi Isabella memilih mundur, memilih untuk masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya sebelum ia diperiksa oleh Ivan.

Akan tidak nyaman jika Ivan memeriksa Isabella dalam keadaan tubuh Isabella masih dipenuhi sisa kegiatannya semalam dengan Judas.

Ketika Isabella keluar dari kamar mandi, memakai pakaiannya yang ia ambil dari lemari, pakaian yang Judas belikan untuknya. Keluar dari kamar Isabella mendapati Nicholas dan Ivan telah menunggu, dan Judas sepertinya telah pergi.

“Kita akan melakukan pemeriksaan USG hari ini, tapi sebelum itu kau harus makan, minimal 45 menit sebelum melakukan USG kau harus makan makanan bergizi, selama kau makan aku akan baca data kesehatanmu yang Darcy berikan padaku.” Ivan bicara dari sofa, duduk dengan satu kaki menimpa kakinya yang lain, membaca data kesehatan Isabella melalui tab yang berada di tangannya.

Isabella beralih menatap ke arah Nicholas yang baru saja menaruh piring berisi sarapan Isabella di atas meja counter, “Makan.” perintah Nicholas tanpa melirik ke arah Isabella, Nicholas berjalan ke arah pintu, bicara sejenak dengan Jack yang tengah berjaga di luar dengan dua anak buah Judas yang lain.

Isabella memilih duduk diam memakan makanannya yang secara mengejutkan kali ini tidak Isabella muntahkan, apa ini karena semalam? Karena Judas berada di sisi Isabella? Rasanya Isabella ingin memaki sesuatu yang tumbuh di dalam perutnya, yang selalu membuat Isabella tersiksa namun tenang usai mendapatkan sentuhan dari Judas.

Saat tengah mengunyah makanannya, pandangan Isabella sesekali tertuju pada Ivan yang masih sibuk dengan tabnya, Isabella

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyadari Ivan beberapa kali melirik jamnya, mungkin merasa tak sabaran menunggu Isabella selesai makan, karena mereka harus menunggu minimal 45 menit setelah makan untuk melakukan USG sedangkan Isabella saja makan dengan sangat lambat.

Ketika piring makanan Isabella akhirnya kosong, handphone milik Ivan berdering, Isabella memperhatikan Ivan membawa handphonenya itu ke arah telinganya dan berdiri menjauh ke arah toilet untuk mendapatkan privasi.

Samar Isabella mendengar Ivan menyebut nama Darcy, sepertinya itu telepon dari Darcy, karena berdasarkan dari apa yang Isabella dengar Ivan bertanya kepada penelepon itu bagaimana kabar anaknya, dan juga menanyakan soal data kesehatan Isabella.

Isabella sedang menenggak air minumnya ketika pandangannya teralih ke arah luar, di mana ada tiga mobil yang tiba-tiba datang dan ketika pintu mobil tersebut terbuka, Isabella melihat segerombolan laki-laki berpakaian hitam dengan penutup wajah berwarna serupa turun dari mobil tersebut dengan senjata api di kedua tangannya.

Mereka menyerang Nicholas, Jack dan kedua anak buah Judas yang lain yang tengah berjaga. Nicholas dan yang lainnya kalah jumlah, Isabella bersembunyi di balik counter setelah salah satu peluru melesat memecahkan kaca.

Isabella mendengar langkah kaki mendekat, saat Isabella mendongak Isabella melihat Nicholas berdiri di hadapannya dengan wajah bersimbah darah dan juga dengan lengannya yang terkena tembakan.

“Cepat berdiri, kita harus segera pergi dari sini. Tuan Judas bisa mengamuk besar jika kau terluka.” meski bersimbah darahnya sendiri dan darah lawan, Nicholas mengulurkan tangannya ke arah Isabella.

Ketika Isabella ingin menerima uluran tangan Nicholas, mata Isabella mendadak melebar ketika melihat Ivan berdiri di belakang Nicholas dan dengan cepat menancapkan jarum suntik di leher Nicholas.

Nicholas hendak menghindar, menepis tangan Ivan dan mencabut jarum suntik yang masih menancap di lehernya namun gerakan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nicholas mendadak terlihat tak beraturan, langkah kaki Nicholas seperti orang yang mabuk dan genggaman tangan Nicholas pada senjata api di tangannya terlepas sebelum tubuh Nicholas jatuh ke lantai tak sadarkan diri.

Isabella menatap tak menyangka ke arah Ivan. “K-kau..”

Ivan justru tersenyum lebar dan melambaikan tangannya tak bersalah ke arah Isabella, “Ada yang ingin bertemu denganmu, kau ingat Killian bukan? Kau ingin kami bawa secara paksa menemui Killian atau kau memilih menurut dan jadi tahanan yang baik, ku yakin di kepalamu juga pasti banyak pertanyaan bukan, kenapa Killian mengirimmu ke Judas.”

Isabella sempat terdiam, seolah tengah memikirkan keputusan apa yang harus ia ambil, Isabella melirik sejenak ke luar dan melihat Jack baru saja dilumpuhkan oleh musuh, Jack tertembak di dadanya, Jack lah yang terakhir berhasil ditumbangkan, dua anak buah Judas yang lainnya sudah lebih dulu tertembak mati sebelum Jack.

Dalam diam Isabella menghitung jumlah musuh yang ada, jika tanpa senjata Isabella jelas akan menang melawan Ivan, tapi tanpa senjata melawan Ivan dan melawan sekitar 15 orang dengan senjata lengkap, Isabella jelas tidak akan menang.

Isabella memutuskan untuk menganggukkan kepalanya, menerima tawaran Ivan untuk membawanya menuju Killian tanpa kekerasan.

Ivan menarik pakaian Isabella, membawa Isabella keluar, dan salah satu musuh menodongkan senjata apinya ke kepala Isabella, mengancam Isabella untuk masuk ke dalam mobil mereka.

Pintu mobil dibuka dan Isabella masuk ke dalam, alangkah terkejutnya Isabella ketika melihat siapa yang duduk di kursi kemudi mobil yang baru saja Isabella masuki.

“Maxwell?”

Maxwell melirik Isabella melalui pantulan kaca spion mobil, tak bersuara dan memilih untuk menyalakan mesin mobil di saat yang lainnya mulai masuk kembali ke dalam mobil, meninggalkan mayat

Jack dan kedua anak buah Judas yang lainnya, juga tubuh lemas Nicholas yang entah akan selamat atau tidak karena Nicholas pingsan terbius dalam keadaan terluka, jika tidak ada yang datang Nicholas mungkin akan tewas kehabisan darah.

Posisi duduk Isabella di kursi penumpang terhapit oleh Ivan dan seorang laki-laki dengan penutup wajah yang mengarahkan senjata apinya ke arah Isabella, seolah berjaga-jaga agar Isabella tidak menyerang.

Salah satu di antara Maxwell atau pun Ivan pasti sudah membocorkan soal Isabella yang dilatih oleh Judas sendiri sampai mereka seteliti ini untuk memastikan Isabella tidak punya kesempatan untuk menyerang balik.

Mobil melaju dengan kecepatan penuh seolah tengah kabur, mereka mungkin sudah memperkirakan tempat ini dipasangi CCTV di segala arah, dalam waktu dekat anak buah Judas yang lain pasti akan datang, mungkin juga akan datang dengan Judas jika Judas belum lepas landas.

***

Isabella didorong usai turun dari mobil dipaksa berjalan mengikuti Ivan seraya senjata api di todongkan di belakang kepalanya, Maxwell berjalan di samping Ivan, mendengarkan ocehan Ivan yang memaki Judas karena membuat mereka menunggu selama 3 bulan untuk menjalankan misi ini, misi membawa Isabella pada Killian.

Ketika pintu terbuka, Isabella disambut dengan Killian yang duduk santai di sofanya, Killian berdiri merapihkan kemejanya dan melambaikan tangannya seraya tersenyum manis ke arah Isabella. “Lama tidak berjumpa, Bella.”

Senyum Killian itu tidak membuat Isabella merasa senang melihat Killian lagi setelah pertemuan terakhir mereka sebelum Killian mengirim Isabella ke sarang Judas.

Senyuman yang Killian berikan itu justru membuat bulu kuduk Isabella meremang, Isabella merasakan firasat buruk dari senyuman Killian itu.

Killian mempersilahkan Isabella duduk dan menyuruh anak buahnya untuk pergi memberikan mereka berdua privasi untuk bicara.

Pandangan Killian tertuju ke arah perut Isabella, “Bagaimana rasanya mengandung anak Judas? Apakah iblis kecil itu seperti Ayahnya? Dia pasti sudah menyiksamu meski dia masih berada di kandungan, seperti Ayahnya yang suka menyiksamu. Biasanya buah jatuh tak jauh dari pohonnya.”

“Apa kau membawaku kemari untuk menyuruhku menyelesaikan misiku? Untuk membunuh Judas?” tanya Isabella pada Killian.

Killian tersenyum dan menggelengkan kepalanya, “Isabella, apa kau lupa dengan misimu yang sesungguhnya? Aku tidak pernah menyuruhmu untuk membunuh Judas, aku mengirimmu kepada Judas untuk mati, dan kau pun tahu itu, kau sudah siap saat itu untuk mati demi kebebasan Ibumu.”

Killian merogoh sakunya, mengeluarkan sebatang rokok dan membakarnya sebelum menghisapnya. “Sejak awal tugasmu adalah mati, kau ku kirim kepada Judas untuk mati, jika Judas membunuhmu saat kau pertama kali tertangkap maka kau hanya akan jadi salah satu rencanaku yang gagal, tapi kau bertahan hidup, dan Lilyanne bertugas untuk membuat Judas semakin penasaran denganmu, Ivan bertugas untuk membuat kalian semakin dekat dan Ivan menggunakan sesuatu yang tumbuh di perutmu itu.”

Seharusnya Isabella sudah menduga ini, Ivan tidak mungkin lupa untuk memberikan Isabella injeksi, Ivan sengaja tidak melakukannya untuk membuat Isabella mengandung, untuk membuat Isabella dan Judas semakin terikat.

Isabella mulai bisa melihat kemana arah pembicaraan Killian, bisa melihat apa tujuan Killian sebenarnya. Ekspresi horor Isabella karena mengetahui apa yang Killian inginkan justru membuat seringai Killian semakin melebar, seringai mengerikan yang membuat bulu kuduk Isabella meremang.

“Ku rasa kau sudah bisa menebaknya sekarang, aku tidak ingin Judas mati, aku ingin dia hancur, aku awalnya tidak mengira rencana ini akan berhasil karena Judas tidak pernah peduli pada siapapun selain

dirinya sendiri, tapi kau membuktikan bahwa kemungkinan itu ada, dan kisah menyedihkanmu yang mirip dengan kisah Judas membuatnya jadi semakin mudah, Judas tidak menangis saat membunuh Ibunya, bahkan tidak berkedip saat membunuh adik ku yang tengah mengandung anaknya, aku penasaran bagaimana reaksi Judas jika kau yang mati."

Killian menghembuskan asap rokoknya ke arah Isabella, "Ku dengar dari Ivan kau sangat ingin mati, kau bahkan mencoba melakukan bunuh diri sebelumnya, aku dengan senang hati memberikan tanganku untuk mengeksekusi mu dan memberikan setiap potongan tubuhmu dan rekamannya pada Judas. Bagaimana? Terdengar menyenangkan bukan? Kau mendapatkan kematian yang kau inginkan dan aku mendapatkan balas dendamku yang ku inginkan. Judas membunuh satu-satunya keluarga yang ku miliki dan aku pun akan melakukan hal yang sama, akan ku bunuh anaknya dan juga wanita yang berhasil membuatnya menemukan sesuatu yang telah lama mati dalam dirinya. Aku tak sabar untuk melihat ekspresi wajahnya saat aku mengirimkan potongan tubuhmu dan mayat anak kalian nantinya, pasti menyenangkan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 44

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Isabella mengerti sekarang, yang Killian inginkan bukan kematian Judas, kehancuran bukanlah kematian, kematian terlalu mewah untuk penjahat seperti Judas.

Sejak awal Killian ingin Judas merasakan apa yang Killian rasakan sesaat adik perempuan Killian yaitu Regina mati di tangan Judas.

Killian ingin Judas merasakan apa itu kehilangan, tapi Judas tidak memiliki apapun yang ia kasihi, Judas tidak akan pernah merasakan apa itu kehilangan karena Judas tidak pernah mengasihi siapapun, tidak Ibunya, tidak Ayahnya, tidak juga adik-adiknya.

Killian berusaha untuk menghancurkan bisnis kotor Judas, berpikir paling tidak Judas akan merasakan kehilangan bisnisnya yang Killian hancurkan satu persatu, namun menghancurkan Judas tidak semudah itu.

Meski Killian sudah merebut beberapa persediaan senjata ilegal milik Judas, menggagalkan banyak rencana Judas, namun Judas tidak pernah jatuh, Judas selalu berhasil memutar balik keadaan dan semakin ditakuti oleh banyak orang. Bahkan jika Judas mati pun bisnis yang Judas jalankan tidak akan mati, akan ada yang meneruskannya, pengikut setia Judas semakin kuat, dan Killian semakin merasa frustasi.

Judas tidak punya kelemahan, maka dari itu Killian berniat membuat sendiri kelemahan untuk Judas, menempatkan Isabella yang mirip dengan Regina, yang masa kecilnya tak jauh berbeda dengan Judas, Killian bertaruh menggunakan nyawa Isabella dan Killian berhasil.

Selama ini Isabella kira Killian ingin ia membunuh Judas dan Judas ingin Isabella membunuh Killian, namun kenyataannya sejak awal yang memang harus mati adalah Isabella.

7 bulan yang Isabella lalui selama ini hanya untuk membangun ikatan antara Isabella dengan Judas, agar Judas bisa merasakan kehilangan seperti yang Killian rasakan.

Tapi kenapa harus Isabella? Mereka yang saling membenci, mereka yang bermasalah satu sama lain, kenapa harus Isabella yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dijadikan korban? Bukankah ini tidak adil?

Kesalahan Isabella hanyalah terbawa oleh kebenciannya terhadap Olivia, mencoba untuk merusak wajah cantik Olivia yang selalu membuat Isabella merasa dirinya kecil, sisi inferior Isabella lah yang membuat Isabella membenci Olivia tapi apakah karena kebencian itu Isabella lantas pantas mendapatkan hukuman ini?

Jadi tahanan di *Devil's Allure* hanya pada akhirnya dijadikan pengorbanan demi membalas Judas? Kenapa Isabella yang harus menerima hukumannya hanya untuk menjatuhkan Judas.

Isabella selalu terobsesi dengan kematian, sejak kecil ia selalu memikirkan soal kematian, apakah di saat ia mati Ibunya baru menyesal tidak pernah menolongnya saat dipukuli Ayahnya, apakah saat ia mati Ayahnya akan menyesal telah menyiksanya dan membiarkan selingkuhannya menyiksa Isabella?

Apakah saat ia mati semua orang yang pernah memanfaatkannya, menggunakan tubuhnya, hartanya, akan merasa bersalah?

Apakah saat ia mati perasaan benci yang menggerogoti hatinya akan hilang? Apakah saat ia mati nanti akan ada yang meneteskan air mata menangisi kepergiannya? Apakah saat ia mati Isabella akan benar-benar merasa tenang selamanya, rasa dingin, hampa, dan kosong itu, apa itu yang akan menemani Isabella selamanya?

Isabella mencengkeram ujung ranjang tempatnya terkurung, tempat di mana Isabella dilempar usai Killian mengatakan niatnya terhadap Isabella, lagi-lagi ruangan tanpa jendela, tapi ruangan ini lebih menyedihkan dibandingkan *Devil's Allure,* tidak terlihat seperti kamar, lebih seperti gudang.

Sempit, lembab, sedikit berbau lumut yang membuat Isabella merasa agak mual, dan juga remang-remang.

Isabella menginginkan kematian, belum ada 24 jam yang lalu Isabella meminta Judas untuk membunuhnya, namun sekarang di saat ia terkurung di gudang milik Killian di mana Killian tengah menghitung waktu untuk mengeksekusi Isabella, kenapa jantung Isabella justru berdebar kencang? Kenapa Isabella justru berkeringat dingin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

ketakutan?

Bukankah ini yang Isabella inginkan? Jika Judas tidak mampu membunuh Isabella, Killian mampu melakukannya seharusnya Isabella senang, ini yang ia inginkan, bukannya justru memikirkan Judas dan bertanya-tanya apakah Judas akan datang menyelamatkannya atau menganggap Isabella telah mati dan kelemahannya telah menghilang.

Pintu terbuka, Maxwell dan Matthew muncul membuat Isabella sontak berdiri dan berharap besar terhadap Maxwell dan Matthew, mereka masih hidup, mereka mungkin bersedia membantu Isabella, mereka bilang mereka mencintai Isabella.

Namun harapan Isabella sirna ketika melihat tatapan jijik yang Matthew tujukan pada perut Isabella, Matthew melangkah lebar mendekati Isabella, menarik kasar lengan Isabella dan menyeret Isabella keluar dari gudang tempatnya sebelumnya dikurung.

Isabella mencoba melawan namun Maxwell ikut menahan lengan Isabella yang lain menyeret Isabella ke arah ruangan lain yang terdapat Ivan di sana dengan masker medisnya.

Apa mereka akan membelah perut Isabella sekarang dan mengeluarkan anak di dalam perut Isabella yang bahkan belum terbentuk dengan sempurna?

Tanpa sadar Isabella berteriak dan menggelengkan kepalanya menolak, Isabella tidak menginginkan anak ini, ia tidak ingin anak ini lahir ke dunia, ingin menyingkirkannya di hari ia mengetahui keberadaannya namun kenapa Isabella justru berteriak histeris menolak dibawa mendekat ke arah Ivan?

Bukankah ini yang Isabella inginkan? Agar anak Judas menghilang dari dalam dirinya?

Namun alih-alih dibaringkan di atas ranjang medis, Isabella justru didudukkan di kursi dan tangan serta kaki Isabella diikat oleh Matthew dan Maxwell agar Isabella tidak bisa memberontak.

Momen ini mengingatkan Isabella saat Isabella pertama kali

tertangkap di Devil's Allure, saat Judas membawa Isabella bertemu dengan Darcy untuk pertama kalinya.

Ivan berdiri di belakang kursi yang Isabella duduki, di tangan Ivan yang berbalut latex tersebut terdapat pisau medis, tanpa menggunakan bius Ivan menyayat tengkuk Isabella dan mengeluarkan chip yang tertanam di tengkuk Isabella.

Isabella berteriak merasakan sakit luar biasa di tengkuknya, namun Ivan justru bersiul santai, Matthew dan Maxwell hanya menatap datar rasa sakit yang Isabella rasakan.

***

Judas mengamuk, Nicholas yang selamat dari kejadian penyerangan tersebut jadi satu-satunya sasaran Judas karena Jack dan dua anak buah Judas yang lainnya telah tewas di tempat.

Rencana Judas ke Canada batal, ia telah berada di jet pribadinya saat ia membuka tab miliknya, bermaksud memeriksa Isabella melalui rekaman CCTV namun mendapati Isabella justru telah dibawa pergi oleh Ivan dan anak buah Killian.

Pengkhianat di dalam Devil's Allure selama ini adalah Ivan, pantas saja Ivan secara mengejutkan lupa memberikan Isabella injeksi, Ivan tidak mungkin lupa, tapi Ivan sengaja tidak memberikannya.

Dan alasan kenapa rencana Judas selama ini bocor kepada Killian pun terletak pada Ivan, Ivan selalu berada di underground mengurus setiap mayat yang anak buah Judas kirimkan, ruang medis dan ruang latihan yang biasa Isabella pakai tidak begitu jauh, bajingan itu pasti menguping dan memberikan semua informasi yang ia ketahui kepada Killian.

Ivan juga telah melihat bagaimana Judas memperlakukan Isabella, Ivan pasti telah membocorkan kepada Killian bahwa Judas kini telah memiliki kelemahan seperti yang Killian inginkan dan orang kiriman Killian adalah kelemahan Judas, sesuai dengan harapan Killian.

Bajingan itu pasti sudah merencanakan penyerangan ini sejak lama.

Judas beralih pada Darcy dan mencekik leher Darcy hingga tubuh

Darcy yang lebih pendek darinya itu terangkat, kakinya tak lagi berpijak pada lantai. “Apa kau juga terlibat?”

Darcy dengan cepat menggelengkan kepalanya, matanya berair karena kurangnya pasokan oksigen yang masuk ke paru-parunya. “Aku tidak terlibat, anak ku sungguh sakit, kau tahu aku tidak mungkin berkhianat darimu Judas, aku sangat menghormatimu, aku juga sangat peduli dengan keselamatan ku dan anak ku, aku tidak gila sampai-sampai berniat berkhianat darimu.”

Cengkeraman tangan Judas pada leher Darcy terlepas, Darcy jatuh terduduk di lantai sembari terbatuk-batuk memegangi lehernya yang pasti terdapat jejak cengkeraman tangan Judas di sana.

Judas kembali beralih kepada Nicholas, jarinya menunjuk ke arah Nicholas yang telanjang dada dengan perban melingkari punggung dan lengannya. “Kau ku perintahkan menjaga Isabella, diantara yang lainnya kau yang paling berpengalaman, tapi kenapa kau bisa dengan mudahnya dikalahkan hanya karena Killian mengirim hampir dua puluh anak buahnya untuk menyerangmu dan Jack? Ini bukan pertama kalinya kau mendapatkan penyerangan Nicholas, kau terbiasa melawan puluhan orang sendirian, karena itu lah kau orang kepercayaanku, tapi kenapa kau bisa dengan mudahnya dikalahkan?!”

“Saya mencoba mengamankan Isabella, Isabella bersembunyi di balik counter saat penyerangan itu terjadi dan musuh menembak ke sembarang arah, Isabella bisa saja terkena tembakan jadi saya mundur untuk mengamankan Isabella, untuk membawanya kabur selagi Jack menahan yang lainnya. Tapi Ivan berkhianat dia menusuk saya dengan obat bius, kemudian membawa Isabella pergi.”

Nicholas berada di situasi terjepit saat itu, jika ia memilih untuk fokus melawan musuh dan tidak mengajak Isabella untuk kabur, Isabella mungkin akan terkena peluru yang menyasar menembak ke arahnya, Isabella akan mati dan Nicholas akan mendapatkan akibatnya karena membiarkan Isabella tertembak.

Namun Nicholas pun lalai karena tidak memperhitungkan Ivan, tidak menyangka Ivan adalah pengkhianat yang selama ini berada di antara mereka.

Pintu ruang medis terbuka, salah satu anak buah Judas dengan nafas tersengal-sengal berdiri di depan pintu ruang medis.

“Kami sudah dapatkan lokasinya.”

Hanya butuh kalimat itu saja untuk menggerakkan kaki panjang Judas keluar dari ruang medis, Judas berlari di lorong remang-remang underground, berlari menuju lift sembari berteriak pada anak buahnya untuk bersiap.

Semua anak buah Judas mengangguk satu sama lain, mengambil persenjataan mereka sebelum berangkat menuju tujuan lokasi mereka, lokasi di mana chip Isabella terakhir terdeteksi.

***

Pintu didobrak, namun semua ruangan kosong, Judas dengan tak sabaran mengecek semua ruangan dan meneriakkan nama Isabella dan Killian namun hening, hanya echo dari teriakan Judas yang terdengar.

Tersisa satu ruangan yang belum Judas cek, dan anak buah Judas sudah lebih dulu membuka ruangan tersebut, anak buah Judas tersebut memberikan isyarat pada Judas bahwa ada sesuatu di dalam.

Dengan langkah lebar Judas mendekat, senjata apinya siap di tangan untuk menembak siapa saja yang menghalanginya, yang bertanggung jawab atas hilangnya Isabella.

Di dalam ruangan tersebut atau tepatnya di lantai ruangan tersebut terdapat *chip* kecil yang tergenang di genangan darah yang Judas yakini adalah genangan darah Isabella, dan di meja yang tak jauh dari genangan darah itu terdapat kertas di sana yang terdapat tulisan tangan dari orang yang sangat Judas kenali, tulisan tangan siapa lagi jika bukan tulisan tangan Killian.

Ku ambil kembali hadiah yang ku kirimkan untukmu, tenang saja aku akan mengirimkannya lagi padamu setelah aku selesai, kau ingin bagian tubuh mana yang ku kirim pertama kali? Bola mata? Ivan bilang bola mata Isabella indah.

Judas mencengkeram kertas tersebut dan melemparnya ke lantai,

Judas menendang meja dan menghancurkan semua barang-barang yang ada di ruangan tersebut seraya berteriak. “Killian sialan! Aku bersumpah aku akan membunuhmu!”

Sementara di tempat lain Killian tertawa menonton aksi Judas melalui rekaman CCTV-nya, tertawa puas melihat sisi lain Judas yang selama ini tidak pernah ia lihat, tertawa puas melihat Judas frustasi untuk pertama kalinya.

Bab 45

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Hawa di *Devil's Allure* berubah menegangkan setelah menghilangnya Isabella, wajah semua anak buah Judas selalu tegang setiap kali mereka menghadap Judas, dan keluar dari ruangan Judas dengan wajah babak belur, bahkan ada yang keluar dalam keadaan tak bernyawa, tubuh tak bernyawanya diseret oleh anak buah Judas yang lain, siap dibawa ke *underground*.

Darcy bahkan menghindari keluar dari ruang medis, menghindari menghadapi Judas yang terlihat seperti ingin menghabisi setiap orang yang melakukan kesalahan kecil atau bahkan hal sepele seperti bernafas terlalu kencang.

Judas jadi sensitif dan tempramental sejak berita hilangnya Isabella tersebar pada anak buah Judas, bahkan pada telinga Tiffany yang mensyukuri kepergian Isabella namun kesal melihat Judas terlihat tidak seperti Tuan Judasnya yang selama ini ia kenal.

Judas biasanya selalu terlihat tenang, walau tatapannya tajam, Judas jarang hilang kendali, bahkan saat membunuh pun Judas selalu melakukannya dengan tenang, namun sekarang? Suara teriakan Judas sering terdengar memaki tiap anak buahnya, rahang dan punggung tegap Judas kerap terlihat tegang.

Tiffany sempat berinisiatif untuk menghibur Judas, berharap bisa membuat Judas sedikit lebih rileks, lebih tenang, namun saat Tiffany berdiri di depan ruangan Judas yang tidak sepenuhnya tertutup, Tiffany mengurungkan niatnya usai melihat Judas memukuli anak buahnya yang datang membawa kabar buruk dengan tongkat golf.

Hanya karena datang menyampaikan kabar buruk bahwa Isabella lagi-lagi belum bisa mereka lacak keberadaannya membuat anak buah Judas itu kehilangan kesadarannya, babak belur dihajar oleh Judas dengan tongkat golf.

Tiffany memilih mundur usai melihat kejadian itu, ia tidak ingin berakhir di ruang medis seperti anak buah Judas yang lain.

***

Judas menatap kotak kecil yang tergeletak di mejanya, di dalam

kotak tersebut terdapat chip yang sebelumnya terpasang di leher Isabella, chip yang Killian keluarkan dengan paksa dari dalam tubuh Isabella.

Judas menyimpannya, menaruhnya dalam kotak kecil yang selalu ia pandangi setiap kali ia kelelahan usai menghajar semua anak buahnya yang ia anggap tidak berguna karena lalai menjalankan perintahnya.

Mereka gagal menemukan keberadaan Isabella, gagal melacak di mana Killian berada, atau bahkan Ivan dan juga dua kembar yang Judas bebaskan usai menyiksa mereka hingga hampir tewas. Judas yakin bahwa dua saudara kembar itu juga terlibat dengan penculikan Isabella, hilangnya mereka tanpa jejak jadi buktinya, tidak ada yang bisa menyembunyikan mereka sebaik ini jika bukan Killian.

Sebulan telah berlalu dan mereka masih belum menemukan di mana Killian berada, di mana sekiranya Killian menyembunyikan Isabella. Tak ada petunjuk, dan itu membuat Judas frustasi.

Frustasi memikirkan apa yang Killian lakukan pada Isabella, frustasi memikirkan apakah Isabella masih hidup atau jangan-jangan Killian sudah membunuhnya? Jika Isabella masih hidup, bagaimana dengan anak mereka?

Pintu ruangan Judas diketuk, Judas menutup kotak berisi chip tersebut dan menyimpannya di dalam laci mejanya seraya ia memerintahkan Nicholas untuk masuk ke dalam.

Nicholas muncul dengan sebuah kotak, ukurannya hanya lebih besar sedikit dari kotak yang baru saja Judas simpan di laci mejanya, jika kotak di laci berwarna hitam, kotak dalam genggaman Judas berwarna merah, dengan pita berwarna hitam.

“Seseorang datang mengantarkan ini untuk Tuan Judas.” Nicholas meletakkan kotak tersebut di meja. “Yang lain sudah mengeceknya dan isinya bukan bom ataupun jebakan, tapi.. sebaiknya anda melihat sendiri isi dari kotak tersebut, Tuan.”

Judas mengangkat satu alisnya, jemarinya bergerak membuka kotak tersebut perlahan, mata Judas melebar ketika melihat isi dari kotak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tersebut.

Di dalam kotak tersebut terdapat sebuah jari kelingking yang Judas kenali, jari kelingking tersebut terbalut darah yang telah mengering.

Kedua tangan Judas terkepal, tanpa perlu bertanya ia tahu kalau jari kelingking tersebut adalah jari milik Isabella.

Tepat di samping potongan jari kelingking tersebut terdapat sebuah flashdisk, Judas mengambil flashdisk tersebut dan dengan cepat memasangnya pada laptop di mejanya, terdapat satu file video dalam flashdisk tersebut dan dengan nafas yang memburu Judas memutar video tersebut.

Video tersebut bergerak merekam sosok Isabella yang babak belur, pipi, sudut bibir, dan mata Isabella terlihat memar, Isabella diseret oleh Matthew dan Maxwell ke arah meja di mana Killian tengah menunggu dengan senyuman miringnya.

Sudah Judas duga kalau Matthew dan Maxwell terlibat dengan penculikan Isabella, kedua bajingan itu pasti ditawarkan kerja sama oleh Killian usai terbebas berkat reward Isabella, seharusnya hari itu Judas mengabaikan reward Isabella dan memilih untuk membunuh dua bajingan itu.

Video menampilkan Isabella yang dipaksa meletakkan tangannya ke atas meja, tangan yang buku-buku jarinya lecet dan berdarah, pertanda Isabella sempat melakukan perlawanan dengan kepalan tangannya.

Kamera berubah menyorot wajah sombong Killian, hingga Judas bisa melihat bagaimana Killian dengan sengaja menghembuskan asap rokok yang sebelumnya ia hisap ke arah wajah Isabella sebelum Killian menatap ke arah kamera dengan ekspresi menyebalkannya itu, seolah Killian saat ini tengah menatap Judas secara langsung.

“Ku akui kau hebat Judas, kau melatih wanita ini dengan sangat hebat, dia tengah mengandung tapi dia berhasil melumpuhkan dan membunuh beberapa anak buahku hanya menggunakan nampan makanannya, butuh usaha yang besar untuk membuat wanita ini diam, tanpa bius mungkin wanita ini akan berusaha membunuh

seseorang lagi dan ini hukuman baginya karena telah menewaskan anak buahku dan juga hadiah keduaku untukmu."

Dalam rekaman video tersebut Killian mengambil pisau tajam dan menahan tangan Isabella untuk tidak bergerak, Isabella yang wajahnya terlihat berantakan mencoba menarik tangannya, menggeleng dan mengeluarkan suara serak meminta agar tangannya dilepaskan.

Rahang Judas mengeras melihat Killian memotong jari kelingking Isabella, suara jeritan kesakitan Isabella dengan suara seraknya itu membuat dada Judas terasa seperti tengah dicengkeram erat hingga nafasnya sendiri terasa tersendat.

Darah milik Isabella mengalir di meja diiringi suara jeritan Isabella, sementara Killian dengan bangga mengambil jari kelingking Isabella dan melambaikannya ke arah kamera seolah tengah mengejek Judas.

"Ini hadiah keduaku untukmu Judas, setiap satu bulan berlalu dan kau gagal menyelamatkan wanita ini maka aku akan mengirimkan potongan tubuhnya sebagai hadiah padamu, awalnya aku ingin mengirimkan bola mata indahnya padamu tapi aku ingin dia juga melihat bagaimana aku memotong bagian tubuhnya untukmu. Waktu terus berjalan Judas, semakin kau membuang waktu semakin tak ada yang tersisa bagi wanita ini."

Sosok Killian dalam rekaman video tersebut semakin mendekatkan wajahnya ke kamera, ia memiringkan kepalanya sementara sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk sebuah seringai mengejek.

"Bagaimana rasanya merasa frustasi karena kau tidak bisa melakukan apa-apa, tidak bisa menyelamatkan wanita ini, bahkan tidak bisa menemukan di mana wanita ini kami tahan. Apakah egomu terluka karena ada hal yang pertama kalinya tidak bisa kau lakukan? Bagaimana rasanya tidak bisa melakukan apa-apa dan hanya melihat orang yang penting dalam hidupmu perlahan-lahan mati di tangan ku? Pasti menyebalkan bukan? Kau pasti ingin membunuhku sekarang bukan? Tapi untuk melakukan itu kau harus menemukanku terlebih dahulu, sampai jumpa di bulan berikutnya, aku akan mengirimkan potongan tubuh Isabella yang lain khusus hanya untukmu."

Ketika video tersebut berhenti, tangan Judas yang entah sejak kapan telah mengepal hingga kuku jarinya menancap pada telapak tangannya sendiri hingga berdarah, tangan Judas bergerak melempar laptop miliknya itu ke lantai hampir mengenai kaki Nicholas yang masih berdiri di tempatnya.

Judas mendongak menatap Nicholas dengan tatapan tajamnya, “Di mana orang yang mengantarkan kotak ini kemari?" Tanya Judas dengan suara beratnya.

“Berada di *underground*, kami menahannya dan telah menanyakannya soal kotak ini namun sepertinya orang yang mengantarkannya benar-benar tidak tahu menahu soal isi kotak tersebut dan juga soal Killian.” jelas Nicholas yang tak sepenuhnya didengarkan oleh Judas, karena Judas langsung berdiri dan melangkah lebar keluar dari ruangannya.

Nicholas mengikuti langkah lebar Judas dari belakang, mengikuti Judas yang turun ke underground untuk menemui orang yang telah mengantar kotak tersebut.

Di underground, di ruang yang biasanya Judas gunakan untuk berlatih dengan Isabella terdapat seorang laki-laki kurus dengan seragam pengantar pizza duduk terikat dengan wajah babak belur.

Laki-laki itu menatap ketakutan ke arah Judas karena Judas melangkah mendekat dengan senjata api di tangannya.

“Aku bersumpah aku tidak tahu apa-apa, aku hanya diminta seseorang untuk mengantarkan kotak itu kemari.” Isak laki-laki itu dengan tubuh gemetar ketakutan, “Aku hanya pengantar pizza, aku diberhentikan di tengah jalan dan diberikan setumpuk uang untuk mengantarkan kotak itu, aku bersumpah aku tidak terlibat dengan mereka, aku bukan salah satu dari mereka.”

“Mereka menemui mu di pinggir jalan?” tanya Judas yang mendapatkan anggukan dari laki-laki kurus itu.

“Ya, wajah mereka mirip, mereka turun dari mobil mereka dan menghampiriku dan menawarkan setumpuk uang, kalau aku tahu aku akan begini aku tidak akan menerima perintah mereka meski aku

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sangat membutuhkan uang. Tolong percaya, aku korban di sini."

"Apa kau ingat plat nomor mobil yang mereka naiki?" tanya Judas sekali lagi, namun laki-laki itu justru diam, membuat emosi Judas tersulut karena ia tidak punya kesabaran untuk menunggu laki-laki itu mengingat. "KAU INGAT ATAU TIDAK?!"

"K-kalau ku jawab apa kalian akan membebaskanku?" tanya laki-laki itu penuh harap.

Judas menurunkan senjata apinya yang sebelumnya ia arahkan pada kepala laki-laki kurus itu, "Ya, kau akan bebas jika kau bisa beri tahu plat nomor mobil dari orang yang memerintahkan mu untuk mengantar kotak tersebut."

Mata laki-laki pengantar pizza tersebut berkilat bahagia, walau sebelumnya matanya dipenuhi air matanya karena tak tahan menanggung sakitnya siksaan dari anak buah Judas.

Namun kilat bahagia itu hilang usai ia menyebutkan nomor plat mobil tersebut pada Judas, karena alih-alih dilepaskan usai memberikan informasi yang diinginkan, Judas justru mengangkat kembali tangannya yang menggenggam senjata api miliknya ke arah kepala laki-laki pengantar pizza tersebut dan tanpa berkedip Judas menarik pelatuknya, melepaskan pelurunya melesat memecah kepala laki-laki pengantar pizza itu.

Tanpa perlu diperintahkan Nicholas pergi untuk menyelidiki nomor plat mobil yang sempat disebutkan oleh laki-laki pengantar pizza tersebut sebelum ia dibunuh oleh Judas.

Beberapa anak buah Judas pun undur diri mengetahui suasana hati Judas tidak baik, tak ingin nasib mereka berakhir seperti si pengantar pizza itu.

Di ruang latihan itu kini hanya ada Judas dan mayat si pengantar pizza, Judas memperhatikan darah si pengantar pizza yang menggenangi lantai, pikiran Judas tak bisa tak melayang pada sosok Isabella, sosok yang biasanya berada di ruangan ini, menggenggam erat pada senjata api berusaha berlatih menembak sebaik mungkin.

Di lantai yang sama Judas pernah membanting Isabella, juga pernah mencium Isabella hingga kesulitan bernafas, juga pernah menyatukan tubuhnya dengan Isabella di lantai ini, menenggelamkan dirinya dalam-dalam di tubuh Isabella sebelum memenuhi Isabella dengan benihnya.

Di ruangan ini juga Judas biasa melatih Isabella, memeluk Isabella dari belakang, menggelitik leher Isabella dengan hembusan nafasnya di saat Isabella tengah berjuang untuk melepaskan diri darinya, berusaha untuk mengaplikasikan apa yang sudah Judas ajarkan padanya walau pada awalnya selalu gagal.

Judas ingat saat ia menahan senyuman bangganya saat Isabella pertama kalinya bisa melepaskan diri dari eratnya tangan Judas yang menahan tubuhnya, Isabella adalah orang yang cepat belajar, dan sebagai orang yang mengajari Isabella, Judas merasa bangga akan hal itu.

Sial.

Judas tidak bisa menyingkirkan Isabella dari kepalanya, saat Isabella masih berada dalam jangkauannya Judas sudah kesal bukan main karena Isabella selalu berputar-putar di kepalanya namun sekarang saat Isabella tak berada dalam jangkauannya, berada di tempat yang Judas tidak ketahui, Isabella justru semakin berputar-putar di kepala Judas.

Ke mana pun Judas melihat yang ia lihat adalah Isabella, bahwa Isabella pernah berada di sini, pernah berdiri di sini, pernah melakukan ini, pernah menangis di sini.

Benar-benar sialan.

Judas tidak terbiasa dengan perasaan ini, ia benci perasaan ini, seharusnya ia membunuh Isabella saat ia pertama kali melihat Isabella menyelinap ke ruangannya, kalau saja dulu Judas membunuh Isabella dan tidak penasaran dengan Isabella maka Killian tidak akan pernah bisa melakukan ini.

Menggunakan Isabella untuk menyiksa Judas secara perlahan, membuat Judas rasanya ingin menembak dadanya sendiri yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terasa nyeri sejak ia kembali ke rumahnya sebulan yang lalu namun tak menemukan Isabella di sana melainkan hanya Nicholas yang tak sadarkan diri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 46

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Matthew menelan ludahnya susah payah, di tangannya kini terdapat cambuk, di hadapannya sosok Isabella terikat pada rantai tak berdaya dengan punggung yang siap untuk Matthew cambuk.

Melalui ekor matanya Matthew melirik ke arah saudara kembarnya yang mengepalkan tangan di sudut ruangan, menahan diri untuk tidak berbuat gegabah di saat di ruangan ini terdapat banyak anak buah Killian yang mengawasi dan juga merekam sesi penyiksaan terhadap Isabella.

Genggaman tangan Matthew pada cambuk di tangannya mengetat, Matthew tak sampai hati untuk mencambuk Isabella yang tengah mengandung, tubuh Isabella saja sudah hampir kurus kering, gizinya tidak tercukupi di tempat ini sedangkan posisi Isabella tengah mengandung.

Namun jika bukan Matthew yang mencambuk Isabella maka anak buah Killian yang akan maju menggantikannya dan mereka jelas pasti akan melakukannya lebih kejam dari Matthew, karena bagi mereka Isabella hanyalah objek pelampiasan amarah mereka terhadap Judas.

Sementara Matthew, di matanya sosok Isabella adalah wanita yang pernah Matthew cintai, walau ia kecewa terhadap Isabella karena Isabella mengandung anak Judas, namun tetap saja Isabella adalah salah satu orang yang Matthew kasihi selain saudara kembarnya sendiri.

Dari mana ini semua bermula? Dari mana semuanya bisa jadi berantakan seperti ini?

Matthew dan Maxwell awalnya hanya ingin melepaskan Isabella dari Judas, bukan menyiksa Isabella sedemikian rupa seperti ini.

Awalnya Matthew dan Maxwell hampir mati saat dibuang oleh Judas dalam keadaan kehabisan banyak darah, mereka diangkut ke dalam mobil dan di lempar di pinggir jalan yang sepi dalam keadaan kesadaran mereka hampir hilang, tubuh mereka telah mendingin terutama Maxwell.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Matthew dan Maxwell tidak tahu bagaimana mereka bisa berakhir bangun di rumah sakit dan dihampiri oleh Killian, diajak untuk bekerja sama dengannya untuk merebut Isabella dari Judas.

Matthew dan Maxwell tentu saja setuju, bersedia bekerja di bawah pimpinan Killian demi bisa membawa pergi Isabella.

Bohong jika Matthew dan Maxwell mengatakan mereka tidak sakit hati dengan Isabella, bukan hanya karena kandungannya, Isabella bisa saja tidak punya kuasa untuk menolak anak tersebut, tapi Isabella telah menyia-nyiakan kesempatan yang susah payah berusaha Maxwell dan Matthew dapatkan demi bisa melepaskan Isabella dari Judas.

Matthew dan Maxwell mengabaikan misi mereka, memilih untuk membocorkan di mana Judas dan Isabella akan berada pada Killian, seharusnya Isabella memanfaatkan momen tersebut untuk lari, bahkan berdasarkan perkataan Killian dari anak buahnya yang mengamati penyerangan itu dari jauh, Isabella bahkan diberikan senjata api oleh Judas.

Seharusnya Isabella menembak kepala Judas saat itu dan kabur, bukannya justru bahu membahu bersama Judas membunuh anak buah Killian yang menyerang mereka, seandainya Isabella membunuh Judas hari itu Matthew dan Maxwell tidak akan tertangkap dan Maxwell tidak akan kehilangan lidahnya hingga tak lagi mampu untuk bicara.

Matthew dan Maxwell kecewa terhadap Isabella saat Isabella justru bercumbu dengan Judas di depan mereka yang sekarat, yang hampir mati untuk menyelamatkan Isabella dari Judas.

Tawaran untuk bergabung dengan Killian untuk membalas Judas adalah pilihan satu-satunya yang bisa Matthew dan Maxwell pilih, mereka tahu meski mereka dibebaskan bukan berarti Judas tidak akan membunuh mereka nantinya, mereka selamat hanya karena *reward* dari Isabella, mereka tidak jadi dibunuh malam itu tapi bukan berarti mereka tidak akan dibunuh di malam-malam selanjutnya.

Matthew dan Maxwell pasti akan dibunuh secara diam-diam tanpa sepengetahuan Isabella, memanipulasi pembunuhan tersebut sebagai

kematian alami seperti yang biasa Judas lakukan.

Matthew dan Maxwell bersumpah mereka hanya ingin mendapatkan Isabella, Killian bilang Matthew dan Maxwell bisa memiliki Isabella dan Killian hanya akan membunuh anak di kandungan Isabella untuk menghukum Judas tapi kenapa semuanya justru jadi seperti ini?

Seharusnya janin Isabella yang dikeluarkan paksa yang dikirimkan ke Judas, dan Isabella diberikan kepada Matthew dan Maxwell lalu mereka akan pergi jauh dari jangkauan Judas, hidup bertiga bersama memulai semuanya dari awal kembali.

Tapi semuanya tidak sesuai dengan harapan Matthew dan Maxwell, Isabella melawan saat dikurung di gudang, membunuh hampir 10 anak buah Judas yang mendatanginya entah untuk mengantar makanan atau mengecek keadaan Isabella, bahkan Ivan pun tangannya patah dibuat oleh Isabella saat hendak menyuntik Isabella dengan bius.

Isabella kerap mencoba untuk kabur meski gagal berkali-kali, dan ketika jari kelingking Isabella dipotong di hadapan Matthew dan Maxwell sebagai hukuman atas banyaknya korban dari anak buah Killian karena perbuatan Isabella, baik Matthew dan Maxwell menyadari bahwa mereka telah berada di pihak yang salah.

Baik Judas maupun Killian mereka sama-sama kejam, mereka tidak peduli dengan Isabella meski Isabella tidak punya sangkut paut dengan dendam yang terjalin di antara kedua laki-laki itu, namun Isabella yang dijadikan korban atas perang antara Killian dan Judas.

Matthew pucat dan berkeringat dingin saat mendengar jeritan kesakitan Isabella saat jari kelingkingnya di potong dan hari ini, di tanggal yang sama namun bulan yang berbeda Matthew dan Maxwell harus mendengar teriakan kesakitan Isabella lagi karena Judas belum berhasil menemukan mereka.

Rahang Matthew mengeras, ia merasa luar biasa kesal dengan Judas, Matthew sudah meninggalkan petunjuk, ia sengaja bersikap ceroboh saat mengirimkan jari Isabella sebulan yang lalu agar Judas memiliki sedikit jejak yang bisa Judas korek demi menyelamatkan Isabella dari tempat ini sebelum Isabella kehilangan nyawanya.

Atau jangan-jangan Judas tidak berniat untuk menyelamatkan Isabella maka dari itu hampir 2 bulan ini Judas belum juga bisa menemukan keberadaan mereka? Apa karena bagi Judas sosok Isabella adalah sosok yang mudah tergantikan, yang bisa digantikan oleh wanita mana saja seperti Tiffany atau pelacur lainnya sehingga Judas tidak peduli meski Isabella diculik oleh Killian dan diperlakukan seperti binatang di sini?

“Kenapa kau diam saja Matthew? Kenapa kau tidak mencambuknya? Kita harus merekamnya dan mengirimkannya pada Judas sebagai hadiah atas kegagalan Judas untuk menyelematkan wanita ini.” seorang anak buah Killian yang memegang kamera terlihat tak sabar lantaran Matthew hanya berdiri diam dengan cambukan di tangannya namun tak kunjung mencambuk Isabella yang berlutut lemas di hadapannya.

Matthew memilih berbalik menatap Killian yang duduk di kursinya dengan sebatang rokok di tangannya, melihat Killian membuat Matthew jijik karena Killian mengingatkan Matthew pada sosok Judas, mereka berdua terlihat sama saja, sama-sama mengerikan, sama-sama menjijikan.

“Isabella tidak ada sangkut pautnya akan kematian adikmu, Isabella tidak bersalah, seharusnya yang kita siksa adalah Judas bukan Bella.” protes Matthew terhadap Killian, ia tidak sampai hati untuk mencambuk Isabella di saat Isabella saja sudah berlutut lemas hampir kehilangan kesadarannya karena kekurangan gizi, Isabella kurus kering, hanya perutnya yang membuncit karena bayinya masih tumbuh di dalam sana, mereka sengaja membuat Isabella lemas agar Isabella tidak bisa melawan, mereka sengaja mengurangi frekuensi pemberian makanan terhadap Isabella untuk membuat Isabella kekurangan energi, tak punya cukup kekuatan untuk melawan.

Tubuh Isabella sudah babak belur, jika Matthew mencambuknya, Matthew merasa Isabella tidak akan lagi sanggup bertahan, firasatnya mengatakan jika ini terus berlanjut Isabella akan tiada. Karena ketika Matthew melihat ke mata sayu Isabella, sudah tidak ada kilat kehidupan di mata yang dulu Matthew anggap indah itu.

“Kita sedang menghukum Judas, menyiksa Judas melalui wanita ini. Apa kau pikir Judas akan peduli jika Isabella mati?” ia berpikir untuk menggertak Judas dengan cara seperti ini?

Judas sudah melewati momen mengerikan yang hampir menewaskannya berkali-kali, dirantai, ditembak, disiksa sudah jadi makanannya sejak dia kecil, hal seperti itu tak lagi menyakitkan baginya, tapi hal ini..” Killian menggerakkan tangannya menunjuk ke arah Isabella dan cambuk di tangan Matthew, “Ini hal baru bagi Judas, apa kau tidak lihat ekspresi wajah Judas saat dia menemukan chip dan surat yang ku tinggalkan untuknya, ekspresinya sangat lucu, aku tidak pernah melihatnya semarah itu, sefrustasi itu.”

Melihat ada keraguan dalam diri Matthew, Killian menyuruh salah satu anak buahnya untuk mengambil alih cambuk di tangan Matthew, Matthew tentu enggan melepaskannya hingga dua anak buah Killian yang lain harus menahan Matthew dan Maxwell yang mencoba ikut campur.

Matthew dan Maxwell ditahan sementara anak buah Killian dengan seringai lebarnya memainkan cambukan di tangannya, mencambuk lantai hingga menimbulkan suara keras.

“No! Jangan lakukan itu!” teriak Matthew berusaha melepaskan diri namun tidak bisa.

Matthew memejamkan matanya ketika cambuk tersebut mengenai punggung Isabella, membuat Isabella menjerit kesakitan dengan suara paraunya, bukan ini yang Matthew inginkan.

Matthew tidak sanggup mendengar jeritan Isabella yang semakin lama terdengar semakin lemah, Matthew tidak mampu menatap Isabella yang terlihat bersusah payah bertahan untuk tetap sadar karena Matthew tahu, sekali saja Isabella tenggelam dalam kegelapan itu maka Isabella kemungkinan besar tidak akan bisa kembali membuka matanya.

Dada Matthew nyeri, ia merasa dirinya seolah digerogoti oleh perasaan bersalah.

Setetes air mata lolos membasahi pipi Matthew begitu suara teriakan Isabella tak lagi terdengar, hanya rintihan pelan yang semakin lama semakin tak terdengar, sebelum akhirnya terdengar suara ledakan.

Matthew membuka matanya karena kepalanya mendadak terasa sakit

karena tubuhnya terdorong setelah mendengar suara ledakan kencang tersebut, kepala Matthew terbentur dinding dan Matthew yakin kepalanya terluka.

Meski samar karena pandangannya buram akibat benturan di kepalanya, Matthew melihat sosok yang ia kenali memasuki ruangan, sosok Nicholas dan anak buah Judas yang lainnya yang Matthew kenali.

Pandangan Matthew bergerak liar ke sekeliling ruangan mencari keberadaan saudara kembarnya, jika Nicholas berada di sini maka artinya Tuan Judas pun berada di sini, jika Matthew ingin dirinya dan saudara kembarnya untuk tetap hidup mereka harus segera melarikan diri dari tempat ini.

Pandangan Matthew tertuju pada Maxwell yang tak sadarkan diri, kepala Maxwell pun terluka dan tubuh Maxwell tertindih oleh dua anak buah Killian yang sebelumnya menahannya.

Matthew berlari ke arah Maxwell, mencoba membangunkan Maxwell namun gerakan Matthew terhenti begitu melihat sosok Judas melewatinya, berjalan sembari menyerang setiap anak buah Killian yang menghalangi langkahnya menuju Isabella.

Satu persatu anak buah Killian yang menghalangi Judas jatuh tewas tak berarti di lantai, hingga Judas berdiri berhadapan dengan Killian yang tengah menginjak kepala Isabella yang tak sadarkan diri.

“Lama tidak berjumpa, teman.” Killian memiringkan kepalanya menatap mengejek ke arah Judas seraya kakinya semakin kuat menginjak kepala Isabella, “Ah.. atau lebih tepatnya mantan rekan, apa kau kemari untuk menyelamatkan Ibu dari anakmu? Tapi sayang sekali sepertinya kau sudah terlambat, kau sudah tidak sehebat dulu rupanya, kau butuh waktu dua bulan untuk bisa menemukan tempat ini, sangat amat disayangkan tapi kau benar-benar telah terlambat.”

Matthew memperhatikan genggaman tangan Judas pada senjata apinya mengetat, rahang Judas mengeras karena amarahnya, namun ketika Judas menarik pelatuk senjata apinya tak ada peluru yang melesat, amunisi Judas habis.

Killian tertawa akan hal itu namun Killian melempar senjata apinya ke lantai jauh dari jangkauannya dan juga Judas. “Jika kau ingin membawa mayat wanita ini denganmu, kau harus melewati ku.” Di tangan Killian terdapat belati yang mirip dengan milik Judas, yang biasa Tuan Judas taruh di pinggangnya bersama dengan senjata api miliknya.

Matthew memperhatikan Judas juga melempar senjata apinya yang telah kosong, beralih menggenggam erat belati miliknya seraya melangkah maju untuk menyerang Killian.

Matthew memanfaatkan momen tersebut untuk menyeret Maxwell menjauh, di saat Judas sibuk dengan Killian, serta Nicholas dan anak buah Judas yang lain sibuk melawan anak buah Killian, Matthew mengamankan Maxwell agar tidak terkena peluru yang melesat ke sembarang arah.

Usai membawa Matthew keluar dari ruangan tersebut dan menampar pipi Maxwell hingga Maxwell sedikit membuka matanya, Matthew menangkup kedua pipi saudara kembarnya itu dengan kedua tangannya yang kotor.

“Dengarkan aku, kita harus kabur dari sini, cari jalan keluar dan aku akan masuk kembali ke dalam untuk menyelematkan Isabella, kita bertiga harus pergi dari sini. Apa kau mengerti?!”

Maxwell mengangguk dan Matthew kembali berlari masuk ke dalam ruangan di mana Judas dan Killian serta anak buah mereka saling menyerang satu sama lain, saling membunuh satu sama lain.

Belum sempat Matthew mendekati Isabella, langkah Matthew sudah lebih dulu terhenti ketika melihat tubuh Killian berhasil Judas jatuhkan usai mematahkan tangan Killian dan menikam perut Killian dengan belatinya.

Matthew berdiri kaku di tempatnya, memperhatikan Judas yang berlumuran darah dari lukanya sendiri dan juga luka dari para korbannya, Matthew memperhatikan Judas melangkah mendekati Isabella, berlutut di depan Isabella seraya melepaskan rantai yang menahan Isabella.

Matthew tak mampu bergerak bahkan saat Isabella berada di dalam gendongan Judas, berjalan melewati Matthew yang merasa kakinya seolah terpaku di tempatnya berdiri, aura yang Judas tunjukan, tatapan Judas yang seakan kosong namun mematikan, membuat bulu kuduk Matthew berdiri.

Matthew tak berani menatap wajah Judas, wajah mengerikan Judas yang terdapat luka sayatan belati, luka memanjang dari dagu hingga ke pipinya, nyaris menyentuh matanya, luka yang Matthew yakini Judas dapati dari Killian. Luka yang Matthew yakini akan membekas selamanya di wajah Judas seperti luka yang lainnya yang pernah Judas dapatkan namun luka kali ini Judas dapatkan untuk menjemput Isabella.

Untuk mendapatkan Isabella kembali.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 47

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Judas duduk di kursi penumpang, di pangkuannya terdapat Isabella yang tak sadarkan diri dengan kepala bersandar pada leher Judas, selain memerintahkan anak buahnya untuk melajukan mobil dengan cepat karena Isabella butuh penanganan medis secepatnya, Judas tak bicara, tak buka suara, hanya diam hingga deru nafasnya sendiri dan detak jantungnya yang berdebar kencang yang bisa Judas dengar.

Judas diam, kaku dalam posisi duduknya lantaran Isabella yang berada di pangkuannya terasa begitu dingin, wajah Isabella yang tenggelam di leher Judas pun terasa dingin, hembusan nafas Isabella di leher Judas terasa begitu lemah dan menimbulkan bunyi seperti terjepit, seolah bernafas saja sangat sulit untuk Isabella lakukan dalam kondisinya sekarang.

Tangan Judas yang berlumuran darah menyentuh perut Isabella, mencari pergerakan di sana, pergerakan yang dua bulan lalu sempat membuat Judas panik sendiri, tapi sekarang saat menyentuhnya lagi dan tidak merasakan pergerakan sedikit pun Judas merasa nafasnya seolah ikut tersendat.

Bahu Judas tegang, tangannya tetap tak berpindah dari perut Isabella, tangan Judas tetap berada di perut Isabella menunggu pergerakan sedikit saja pergerakan di sana, sebuah harapan bahwa Judas tidak benar-benar terlambat.

Tapi nyatanya tidak ada.

Judas tidak merasakan pergerakan yang sama seperti yang Judas rasakan dua bulan lalu, dan itu membuat Judas menggeretakkan giginya seraya mengusap perut Isabella.

“Kau akan baik-baik saja.” bisik Judas pada Isabella meski Judas tahu Isabella tidak akan bisa mendengarnya dalam keadaan tidak sadarkan diri, “Kalian akan baik-baik saja.”

Kalau bukan karena punggung Isabella yang dipenuhi luka cambukan, Judas mungkin akan memeluk erat tubuh dingin Isabella saat ini, memastikan Isabella merasa hangat sampai mereka sampai di tempat tujuan mereka, namun luka di punggung Isabella akibat cambukan dan juga memar di tubuh Isabella membuat Judas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengurungkan niatnya.

Mobil terhenti dan Judas membopong tubuh tak sadarkan diri Isabella memasuki pintu belakang *Devil's Allure*, diikuti oleh anak buahnya dari belakang yang bertanya kepada anak buah Judas yang lainnya yang berjaga di *Devil's Allure* tentang di mana keberadaan Darcy sekarang.

“Darcy berada di *underground*.” jawab Conrad, anak buah Judas yang berjaga di *Devil's Allure*, mengisi kekosongan Nicholas karena Nicholas pergi dengan Judas untuk menjemput Isabella.

Judas melangkah lebar melewati lorong, untuk pertama kalinya Judas memaki dirinya sendiri karena ketatnya penjagaan menuju underground, scanning wajah dan mata membuat Judas membutuhkan waktu lebih lama untuk bisa sampai ke underground sementara Isabella semakin terasa dingin dalam gendongan Judas.

Begitu lift berhasil membawa Judas ke *underground*, Judas berlari melewati remangnya lorong underground dengan Isabella dalam gendongannya, Judas membuka kasar pintu ruang medis menggunakan kakinya, menendang pintu tersebut hingga mengejutkan Darcy yang tengah mengurus mayat anak buah Judas yang kemarin Judas bunuh akibat lalai melakukan pekerjaannya.

Mata Darcy melebar ketika melihat Judas datang dengan Isabella di gendongannya, tanpa perlu diberikan perintah Darcy dengan sigap menyiapkan ranjang medis dan mengarahkan Judas untuk membaringkan Isabella di sana.

“*Save her!”* perintah Judas pada Darcy, Judas bergerak gelisah melangkah ke kanan dan ke kiri, pandangannya tak lepas dari wajah pucat Isabella yang tengah Darcy tangani.

“*And the baby, the baby did not move at all.”* Judas mengabaikan rasa sakit disekujur tubuhnya, Judas juga butuh pengobatan, luka memanjang dari dagu hingga nyaris mengenai matanya, luka di tubuhnya yang berupa luka tembakan dan sayatan Judas abaikan karena saat ini keselamatan Isabella lebih penting.

Darcy menoleh ke arah Judas dengan wajah kesalnya, “Bisakah kau

diam sejenak? Aku tidak bisa fokus menangani Bella jika kau terus saja bergerak ke sana kemari dengan gelisah, langkah kakimu membuatku terdistraksi."

Rahang Judas mengeras, perkataan Darcy justru menyulut emosinya. "Cukup selamatkan Isabella, pastikan dia hidup, kalau tidak.." Judas meraba pinggangnya, mencari senjata apinya untuk mengancam Darcy menggunakan senjata api tersebut namun senjata api itu tidak ada di sana, Judas baru teringat bahwa ia meninggalkan senjata apinya karena bertarung melawan Killian hanya dengan menggunakan belati.

"Tidak perlu mengancamku Judas, aku juga akan berusaha sebisaku untuk memastikan Bella tetap hidup tapi kalau kau tidak bisa diam dan terus mendistraksiku jangan salahkan aku kalau aku melakukan kesalahan karena perasaan gelisahmu itu membuat aku panik dan tidak bisa melakukan pekerjaanku dengan benar. Kalau kau ingin Isabella hidup, mundur dan lihat saja dari jauh atau lebih baik lagi kau keluar dari ruangan ini dan berikan aku privasi."

Judas mundur, memilih untuk menuruti perkataan Darcy walau langkah kakinya terasa berat, Judas tidak keluar dari ruangan medis melainkan menunggu di dekat pintu memberi jarak bagi Darcy untuk melakukan pekerjaannya dengan benar.

Pandangan Judas tak lepas dari Isabella yang terlihat begitu pucat seolah darah tak lagi mengalir dalam tubuhnya, tangan Judas bergerak mendorong anak rambutnya yang basah karena keringat dan campuran darah itu ke belakang, agar tidak menutupi keningnya dan pandangannya dari Isabella.

Judas benci situasi ini, dan perasaan ini, Judas merasa dirinya seolah kecil, seolah tak berdaya dan Judas sangat membenci hal itu, Judas berakhir memilih untuk keluar, melangkah ke ruang persediaan senjata karena tanpa senjatanya Judas merasa dirinya seolah rentan.

Menggenggam senjata seolah menjadi kekuatan tersendiri bagi Judas, membuat Judas merasa dirinya aman, membuat Judas merasa dirinya dalam kontrol, membuat Judas seharusnya merasa sedikit lebih tenang, tapi perasaan gelisah itu tetap tidak pergi meski Judas menggenggam erat senjata apinya.

Senjata api yang dulu berhasil membuat Judas kecil merasa aman saat pertama kali di kirim melakukan misi oleh Ayahnya tanpa pelatihan apapun, tapi Judas tak lagi mendapatkan perasaan aman tersebut.

Terlebih lagi saat Judas kembali ke ruang medis dan melihat Darcy menggelengkan kepalanya dengan raut wajah yang membuat jantung Judas seolah berhenti berdetak sejenak.

“Kita harus mengeluarkan bayinya.”

***

Judas tidak tahu sudah berapa lama ia berdiri bagaikan patung, satu jam? Dua jam? Tiga jam? Lima jam? Judas tak menghitung, tak juga mengecek pada jam tangannya yang tertutup noda darah yang telah mengering.

Judas hanya menunggu dan menunggu, menunggu Darcy keluar dari ruang medis dan mengatakan kalau Isabella dan anak mereka ternyata selamat, baik-baik saja dan hanya perlu perawatan intensif sementara.

Judas kembali dipaksa keluar dari ruang medis usai Darcy mengatakan bahwa Isabella harus dioperasi, bayi di dalam perut Isabella harus dikeluarkan.

Di lorong *underground* yang gelap, ditemani lampu lorong yang berkedip-kedip menambah suram dan mencekamnya momen saat ini, pandangan Judas terpaku pada pintu ruang medis, menunggu Darcy keluar dari ruangan tersebut dengan desahan nafas lega dan menepuk bahu Judas bahwa semuanya sudah terkendali.

Semakin waktu berjalan semakin berat nafas Judas, seolah ada batu yang menghalangi laju nafasnya, tenggorokannya tercekat dan nafasnya tersendat bersamaan dengan gemetar di tangan Judas yang semakin terlihat jelas.

Awalnya Judas tidak terlalu menyadarinya, namun semakin erat ia menggenggam senjata apinya semakin jelas terlihat bahwa tangan Judas yang kasar dan dipenuhi luka itu bergetar tidak stabil tidak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

seperti biasanya.

Pikiran Judas melayang pada luka-luka Isabella, pada berat tubuh Isabella yang berkurang drastis dalam waktu dua bulan, juga pada perut Isabella yang tidak bergerak, dan pada tubuh dingin Isabella.

Jika Judas datang lebih cepat mungkin Isabella tidak akan dalam keadaan seperti ini, tapi Killian bajingan itu cukup cerdik, ia tahu anak buahnya terlebih lagi Matthew dan Maxwell mungkin akan membuat kesalahan entah disengaja atau pun tidak disengaja.

Nomor plat mobil yang Judas dapatkan dari pengantar pizza tersebut telah digunakan ke banyak tempat dalam waktu bersamaan, dengan bentuk mobil serupa, plat serupa, hingga Judas berkali-kali datang ke tempat yang salah dan hanya menemukan surat-surat Killian yang berisi hinaan dan rencananya terhadap Isabella dan bayi dalam kandungan Isabella.

Setiap kali Judas datang ke tempat yang salah, Judas merasa sangat frustasi, emosinya tak stabil sejak hilangnya Isabella, Judas kehilangan tidurnya seperti dahulu namun kali ini berkali-kali lipat lebih parah, Judas hanya mampu memejamkan matanya beberapa menit sebelum kembali terbuka tiba-tiba karena setiap kali Judas memejamkan matanya jeritan kesakitan Isabella saat jari kelingkingnya dipotong oleh Killian terus saja menghantui isi kepala Judas.

Langkah kaki membuat pandangan Judas yang semula tertuju pada pintu ruang medis teralihkan ke arah Nicholas yang melangkah menghampiri Judas, kondisi Nicholas tak jauh berbeda dari Judas, berlumuran darah dari musuh dan juga darahnya sendiri.

“Apa dia mati?” tanya Judas pada Nicholas yang menjawab dengan gelengan kepalanya.

“Killian masih hidup, walau dia kehilangan cukup banyak darah tapi dia masih hidup, begitu juga Ivan, Ivan tidak terluka karena dia bersembunyi tapi kami berhasil menangkapnya. Kami akan membawanya ke ruang tahanan.”

Judas menganggukkan kepalanya perlahan, “Bagus, pastikan mereka

tetap hidup, paksa Ivan untuk mengobati Killian, Killian harus hidup agar aku bisa menyiksanya berkali-kali lipat dari siksaan yang dia berikan pada Isabella. Bajingan itu pantas untuk ku kuliti hidup-hidup."

Nicholas menundukkan kepalanya ke arah Judas, menerima perintah yang Judas berikan. "Baik Tuan."

Pintu ruangan medis terbuka dan perhatian Judas kembali teralihkan, Judas melangkah lebar menghampiri Darcy yang baru saja keluar, tangan Judas bergerak dengan sendirinya mencengkeram kerah Darcy.

"Bagaimana keadaan Isabella dan bayinya?" tanya Judas tak sabaran.

Darcy menghela nafas berat, "Sebaiknya kau ikut aku masuk ke dalam sekarang, kau bisa lihat secara langsung." Darcy membuka lebar pintu ruang medis mempersilahkan Judas untuk masuk selagi Nicholas memilih untuk undur diri, ada Killian dan tahanan lain yang perlu Nicholas urus.

Cengkeraman Judas pada kerah Darcy terlepas, Judas kembali masuk ke dalam ruang medis dengan langkah lebarnya, namun langkah Judas terhenti ketika melihat bayi mungil yang terletak di ranjang medis terbalut kain menutupi tubuhnya yang pucat.

Tubuh bayi itu begitu kecil, bahkan ukurannya hanya sebesar dua telapak tangan Judas, namun bukan itu yang membuat dada Judas mencelos, melainkan tak adanya gerakan dari bayi tersebut, matanya tertutup, dadanya tidak bergerak naik turun menandakan bahwa bayi mungil tersebut tidak bernafas.

"Dia laki-laki, beratnya tidak sampai dua kilo, dia sudah lebih dulu berhenti bernafas saat masih di dalam kandungan Bella." jelas Darcy pada Judas yang melangkah mendekati bayi mungil tersebut.

Jemari Judas yang semula menggenggam erat senjata apinya itu terlepas, senjata apinya terjatuh ke lantai, jemari Judas terangkat menyentuh wajah kecil dari bayi mungil yang pucat dan tak bernafas itu.

“*He's too small, but he looks like me.”* gumam Judas pelan lebih kepada dirinya sendiri bukan kepada Darcy.

“Dari patahnya rusuk Isabella dan banyaknya memar disekitar perut dan lengan Isabella, ku rasa bayi ini berhenti bernafas karena ada yang menendang perut Isabella, dan Bella berusaha melindunginya dengan tangannya hingga tangannya memar dan cidera. Begitu pula dengan tulang rusuk Isabella yang patah dan melukai paru-parunya, ku rasa itu juga berasal dari tendangan atau pukulan benda tumpul.” Darcy melanjutkan lagi, “Di lihat dari luka pergelangan tangan Isabella yang terlihat seperti luka goresan dari jeratan, ku rasa Isabella ditendang atau dipukul dengan benda tumpul sebelum tangannya diikat atau dirantai.”

Judas mengepalkan tangannya mendengarkan penjelasan Darcy, “Dia akan membuka matanya bukan? Dia tidak akan mati seperti bayi ini bukan?”

Entah sudah berapa kali Darcy menghela nafas berat hari ini, “Untuk saat ini Isabella masih hidup, dia masih bernafas, apa itu cukup untuk membuatmu tenang? Karena ku rasa permasalahannya di sini bukan Isabella hidup atau tidak, tapi apakah Isabella masih menginginkannya setelah ia membuka mata atau tidak.”

Bab 48

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Judas mengusap tubuh tak sadarkan diri Isabella menggunakan handuk kecil yang telah ia peras, basah membasuh tangan Isabella yang berusaha Judas bersihkan.

Tangan dan kuku Isabella kotor, terdapat noda darah yang mengering di kuku jari Isabella, yang warnanya berubah kecoklatan. Noda darah yang Judas curigai adalah noda darah dari beberapa anak buah Killian yang berhasil Isabella bunuh dengan tangannya sendiri selama dua bulan Isabella jadi tahanan Killian.

Isabella belum sadarkan diri dan Judas hampir tak pernah meninggalkan *Devil's Allure* sejak Isabella berhasil Judas dapatkan kembali dari Killian, kecuali saat Judas menguburkan anak mereka, di salah satu rumah milik Judas, bukan di rumah sebelumnya karena Judas tidak mungkin memakai rumah yang sama sebanyak dua kali setelah lokasinya diketahui oleh musuh.

Judas tidak akan membiarkan makam anaknya diinjak-injak oleh musuh yang ingin menghancurkannya, Judas pergi sendiri, menyetir mobilnya itu sendiri dan menggali tanah untuk mengubur mayat anak laki-lakinya itu dengan tangannya sendiri.

Menggendong mayat anaknya yang terbalut kain berwarna hitam yang begitu kontras dengan warna kulit putranya yang begitu pucat. Sebelum memasukkannya ke dalam peti mungil dan menguburkannya dengan tangannya sendiri.

Rahang Judas mengeras sepanjang ia mengubur putranya itu, putranya yang seharusnya masih berada di dalam perut Isabella, hangat dan tumbuh di sana selama tiga bulan lagi sebelum akhirnya lahir ke dunia ini.

Tapi Judas terlambat, Killian benar mengatakan Judas datang terlambat, selama dua bulan Judas dipermainkan oleh Killian, pergi ke tiap lokasi yang dikunjungi oleh mobil yang ia lacak dan hanya menemukan surat berisi ejekan Killian.

Kematian putranya adalah bentuk kegagalan Judas, kegagalan Judas yang pertama sejak ia mengambil posisi Ayahnya secara paksa sebagai ketua mafia, memimpin bisnis kotor yang sebelumnya

dipimpin oleh Ayahnya.

Dan kegagalan kedua Judas adalah membuat Isabella tetap aman, Judas selalu teliti dengan anak buahnya, namun Ivan, Ivan terlewat oleh Judas karena Ivan lebih sering berada di underground, dan Ivan adalah orang yang bekerja di bawah pimpinan Judas lebih lama dibandingkan yang lainnya, dibandingkan Nicholas, dibandingkan Jack, dibandingkan Darcy.

Ivan adalah orang pertama yang memilih untuk bekerja dibawah pimpinan Judas usai Judas membunuh seluruh anggota keluarganya, Ivan adalah anak dari mendiang dokter kepercayaan keluarga Judas, yang meninggal karena usia tuanya dan digantikan oleh Ivan.

Ivan yang pertama kali menunduk hormat kepada Judas usai Judas keluar dari ruangan Ayahnya membawa potongan kepala Ayahnya, lalu diikuti oleh anak buah Ayah Judas yang lainnya, bersumpah setia kepada pemimpin baru mereka yaitu Judas.

Ivan tidak pernah ikut campur soal bisnis kotor Judas, selalu fokus terhadap tugasnya mengobati Judas dan yang bekerja di bawah kepemimpinan Judas selagi Darcy sebagai dokter bedah mengurus mayat-mayat yang dikirimkan ke underground.

Beberapa kali Ivan memang ikut membedah mayat, belajar dari Darcy yang lebih pengalaman di bidang hal tersebut meski Darcy jauh lebih muda dari Ivan.

Gerakan tangan Judas yang membersihkan tangan Isabella terhenti, Judas menghembuskan nafas berat melihat Isabella masih saja terpejam, seolah enggan membuka matanya dan kembali bertemu dengan mimpi buruknya yaitu Judas sendiri.

Judas bangkit berdiri dari posisi duduknya dan melangkah keluar dari ruang medis ketika Darcy datang untuk mengecek keadaan Isabella, Judas melangkahkan kakinya menuju ruang tahanan di mana Ivan, Killian serta anak buah Killian ditahan.

Judas menyeret sebuah kursi yang sebelumnya dipakai oleh anak buah Judas yang bertugas menjaga tahanan, membawa kursi tersebut tepat di depan Ivan dan Killian yang berada dalam satu sel,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terantai dalam keadaan hampir telanjang, hanya mengenakan underwear mereka yang terkena noda darah mereka sendiri.

Judas duduk di kursi tersebut seraya memantik cerutunya, menatap ke arah Killian dan Ivan bergantian.

“Kalian berdua repot-repot menyusun rencana hanya untuk berakhir seperti ini? Berakhir di ruang tahanan ini?” Judas menghembuskan asap dari cerutu yang ia hisap, mengangkat satu alisnya ketika melihat tatapan benci dari Ivan dan juga Killian.

Killian mengerutkan keningnya tak senang, “Dilihat dari cara sombongmu bicara, sepertinya wanita itu belum mati, kalau wanita itu sudah mati kau tidak akan kemari dan duduk di kursi itu, kau pasti sudah membunuh kami sekarang seperti kau membunuh keluargamu.”

Killian tidak berhenti sampai di situ saja, Killian memperhatikan wajah dan mata Killian, ada kekecewaan dalam tatapan Killian saat tak menemukan apa yang ia cari di wajah Judas.

“Aku yakin meski wanita itu masih hidup namun anakmu tidak bernasib sama, karena sebelum wanita itu dicambuk, dia terus saja bergumam mengatakan kalau bayi di dalam perutnya tidak bergerak.” Sudut bibir Killian tertarik ke atas membentuk sebuah seringai puas, “Anakmu mati dan kau tidak menunjukkan ekspresi kehilangan sedikit pun, kau memang adalah monster sejati Judas, anakmu mati dan kau justru tenang. Apa karena kau pikir nyawa anakmu tidak seberapa? Apa karena kau pikir kau bisa membuatnya lagi dengan mudah dengan cara memaksa wanita itu lagi untuk melayanimu seperti seorang pelacur?”

Judas berdecih, fokusnya tertuju sepenuhnya pada Killian. “Apa kau baru saja mengasihani Isabella? Mengasihani wanita yang kau pilih sendiri, kau jebak sendiri dan kau kirim sendiri kepadaku? Yang sengaja kau buat dengan bantuan Ivan dan Lilyanne agar menarik perhatianku, simpatiku, kau mencoba bereksperimen dengan emosi ku menggunakan wanita itu dan masa lalunya, berharap masa lalu wanita itu akan membuatku merasa simpati terhadap wanita itu, hingga membangun ikatan yang tanpa sadar terjalin.”

Judas sekali lagi membawa cerutunya ke bibirnya menghisap cerutunya tersebut sebelum melanjutkan perkataannya, “Dan kau berhasil, ku akui kau berhasil Killian, wanita yang kau kirimkan padaku itu yang sebelumnya nyawanya bahkan tidak lebih penting dari segelas *whiskey* di tempat ini mendadak lebih penting dari nyawa anak-anak buahku yang telah mengabdi padaku bertahun-tahun lamanya, kau berhasil menciptakan wanita itu sebagai orang yang penting dalam hidupku, ku ucapkan selamat padamu.”

Judas memberikan isyarat kepada anak buahnya untuk ikut masuk ke sel tahanan Killian dan Ivan membawa tang, anak buah Judas mengambil posisi di sisi Killian dan juga Ivan dengan tang yang tersedia di tangan mereka, jika Killian memutuskan jari kelingking Isabella dengan belati maka lain halnya dengan Judas.

Judas duduk santai di kursinya memperhatikan anak buahnya menanyakan pertanyaan kepada Killian dan Ivan, juga pada ekspresi Ivan dan Killian yang terlihat bingung.

Anak buah Judas yang berdiri di sisi Killian menanyakan cara kerja senjata api M4, senjata api yang biasa digunakan pihak militer sebagai senjata pertahanan, anak buah Judas bertanya kepada Killian untuk menjelaskan tentang senjata carbine itu, mulai dari panjangnya dan lain-lainnya.

Pertanyaan yang sama yang Killian tanyakan kepada Judas dahulu, saat dulu Killian mengajarkan Judas cara menggunakan senjata api dan dan jenis-jenis senjata api yang umum digunakan.

Dan setiap kali Killian terlambat memberikan jawaban, maka satu kuku jari kakinya dicabut secara paksa begitu pula dengan Ivan setiap kali Ivan gagal menjawab pertanyaan soal bedah maka satu kuku jari kakinya akan dicabut dengan paksa.

Judas menikmati pemandangan penyiksaan terhadap Killian dan Ivan ditemani cerutunya, akan lebih menyenangkan lagi jika Isabella juga ada di sini, duduk di pangkuan Judas menonton bagaimana mereka memberi pelajaran kepada orang yang telah berani-beraninya membuat anak mereka tiada.

Hari ini kuku kaki mereka yang akan dicabut paksa, esok kuku dari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tangan mereka, dan lusa jari mereka akan dipotong satu persatu, kemudian telinga, mata, Judas akan memutilasi mereka perlahan-lahan sampai Isabella bangun namun Judas akan memastikan mereka tidak akan mati, karena saat Isabella bangun nanti, Judas ingin Isabella yang membunuh mereka.

Membalaskan kematian anak mereka dengan tangan Isabella sendiri, karena menurut Judas yang paling berhak untuk membunuh Killian dan Ivan adalah Isabella sendiri.

“Fxck you, Judas! Kau bajingan sialan!” teriak Ivan usai salah satu kuku kakinya dicabut paksa, darah mengalir dari kaki Ivan membasahi tang yang anak buah Judas gunakan untuk mencabut kuku kaki Ivan.

“Kalau saja kau tidak memberikan Lilyanne pada Nicholas semua ini tidak akan terjadi, aku yang pertama kali mendukungmu setelah kau membunuh keluargamu, tapi kau justru memberikan Lilyanne pada Nicholas si anak pelacur sialan itu, yang berusaha menjilat kakimu demi mendapatkan Lilyanne, kalau saja kau berikan Lilyanne kepadaku semua ini tidak akan terjadi!” teriak Ivan dengan sendirinya membongkar alasan ia berpihak kepada Killian.

“Kau biarkan anak pelacur itu meminta Lilyanne sebagai rewardnya, kau biarkan bajingan itu meniduri Lilyanne, seharusnya Lilyanne itu jadi istriku, Ayahmu menentang keinginan ku untuk bersanding dengan Lilyanne maka dari itu aku mendukungmu untuk membunuh Ayahmu karena aku menginginkan Lilyanne, tapi kau justru memberikannya kepada Nicholas, kau biarkan bajingan miskin seperti Nicholas menodai Lilyanne yang seharusnya jadi milik ku!”

Ivan masih belum berhenti, “Kau tidak tahu rasanya saat wanita yang kau inginkan, kau cintai datang padamu dan menangis di pelukanmu usai disentuh oleh laki-laki yang tidak dia inginkan, Lilyanne ingin kau mati maka dari itu aku memilih berkhianat karena jika kau mati, Nicholas kemungkinan besar akan mati bersama mu karena dia selalu berada di sisimu, jadi anak buahmu yang paling sigap menjalankan perintahmu, jika kau dan Nicholas mati maka aku akan bisa memiliki Lilyanne untuk diriku sendiri, membuat Lilyanne keguguran dan jadi pahlawan yang menolongnya seperti biasanya, memberikan bahu ku sebagai tempatnya menangis.”

Judas menghembuskan asap dari cerutu yang ia hisap, mengabaikan ocehan Ivan, memilih untuk menoleh ke belakang karena Judas mendengar langkah kaki mendekat ke arah mereka.

Nicholas muncul dengan rahang mengeras, sepertinya Nicholas mendengar teriakan Ivan soal Lilyanne, terlihat dari tatapan tajam Nicholas yang tertuju kepada Ivan sebelum Nicholas berdeham dan mengalihkan fokusnya pada Judas.

“Tuan, saya kemari untuk mengabarkan kalau Isabella telah membuka matanya, Isabella telah terbangun dan Darcy masih memeriksa keadaannya.”

Judas sontak berdiri mendengar kabar tersebut, mendadak menonton penyiksaan terhadap Killian dan Ivan tak lagi menarik baginya, Judas menyerahkan cerutunya pada Nicholas sebelum Judas melangkah lebar menuju ruang medis, memberikan kendali atas penyiksaan Killian dan Ivan pada tangan Nicholas.

Jantung Judas berdebar kencang dalam setiap langkah lebar yang Judas ambil, Judas tahu saat Isabella bangun Isabella kemungkinan besar akan histeris, menyalahkan Judas atas semua yang terjadi dan akan berusaha mengakhiri hidupnya lagi seperti yang sudah pernah Isabella lakukan sebelumnya.

Tapi alih-alih mendapati Isabella yang menangis dan berteriak menyalahkannya, Judas justru mendapati Isabella berbaring dengan wajah datarnya, Isabella menoleh ke arah Judas tanpa ekspresi marah, sedih, kesal, kecewa, tanpa ekspresi apa-apa yang menunjukkan perasaan Isabella saat ini.

Judas melangkah perlahan mendekati Isabella yang terus menatapnya semakin Judas mendekat, sementara Darcy mundur memberikan mereka berdua ruang untuk bicara berdua.

Lama mereka berdua saling memandang tanpa mengatakan satu kata apapun, Judas mencoba untuk menebak perasaan Isabella dan isi pikiran Isabella seperti sebelumnya namun kali ini Judas tidak bisa melakukannya, ekspresi Isabella tidak terbaca, membuat Judas merasa seperti tengah melihat dirinya sendiri di cermin, dirinya yang telah mati rasa bertahun-tahun yang lalu.

Hening menemani mereka berdua sampai akhirnya Isabella membuka mulutnya dan bersuara walau pelan dan terdengar parau, “Apa kau menangkap mereka?”

Judas menganggukkan kepalanya, jemarinya terangkat mengusap pipi tirus Isabella, Judas menduga Isabella akan menepis tangannya, menolak sentuhannya karena merasa situasi saat ini terjadi akibat ulah Judas namun tak ada penolakan yang Isabella berikan, tak ada tatapan benci, jijik, amarah, Isabella benar-benar tak menunjukkan emosi apapun.

“Mereka berada di sel tahanan sekarang.”

“Bagus.” Isabella tak merubah ekspresi wajahnya, masih sama datarnya seperti saat Judas melihatnya pertama kali sesaat pintu ruang medis Judas buka. “Aku akan membunuh mereka dengan tangan ku sendiri.”

Judas tidak tahu ia harus senang atau tidak melihat Isabella tersadar dan alih-alih termakan oleh emosinya, Isabella justru semakin terlihat mirip dengan Judas, seolah Judas telah berhasil menjadikan Isabella sebagai versi wanita dari dirinya sendiri dengan bantuan Killian sebagai pemantik.

Seolah Isabella baru saja keluar dari kepompongnya, menjadi Isabella yang baru, jadi Isabella sang cerminan diri Judas, sesuai dengan keinginan Judas dengan imbalan nyawa putra mereka sebagai bayaran.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 49

Jika Isabella pikir jadi tahanan Judas lebih mengerikan dari neraka, lebih menyakitkan dari kematian, maka menjadi tahanan Killian lebih dari itu.

Isabella tidak mengira dirinya akan diperlakukan seperti itu oleh Killian, mereka berada di pihak yang sama, mereka sama-sama membenci Judas, tapi kenapa harus Isabella yang harus menerima semuanya?

Hanya karena adik Killian mati di tangan Judas, lantas Isabella pantas mati di tangan Killian? Apa Isabella yang membunuh Regina? Jelas bukan, Isabella bahkan tidak mengetahui letak di mana kemiripannya dengan Regina karena Isabella sendiri tidak pernah melihat Regina bahkan melalui foto sekali pun.

Killian yang datang menemui Isabella, datang bagaikan penolong untuk memberikan Isabella jalan keluar, agar Isabella tidak perlu melihat Ibunya tersiksa di dalam sel penjara.

Killian yang mengintruksi Lilyanne dan Ivan untuk membuat Isabella 'menarik' di depan Judas, agar Judas tidak membunuh Isabella dengan mudah, mulai dari lilin yang membuat Judas tertidur setiap berada di kamar 429 bersama Isabella, karena Ivan membocorkan pada Killian soal gangguan tidur yang Judas alami dan memanfaatkan hal itu untuk membuat Judas penasaran terhadap Isabella.

Sejak awal Isabella memang sudah Killian putuskan untuk mati, kebebasan Ibu Isabella dari penjara adalah harga dari nyawa Isabella, entah Isabella mati di tangan Judas dalam artian rencana Killian gagal atau Isabella mati di tangan Killian dalam artian rencana Killian berhasil.

Isabella dipikirkan sejak awal hanya untuk membangun

ikatan antara dirinya dengan Judas, ikatan yang Killian buat dan akan hancurkan dengan tangannya sendiri hanya untuk membuat Judas merasakan apa itu rasanya kehilangan.

Lalu apakah Killian berhasil? Killian tersenyum lebar saat melihat video rekaman betapa frustasinya Judas saat datang mencari Isabella dengan melacak chip yang sebelumnya tertanam di tengkuk Isabella. Killian menunjukkannya kepada Isabella, seolah bangga karena rencananya berhasil, Killian berhasil membuat Judas yang terbiasa tenang dan membunuh tanpa menunjukkan ekspresi apa-apa selain seringai puas, kini justru terlihat panik dalam rekaman video tersebut.

Menghancurkan seisi tempatnya berada hanya karena tidak menemukan Isabella di sana.

Bohong jika saat menonton video itu Isabella tidak berharap Judas datang menyelamatkannya, bohong jika Isabella bilang selama ia ditahan dan disiksa oleh Judas ia tidak menunggu kedatangan Judas dan mengharapkan Judas untuk segera tiba dan mengakhiri penyiksaan yang Isabella terima.

Tapi hari berganti bulan dan Judas tak kunjung datang, alasannya tentu saja karena rencana Killian begitu sempurna Killian jalankan, Killian dengan koneksinya telah merusak banyak lokasi CCTV, terlebih lagi lokasi di mana mereka berganti mobil dan menggunakan mobil yang sebelumnya mereka pakai pergi ke tempat yang berlawanan, jauh dari tempat mereka membawa Isabella untuk mengecoh Judas.

Baik Killian ataupun Isabella tahu kalau Judas pasti akan datang, namun Judas tidak akan datang secepat yang Isabella harapkan, dan mungkin saat Judas telah tiba Isabella sudah tak lagi bernafas.

Isabella tidak mengerti dengan dirinya sendiri, ia sungguh ingin mati, ia sungguh ingin penderitaan ini berakhir, dan ia sungguh tak ingin anak di dalam perutnya ada, tapi kenapa Isabella tetap bertahan? Kenapa Isabella mengerahkan seluruh tenaganya menyerang anak buah Killian untuk mencoba kabur?

Darah membasahi tangan Isabella setiap kali Isabella menghabisi

nyawa anak buah Killian yang datang hanya untuk mengantarkan Isabella makanan, Isabella ingin lari setelah jari kelingkingnya dipotong, ia merasa hal yang lebih buruk akan terjadi kalau ia tidak segera melarikan diri.

Isabella menggunakan nampan makanannya untuk menyerang anak buah Killian, menusuk mata anak buah Killian dengan sendok plastik dan mencekiknya, mengambil senjata apinya dan membuat kekacauan, menembak setiap anak buah Killian yang muncul untuk menghentikannya hingga peluru dalam senjata api itu habis.

Isabella mencoba melawan tanpa senjata api, berhasil menjatuhkan tiga anak buah Killian ke lantai dengan kepalan tangannya dan tendangannya, sebelum Isabella disetrum dari belakang dan diseret kembali untuk dikurung.

Usai penyerangan itu jatah makanan Isabella dikurangi, bahkan hampir tidak diberi makan dalam sehari, seolah sengaja untuk membuat Isabella lemah, agar Isabella tidak memiliki tenaga untuk menyerang anak buah Killian lagi.

Kurangnya asupan gizi membuat berat badan Isabella turun drastis, energinya, tubuhnya yang mengering bagaikan tengkorak itu seolah disedot habis oleh anak yang tumbuh di dalam perutnya.

Di heningnya gudang tempat Isabella dikurung, hanya gerakan dalam perutnya yang menemani Isabella, hingga Isabella tanpa sadar semakin sering mengusap perutnya itu.

Hingga tepat hari di mana Isabella telah dua bulan menjadi tahanan Killian, anak buah Killian tiba-tiba mendatangi Isabella yang telah lemas.

Mereka meludahi Isabella, mengatakan Isabella adalah pelacur Judas, membalaskan rekan mereka yang mati di tangan Isabella saat percobaan Isabella untuk kabur, tak hanya meludahi mereka juga menjambak dan menendang Isabella terutama kepada perut Isabella, mereka membenci benih Judas, mereka membenci semua yang berhubungan dengan Judas.

Keluarga mereka mati di tangan Judas, bisnis mereka hancur oleh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Judas, mereka membenci Judas dan Isabella sebagai satu-satunya orang yang terlibat secara pribadi dengan Judas yang jadi sasaran, karena mereka ingin Judas merasakan apa yang mereka rasakan, mereka ingin Judas yang tidak punya hati nurani itu melihat bagaimana rasanya ketika satu-satunya orang dalam hidupnya direnggut begitu saja.

tangan Isabella dengan sendirinya bergerak menutupi perutnya dari tendangan anak buah Killian yang membenci Judas, Isabella yakin ia sangat tidak menginginkan anak ini, Isabella selalu merasa tidak nyaman setiap kali ia berkaca dan melihat perutnya tumbuh semakin besar terlebih lagi saat Isabella pertama kali merasakan pergerakan dalam perutnya itu.

Tapi Isabella justru melindungi perutnya sekuat tenaganya, meski tangannya patah, rusuknya yang berhasil tertendang pun patah hingga Isabella kesulitan bernafas, setiap kali Isabella menarik nafas dadanya akan terasa berat, terasa seperti tertusuk, dan pandangan Isabella semakin buram bersamaan dengan kepalanya yang juga jadi sasaran.

Mereka meninggalkan Isabella usai puas, samar Isabella mendengar mereka membahas bahwa Isabella akan direkam lagi hari ini sebagai hadiah untuk Judas.

Di dalam heningnya gudang tempat Isabella ditahan, Isabella untuk pertama kalinya mengharapkan keberadaan Judas, mengharapkan Judas muncul dan membunuh semua orang yang terlibat di tempat ini.

Perut Isabella terasa sakit luar biasa, bibir bagian bawah Isabella bergetar lantaran ia merasa ada yang salah dengan perutnya, Isabella tidak merasakan pergerakan lagi di dalam perutnya, pandangan Isabella buram karena kesadarannya hampir hilang.

Mungkin Judas tidak akan pernah datang, mungkin Judas akhirnya menyadari ini jalan terbaik, jika Isabella mati maka Judas tidak akan punya kelemahan lagi, lebih baik membiarkan Isabella mati sekarang di tangan Killian sebelum ikatan mereka semakin dalam.

Seperti keinginan Isabella sebelumnya, seperti permintaan Isabella

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terhadap Judas, tapi kenapa Isabella justru merasa kecewa? Kenapa jauh di dalam lubuk hatinya yang paling dalam Isabella berharap pada orang yang juga tak ada bedanya dengan Killian, orang yang juga pernah melakukan hal keji pada Isabella, pernah melempar Isabella pada anak buahnya, menghantam kepala Isabella pada meja hingga memerlukan jahitan, memperlakukan Isabella tidak lebih dari sekedar objek pemuas nafsu, dan memaksa Isabella untuk membunuh.

Tapi kenapa Isabella mengharapkan monster seperti Judas untuk datang? Apa mungkin karena bukan hanya Judas yang terjebak dalam ikatan tak kasat mata yang terbangun di antara Judas dan Isabella, namun Isabella pun sama.

Isabella tidak punya tenaga lagi untuk melawan ketika Killian dan anak buahnya datang, merantai Isabella dan memerintahkan Matthew untuk mengambil cambuk. Isabella hanya menunduk, mungkin memang ini akhirnya, Isabella dan anak yang tumbuh di dalam perutnya akan berakhir di sini, mati dan mayatnya akan dikirimkan sebagai hadiah untuk Judas.

Isabella terus menunduk bahkan saat cambuk menghantam punggungnya, kesadaran Isabella semakin menghilang perlahan-lahan, mempertahankan agar matanya terbuka saja terasa begitu sulit.

Karena memiliki terlalu banyak luka dan seluruh tubuhnya sakit luar biasa, Isabella sudah tidak tahu lagi dari mana rasa sakitnya berasal, pikiran Isabella sekarang hanya berfokus untuk tidak jatuh tertidur.

Suara dentuman keras membuat Isabella sedikit mengangkat kepalanya yang terasa begitu berat, Isabella mengerjap-ngerjapkan matanya memperhatikan keributan yang terjadi di hadapannya, walau buram Isabella mengenali figur orang yang tengah berkelahi dengan anak buah Killian, sosoknya yang tinggi, caranya menodongkan senjatanya, hingga gerakannya menepis setiap serangan, Isabella kenal gerakan itu, gerakan yang Judas ajarkan pada Isabella.

Ternyata Judas telah datang, kesadaran Isabella semakin menghilang perlahan-lahan bahkan saat Killian berdiri di depan Isabella dan

menginjak kepala Isabella, menambah rasa pusing dan berat di kepala Isabella.

Isabella ingin Judas menghabisi semua orang yang ada di sini, jangan biarkan ada satu pun yang kabur, mereka pantas mati, karena mereka telah membuat anak dalam perut Isabella tak lagi bergerak, itu yang ingin Judas minta sebagai permintaan terakhirnya, karena Isabella tidak yakin ia bisa membuka matanya lebih lama lagi, kegelapan terus mengejarnya.

Isabella tiba-tiba saja merasakan rantai yang mengikatnya terlepas dan tubuhnya diangkat perlahan, Isabella meringis tertahan saat tubuhnya diangkat, sentuhan kecil saja begitu menyakitkan pada tubuhnya, tapi ketika wajah Isabella tenggelam dalam ceruk leher dari orang yang mengangkat tubuhnya, Isabella menghirup aroma yang entah sejak kapan ia rindukan itu, aroma yang membuat Isabella sedikit lebih tenang walau tubuhnya remuk dan terus saja mengeluarkan darah segar.

Isabella merasakan Judas berbisik padanya, mengatakan sesuatu yang tak bisa Isabella dengar dengan jelas, energi Isabella sudah benar-benar terkuras habis, dan kegelapan menelan Isabella.

Yang pertama kali Isabella rasakan ketika ia membuka matanya adalah perasaan kosong, hampa.

Tak ada lagi perasaan mual, tak ada lagi gerakan yang ia rasakan di dalam perutnya, seolah sesuatu yang tidak Isabella sadari penting dalam hidupnya direnggut begitu saja sebelum Isabella menyadari betapa pentingnya sesuatu itu.

Pandangan Isabella tertuju pada langit-langit ruang medis yang ia kenali, lalu beralih pada wajah Darcy yang tengah memeriksanya, Isabella melihat bibir Darcy bergerak, Darcy tengah mengatakan sesuatu padanya namun Isabella mengabaikannya, kembali menatap langit-langit ruang medis.

Satu hal yang Isabella simpulkan, ia selamat, tapi tidak dengan anaknya, rasa kosong itu, rasa hampa itu adalah rasa yang Isabella dapatkan dari kepergian anaknya, yang sebelumnya tumbuh dalam perut Isabella namun kini tak lagi.

Pintu ruang medis terbuka dan Judas muncul, Judas melangkah lebar menghampiri Isabella sementara Darcy mundur memberikan mereka privasi, ekspresi wajah Judas datar, namun gerakan iris mata Judas menunjukkan bahwa Judas tengah meneliti Isabella, memastikan Isabella tidak meringis kesakitan, juga menunggu reaksi apa yang akan Isabella berikan.

Isabella tidak menunjukkan apa-apa di wajahnya, namun dalam pikirannya sendiri Isabella berdecih melihat Judas yang terlihat tak serapi biasanya, rambutnya sedikit berantakan, kantung matanya terlihat begitu gelap, lebih gelap dari saat Isabella pertama kali bertemu Judas.

Apa ini yang Killian inginkan? Menyiksa Isabella sampai hampir mati dan kehilangan anak di dalam perutnya hanya untuk ini? Untuk melihat Judas dalam keadaan berantakan?

Mahal sekali reaksi Judas, hingga untuk mendapatkan hal sepele seperti ini dari Judas saja memerlukan nyawa dari anak mereka sebagai imbalan.

Isabella membuka mulutnya, menanyakan soal Killian dan anak buahnya, dan ketika Judas menjawab kalau mereka semua berada di sel tahanan sekarang, Isabella tidak pernah merasa seingin ini untuk hidup, untuk segera bangkit dari ranjang medisnya dan membunuh Killian serta anak buah Killian dengan tangannya sendiri.

Isabella selalu saja dengan mudah menemukan alasan untuk mati, tapi kali ini Isabella menemukan alasan untuk hidup, bukan untuk orang lain, bukan untuk keluarganya agar tidak terlibat oleh Judas, bukan juga karena ancaman Judas, tapi untuk diri Isabella sendiri, untuk keinginannya menghabisi Killian dan semua anak buahnya.

“Kau bisa membunuh mereka dengan tanganmu sendiri nanti setelah kau pulih.” Judas mengusap perlahan rahang Isabella.

Isabella kembali menfokuskan pandangannya ke arah Judas, menatap iris keabu-abuan Judas. “Apa kau sudah menguburnya? Atau kau membakarnya?”

Isabella melihat rahang Judas mengeras, Judas pasti mengerti apa

yang Isabella tanyakan tanpa perlu menyebutnya secara spesifik.

“Aku sudah menguburnya, dia laki-laki, mirip denganku. Kalau kau melihatnya alismu pasti akan mengerut kesal karena kau jadi memiliki dua yang sepertiku, pantas saja kau kesulitan selama kau mengandung, kau mengandung versi kecil dari diriku.”

“Aku ingin melihat makamnya.”

Judas menggenggam erat tangan Isabella, “Aku akan membawamu ke sana jika kau sudah lebih baik, kau terluka parah, rusukmu patah dan melukai paru-parumu, tulang tangan kananmu pun retak, saat ini kau masih belum merasakan sakitnya mungkin karena efek obat yang Darcy berikan tapi kau benar-benar dalam kondisi yang tidak baik.”

Isabella melirik ke arah tangannya yang digenggam Judas kemudian ke arah tangannya yang lain, yang terbalut perban serta pada jarinya, di mana jari kelingkingnya telah dipotong.

“Apa kau menyiksa mereka seperti mereka menyiksaku?” tanya Isabella tanpa melepaskan pandangannya dari jemarinya.

“Ya, kau bisa ikut menontonnya nanti jika kau sudah lebih baik, paling tidak saat kau sudah bisa turun dari ranjang ini. Mereka tidak akan ke mana-mana, mereka akan ku pastikan tetap hidup sampai saatnya tiba, besok aku akan bawakan kau rekaman penyiksaan mereka, seperti mereka yang merekam mu dan menontonmu tersiksa, kini saatnya kau yang menonton mereka.”

***

Selama lebih dari dua minggu Judas selalu datang ke ruang medis membawakan rekaman video penyiksaan Killian dan Ivan, membiarkan Isabella menonton rekaman tersebut selagi Judas membantu memotong kuku Isabella, atau membantu menyuapi Isabella meski Isabella kerap menolak namun Judas tetap melakukannya.

Setiap kali Judas menyentuh tangan Isabella, tatapan Judas akan tertuju pada jari kelingking Isabella yang tak lagi berada di tempatnya, dan hari ini secara mengejutkan Judas datang bukan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

membawa rekaman penyiksaan Killian dan Ivan, namun Judas membawa belati miliknya sendiri.

Di hadapan Isabella, Judas memotong jari kelingkingnya sendiri tanpa berkedip, tanpa meringis kesakitan bahkan saat darahnya menetes membasahi lantai ruang medis.

Judas menyerahkan potongan jari kelingkingnya itu kepada Isabella, “Sekarang kita semakin mirip.”

Isabella menerima potongan jari kelingking Judas tanpa memutuskan pandangannya dari wajah Judas, masih memperhatikan Judas yang belum selesai bicara.

“Aku menyimpan potongan dari dirimu dan aku ingin kau menyimpan potongan dari diriku juga. Kau dan aku, kita benar-benar sama sekarang, aku adalah dirimu dan kau adalah aku.”

Sudut bibir Isabella tertarik ke atas, untuk pertama kalinya sejak Isabella membuka matanya, Isabella kembali menunjukkan ekspresi, sebuah seringai yang juga mengundang sudut bibir Judas untuk bergerak naik ke atas.

Ini terlihat seperti sumpah setia, sumpah Judas bahwa Judas akan melindungi Isabella dan mengorbankan apa yang ia miliki untuk Isabella termasuk bagian tubuhnya, jika orang lain bersumpah menggunakan cincin maka Judas bersumpah menggunakan jarinya.

Milik Isabella pada Judas dan milik Judas pada Isabella.

***

Judas membawa Isabella ke rumah yang tak Isabella kenali, jauh dari pemukiman sama seperti rumah sebelumnya, hanya saja lebih luas dan di belakang rumah itu lagi-lagi lahan yang luas yang mengarah ke hutan.

Judas membawa Isabella ke bagian belakang rumah tersebut, ke gundukan tanah yang membuat tenggorokan Isabella rasanya seperti tercekat.

“Aku tidak memberikannya *headstone* karena dia belum memiliki

nama.” jelas Judas berdiri di samping Isabella.

Isabella mencengkeram lengan Judas semakin erat, “Aku memiliki nama untuknya.”

Judas sontak menoleh ke arah Isabella seraya mengangkat satu alisnya, “Apa itu?”

“Caspian.” gumam Isabella pelan tanpa memutuskan pandangannya pada gundukan kecil tanah di hadapannya, “Yang berarti putih, dia belum sempat lahir ke dunia ini, dia belum sempat merasakan hidup di dunia ini, dia murni, hidupnya tidak sekelam dan sehitam kau dan aku, ku harap dia akan jadi putih selamanya, tak bernoda, tak bersalah, tak berdosa.”

Judas diam tak menimpali, namun tangan Judas berpindah ke pinggang Isabella, membawa Isabella lebih dekat dengan tubuhnya seraya mereka memandangi gundukan tanah di hadapan mereka dalam diam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 50

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Isabella dan Judas telah kembali ke *Devil's Allure*, sepanjang perjalanan di dalam mobil mereka tidak saling bicara, seolah keduanya memberi waktu untuk berduka atas kematian putra mereka, putra yang sama-sama tak mereka harapkan keberadaannya namun kepergiannya tanpa mereka sadari meninggalkan luka yang besar.

Dengan dada yang terasa berat usai melihat makam Caspian, Judas membawa Isabella ke sel tahanan, seolah Judas tahu apa yang Isabella inginkan tanpa mereka perlu berkomunikasi.

Judas membawa Isabella ke ruang tahanan, ruang di mana biasanya anak buah Judas ditahan dan dihukum setelah membuat kesalahan, namun kali ini bukan anak buah Judas yang mendekam di sana melainkan musuh Judas.

Judas bukan orang yang suka menahan musuhnya, Judas lebih suka mengeksekusi dengan cepat, kecuali untuk mengintrogasi informasi, namun kali ini berbeda, Judas menahan musuhnya karena Isabella, karena Judas ingin Isabella yang membunuh mereka dengan tangan Isabella sendiri, namun bukan sekarang saatnya.

Isabella belum benar-benar pulih, salah bergerak bisa membuat Isabella harus kembali bed rest total di ruang medis, hari ini Judas membawa Isabella ke ruang tahanan hanya untuk menyaksikan secara langsung penyiksaan terhadap Killian.

Judas melangkah bersebelahan dengan Isabella, langkah mereka lambat karena Isabella masih belum bisa berjalan dengan normal tanpa bantuan tumpuan dari Judas.

Mereka melangkah melewati beberapa ruang sel tahanan, melewati sel anak buah Killian termasuk Matthew dan Maxwell, mereka berada di salah satu sel yang Isabella dan Judas lewati, dalam keadaan kotor dan berantakan, menatap ke arah Isabella yang bahkan tak melirik ke arah mereka saat melewati mereka.

Langkah Judas dan Isabella terhenti di depan sel Killian dan Ivan, berada dalam satu sel sempit dalam keadaan jauh berkali-kali lipat lebih buruk dibandingkan anak buahnya serta Matthew dan Maxwell

yang berada di sel lain.

Kuku jari kaki Killian dan Ivan telah tercabut, beberapa jari mereka sudah tak lagi menempel pada tangan mereka, Killian kehilangan hampir seluruh jari tangannya, sepertinya Judas memerintahkan anak buahnya untuk memotong satu jari Killian setiap harinya, baik jari tangan dan juga jari kaki.

Kali ini penyiksaan terhadap Killian dan Ivan akan berdasarkan atas perintah Isabella, Judas menyeret kursi, duduk dan meraih pinggang Isabella, menarik Isabella perlahan untuk duduk di pangkuannya.

Isabella bisa saja duduk di kursi lain, tapi Judas menginginkan Isabella untuk duduk di pangkuannya dan Isabella tidak mempermasalahkannya, Isabella merasakan hembusan nafas Judas di sekitar telinga dan lehernya karena Judas mendekatkan wajahnya ke arah telinga Isabella dan berbisik di sana.

"Kau ingin hukuman apa yang harus kita berikan pada dua bajingan ini? Katakan dan anak buahku akan melakukan apapun yang kau inginkan." bisik Judas seraya mempererat rangkulannya pada pinggang Isabella.

"Burn them." Jawab Isabella memandang datar ke arah Killian dan Ivan bergantian, sementara mereka terlihat jijik melihat Isabella duduk di pangkuan Judas.

"Kalau begitu kita harus pindah dari sini, di sini tidak ada perapian. Di ruangan ku ada perapian."

Isabella berdecak kecewa, Isabella enggan buang-buang waktu hanya untuk berpindah ke ruangan Judas, "Kalau begitu lakukan yang lain." Isabella menggigit bibirnya memikirkan hukuman apa yang pantas Killian dan Ivan dapatkan.

Sejenak Isabella mengingat perlakuan Ivan padanya, bagaimana Ivan menyayat tengkuk Isabella untuk mengeluarkan chip dari leher Isabella tanpa obat bius, juga bagaimana Ivan menjambak rambut Isabella ketika Isabella menjerit kesakitan, mencemooh Isabella seraya duduk di samping Killian menikmati saat Isabella disiksa oleh anak buah Killian.

Sekarang posisi mereka bertukar, Isabella yang kini duduk di pangkuan Judas dan akan menikmati pemandangan mereka disiksa, seandainya saja mereka bukan menjadikan Isabella tahanan dan justru menjadikan Isabella sekutu, mungkin sekarang posisi mereka tidak akan seburuk ini.

Ivan menatap jijik ke arah Isabella yang masih diam memikirkan hukuman apa yang pantas diberikan kepadanya dan juga Killian, Ivan merasa jijik melihat Isabella dengan santai duduk di pangkuan Judas, "Apa kau tidak punya harga diri? Laki-laki yang sekarang tengah kau duduki pahanya itu adalah alasan utama kau mengalami semua penderitaan mu. Tapi kau justru sekarang dengan tidak tahu malunya duduk di pangkuannya, seolah Judas tidak pernah melakukan hal yang keji kepadamu, apa kau lupa sebagian besar luka di tubuhmu juga berasal dari Judas!"

Isabella bisa merasakan tubuh Judas di bawahnya menegang, begitu pula dengan rangkulan tangan Judas pada pinggang Isabella yang semakin mengerat. Judas jelas merasa tersinggung dengan perkataan Ivan namun memilih diam, seolah tengah menunggu respon apa yang akan Isabella berikan.

Belum sempat Isabella memberikan respon Ivan sudah lebih dulu kembali membuka mulutnya kembali.

"Kau pikir hanya karena kau sekarang diperlakukan sedikit lebih spesial oleh monster itu lantas kau merasa seluruh dunia seolah berada di kakimu sekarang? Monster seperti Judas tidak bisa jatuh cinta, dia tidak mencintaimu, dia mungkin terobsesi denganmu sekarang dan akan merasa luar biasa frustasi jika kau mati tapi itu bukan cinta, kau jangan besar kepala karena apa yang Judas rasakan padamu hanyalah proyeksi psikologi karena di mata Judas kau adalah dirinya sendiri dalam versi lain."

"Orang seperti Judas tidak bisa mencintai siapa-siapa selain dirinya sendiri, seberapa cantik pun wanita, seberapa indah pun tubuh perempuan tidak akan bisa membuat Judas jatuh hati, kau pikir kenapa Judas tertarik padamu? Apa karena wajahmu mirip Regina? Tidak sama sekali, Regina juga tidak pernah Judas cintai, wajahmu yang mirip Regina hanya nilai tambahan yang berhasil membuat Judas penasaran akan dirimu dan mencari tahu soal dirimu lebih

dalam alih-alih langsung membunuhmu." Ivan tak mau berhenti bicara, seolah ia memanfaatkan kesempatan ini untuk mengeluarkan semua isi kepalanya, mungkin karena Ivan tahu pada akhirnya ia akan mati meski ia bicara atau tidak.

"Kisahmu yang mirip dengannya lah yang membuatnya tertarik, kau yang disiksa oleh Ayahmu seperti Judas juga disiksa oleh Ayahnya, Ibumu yang pasif dan tidak mau menolongmu seperti Ibu Judas, juga kau yang membenci adikmu dan menginginkan adikmu mati namun kau gagal melakukannya sedangkan Judas berhasil, Judas melihatmu bagaikan projek yang belum berhasil, dia melihatmu seperti versi dirinya yang gagal, Judas bersimpati padamu karena dia melihat dirinya sendiri di dalam dirimu, versi dirinya yang ia benci karena kau lemah, selalu ingin mati, dan menyedihkan, Judas terobsesi untuk merubah hal itu, Judas terobsesi untuk membuatmu sempurna seperti dirinya, rasa simpati yang Judas tunjukan padamu bukan karena dia peduli padamu tapi karena dia peduli dengan dirinya sendiri, dia tidak jatuh cinta padamu tapi jatuh cinta dengan dirinya sendiri. Tapi kau dengan naifnya mengira itu cinta, kau yang haus kasih sayang mengira perasaan simpati yang Judas berikan adalah bentuk kasih sayang meski kenyataannya itu bukan."

Isabella terdiam sejenak, ia memang sempat berpikiran jika Judas mencintainya, tapi perkataan Ivan terasa masuk akal, tapi apakah Isabella kecewa jika Judas tidak mencintainya? Tentu saja tidak.

Karena Isabella sendiri tidak mengharapkan cinta dari Judas.

Isabella memiringkan kepalanya, "Apa hanya itu inti dari segala ocehanmu? Kau bicara panjang lebar hanya untuk mengatakan kalau Judas tidak mencintaiku? Itu saja?" Isabella menunggu memberikan Ivan kesempatan untuk sekali lagi membuka mulutnya namun Ivan hanya diam, membuat Isabella menganggukkan kepalanya paham bahwa tak ada lagi yang ingin Ivan katakan.

"Aku sudah tahu apa yang pantas mereka dapatkan." Isabella menoleh ke arah Judas, "Aku ingin lidah Ivan dipotong seperti kau memotong lidah Maxwell dan untuk Killian.." Isabella melirik ke arah Killian sejenak, "Aku ingin satu bola matanya, kau mau kan mengambil bola matanya dan memberikannya padaku?"

Judas menganggukkan kepalanya, mengecup singkat leher Isabella sebelum ia menurunkan Isabella dari pangkuannya, Judas menyentuh bahu Isabella dan dengan perlahan membantu Isabella untuk duduk sendirian di kursi.

Judas beralih pada anak buahnya, "Panggilkan Darcy, aku membutuhkan arahan dari Darcy untuk mengeluarkan matanya tanpa menimbulkan infeksi yang mungkin akan mengenai otaknya, dia tidak boleh mati, dia hanya boleh mati di tangan Isabella."

Tak butuh waktu lama untuk menunggu kedatangan Darcy dengan peralatan medis yang didorong menggunakan troli, Darcy menghela nafas berat saat menginjakkan kakinya ke dalam sel.

Sejenak Darcy melirik ke arah Isabella sebelum mengambil posisi di samping Judas yang mulai mengenakan sarung tangan latexnya, bersiap untuk mengoperasi mata Killian hanya dengan instruksi dari Darcy.

Killian mencoba memberontak tentu saja, namun Darcy memberikannya obat bius. Sayang sekali Killian tidak bisa merasakan matanya dicabut dari soket matanya karena terbius, tapi jika melakukannya tanpa bius Killian akan mengalami shock dan mati, tentu saja Killian tidak boleh mati semudah itu.

Killian harus bertahan, paling tidak seminggu lagi, di saat Isabella bisa menggerakkan tubuhnya lebih bebas dan saat itu lah Isabella akan membunuh Killian dengan tangannya sendiri.

Isabella duduk dengan santai di kursinya, seandainya sekarang di hadapannya ada meja mungkin sekarang Isabella sudah bertopang dagu seraya bersiul melihat Ivan yang lidahnya tengah dipotong oleh anak buah Judas dan juga Killian yang sekarang matanya tengah dikeluarkan oleh Judas dengan alat medis milik Darcy.

Jika saja yang duduk di sini sekarang adalah Isabella versi dirinya yang lalu, versi dirinya yang baru saja Killian kirimkan ke Devil's Allure mungkin Isabella akan muntah karena merasa jijik dan ngeri akan tindakan kejam yang terjadi di depan mata kepalanya sendiri.

Tapi Isabella yang sekarang tidak merasakan perasaan mual ataupun

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

jijik atas tindakan brutal yang terjadi di hadapannya, Isabella seolah merasa apa yang terjadi di hadapannya adalah hal yang normal.

Kepala Isabella sepertinya sudah benar-benar bermasalah, sepertinya Judas benar soal perkataannya sebelumnya, Isabella kini sudah semakin mirip dengan Judas, Isabella sudah benar-benar kehilangan nuraninya sekarang.

Isabella tak berkedip, tak berkeringat dingin saat mendengar jerit kesakitan Ivan, tak merasa iba saat lidah Ivan yang telah terpotong dilempar begitu saja oleh anak buah Judas ke lantai seolah tak berharga sama sekali.

Lalu perhatian Isabella teralihkan pada Judas yang melangkah mendekat ke arahnya, di tangan Judas terdapat bola mata Killian yang memiliki iris mata kehijauan, Judas berlutut di hadapan Isabella yang tengah duduk di kursi, mengulurkan tangannya yang masih terbalut latex dan berlumuran darah milik Killian itu ke arah Isabella, menyodorkan satu bola mata Killian kepada Isabella.

"*Do you like it? Do you want me to put it in a jar for you?"* tanya Judas seraya mendongak menatap Isabella.

Isabella memperhatikan bola mata di tangan Judas itu sebelum pandangannya beralih ke wajah Judas, Isabella menganggukkan kepalanya seraya menjawab pertanyaan Judas. "Ya, aku menyukainya, tidak perlu meletakkannya di dalam toples, kau bisa membuangnya sekarang."

Judas melakukan persis seperti apa yang Isabella katakan, menjatuhkan bola mata Killian ke lantai hingga bergelinding ke arah kaki Darcy yang tengah memastikan Killian tetap hidup meski bola matanya telah dicabut paksa dari soket matanya.

"*I'm glad that you like it."* ucap Judas yang menarik kembali perhatian Isabella ke wajahnya, wajah Judas yang terdapat bekas luka memanjang dari dagu hingga hampir ke matanya.

Persetan jika Ivan mengatakan bahwa Judas tidak mencintai Isabella dan Judas hanya memproyeksikan dirinya sendiri dalam diri Isabella, Isabella tidak peduli lagi dengan apa yang Judas rasakan

terhadapnya, cinta, obsesi, Lima syndrome, atau apapun itu.

Karena pada akhirnya Judas mengorbankan bukan hanya punggung dan wajahnya untuk menyelamatkan Isabella, tapi Judas akan melakukan apa saja yang Isabella minta asalkan itu bukan kematian dan kebebasan.

Judas bisa memberikan apa yang bahkan Ibu Isabella sendiri tidak bisa berikan pada Isabella.

Isabella tidak perlu cinta, lagi pula Isabella sudah tidak punya hati untuk itu, seperti Judas yang memanfaatkan Isabella untuk kepentingannya sendiri maka Isabella pun akan memanfaatkan Judas untuk kepentingannya sendiri pula.

Karena tanpa Judas, Isabella tidak akan mungkin bisa membunuh orang yang ingin ia bunuh tanpa berakhir mendekam di penjara.

Jemari Isabella terangkat ke dagu Judas, mengangkat dagu Judas agar semakin mendongak ke arahnya, Isabella memiringkan kepalanya seraya menunduk menyatukan bibirnya dengan bibir Judas.

Seolah tengah memberikan Judas hadiah karena Judas telah menuruti permintaan Isabella untuk memberikannya bola mata Killian.

Isabella bisa merasakan bibir Judas bergerak membalas ciuman Isabella lebih dalam, dan tangan Judas yang terbalut latex menahan tengkuk Isabella, mencegah Isabella untuk melepaskan tautan bibir mereka terlalu cepat.

Ketika lidah mereka bertemu, Isabella bisa merasakan Judas menggeram tertahan, seolah Judas rindu dengan bibir dan sentuhan lidah Isabella.

Judas menggigit bibir bawah Isabella sebelum tautan bibir mereka terlepas, kening Judas dan kening Isabella menempel satu sama lain, nafas mereka tersengal menerpa kulit wajah mereka satu sama lain.

Tatapan Judas menggelap tertutup oleh kabut gairah, "Tak ku sangka ternyata aku begitu merindukan bibirmu, aku merindukan berada di

dalammu tapi aku tidak bisa melakukannya sekarang, kau belum sepenuhnya pulih, kau tak berada di sisiku selama dua bulan lamanya, membuatku beberapa kehilangan kesadaranku karena tak bisa berhenti minum dan kesulitan untuk tidur hanya karena aku gelisah dengan keselamatan mu, dan saat aku menemukan mu lagi keadaanmu tidak baik-baik saja, kau hampir mati, aku menunggumu sadar berhari-hari dan sekarang pun kau membuat ku harus bisa menahan diri untuk bisa berada di dalam dirimu lagi."

Judas membelai pipi Isabella dengan jemari tangannya yang masih terbalut sarung tangan latex, "Apa yang harus ku lakukan padamu sekarang Isabella? Kau benar-benar membuatku gila."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bab 51

Judas adalah orang yang egois, kerasnya hidupnya sejak kecil mengajarkan Judas untuk memikirkan dirinya sendiri dibandingkan orang lain, tidak ada yang penting selain dirinya sendiri.

Perkataan Ivan itu benar, Judas mengakui bahwa ia memproyeksikan dirinya sendiri pada Isabella, tidak ada bagian dari fisik Isabella yang menarik di mata Judas, kecuali wajahnya yang mirip dengan Regina, wajah Isabella lah yang membuat Judas penasaran dan mencari tahu asal usul Isabella.

Jika saja Judas tidak menemukan bahwa Isabella memiliki latar belakang yang hampir mirip dengannya, Judas tidak akan berpikir dua kali untuk membunuh Isabella, persetan soal Lilyanne yang mengancam akan bunuh diri, Judas bahkan tidak peduli Lilyanne bernafas atau tidak.

Judas selalu bisa melihat sisi gelap orang lain, ada istilah yang mengatakan *hanya monster yang bisa mengenali monster lain*, begitu lah cara Judas bisa menemukan para anak buahnya, yang punya potensi untuk jadi tangga yang Judas pijak untuk mendapatkan apapun yang ia inginkan.

Judas bisa melihat bakat dari orang-orang terhina yang telah dibuang oleh masyarakat, seperti Nicholas yang minim empati dan juga loyalitasnya, Nicholas tidak peduli apapun dan siapapun selain Lilyanne, Nicholas pun cerdas sehingga mudah bagi Nicholas untuk menaiki tangga hirarki yang Judas bangun.

Begitu pula dengan Jack yang telah mati, Judas melihat potensi Jack ketika berita soal Jack menyebar, soal Jack yang jadi buronan karena membunuh sahabatnya akibat penipuan investasi, Judas bisa melihat potensi Jack, bagaimana Jack dengan pintar mengeksekusi temannya itu meski pembunuhan yang ia lakukan berdasarkan amarah dan dendam, dan bagaimana Jack bisa kabur, menghilang tanpa jejak tak

dapat ditemukan oleh polisi hingga menjadi buronan hampir dua tahun lamanya.

Tapi tentu bagi Judas menemukan Jack tidak akan sulit, memang memakan waktu tapi tidak perlu membutuhkan waktu selama dua tahun seperti yang polisi lakukan, Judas muncul di hadapan Jack yang telah merubah identitasnya, menurunkan kaca mata hitamnya dan menawarkan Jack pekerjaan sebagai anak buahnya.

Judas melihat semua potensi di anak buah yang ia rekrut termasuk Matthew dan Maxwell, yang Judas lihat potensinya saat mereka masih bekerja di bawah Dalton, mengedarkan obat-obatan terlarang dengan bayaran yang besar namun tak sebesar saat bekerja dengan Judas, jelas bayaran bekerja pada Judas lebih besar karena resikonya pun lebih besar.

Saat itu Judas melihat bagaimana Matthew dan Maxwell dengan mudahnya mengelabui orang lain dengan wajah mereka yang identik, juga bagaimana cara mereka menggunakan senjata api saat melawan pengedar lain, dan benar saja saat Judas merekrut mereka, mereka bisa dengan mudah menaiki tangga hirarki seperti Nicholas, mereka selalu menjalankan misi untuk mengeksekusi target yang diberikan dengan sempurna.

Hanya saja satu kekurangan di antara Matthew dan Maxwell, mereka cukup ceroboh, tidak sekali dua kali Judas mendapatkan kabar bahwa saat sedang menjalankan misinya Matthew dan Maxwell terlibat dengan target selain untuk membunuh.

Seperti melakukan one night stand dengan putri dari target yang seharusnya mereka bunuh, atau bahkan dengan target itu sendiri dan membunuhnya di ranjang yang sebelumnya mereka pakai untuk mengejar kepuasan mereka bersama.

Namun Judas tidak pernah mempermasalahkan cara Matthew dan Maxwell bersenang-senang, selagi misi berhasil dan tak ada kesalahan maka tidak ada yang perlu dipermasalahkan.

Sampai di satu waktu mereka meminta Isabella sebagai reward, saat itu lah untuk pertama kalinya Judas tak lagi melihat Matthew dan Maxwell sebagai anak buahnya, sebagai pionnya menuju

kemenangan, melainkan sebagai kerikil yang menghalangi jalannya, yang cepat atau lambat akan Judas singkirkan.

Matthew dan Maxwell menghalangi keinginan Judas untuk merubah Isabella sepenuhnya jadi seperti dirinya, adanya Matthew dan Maxwell yang berusaha membantu Isabella hanya akan membuat Isabella lemah, akan membuat Isabella berpikir kalau di dunia ini ada yang mencintainya dan menerimanya sebagai mana dirinya dan membuat Isabella bergantung pada mereka.

Sementara bukan itu yang Judas inginkan, Judas ingin Isabella berpikir di dunia ini ia tidak memiliki siapa-siapa, tidak ada yang bisa mengerti dirinya selain Judas, tidak ada yang bisa merima sisi busuk Isabella selain Judas, tidak ada yang bisa mengerti jalan pikiran Isabella selain Judas, Judas ingin Isabella berpikir satu-satunya orang di dunia ini yang bisa menerima Isabella dengan tangan terbuka dan bahkan mengagumi sisi gelap Isabella hanyalah Judas seorang.

Itu lah alasan Judas memilih untuk mencabut lidah Matthew seperti apa yang sudah ia lakukan pada Maxwell sebelumnya, karena Judas tidak ingin ketika Isabella menginjakkan kakinya ke sel tahanan ini Matthew akan bicara pada Isabella, mengatakan pada Isabella bahwa ia berusaha untuk membebaskan Isabella dari Killian.

Bahwa Matthew lah yang dengan sengaja meninggalkan jejak, walau hal tersebut juga tidak membantu karena plat dari mobil yang jejaknya sengaja Matthew tinggalkan itu telah digunakan dengan sengaja ke banyak tempat, yang membuat Judas membutuhkan waktu lama untuk benar-benar menemukan lokasi di mana Isabella ditahan.

Killian sudah memprediksinya dan meninggalkan surat di setiap lokasi yang Judas datangi berdasarkan lokasi yang mobil itu kunjungi, semuanya berisi hinaan, cemooh atas gagalnya Judas menemukan Isabella.

Matthew dan Maxwell memang adalah assassin yang handal, mereka pintar membunuh target tapi tidak pintar dalam permainan strategi yang Judas dan Killian sering lakukan bahkan sejak mereka masih bekerja sama dahulu, saat adik Killian belum Judas bunuh, saat

©Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mereka masih menjadi rekan dalam setiap misi yang mereka jalankan berdasarkan perintah dari Ayah Judas.

Judas melipat lengan kemejanya, keningnya berkerut ketika ia bertemu dengan Darcy yang baru saja keluar dari sel tahanan, sepertinya Darcy baru saja selesai mengobati tahanan agar mereka tetap hidup.

"Ku rasa penyiksaannya perlu dihentikan sementara jika kau ingin mereka hidup lebih lama sedikit lagi, karena jika dilanjutkan ku rasa mereka akan mati sebelum Isabella benar-benar pulih dan bisa mengeksekusi mereka." Darcy melepaskan sarung tangan latexnya seraya menghembuskan nafas berat, "Oh ya.. dan soal Isabella."

Judas yang semula tidak tertarik akhirnya menoleh memperhatikan wajah Darcy setelah mendengar nama Isabella disebut oleh Darcy.

"Aku belum memberitahukan ini kepada Isabella, aku baru ingin memberitahukannya nanti saat jadwalnya untuk ku periksa telah tiba, aku memberitahumu soal ini lebih dulu karena ku rasa kau mungkin perlu mengetahuinya, karena sebelumnya kau memaksa Isabella untuk memperhatikan kandungannya jadi ku kira kau sangat ingin punya keturunan." Darcy mengusap belakang lehernya, "Aku hanya ingin menyarankan agar kau tidak berusaha untuk membuat Isabella mengandung lagi secepatnya, karena itu mungkin justru akan berdampak bahaya kepada Isabella."

"Aku tidak butuh keturunan." tukas Judas pada Darcy.

Darcy mengangkat bahunya acuh, "Baiklah kalau begitu." Darcy memilih melanjutkan langkahnya namun baru dua langkah menjauh dari Judas, langkah Darcy sudah kembali terhenti dan berbalik menatap Judas.

"Ah, aku lupa bertanya tapi apa kau akan menghadiri acara gala yang akan dilaksanakan weekend nanti? Ku dengar Dalton dan istrinya juga akan menghadirinya, aku juga dapat undangan."

Alis Judas terangkat, sejenak ia terdiam sebelum sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah seringai. "Tentu aku akan hadir."

"Apa kau akan membawa Isabella ke sana seperti kau membawa Isabella ke pesta yang Dalton adakan sebelumnya?" tanya Darcy lagi.

"Tentu saja aku harus membawa Isabella ke sana, Isabella pasti akan senang bertemu kembali dengan adiknya di sana." Judas mengusap dagunya, membayangkan reuni antara Isabella dan adiknya yang paling Isabella benci itu, adik yang wajahnya hampir Isabella rusak dengan cairan asam sulfat.

Salah satu rekan bisnis Judas, Dante Lazuardus kerap mengadakan Christmas Gala, mengundang banyak orang penting untuk memperluas koneksi dan sekedar jadi ajang tempat pertukaran informasi dan kerja sama secara besar-besaran.

Judas biasanya menghadiri acara itu dengan Tiffany sebagai gandengannya, namun kali ini Judas memilih untuk membawa Isabella, agar Isabella bisa melepas rindu dengan adiknya itu.

***

Isabella melirik ke arah kamar 429, kamar yang sempat ia tempati namun kini tak lagi, Judas sempat mengatakan bahwa Isabella tidak perlu tinggal di kamar tersebut lagi, Isabella akan tinggal di rumah di mana Caspian dimakamkan namun karena kondisi Isabella yang belum benar-benar pulih, masih memerlukan pengawasan dari Darcy, Isabella diharuskan tinggal di Devil's Allure, namun bukan di kamar 429, melainkan di ruangan Judas yang tidak Isabella sangka di balik rak berisi minuman mahal berkualitas itu terdapat ruang rahasia berisi ranjang dan juga pakaian ganti Judas.

Isabella beristirahat di sana karena di sana lebih terisolasi, untuk mengakses ruang rahasia tersebut membutuhkan sidik jari Judas, namun Isabella merasa seperti tengah dipenjara berada di sana.

Isabella kembali merindukan suasana luar, angin yang berhembus menerpa kulitnya, serta suara kicauan burung di pagi hari.

Isabella bertemu dengan Judas yang tengah duduk di kursinya saat Isabella kembali ke ruangan Judas, pandangan Isabella tertuju pada jari kelingking Isabella yang diawetkan di dalam resin hingga membentuk kotak bening, terpajang di meja Judas seperti sebuah

hiasan yang patut dibanggakan, bersebelahan dengan potongan jari kelingking Judas yang juga dalam keadaan serupa.

Isabella masih tak terbiasa dengan dua jari mereka yang Judas ubah bagaikan piala kebanggaan itu.

Namun pandangan Isabella kembali teralihkan dengan objek lain yang berada di atas meja Judas, terdapat sebuah kotak lebar dengan logo yang Isabella kenali di sana, logo sebuah brand dari pakaian wanita.

"Ini untukmu, untuk kau kenakan *weekend* nanti." Judas menggeser kotak tersebut lebih dekat ke arah Isabella.

Isabella membuka kotak tersebut dan mendapati gaun berwarna merah marun berada di dalam kotak tersebut. Satu alis Isabella terangkat, untuk apa Judas memberikan Isabella ini? Memangnya mereka akan pergi ke mana pada weekend nanti?

Apa ini ada kaitannya dengan misi? Apa Judas akan memberikan Isabella misi kembali?

Seolah mengetahui kebingungan Isabella, Judas dengan sendirinya menjelaskan maksud pemberiannya. "Rekan ku mengadakan Christmas Gala, Dalton dan istrinya, juga Darcy akan menghadiri Gala tersebut, kau akan ikut menghadiri Gala itu bersamaku, dengan menggunakan gaun ini."

"Apa aku punya hak untuk menolak?" Isabella duduk di kursi yang berseberangan dengan Judas, perhatiannya kini berfokus pada Judas yang tengah melipat tangannya di atas meja.

"Kau bisa menolak tentu saja, tapi mengingat terakhir kali kau berjauhan dariku kau justru dibawa lari oleh Ivan dan disiksa di gudang entah berantah, sebaiknya kau ikut dengan ku, tempat teramanmu saat ini adalah di sisiku."

"Tempat teraman dan juga paling berbahaya." tambah Isabella yang disetujui oleh Judas dengan anggukan kecil, berada di sisi Judas adalah tempat paling aman karena Judas selalu sigap setiap ada serangan, namun juga berbahaya karena banyak yang mengincar

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Judas, melihat Isabella berada di sekitar Judas hanya akan membuat Isabella semakin menjadi target.

Isabella membuang nafasnya berat, mungkin ini adalah kesempatan bagi Isabella untuk menghirup udara segar lagi, berinteraksi dengan orang luar lagi. Maka dari itu Isabella memutuskan untuk menerima kotak tersebut, memilih untuk ikut dengan Judas ke acara Christmas Gala yang rekan Judas selenggarakan.

***

Gaun merah dengan potongan rendah membalut ketat tubuh Isabella, rambut Isabella dibiarkan tergerai, Isabella berdiri di depan cermin seraya mengoleskan lipstik berwarna merah pada bibirnya.

Judas muncul dari belakang Isabella dengan setelan kemeja hitam dan jas hitamnya, kening Isabella berkerut melihat itu, apa sekali saja Judas tidak bisa mengenakan kemeja lain selain warna hitam?

Judas menyentuh bahu Isabella dari belakang, mengecup puncak kepala Isabella namun pandangannya tertuju pada Isabella melalui pantulan cermin. "*You look breathtaking but pitiful at the same time,* aku menyalahkan Killian karena telah membuatmu kehilangan banyak berat badanmu yang sudah susah payah kau capai."

Isabella berbalik menghadap Judas, pandangan Isabella teralihkan pada dasi yang menggantung di leher Judas, hanya menggantung, belum sempat Judas simpul dengan benar.

Isabella menggerakkan tangannya pada kerah kemeja Judas, menyelipkan dasi yang sebelumnya hanya menggantung pada di leher Judas itu ke dalam lipatan kerah kemeja yang Judas kenakan, kemudian turun mengikat simpul pada dasi tersebut.

Di saat Isabella sibuk memasang simpul dasi abu-abu milik Judas, Judas justru menunduk memperhatikan Isabella yang fokus memasangkan dasinya, tangan Judas bergerak menyelipkan anak rambut Isabella yang jatuh menutupi wajah Isabella.

Isabella menepuk dada Judas usai selesai memasang dasinya, ia mendongak seraya merasakan sentuhan tangan Judas berpindah

membelai pipinya. Isabella memandangi wajah Judas dan Isabella berdecih.

"Kau bilang aku terlihat menyedihkan, tapi lihat dirimu, kau terlihat sangat mengerikan dengan luka di wajahmu itu, apa kau yakin tamu di Christmas Gala yang rekanmu selenggarakan tidak akan lari terbirit ketika melihatmu datang dengan bekas luka sebesar itu?"

Sudut bibir Judas terangkat membentuk sebuah seringai, "Semakin besar rasa takut mereka maka semakin besar aku diuntungkan."

Judas meraih tangan Isabella dan menggenggamnya, "Kita harus pergi sekarang sebelum aku berubah pikiran dan memutuskan untuk merusak lipstik di bibirmu dengan bibirku. Kau tahu jika itu sudah terjadi aku akan sulit berhenti."

Isabella membalas genggaman tangan Judas, mengikuti langkah Judas walau dadanya terasa sesak, terasa tidak nyaman, seperti Isabella merasa akan terjadi sesuatu yang buruk nantinya namun Isabella tidak bisa mengira lebih pasti hal buruk apa yang akan terjadi.

Bab 52

Christmas Gala yang diadakan Dante Lazuardus dihadiri banyak orang penting dari berbagai kalangan, salah satu diantaranya adalah Judas.

Bagi orang yang tidak mengetahui bisnis kotor Judas, mereka hanya mengetahui bahwa Judas adalah seorang pebisnis di bidang hiburan, *Devil's Allure* adalah salah satu rumah hiburan prostitusi legal yang Judas kelola. Namun orang awam tersebut tidak mengetahui bahwa bisnis Judas tidak hanya menjual jasa hiburan baik di panggung dan ranjang namun juga melakukan penjualan organ dalam manusia secara ilegal, penjualan senjata yang tidak terdaftar.

Dan juga menyediakan jasa di mana orang-orang berkuasa bisa meminta Judas untuk memberikan informasi tentang seseorang atau suatu hal, juga membunuh seseorang dengan pertukaran yang setimpal.

Cara paling cepat mendapatkan informasi terlebih lagi informasi ilegal adalah melalui Judas, cara membunuh orang tanpa mengotori tangan mereka sendiri pun paling aman melalui Judas, walau Judas tidak sembarangan menerima permintaan, Judas hanya menerima dari orang yang memang ia butuhkan juga baik keahliannya ataupun sesuatu yang orang itu miliki.

Seperti Judas yang menerima permintaan Dalton untuk meledakkan sebuah tempat Fight *Club* ilegal karena Judas menginginkan batch pertama dari jenis obat baru yang Dalton kembangkan sebelum diedarkan masal, jenis obat-obatan terlarang yang jelas dalam waktu singkat merusak otak penggunanya jika dikonsumsi secara terus menerus namun juga memberikan efek luar biasa nikmat yang membuat penggunanya tak tidur namun juga tak sadarkan diri dalam waktu bersamaan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Bukan hanya Judas di sini yang memiliki rahasia, Dalton pun serupa

dan begitu pula hampir sebagian dari tamu di acara Christmas Gala ini.

Keluarga Dalton atau akrab disebut keluarga Konstantine adalah pemilik Pharmaceutical Industry terbesar, namun Dalton selaku Pharmaceutical scientists justru diam-diam mengembangkan ekstasi jenis baru dengan efek lebih kuat dan menyebarkannya pada orang-orang yang juga berada di ruangan ini, para orang penting bahkan tokoh politik penting yang diam-diam menjadi konsumen aktif dari obat terlarang yang Dalton jual di balik sosok cemerlang Dalton yang terkenal sebagai scientist hebat dan dermawan.

Tak lupa dengan penyelenggara Christmas Gala ini sendiri, Dante Lazuardus, anak tertua dari keluarga Lazuardus yang menggantikan Ayahnya untuk mengelola bisnis Casino milik keluarga mereka, namun dibalik bisnis Casino mereka itu, mereka juga mengelola pelelangan benda-benda antik curian yang harganya miliyaran, bukan hanya itu, di lantai paling bawah Casino mereka, tempat di mana orang-orang dengan kartu akses spesial miliki berkumpul dengan papan angka mereka menembak harga untuk setiap manusia yang ditawarkan di atas panggung.

Salah satu orang yang pernah jadi korban pelelangan tersebut adalah Tiffany, yang Judas beli dari pelelangan bawah tanah di casino milik keluarga Lazuardus.

Judas merasakan gandengan tangan Isabella pada lengannya mengetat usai Judas membawa Isabella berkeliling ballroom tempat Gala diadakan, Isabella pasti menyadari seseorang yang juga diundang kemari, seseorang yang sangat Isabella kenali, yang juga jadi alasan kenapa Judas memutuskan untuk membawa Isabella kemari meski Judas bisa saja memutuskan untuk tidak datang, Judas merasa ia tidak butuh bersosialisasi dengan orang-orang di sini karena tidak ada yang Judas inginkan dari mereka.

Namun ada yang Judas inginkan dari Isabella, dan salah satu tamu undangan dari Christmas Gala ini akan jadi pijakan Judas untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, Judas hanya perlu menonton dan membiarkan semua mengalir seperti semestinya.

***

Kenapa Olivia berada di tempat ini? Kenapa dari sekian banyak orang yang Isabella kenal di dunia ini, Isabella harus bertemu dengan Olivia?

Isabella merasakan tenggorokannya seperti tercekat saat pandangan mereka bertemu, saat mata Olivia melebar melihat Isabella dan juga gandengan Isabella yaitu Judas, mungkin di kepala Olivia saat ini Olivia juga sedang bertanya-tanya mengapa Isabella berada di tempat ini, menghilang tanpa jejak selama Ibu mereka dibebaskan dari penjara dan muncul dengan laki-laki tinggi besar dengan luka mengerikan di wajahnya.

Isabella pikir ia sudah mati rasa, sudah tidak peduli dengan apa-apa lagi, tapi kenapa berada di ruangan yang sama dengan Olivia masih membuatnya merasa gelisah?

Apa perasaan inferior yang menghantui Isabella selama ini masih ada? Masih melekat pada diri Isabella sampai saat ini?

Isabella terlalu hanyut dalam pikirannya sendiri sampai tidak merasakan kalau Olivia ternyata telah mendekat ke arahnya dan menyentuh lengan Isabella.

“Kak Bella?”

Isabella mengedip-ngedipkan matanya, memperhatikan wajah cantik Olivia yang kini berada di hadapannya, juga pada Judas yang sekarang tengah berbincang dengan laki-laki tua yang kalau Isabella tidak salah ingat adalah Ayah dari tunangan Olivia sekarang.

“Bisa kita bicara berdua sebentar?” tanya Olivia pada Isabella.

Apa yang ingin Olivia bicarakan dengannya? Isabella seharusnya menolak dan memilih mengabaikan Olivia, tapi Isabella justru mengangguk, melepaskan gandengan tangannya dari lengan Judas seraya berjalan berdampingan dengan Olivia lorong menuju toilet.

Mereka berhenti di lorong tersebut, Olivia menatap Isabella dengan tatapan khawatir, “Apa kau baik-baik saja? Kemana saja kau selama ini Kak? Kenapa kau tidak pernah kembali ke rumah meski kau sudah bebas dari penjara? Mama mengkhawatirkanmu.”

“Aku baik-baik saja.” jawab Isabella sedikit tercekat.

“Kenapa kau bersama laki-laki itu kak? Dia terlihat seperti bukan laki-laki baik-baik, aku.. aku mendengar informasi tentangmu dari Enola, Enola bilang dia sempat melihatmu di restoran yang sering kalian kunjungi dulu, dan Enola bilang kau terlibat dengan orang berbahaya.” Olivia melirik sekilas ke arah Judas dan Ayah kekasih Olivia serta kekasih Olivia sendiri tengah berbincang, “Dari penampilannya saja dia terlihat berbahaya.”

Judas memang berbahaya, sangat berbahaya, Isabella adalah salah satu saksi mata hidup yang melihat seberapa berbahayanya Judas itu.

Olivia kembali menoleh ke arah Isabella dan menyentuh lengan Isabella. “Pulang Kak, aku sudah memaafkanmu, soal percobaan penyerangan itu aku tidak mempermasalahkannya lagi, pulang lah, rumah itu rumahmu jug—”

“Untuk apa Kak Olivia mengajak wanita itu untuk kembali ke rumah kita?”

Baik Isabella dan Olivia menoleh ke sumber suara yang memotong perkataan Olivia, beberapa langkah dari mereka berdiri adik laki-laki Isabella dengan setelan jasnya dan juga dasi kupu-kupunya yang berwarna hitam, berdiri di samping wanita yang Isabella yakini adalah sahabat Olivia, wanita yang menikah dengan laki-laki paling berpengaruh di Canada, Blake bersaudara, entah siapa yang wanita itu nikahi Logan atau Edgar, Isabella tidak ingat pasti.

Tapi satu hal yang Isabella ketahui suami wanita itu adalah orang penting, orang yang sempat Isabella pikir bisa membantunya untuk melarikan diri dari Judas asalkan Isabella mau menurunkan egonya untuk meminta bantuan Olivia dan sahabat Olivia, tapi kini ketika Isabella melirik ke arah Judas, Judas tengah berbincang dengan suami dari sahabat Olivia itu, mereka terlihat akrab.

Tentu saja, tidak ada orang di dunia ini yang tanpa cela, orang penting seperti keluarga Blake tidak mungkin tidak pernah berurusan dengan hal kotor dan terlibat dengan Judas, pada akhirnya semua orang yang Isabella pikir bisa membantunya lepas dari Judas adalah orang dari lingkaran Judas sendiri.

“Kenapa diam? Apa Kak Bella tidak merasa malu dengan segala yang sudah Kak Bella perbuat?” Dylan mendekat, menatap Isabella dengan tatapan bencinya, tatapan yang sudah biasa Isabella dapatkan dari Dylan, meski Isabella dan Dylan berasal dari Ayah dan Ibu yang sama namun Dylan selalu lebih dekat dengan Olivia dan selalu memihak pada Olivia.

“Kau mencoba untuk merusak wajah Kak Olivia hanya karena perasaan insecuremu, hanya karena semua laki-laki yang dekat denganmu selalu lebih memilih Kak Olivia dibanding dirimu, kau buat nama keluarga kita rusak, jadi pemberitaan di mana-mana sehingga Ayah menggila dan menyerang Kak Olivia, kau membuat keluarga kita berantakan, kau buat aku selalu dibully di sekolah ku.”

“Dylan!” Olivia mencoba memperingati adik laki-laki mereka agar tidak bicara kelewatan, “Apa kau lupa perkataan Mama, Mama seharusnya berada di penjara sekarang menerima hukumannya bertahun-tahun lamanya namun Mama mendapat kebebasan berkat Kak Bella.”

Dylan berdecih, “Memang sudah seharusnya dia melakukan itu, hanya itu hal baik yang pernah dia lakukan sepanjang hidupnya, selama ini dia selalu membuat masalah namun Papa selalu tutup mata dengan kesalahan Kak Bella, tapi Papa selalu memukuli Kak Olivia jika Kak Olivia melakukan kesalahan kecil.”

Isabella menggigit bagian dalam pipinya, ia juga dipukuli oleh Ayahnya, hanya saja Dylan tidak tahu karena Dylan belum lahir saat rumah mereka pertama kali jadi neraka bagi Isabella.

“Dia menjual tubuhnya pada guru lesnya hanya karena dia haus perhatian dan menuduh Kak Olivia hingga Kak Olivia dipukuli oleh Papa, dia juga pecandu, Mama dan aku beberapa kali memergokinya mengkonsumsi obat terlarang di kamarnya namun Papa diam saja, tidak memarahinya namun saat Kak Olivia pulang larut maka Kak Olivia akan habis dipukuli, untuk apa membiarkan orang seperti dia kembali satu atap dengan kita? Biarkan dia bersama dengan orang-orang sepertinya.”

Isabella berdecih, orang-orang sepertinya? Ya, Isabella memang sekarang sudah sangat mirip dengan Judas, tangan Isabella sudah

ternoda oleh darah banyak orang, Isabella bahkan sudah tidak ingat berapa nyawa yang ia renggut menggunakan tangannya.

“Dylan, apa kau tidak ingat perkataan Enola saat Enola datang ke rumah kita? Enola bilang Kak Bella dalam bahaya, Kak Bella berurusan dengan orang berbahaya.” geram Olivia mencoba untuk membuat Dylan mengerti.

“Lalu apa urusannya dengan kita? Dia memang selalu berurusan dengan orang berbahaya sejak dulu, melakukan balap liar, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, bahkan mencoba untuk melukaimu Kak, dia berada di tempat seharusnya, bersama dengan orang yang pikirannya bermasalah sama sepertinya, membawanya kembali ke rumah hanya akan membawa masalah baru untuk kita, bagaimana jika dia lagi-lagi merasa cemburu dengan hidup Kak Olivia yang sempurna, dengan tunangan Kakak yang sempurna, siapa yang bisa mengira hal buruk apa yang bisa wanita licik ini lakukan hanya untuk membuat dirinya merasa lebih baik dengan merusak hidup orang lain.”

Dylan tak berhenti sampai di situ, “Aku merasa berterima kasih karena dia dengan bantuan temannya yang mengerikan itu telah membuat Mama bebas dari penjara, entah dengan cara picik apa yang ia lakukan untuk memanipulasi bukti namun itu adalah satu-satunya hal licik yang aku terima darinya, satu-satunya hal licik yang dia lakukan yang menguntungkan keluarga kita sepanjang dia hidup. Tapi bukan berarti kita harus menerimanya kembali, dia bisa hidup dengan orang sepertinya, melakukan hal gila dengan bebas tanpa merugikan kita lagi, jujur saja aku muak melihat wajahnya yang selalu merasa jadi korban sedangkan dia sendiri yang membuat hidupnya berantakan, dia sendiri yang menjual tubuhnya secara cuma cuma demi perhatian, dia sendiri yang merusak tubuhnya dengan obat-obatan terlarang, tapi selalu merasa jadi korban hanya karena rasa inferior-nya terhadap Kak Olivia. Saat dia tidak ada, hidup kita jauh lebih baik Kak, tidak ada drama, Mama memang mengkhawatirkannya tapi Mama akan lebih berantakan jika dia kembali tinggal bersama kita dan membuat masalah kembali.”

Olivia hendak memarahi Dylan kembali namun Isabella memilih untuk buka suara, tak memberikan Olivia kesempatan untuk bicara.

“Ku rasa sudah tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi, kalian sudah melihatku, kalian juga sudah mengutarakan perasaan kalian terhadapku jadi ku rasa sudah cukup.” Isabella berbalik memilih pergi karena merasa tidak memiliki alasan untuk menjelaskan posisinya terhadap Dylan, jika di mata Dylan Isabella tidak lebih dari sekedar penjahat maka biarlah seperti itu.

Pandangan Dylan terhadap Isabella tidak salah, Isabella memang penjahat, Isabella melakukan banyak hal buruk, menikmati siksaan yang Olivia dapatkan dari Ayah mereka, menuduh Olivia banyak hal yang bahkan tak Olivia lakukan justru Isabella lah yang melakukannya, wajar jika mereka tidak ingin Isabella kembali.

Hanya karena Isabella menjual nyawanya pada Killian agar Ibunya bebas dari penjara dan agar Dylan tidak kehilangan sosok Ibu tidak menghapus segala kesalahan Isabella di masa lalu, hanya karena Isabella tersiksa selama bersama Judas dan juga karena Killian tak membuat Isabella jadi pihak yang tidak bersalah di sini.

Isabella lah yang mengambil keputusan untuk menjual nyawanya pada Killian, hanya karena Isabella kehilangan banyak hal bukan berarti mereka bisa menerima Isabella dengan tangan terbuka, bukan juga Isabella berharap diterima kembali, karena Isabella juga menyadari tidak ada yang bisa menerimanya dengan semua cela Isabella kecuali satu orang.

Orang yang sebelumnya ingin Isabella mati, ingin Isabella tersiksa dan kehilangan akal sampai membunuh dirinya sendiri, namun sekarang justru menyukai setiap cela dalam diri Isabella, mengagumi sisi paling gelap dari diri Isabella yang bahkan tak bisa Ibu, Ayah, adik Isabella terima, tidak bisa mereka mengerti.

Tapi Judas, bisa membaca Isabella bagaikan kertas terbuka, bisa mengerti apa yang Isabella inginkan di benaknya paling dalam, miris sekali rasanya orang yang mengingatkan Isabella pada sosok Ayahnya yang abusif kini justru jadi orang yang paling mengenal Isabella lebih dari siapapun, lebih menerima Isabella lebih dari siapapun.

Jika Isabella meminta Judas untuk mengangkat senjatanya dan membunuh semua tamu yang berada di tempat ini, Judas pasti akan

melakukannya seperti Judas memotong jarinya untuk Isabella, seperti Judas menyerahkan bola mata Killian untuk Isabella, bahkan Judas mungkin akan memutar tubuh Isabella, mengarahkan senjata apinya dan memeluk Isabella dari belakang untuk menarik pelatuk mereka bersama dan menghabisi semua orang yang berada di Christmas Gala ini bersama-sama.

Isabella tahu hanya perlu satu permintaan dari Isabella, dan Judas pasti akan melakukannya.

Seperti Judas yang telah berada dalam genggaman tangan Isabella, Isabella pun telah berada dalam genggaman tangan Judas tanpa perlu pengekang lagi.

***

Sudut bibir Judas bergerak naik ke atas begitu ia melihat Isabella melangkah mendekat ke arahnya, menjauh dari keluarganya, tangan Judas terulur menunggu Isabella datang padanya.

Yes, that's it, come here baby, come to me, nobody in this world who can accept the way I do, no one can see the beauty of your dark side and admire it the way I do, you have no one in this world but me, only me, so depend on me, because you are mine, you belong to me.

Tangan Judas melingkar pada pinggang Isabella, menunduk mengecup puncak kepala seraya menghirup aroma Isabella yang entah sejak kapan terasa begitu memabukkan baginya.

Bab 53

Bohong jika Isabella mengatakan bahwa ia tidak kecewa, Isabella merasa sangat kecewa dengan pertemuannya dengan Olivia dan Dylan.

Isabella kecewa dengan reaksi Dylan walau Isabella sudah menduga Dylan akan bereaksi seperti itu saat melihatnya kembali, sejak awal Isabella dan Dylan tidak pernah dekat meski mereka kakak-adik kandung.

Kecewa karena tidak ada satu pun di antara mereka yang menyadari perubahan pada tubuh Isabella, hilangnya jari kelingking Isabella, bekas luka tusukan di leher Isabella, tak ada yang cukup perhatian untuk menyadari hal itu, mungkin karena lukanya tidak sebesar luka di wajah Judas.

Mereka lebih menyadari luka di wajah Judas, menganggapnya mengerikan dan khawatir Isabella berurusan dengan sosok seperti Judas, bukan khawatir akan keadaan Isabella melainkan lebih takut Isabella akan terjerat masalah lagi, dan menyeret keluarga mereka dalam masalah lagi, jadi sorotan media lagi.

Isabella juga kecewa karena harapannya satu-satunya lagi-lagi sirna, Isabella menggandeng lengan Judas kembali, memperhatikan Judas yang dengan akrab berbincang dengan Edgar Blake.

Orang yang sempat Isabella harapkan bisa membantunya pergi jauh dari Judas tanpa membuat keluarganya dalam bahaya, orang yang juga sempat Matthew sarankan untuk Isabella mintai bantuan, orang yang punya hubungan cukup dekat dengan Olivia sehingga jika Isabella mau menurunkan harga dirinya untuk berbaikan dan meminta bantuan Olivia, mungkin mereka akan bersedia membantunya.

Tapi setelah melihat Edgar Blake ternyata berhubungan dekat dengan Judas, sirna sudah harapan terakhir Isabella, tak akan ada yang bisa membantu Isabella lepas dari Judas, Killian yang mampu menyembunyikan Isabella saja memilih untuk menjadikan Isabella sebagai korban hanya demi melihat Judas kalang kabut.

Isabella merasa tujuan Judas mengajak Isabella kemari seolah untuk memberitahu Isabella secara tidak langsung bahwa di dunia ini, tidak ada yang bisa menerima Isabella seperti Judas, dan tidak akan ada yang bisa membantu membawa Isabella pergi dari sisi Judas, mau orang tersebut orang dengan pengaruh besar sekalipun.

Seperti kata Judas sebelumnya pada Isabella, *nobody can take her away from Judas, not even God.*

***

Isabella turun dari mobil dan masuk melalui pintu belakang Devil's Allure lebih dulu selagi Judas sibuk bicara dengan Nicholas, Isabella hanya mendengar sekilas soal pembicaraan mereka, soal reward Nicholas karena Nicholas berperan penting dalam misi menyelamatkan Isabella dari Killian.

Nicholas meminta Lilyanne sebagai rewardnya, meminta Lilyanne agar diijinkan keluar dari Devil's Allure, tinggal bersama dengan Nicholas karena merasa usia kandungan Lilyanne semakin tua, Lilyanne akan segera melahirkan dan butuh lingkungan yang mendukung untuk tumbuh kembang anak mereka, Devil's Allure bukan lah tempat yang cocok untuk membesarkan seorang anak.

Saat tengah melewati lorong, Isabella tidak sengaja bertemu dengan Lilyanne yang tampaknya baru selesai bicara dengan Darcy, tanpa Isabella sadari pandangannya turun memperhatikan perut Lilyanne yang besar.

Kalau saja Caspian tidak mati di dalam kandungan Isabella mungkin sekarang perut Isabella akan sebesar perut Lilyanne, jarak kandungan mereka berdekatan saat itu, bahkan mereka mungkin akan melahirkan dalam waktu yang berdekatan pula.

Tapi nyatanya Isabella berhasil Judas selamatkan namun tidak

dengan putra mereka.

Isabella mengepalkan tangannya, ia tidak pernah mengharapkan kehadiran Caspian namun begitu Caspian pergi, perasaan kosong itu justru lebih menyiksa Isabella dibandingkan rasa sakit dari siksaan fisik yang selama ini Isabella rasakan, baik dari Katie sang selingkuhan Ayahnya, dari Ayahnya sendiri, dari mantan-mantan kekasih Isabella, dari Judas, dan dari Killian.

Lilyanne berdeham canggung karena merasakan tatapan intens Isabella terhadap perutnya, Lilyanne mencoba membuka mulutnya mengajak Isabella bicara, sudah lama mereka tak saling bicara sejak Isabella diketahui oleh Judas terlibat dengan Killian.

Isabella tak memberikan Lilyanne kesempatan untuk bicara, Isabella memilih membuang pandangannya ke arah lain dan kembali melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti, dengan tangan terkepal dan perasaan berat di dadanya Isabella melangkahkan kakinya menuju lift yang akan membawanya pada lantai atas, di mana ruangan Judas berada, tempat di mana Isabella menghabiskan waktunya sejak Isabella kembali di bawa ke tempat ini.

Namun alih-alih beristirahat, Isabella justru membuka laci meja milik Judas, mengeluarkan belati milik Isabella yang diberikan oleh Judas pada saat misi pertama Isabella untuk membunuh Katie.

Isabella memutar perlahan belati itu di tangannya sebelum menggenggamnya erat dan melangkahkan kakinya menuju ruang sel tahanan.

Perasaan Isabella kacau sekarang, pertemuannya dengan Dylan dan Olivia, perasaan kecewa Isabella terhadap mereka, juga melihat perut Lilyanne yang mengingatkannya pada Caspian, Isabella butuh pelampiasan atas perasaannya yang tengah kacau saat ini.

Isabella sudah menunggu cukup lama, sudah bersabar cukup lama untuk bisa membalaskan amarahnya pada Killian dan anak buahnya yang telah membuat Isabella kehilangan sosok Caspian yang seharusnya sekarang masih tumbuh di perut Isabella.

Anak buah Judas yang berjaga terlihat terkejut ketika melihat

Isabella mengunjungi sel tanpa adanya Judas yang menemani, karena Isabella biasanya selalu datang kemari bersama dengan Judas, duduk di pangkuan Judas selagi menikmati penyiksaan terhadap Killian dan anak buahnya.

Meski terkejut, anak buah Judas tetap mempersilahkan Isabella masuk, berjalan sekitar tiga langkah di belakang Isabella saat melewati sel-sel tahanan yang berisikan anak buah Killian.

Langkah Isabella terhenti sejenak di depan sel tahanan Matthew dan Maxwell, Isabella melihat ke dalam sel tahanan mereka yang sedikit lebih gelap dari sel tahanan yang lain, Matthew dan Maxwell terlihat kacau, rambut mereka berantakan, wajah mereka babak belur, tubuh mereka terlihat lebih kurus dari terakhir kali Isabella melihat mereka.

Isabella tidak akan pernah memaafkan bagaimana Matthew dan Maxwell bekerja sama dengan Killian, Isabella tidak akan pernah memaafkan bagaimana Matthew dan Maxwell menyeret Isabella dengan paksa saat Ivan bersiap untuk mengeluarkan chip dari leher Isabella. Juga tak akan memaafkan bagaimana Matthew dan Maxwell menyeret Isabella saat jari kelingking Isabella dipotong oleh Killian.

Namun kali ini bukan mereka yang akan jadi pelampiasan Isabella, mungkin lain waktu, saat ini yang ingin Isabella habisi adalah Killian.

Isabella kembali melanjutkan langkahnya menuju sel di mana Killian dan Evan ditahan, anak buah Judas yang tiga langkah berada di belakang Isabella dengan sigap membukakan sel tahanan Killian tanpa perlu Isabella menyuruhnya.

Isabella melangkah masuk dan memperhatikan keadaan Killian yang telah benar-benar buruk, bagaimana tidak, Killian telah kehilangan banyak harinya, kehilangan bola matanya, dimandikan dengan air garam usai dicambuk hingga di tubuhnya terdapat bekas luka terbuka, jika bukan karena Darcy yang rutin kemari untuk memastikan Killian tetap hidup, Killian pasti sudah lama mati sebelum Isabella kemari untuk mencabut nyawa Killian.

Mata Ivan sinis ke arah Isabella, seolah ingin menghina kedatangan Isabella namun tak bisa karena lidahnya telah terpotong, Ivan tak lagi bisa berkomunikasi menggunakan mulutnya.

Meski Ivan menatap sinis ke arah Isabella, Ivan tidak bisa melakukan apa-apa, hanya bisa menyaksikan Isabella yang mendekati sosok Killian yang menunduk lemah, kondisi Killian sudah benar-benar buruk.

Salah satu tangan Isabella yang kosong terangkat menyentuh dagu Killian, mengangkat wajah Killian agar menatapnya dengan satu bola mata Killian yang masih berfungsi.

“Kau terlihat menyedihkan.” hina Isabella melihat keadaan Killian.

Bibir Killian terlihat bergerak seperti Killian ingin menyampaikan sesuatu pada Isabella.

“Re-Regina..”

“Aku bukan Regina, Regina adikmu tersayang itu telah mati dan sekarang aku akan mengirimmu untuk bertemu dengannya.” Rahang Isabella mengeras seraya genggamannya pada belati di tangannya semakin mengetat, “Seperti yang kau katakan, nyawa di balas nyawa, nyawa Caspian pun akan dibayar dengan nyawamu.”

Sebelum Killian kembali membuka mulutnya kembali, Isabella sudah lebih dulu menancapkan belatinya di leher Killian, memejamkan matanya menghindari cipratan darah milik Killian menodai pandangannya.

Tubuh Killian mengejang begitu darahnya mengucur deras keluar dari luka yang Isabella buat memanjang di leher Killian, merusak tenggorokan Killian hingga Killian mengeluarkan suara aneh karena tak bisa menarik nafas dari hidungnya kembali dengan luka terbuka di lehernya.

Begitu Killian tewas, pandangan Isabella teralihkan pada Ivan yang bola matanya melebar menatap ketakutan ke arah Ivan, ada kepuasan tersendiri melihat perasaan takut tergambar jelas di wajah Ivan.

Mengingatkan Isabella pada sensasi menyenangkan yang Isabella rasakan pertama kali saat Isabella pertama kali menodai tangannya dengan darah Katie, kepuasan yang hanya Isabella dapatkan sesaat ia

merenggut nyawa seseorang.

Isabella melangkah perlahan menghampiri Ivan yang menggelengkan kepalanya agresif, berusaha berteriak walau suara yang keluar dari mulutnya tak lagi terdengar jelas karena absennya lidah Ivan.

Isabella membawa jari telunjuknya yang basah akan noda darah Killian ke bibirnya, “Shhh.. jangan berisik, kau membuat telinga ku sakit.”

Namun alih-alih berhenti berteriak Ivan justru semakin kencang berteriak, berusaha membebaskan diri dari rantai yang menahan pergerakannya namun tak bisa. Melihat Ivan begitu putus asa ingin lepas dan kabur, membuat Isabella justru semakin bersemangat untuk menghabisi Ivan.

Seperti Ivan membelah tengkuk Isabella untuk mengeluarkan chip yang sebelumnya tertanam di tengkuk Isabella, kini Isabella pun akan membelah leher Ivan, lebih dalam, lebih besar.

Ivan menggelengkan kepalanya, tatapan matanya berubah menjadi tatapan memohon, seolah berharap Isabella masih memiliki belas kasihan, namun Isabella sendiri bahkan tidak mengenali dirinya lagi, ia tidak merasa jijik dengan darah, tidak merasa tertekan saat harus menghabisi nyawa Killian ataupun Ivan, Isabella justru menemukan kesenangan di sini, merasa seolah dunia sekarang berada di dalam tangannya, seolah Isabella adalah malaikat pencabut nyawa yang berhak mencabut nyawa Killian dan Ivan.

Isabella memejamkan matanya menarik nafas dalam-dalam, menghirup aroma anyir dari darah Killian dan Ivan saat Isabella kembali menusuk leher Ivan dalam dan menarik belati tersebut ke arah samping untuk membuat luka yang lebih besar, agar darah segar Ivan bisa mengalir lebih leluasa meninggalkan tubuh Ivan.

Isabella mendongak menatap langit-langit sel tahanan dengan tatapan sayunya, menikmati sisa sisa rasa yang tak bisa Isabella jelaskan yang menjalar di setiap tubuhnya, perasaan aneh yang membuat Isabella kecanduan, yang rasanya mirip seperti saat Isabella mengkonsumsi ekstasi untuk pertama kalinya, atau saat Isabella pertama kalinya mengenal seks, rasanya mirip namun juga berbeda.

Euphoria?

Isabella tidak tahu dengan jelas perasaan apa ini, tapi Isabella yakin inilah perasaan yang para pembunuh berantai rasakan.

"*You look so beautiful."*

Suara itu membuat Isabella berbalik dan menemukan ternyata Judas telah berdiri di depan sel bersama dengan anak buahnya, entah sejak kapan Judas berdiri di sana menonton Isabella menghabisi Killian dan Ivan.

Sudut bibir Isabella terangkat membentuk sebuah senyuman, seolah Isabella masih mabuk dari perasaan yang memenuhinya akibat telah menghabisi nyawa orang lain dengan tangannya sendiri, "*Am I?"*

Judas melangkahkan kakinya mendekati Isabella, tangannya terangkat menyingkap anak rambut Isabella yang basah karena darah Killian dan Ivan. "Kau benar-benar cantik, kau tahu aku bukan orang yang suka berbohong, kau terlihat sangat cantik ketika kau menunjukkan dirimu yang sebenarnya, warna merah terlihat begitu indah di tubuhmu. Melihatmu seperti ini hanya membuatku ingin menenggelamkan diriku di dalam dirimu dan merasakan ototmu mengejang melingkupi ku dengan begitu ketat, dan melihat bibirmu terbuka berusaha mengendalikan nafasmu selagi aku menghentakmu hingga kau tak sadarkan diri."

Isabella memiringkan kepala, tangannya terangkat menyentuh dasi abu-abu gelap yang Judas kenakan. "*Then do it, kiss me and fxck me right here, right now."*

Isabella memperhatikan pupil mata Judas yang melebar, ada gairah di mata Judas dan perkataan Isabella bagaikan lampu hijau membiarkan Judas untuk melepaskan apa yang sudah lama Judas berusaha untuk pendam.

Judas melirik sekilas ke arah anak buahnya, tanpa Judas perlu mengatakan apapun anak buah Judas mundur dan meninggalkan mereka.

Begitu anak buah Judas menghilang dari jarak pandang mereka, saat

itu lah Judas menarik rambut belakang Isabella hingga Isabella mendongak dan Isabella menarik dasi Judas hingga Judas menunduk, mereka menyatukan bibir mereka berdua secara tergesa-gesa, ciuman mereka kasar, saling menuntut satu sama lain, melumat dan menggigit seolah tengah melampiaskan perasaan mereka masing-masing melalui ciuman tersebut.

Ciuman Judas terasa seperti tengah mengklaim Isabella, seolah Judas ingin menyampaikan dari ciuman tersebut bahwa Isabella adalah miliknya seorang.

Sementara Isabella berusaha menyampaikan perasaan frustasinya dari ciuman tersebut, perasaan frustasi yang ia rasakan terhadap semuanya, terhadap keadaannya, juga terhadap Judas, sengaja menggigit bibir Judas hingga Isabella bisa merasakan rasa anyir darah Judas.

Ketika ciuman Judas turun ke leher Isabella sembari tangan Judas berusaha membuka gaun yang Isabella, Isabella mendesah seraya bibirnya bergerak mengungkapkan perasaannya terhadap Judas.

“I hate you.” gumam Isabella disela desahannya begitu Judas menjilat lehernya dan kedua tangan besar Judas menangkup dua buah dada Isabella ketika gaun yang Isabella kenakan jatuh ke lantai yang dipenuhi genangan darah Ivan dan Killian.

“I know..” balas Judas terdengar tertahan karena ciumannya pada leher Isabella, “*The feeling is mutual, I hate you too.”*

“Aku membencimu karena kau tidak mau melepaskan ku, aku membenci semuanya karena aku merasa sendirian di dunia ini, semuanya pergi dari hidupku, atau lebih tepatnya mereka tidak pernah benar-benar ada dalam hidupku, aku benci itu.. aku benci—argh.”

Judas memilin nipple Isabella, menggigit leher Isabella hingga Isabella menjerit disela desahannya.

“Aku pun membencimu.” balas Judas seraya meremas dada Isabella semakin kuat, “Aku membencimu karena kau merusak harga diriku, kau seharusnya bukan siapa-siapa tapi lihat sekarang? Tanpamu aku

tidak bisa tidur tenang, aku sudah memiliki masalah tidur sejak lama tapi saat Killian membawamu pergi dariku, semuanya terasa lebih buruk, jauh lebih buruk, setiap sisi tempat ini mengingatkan ku padamu, dan saat kau tidak ada rasanya aku seperti tercekik, Darcy bilang itu serangan panik, apa kau mengerti apa yang telah kau perbuat padaku?"

Judas mengangkat wajahnya menjauh dari leher Isabella, menatap wajah Isabella dengan tatapannya yang berkabut akan gairah. "Kau tidak sendirian di dunia ini, kau memiliki aku, *just like you're mine, I'm yours*."

Judas membuka dasinya dan juga kancing kemejanya sendiri, bertelanjang dada di depan Isabella, Judas meraih tangan Isabella yang masih menggenggam belati di salah satu tangannya dan menuntunnya ke arah dada Judas.

"Kau boleh menorehkan tandamu di sini seperti tanda yang ku torehkan padamu, tanda bahwa kau memilikiku, kau tidak sendirian."

Isabella menatap iris abu-abu Judas yang terlihat gelap di sel tahanan yang minim pencahayaan ini, dan selain gairah, Isabella menemukan keseriusan di sana. Judas sungguh memberikan Isabella kepercayaan untuk mengukir namanya di dada Judas menggunakan belati, meski Isabella bisa saja menggunakannya untuk menusuk dada Judas dan membiarkan Judas mati di sini bersama Killian dan Ivan.

"*Do it."* gumam Judas dengan suara beratnya, "*Claim me, make me yours."*

Perlahan tangan Isabella yang menggenggam belati itu bergerak, ujung belatinya yang tajam itu menggores kulit dada Judas, menggores membentuk huruf '***B'*** di sana, dan selagi Isabella mengukir inisial namanya di dada Judas, Judas tak melepaskan pandangannya dari wajah Isabella.

Darah Judas mengalir membasahi otot perut Judas, belati tersebut jatuh Isabella lepaskan ke lantai, Isabella menyentuh darah yang membasahi otot perut Judas, mengusapnya dengan jemarinya selagi meraba otot perut Judas, tanpa memutuskan pandangannya dengan

Judas, Isabella membawa jemarinya yang basah akan darah Judas itu ke bibirnya dan menjulurkan lidahnya menjilat darah Judas tepat di hadapan Judas.

Isabella bisa melihat jakun Judas bergerak naik turun, nafas Judas terdengar berat, dengan rahang yang mengeras Judas menarik tengkuk Isabella dengan kasar dan kembali menyatukan bibir mereka, Isabella menyambut ciuman Judas dan membawa kedua tangannya pada rambut Judas, menjambak rambut Judas setiap kali mereka memperdalam ciuman mereka.

Isabella telah mengklaim Judas, Judas adalah milik Isabella seperti Isabella adalah milik Judas.

Bab 54

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Genangan darah Killian dan Ivan tak jadi masalah bagi Isabella dan Judas dalam mengeksplor tubuh masing-masing, Isabella berbaring di lantai sel tahanan, telanjang bulat di antara genangan darah Killian dan Ivan, sementara Judas di atas tubuh Isabella sibuk menjamah dan membelai tubuh Isabella baik dengan kedua tangannya, bibirnya, hingga lidah hangatnya.

Judas mengabaikan rasa anyir dari darah yang menodai tubuh Isabella setiap kali Judas membubuhkan ciumannya pada setiap inci tubuh telanjang Isabella.

Judas bukan tipikal orang yang suka membuai tubuh dari partner ranjangnya, Judas tidak pernah peduli dengan kepuasan wanita yang ia tiduri, Judas selalu hanya peduli pada kepuasannya sendiri, datang dan membiarkan setiap wanita yang ia tiduri melakukan tugas mereka untuk memuaskan Judas, Judas tidak pernah sudi menempelkan bibirnya pada tubuh wanita manapun, baik Regina, Tiffany, ataupun pelacur lainnya yang pernah Judas tiduri.

Jangankan memberikan kecupan pada sekujur tubuh, Judas pun enggan melakukan ciuman bibir, namun dengan Isabella, Judas pertama kalinya melewati batasan yang selama ini ia buat sendiri, saat Isabella pertama kali melakukan misinya dan saat itu yang berada di pikiran Judas hanyalah keinginan besarnya untuk merasakan bibir merah merona Isabella, kemudian semuanya jadi terasa tak pernah cukup.

Setelah merasakan bibir Isabella, Judas mulai menginginkan lebih, ingin merasakan setiap inci tubuh Isabella, meskipun jauh di dalam benak Judas, melakukan hal ini sangat melukai egonya, karena Judas tak pernah menundukkan kepalanya dan menenggelamkannya di antara kaki orang lain.

Namun dengan Isabella, Judas seolah tak masalah mengesampingkan egonya, tak masalah ketika ia melebarkan kaki Isabella dan menenggelamkan kepalanya di antara kaki Isabella, mencumbu bagian bawah Isabella seraya mendengarkan setiap desahan yang keluar dari bibir Isabella bersamaan dengan kedua tangan Isabella yang menjambak rambut Judas begitu kuat setiap kali Judas melumat bagian bawah Isabella.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tak mempermasalahkan meski posisi ini membuat Judas seolah tidak aman, kepalanya berada di bawah tubuh Isabella, tertahan oleh tangan dan kaki Isabella, dalam keadaan seperti ini Isabella bisa memanfaatkan situasi dan melukai Judas, namun Judas seolah yakin Isabella tidak akan melakukannya.

Judas mengangkat kepalanya usai berhasil membuat Isabella mendapatkan orgasme pertamanya, bibir, dagu hingga puncak hidung Judas berkilat basah akibat ulah Isabella, Judas memperhatikan Isabella yang terengah-engah di bawahnya, terbaring di genangan darah Killian dan Ivan dengan tatapan sayunya, juga dengan dadanya yang bergerak naik turun sesuai irama tarikan nafasnya yang tersengal.

Judas membuka ikat pinggangnya sendiri tanpa memutuskan pandangannya dari Isabella, menurunkan resleting celananya seraya membimbing tangan Isabella untuk menyentuh ereksinya yang telah mengeras dan berkedut merindukan kehangatan tubuh Isabella.

Membimbing tangan Isabella untuk membuai ereksinya, Judas merindukan ini, merindukan tangan Isabella yang lebih mungil dari tangan Judas itu, yang melingkupi ereksinya dan menggerakkannya perlahan.

Judas menggeram merasakan eratnya genggaman tangan Isabella membuat tubuhnya terasa semakin terbakar, semakin Judas merasakan tubuh Isabella, semakin Judas serakah, menginginkan lebih, tak merasa cukup hanya dengan genggaman tangan Isabella, tak merasa cukup dengan hangatnya bibir Isabella, Judas ingin lebih dan lebih lagi.

Judas membimbing Isabella untuk menaiki tubuhnya, posisi mereka berubah, Judas kini yang berbaring di genangan darah Killian dan Ivan, sementara Isabella berada di atas tubuh Judas, tangan Judas membantu mengangkat panggul Isabella, membimbing Isabella untuk menyatukan tubuh mereka setelah berbulan-bulan lamanya.

Sengaja Judas membiarkan Isabella yang mengambil kendali, Judas ingin Isabella membebaskan dirinya, mengambil keputusan dengan tangannya sendiri, seberapa dalam Isabella ingin mereka menyatu, seberapa cepat pacuan mereka, Isabella yang memegang kendali dan

Judas dengan senang hati menikmati dan menyaksikan Isabella menungganginya.

Dengan kedua telapak tangan Judas menangkup dua buah dada Isabella, memperhatikan Isabella bergerak naik turun di atasnya, Judas merasa Isabella bagaikan Dewi kematian, rambutnya yang basah karena darah Killian dan Ivan, begitu pula dengan tubuhnya yang basah akan darah dan juga keringatnya, sedikit berkilat di bawah remang-remangnya penerangan sel tahanan, juga pada huruf 'J' di bagian pelvis Isabella yang menandakan kepemilikan Isabella, dan tatapan mata Isabella yang tertuju padanya, tatapan sayu yang sarat akan gairah yang sama yang Judas rasakan terhadap Isabella.

Isabella indah dengan caranya sendiri, indah berbeda dari kebanyakan yang Judas lihat di wanita lain, Isabella terlihat begitu indah dari sisi liarnya, sisi gelapnya, yang semakin Judas pandangi semakin ereksi Judas mengeras di dalam tubuh Isabella.

Judas menggeram ketika merasakan pacuan Isabella di atasnya semakin cepat, Judas melampiaskannya pada dada Isabella yang ia tangkup dengan kedua tangannya, meremasnya, memilin puncaknya, hingga desahan Isabella terdengar semakin liar, mengisi heningnya sel tahanan ini bersamaan dengan suara tubuh mereka yang beradu.

Ivan dan Killian memang telah mati, tapi anak buah Killian yang lainnya yang berada di sel tahanan lain, bahkan termasuk Matthew dan Maxwell pasti bisa mendengar dengan jelas suara tubuh Isabella dan Judas yang beradu, juga suara desahan Isabella yang merdu, yang menyebutkan nama Judas sesaat otot bagian bawahnya mulai berkontraksi, semakin erat melingkupi ereksi Judas.

Tangan Isabella bergerak naik mencekik leher Judas bersamaan dengan gerakan pinggul Isabella yang semakin intens, Judas tak mengelak dari cekikan Isabella pada lehernya, justru tindakan itu membuat Judas menggeram karena ia pun semakin dekat dengan putihnya, ketika Isabella menunduk dan menyatukan bibir mereka, Judas menyambut bibir Isabella dengan suka cita, mencium bibir Isabella sama kasarnya dengan cara Isabella menungganginya.

Desahan Isabella tertahan, begitu pula dengan geraman Judas ketika tubuh Isabella bergetar hebat diterpa oleh orgasme keduanya

bersamaan dengan Judas yang menumpahkan dirinya di dalam tubuh Isabella, membuat Isabella semakin penuh dan hangat.

Tubuh Isabella yang lemas paska orgasme keduanya, jatuh di atas tubuh Judas, sementara Judas menyeringai puas, bukan hanya karena ia akhirnya bisa merasakan tubuh Isabella lagi tapi karena Judas telah benar-benar menang.

Killian memang berhasil menempatkan Isabella sebagai orang penting dalam hidup Judas, namun pada akhirnya Judas lah pemenangnya, Judas berhasil membuat Isabella membunuh Killian dengan tangannya sendiri, berhasil membuat Isabella menjadi versi tergelap dari diri Isabella sendiri, versi yang sangat Judas kagumi, yang menurut Judas adalah sisi paling sempurna dari Isabella, paling indah.

Pada akhirnya Judas lah yang tertawa di akhir, kemenangan selalu berada di tangannya.

***

Judas memakaikan kemejanya pada tubuh telanjang Isabella sebelum menggendong Isabella keluar dari sel tahanan lantaran Isabella jatuh lemas, adrenalin rush yang Isabella dapatkan dari membunuh Killian dan Ivan seolah menguap hilang, memakan habis energinya bersama dua orgasme yang Isabella lepaskan.

Judas bertelanjang dada, hanya mengenakan celana hitamnya saat Judas menggendong Isabella melewati lorong sel tahanan, Judas sempat melirik ke arah sel tahanan Matthew dan Maxwell yang ia lewati, sudut bibir Judas terangkat membentuk seringai saat ia melihat wajah memerah Matthew dan Maxwell ketika melihat Isabella berada di gendongan Judas, dalam keadaan tak memakai apa-apa selain kemeja Judas, dalam keadaan tubuh terbalut noda darah Killian dan Ivan.

Judas kembali melanjutkan langkahnya tak memperdulikan Matthew dan Maxwell yang sekarang tengah meratapi nasibnya di dalam sel yang gelap dan sempit, Judas berjalan santai seolah tengah memamerkan Isabella kepada anak buahnya yang menunduk memberi hormat kepada Judas ketika Judas melewati mereka.

Judas membawa Isabella ke kamar mandi di ruangannya, mendudukkan Isabella yang matanya terpejam itu ke bath tub seraya mengisi *bathtub* tersebut dengan air hangat.

Judas membantu melepaskan kembali kemeja miliknya yang sebelumnya ia pasangkan pada tubuh Isabella, sebelum Judas membuka celananya sendiri, menelanjangi dirinya dan ikut masuk ke dalam *bathtub*, duduk di belakang Isabella selagi menarik tubuh Isabella bersandar pada dadanya.

Air di dalam *bathtub* berubah merah, tangan Judas bergerak mengusap tubuh telanjang Isabella sementara kepalanya menunduk mengecup bagian belakang leher Isabella, di mana bekas luka sayatan Ivan berada.

“Judas..” suara Isabella terdengar serak, memanggil Judas yang masih tak menghentikan gerakannya mencium tengkuk dan bahu telanjang Isabella dari belakang.

Judas hanya berdeham tertahan sebagai jawaban.

“Apa setiap kau menyentuhku, yang ada di pikiranmu adalah Regina?” tanya Isabella yang membuat gerakan tangan Judas yang meraba tubuh telanjang Isabella di bawah air bath tub itu terhenti, begitu pula dengan kecupan Judas di leher dan bahu Isabella.

“Untuk apa aku membayangkan wanita yang telah mati saat aku menyentuhmu.” geram Judas seraya mengangkat tubuh Isabella dan memutarnya hingga menghadap ke arah Judas, hingga kini Isabella duduk di atas pangkuan Judas di dalam bath tub.

Isabella harus berpegangan pada bahu kekar Judas agar ia tidak terjatuh karena gerakan tiba-tiba Judas yang memutar tubuhnya. Ketika Isabella memperhatikan wajah Judas, ekspresi Judas terlihat tidak bersahabat namun Isabella tetap melanjutkan pertanyaannya.

“Aku mirip dengan Regina, itu alasan Killian mengirimku padamu, itu juga alasan kau ragu untuk membunuhku, aku hanya penasaran apa saat kau menyentuhku yang ada di dalam pikiranmu adalah Regina, mendiang kekasihmu.”

Tangan Judas terangkat menyentuh pipi Isabella, mengusap noda darah yang berada di pipi Isabella namun iris abu-abu Judas menatap lekat ke arah iris kecoklatan Isabella. “Wajahmu memang mirip dengan Regina, kemiripan kalian yang membuatku penasaran denganmu tapi bukan kemiripan wajah kalian yang membuatku mempertahankan nyawamu. Kisahmu yang membuatku mempertahankan nyawamu, aku tidak pernah membayangkan Regina saat menyentuhmu.”

Judas masih melanjutkan, “Wajah kalian memang agak mirip, tapi kau dan Regina adalah dua orang berbeda, sifat kalian berbeda, tinggi kalian berbeda, cara kalian menatap berbeda, cara kalian bicara juga berbeda, Regina adalah adik Killian, partner ku dalam setiap misi yang Ayahku berikan padaku saat Ayahku masih jadi pemimpin di sini.”

Jemari Judas turun dari pipi ke rahang Isabella membelai rahang Isabella kemudian turun ke leher Isabella, mengusap lembut bekas luka di leher Isabella, luka yang Isabella dapatkan dari dirinya sendiri sebelum kembali turun pada dada Isabella yang basah, membelainya dan menggerakkan Ibu jarinya memutar pada bagian nipple Isabella yang menegang karena dinginnya air dan juga karena sentuhan Judas.

Tentu saja Judas tidak akan bicara tanpa menyentuh tubuh Isabella.

“Dia bukan kekasihku, semua orang berasumsi dia kekasihku hanya karena aku sering menidurinya, Regina menyukaiku tentu saja dan aku tidak pernah mempermasalahkan perasaannya terhadapku, dia cukup pintar di ranjang jadi aku membiarkannya berkeliaran di sekitarku selama dia menguntungkan ku. Namun Lorenzo, adikku dari Ayah yang sama namun Ibu yang berbeda, dia selalu menginginkan apa yang ku miliki, perhatian Ayah kami, status sebagai penerus, bahkan hingga wanita, dia tidak mencintai Regina, dia hanya menginginkan Regina karena Regina satu-satunya wanita yang tergila-gila padaku di saat yang lainnya tergila-gila pada Lorenzo karena Lorenzo lah penerus Ayahku, yang telah ditunjuk oleh Ayahku meski aku adalah putra tertua.”

“Saat aku dan Killian tengah menjalankan misi kami, Lorenzo menyerahkan Regina pada anak buah Killian untuk

©Perpustakaan Regina Perpustakaan Online Gratis

yang Regina kandung adalah benihku dan memaksaku untuk menikahi adiknya, aku tentu menolak dan mengatakan bahwa itu anak Lorenzo, namun Killian tidak percaya dan mengira aku hanya menggunakan adiknya untuk kepuasanku sendiri namun lari dari tanggung jawab, Regina pun berbohong kepada Kakaknya bahwa anak dalam kandungannya memang anakku meski sebelumnya dia menangis memeluk kakiku mengatakan dia tidak menginginkan anak itu karena anak itu hasil dari pemaksaan Lorenzo terhadapnya."

"Lalu kenapa kau membunuh Regina?" tanya Isabella lagi namun kali ini nafasnya sedikit memburu, sentuhan perlahan Judas di tubuhnya membuat Isabella meremang.

"Karena Regina membocorkan rencanaku, aku sudah lama menyusun rencana untuk mengambil alih posisi Ayahku, aku adalah anak tertua, seharusnya aku lah yang berhak, aku sudah menyusunnya dengan sempurna, mengumpulkan cukup banyak orang yang berada di pihakku namun mereka semua dieksekusi karena Regina membocorkannya, Regina mengatakannya pada Lorenzo ketika Lorenzo kembali menyentuhnya secara paksa di saat aku dan Killian pergi menjalankan misi kami lagi. Hampir sebagian dari orang yang berada di pihakku telah mati dieksekusi oleh Ayahku, Ayahku murka karena informasi soal rencanaku untuk menggulingkannya, Ayahku mencoba untuk membunuhku saat itu karena dia merasa terancam dengan kemampuanku yang jauh di atas Lorenzo dan juga merasa terancam karena tahu bahwa mulai banyak orang yang berpihak padaku."

"Apa itu hari di mana kau membunuh semua anggota keluargamu kecuali Lilyanne?" tanya Isabella lagi seraya memejamkan matanya sejenak ketika tangan Judas turun ke perut dan kebagian bawah Isabella membelai bagian bawah Isabella yang terasa over stimulasi akibat kegiatan mereka di sel tahanan sebelumnya.

"Ya, Ayahku mencoba untuk membunuhku dan aku menjatuhkannya hanya dengan sebuah belati, aku memotong lepas kepala Ayahku dari lehernya, membawa kepalanya itu keluar dari ruangannya yang sekarang ini jadi ruanganku, aku melempar kepalanya ke kaki Lorenzo yang saat itu pucat pasi karena pendukung terbesarnya telah tewas di tanganku, Ibu Lorenzo dan Ibuku menangisi kematian Ayahku, sementara Lorenzo mencoba untuk menembakku,

tembakannya meleset dan aku menggunakan senjata api milik Ayahku untuk menembak kepala Lorenzo, tepat sasaran dan Lorenzo terjatuh mati di hadapan Lilyanne dan Regina."

Isabella memiringkan kepalanya, "Apa itu alasan kenapa Lilyanne merasa bersalah saat dia melihatku pertama kali? Apa Regina mati karena Lilyanne?"

"Ya, Regina mati karena melindungi Lilyanne yang saat itu masih berusia 14 tahun. Aku tidak berniat membunuh Regina sama sekali, aku tidak pernah melihat Regina sebagai musuh karena Killian banyak membantuku, di saat Ayahku enggan mengajariku bela diri namun kerap mengirimku melakukan misi tanpa skill apapun, Killian lah yang mengajariku di sela waktu luangnya, Killian yang mengajariku cara menggunakan belati, dia juga yang menghadiahkan belati itu padaku."

"Lalu Ibumu dan Ibu Lilyanne?" tanya Isabella lagi sembari memberikan Judas akses lebih luas ketika Judas menundukkan kepalanya untuk mengecup leher Isabella, meninggalkan tandanya lagi di ceruk leher Isabella.

"Ibu Lorenzo menangisi kematian Lorenzo, sementara Ibuku menangisi kematian Ayahku, aku muak mendengar tangisan mereka terlebih lagi tangisan Ibuku, bagaimana bisa Ibuku menangisi kematian laki-laki yang bahkan tidak pernah menganggapnya ada, aku muak dengan Ibuku yang selalu mengharapkan cinta Ayahku sampai tidak sempat memberikanku nama hanya karena ingin Ayahku yang memberikanku nama, sampai aku berusia 27 tahun, aku tidak memiliki nama, mereka memanggil ku dengan sebutan 'Putra terbuang', dan '*hey*' yang kemudian lama kelamaan berubah menjadi 'Jey' dan inisial ku selama menjalani misi adalah '*J*'. Semua punya nama samaran saat menjalankan misi, seperti Nicholas yang dipanggil *Shadow*, Jack yang dipanggil *Grim Reaper,* semua punya nama samaran selain nama asli mereka, tapi aku hanya punya nama itu. '*J*'."

Isabella merasakan tangan Judas mengusap huruf J yang Judas ukir di tubuh Isabella berbulan-bulan yang lalu.

"Aku menembak mati Ibuku dan Ibu Lorenzo karena tangisan mereka

membuatku muak, lagi pula mereka tidak aku butuhkan, dan saat itu pun aku berencana untuk membunuh Lilyanne, namun Nicholas yang saat itu juga masih remaja, masih dalam masa pelatihan dan mengikuti misi-misi kecil, bersujud di depan kaki ku dan memohon agar aku membiarkan Lilyanne hidup, Nicholas bersumpah setia dan akan menjadi senjata bagiku, aku sudah melihat potensi Nicholas saat itu sehingga aku mengabulkan permohonan Nicholas."

Judas menjulurkan lidahnya menjilat leher Isabella, tepat di mana nadi Isabella berada. "Setelah aku membantai habis keluargaku, semua anak buah Ayahku menunduk hormat kepadaku, mengakui ku sebagai pengganti Ayahku, walau tidak sedikit di antara mereka yang tidak terima karena mereka sejak awal mendukung Lorenzo. Orang yang pertama kali menunduk padaku adalah Ivan, dan ketika mayat Regina dan yang lainnya diseret untuk dibawa ke *underground*, Killian datang."

"Apa kau tidak menjelaskan kepada Killian bahwa kau tidak bermaksud membunuh adiknya, yang ingin kau bunuh adalah Lilyanne saat itu."

"Untuk apa menjelaskannya? Lagi pula aku tidak merasakan perasaan bersalah sama sekali, Regina yang melemparkan tubuhnya untuk melindungi Lilyanne dan peluru yang ku lepaskan menghantam tubuhnya, tetap saja dia mati di tanganku, aku memang membunuhnya, baik sengaja atau pun tidak Regina tetap mati di tanganku dan sejak hari itu Killian berusaha untuk membalasku, dia tidak bisa menerima kematian adiknya, dia tidak bisa menerima saat dia kembali yang dia temukan adalah tubuh tak bernyawa adiknya yang diseret oleh anak buahku menuju *underground*."

Isabella menahan dirinya untuk tidak mendesah ketika Judas menggigit kecil lehernya, "Tapi jika kau menjelaskannya kepada Killian mungkin—"

"I don't need to explain myself to anyone."

"Tapi kau sedang melakukannya sekarang padaku."

Judas mengangkat wajahnya, iris abu-abunya bertemu dengan iris kecoklatan Isabella. "*Because you asked."* Judas mengecup sudut bibir

Isabella sekilas, “Kau berhak bertanya dan meminta apa saja dariku, bukankah sudah ku katakan bahwa kau itu milikku dan aku milikmu?”

Satu alis Isabella terangkat, “Aku bisa meminta apa saja?”

“Hmm.. kau bebas meminta apa saja kecuali kematianmu, kematian ku dan juga lepas dariku.” balas Judas seraya mengangkat wajah Isabella dan menjilat bibir bagian bawah Isabella yang sedikit bengkak karena kegiatan mereka sebelumnya di sel tahanan.

“Bagaimana jika aku ingin pergi dari sini? Aku tidak ingin tinggal di tempat ini, tempat ini membuatku sesak, aku ingin tinggal di mana kau mengubur Caspian.”

“Tentu saja bisa, kau tidak harus tinggal di sini jika kau tidak mau.”

“Lalu bagaimana jika aku ingin kau menangkap anak buah Killian yang berhasil kabur saat kau datang untuk menyelamatkanku? Banyak dari mereka yang melarikan diri, aku ingin kau menangkap mereka dan membawa mereka padaku, aku ingin mereka merasakan apa yang mereka lakukan padaku, terutama yang menendangku, yang menjadi penyebab Caspian mati di dalam perutku.”

“Aku akan bawa siapapun yang kau inginkan ke kakimu, baik itu anak buah Killian, mantan-mantan kekasihmu yang pernah menyakitimu atau siapa pun itu yang kau inginkan, aku akan menyeret mereka dan membawa mereka padamu lalu kau bisa melakukan apapun yang kau inginkan pada mereka. Sekarang berhenti bicara karena aku sudah cukup menahan diri untuk tidak menyumpal bibirmu sekarang ini karena kau terus saja bertanya.” Judas menarik dagu Isabella hingga Isabella menunduk dan menyatukan bibir mereka berdua, ciuman khas Judas yang kasar dan menuntut.

***

Isabella keluar dari lift, Isabella kini mengenakan mini dress berwarna emerald pilihan Judas, Judas selalu memilihkan pakaian Isabella sejak Isabella kembali ke tempat ini.

Isabella melangkahkan kakinya melewati kerumunan pengunjung yang tengah menikmati penampilan penari di atas panggung, Isabella berjalan menuju tangga di mana di lantai atas Judas duduk seperti biasanya, menikmati pertunjukan sembari menghisap cerutu dan menyesap minumannya, ditemani Nicholas dan anak buahnya yang lain.

Isabella ingat saat ia pertama kali menaiki anak tangga ini, saat Isabella masih jadi penari bersama Tiffany, saat Isabella menghampiri Judas dan bersujud di hadapan Judas dan memanggil Judas dengan panggilan 'Master'.

Namun kali ini Judas mengulurkan tangannya ketika Isabella datang, menarik pinggang Isabella dan mendudukkan Isabella di pangkuannya.

Tangan Isabella bergerak meraih cerutu milik Judas dan membawanya ke bibirnya yang terbalut lipstik merah, Isabella menghisap cerutu tersebut sementara Judas menyesap minumannya sembari memandangi Isabella.

Isabella menghembuskan asap dari cerutu yang ia hisap ke arah wajah Judas hingga sudut bibir Judas terangkat membentuk seringai, Isabella menundukkan kepalanya, mencium bibir Judas dengan sengaja di depan anak buah Judas sebelum Isabella mengalihkan pandangannya ke depan, menikmati penampilan dari Tiffany yang tengah menari di atas panggung sana.

Yang menundukkan pelan kepalanya ketika pandangannya bertemu dengan Isabella, seolah mengakui posisi Isabella sekarang, seperti anak buah Judas yang lainnya yang mengakui Isabella dan menunduk hormat ke arah Isabella seperti mereka menunduk hormat kepada Judas.

Sudut bibir Isabella terangkat membentuk seringai seraya ia membawa kembali cerutu milik Judas ke bibirnya, menghisap cerutu tersebut dan menghembuskan asapnya melalui hidungnya.

If you can't beat them, join them.

Dan itu lah yang tengah Isabella lakukan sekarang.

Bab 55

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Keinginan Isabella dipenuhi oleh Judas, Isabella dibawa pergi dari *Devil's Allure* ke rumah lain Judas, rumah yang sama di mana Caspian dimakamkan.

Penjagaan Isabella lebih ketat dari sebelumnya, namun Isabella menolak jika anak buah Judas berada di rumah yang sama dengan Isabella, Isabella mengatakan kalau Judas boleh menaruh sebanyak apapun anak buahnya untuk menjaga Isabella selagi Judas tidak ada namun Isabella tidak mau melihat mereka, bagaimana caranya mereka harus bisa menjaga tanpa terlihat oleh Isabella.

Secara mengejutkan Judas kembali menuruti permintaan Isabella, anak buah Judas menjaga Isabella dari jarak yang cukup, mereka tidak mengenakan pakaian serba hitam khas mereka yang sering Isabella lihat di *Devil's Allure*, mereka cenderung menyamar seperti ‘orang biasa’.

Isabella merasa sedikit lebih bebas meski sebenarnya Isabella tidak bebas, tetap tertahan dan terjebak dengan Judas karena Isabella memiliki kelemahan.

Sekarang Isabella mengerti kenapa Judas begitu membenci kelemahan, karena kelemahan lah yang membuat Isabella tidak bisa kabur dari Judas, karena keluarga Isabella adalah kelemahan Isabella, jika Isabella kabur, Judas sudah pasti akan mendatangi keluarga Isabella dan jelas akan melakukan hal buruk kepada mereka.

Seperti Isabella yang jadi kelemahan Judas, membuat Judas harus lebih waspada dari sebelumnya, memperkejakan anak buahnya hanya untuk mengawasi Isabella meski dulu Judas tidak perlu melakukannya, tidak ada yang perlu Judas khawatirkan.

Karena Isabella punya kelemahan maka Isabella tidak bisa pergi, karena Judas punya kelemahan Judas tidak membiarkan Isabella pergi.

Isabella masih jadi tahanan Judas, tak bisa pergi kemana pun sesuka hati Isabella tanpa sepengetahuan Judas, hanya saja sekarang Isabella bisa menghirup udara segar, Isabella menghabiskan waktunya di pagi

hingga sore hari mulai dari membaca buku, menanam beberapa tanaman di sekitar makam Caspian, dan berpergian sebentar walau dengan penjagaan ketat saat Isabella ingin membeli kebutuhannya sendiri, seperti membeli pupuk dan bibit untuk tanamannya, untuk kesibukan barunya.

Isabella menggunakan salah satu mobil Judas untuk pergi membeli pupuk dan bibit, awalnya Judas jelas menentang keinginan Isabella untuk keluar dari rumah milik Judas itu walau hanya sebentar, namun Isabella bersikeras dan Judas pada akhirnya menuruti keinginan Isabella.

Ketika Isabella keluar menggunakan salah satu mobil Judas, Isabella harus memberitahukannya sehari sebelum atau paling tidak saat malam ketika Judas datang, mengatakan dengan rinci kemana Isabella ingin pergi, untuk apa, dan akan memakan waktu berapa lama, dan keesokan harinya saat Isabella pergi Isabella akan diawasi oleh anak buah Judas.

Satu mobil mendahului mobil yang Isabella kendarai dan satu mobil lagi di belakang, mereka akan mengikuti Isabella dalam jarak tertentu dan melaporkannya kepada Judas, jika Isabella justru pergi ke tempat yang berbeda, atau melewati waktu yang sudah mereka sepakati, Judas sendiri yang akan datang dan membawa Isabella kembali ke rumah dengan tangannya sendiri.

Seperti sebelumnya, saat Isabella pergi membeli pupuk untuk tanamannya yang semakin tumbuh subur di sekitar makam Caspian, Isabella terlena hingga lupa waktu meski semalam saat Judas berada di dalam tubuhnya, menghentaknya sembari mengecup sudut bibir Isabella, Isabella sudah membuat kesepakatan dengan Judas bahwa Isabella hanya akan pergi selama 1 jam.

Judas datang mengejutkan Isabella, wajah Judas terlihat kesal, meski wajahnya terlihat tak bersahabat Judas menemani Isabella memilih pupuk dan bibit hari itu, dan diam menunggu Isabella mendengarkan penjelasan dari penjual soal bagaimana cara agar bibit yang ingin Isabella tanam bisa tumbuh dengan baik.

Meski penjual tersebut beberapa kali melirik tak nyaman ke arah Judas, lantaran wajah Judas yang datar serta luka memanjang di

wajahnya yang menambah kesan mengerikan itu membuat si penjual merasa tidak nyaman berada di sekitar Judas.

Ketika mereka kembali, Judas tidak membiarkan Isabella untuk segera menanam bibit dan pupuk yang telah mereka beli, Judas justru mendudukkan Isabella di sofa usai mencium bibir Isabella sepanjang mereka turun dari mobil.

Judas menarik turun celana jeans yang Isabella kenakan serta celana dalam Isabella, Judas berlutut di depan sofa yang Isabella duduki, menenggelamkan wajahnya di antara kaki Isabella selagi Isabella mengusap rambut hitam Judas, dan ibu jarinya turun membelai alis tebal Judas.

Isabella memperhatikan wajah Judas selagi Judas sibuk di bawah sana, terkadang ketika memperhatikan Judas yang tengah membuai tubuhnya seperti ini, pikiran Isabella melayang memikirkan perbedaan Judas yang pertama kali Isabella kenal dan Judas yang sekarang tengah berada di antara kaki Isabella, membuai Isabella dengan lidah hangatnya seraya iris abu-abunya yang menggelap karena gairah itu menatap tajam ke arah Isabella, memperhatikan setiap ekspresi di wajah Isabella setiap kali ia menggerakkan lidahnya membelai titik sensitif Isabella di bawah sana.

Judas masih sama mengerikannya, sama jahatnya, tapi jika Isabella bertemu dengan dirinya di masa lalu, dirinya berbulan-bulan yang lalu, yang baru saja ditangkap oleh Judas atau dirinya yang baru saja dilempar untuk digilir oleh anak buah Judas dan mengatakan pada dirinya di masa lalu itu bahwa Judas sekarang berlutut di hadapannya dan membuainya, memastikan Isabella mendapatkan orgasmenya dan siap untuk dipenetrasi.

Isabella yakin dirinya di masa lalu tidak akan percaya, karena Judas yang dirinya di masa lalu ketahui adalah Judas yang tidak peduli apakah Isabella siap untuk dipenetrasi atau tidak, Judas akan menghentaknya memaksa menyatukan tubuh mereka meski Isabella belum siap, membuat Isabella merasakan kesakitan luar biasa dan terluka.

Isabella memang gagal untuk membuat Judas jatuh dari singgasananya, tapi Isabella berhasil membuat Judas jatuh suka rela

di antara kaki Isabella sendiri.

Isabella masih memperhatikan bentuk wajah Judas yang masih sibuk di bawah sana, pikiran Isabella kembali melayang memikirkan bagaimana jadinya jika Caspian hidup, Judas sempat mengatakan kalau Caspian begitu mirip dengannya.

Isabella tidak sempat melihat Caspian saat Caspian dikeluarkan dari perut Isabella oleh Darcy, apakah rambut Caspian segelap rambut Judas, apa alisnya setebal alis Judas, apakah Caspian memiliki hidung mancung seperti milik Judas, dan apakah mata Caspian berwarna abu-abu seperti Judas? Warna mata yang langka, yang terlihat mengerikan namun juga indah saat bersamaan.

Apakah jika Caspian tidak mati dan tumbuh besar Caspian akan jadi seperti Judas?

Lamunan Isabella buyar begitu ototnya berkontraksi akibat sentuhan lidah hangat Judas di bawah sana, tubuh Isabella gemetar bersamaan dengan terpaan klimaks menerpanya.

Dengan nafas memburu dan tatapan sayu akibat euphoria yang ia rasakan, Isabella hanya diam memperhatikan Judas yang bangkit berdiri dari posisi berlututnya usai Isabella membasahi bagian bawah wajahnya.

Judas berdiri di hadapan Isabella, membuka resleting celananya seraya mengeluarkan ereksinya, mengusap ereksinya pada bagian bawah Isabella yang berkilat basah sebelum menyatukan tubuh mereka secara perlahan, Judas mengangkat baju Isabella ke atas begitu pula dengan bra yang Isabella kenakan.

Jemari kasar Judas membelai dada dan perut Isabella dalam setiap gerakannya, memperhatikan tubuh mereka yang menyatu sembari membelai luka yang sebelumnya Judas torehkan di tubuh Isabella, luka yang menyimbolkan Isabella adalah milik Judas, kemudian jemari kasar Judas berpindah mengusap bekas luka di bagian bawah perut Isabella, luka yang Isabella dapatkan saat Caspian yang tak bernafas dikeluarkan dari perut Isabella.

Kemudian jemari Judas berpindah ke bibir Isabella, ibu jari Judas

menyelinap masuk ke dalam mulut Isabella di sela hentakannya, "*Suck it."* perintah Judas dengan suara beratnya.

Isabella menghisap ibu jari Judas seperti yang Judas perintahkan, memperhatikan pandangan Judas yang semakin menggelap di sela hentakannya.

Bohong jika Isabella bilang Isabella tidak menikmati momen ini, cara Judas memenuhinya, cara Judas membuai tubuh Isabella baik dengan bibir, lidah, jemari dan ereksinya, terlebih lagi cara Judas menatap Isabella di saat tubuh mereka bertaut satu sama lain, tatapan yang tidak pernah Isabella dapatkan sebelumnya.

Tatapan seolah Isabella adalah yang paling Judas inginkan, seolah berada di dalam diri Isabella adalah sesuatu hal yang istimewa, seolah Judas rela mengorbankan banyak nyawa orang tidak bersalah hanya demi bisa berada di dalam diri Isabella.

He looks like he fxcking worshipped her.

And she secretly likes it.

Judas menarik ibu jarinya di mulut Isabella, mengecup singkat bibir Isabella sebelum menarik tangan Isabella mengalung di lehernya seraya berbisik. *"Hold on tight."*

Tangan Isabella mengalung erat pada leher Judas begitu Judas mengangkat tubuh Isabella dari sofa, Isabella memeluk erat Judas seraya menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Judas, memejamkan matanya karena posisi Judas menggendongnya saat ini membuat tautan tubuh mereka terasa lebih dalam, Isabella bisa merasakan keseluruhan Judas berada di dalam dirinya, memenuhinya hingga rasanya sesak.

Selagi Judas melangkahkan kakinya menuju kamar, Isabella mengeratkan pelukannya, menghirup aroma tubuh Judas, perpaduan aroma *tobacco, mint*, darah, dan juga *whiskey*.

Isabella pikir dengan tiadanya Caspian, Isabella akan kehilangan rasa nyaman saat menghirup perpaduan aroma tersebut, namun nyatanya perasaan tersebut tak hilang meski Caspian tak lagi berada di dalam

perut Isabella, begitu pula dengan rasa nyaman yang Isabella rasakan ketika merasakan hangatnya tubuh Judas.

Isabella tetap mengalungkan tangannya erat pada leher Judas, bahkan saat Judas membaringkan Isabella di ranjang, dan semakin mengeratkannya begitu Judas kembali menggerakkan tubuhnya dengan ritme yang lebih intens dari sebelumnya hingga ranjang berderit.

Sejenak Isabella menatap wajah Judas ketika Judas melepaskan semuanya di dalam diri Isabella disertai suara geraman tertahannya, pupil mata Judas melebar, bibirnya terkatup rapat hingga rahangnya mengeras. Judas menunduk memberikan kecupan pada bibir bawah Isabella sebelum ia menarik dirinya dan berbaring di samping Isabella, menarik Isabella untuk lebih dekat dengannya dan Isabella naluriah menyandarkan kepalanya pada dada bidang Judas, menjadikan dada bidang Judas sebagai bantal kepalanya.

Pipi Isabella yang berkeringat menempel pada dada Judas yang masih terbalut kemeja hitamnya, nafas mereka masih memburu, jemari kasar Judas bergerak mengusap pinggang Isabella dengan gerakan perlahan.

“Apa kau merasa kesepian di rumah ini?” tanya Judas dengan suara beratnya yang terdengar sedikit serak.

Cukup lama Isabella terdiam, masih sibuk mengatur nafasnya sebelum ia membuka bibirnya untuk menjawab pertanyaan Judas. “*A bit.*”

“Tidak banyak hal yang bisa ku lakukan, dan kau melarangku untuk berpergian tanpa izin darimu, kalaupun kau mengizinkan, aku hanya bisa pergi satu atau dua jam, selebihnya kau akan datang untuk menyeretku kembali seperti hari ini.” tambah Isabella lagi, tak menutupi perasaan kesalnya.

“Aku mungkin telah mempercayaimu dengan nyawa ku, aku tahu kau sudah tidak berkeinginan untuk membunuhku, bahkan saat kau punya kesempatan kau tidak akan melakukannya, tapi aku tidak mempercayaimu atas nyawamu sendiri dan juga aku tidak mempercayaimu kalau kau tidak akan kabur jika kesempatan untuk

kabur terbentang luas di hadapanmu."

Isabella berdecih seraya mendongak menatap Judas, nafasnya berhembus mengenai dagu Judas yang terdapat bekas luka di sana. "Kau tahu aku tidak akan bisa melakukannya meski kesempatan itu terbentang luas di hadapan ku, kita berdua sama-sama tahu apa yang akan kau lakukan pada keluarga ku jika aku memutuskan untuk kabur."

"Keluarga ku sudah cukup menderita karena Ayahku, sekarang dia sudah mati, aku hanya tidak ingin mereka tersiksa lagi, paling tidak hanya ini kebaikan yang pernah ku lakukan seumur hidupku." tambah Isabella lagi dengan suara lebih pelan.

Judas terdiam sejenak, sebelum ia kembali membuka mulutnya. "Apa saja yang Ayahmu lakukan padamu?" tanya Judas yang mengundang decihan dari Isabella.

"Bukankah kau sudah menyelidiki tentangku, aku yakin kau pasti sudah pernah melihat rekaman CCTV rumah ku meski aku tidak tahu bagaimana caramu mendapatkan rekaman CCTV belasan tahun yang lalu."

"Kau kira tidak ada satu pun pekerja di rumah mu itu yang membenci Ayahmu, yang diam-diam menyimpan bukti kebusukannya namun tidak berani mengungkapkannya kepada siapapun karena takut jadi bumerang pada dirinya sendiri?"

"Jadi kau sudah melihat videonya bukan, lalu untuk apa bertanya?"

"Beberapa video tidak cukup untuk menunjukan apa saja yang dia lakukan padamu, apa terlalu berat mengatakannya dengan mulutmu sendiri?"

Tangan Isabella tanpa ia sadari bergerak meremas kemeja yang Judas kenakan, kening Isabella berkerut dan bulir-bulir keringat sebesar biji jagung muncul di keningnya.

"Awalnya Ayahku tidak pernah bermain fisik denganku, semuanya bermula dari wanita itu, si misi pertama ku, Katie." suara Isabella bergetar, "Dia tidak puas hanya jadi seorang mistress, hanya bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

terkurung di rumah tanpa status yang jelas sedangkan anak yang dia lahirkan secara hukum dan di depan publik jadi anak dari Ibuku, dia melampiaskan kekesalannya padaku."

Isabella menarik nafas panjang sejenak sebelum ia melanjutkan, "Awalnya hanya mengurungku di gudang, menghinaku setiap kali aku makan, mengatakan kalau aku ini rakus dan jika aku makan terlalu banyak dan berat ku bertambah tidak akan ada yang mau mencintaiku, aku hanya akan ditinggalkan seperti Ibuku."

"Semakin berjalannya waktu dia jadi semakin kejam namun Ayahku tutup mata, dia mulai menuduhku berusaha menyakiti Olivia dan sejak hari itu Ayahku mulai menghukumku atas kesalahan yang bahkan tidak ku lakukan. Aku diseret, dipukul dengan tongkat golfnya hingga tidak bisa berjalan berhari-hari, dan saat Katie kabur membawa uang Ayahku, Ayahku menyalahkan ku karena mengira Katie pergi karena dia tidak nyaman di rumah, karena aku selalu membuat masalah, aku hampir mati saat itu, dipukuli di ruang kerja Ayahku dan dibiarkan berdarah di sana tanpa diobati dan diberi makan, Ibuku hanya menangis melihatku seperti itu, tidak berani menolongku sebelum Ayahku pergi."

Cengkeraman tangan Isabella pada kemeja Judas semakin mengetat, bahkan rasanya kuku Isabella mungkin tanpa sengaja melukai dada Judas yang berada di balik kemeja tersebut.

"Saat malam Ayahku akan datang dalam keadaan mabuk, mencoba membunuhku dengan mencekik ku sembari menyalahkan ku atas kepergian Katie, mengatakan jika aku dan Ibuku mati, maka Ayahku akan dengan mudah menikahi Katie tidak perlu menyembunyikannya. Aku tidak pernah bisa tidur dengan tenang saat itu, takut Ayahku akan muncul tiba-tiba dan mencekik ku hingga mati."

"Lalu tiba-tiba saja sikapnya mendadak berubah ketika Olivia mulai semakin tumbuh mirip dengan Ibunya, Ayahku tidak menyayangi ku, dia hanya menggunakan ku untuk menyakiti Olivia, Ayahku tidak peduli saat aku digrooming oleh guru les pianoku, tidak peduli saat nilai ku terjun bebas karena aku sibuk menghibur laki-laki mana saja yang mendekatiku, meski aku tahu mereka mendekatiku bukan karena mereka benar-benar tertarik padaku tapi karena rumor yang

beredar tentangku, kalau aku mau diperlakukan tidak senonoh oleh siapa saja, dan aku ini *bulimic*, tubuhku, tidak indah, wajahku terlalu tirus dan mataku terlalu sayu karena obat-obatan yang ku konsumsi, mereka mendekatiku karena mereka butuh pelepasan gratis dan aku selalu menerima mereka walau pada akhirnya saat mereka bertemu dengan Olivia mereka akan jatuh cinta pada Olivia lalu berusaha untuk mendapatkan Olivia karena mereka pikir Olivia itu murahan seperti diriku, tapi mereka tidak bisa, karena Olivia tidak murahan seperti diriku."

Isabella merasakan tenggorokannya seperti tercekat, namun Judas masih saja diam, masih mengusap pinggang Isabella dan mendengarkan semua yang Isabella katakan.

"Dan ketika aku menjalani hubungan dengan Maxwell, aku.. aku sempat mengira dia berbeda, aku berharap besar padanya, aku mengenalnya sudah cukup lama, aku sudah sering membeli obat-obatan darinya namun beberapa tahun yang lalu dia mulai mendekatiku dan aku lagi-lagi dengan tangan terbuka menerima siapa saja yang datang padaku, aku sangat menyukai momen yang kita lalui bersama sampai suatu malam dia meniduriku namun nama Olivia yang dia sebut saat itu, dan kebencianku kepada Olivia seolah semakin tak terbendung. Aku benci karena Olivia mirip Ibunya, juga karena dia lebih cantik dariku, aku benci karena Ayahku berpura-pura menyayangiku karena dia, aku benci karena aku merusak hidupku sedangkan Olivia tidak, kami mempunyai luka yang sama tapi hanya aku yang rusak, aku benci Olivia karena dia bisa dengan mudah menemukan orang yang mencintainya bukan hanya karena tubuhnya, aku benci.."

Tenggorokan Isabella tercekat, ia merasa tidak bisa melanjutkannya lagi.

"Jika saja Darcy bisa menghidupkan kembali manusia yang telah mati, maka aku akan menyuruh Darcy untuk menghidupkan Ayahmu dan pelacur selingkuhannya itu hanya agar kau bisa membunuh mereka berkali-kali." gumam Judas dengan suara beratnya seraya menyentuh puncak kepala Isabella dengan dagunya, menarik Isabella lebih dekat dalam pelukannya, lebih erat.

"Aku mungkin tidak mencintaimu Bella, tapi aku melihatmu bukan

dari fisikmu, orang lain mungkin tidak akan mengerti soal keindahanmu, soal sisi gelapmu, tapi sisi itu lah yang membuatku tertarik, aku yakin kau juga bisa merasakannya, bisa melihatnya di mataku setiap kali aku menyentuhmu, *you bringing me down to my knees Bella, only for you."*

Bab 56

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

"*Now tell me about yourself*, Ivan bilang kau hanya memproyeksikan dirimu padaku, apa yang kau lihat dariku yang mengingatkanmu pada dirimu di masa lalu, yang membuatmu terobsesi untuk membuatku jadi sepertimu."

Isabella sudah menceritakan pada Judas soal dirinya dan trauma masa lalunya dan sekarang Isabella mengharapkan hal yang sama, Isabella ingin tahu apa yang Judas lihat dalam dirinya, tentang obsesi Judas, juga tentang tuduhan Ivan yang tak Judas bantah.

Cukup lama Judas terdiam memandang langit-langit kamar, nafas mereka sekarang tenang, tak seperti sebelumnya berderu cepat karena aktifitas mereka.

"Aku bukan anak yang Ayahku inginkan, Ayahku sudah memiliki wanita yang ia cintai dan Ibuku hanyalah satu dari sekian pelacur yang pernah Ayahku tiduri, namun Ibuku mengandung dan melahirkan ku tanpa sepengetahuan Ayahku dan membawaku kemari, berharap Ayahku akan menerima kami dengan tangan terbuka, Ibuku terlalu naif."

Isabella diam tak menginterupsi Judas yang mulai bercerita.

"Ayahku memang menerima kami tapi semata-mata karena aku ini anak laki-laki, dia mungkin akan butuh keturunan suatu saat nanti dan saat itu hanya anak yang dia miliki, dia membiarkan kami tinggal di *Devil's Allure* namun tidak benar-benar menerima kami, masa kecilku hanya melihat Ibuku berusaha mendapatkan perhatian Ibuku dan menangis di pelukan ku saat dia gagal mendapatkannya."

Rahang Judas mengeras, "Ibuku begitu mengharapkan kasih sayang Ayahku, dia tidak memberikan ku nama hanya karena ingin Ayahku yang memberikan ku nama, Ayahku bahkan tidak pernah memanggil ku bahkan dengan sebutan 'hey', aku bagai tembus pandang jika berada di hadapannya. Lalu seorang wanita datang, wanita yang lebih muda dari Ibuku, lebih cantik, yang tanpa bersusah payah bisa mendapatkan kasih sayang Ayahku, dia dijual oleh Ayahnya pada Ayahku dan wanita itu hamil."

"Tidak seperti padaku, Ayahku bahkan telah menamai anak itu

sebelum anak itu lahir, aku pertama kalinya merasakan rasanya cemburu saat mendengar nama anak itu, Lorenzo. Dia belum lahir tapi dia sudah punya nama, aku sudah hidup selama 6 tahun namun aku belum juga punya nama, aku hanyalah putra yang Ayahku tidak inginkan, yang dipanggil dengan sebutan 'Hey' oleh para anak buah Ayahku."

Judas diam sejenak, Isabella bisa merasakan tubuh Judas sedikit menegang, Isabella tetap menunggu Judas melanjutkan.

"Saat Lorenzo lahir Ayahku tidak membutuhkanku lagi, selama ini dia membiarkan ku tinggal di *Devil's Allure* hanya sebagai cadangan, dia tidak menginginkan ku, jadi dia mengirimku untuk melakukan misi, aku bahkan belum genap 7 tahun namun dikirim dengan anak buahnya yang lain untuk melakukan misi tanpa persiapan, tanpa tahu caranya menggunakan belati ataupun senjata api."

Mata Isabella melebar, Ayah Judas mengirim Judas melakukan misi pertamanya saat usia Judas 6 tahun? Apa yang anak usia 6 tahun ketahui soal berkelahi?

"Aku hanya berusaha untuk tetap hidup saat itu karena tujuan Ayahku mengirimku mengikuti misi memang untuk membunuhku, tapi aku enggan untuk mati, di saat anak buah Ayahku berkelahi dengan para musuh, aku berusaha bersembunyi, berusaha untuk tetap hidup sekuat tenagaku, dan saat aku tak lagi bisa bersembunyi di balik para mayat, aku terpaksa membela diriku sendiri, aku menggunakan senjata api yang ku dapatkan dari mayat yang tergeletak di sekitarku, saat itu tanganku bergetar hebat, senjata api itu terasa berat di tanganku dan aku tidak bisa membidik dengan benar, ketika aku menarik pelatuknya tubuhku tidak sanggup menahan tekanannya dan terdorong ke belakang hingga terjatuh."

"Aku berhasil pulang dengan selamat, meski aku mendapatkan cukup banyak luka dan celanaku basah aku mengeluarkan urin karena begitu ketakutan, tapi saat aku kembali dan ku lihat justru wajah kecewa Ayahku karena melihatku kembali dengan selamat, sejak saat itu Ayahku semakin sering mengirimku pergi untuk melakukan misi, semakin lama misinya semakin berbahaya, dan semakin lama aku merasa semakin kehilangan diriku sendiri, aku kehilangan keinginanku untuk diakui oleh Ayahku, kehilangan keinginanku

untuk mendapatkan nama dan menyadarkan Ibuku bahwa Ayahku tidak akan pernah mencintainya, aku tumbuh di dalam misi yang tiada akhirnya sedangkan Lorenzo hidup dengan nyaman di *Devil's Allure*, diajarkan perlahan oleh Ayahku bagaimana caranya bela diri."

Mendengar cerita Judas membuat Isabella mulai bisa mengerti kenapa Judas seolah melihat dirinya sendiri di dalam diri Isabella.

"Meski aku tidak punya apa-apa selain nyawaku yang susah payah berusaha aku pertahankan, Lorenzo tetap merasa terancam dengan keberadaanku, dia sering membuat masalah dan melimpahkannya padaku, mengakibatkan aku diseret ke sel tahanan dan dihukum di sana sebelum dikirim untuk menjalankan misi yang lebih mematikan lagi nantinya. Satu-satunya orang yang peduli padaku saat itu adalah Regina, dia adalah adik Killian, dia sering membantu mengobati luka ku karena Ayahku melarang Ayah Ivan yang saat itu adalah dokter di *Devil's Allure* untuk mengobatiku."

Isabella memperhatikan jakun Judas yang bergerak naik turun seraya Judas menelan salivanya sebelum melanjutkan ceritanya.

"Regina yang membujuk Killian untuk mengajariku agar aku tidak kembali dengan luka parah, Killian yang memberikan belati yang selama ini selalu ku bawa bersama dengan senjata apiku, belati yang sama yang kau pakai untuk menikam lehermu." jelas Judas seraya melirik ke bawah, ke arah Isabella yang bersandar pada dada bidang Judas.

"Tapi tentu saja Lorenzo tidak menyukai hal itu, dia tidak suka ada yang berpihak padaku, semakin aku tumbuh besar di berat dan mengerikannya misi yang Ayahku berikan, rasa iri Lorenzo akan pencapaian ku membesar, aku selalu berhasil pulang dalam keadaan hidup walau luka di tubuhku telah tak terhitung jumlahnya, Lorenzo merasa terancam dan dia melampiaskannya kepada Regina, dia melecehkan Regina saat aku dan Killian pergi melakukan misi kami, dan ketika kami kembali kabar Regina mengandung tersebar, dan Killian mengira Regina hamil karena ku dan mengamuk karena selama menjalankan misi aku justru sempat tidur dengan wanita lain."

"Apa kau pernah meniduri Regina?" tanya Isabella penasaran.

"Tentu saja pernah, dia yang selalu mengobati lukaku, tengah malam dia akan datang ke kamar ku untuk mengobati luka ku, dia baik hati, namun dengan banyaknya darah di tanganku kebaikannya tidak cukup untuk menyentuh hatiku yang semakin lama semakin membusuk, aku menyadari dia menyukaiku dan aku menerima kebaikannya dengan tangan terbuka, ketika dia mencium ku pun aku tidak menolak, meski aku tidak membalasnya, dan ketika dia memintaku untuk menjadi laki-laki pertamanya pun aku melakukannya, sebagai bentuk balas budi atas kebaikannya kepadaku."

"Tapi orang-orang mengatakan kalau Regina adalah kekasihmu." tukas Isabella mengingat baik Tiffany, bahkan Darcy mengatakan kalau Regina adalah kekasih Judas yang Judas bunuh dengan tangannya sendiri saat tengah mengandung karena Judas tidak suka kelemahan.

"Regina menyebarkan berita tersebut, memamerkan tanda yang ku tinggalkan di tubuhnya dan mengatakan kalau kami sepasang kekasih, itu lah yang memancing amarah Lorenzo, yang membuat Lorenzo melecehkan Regina saat aku dan Killian tidak ada di sisinya. Dan ketika Regina mengandung Regina tidak berterus terang dan menjelaskan kepada Killian bahwa anak yang dia kandung bukanlah anak ku, Regina justru berbohong kepada Killian dan mengatakan bahwa aku yang membuatnya mengandung hingga membuat hubungan ku dengan Killian yang semula cukup dekat sebagai partner mulai retak."

"Apa kau sudah mencoba menjelaskannya pada Killian saat itu?" tanya Isabella.

Judas berdeham sebelum menjawab "Aku sudah menjelaskannya namun Killian tentu saja lebih percaya perkataan adiknya, baginya adiknya tidak mungkin berbohong. Aku tidak terlalu memusingkan perkara itu saat itu, tak masalah jika aku harus menikahi adik Killian asalkan Killian tetap berada di pihakku untuk mendapatkan apa yang ku inginkan, karena aku berniat untuk menggulingkan Ayahku dan Killian tahu itu, selama ini yang membuatku terus berusaha mati-matian untuk kembali dengan selamat adalah untuk mendapatkan apa yang sudah sepatutnya jadi milik ku, aku anak tertua dan posisi sebagai pengganti Ayahku seharusnya jatuh padaku namun Killian

memberitahukan rencana yang telah ku susun pada Regina dan Regina membocorkan rencana tersebut pada Lorenzo, dan seperti yang bisa kau tebak Lorenzo melaporkannya kepada Ayahku."

Judas sekali lagi diam sejenak sebelum ia kembali melanjutkan, "Misi yang seharusnya membunuh musuh Ayahku justru berubah menjadi misi untuk membunuhku, bahkan Killian pun tidak bisa menolak perintah dari Ayahku, tapi aku berhasil membunuh semua anak buah Ayahku yang saat itu mengepungku, aku hampir mati, tangan kiriku tak bisa aku gunakan karena tertembak oleh Killian saat aku berusaha melumpuhkan Killian, dan ketika aku kembali ke *Devil's Allure* mereka lagi-lagi tidak menyangka aku kembali dalam keadaan hidup, aku pergi ke ruangan Ayahku dan membunuhnya di sana, anak buah Ayahku mencoba untuk menghalangi ku namun aku membunuh mereka semua, aku memenggal kepala Ayahku sendiri dan membawanya ke hadapan Lorenzo dan melemparnya ke arah kaki Lorenzo."

Senyum miring terbit di wajah Judas, "Aku tidak akan pernah lupa wajah paniknya, wajah pucatnya karena orang yang selama ini mendukungnya mati di tanganku, sebagian anak buah Ayahku ada yang berusaha menyerangku demi melindungi Lorenzo, ada juga yang diam hanya untuk melihat siapa yang menang, siapa yang akan jadi Tuan mereka selanjutnya, aku membunuh semua yang menghalangi ku dan semakin banyak darah di tangan ku semakin aku merasa hidup, terlebih lagi darah Lorenzo, Ibunya dan Ibuku, ketika melihat mayat mereka tergeletak tak bernyawa di lantai, aku merasa sangat puas, aku merasa seperti terlahir kembali, dan ketika anak buah Ayahku yang tersisa berlutut memberi hormat dan sumpah setia kepadaku, aku untuk pertama kalinya memberikan diriku sendiri nama, aku bukan lagi '*hey*' ataupun '*Jay*' seperti panggilan yang Regina berikan, aku adalah Judas, aku pengkhianat terbesar dalam keluarga ku yang membantai habis keluarga ku dan duduk di singgasana penuh darah milik Ayahku, memakai mahkota yang terbuat dari jeritan tangis dan darah orang yang telah aku bunuh."

"Dan Killian datang saat itu dan mengira kau membunuh Regina secara sengaja? Dan kau tidak menjelaskannya karena kau merasa tidak perlu menjelaskan soal dirimu dan apa yang kau lakukan pada orang lain." tambah Isabella sesuai dengan apa yang pernah Judas

ceritakan sebelumnya.

"I don't need to explain myself to anyone, I tried once and he don't believe me so why bother? Aku bahkan tidak menyesal saat peluru itu melesat ke tubuh Regina, dia mengecewakanku, dia berbohong soal kandungannya, dia juga membocorkan rencana ku pada Lorenzo, kalau aku tidak berhasil membunuh semua anak buah Ayahku yang mengepung ku dan melumpuhkan Killian saat itu, maka aku yang akan mati, kalau aku kembali hanya untuk mengutarakan amarah ku dengan kata-kata, aku akan tetap mati di tangan Ayahku entah di menit selanjutnya, atau esok harinya, satu-satunya cara untuk bertahan hidup, untuk mendapatkan hakku adalah dengan membunuh habis semua yang menghalangi jalanku, yang berusaha menjatuhkan ku."

"Jika seandainya saat itu kau menjelaskan pada Killian dan Killian percaya padamu apa menurutmu semuanya akan berbeda? Killian tidak akan berusaha mati-matian untuk menjatuhkanmu dan mengirimku padamu, dan mungkin dia akan tetap jadi rekanmu, seperti Nicholas yang setia padamu." Isabella berandai namun mendapatkan balasan berupa decihan dari Judas.

"Kau tidak mengenal Killian, meski dia mengetahui aku tidak sengaja membunuh Regina pada akhirnya tetap Regina mati di tangan ku, tetap peluru dari senjata api yang ku tarik pelatuknya yang membunuh Regina, Killian sangat menyayangi Regina, dia bertahan sebagai anak buah Ayahku demi Regina, apa kau pikir Killian akan sudi sekedar berdiri di samping orang yang telah membunuh adiknya? Tentu tidak, Killian akan tetap mencoba untuk membalas ku atas kematian Regina, sengaja atau tidak bukanlah permasalahannya, permasalahannya adalah Regina mati di tanganku."

"Seperti Regina yang berkhianat? Meski dia mungkin membocorkan rencana mu pada Lorenzo atas paksaan atau ancaman Lorenzo, pada akhirnya dia tetap berkhianat, dan juga seperti Killian yang meski terpaksa melakukan misi untuk melukai mu, pada akhirnya dia tetap melukaimu meskipun terpaksa, apa benar begitu?" tanya Isabella yang mendapatkan senyuman miring dari Judas.

"Lalu bagaimana dengan aku? Di mana kau mulai melihat diriku

sebagai cerminan dirimu sendiri?"

Judas merubah posisi tubuhnya, memiringkan tubuhnya menghadap ke arah Isabella seraya perlahan memindahkan kepala Isabella yang sebelumnya bersandar pada dadanya menjadi menggunakan lengannya sebagai bantalan kepala Isabella.

"Di hari di mana Lilyanne datang menangis dan mengancam akan bunuh diri jika aku membunuhmu, wajahmu yang mirip dengan Regina tidak cukup untuk membuatku mempertahankan nyawamu, tapi cukup untuk membuatku penasaran dan mencari tahu soal tentangmu. Dan hari di mana aku membaca semua dokumen tentangmu dan melihat video penyiksaan yang kau dapatkan, itu lah hari di mana aku melihatmu sebagai cerminan diriku sendiri, sehari setelah aku memerintahkan anak buahku untuk menyentuh paksa dirimu."

"Ah.." Isabella ingat kejadian itu, dan tidak akan pernah bisa melupakannya.

"Aku sangat membencimu, kau lemah, kau bodoh, kau tidak pandai mengeksekusi pembalasan dendammu, melihatmu membuatku kesal karena kau adalah cerminan diriku yang gagal, seharusnya kau bisa melakukan lebih baik, seharusnya kau bukan terobsesi dengan kematian mu tapi kematian orang yang telah melukaimu, seharusnya kau berusaha membunuhku bukannya berusaha membunuh dirimu sendiri, saat kau berusaha menghabisi nyawamu sendiri dengan belati milikku, aku marah luar biasa, kau punya potensi tapi kau tidak bisa melihatnya dengan matamu sendiri, kau terlalu menjadikan dirimu sebagai korban dan menyalahkan keadaan bukannya berusaha merubah semuanya dengan tanganmu sendiri, kau baru berusaha membunuh ku saat aku mengatakan bahwa kau tidak boleh mati tanpa seijinku dan satu-satunya caramu untuk bebas adalah dengan membunuh ku, kau baru melakukannya saat aku memberikan mu arahan dan itu membuatku muak."

"Kau membuatku muak namun juga penasaran bagaimana jadinya jika aku mengasahmu, menempamu, akan jadi semengerikan apa kau jika kau bisa ku asah dengan benar. Bisa kembali merasakan tidur dengan tenang hanyalah sebuah bonus, yang aku inginkan hanyalah melihat akan jadi apa kau jika aku berhasil menempamu sebagai

senjataku, dan ketika aku melihatmu membunuh untuk pertama kalinya, aku menyadari bahwa aku tidak pernah salah ketika aku melihat potensi seseorang. *And the face you make when you're high after you took someone else life..*"

Tangan Judas yang bebas bergerak menyentuh dagu Isabella, membuat Isabella menatap tepat pada iris abu-abu Judas yang menggelap, seolah Judas kembali tenggelam dalam gairahnya.

"Jika aku harus mendeskripsikan mu maka kau adalah ekstasi, aku tidak tertarik dengan sebaik apa hati seorang wanita, setulus apa mereka mengejar dan berusaha mendapatkan perhatian ku, hatiku yang busuk dan tangan ku yang penuh darah dari orang lain yang ku bunuh ini hanya tertuju pada orang yang sama gelapnya dengan diriku, aku tidak tertarik melihat wanita dengan bunga-bunga indah, tapi aku bisa kehilangan akal sehat ku saat melihatmu terbalut darah orang lain, dengan tatapan sayu mu ketika kau masih dalam pengaruh euphoria yang kau rasakan seusai membunuh."

Jemari Judas bergerak mengusap bibir bawah Isabella perlahan, "*The way you taste, the way you look at me when you're high, the way you move your body when you ride me, the way that blood drippin through your body, that's addicting, you're the definition of ecstacy to me, I don't do drugs because it's make me weak, makes me in vulnurable position that could endanger myself, but you.. I'll drink you forever just to feel high, you're that addicting and I'll never let you go,* kau selamanya milikku sejak kau pertama kali menginjakkan kakimu ke dalam hidupku, *there's no way to escape. You're mine."*

Judas menempelkan bibirnya pada bibir Isabella, melahap bibir Isabella dengan rakus, seolah tengah mengungkapkan apa yang ia rasakan melalui ciuman tersebut, bahwa Judas tidak akan pernah puas, tidak akan pernah bosan merasakan bibir Isabella.

Bab 57

JUDAS
Theshittyqueen
Judas is the demon I cling to
A king with no crown
I'll bring him down

Isabella memetik salah satu buah *blueberry* yang tumbuh subur di belakang rumah Judas, berdekatan dengan makam Caspian, mengusap buah *blueberry* kecil itu dengan jarinya sebelum memasukkannya ke dalam mulutnya dan mengunyahnya perlahan.

Angin berhembus menerpa rambut Isabella, sejenak Isabella memejamkan matanya seraya menikmati hembusan angin.

Waktu berjalan begitu cepat, tanpa terasa Isabella telah menghabiskan 4 tahun waktunya tinggal di tempat ini, rumah milik Judas.

Dan selama 4 tahun pula banyak hal yang telah terjadi, Isabella berhasil menumbuhkan banyak tanamannya hingga menghasilkan buah yang biasa Isabella panen dan konsumsi bersama Judas.

4 tahun yang lalu Darcy mengatakan akan sulit bagi Isabella untuk bisa mengandung, mungkin jika berita itu sampai ke telinga Isabella saat ia belum merasakan keberadaan Caspian dalam hidupnya, Isabella tidak akan peduli, karena Isabella tidak pernah menginginkan sosok anak dalam hidupnya, tapi setelah merasakan keberadaan Caspian meski hanya sebentar, Isabella cukup merasa kecewa saat Darcy menyampaikan berita tersebut.

Bukan hanya Isabella saja yang merasa seperti itu karena Judas memutuskan untuk mengeksekusi Matthew dan Maxwell setelah mendengar kabar tersebut dari mulut Darcy.

Matthew dan Maxwell telah berbulan-bulan mendekam di sel tahanan, dan Judas baru memutuskan untuk mengeksekusi mereka saat itu, dan Judas sempat mengatakan pada Isabella sembari menatap mata Isabella dengan tatapan tajamnya bahwa Isabella tidak akan bisa menyelamatkan dua saudara kembar itu lagi, tidak dengan reward, tidak dengan permohonan dan tidak dengan apapun itu.

Isabella tidak menahan Judas, setelah mengetahui bahwa Matthew dan Maxwell yang membocorkan kepada anak buah Killian soal kemampuan dan kekurangan anak buah Judas pada Killian sehingga saat penculikan Isabella sebelumnya mereka dengan mudah mendominasi penyerangan.

Tidak juga setelah Isabella mengingat bahwa Matthew dan Maxwell yang menyeret Isabella saat tengkuk Isabella disayat oleh Ivan, juga saat kelingking Isabella dipotong dan ketika Isabella nyaris hampir kabur setelah membunuh anak buah Killian bermodalkan nampan makanan, Matthew dan Maxwell yang menyeret Isabella kembali ke gudang tempatnya terkurung.

Isabella tak menghentikan Judas namun juga tak mau menyaksikan Judas mengeksekusi dua saudara kembar itu, dan ketika Judas kembali dengan tangan berlumur darah yang Isabella yakini adalah darah dua saudara kembar itu, Judas mengulurkan tangannya pada Isabella dan mengajak Isabella untuk kembali berlatih seperti sebelumnya.

Judas berbisik ke telinga Isabella dan mengatakan bahwa Isabella perlu berlatih kembali, lebih serius, lebih intens dari sebelumnya, sebelumnya Isabella tidak bisa berlatih dengan sempurna karena Isabella mengandung dan itu membuat posisi Isabella menjadi rentan.

Namun kali ini Judas bertekat untuk membuat Isabella mendapatkan pelatihan dengan benar, agar Isabella bisa melindungi dirinya, lebih lethal dari yang Judas inginkan, Judas ingin Isabella benar-benar jadi seperti dirinya bahkan dalam segi skill.

Setiap pagi hari mereka akan berlatih bela diri di belakang rumah Judas, hingga keringat membasahi tubuh mereka, kemudian Judas akan mengulurkan tangannya pada Isabella yang entah kesekian kalinya berhasil Judas banting ke rerumputan dan membawa Isabella ke kamar mandi untuk membersihkan diri mereka bersama sebelum mereka makan siang bersama dan Judas pergi mengurus urusan kotornya dan Isabella menghabiskan waktunya sendirian sebelum tengah malam tiba di mana Judas kembali dan menyentuh Isabella yang entah sejak kapan kesulitan tidur sendiri, baru bisa memejamkan matanya ketika Judas berada di sisinya, memeluknya, membuatnya lelah hingga nafas mereka berderu tak beraturan dan Isabella baru bisa terlelap dalam dekapan Judas, mendengarkan suara detak jantung Judas yang seolah jadi lagu pengantar tidur bagi Isabella setiap malamnya.

Rutinitas mereka selalu seperti itu sampai Isabella berhasil melukai

Judas saat mereka berlatih, Isabella berhasil menjatuhkan Judas ke rerumputan dan melukai telapak tangan Judas yang menahan belati dari serangan Isabella, untuk pertama kalinya Isabella menang saat melakukan sparing dengan Judas dan untuk pertama kalinya juga di wajah Judas yang mengerikan yang terdapat luka memanjang dari dagu hingga ke bagian bawah matanya, di wajah Judas itu terbit sebuah senyuman, bukan senyuman miring mengejek ataupun seringai seperti yang biasa Judas tunjukan melainkan senyuman bangga.

Dengan posisi Isabella di atas tubuh Judas, Isabella melempar belatinya ke sembarang arah dan mencium bibir Judas yang berada di bawahnya, Judas membalasnya dengan penuh gairah, menarik tengkuk Isabella lebih dekat dan dalam sebelum mereka menautkan tubuh mereka di sana, di belakang rumah Judas, dengan tubuh mereka yang berkeringat usai sesi latihan mereka yang membuahkan hasil memuaskan.

Lamunan Isabella buyar seketika mendengar pintu belakang rumah terbuka, Isabella berbalik dan mendapati Judas melangkah ke arahnya, tangan Judas terulur ke pinggang Isabella, merangkul Isabella seraya menundukkan kepalanya memakan buah blueberry yang berada di tangan Isabella, yang baru saja Isabella petik kembali.

“It's sour.” komentar Judas dengan suara beratnya.

“Tentu saja itu asam, aku memetik yang warnanya lebih terang dan masih memerah, buah blueberry yang manis adalah yang berwarna biru gelap, semakin gelap maka semakin manis.” terang Isabella seraya memetik sekali lagi, kali ini ia memetik yang paling gelap dan menyodorkannya ke bibir Judas.

Judas membuka bibirnya menerima blueberry yang Isabella suapkan, bibirnya dengan sengaja bersentuhan dengan jari Isabella, Judas menganggukkan kepalanya ketika merasakan perbedaan rasa yang menginvasi lidahnya, penjelasan yang Isabella berikan benar adanya, blueberry yang kali ini tidak seasam sebelumnya.

Judas menganggukkan kepalanya setuju dengan penjelasan Isabella sebelum ia menatap wajah Isabella seraya tangannya bergerak mengusap perut Isabella.

“Apa hari ini dia banyak menendang?” tanya Judas seraya mengerakkan tangannya memutar di perut Isabella, dan tepat saat itu juga Judas bisa merasakan gerakan di perut Isabella, gerakan tiba-tiba yang membuat Isabella mengerjap terkejut.

“Apa dia baru saja marah karena aku menuduhnya merepotkanmu?” tanya Judas lagi.

“Sepertinya.” Jawab Isabella singkat seraya menunduk menatap tangan Judas yang berada di perutnya.

7 bulan yang lalu Teressa, salah satu dokter baru di *Devil's Allure* yang menggantikan Darcy mengatakan Isabella mengandung ketika Isabella merasakan gejala aneh yang sama yang Isabella rasakan saat tengah mengandung Caspian.

Isabella tidak akan lupa seringai puas Judas saat Teressa mengatakan Isabella tengah mengandung, Isabella menyadari selama 4 tahun lamanya Judas berusaha membuat Isabella mengandung setelah Darcy mengatakan bahwa Isabella akan kesulitan mengandung.

Bukan karena Judas menginginkan keturunan, karena jika itu yang Judas inginkan maka Judas dengan mudah bisa melakukannya dengan wanita manapun yang dia inginkan, tidak harus Isabella.

Namun bukan keturunan tujuan Judas, melainkan menciptakan kelemahan lain untuk Isabella lah tujuan Judas sebenarnya, semakin menghabiskan waktu lama dengan Judas membuat Isabella mulai mengerti cara berpikir Judas bahkan ketika Judas tidak mengatakan apa-apa.

Isabella tidak akan selamanya peduli terhadap keluarganya yang selama ini jadi kelemahan Isabella, yang membuat Isabella secara tidak langsung terikat dan tidak bisa kabur dari Judas, mereka juga tidak akan selamanya bisa hidup, jika mereka tiada atau Isabella merasa muak dan tak lagi menganggap nyawa mereka penting, maka Isabella tidak akan punya kelemahan lagi yang merantainya pada Judas, sehingga Judas ingin menciptakan rantai baru, yang lebih kuat, yang akan membuat Isabella semakin terikat, semakin sulit lepas darinya.

Isabella menyadari setiap kali Judas menyentuhnya, tatapan Judas berubah setiap kali Judas menumpahkan dirinya di dalam Isabella, tatapan Judas lebih gelap, keningnya berkerut, seolah terobsesi untuk memenuhi Isabella dan enggan menarik diri hingga memastikan Isabella menerima semua benihnya dengan sempurna.

Empat tahun dan akhirnya rencana Judas merantai Isabella selamanya padanya berhasil 7 bulan yang lalu, dan Isabella pun tidak akan lupa wajah yang Judas tunjukan saat sebulan yang lalu Terresa mengatakan bahwa kelamin dari anak yang Isabella kandung adalah seorang perempuan.

Judas mematung, rahangnya mengeras dan tatapannya seolah melayang entah ke mana, kosong tak seperti biasanya.

Awalnya Isabella berpikir bahwa itu bentuk kekecewaan Judas karena kali ini yang Isabella kandung bukanlah laki-laki seperti Caspian, namun seorang perempuan.

Namun ketika malam tiba, ketika mereka berbaring telanjang di ranjang dengan nafas yang mulai beraturan sembari menatap langit-langit kamar, Judas mengatakan pada Isabella bahwa ia salah.

Judas berpikir dengan membuat Isabella mengandung maka ia membuat rantai baru yang selamanya mengikat Isabella padanya, namun kenyataannya Judas justru dengan sadar membuat kelemahan baru untuk dirinya sendiri.

Malam itu, di sela deru nafas Isabella yang semakin teratur dan semakin berat kelopak mata Isabella untuk bertahan terbuka, Isabella mendengar Judas bergumam pada dirinya sendiri.

“The two of you will be the death of me.”

Sekali lagi lamunan Isabella dibuyarkan oleh Judas, yang memetik buah blueberry, memastikan memetik yang paling gelap sebelum mendekatkannya pada bibir Isabella.

“*Does it taste sweet*?" Tanya Judas ketika Isabella membuka mulutnya menerima suapan Judas dan mengunyahnya perlahan.

Isabella menganggukkan kepalanya pelan, “Ya, ini terasa manis.”

***

1 tahun kemudian.

“Bajingan sialan!” maki Judas seraya mengisi menginjak gas lebih kuat, menaikan kecepatan laju mobil yang ia kendarai karena dua mobil di belakang masih saja mengejar mereka.

Satu peluru berhasil merusak spion kaca sebelah kanan mobil yang Judas kendarai itu, Judas melirik sekilas ke bawah dadanya mengira versi mini dari Isabella yang ia gendong menggunakan baby wrap carrier itu akan menangis karena suara tembakan namun alih-alih menangis, bayi usia 10 bulan dengan satu gigi kecil yang baru tumbuh di gusi bawahnya itu justru tertawa histeris seolah terhibur.

Apa yang mereka lakukan ini berbahaya, bukan hanya karena mengendarai mobil dengan kecepatan di atas rata-rata namun juga menggendong bayi dan bukannya meletakkan bayinya di car seat agar aman dari guncangan dan kemungkinan kecelakaan yang terjadi, tapi mereka tidak punya pilihan ketika mereka mendadak diserang seperti ini.

Diserang oleh mantan rekan Judas yaitu Dante Lazuardus yang marah karena Judas menolak untuk menerima permintaan Dante Lazuardus untuk membunuh adik Dante, yaitu Matteo Lazuardus, ayah kandung dari anak Darcy.

“Sudah ku bilang tidak aman untuk membawa Audrey keluar, tapi kau tidak mau mendengar dan lihat lah sekarang!” maki Judas pada Isabella yang sedang menyiapkan senjata apinya yang kehabisan peluru.

Semuanya tidak akan jadi begini kalau saja Isabella tidak keras kepala ingin pergi ke luar mengajak putri mereka Audrey yang usianya bahkan belum genap setahun.

“Aku tidak ingin Audrey merasa terkurung!" Teriak Isabella merasa tidak terima disalahkan.

“*She's only 10 months old*, dia tidak tahu apa itu rasanya terkurung!” maki Judas lagi, seraya memutar setir mobilnya menghindari

mobilnya menabrak mobil lain yang mereka lewati.

"*Shut up!"* maki Isabella seraya mengangkat senjata apinya, memutar tubuhnya menghadap belakang mobil di mana kaca mobil mereka telah hancur, dan membidik senjata apinya, menarik pelatuk senjata api tersebut menembak ke arah dua mobil musuh yang masih mengejar mereka.

Suara tembakan terdengar dan Judas merasakan getaran di bagian dadanya, Audrey putri mereka kembali tertawa mendengar suara tembakan tersebut, semakin kencang suara tembakannya semakin kencang pula suara tawa Audrey.

Judas melirik ke belakang menggunakan kaca tengah mobil, melihat Isabella dengan senjata api di tangannya menembak ke arah musuh.

"Bidik ban mobilnya." perintah Judas yang Isabella ikuti, dan dengan tarikan pelatuknya Isabella berhasil membuat ban mobil dari musuh yang mengejar mereka tertembak hingga mengakibatkan mobil itu kehilangan arah dan menabrak mobil lainnya yang juga mengejar mereka.

Isabella menghela nafas lega, kembali duduk ke kursi depan dan melirik ke arah Judas yang masih fokus menyetir sebelum fokusnya tertuju pada bayi kecil yang masih tertawa riang di gendongan Judas.

"Ku pikir setelah kita menamai dia Audrey Aeloria dia akan berbeda dari kita, tapi di saat anak seusianya menangis hanya karena mendengar suara petir, dia justru tertawa mendengar suara tembakan peluru." Isabella menggelengkan kepalanya.

Audrey Aeloria adalah putri mereka, begitu sulit Isabella bawa ke dunia ini, saat Audrey hendak lahir, prosesnya cukup bermasalah, leher Audrey terlilit tali pusarnya sendiri.

Isabella memberikan nama Audrey yang bermakna mulia, agar Audrey tumbuh lembut, dan bermoral baik, serta nama Aeloria yang berarti awal yang baru, agar Audrey mempunyai jalannya sendiri tidak seperti Judas dan Isabella.

Namun lihat lah sekarang, belum usia satu tahun namun Audrey

sudah menyukai suara tembakan, bahkan tertawa girang hingga gigi kecilnya yang baru saja tumbuh di bagian gusi bawahnya itu terlihat jelas.

Menggemaskan namun juga mengerikan mengingat alasan putrinya itu tertawa riang.

“She's just like us, after all she is our daughter.”

Ya, benar kata Judas, bagaimana pun Audrey adalah putri mereka, bukan hal yang aneh jika Audrey berakhir mirip dengan mereka.

Isabella menganggukkan kepalanya setuju, “*Yeah, she is our daughter, our precious daughter.”*

— The End —

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Epilog

[Epilog : Audrey]

Audrey adalah anak yang dekat dengan kedua orang tuanya, meski tumbuh kesepian karena tidak memiliki teman seusianya, Audrey kerap membantu Ibunya di taman belakang rumah mereka, meski dibandingkan membantu Audrey lebih ke mengacau dan merusak tanaman karena kerap memetik buah yang bahkan belum matang hanya karena ia tidak sabar untuk mencicipinya.

Dan ketika Judas tiba, Audrey akan berlari kecil menyambut Judas dan memeluk kaki Judas, karena hal itu pula Judas terbiasa untuk membersihkan dirinya sebelum 'pulang'. Karena Audrey selalu memeluk kaki Judas setiap Judas tiba dan Judas tidak ingin darah kotor orang lain mengotori putrinya.

Audrey tidak punya teman seusianya yang membuat Audrey jadi semakin menempel dengan Isabella dan Judas, Audrey akan menangis setiap kali Judas harus pergi, bahkan ketika usia Audrey menginjak 6 tahun, Audrey sempat ingin masuk ke bagasi mobil hanya karena Audrey ingin ikut dengan Judas dan Isabella dalam 'urusan rutin' mereka yang mereka lakukan beberapa bulan sekali.

Apa lagi kalau bukan menghabisi anak buah Killian yang masih berkeliaran di luar sana dan juga orang-orang yang secara personal ingin Isabella habisi, karena sesuai janji Judas, Judas akan mengabulkan apapun yang Isabella inginkan kecuali kebebasan dan kematian mereka, kematian orang lain? Judas dengan senang hati memberikannya.

Mereka sengaja mencari satu persatu anak buah Killian yang masih berkeliaran di luar sana dan juga orang-orang dari masa lalu Isabella, dan menghabisi mereka satu persatu di tanggal yang sama namun berselang 3 bulan berbeda, alasannya tentu saja untuk kesenangan pribadi.

Audrey selalu mengira Isabella dan Judas pergi berlibur saat mereka tengah melakukan 'urusan pribadi' mereka, karena mereka melakukannya selalu antara di kota lain atau di negara lain, dan ketika mereka kembali mereka selalu membawa hadiah untuk Audrey.

Hal tersebut lah yang membuat Audrey bersembunyi di bagasi mobil Judas dan menolak untuk keluar meski telah dibujuk oleh baby sitternya dan anak buah Judas yang panik.

Terpaksa Judas menggendong Audrey dan memaksa Audrey untuk keluar dari bagasi mobil, membuat Audrey menangis dan menatap Judas dengan mata bulat lebarnya yang berwarna keabu-abuan mirip dengan miliknya, menatap dengan mata berkaca-kaca dan sudut bibirnya yang tertarik turun ke bawah.

"Mummy dan Daddy selalu pergi berdua, kalian senang-senang tanpa aku!" tangis Audrey sembari mengepalkan tangannya, memukul wajah Judas yang datar dan terdapat bekas luka memanjang dari dagu hingga ke bagian bawah matanya itu berkali-kali.

"Aku benci Mummy dan Daddy!" teriak Audrey hingga urat lehernya menonjol, wajahnya memerah, air matanya mengalir membasahi pipinya, dan tangannya beralih menjambak rambut Judas.

Anak buah Judas yang melihat hal tersebut wajahnya pucat pasi, menatap khawatir ke arah tangan Audrey yang sempat memukul wajah Judas dan kini menjambak rambut Judas. Khawatir tangan kecil itu akan dipenggal seperti Judas memenggal tangan salah satu anak buahnya yang sempat membuat masalah.

"Kau boleh minta apapun kecuali ini, kau tahu setiap tiga bulan sekali, di tanggal ini Dad dan Mum harus pergi, kau tidak bisa ikut, mungkin kau boleh ikut jika kau sudah dewasa nanti." balas Judas tenang, tangannya yang dipenuhi bekas luka tersebut menepuk-nepuk lembut punggung putrinya, berusaha membuat amarah putrinya itu lebih tenang sedikit.

Isabella yang sejak tadi hanya memperhatikan tantrum dari putrinya itu akhirnya mendekat, menyandarkan kepalanya di lengan kekar Judas agar ia bisa lebih jelas melihat wajah putrinya yang berada

dalam gendongan Judas.

Menenangkan putrinya tersebut dengan menjanjikan akan membawakan apa saja yang putrinya itu inginkan, dan ketika Audrey menjawab bahwa ia menginginkan teman, Judas dan Isabella saling memandang satu sama lain.

"Kalau Mummy dan Daddy pulang tidak membawa teman untuk Dree, Dree tidak akan mau bicara lagi pada Mummy dan Daddy!" ancam Audrey seraya mencebikkan bibir merah mudanya, pipinya mengembung berusaha menunjukkan bahwa ia tengah merajuk.

"Baiklah, Daddy akan bawakan Dree teman. Sekarang kembali lah ke Nanny-mu, *it's already pass your nap time."* Judas mengecup pipi Audrey, memberikan kesempatan pada Isabella juga untuk memberikan kecupan singkat di pipi lain Audrey sebelum menyerahkan Audrey kepada Nanny-nya yang sejak tadi sudah berkeringat dan pucat karena melihat tantrum Audrey terhadap kedua orang tuanya.

Sudut bibir Audrey masih turun ke bawah namun ia melambaikan tangan kecilnya ke arah kedua orang tuanya yang masuk ke dalam mobil, Audrey menyandarkan kepalanya pada bahu Nanny-nya dan menguap, sejak tadi ia menahan rasa ingin tidurnya hanya karena ia tidak ingin ditinggal oleh kedua orang tuanya lagi.

Sang Nanny menepuk-nepuk punggung Audrey, membawa Audrey kembali masuk ke dalam rumah, sementara 14 anak buah Judas mengambil posisi mereka untuk berjaga seperti biasa, termasuk Nicholas yang sebelumnya hanya memperhatikan tantrum Audrey.

Nicholas bisa saja menawarkan putranya, Lorenzo sebagai teman main Audrey, namun mengingat Lorenzo memiliki nama yang sama dengan nama yang pernah Tuan Judas bunuh, juga dengan fakta bahwa Lorenzo adalah keponakan Tuan Judas, Nicholas takut jika keberadaan putranya di sekitar Audrey justru membuat Tuan Judas merasa terancam.

Bagaimana pun Nicholas sudah bersumpah bahwa ia tidak akan membawa anak-anaknya dalam pekerjaan kotornya, dan tidak akan membuat anaknya berkeinginan untuk menggulingkan Judas hanya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

karena anak Nicholas dan Lilyanne juga punya hak seperti Audrey di *Devil's Allure*.

Lilyanne juga mungkin tidak ingin putra mereka berurusan dengan Judas lagi, meski bukan dengan Judas secara langsung, Nicholas masih bekerja pada Nicholas hanya karena sumpah setianya, demi Lilyanne dan anak-anak mereka, karena sekali bekerja pada Judas tidak ada yang namanya berhenti dalam keadaan hidup.

***

Judas mengusap darah yang terciprat di pipi Isabella, ia baru saja menonton bagaimana Isabella menghabisi anak buah Killian yang terakhir, yang sempat kabur pada hari di mana Isabella diselamatkan oleh Judas.

Korban mereka adalah seorang laki-laki, laki-laki yang menyeret Isabella dan menendang perut Isabella sebelum Isabella dicambuk.

Ini sudah seperti tradisi bagi Isabella dan Judas, sesuatu yang mereka lakukan setiap waktu tertentu, memburu korban mereka, menghabisinya, dan bercinta di depan mayat mereka.

Bagai bulan madu gila yang selalu mereka lakukan dalam jangka waktu tertentu, walau mereka berdua bahkan tak terikat tali pernikahan.

***

"Kenapa kita kemari?" tanya Isabella ketika Judas justru membawanya ke tempat pelelangan ilegal yang tidak hanya melelang barang-barang antik curian yang bervalue milyaran, namun juga menjual manusia, tempat yang sama di mana Judas pernah membeli Tiffany.

Isabella duduk di samping Judas dengan topeng yang mereka kenakan, di tangan Judas terdapat bid cards yang terdapat angka bernomorkan 429, satu alis Isabella terangkat karena merasa familiar dengan angka tersebut.

Isabella memilih duduk diam memperhatikan panggung di bawah sana, memperhatikan bagaimana laki-laki di belakang mic tersebut

menjelaskan soal pelelangan mereka dan memperhatikan bagaimana tamu-tamu pelelangan itu mengangkat tangan mereka yang terdapat bid cards tiap kali mereka tertarik dengan apa yang ditawarkan di panggung tersebut.

Dan ketika anak laki-laki berusia sekitar 13 tahun naik ke atas panggung tersebut dengan mata berkaca-kaca dan rantai di tangan yang terhubung ke lehernya, Judas yang berada di sebelah Isabella mengangkat bid cardsnya.

***

Lilyanne tersenyum lebar ketika orang tuanya kembali dengan hadiah sesuai dengan keinginannya, walau hadiahnya tersebut hanya bisa Lilyanne temui saat berkunjung ke *Devil's Allure*.

Lilyanne mengulurkan tangannya ke arah teman barunya itu, "Aku Audrey Aeloria, panggilan ku Dree, nama-mu siapa?"

Anak laki-laki itu mengusap tangannya pada celananya sebelum menggenggam tangan Audrey, "Aku Louise Alastair, panggil saja Louise."

"Oke, mulai hari ini kita berteman ya?" tanya Audrey dengan semangat sembari memiringkan kepalanya.

Louise mendongak menatap sosok Judas yang tinggi besar dan menyeramkan di belakang Audrey, bibir Louise seolah kaku untuk bergerak menjawab Audrey.

Tubuh Louise gemetar menatap Judas yang menatap tajam ke arahnya.

"Apa kau mendadak bisu? Putriku baru saja menawarkanmu sebagai temannya, kau harus menjawabnya."

Dagu Louise bergetar, ia segera mengalihkan pandangannya dari Judas pada Audrey yang masih menatapnya dengan tatapan penuh harap.

"I-iya, kita berteman."

Audrey melompat senang, ia berbalik menghadap Judas yang sejak tadi berdiri di belakangnya, ia memeluk kaki Judas seraya mendongak menatap Ayahnya itu, "Terima kasih sudah bawakan Dree teman Daddy, Dree sayang Daddy."

Judas mengusap puncak kepala Audrey lembut, "*Anything for you, princess."*

Epilog 2

[Epilog 2 : Theodore]

Jika saat mengandung Audrey, Isabella tidak begitu mengalami kesulitan meski butuh waktu 4 tahun untuk bisa membuat Isabella mengandung Audrey saat itu, 4 tahun mereka melakukan seks tanpa pengaman hingga akhirnya Audrey tumbuh di perut Isabella.

Diantara kehamilan Isabella dengan Caspian, Audrey dan yang kali ini, yaitu Theodore, yang namanya sudah Isabella tentukan sejak ia mencurigai dirinya sendiri tengah mengandung.

Theodora jika perempuan dan Theodore jika laki-laki, dan bulan lalu saat Isabella melakukan pengecekan rutinnya, Theresa memberitahu Isabella dan Judas bahwa kali ini calon anak mereka adalah laki-laki.

Nama yang memang sudah lama Isabella pikirkan setelah Theresa mengatakan kepada Isabella ketika Isabella usai melahirkan Audrey bahwa kemungkinan Audrey akan jadi anak satu-satunya Isabella, untuk bisa mengandung kembali kemungkinan sangat-sangat kecil.

Mengingat apa yang telah terjadi pada Isabella saat Isabella pertama kali mengandung dan kehilangan anak pertamanya.

Mengandung Theodore sangatlah sulit, Isabella lebih sering berbaring di ranjang karena kehilangan banyak tenaganya akibat muntah, dan pendarahan.

Theresa berkali-kali memprediksi Theodore tidak akan bertahan, namun Theodore tampaknya keras kepala, tetap hidup dalam perut Isabella meski Isabella telah kurus kering, telah kehilangan kesadarannya berkali-kali dan mengalami pendarahan.

Mungkin faktor pikiran juga jadi pendorong besar yang membuat kehamilan Isabella kali ini kerap bermasalah, lantaran putri mereka

Audrey didiagnosa mengidap penyakit lupus di saat yang bersamaan.

Semua bermula dari Audrey yang mengalami kelelahan ekstreme hanya dengan bermain, pipinya mudah memerah tanpa sebab, dan ketika berada di sinar matahari yang terik, kulit Audrey mengalami ruam yang membuat Audrey menangis karena tak tahan dengan rasa gatalnya.

Dan yang paling parah hingga membuat Judas kalang kabut adalah ketika Isabella pendarahan, saat itu juga Audrey mengalami kejang, fokus Judas terbagi, Judas jarang terlihat panik namun kali itu Isabella seolah merasa darah menghilang dari tubuh Judas, wajahnya pucat dan ujung jari Judas gemetar saat menahan agar Audrey tidak menggigit lidahnya sendiri selama kejang, sedangkan mata Judas kerap berpindah menatap Audrey yang kejang dan pada Isabella yang sedang dibopong Nicholas untuk mendapatkan penanganan Theresa akibat pendarahannya.

Berada di posisi itu seolah lebih mengerikan dibanding terjun melakukan misi tanpa memiliki skill apa-apa.

Judas mengurangi waktu yang ia gunakan untuk menjalankan bisnis kotornya, melimpahkan hampir separuh tugasnya pada Nicholas karena Judas fokus pada Audrey dan juga Isabella.

Beruntung Audrey tidak sedang kambuh saat Isabella melahirkan Theodore yang lahir lebih awal dari prediksi, meski lahir lebih awal, Theodore lahir dalam keadaan sehat, tangisan Theodore begitu menggelegar lebih keras dari tangisan Audrey ketika Audrey lahir.

Judas memangku Audrey saat mereka menemani Isabella yang tengah menyusui Theodore, Audrey bersandar di dada Judas namun pandangannya tertuju ke arah Ibunya.

“Kenapa Theodore keriput? Dia seperti kakek-kakek.” komentar Audrey seraya memperhatikan wajah adik laki-lakinya itu yang masih memerah dan berkeriput khas bayi baru lahir. “Dia juga rakus.” tambah Audrey seraya memperhatikan adiknya yang menyusu dengan lahap.

“Semua bayi lahir dengan kulit seperti itu, kulitnya akan berubah

nantinya, kau juga sama rakusnya saat kau masih bayi." balas Isabella pada Audrey, ia mengulurkan tangannya mengusap alis Audrey yang sempat menukik ke bawah, berkerut karena perasaan bingungnya.

Audrey mendongakkan kepalanya ke atas, menatap Judas yang memangkunya. "Apa benar itu Daddy? Apa saat Dree lahir Dree juga berkeriput seperti nenek-nenek?"

"Tidak, Mummy berbohong, saat kau lahir kau sangat cantik, tidak mirip nenek-nenek sama sekali." Judas mengecup puncak kepala Audrey, dan menahan tangan Audrey yang hendak menggaruk lengannya sendiri yang terdapat ruam. Mengusap ruam di lengan Audrey dengan jarinya yang kasar secara perlahan.

Ketika Judas menatap Isabella, pandangan mereka bertemu, meski tanpa bicara satu sama lain, mereka bisa mengerti isi pikiran satu sama lain, keduanya khawatir dengan keadaan putri mereka.

***

Isabella memijit pelipisnya yang terasa pening, "Apa kau sudah dengar kabar dari Louise? Audrey membuat masalah dan enggan untuk pulang, kalau bukan karena aku malas kembali ke kota di mana masa lalu ku berada, mungkin aku sudah menyeret Audrey pulang dengan tangan-ku sendiri."

Judas yang baru saja kembali dan tengah membuka kemeja hitamnya itu menoleh ke arah Isabella, rambut Judas yang semula hitam kini sudah terdapat beberapa rambut putih, bahkan pada kumis dan juga jenggotnya yang sengaja ia biarkan tumbuh dan tak ia cukur habis, Judas selalu meminta Isabella untuk menggunting kumis dan jenggotnya, menyisakan beberapa senti yang sering ia usap setiap kali pikirannya kacau karena kelakuan dua anak mereka.

Audrey yang sering berkeliaran dari satu negara ke negara lain, juga Theodore yang secara ajaib justru bersahabat dengan anak Nicholas yaitu Nikolai.

"Apa aku harus turun tangan dan menjemputnya? Aku tidak suka dia pergi jauh, tapi jika dia menginginkan Damian maka aku akan

dengan senang hati mendukungnya menghancurkan pernikahan Damian."

Isabella memukul bahu Judas kesal, "Kau tahu bukan itu yang sebenarnya Audrey inginkan, Audrey hanya mencari perhatian Louise, yang Audrey sukai itu Louise. Aku yakin dengan penilaian-mu yang tajam itu kau juga pasti menyadarinya."

Judas menghela nafas berat, "Louise tidak memiliki perasaan yang sama, Audrey hanya akan patah hati nantinya, dan Audrey berhak mendapatkan yang terbaik, lebih baik dari Louise."

"Tapi Louise lah yang Audrey inginkan."

Judas berbaring di samping Isabella, memejamkan matanya seraya menarik Isabella ke dalam pelukannya, "Entah sampai kapan, bisa saja esok atau mungkin lusa, atau tahun depan perasaan itu akan hilang tanpa bersisa. Audrey hanya terobsesi terhadap Louise karena Louise adalah satu-satunya teman yang dia miliki."

"Tapi jika Audrey tetap menginginkan Louise dan Louise juga menginginkan Audrey, apakah kau akan membiarkan mereka bersama?" tanya Isabella seraya menenggelamkan wajahnya di dada Judas.

"Louise tidak pantas untuk Audrey, tapi jika Audrey menginginkannya maka aku akan memberikannya. Permasalahannya bukan pada Audrey sekarang tapi pada putra-mu, dia masih 13 tahun tapi dia dan putra Nicholas telah mencuri data rahasia milik orang-orang penting yang ku simpan dan menggunakannya untuk memeras mereka, ku rasa harapan-mu untuk memiliki anak yang baik hati dan berbudi luhur tidak tercapai."

Isabella berdecih dan memukul dada Judas, "Dan kau bangga dengan hal itu bukan? Kau senang setiap kali kau mengajari Theodore banyak hal, termasuk saat menggunakan senjata api dan bela diri, kau melakukan semua yang dulu tidak kau dapatkan dari Ayahmu pada Theodore."

Judas tak menjawab, memilih mengeratkan pelukannya dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Isabella. "*Let's just sleep."*

—

Cerita Judas usai sampai di sini, terima kasih sekali lagi karena sudah membaca cerita ini sampai sejauh ini.

Jika berminat silahkan baca cerita selanjutnya dari seri The Dark Romance series yang berjudul SHATTERED. Cerita dari side character Dalton dan Jane.

SHATTERED
THESHITTYQUEEN

Cuap-cuap

Aku akan menjawab beberapa pertanyaan yang muncul di benak kalian para readers di sini.

1. Kenapa Judas tidak pernah bilang I Love You?

Sampai Judas beruban, mati ditanam ke tanah Judas gak akan pernah bilang I Love You ke Isabella ataupun anak-anaknya.

Judas itu egonya lebih tinggi dari gunung Everest, dia gak bakalan mau mengakui dia cinta, bahkan dia sendiri gak percaya sama cinta itu sendiri, dia saja menganggap perasaan dia ke Isabella itu obsesi ke dirinya sendiri karena Isabella cerminan dirinya.

Tapi meski gak pernah bilang kata I Love You tindakan Judas itu justru yang paling menunjukkan kalau dia itu peduli, seperti ke Isabella, cara Judas yang merubah pendapatnya sendiri yang awalnya gak mau bikin Isabella sehebat dia, dia awalnya cuma mau bikin Isabella jadi senjata berguna buat dia aja tapi gak bakalan dia ajarin sampai bisa ngalahin dia, tapi diakhir Judas lebih milih ngajarin Isabella sampai bisa ngalahin dia demi keamanan Isabella sendiri.

Judas juga gak pernah bilang I Love You ke anaknya, cara Judas nunjukin rasa pedulinya ke Audrey itu ya dengan nepuk pelan puncak kepalanya Audrey dan cium keningnya Audrey, dan setiap kali Audrey bilang ke Judas kalau dia suka makanan sesuatu, Judas pasti langsung beli berkardus-kardus buat Audrey.

Judas gak bilang I Love You tapi dia kadang ngomong panjang buat utarain perasaannya tanpa bilang I Love You secara langsung, kaya pas Judas bilang kalau Isabella itu ibarat ekstasi yang bikin Judas kecanduan, juga pas Judas bilang dia bangga ke Audrey karena Audrey bertahan gara-gara sakit lupusnya yang bikin ginjal Audrey bermasalah.

2. Kenapa Twins dibunuh?

Sejak mereka berkhianat nasib mereka emang sudah jadi ubi, karena peraturan Judas, siapapun yang berkhianat harus dibinasakan. Matthew juga sejak awal udah tahu dia bakal dead, makanya sempat bilang ke Isabella buat cari perlindungan lain ke suami temannya Olivia alias Edgar Blake, tapi ternyata Edgar Blake juga rekannya Judas.

Meski Twins awalnya dibebasin pake reward Isabella, Judas tetap bakal ngehabisin mereka tanpa sepengetahuan Isabella, kan rewardnya cuma gak ngebunuh hari itu aja, meski dibebasin Judas bakalan suruh anak buahnya buat lacak mereka dan ngehabisin mereka sesuai peraturan yang Judas buat.

Tapi Matthew sama Maxwell ini udah tahu mereka bakalan dihabisin, mereka gak bakalan aman di luaran sana, makanya mereka milih berkomplot sama Killian soalnya cuma Killian yang bisa nyembunyiin mereka, tapi malah jadi bumerang buat mereka, Isabella yang mereka kira bakalan dibawa sebagai sekutu juga malah dijadiin tahanan.

Matthew sama Maxwell lama ditahan di sel tahanan murni karena Judas sibuk sama Bella dan urusan kotornya yang sempet direcokin Killian, Judas kan jual senjata ilegal dan sempet dibajak stok senjata ilegalnya sama Killian kalau kalian teliti baca ceritanya.

Pokoknya sejak awal nasib twins emang udah fiks jadi ubi sejak twins berkhianat, tidak ada kesempatan kedua, karena kalau dia bebas itu sama aja mancing kesempatan buat musuh Judas yang lain dan bikin image Judas jadi berbelas kasih di depan anak buahnya yang lain, yang bikin mereka jadi berani buat berkhianat.

3. Apakah Isabella ketemu lagi sama keluarganya?

Enggak, Isabella ketemu Olivia dan Dylan karena rencana Judas, harusnya mereka gak diundang di acara Gala, tapi atas permintaan Judas ke Dante Lazuardus, karena Judas mau menunjukkan ke Isabella kalau gak ada yang bisa menerima Isabella apa adanya selain Judas sendiri.

Ibu Isabella berusaha buat ketemu Isabella tapi gak punya akses buat ketemu, cuma tahu Isabella terlibat sama orang berbahaya, dan adiknya Isabella si Dylan baru tahu kenapa Isabella terlibat sama orang berbahaya itu pas pekerja di rumah mereka yang dulu, yang dijadiin kambing hitam supaya Mama Isabella bisa bebas dari penjara atas

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tuduhan pembunuhan ngaku ke Dylan dan yang lain kalau dia dibayar buat bikin kesaksian palsu.

Ini juga terjadinya bertahun-tahun setelah bebas dari penjara dulu, kan hukumannya 5 tahun penjara jadi ya pas Isabella udah happy sama Judas dan Audrey baru keluarganya tahu, Isabella udah keburu bodo amat, gak pernah ketemu atau berurusan sama yang menyangkut keluarganya lagi.

Dylan sempat merasa bersalah sedikit karena dia pikir kakaknya gak punya sisi baik, tapi Dylan lebih suka keluarganya yang sekarang, gak ada drama tanpa adanya Isabella.

Cuma Olivia sama Ibunya yang sempat ngejar-ngejar keluarga Blake buat cari tahu soal Isabella tapi keluarga Blake angkat tangan gak mau terlibat dan akhirnya Olivia sama Ibunya menyerah.

4. Bagaimana dengan Tiffany?

Cinta Tiffany ke Judas itu tulus, bagi Tiffany, Judas itu adalah pahlawan yang udah nyelamatin dia dari rumah lelang, Tiffany lebih parah hidupnya pas masih di rumah lelang, dibeli, disiksa, dijual lagi, dibeli, dan begitu seterusnya sampai ketemu Judas yang terakhir beli dia tapi Tiffany gak dipaksa jadi pelacur, Tiffany justru dibebasin dan dikasih pilihan buat pergi jalanin hidup baru tapi Tiffany milih stay sama Judas, milih kerja sama Judas.

Kalau kalian baca dengan teliti juga tertulis Tiffany itu paling banyak bawa keuntungan buat Judas, karena dia cantik, paling gampang dapet informasi dari target pakai kecantikannya si Tiffany ini.

Tiffany benci banget sama Isabella karena Isabella orang baru yang tiba tiba Dateng langsung dapet perhatian Tuan Judas sedangkan Tiffany butuh perjuangan naik tingkat hirarki yang Judas bangun bertahun-tahun buat bisa jadi kesayangannya Judas.

Tapi setelah liat Judas serius sama Isabella dan Judas rela bantai siapa aja buat Isabella, Tiffany sadar diri dan memilih buat menghargai Isabella sebagai pasangan yang Tuan Judasnya pilih, makanya di salah satu bab bab menuju akhir kalian bisa baca pas Isabella duduk di pangkuannya Judas sambil nonton pertunjukannya Tiffany, Tiffany nunduk hormat ke

Isabella karena Isabella di mata anak buah Judas termasuk Tiffany, udah resmi sebagai pendamping Judas walau gak diumumin langsung.

5. Apakah anak Judas dan Isabella hanya Audrey?

Tidak, anak Judas ada tiga, Caspian, Audrey Aeloria sama Theodore Eleazar tapi Judas paling sayang sama Audrey karena Audrey perempuan dan sakit-sakitan.

Jarak umur Audrey ke Theodore itu jauhnya 7 tahun. Jadi pas Audrey umur 19 tahun, Theodore masih 12 tahun.

6. Apakah Judas dan Isabella menikah?

Gak, mereka kumpul kebo sampe mati. Seperti yang sudah ku beritahu di atas, Judas tidak percaya cinta, jadi dia juga gak percaya sama ikatan pernikahan, bagi Judas lu punya gue, gue punya lu, kita uhu uhu punya anak bukti kalo lu itu punya gue, dan gue punya lu. Udah gitu aja :)

Mungkin ada beberapa yang kecewa dengan cerita ini karena tidak sesuai harapan, seperti Judas yang tidak tobat, karakter Judas yang keras sampe akhir, Judas yang selalu menang melulu gak ada kalahnya.

Gimana ya bilangnya..

Judas menang melulu gak ada kalahnya karena dia cerdik, picik, dia ketua mafia cuy, umurnya 36 tahun, dari usia 7 tahun dia udah terjun ke lapangan yang bikin dia matang di lapangan.

Judas percaya kalau manusia terbagi menjadi dua, manusia biasa dan luar biasa.

Manusia biasa harus hidup dalam ketundukan dan tidak berhak melanggar hukum karena dia orang biasa. Sebaliknya, orang luar biasa berhak melakukan kejahatan apa pun dan melanggar hukum dengan cara apa pun.

Bagi Judas dirinya itu manusia luar biasa, yang bebas melakukan kejahatan apapun buat kepentingan pribadinya, dan Judas tidak pernah menyesali apa yang dia perbuat termasuk pas dia nyakitin Isabella.

Judas tidak menyesal dia lempar Isabella ke anak buahnya karena menurut dia waktu itu dia belum tertarik sama Isabella, di mata Judas waktu itu Isabella adalah bagian dari musuh, bukan lawan jenis yang menarik.

Bagian dari musuh = musuh, musuh di mata Judas sama dengan binatang, gak ada harganya, nyawanya gak penting.

Pola pikirnya Judas ini udah twisted banget makanya dia jadi ketua mafia, perempuan macam Isabella gak akan bisa merubah Judas jadi lebih baik, yang ada justru Judas yang bikin Isabella ikut-ikutan jahat.

Dari awal cerita ini bukan tentang 'I can fix him' tapi lebih ke 'I'll ruin her'

Karakter Isabella di cerita ini dibuat besar kepala, mikir bakal bisa ngelewatin semuanya, bakal bisa menghancurkan Judas padahal perlahan lahan isi kepalanya itu dikorup sama Judas, makanya Isabella gak bisa bunuh Judas padahal udah dikasih kesempatan sama Matthew dan Maxwell, udah ke brainwash sebenarnya si Isabella ini tapi Isabella masih punya ego aja, dan cukup bisa bertahan sama si Judas, dan punya sisi gelap yang Judas suka juga.

Judas gak akan bisa jadi ketua mafia kalau dia tidak cerdas, picik dan kuat, ya makanya dia menang mulu.

Balik lagi selera cerita orang-orang itu berbeda-beda, sejak awal cerita ini sudah aku rencanakan seperti ini, aku hargai semua selera masing-masing tapi aku suka ketua mafia yang sedikit realistis begini, kalau mau lebih realistis lagi harusnya Judas gak kegoyah sama Isabella, bahkan Isabella ditembak mati setelah tahu kalau Isabella itu ribet bawa masalah.

Silahkan komen kalau ada yang mau ditanyakan lagi ya, akan ku usahakan jawab semua pertanyaannya.

Terima kasih banyak buat yang udah baca cerita ini dan bersabar menunggu cerita ini selama on going. Baik yang rajin memberikan vote dan berkomentar, aku selalu menyukai setiap komentar yang kalian kirimkan tiap chapternya.

Aku baca semuanya dan selalu tekan love, mungkin aku gak bisa balas semua karena bingung juga buat balas bagaimana, tapi setiap aku butuh dorongan buat lanjutin ceritanya aku pasti menyelam ke kolom komentar, aku suka baca komentar kalian semua, baik kritik, saran, apresiasi, komentar kalian marah-marah soal karakternya. Aku suka semua.

Terima kasih juga yang sudah memberikan tanda di setiap bagian yang ada erornya, kalian mempermudahkan aku buat ngedit cerita ini ke depannya karena aku gak punya beta reader dan selalu post setelah selesai diketik jadi banyak banget kesalahannya.

Sekali lagi terima kasih banyak, semoga kalian tidak bosan-bosan baca cerita buatan aku, sampai ketemu lagi di cerita selanjutnya.

Salam sayang,
Ezra.

Nicholas-Lilyanne

Sejak Nicholas bertemu dengan Lilyanne saat usianya masih 9 tahun, Nicholas sudah menetapkan bahwa Lilyanne akan menjadi miliknya, Nicholas rela melakukan apapun untuk bisa memiliki Lilyanne meski harus jadi pembunuh dan menjual jiwanya kepada Iblis sekalipun.

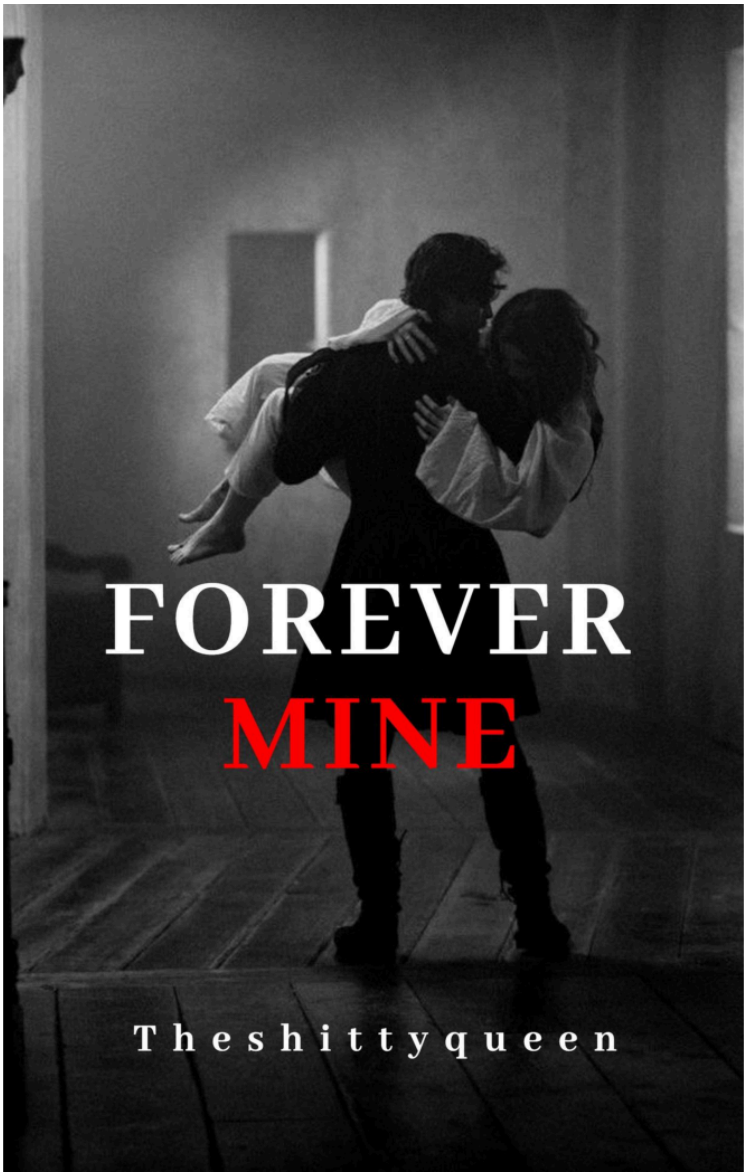
FOREVER
MINE
Theshittyqueen

Special Chapter Forever Mine, Rp. 2000

Bisa dibeli di Karyakarsa, Nihbuatjajan, atau melalui whatsapp, link tersedia di bio.

OPEN PO

Untuk yang selalu bertanya, ***JUDAS kapan ada versi cetaknya***? Ini kabar baik untuk kalian.
Segera check out selagi PO masih dibuka, berlangsung dari tanggal 16 Desember-26 Desember 2025.

Buruan, jangan sampai ketinggalan👍

LOVRINZ PUBLISHING

OPEN PRE-ORDER

JUDAS

16-26 Desember 2025

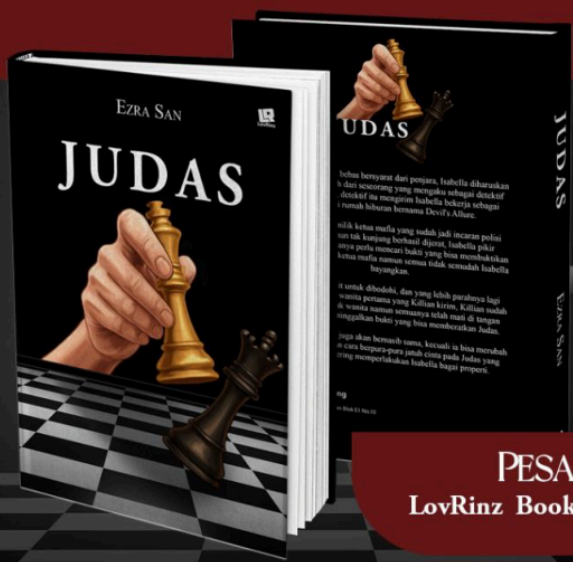

PESAN VIA:
LovRinz Book Store
Shopee

Produk Original

Packing Aman

Garansi Pembelian

lovrinz.com
penerbit lovrinz

LOVRINZ PUBLISHING

PAKET ALLURE

SPESIFIKASI:

COVER SC | 718 HALAMAN
BOOKPAPER BP72 | 14×20 | BOOKMARK
FREE GANCI

HARGA:
Rp.133.900,-

Produk Original
Packing Aman
Garansi Pembelian
lovrinz.com
penerbit lovrinz

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia